Dari pengarang *bestseller* nomor 1 internasional
The Cuckoo's Calling
GM
THE SILKWORM
Ulat Sutra
ROBERT GALBRAITH

Ulat Sutra

ROBERT GALBRAITH

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

THE SILKWORM
by Robert Galbraith

First published in Great Britain in 2014 by Sphere

ULAT SUTRA
oleh Robert Galbraith

GM 402 01 14 0100

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Siska Yuanita
Alih bahasa kutipan hlm 7, 9, 16, 22, 29, 35, 41, 49, 57, 73, 81, 98, 104, 111, 125, 130, 139, 154, 166, 169, 178, 183, 198, 214, 229, 238, 248, 264, 283, 296, 314, 326, 334, 341, 348, 354, 363, 376, 393, 403, 419, 433, 440, 455, 473, 476, 497, 502, 509, 522, 527: M. Aan Mansyur
Sampul dikerjakan oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-602-03-0981-1

536 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Jenkins,
karena tanpanya...
dia tahu kelanjutannya

... adegan pertumpahan darah dan balas dendam, kisah kematian, sebilah pedang berkarat oleh noda darah, mata pena yang menulis, dan penyair mengenakan sepasang sepatu bot butut menyedihkan, dengan mahkota ranting kering, bukan daun-bunga wangi, di kepalanya.

The Noble Spanish Soldier,
Thomas Dekker

1

PERTANYAAN
Apa yang memberimu makan?
JAWABAN
Tidur yang tidak teratur.

Thomas Dekker, *The Noble Spanish Soldier*

"AWAS saja," kata suara serak di ujung sambungan telepon, "kalau ini bukan soal orang terkenal yang mati, Strike."

Pria bertubuh besar dengan wajah tak bercukur yang sedang mondar-mandir dalam kegelapan menjelang fajar itu menyeringai.

"Kira-kira begitulah."

"Ini baru jam enam pagi, bangsat!"

"Ini sudah setengah tujuh, tapi kalau kau mau mendapatkannya, kau harus datang untuk mengambilnya," kata Cormoran Strike. "Aku tidak jauh dari tempatmu berada. Ada—"

"Bagaimana kau tahu di mana aku tinggal?" suara itu menuntut.

"Kau sendiri yang memberitahuku," kata Strike sambil menahan kuap. "Kau bilang akan menjual flatmu."

"Oh," ucap pria yang lain, lebih tenang. "Ingatanmu bagus."

"Ada kafe dua puluh empat ja—"

"Persetan. Datang saja ke kantor nanti—"

"Culpepper, aku punya klien lain pagi ini, dia membayar lebih banyak daripada kau, dan aku sudah melek sepanjang malam. Harus sekarang kalau kau memang berniat menggunakannya."

Suara erangan. Strike bisa mendengar gemeresik seprai.

"Sebaiknya benar-benar hebat."

"Smithfield Café di Long Lane," kata Strike, lalu memutuskan sambungan.

Langkahnya yang tidak seimbang terlihat makin kentara ketika dia menyusuri jalan yang menurun ke arah Smithfield Market, kuil zaman Victoria berbentuk persegi empat yang luas, tampak bagaikan raksasa dalam kegelapan musim dingin. Selama empat pagi dalam minggu kerja, hewan potong dikirim ke sana, seperti yang telah dilakukan selama berabad-abad, lalu dikemas dan dijual ke toko-toko daging serta restoran-restoran di seluruh London. Strike dapat mendengar suara-suara dari balik keremangan meneriakkan perintah, serta derum dan bunyi "bip-bip" lori-lori yang mundur dan menurunkan muatannya. Ketika memasuki Long Lane, dia hanyalah salah satu di antara pria-pria berpakaian tebal yang hilir-mudik melakukan kegiatan mereka pada hari Senin pagi.

Segerombol kurir mengenakan jaket berwarna manyala menggenggam cangkir teh masing-masing dengan tangan terbungkus sarung tangan di bawah patung *griffin*, hewan mitos berkepala elang dan bertubuh singa, yang berjaga di sudut bangunan pasar. Di seberang jalan, berpendar-pendar bagai perapian yang menganga di antara kekelaman sekitarnya, berdirilah Smithfield Café yang buka dua puluh empat jam, sebuah ceruk persembunyian sempit yang menawarkan kehangatan dan makanan berminyak.

Kafe itu tidak memiliki kamar kecil, hanya kesepakatan dengan toko lotre tak jauh dari situ. Ladbrokes baru buka tiga jam lagi, jadi Strike berbelok dulu ke gang kecil, dan di ambang pintu yang gelap melegakan kandung kemihnya yang penuh berisi kopi encer yang telah menemaninya bekerja sepanjang malam. Kelelahan dan kelaparan, dia akhirnya berbalik dengan kegembiraan yang hanya dapat dirasakan orang yang telah memaksakan diri melampaui batas fisiknya, masuk ke ruang atmosfer berbau lemak telur goreng dan *bacon*.

Dua pria mengenakan wol tebal dan jaket tahan air baru saja berdiri meninggalkan meja. Strike menyusupkan tubuhnya yang tebal ke ruang sempit itu, mengenyakkan diri di kursi kayu dan baja sambil menggerung puas. Bahkan sebelum dia sempat memesan, orang Italia pemilik kafe itu sudah meletakkan cangkir putih tinggi berisi teh di

depannya, yang disajikan bersama roti putih dipotong-potong segitiga yang sudah diolesi mentega. Dalam lima menit, hidangan sarapan ala Inggris lengkap sudah tersaji di hadapannya di dalam piring oval besar.

Strike membaur dengan baik di antara pria-pria perkasa yang keluar-masuk kafe itu dengan berisik. Dia bertubuh besar, dengan rambut hitam yang pendek, tebal, dan ikal yang sudah sedikit menipis di kening yang tinggi dan lebar, di atas hidung lebar ala petinju dan alis yang tebal dan berkerut. Dagunya ditumbuhi jenggot pendek dan bayang-bayang gelap bak memar melingkari matanya yang hitam. Dia makan sambil melamun memandang gedung pasar di seberang jalan. Pintu masuk melengkung yang paling dekat, pintu nomor dua, mulai menampakkan ciri-cirinya sementara kegelapan menyusut: wajah dari batu yang keras dan galak, kuno dan berjenggot, balas menatapnya dari atas ambang pintu. Apakah pernah ada dewa bangkai binatang?

Dia baru mulai melahap sosisnya ketika Dominic Culpepper tiba. Wartawan itu hampir sama tingginya dengan Strike tapi kurus, tampangnya seperti anak paduan suara. Asimetri yang ganjil, seolah-olah ada orang yang memutar wajahnya berlawanan arah jarum jam, mencegahnya menjadi terlalu rupawan seperti anak perempuan.

"Sebaiknya kau punya sesuatu yang bagus," kata Culpepper sambil duduk, menarik lepas sarung tangannya dan melirik curiga ke sekeliling kafe.

"Mau makan?" tanya Strike dengan mulut penuh sosis.

"Tidak," jawab Culpepper.

"Mau menunggu sampai bisa menemukan *croissant*?" tanya Strike, menyeringai.

"Babi kau, Strike."

Alangkah gampangnya memancing emosi bekas murid sekolah negeri ini, yang memesan teh dengan sengit dan (Strike memperhatikan dengan geli) memanggil pelayan yang tak acuh dengan sebutan *"mate"*.

"Jadi?" Culpepper mendesak, tangannya yang panjang dan pucat menggenggam cangkir panas.

Strike merogoh saku mantelnya, mengeluarkan sepucuk amplop, lalu mendorongnya di atas meja. Culpepper menarik keluar isinya dan mulai membaca.

"Edan," ujarnya pelan, sesaat kemudian. Dia membolak-balik kertas

dengan heboh, beberapa berisi tulisan tangan Strike. "Dari mana kau dapat ini?"

Strike, dengan mulut penuh sosis, mengetukkan jari pada salah satu kertas itu, yang bertuliskan sebuah alamat kantor.

"Asisten pribadinya yang sangat marah," kata Strike, sesudah akhirnya menelan makanannya. "Bosnya meniduri dia, juga dua perempuan lain yang sudah kauketahui. Asistennya itu baru saja menyadari dia tidak akan pernah menjadi Lady Parker yang berikut."

"Bagaimana kau bisa tahu *itu?*" tanya Culpepper sambil menatap Strike dari atas kertas-kertas yang bergetar dalam genggamannya yang terlalu bersemangat.

"Pekerjaan detektif," kata Strike dengan suara teredam, seraya menggigit sosis lagi. "Bukankah orang-orang seperti kau dulu juga sering melakukannya, sebelum mulai menyewa jasa orang luar seperti aku? Tapi wanita itu harus memikirkan prospek karier masa depannya, Culpepper, jadi dia tidak ingin namanya muncul di berita, oke?"

Culpepper mendengus.

"Seharusnya dia memikirkan itu sebelum mencuri—"

Dengan sigap, Strike merebut kertas-kertas itu dari tangan si wartawan.

"Dia tidak mencurinya. Bosnya menyuruh dia mencetak semua ini untuk nanti sore. Satu-satunya kesalahannya adalah memperlihatkan ini kepadaku. Tapi kalau kau bermaksud mengumbar kehidupan pribadinya di koran-koran, Culpepper, aku akan mengambilnya kembali."

"Ah, persetanlah," kata Culpepper, berusaha merebut kembali bukti penghindaran pajak itu dari tangan Strike yang berbulu. "Ya sudah, kami tidak akan menyebut-nyebut soal dia. Tapi bosnya pasti akan tahu dari mana kami mendapatkan ini. Dia kan tidak goblok-goblok amat."

"Memangnya orang itu mau apa, menyeret wanita itu ke pengadilan supaya bisa membocorkan hal-hal mencurigakan lain yang dia saksikan selama lima tahun terakhir?"

"Yeah, baiklah," kata Culpepper, mendesah setelah berpikir sejenak. "Kemarikan. Aku tidak akan membawa-bawa dia, tapi aku perlu bicara dengannya, bukan? Untuk menilai apakah dia bisa dipercaya."

"Bukti *itu* bisa dipercaya. Kau tidak perlu bicara dengan dia," Strike berkata tegas.

Wanita yang kasmaran, terguncang, dan dikhianati itu, wanita yang baru saja dia tinggalkan, tidak akan aman dibiarkan berdua saja dengan Culpepper. Dalam nafsunya membalas dendam pada laki-laki yang telah menjanjikan pernikahan dan anak-anak, dia dapat melakukan kerusakan yang tak dapat diperbaiki lagi atas dirinya sendiri serta prospek masa depannya. Tidak perlu waktu lama bagi Strike untuk mendapatkan kepercayaannya. Wanita itu hampir empat puluh dua tahun, mengira akan melahirkan anak-anak Lord Parker, dan kini hasrat yang berbeda telah menguasainya. Strike duduk bersamanya selama berjam-jam, mendengarkan kisah asmaranya, melihatnya berjalan ke sana kemari di ruang duduknya sembari berurai air mata, menimang dirinya sendiri di sofa, dengan kepalan tangan menjepit pelipis dengan kencang. Akhirnya wanita itu sepakat melakukan ini: tindak pengkhianatan yang melambangkan matinya seluruh harapannya.

"Kau tidak akan memuat apa pun tentang dia," kata Strike, menggenggam kertas-kertas itu dalam kepalannya yang nyaris dua kali lebih besar daripada tangan Culpepper. "Oke? Tanpa dia pun, berita ini tetap menggemparkan."

Setelah ragu-ragu sejenak dan meringis, Culpepper menyerah.

"Oke, baiklah. Berikan padaku."

Wartawan itu menjejalkan bukti-bukti itu ke saku dalam dan meneguk tehnya, kejengkelan sesaatnya pada Strike tampak menyurut seiring semakin gemilangnya kesempatan untuk merontokkan reputasi seorang bangsawan.

"Lord Parker of Pennywell," desisnya gembira, "modar kau, bangsat."

"Kantormu yang akan membayar ini, kan?" tanya Strike ketika bon mendarat di meja mereka.

"Ya, ya..."

Culpepper menjatuhkan lembaran sepuluh *pound* di meja, dan kedua pria itu meninggalkan kafe bersama-sama. Strike langsung menyulut rokok begitu pintu terayun menutup di belakang mereka.

"Bagaimana kau bisa membuat wanita itu bicara padamu?" tanya Culpepper sesudah mereka mulai berjalan dalam udara dingin, me-

lewati sepeda-sepeda motor dan lori-lori yang masih datang ke dan pergi dari pasar.

"Aku mendengarkan dia," jawab Strike.

Culpepper meliriknya tajam.

"Detektif-detektif partikelir lain yang kusewa menghabiskan waktu dengan menyadap telepon."

"Ilegal," timpal Strike, mengembuskan asap ke keremangan yang mulai pudar.

"Jadi bagaimana—?"

"Kau melindungi sumber-sumbermu, aku juga begitu."

Mereka berjalan sejauh lima puluh meter dalam diam, ketimpangan Strike semakin tampak jelas seiring tiap langkah.

"Ini akan bikin gempar. Gempar besar," kata Culpepper girang. "Bandot tua munafik itu berkoar-koar tentang keserakahan korporasi, padahal dia sendiri menyembunyikan dua puluh juta di Cayman Islands..."

"Senang bisa membuatmu begitu puas," kata Strike. "Tagihannya akan kukirim lewat email."

Culpepper meliriknya lagi.

"Kaulihat berita tentang anak Tom Jones di koran minggu lalu?" tanya Culpepper.

"Tom Jones?"

"Penyanyi Welsh itu," kata Culpepper.

"Oh, dia," kata Strike datar. "Aku kenal orang bernama Tom Jones di angkatan."

"Baca beritanya?"

"Tidak."

"Dia memberikan wawancara panjang yang bagus. Dia bilang, dia tidak pernah bertemu dengan bapaknya, tidak pernah bertukar sepatah kata pun dengannya. Aku yakin dia akan mendapat uang lebih banyak daripada tagihanmu nanti."

"Kau belum melihat tagihannya," timpal Strike.

"Aku cuma bilang. Satu wawancara saja, dan kau bisa libur mewawancarai para sekretaris selama beberapa hari."

"Sebaiknya kau berhenti memberi saran ini," ujar Strike, "atau aku akan berhenti bekerja untukmu, Culpepper."

"Tentunya," kata Culpepper, "aku bisa saja menulis cerita itu. Putra seorang bintang *rock* yang menjadi pahlawan perang, tidak pernah mengenal ayahnya, bekerja sebagai detektif—"

"Kudengar, menyuruh orang menyadap pembicaraan telepon juga tindakan yang melanggar hukum."

Di puncak Long Lane mereka memperlambat langkah dan berdiri berhadapan. Tawa Culpepper terdengar kecut.

"Aku akan menunggu tagihan darimu."

"Cocok, kalau begitu."

Mereka berpencar ke arah yang berlawanan, Strike menuju stasiun kereta bawah tanah.

"Strike!" Suara Culpepper menggema dalam keremangan di belakangnya. "Kau tidur dengannya?"

"Tak sabar baca beritanya, Culpepper," Strike balas berteriak dengan lelah, tanpa menoleh sedikit pun.

Dia pun terpincang-pincang memasuki pintu stasiun yang berbayang-bayang dan menghilang dari pandangan Culpepper.

2

Berapa lama kita mesti berkelahi? Aku tidak bisa terus di sini, aku tidak ingin terus berada di sini! Aku punya urusan lain.

Francis Beaumont dan Philip Massinger,
The Little French Lawyer

KERETA Tube sudah mulai penuh. Wajah-wajah hari Senin pagi: murung, letih, kaku, pasrah. Strike menemukan bangku kosong di depan wanita muda berambut pirang dan bermata sembap yang kepalanya terus-menerus terkulai ke samping karena kantuk. Berkali-kali dia menyentak paksa tubuhnya agar tegak kembali, dengan kalut mengamati rambu-rambu yang berkelebat, khawatir telah melewatkan stasiun perhentiannya.

Kereta berderak dan berdetak, mengantar Strike menuju rumahnya yang berupa flat dua-setengah ruangan dengan atap yang tak diberi insulasi dengan baik. Dalam keletihan tiada tara, dikelilingi wajah-wajah hampa dan pasrah bagaikan domba, Strike mendapati dirinya merenungkan kebetulan-kebetulan yang telah menjadikan mereka semua ada. Tiap kelahiran, bila dipikirkan dengan saksama, hanyalah suatu kebetulan. Dengan ratusan juta sperma yang berenang dengan buta dalam kegelapan, sungguh amat kecil probabilitas seseorang bisa menjadi apa adanya kini. Dari semua yang berjejalan di kereta ini, berapa banyak yang memang direncanakan? dia bertanya-tanya, merasa seperti melayang karena kecapekan. Dan berapa banyak, seperti dirinya, yang hanya akibat dari kecelakaan?

Ada seorang anak perempuan di sekolah dasarnya dulu yang memiliki tanda lahir sewarna anggur *port* melintang di wajahnya. Strike selalu merasakan semacam solidaritas terhadap gadis kecil itu, karena mereka sama-sama membawa tanda permanen yang berbeda sejak lahir, sesuatu yang bukan disebabkan kesalahan mereka. Mereka sendiri tidak dapat melihatnya, namun semua orang lain bisa, orang-orang yang tak cukup punya sopan santun untuk tidak menyinggungnya. Pada usia lima tahun, Strike menyangka kekaguman orang asing kepadanya disebabkan oleh keunikan dirinya, namun pada akhirnya dia sadar bahwa mereka melihatnya tak lebih dari sekadar zigot seorang musisi terkenal, bukti tak sengaja dari laku tidak setia seorang selebritas. Strike baru dua kali bertemu dengan ayah kandungnya. Diperlukan tes DNA sebelum Jonny Rokeby akhirnya bersedia mengakui bahwa dia memang ayah kandung Strike.

Dominic Culpepper adalah wujud nyata dari ketertarikan berlebihan dan asumsi yang belakangan ini sudah jarang ditemui Strike, bahwa orang menghubungkan mantan tentara bertampang murung ini dengan sang *rock star* gaek. Pikiran orang seketika melompat ke dana perwalian dan uang saku berjumlah besar, ke pesawat pribadi dan *lounge* VIP, hingga sumber kekayaan yang tak ada habisnya. Tercengang melihat kesederhanaan hidup Strike dan jam-jam kerjanya yang panjang, mereka pun bertanya pada diri sendiri: apa yang telah dilakukan Strike sehingga dikucilkan ayahnya? Apakah dia pura-pura hidup menderita demi mengucurkan lebih banyak uang dari Rokeby? Apa yang telah dia lakukan dengan harta yang tentunya telah diperas ibu Strike dari kekasihnya yang kaya raya?

Pada saat seperti itu, Strike sering kali merindukan kehidupan angkatan darat, karier anonim di mana latar belakang dan garis darah nyaris tidak ada artinya dibandingkan kemampuan melakukan pekerjaan. Dulu, di Cabang Investigasi Khusus, pertanyaan paling pribadi yang diajukan kepadanya saat perkenalan adalah permintaan untuk mengulang pasangan namanya yang sangat tidak jamak, nama yang telah dibebankan kepadanya oleh sang ibu yang hidupnya pun jauh dari lumrah.

Lalu lintas sudah bergulir sibuk di sepanjang Charing Cross Road ketika Strike muncul dari stasiun bawah tanah. Fajar bulan November

sudah merekah, kelabu dan setengah hati, meninggalkan banyak bayang-bayang. Dia berbelok ke Denmark Street dengan perasaan terkuras dan terluka, mengharapkan tidur singkat yang mungkin sempat dilakukannya sebelum klien berikut datang pada pukul setengah sepuluh. Seraya melambai pada gadis di toko gitar yang sering berbagi waktu rehat rokok dengannya, Strike masuk melalui pintu luar bercat hitam di sebelah 12 Bar Café, lalu mulai mendaki tangga besi yang melingkari lift sangkar burung yang telah rusak. Melewati si desainer grafis di lantai satu, melewati kantornya sendiri dengan pintu kaca yang disablon, sampai ke puncak tangga lantai tiga yang paling sempit, tempat tinggalnya sekarang.

Penghuni sebelumnya, manajer bar di lantai dasar, sudah pindah ke area yang lebih makmur, dan Strike, yang selama beberapa bulan tidur di kantornya, langsung menyambar kesempatan menyewa tempat itu, bersyukur mendapat jalan keluar yang mudah atas kondisinya yang tunawisma. Berdasarkan standar apa pun, ruang di bawah atap itu terlalu sempit, terutama bagi pria yang tingginya 192 sentimeter. Dia hampir tak bisa memutar tubuh di bawah pancuran kamar mandi; dapurnya merangkap ruang duduk, dan hampir seluruh luas kamar tidurnya disesaki ranjang besar. Sebagian harta benda Strike masih tersimpan dalam kotak-kotak kardus yang ditaruh di puncak tangga, meskipun pemilik gedung sudah menyatakan keberatannya.

Jendela-jendela yang kecil menghadap atap bangunan-bangunan lain, Denmark Street berada jauh di bawah. Dentum bas dari bar di lantai dasar cukup teredam, bahkan musik yang diputar Strike sering kali berhasil mengatasinya.

Kebiasaan tertib Strike yang mendarah daging tampak jelas di seluruh flat itu: ranjangnya rapi, barang pecah belah bersih, segala sesuatu ada pada tempatnya. Dia kini perlu mandi dan bercukur, tapi itu bisa menunggu. Setelah menggantung mantel, dia menyetel alarm pukul 09.20, lalu merebahkan diri di ranjang tanpa berganti pakaian.

Dia langsung terlelap dalam hitungan detik, dan beberapa detik kemudian—atau begitulah rasanya—dia terjaga lagi. Ada orang yang mengetuk-ngetuk pintunya.

"Maaf, Cormoran, aku benar-benar minta maaf—"

Asistennya, wanita muda bertubuh tinggi dengan rambut pirang

kemerahan, tampak tidak enak hati ketika dia membuka pintu, namun ekspresinya langsung berubah heran begitu melihat kondisi Strike.

"Kau tidak apa-apa?"

"Ketiduran. Melek semalaman—dua malam."

"Aduh, maaf," ulang Robin, "tapi sekarang sudah pukul sembilan empat puluh dan William Baker sudah datang dan mulai—"

"Sialan," gumam Strike. "Tidak pernah beres menyetel alarm—kasih waktu lima men—"

"Bukan itu saja," sela Robin. "Ada seorang wanita. Dia belum memiliki janji temu. Aku sudah memberitahu dia bahwa kau tidak punya waktu untuk klien lain, tapi dia tidak mau pergi."

Strike menguap, mengucek-ucek matanya.

"Lima menit. Suguhi teh dulu atau apa."

Enam menit kemudian, mengenakan kemeja bersih, berbau pasta gigi dan deodoran tapi belum bercukur, Strike memasuki ruang luar kantornya tempat Robin duduk di depan komputer.

"Yah, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali," kata William Baker sambil menyunggingkan senyum kaku. "Untung saja sekretarismu cantik, kalau tidak aku pasti sudah pergi karena bosan."

Strike melihat Robin merona marah sambil memalingkan muka, pura-pura membereskan surat-surat yang masuk. Ada kesan merendahkan dalam cara Baker mengucapkan "sekretaris". Direktur perusahaan yang berpakaian sempurna dalam jas bergaris-garis halus itu menyewa jasa Strike untuk menyelidiki dua anggota dewannya.

"Pagi, William," kata Strike.

"Tidak ada permintaan maaf?" gumam Baker, matanya memutar ke langit-langit.

"Halo, apa kabar?" tanya Strike, mengabaikan Baker, menyapa wanita kurus separuh baya yang mengenakan mantel cokelat usang dan duduk bertengger di tepi sofa.

"Leonora Quine," jawab wanita itu, dengan aksen—menurut telinga Strike yang terlatih—berasal dari West Country.

"Aku masih punya banyak kesibukan pagi ini, Strike," kata Baker.

Pria itu berjalan masuk ke ruang dalam tanpa diundang. Ketika Strike tidak mengikutinya, dia agak kehilangan kendali atas sikapnya yang sok elegan.

"Di angkatan darat kau pasti sering dihukum karena tidak pandai menepati waktu, Mr. Strike. Cepat masuk."

Strike seperti tidak mendengarnya.

"Apa yang Anda harapkan dari saya, Mrs. Quine?" tanya Strike pada wanita lusuh yang duduk di sofa.

"*Well*, suamiku—"

"Mr. Strike, aku punya janji satu jam lagi," William Baker berkata dengan suara lebih keras.

"—sekretaris Anda bilang Anda ada pertemuan, tapi aku bilang aku akan menunggu."

"Strike!" bentak William Baker, memanggil anjingnya agar mengikuti dia.

"Robin," geram Strike yang letih, akhirnya kehabisan kesabaran. "Siapkan tagihan Mr. Baker dan berikan arsipnya yang sudah diperbarui."

"Apa?" ucap William Baker, terpana. Dia kembali ke ruang luar.

"Dia memecat Anda," kata Leonora Quine dengan puas.

"Kau belum menyelesaikan pekerjaanmu," kata Baker pada Strike. "Kau bilang masih ada—"

"Orang lain bisa menyelesaikan pekerjaan itu. Orang yang tidak keberatan punya klien kurang ajar."

Atmosfer dalam kantor itu seolah-olah membeku. Dengan air muka datar, Robin mengambil arsip Baker dari lemari dan memberikannya pada Strike.

"Berani-*beraninya*—"

"Ada banyak bahan bagus dalam arsip itu yang dapat digunakan di pengadilan," kata Strike, mengangsurkan arsip kepada direktur itu. "Sepadan dengan uangnya."

"Kau belum selesai—"

"Dia sudah selesai dengan*mu*," sela Leonora Quine.

"Tutup mulut, kau wanita bod—" William Baker mulai berkata, tapi langsung mundur ketika Strike beringsut setengah langkah ke arahnya. Tak seorang pun bersuara. Mendadak, tubuh sang pensiunan tentara seperti membesar dua kali lipat daripada sebelumnya.

"Silakan duduk di dalam kantor saya, Mrs. Quine," kata Strike dengan suara pelan.

Wanita itu menurut.

"Kaupikir dia sanggup membayarmu?" William Baker mencibir sambil melangkah mundur, tangannya sudah mendarat di pegangan pintu.

"Bayaranku bisa dinegosiasikan," kata Strike, "kalau aku menyukai kliennya."

Dia mengikuti Leonora Quine masuk ke ruang dalam dan menutup pintu dengan bunyi berdebam.

3

...ditinggalkan demi mengasuh seluruh perih ini sendiri...

Thomas Dekker, *The Noble Spanish Soldier*

"DIA agak 'kurang sedikit', ya?" komentar Leonora Quine sembari duduk di kursi yang menghadap meja kerja Strike.

"Yeah," Strike membenarkan, lalu mengenyakkan tubuh ke kursi di seberang wanita itu. "Memang."

Meskipun kulit wajahnya merah muda dan matanya yang biru tampak jernih, wanita itu berusia sekitar lima puluh tahun. Rambutnya yang mulai kelabu tipis dan lepek, ditahan dengan sirkam plastik di kedua pelipisnya, dan matanya mengerjap-ngerjap pada Strike dari balik kacamata lebar model kuno berbingkai plastik. Kendati mantelnya bersih, tampak jelas bahwa pakaian itu dibeli pada era delapan puluhan. Kedua bahunya diberi bantalan busa dan kancing-kancingnya yang besar terbuat dari plastik.

"Anda datang kemari karena ada persoalan dengan suami Anda, Mrs. Quine?"

"Ya," sahut Leonora. "Dia menghilang."

"Sudah berapa lama dia pergi?" tanya Strike, tangannya otomatis meraih notes.

"Sepuluh hari," kata Leonora.

"Anda sudah melaporkannya ke polisi?"

"Aku tidak perlu polisi," ujar wanita itu tidak sabar, seolah-olah sudah bosan menerangkan hal yang sama kepada orang lain. "Aku pernah menelepon polisi dan semua orang malah menyalahkanku karena

dia hanya pergi bersama temannya. Kadang-kadang Owen pergi begitu saja. Dia itu penulis," kata Leonora, seakan-akan hal itu bisa menjelaskan segalanya.

"Dia pernah menghilang sebelum ini?"

"Dia orangnya emosional," Leonora berkata, mimik wajahnya murung. "Dia sering pergi tanpa pamit, tapi ini sudah sepuluh hari. Aku tahu dia sedang marah, tapi aku membutuhkan dia di rumah sekarang. Ada Orlando, dan aku harus melakukan banyak hal, juga ada—"

"Orlando?" ulang Strike, benaknya yang lelah tertuju pada kota tetirah di Florida. Dia tidak punya waktu untuk pergi ke Amerika, dan Leonora Quine, dengan mantelnya yang kuno ini, sepertinya tidak akan sanggup membiayai perjalanannya ke sana.

"Putri kami, Orlando," Leonora menjawab. "Dia perlu dijaga. Sekarang ada tetangga yang mau menunggui dia sementara aku pergi ke sini."

Terdengar ketukan di pintu, dan Robin dengan kepalanya yang keemasan muncul.

"Anda mau minum kopi, Mr. Strike? Kalau Anda, Mrs. Quine?"

Sesudah Robin menerima pesanan mereka dan keluar lagi, Leonora melanjutkan:

"Tidak akan makan waktu lama kok, karena kupikir aku tahu di mana dia berada. Hanya saja aku tidak tahu alamat tempat itu dan tidak ada yang bisa kutelepon. Sudah sepuluh hari," ulangnya, "dan kami membutuhkan dia di rumah."

Di mata Strike, keputusan untuk melibatkan detektif partikelir adalah kemewahan yang luar biasa, terutama karena wanita ini tidak kelihatan memiliki banyak uang.

"Kalau persoalannya hanya menelepon," Strike berkata dengan lembut, "apakah Anda tidak punya teman yang dapat—"

"Edna tidak bisa melakukannya," kata Leonora, dan tanpa sebab Strike merasa amat tersentuh (kelelahan kadang kala membuat hatinya peka) mendengar pengakuan tak langsung bahwa Leonora hanya memiliki seorang kawan di dunia ini. "Owen meminta mereka untuk tidak memberitahukan di mana dia berada. Aku perlu seorang laki-laki untuk melakukannya," dia berkata apa adanya. "Mendesak mereka untuk mengatakan di mana dia berada."

"Suami Anda bernama Owen?"

"Ya," sahut Leonora, "Owen Quine. Dia menulis buku *Hobart's Sin*."

Nama maupun judul buku itu tidak berarti apa-apa bagi Strike.

"Dan menurut Anda, Anda tahu di mana dia berada?"

"Ya. Waktu itu kami sedang berada di sebuah pesta dengan banyak orang penerbitan—sebenarnya dia tidak ingin mengajakku, tapi aku bilang, 'Aku sudah menyiapkan pengasuh anak, aku ikut'—lalu aku dengar Christian Fisher memberitahu Owen tentang tempat ini, semacam tempat retret penulis. Dan sesudahnya aku bilang pada Owen, 'Tempat apa sih, yang dia bilang tadi?' dan Owen berkata, 'Aku tidak akan memberitahumu, karena inti tempat itu adalah menjauh dari istri dan anak-anak.'"

Seakan-akan dia mengajak Strike bergabung dengan suaminya untuk menertawakan dia; sesuatu yang sering dilakukan para ibu, bangga dengan sikap tak pantas anak mereka.

"Christian Fisher itu siapa?" tanya Strike, memaksa diri berkonsentrasi.

"Penerbit. Pemuda yang trendi."

"Anda sudah mencoba menelepon Fisher dan menanyakan alamat tempat retret ini?"

"Ya, aku sudah menelepon dia tiap hari selama seminggu. Mereka bilang sudah menyampaikan pesanku pada Fisher dan Fisher akan menghubungiku, tapi sampai sekarang dia belum menelepon. Kurasa Owen sudah memintanya agar tidak mengatakan di mana dia berada. Tapi *kau* pasti bisa mendapatkan alamat itu dari Fisher. Aku tahu kau bagus," kata Leonora. "Kau berhasil memecahkan kasus Lula Landry itu, padahal polisi tidak bisa."

Baru delapan bulan sebelumnya, Strike hanya memiliki satu klien, bisnisnya kembang-kempis, dan prospeknya suram. Kemudian, yang membuat Kantor Penuntut Kerajaan senang, dia berhasil membuktikan bahwa seorang wanita muda yang terkenal tidak bunuh diri melainkan telah didorong dari balkon lantai empat. Publisitas yang kemudian mengikuti telah membawa serta gelombang bisnis; selama beberapa minggu itu, dia menjadi detektif partikelir paling tersohor di metropolis. Jonny Rokeby hanya menjadi catatan kaki dalam kisahnya;

Strike telah menjelma namanya sendiri, kendati kebanyakan orang masih salah menyebutnya...

"Maaf, saya tadi menyela," kata Strike, berusaha keras meraih kembali rentetan pemikirannya.

"Masa sih?"

"Ya," kata Strike sambil menyipitkan mata berusaha memahami tulisannya sendiri yang sulit dibaca. "Anda bilang, 'Ada Orlando, dan aku harus melakukan banyak hal, juga ada—'"

"Oh, ya," kata Leonora, "ada kejadian-kejadian aneh sejak dia pergi."

"Kejadian aneh macam apa?"

"Tahi," Leonora Quine berkata apa adanya, "dimasukkan lewat kotak surat di pintu rumah kami."

"Ada orang yang memasukkan kotoran melalui kotak surat Anda?"

"Ya."

"Setelah suami Anda pergi?"

"Ya. Anjing," kata Leonora, dan perlu waktu sepersekian detik sebelum Strike menyimpulkan bahwa kata itu merujuk pada kotoran, bukan sang suami. "Sudah tiga atau empat kali, pada malam hari. Hal yang sungguh tidak menyenangkan untuk ditemukan pada pagi harinya. Dan ada seorang perempuan yang datang ke rumah, agak aneh juga dia."

Wanita itu terdiam, menunggu Strike memancingnya. Sepertinya dia senang ditanyai. Strike tahu, banyak orang yang kesepian merasa senang menjadi pusat perhatian orang lain dan berusaha memperpanjang pengalaman langka itu.

"Kapan perempuan ini datang?"

"Minggu lalu. Dia bilang mau ketemu Owen, dan waktu aku bilang, 'Dia tidak di rumah,' perempuan itu berkata, 'Beritahu dia bahwa Angela meninggal,' lalu dia pergi."

"Dan Anda tidak tahu siapa dia?"

"Belum pernah lihat."

"Anda kenal seseorang bernama Angela?"

"Tidak. Tapi kadang-kadang Owen punya penggemar yang suka aneh-aneh," jawab Leonora, mendadak bercerita panjang-lebar. "Misalnya, pernah ada perempuan yang menulis surat pada Owen dan mengirim foto dirinya yang berpakaian seperti salah satu karakter di

buku Owen. Wanita-wanita itu mengira Owen memahami mereka, karena buku-buku yang ditulisnya. Konyol, kan?" katanya. "Padahal semua itu kan karangan saja."

"Apakah para penggemar itu biasanya tahu di mana suami Anda tinggal?"

"Tidak," jawab Leonora. "Tapi bisa saja dia mahasiswa atau apa. Kadang-kadang Owen mengajar kelas penulisan."

Pintu terbuka dan Robin masuk membawa nampan. Setelah meletakkan cangkir berisi kopi hitam di depan Strike dan teh di depan Leonora Quine, dia keluar lagi, menutup pintu di belakangnya.

"Apakah hanya itu hal-hal aneh yang terjadi?" tanya Strike pada Leonora. "Kotoran yang dimasukkan ke kotak surat di pintu, dan wanita yang datang ke rumah?"

"Rasa-rasanya aku diikuti. Seorang gadis bertubuh tinggi dan berperawakan gelap, dengan bahu melengkung," kata Leonora.

"Wanita ini berbeda dari yang—"

"Yeah. Yang datang ke rumah sih pendek. Rambutnya merah dan panjang. Yang satu ini rambutnya gelap dan digelung."

"Anda yakin wanita ini mengikuti Anda?"

"Yeah, aku yakin. Sudah dua atau tiga kali aku melihatnya di belakangku. Dia bukan penghuni sekitar, aku tidak pernah melihat dia sebelumnya. Sudah tiga puluh tahun lebih aku tinggal di Ladbroke Grove."

"Oke," kata Strike lambat-lambat. "Tadi Anda bilang suami Anda marah? Apa yang menyebabkan dia marah?"

"Dia bertengkar hebat dengan agennya."

"Anda tahu tentang apa?"

"Tentang bukunya, yang terakhir. Liz—itu nama agennya—bilang pada Owen bahwa itu karyanya yang terbaik, tapi lalu, sehari kemudian, dia mengajak Owen makan malam dan bilang buku itu tidak bisa diterbitkan."

"Kenapa dia berubah pikiran?"

"Tanya saja padanya," timpal Leonora, untuk pertama kali menunjukkan kejengkelan. "Tentu saja Owen marah. Siapa pun pasti marah. Sudah dua tahun dia mengerjakan buku itu. Dia pulang dalam keadaan murka, lalu masuk ke ruang kerjanya dan menyambar semua—"

"Menyambar apa?"

"Bukunya, naskah dan catatan dan semuanya, mengumpat-umpat sepuasnya, lalu dia masukkan semuanya ke tas dan pergi begitu saja, dan aku belum melihatnya lagi sejak itu."

"Dia punya ponsel? Anda sudah mencoba menelepon dia?"

"Yeah, tapi dia tidak menjawab. Dia tidak pernah mau menerima telepon kalau sedang pergi seperti ini. Sekali waktu dia malah melempar ponselnya ke luar jendela mobil," kata Leonora, lagi-lagi dengan setitik nada bangga atas temperamen suaminya.

"Mrs. Quine," kata Strike. Kendati apa pun yang dia katakan pada William Baker, kebaikan hatinya pun memiliki batas. "Saya harus jujur pada Anda: saya tidak murah."

"Tidak apa-apa," sahut Leonora tak kenal menyerah. "Biar Liz yang bayar."

"Liz?"

"Liz—Elizabeth Tassel. Agen Owen. Salah dia kalau Owen pergi. Silakan saja dia potong dari komisinya. Owen kliennya yang terbaik. Dia pasti mau Owen kembali, begitu menyadari apa yang telah dia lakukan."

Strike tidak mau terlalu mengandalkan jaminan itu, tidak seperti Leonora. Dia memasukkan tiga bongkah gula ke cangkir kopi dan meneguknya, berusaha memikirkan cara terbaik untuk melanjutkan. Dia merasa agak iba pada Leonora Quine, yang sepertinya sudah kebal terhadap temperamen suaminya yang meledak-ledak, yang menerima fakta bahwa tak ada orang yang bersedia merendahkan diri untuk menjawab teleponnya, yang yakin bahwa satu-satunya bantuan yang dapat dia harapkan haruslah melibatkan sejumlah uang. Selain pembawaannya yang sedikit eksentrik, ada kejujuran yang tanpa basa-basi dalam dirinya. Meski demikian, sejak bisnisnya melejit tanpa dinyana, Strike dengan tegas hanya menerima kasus-kasus yang menguntungkan. Beberapa orang yang datang kepadanya dengan cerita malang, berharap bahwa kesulitan hidup Strike (yang dipaparkan dengan begitu berbunga-bunga di media) akan membuatnya mau menerima kasus mereka tanpa bayaran, telah meninggalkan tempat ini dengan kecewa.

Namun, Leonora Quine, yang meminum tehnya sama cepat de-

ngan Strike menenggak kopinya, kini sudah berdiri, seolah-olah mereka telah menyepakati syarat-syarat dan segala sesuatunya.

"Sebaiknya aku pergi sekarang," kata Leonora, "aku tidak senang meninggalkan Orlando lama-lama. Dia rindu pada ayahnya. Aku sudah bilang padanya, aku akan menemui orang yang akan mencari ayahnya."

Belakangan Strike membantu beberapa wanita muda kaya raya menyingkirkan suami mereka, para pekerja City yang menjadi kian tidak menarik sejak terjadinya krisis keuangan. Jadi kali ini, ada sisi yang simpatik dalam upaya mengembalikan seorang suami kepada istrinya.

"Baiklah," kata Strike sambil menguap dan mendorong notesnya ke arah wanita itu. "Saya membutuhkan detail kontak Anda, Mrs. Quine. Foto suami Anda juga akan membantu."

Leonora Quine menuliskan alamat dan nomor teleponnya dalam tulisan tangan yang bulat-bulat dan kekanak-kanakan, tapi permintaan Strike tentang foto itu sepertinya membuatnya kaget.

"Kenapa kau membutuhkan fotonya? Dia kan ada di tempat retret penulis itu. Kau cuma perlu mendesak Christian Fisher memberitahukan di mana lokasinya."

Leonora sudah melewati ambang pintu, bahkan sebelum Strike yang letih dan penat sempat beranjak dari belakang meja. Dia mendengar wanita itu berkata ringkas pada Robin: "Makasih tehnya," lalu pintu kaca di luar terbuka dengan cepat dan tertutup kembali dengan getaran pelan, dan klien barunya pun menghilang.

4

Wah, ini sesuatu yang langka, memiliki seorang kawan yang cerdik...

William Congreve, *The Double-Dealer*

STRIKE menjatuhkan diri ke sofa di ruang luar. Sofa itu nyaris baru, pengeluaran yang esensial karena sofa bekas yang sebelumnya menghiasi ruangan ini sudah rusak. Pelapisnya yang terbuat dari kulit tiruan tampak keren di ruang pamer toko, tapi membuat bunyi mirip kentut kalau kau keliru bergerak. Asistennya—tinggi, sintal, dengan air muka jernih dan cemerlang serta mata biru keabuan—memandangi Strike lekat-lekat dari atas cangkir kopinya sendiri.

"Tampangmu berantakan."

"Semalam suntuk menggali detail-detail dari seorang perempuan yang histeris tentang kekasih gelapnya yang bangsawan dan tindak pelanggaran keuangan."

"Lord Parker?" tanya Robin, napasnya berdengap.

"Itu dia," kata Strike.

"Jadi dia—?"

"Tidur dengan tiga perempuan sekaligus dan menyelundupkan dana jutaan ke luar negeri," ujar Strike. "Kalau kau bisa menahan mual, coba baca *News of the World* edisi Minggu nanti."

"Bagaimana kau bisa tahu semua itu?"

"Kontaknya kontak yang punya kontak," Strike menjawab dengan nada jemu.

Dia menguap lagi, begitu lebar sehingga tampak menyakitkan.

"Sebaiknya kau tidur," Robin menyarankan.

"Yeah, sebaiknya begitu," sahut Strike, tapi dia tidak beringsut.

"Tidak ada janji dengan siapa pun sampai Gunfrey pukul dua siang nanti."

"Gunfrey," kata Strike sambil mengembuskan napas dan mengucek-ucek matanya. "Kenapa semua klienku kayak tahi?"

"Mrs. Quine tidak kelihatan kayak tahi."

Dengan mata merah dia menatap Robin dari balik jari-jarinya yang tebal.

"Bagaimana kau bisa tahu aku menerima kasusnya?"

"Aku sudah yakin kau akan menerimanya," jawab Robin sambil menyunggingkan senyum lebar yang tak bisa ditahan. "Dia itu tipemu."

"Wanita setengah baya yang terperangkap di era delapan puluhan?"

"Maksudnya, dia itu klien tipemu. Dan kau ingin membuat Baker jera."

"Sepertinya berhasil, kan?"

Telepon berdering. Masih menyeringai, Robin menjawabnya.

"Kantor Cormoran Strike," dia berkata. "Oh. Hai."

Telepon itu dari tunangan Robin, Matthew. Dia melirik bosnya. Strike memejamkan mata dan kepalanya mendongak, lengannya bersedekap di atas dadanya yang bidang.

"Begini," kata Matthew di telinga Robin; dia tidak pernah terdengar ramah kalau menelepon dari kantor. "Aku harus menggeser acara minum dari Jumat ke Kamis."

"Oh, Matt," keluh Robin, berusaha mengendalikan nada kecewa sekaligus jengkel.

Sudah lima kali mereka harus menggeser acara semacam ini. Robin sendiri, dari ketiga orang yang terlibat, tidak pernah menggeser waktu, tanggal, maupun tempat, tapi menunjukkan antusiasmenya pada tiap rencana.

"Kenapa?" desisnya.

Tiba-tiba terdengar dengkuran dari sofa. Strike terlelap di tempatnya duduk, kepalanya yang besar bersandar di tembok, kedua lengannya masih terlipat.

"Ada acara minum-minum kantor tanggal sembilan belas," kata Matthew. "Tidak enak kalau aku tidak datang. Perlu nongol saja kok."

Robin menahan keinginan untuk membentaknya. Matthew bekerja di biro akunting besar dan kadang-kadang bersikap seolah-olah acara sosial paksaan semacam itu lebih penting ketimbang penugasan diplomatik.

Robin yakin dia tahu alasan Matthew sebenarnya. Rencana pertemuan ini sudah beberapa kali ditunda atas permintaan Strike; setiap kali Strike disibukkan tugas ini-itu yang harus dilakukan pada malam hari, dan meskipun alasan itu benar, tetap saja Matthew dibuat jengkel. Kendati dia tidak pernah menyatakannya, Robin tahu Matthew menganggap itu hanyalah cara Strike untuk menyiratkan bahwa waktunya lebih berharga daripada waktu Matthew, pekerjaannya pun lebih penting.

Selama delapan bulan Robin bekerja untuk Cormoran Strike, bosnya dan tunangannya tidak pernah bertemu, bahkan pada malam bersejarah ketika Matthew menjemput Robin dari unit gawat darurat, sesudah dia mengantar Strike dengan mantelnya membalut erat lengan Strike yang baru ditikam seorang pembunuh yang berusaha menghabisi nyawanya. Sewaktu Robin keluar dalam kondisi terguncang dan ternoda darah akibat luka Strike yang kemudian dijahit, Matthew menolak tawaran Robin untuk memperkenalkannya pada bosnya yang terluka. Matthew marah sekali karena segala urusan itu, walaupun Robin sudah berusaha menyakinkannya bahwa dia sendiri tidak pernah sedikit pun berada dalam bahaya.

Matthew tidak pernah senang Robin bekerja permanen dengan Strike. Sejak semula dia menilai Strike dengan curiga, tidak menyukainya karena kondisinya yang tanpa uang maupun tempat tinggal, serta profesinya yang absurd dalam pandangan Matthew. Potongan-potongan informasi yang dibawa pulang Robin—karier Strike di Cabang Investigasi Khusus, sayap Polisi Militer Kerajaan yang tidak berseragam, medali keberanian yang diterimanya, kaki kanannya yang terpaksa diamputasi dari lutut ke bawah, keahliannya dalam ratusan bidang yang tidak dikuasai atau bahkan tidak pernah diketahui Matthew—padahal dia terbiasa menjadi yang paling tahu di mata Robin—sama sekali tidak berhasil menjembatani kedua pria itu (seperti harapan Robin yang lugu), melainkan justru memperkuat dinding di antara keduanya.

Strike yang mendadak terkenal, kegagalannya yang berubah menjadi kesuksesan dalam semalam, malah memperdalam rasa permusuhan Matthew. Robin menyadari, dengan terlambat, bahwa dia hanya memperkeruh suasana dengan menunjukkan sikap Matthew yang tidak konsisten: "Kau tidak menyukai dia ketika miskin dan tidak punya tempat tinggal, dan sekarang kau tidak menyukai dia karena terkenal dan bisnisnya berkembang pesat!"

Namun, kesalahan Strike yang paling utama di mata Matthew, seperti yang diketahui Robin, adalah gaun ketat rancangan desainer yang dibeli bosnya itu setelah kunjungan mereka ke rumah sakit—gaun yang dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih dan hadiah perpisahan. Setelah memamerkannya kepada Matthew dengan bangga dan senang, Robin melihat reaksi Matthew, dan gaun itu tak pernah berani dikenakannya.

Robin berharap dapat memperbaiki semua itu dengan pertemuan langsung, namun penundaan berulang kali dari pihak Strike justru memperdalam ketidaksukaan Matthew kepadanya. Pada kesempatan terakhir, Strike malah tidak datang tanpa pemberitahuan. Robin dapat menerima alasan bahwa Strike terpaksa mengambil rute memutar untuk melepaskan diri dari kuntitan orang suruhan pasangan kliennya yang curiga—Robin tahu benar betapa rumitnya kasus perceraian tersebut. Namun, Matthew menilai Strike hanya mencari pencari perhatian dan arogan.

Robin kesulitan membujuk Matthew mengambil keputusan setelah empat kali menjadwal ulang acara minum-minum mereka. Matthew-lah yang memilih waktu dan tempatnya, tapi sekarang, setelah Robin berhasil membuat Strike menyetujuinya sekali lagi, Matthew mengubah tanggal pertemuan, dan sulit untuk tidak menganggap bahwa dia sengaja melakukannya, untuk memperlihatkan pada Strike bahwa dia pun memiliki janji-janji lain; bahwa dia pun (mau tak mau Robin berpikir demikian) dapat membuat orang lain uring-uringan.

"Ya, okelah." Robin mendesah ke telepon. "Aku akan bertanya pada Cormoran apakah dia punya waktu hari Kamis."

"Kau tidak kedengaran oke."

"Matt, sudahlah. Nanti kutanyakan padanya, oke?"

"Sampai ketemu, kalau begitu."

Robin meletakkan gagang telepon. Strike menggunakan seluruh tenggorokannya sekarang, mendengkur seperti mesin traktor dengan mulut terbuka, paha terpentang lebar, kaki menapak lantai, lengan terlipat.

Sambil mendesah, Robin memandangi bosnya yang sedang terlelap. Strike tidak pernah menunjukkan sikap bermusuhan pada Matthew, tidak pernah berkomentar apa pun tentang dia. Matthew-lah yang bersungut-sungut dengan keberadaan Strike, dan jarang sekali dia melewatkan kesempatan untuk menunjukkan bahwa Robin sebenarnya bisa mendapat penghasilan jauh lebih besar jika menerima pekerjaan apa pun yang ditawarkan kepadanya sebelum memutuskan untuk tetap bekerja dengan detektif partikelir yang terbelit utang dan tidak dapat membayar gaji Robin dengan sepantasnya. Kehidupan rumah tangganya akan lebih ringan apabila Matthew dapat diajak memahami pendapatnya tentang Cormoran Strike, menyukainya, bahkan mengaguminya. Robin merasa optimistis: dia menyukai kedua lelaki itu, jadi tentunya mereka bisa saling menyukai juga, kan?

Dengan dengus tiba-tiba, Strike terjaga. Matanya membuka, mengerjap-ngerjap ke arah Robin.

"Aku ngorok, ya," katanya sambil mengusap mulut.

"Tidak terlalu," Robin berdusta. "Eh, Cormoran, tidak apa-apa kan, kalau kita menggeser acara minum-minum dari Jumat ke Kamis?"

"Minum-minum?"

"Dengan aku dan Matthew," timpal Robin. "Ingat? The King's Arms, di Roupelle Street. Sudah kutulis di jadwalmu," katanya sambil memaksakan sikap ceria.

"Oh, itu," kata Strike. "Yeah. Jumat."

"Tidak, Matt ingin—dia tidak bisa pergi hari Jumat. Kau keberatan kalau kita ketemu hari Kamis?"

"Yeah, terserah," kata Strike, masih mengantuk. "Kurasa aku mau mencoba tidur, Robin."

"Baiklah. Aku akan menulis catatan soal hari Kamis."

"Ada apa hari Kamis?"

"Minum bersama—oh, sudahlah. Tidur sana."

Robin menatap nanar layar komputernya setelah pintu kaca itu menutup, lalu terlompat kaget ketika pintu itu terkuak lagi.

"Robin, bisakah kau menelepon orang bernama Christian Fisher," kata Strike. "Beritahu dia siapa aku, katakan bahwa aku sedang mencari Owen Quine, dan bahwa aku membutuhkan alamat tempat retret penulis yang pernah dia beritahukan pada Quine."

"Christian Fisher... di mana dia bekerja?"

"Sialan," gerutu Strike. "Aku tidak sempat tanya. Aku capek sekali. Dia penerbit... penerbit yang trendi."

"Tidak apa-apa, akan kutemukan dia. Sana, tidurlah."

Saat pintu kaca itu tertutup untuk kedua kalinya, Robin mengalihkan perhatian ke Google. Dalam waktu tiga puluh detik dia sudah menemukan bahwa Christian Fisher adalah pendiri penerbitan kecil bernama Crossfire, beralamat di Exmouth Market.

Sementara dia menghubungi nomor penerbit itu, dia teringat undangan pernikahan yang sudah seminggu penuh berdiam di tasnya. Robin belum memberitahu Strike mengenai tanggal pernikahannya dengan Matthew, dan belum memberitahu Matthew bahwa dia ingin mengundang bosnya itu. Kalau pertemuan Kamis nanti berjalan lancar...

"Crossfire," kata suara yang melengking di seberang sambungan telepon. Robin memusatkan perhatian kembali pada tugasnya.

5

Tiada kecemasan yang tidak berkesudahan
Melebihi pikiran-pikiran manusia sendiri.

John Webster, *The White Devil*

Pukul sembilan lewat dua puluh menit malam itu, Strike berbaring di atas penutup tempat tidur mengenakan kaus dan celana pendek, dengan sisa-sisa makanan kari disisihkan di kursi di sebelahnya. Dia membaca halaman olahraga, sementara TV yang menghadap tempat tidur menayangkan berita. Batang logam yang berfungsi sebagai tungkai kanannya berkilau keperakan memantulkan sinar lampu meja murahan yang dia letakkan di kotak kardus di sebelahnya.

Ada pertandingan persahabatan antara Inggris dan Prancis di Stadion Wembley pada Rabu malam, tapi Strike lebih tertarik pada pertandingan *home derby* Arsenal melawan Spurs hari Sabtu berikutnya. Dia sudah menggemari Arsenal sejak remaja, meniru Paman Tednya. Mengapa Paman Ted menjadi pendukung Gunners, padahal seumur hidup dia tinggal di Cornwall, Strike tidak pernah bertanya.

Bintang-bintang berusaha keras mengedipkan cahaya redupnya dari balik kabut tipis yang menyelimuti langit malam di luar jendela kecil di sampingnya. Beberapa jam tidur siang nyaris tidak membantunya mengenyahkan keletihan, tapi dia merasa belum siap untuk berangkat tidur, terutama setelah melahap nasi *biryani* daging domba dan segelas besar bir. Catatan dengan tulisan tangan Robin tergeletak di kasur; Robin memberikannya pada Strike sewaktu meninggalkan kantor tadi sore. Dua janji temu tercatat di sana. Yang pertama:

Christian Fisher, pukul 09.00 besok,
Crossfire Publishing, Exmouth Market ECI

"Kenapa dia mau menemuiku?" Strike bertanya pada Robin, agak heran. "Aku hanya membutuhkan alamat tempat retret yang pernah dia beritahukan pada Quine."

"Aku tahu," sahut Robin, "itu juga yang kukatakan kepadanya, tapi dia terdengar bersemangat ingin bertemu denganmu. Dia bilang bisa bertemu besok pukul sembilan dan pokoknya kau harus datang."

Memandangi pesan itu, Strike bertanya pada diri sendiri dengan gusar, *Aku sedang terlibat permainan apa sih?*

Dalam kelelahannya, tadi pagi dia telah mengizinkan emosi menguasai dirinya dan mendepak klien yang mungkin bisa mendatangkan lebih banyak uang. Lalu, dia membiarkan Leonora Quine menggilasnya agar menerima dia sebagai klien, dengan jaminan pembayaran yang meragukan. Setelah wanita itu tak lagi ada di hadapannya sekarang, sulit mengingat kembali gabungan rasa iba dan ingin tahu yang telah membuatnya menerima kasus itu. Dalam keheningan yang dingin dan absolut di kamar lotengnya, kesediaannya untuk mencari sang suami yang tukang ngambek itu kini terasa tidak realistis dan tidak bertanggung jawab. Bukankah tujuan utama upayanya melunasi utang adalah supaya dia dapat memperoleh seiris waktu luang: Sabtu sore di Stadion Emirates, hari Minggu leyeh-leyeh di tempat tidur? Dia kini akhirnya mulai mendapat keuntungan setelah bekerja tanpa henti selama berbulan-bulan, menarik klien-klien bukan sekadar karena kasus pertama yang terkenal itu, tapi juga karena cerita yang disampaikan dengan bisik-bisik dari mulut ke mulut. Tidak sanggupkah dia menenggang William Baker selama tiga minggu lagi?

Dan, batin Strike sambil menatap pesan bertulisan tangan Robin itu sekali lagi, mengapa Christian Fisher begitu bersemangat ingin bertemu langsung dengannya? Apakah karena faktor dirinya sendiri, sebagai orang yang memecahkan kasus Lula Landry atau (lebih buruk lagi) sebagai anak Jonny Rokeby? Sulit mengukur tingkat selebritas diri sendiri. Strike berasumsi bahwa semburan ketenarannya yang tak terduga itu sudah memudar. Selama beberapa waktu memang sangat intens, tapi sejak beberapa bulan lalu telepon dari wartawan sudah

jauh berkurang, dan kira-kira selama itu pula namanya sudah diletakkan dalam konteks netral tanpa dihubung-hubungkan dengan Lula Landry. Orang-orang yang tidak mengenal dia kembali melakukan apa yang telah mereka lakukan seumur hidupnya: menyebut namanya dengan berbagai variasi dari "Cameron Strick".

Di pihak lain, barangkali kepala penerbit itu mengetahui sesuatu tentang menghilangnya Owen Quine yang ingin disampaikannya langsung kepada Strike, meski Strike tidak bisa mengerti alasan dia menolak memberitahu istri Quine.

Janji temu kedua yang ditulis Robin ada di bawah janji dengan Fisher:

> Kamis, 18 November, 18.30, The King's Arms,
> Roupell Street 25, SE1

Strike tahu mengapa tanggalnya telah ditulis dengan jelas: Robin bertekad bahwa kali ini—percobaan yang ketiga atau keempat?—dia dan tunangannya pada akhirnya bisa bertemu.

Sang akuntan mungkin akan sulit untuk percaya, tapi Strike sebenarnya bersyukur atas keberadaan Matthew, juga cincin safir dan berlian yang berkilauan dari jari manis Robin. Matthew sepertinya orang yang menyebalkan (Robin sama sekali tidak menyadari betapa akurat Strike mengingat komentar-komentar ringan Robin perihal tunangannya), tapi pria itu menjadi penghalang yang berguna antara Strike dan sang gadis yang sanggup mengacaukan ekuilibriumnya.

Strike tidak mampu menahan perasaan hangat terhadap Robin, yang tetap berdiri bersamanya ketika dia berada pada titik terendah hidupnya dan membantu mengubah peruntungannya; selain itu, dengan penglihatannya yang normal, Strike juga tidak dapat mengingkari bahwa Robin adalah wanita yang sangat enak dipandang. Dia menganggap pertunangan Robin sebagai sarana untuk membendung angin sepoi-sepoi yang bertiup tanpa henti, sesuatu yang, bila diizinkan mengalir dengan bebas, akan mulai mengganggu kenyamanannya. Strike menilai dirinya sedang berada dalam tahap pemulihan setelah hubungan panjang penuh badai, yang diakhiri—seperti pada mula-

nya—dengan dusta. Dia tidak ingin mengubah status lajangnya, yang baginya nyaman dan praktis, dan selama berbulan-bulan telah berhasil mengelak dari keterlibatan emosional yang lebih jauh, kendati segala upaya yang dilakukan adiknya, Lucy, untuk menjodohkannya dengan wanita-wanita yang terdengar seperti sisa-sisa situs perkencanan yang sudah putus asa.

Tentu saja, bukan tak mungkin bila Matthew dan Robin menikah, Matthew akan memanfaatkan peningkatan statusnya untuk membujuk sang istri baru supaya melepaskan pekerjaan yang tidak disukai suaminya (Strike menduga dengan benar dari keengganan Robin membahas hal ini). Namun, Strike juga yakin Robin akan memberitahu kalau tanggal pernikahan sudah ditetapkan, jadi menurutnya saat ini bahaya itu masih jauh.

Sambil menguap lebar lagi, dia melipat surat kabar dan melemparnya ke kursi, mengalihkan perhatian kembali ke berita di televisi. Satu-satunya kemewahan yang dia izinkan semenjak pindah ke flat mungil di loteng ini adalah TV satelit. Pesawat TV portabelnya kini diletakkan di atas kotak dekoder Sky, gambarnya jernih dan tidak berbintik-bintik karena tidak lagi mengandalkan antena dalam yang seadanya. Kenneth Clarke, Menteri Kehakiman, sedang mengumumkan pemangkasan anggaran pendampingan hukum sebesar 350 juta *pound*. Dari balik kabut kelelahan Strike menyaksikan pria tambun berwajah merah itu memberitahu Parlemen bahwa dia berharap dapat "mencegah masyarakat mencari pengacara setiap kali menghadapi masalah, dan mendorong mereka agar lebih mempertimbangkan metode-metode resolusi pertikaian yang lebih sesuai".

Tentu saja yang dia maksud adalah agar rakyat miskin melepaskan jasa layanan hukum. Klien-klien Strike umumnya masih memanfaatkan jasa ahli hukum yang mahal. Sebagian besar pekerjaannya akhir-akhir ini adalah mewakili kaum kaya yang tidak percaya dan senantiasa dikhianati. Informasi darinyalah yang memberi makan para pengacara mereka, sehingga mereka dapat memenangkan kesepakatan yang lebih baik dalam kasus perceraian yang getir dan perselisihan bisnis yang keji. Klien-klien berpakaian mahal datang kepadanya dan meneruskan namanya pada pria dan wanita yang serupa, dengan per-

soalan-persoalan membosankan yang tak jauh berbeda. Ini adalah ganjaran atas spesialisasi jenis pekerjaannya; walaupun pekerjaannya repetitif, bayarannya sangat menguntungkan.

Sesudah siaran berita usai, dia merayap turun dengan susah payah dari ranjang, menyingkirkan sisa-sisa makanan dari kursi, dan berjalan kaku ke area dapur yang sempit untuk mencuci semua peralatan makan. Dia tidak pernah mengabaikan hal-hal semacam itu: kebiasaan menghormati diri sendiri yang dipelajarinya di ketentaraan tidak terlupakan dalam kondisinya yang miskin, tapi itu pun bukan sepenuhnya berkat pelatihan militer. Sejak kecil dia bocah yang rapi, meniru Paman Ted-nya. Kesukaan Paman Ted pada keteraturan—dari kotak perkakas hingga pondok perahu—sungguh bertolak belakang dengan kekacauan yang melingkupi kehidupan Leda, ibu Strike.

Dalam sepuluh menit, setelah buang air kecil di toilet yang selalu basah karena letaknya terlalu berdekatan dengan pancuran, dan setelah menggosok gigi di bak cuci piring karena ruang geraknya lebih leluasa, Strike kembali ke tempat tidur, melepaskan tungkai palsunya.

Prakiraan cuaca esok hari mengakhiri siaran berita: suhu di bawah nol dan kabut. Strike mengusapkan talek pada tunggul lututnya yang diamputasi; malam ini rasanya tidak sesakit beberapa bulan lalu. Meskipun tadi pagi dia menyantap sarapan Inggris lengkap dan menikmati hidangan kari untuk makan malam, berat badannya sudah lumayan berkurang karena dia kini bisa memasak sendiri, dan dengan begitu mengurangi tekanan pada tungkainya.

Diacungkannya *remote control* ke layar TV; seorang wanita pirang yang sedang tertawa beserta sabun cucinya langsung menghilang dalam kekosongan. Dengan gerakan kikuk Strike menyusup ke balik selimut.

Tentu saja, kalau Owen Quine benar-benar sedang bersembunyi di tempat retret penulis itu, akan mudah memaksanya keluar. Pria itu terdengar seperti bajingan egois, angkat kaki begitu saja ke dalam kegelapan bersama bukunya yang berharga...

Bayangan kabur tentang seorang pria yang marah dan menghambur pergi bersama tas yang disandang di bahu memudar hampir sama cepatnya dengan kemunculannya. Strike menggelincir ke alam tidur

yang dalam dan menyambutnya tanpa mimpi. Dentum teredam suara gitar bas di lantai bawah tanah dengan segera kalah ditenggelamkan dengkurnya yang parau.

6

> Oh, Tuan Penutur, segala sesuatu damai bersamamu, kami pahami itu.
>
> William Congreve, *Love for Love*

KABUT sedingin es yang tebal masih menggantung di sekitar bangunan-bangunan di Exmouth Market ketika Strike berbelok ke jalan itu pada pukul sembilan kurang sepuluh menit keesokan paginya. Area ini tidak tampak seperti jalanan London, dengan meja-kursi kafe di trotoar, tampak muka bangunan yang dicat warna pastel, serta gereja bergaya basilika dengan warna emas, biru, dan bata: Gereja Penebus Kudus, yang diselimuti embun. Kabut dingin, toko-toko penuh benda-benda unik, meja-kursi di tepi jalan; kalau saja dia dapat menambahkan rasa asin udara laut dan pekik sedih burung-burung camar, bisa saja dia membayangkan berada di Cornwall, tempatnya menikmati sebagian besar masa kecil yang paling stabil dalam hidupnya.

Di sebelah toko roti, terdapat tanda kecil di sebuah pintu biasa yang menyatakan diri sebagai kantor Crossfire Publishing. Strike menekan bel pukul sembilan tepat dan masuk ke lorong tangga terjal yang dicat putih, lalu merayap naik dengan kepayahan, memanfaatkan susuran tangga sebaik-baiknya.

Di puncak tangga dia disambut seorang pria ramping berkacamata yang berpenampilan apik, usianya sekitar tiga puluh. Rambutnya bergelombang dan panjangnya mencapai bahu, dia mengenakan rompi dan kemeja bermotif *paisley* dengan sedikit hiasan rimpel di sekitar pergelangan tangan.

"Halo," sapanya. "Aku Christian Fisher. Cameron, ya?"

"Cormoran," secara otomatis Strike mengoreksi, "tapi—"

Dia hendak berkata bahwa dia tidak keberatan dipanggil Cameron, jawaban standar selama bertahun-tahun, tapi Christian Fisher langsung menyela:

"Cormoran—raksasa Cornwall."

"Betul," sahut Strike, terkejut.

"Tahun lalu kami menerbitkan buku anak-anak tentang cerita rakyat Inggris," Fisher menjelaskan sambil mendorong pintu ganda bercat putih dan mendului Strike masuk ke ruang kerja terbuka yang semrawut, dengan dinding-dinding penuh poster dan rak-rak buku yang berantakan. Seorang perempuan muda dengan rambut gelap dan penampilan tak rapi menoleh penasaran ketika Strike berjalan lewat.

"Kopi? Teh?" Fisher menawarkan, mendului Strike masuk ke kantornya sendiri, ruangan kecil tak jauh dari area utama, dengan pemandangan menyenangkan ke arah jalanan yang sepi dan berkabut. "Aku bisa menyuruh Jade membelikannya untuk kita." Strike menolak, dengan jujur mengatakan bahwa dia baru saja minum kopi, tapi dalam hati bertanya-tanya mengapa Fisher sepertinya sedang menyiapkan pertemuan yang lebih lama daripada yang diperlukan. "*Latte* saja kalau begitu, Jade," seru Fisher ke luar pintu.

"Silakan duduk," kata Fisher pada Strike, lalu mulai sibuk di depan rak buku yang menutupi dinding. "Bukankah dia hidup di St. Michael's Mount, si raksasa Cormoran ini?"

"Ya," sahut Strike. "Dan Jack seharusnya membunuh dia. Jack dari cerita *Jack dan Pohon Kacang Ajaib*."

"Semestinya ada di sini," kata Fisher, masih mencari-cari di rak buku. "*Cerita Rakyat Kepulauan Inggris*. Kau punya anak?"

"Tidak," jawab Strike.

"Oh," ucap Fisher. "Yah, kalau begitu tidak usah repot-repot."

Sambil tersenyum lebar dia menempatkan diri di kursi di hadapan Strike.

"Nah, bolehkah aku bertanya siapa yang menyewa jasamu? Apakah aku boleh menebak?"

"Silakan saja," kata Strike, yang secara prinsip tidak pernah mencegah spekulasi.

"Entah itu Daniel Chard atau Michael Fancourt," Fisher berkata. "Benar?"

Lensa kacamata Fisher membuat matanya tampak melotot. Walaupun tidak menunjukkan tanda-tanda, sebetulnya Strike terperanjat. Michael Fancourt adalah penulis terkenal yang baru-baru ini memenangkan hadiah sastra bergengsi. Mengapa dia tertarik pada hilangnya Quine?

"Sayangnya bukan," kata Strike. "Istri Quine, Leonora."

Fisher begitu terperangah sampai-sampai terlihat konyol.

"Istrinya?" ulang Fisher dengan tolol. "Wanita penakut yang mirip Rose West? Untuk apa *dia* menyewa jasa detektif partikelir?"

"Suaminya menghilang. Sudah sebelas hari."

"Quine *menghilang*? Tapi—tapi kan..."

Strike dapat menduga bahwa sebenarnya Fisher mengharapkan topik pembicaraan yang sangat berbeda, yang sudah dinanti-nantikannya.

"Tapi kenapa dia menyuruhmu datang kepadaku?"

"Menurutnya, kau tahu di mana Quine berada."

"Bagaimana aku bisa tahu?" tanya Fisher, dan tampaknya dia benar-benar kebingungan. "Dia bukan temanku."

"Mrs. Quine berkata, dia mendengarmu memberitahu suaminya tentang tempat retret penulis, pada suatu pesta—"

"Oh," ucap Fisher, "Bigley Hall, ya. Tapi Owen tidak mungkin ada di *sana*!" Ketika tertawa, dia berubah menjadi seperti Puck dalam mitologi Inggris: keceriaan yang berbalut kecerdikan. "Mereka tidak akan mengizinkan Owen Quine masuk meskipun dia membayar. Tukang bikin onar. Dan salah satu wanita pengurus tempat itu benar-benar membencinya. Owen pernah menulis ulasan tajam tentang novel pertama wanita itu dan tak pernah dimaafkan."

"Tapi bisakah aku minta nomornya darimu?" tanya Strike.

"Ada di sini," kata Fisher sambil mengeluarkan ponsel dari saku belakang jinsnya. "Bisa kutelepon sekarang..."

Dia menghubungi nomor itu, meletakkan ponselnya di meja di antara mereka, dan mengaktifkan pengeras suara agar Strike bisa ikut mendengarkan. Setelah semenit penuh berdering, terdengar suara seorang perempuan yang terengah-engah menjawab:

"Bigley Hall."

"Hai, Shannon, ya? Ini Chris Fisher, dari Crossfire."

"Oh, hai, Chris. Apa kabar?"

Pintu kantor Fisher terbuka dan gadis berpenampilan tak rapi tadi masuk, tanpa mengucapkan apa-apa meletakkan *latte* di depan Fisher dan keluar lagi.

"Shan," kata Fisher ketika pintu menutup dengan bunyi ceklikan, "aku menelepon untuk mencari tahu apakah Owen Quine menginap di sana. Dia tidak muncul di sana, kan?"

"Quine?"

Bahkan dari satu suku kata yang terdengar jauh dan telah berubah kualitasnya melalui sambungan telepon, ketidaksukaan Shannon menggema penuh dendam di dalam ruangan yang dipenuhi rak buku itu.

"Yeah. Kau melihatnya?"

"Tidak, sudah lebih dari satu tahun aku tidak melihatnya. Kenapa? Dia tidak berpikir akan datang kemari, kan? Dia tidak akan disambut dengan baik, aku berani jamin."

"Jangan khawatir, Shan. Kurasa istrinya hanya salah paham. Sampai jumpa."

Fisher memutus sambungan ketika Shannon mengucapkan selamat tinggal, tak sabar ingin segera kembali pada Strike.

"Nah, kan?" katanya. "Sudah kubilang. Dia tidak mungkin ada di Bigley Hall kalau pun dia mau."

"Tidak bisakah kau memberitahu istrinya, ketika dia menelepon kemari?"

"Oh, karena *itu* dia terus-terusan menelepon!" kata Fisher ketika pemahaman mulai mengendap. "Kupikir *Owen* yang menyuruh dia menelepon aku."

"Untuk apa dia menyuruh istrinya meneleponmu?"

"Oh, ayolah," kata Fisher sambil menyeringai, dan ketika Strike tidak membalasnya, dia tertawa kecil lalu berkata, "Karena *Bombyx Mori*. Kupikir tidak mengherankan kalau Quine menyuruh istrinya meneleponku untuk mencari tahu pendapatku."

"*Bombyx Mori*," ulang Strike, berusaha agar nadanya tidak terdengar interogatif maupun kebingungan.

"Yeah, kusangka Quine mencecarku untuk mencari tahu apakah ada kemungkinan aku mau menerbitkannya. Dia bisa melakukan hal semacam itu, menyuruh istrinya menelepon. Tapi kalau pun ada yang mau menyentuh *Bombyx Mori* sekarang, sudah pasti bukan aku. Kami ini penerbitan kecil. Kami tidak sanggup menghadapi tuntutan hukum."

Menyadari bahwa dia tidak mendapatkan apa-apa dengan sok tahu, Strike mengubah taktik.

"*Bombyx Mori* itu novel terakhir Quine?"

"Ya," sahut Fisher sambil menyesap *latte*-nya, mengikuti rentetan pemikirannya sendiri. "Jadi dia menghilang, ya? Kusangka dia ingin menonton kemeriahan yang terjadi. Kusangka itulah inti persoalannya. Apakah dia kehilangan nyali? Rasanya sih, Owen tidak begitu."

"Sudah berapa lama kau menerbitkan buku-buku Quine?" tanya Strike. Fisher menatapnya seperti tidak percaya.

"Aku tidak pernah menerbitkan dia!" ujarnya.

"Kupikir—"

"Dia bersama Roper Chard untuk tiga buku terakhirnya—atau empat, ya? Jadi ceritanya begini. Beberapa bulan yang lalu aku sedang berada di pesta bersama Liz Tassel, agen Owen, dan dia memberitahuku rahasia—dia mempunyai beberapa—bahwa dia tidak tahu berapa lama lagi Roper Chard akan tahan menghadapi Owen. Jadi kubilang bahwa aku akan senang membaca naskahnya yang berikut. Quine itu masuk kategori bagus-banget-karena-saking-jeleknya. Kupikir kami bisa melakukan strategi yang unik dari sisi pemasaran. Nah," kata Fisher, "bagaimanapun, *dulu* dia punya *Hobart's Sin*. Itu buku bagus. Menurutku, masih ada harapan dalam dirinya."

"Liz Tassel mengirimkan *Bombyx Mori* padamu?" tanya Strike, berusaha meraba-raba dan dalam hati menyumpahi diri sendiri karena kemarin tidak menanyai Leonora Quine lebih mendalam. Inilah akibatnya kalau menerima klien dalam keadaan hampir mati karena kecapekan. Biasanya, dalam wawancara, Strike tahu lebih banyak daripada orang yang diwawancarainya, dan kali ini dia merasa rentan.

"Yeah, Liz mengirim salinannya kepadaku lewat kurir Jumat minggu lalu," ujar Fisher, seringai ala Puck-nya tampak lebih licik lagi. "Kesalahan terbesar dalam hidup Liz yang malang."

"Kenapa begitu?"

"Karena jelas bahwa dia belum membacanya dengan teliti, atau tidak sampai selesai. Sekitar dua jam setelah naskah itu datang, aku mendapat pesan panik di ponsel: 'Chris, ada kesalahan, aku salah kirim naskah. Tolong jangan dibaca, bisakah kau langsung mengirimkannya kembali, aku akan ada di kantor untuk menerimanya.' Seumur hidup belum pernah aku mendengar Liz Tassel seperti itu. Dia itu wanita yang menakutkan. Bisa membuat pria dewasa merunduk cari perlindungan."

"Apakah kau mengembalikannya?"

"Tentu saja tidak," jawab Fisher. "Hampir sepanjang hari Sabtu itu kuhabiskan untuk membacanya."

"Dan?" tanya Strike.

"Tidak ada yang memberitahumu?"

"Memberitahuku...?"

"Tentang isinya," kata Fisher. "Apa yang telah dia lakukan."

"Apa yang telah dia lakukan?"

Senyum Fisher sirna. Diletakkannya cangkir kopinya.

"Aku sudah diberi peringatan," katanya, "oleh beberapa pengacara paling top di London, agar tidak mengungkapkannya."

"Pengacara yang disewa oleh siapa?" tanya Strike. Ketika Fisher tidak menjawab, dia menambahkan, "Ada yang lain selain Chard dan Fancourt?"

"Hanya Chard," jawab Fisher, dengan mudah masuk ke perangkap Strike. "Tapi kalau jadi Owen, aku akan lebih khawatir soal Fancourt. Dia bisa jadi bajingan yang jahat. Tidak pernah melupakan dendam. Jangan bilang aku berkata begitu ya," tambahnya buru-buru.

"Dan Chard yang kaubicarakan ini?" tanya Strike, masih meraba-raba dalam keremangan.

"Daniel Chard, CEO Roper Chard," jawab Fisher dengan setitik jejak ketidaksabaran. "Aku tidak mengerti bagaimana Owen mengira dia akan lolos begitu saja sesudah bikin masalah dengan orang yang menerbitkan bukunya. Tapi begitulah Owen. Dia memang bangsat paling arogan dan delusional yang pernah kujumpai. Kurasa dia pikir bisa menggambarkan Chard sebagai—"

Fisher terdiam tiba-tiba dan menutupinya dengan tawa kikuk.

"Mulutku, harimauku. Katakan saja bahwa aku heran Owen mengira dia akan lolos dengan mudah. Mungkin dia kehilangan nyali sewaktu semua orang tahu benar apa yang dia maksud dan karena itulah dia kabur."

"Ini soal merusak nama baik, ya?"

"Dalam tulisan fiksi, itu masuk area abu-abu, bukan?" tanya Fisher. "Kalau kau menyampaikan kebenaran dengan cara yang menjijikkan—eh, tapi," tambahnya buru-buru, "bukan berarti aku mengatakan yang dia tulis itu *benar*. Tentunya tidak *persis* seperti itu. Tapi karakter-karakter itu bisa dikenali; dia menggambarkan cukup banyak orang, dengan cara yang pintar... Mirip dengan karya-karya awal Fancourt. Banyak penggambaran yang seram dan simbolisme yang esoteris... dalam beberapa hal kau tidak bisa benar-benar mengerti, tapi kau ingin tahu, apa yang ada di dalam karung, apa yang ada di balik api?"

"Apa yang ada di—?"

"Tidak apa-apa—hanya sesuatu yang disebut di dalam buku. Leonora tidak memberitahumu tentang hal ini?"

"Tidak," sahut Strike.

"Aneh," kata Christian Fisher, "dia pasti *tahu*. Aku membayangkan Quine jenis penulis yang menceramahi seluruh keluarga tentang tulisannya pada saat makan bersama."

"Mengapa kau mengira Chard dan Fancourt akan menyewa jasa detektif partikelir, sebelum kau tahu Quine menghilang?"

Fisher mengangkat bahu.

"Entahlah. Bisa jadi salah satu dari mereka ingin mencari tahu apa yang direncanakan Quine dengan buku itu, supaya mereka bisa mencegahnya, atau memperingatkan penerbit yang akan mereka gugat. Atau mungkin mereka berharap mendapat sesuatu yang bisa digunakan untuk membalas Owen—melawan api dengan api."

"Karena itukah kau begitu ingin bertemu denganku?" tanya Strike. "Kau memiliki sesuatu tentang Quine?"

"Tidak," ujar Fisher diiringi tawa. "Aku hanya penasaran. Ingin tahu apa yang terjadi."

Dia mengecek jam tangan, membalik halaman sampul buku di depannya, dan mendorong kursinya sedikit. Strike memahami isyarat itu.

"Terima kasih untuk waktunya," kata Strike seraya berdiri. "Kalau kau mendengar kabar apa pun dari Owen Quine, maukah kau memberitahuku?"

Dia memberikan kartu namanya pada Fisher. Kening Fisher berkerut ketika dia membacanya sembari mengitari meja untuk mengantar Strike keluar.

"Cormoran Strike... *Strike*... Aku tahu nama ini. Ya, kan...?"

Akhirnya pemahaman itu mengendap. Seketika Fisher bersemangat lagi, seolah-olah baterainya baru saja diganti.

"Wah, gila, yang Lula Landry itu, kan!"

Strike tahu dia bisa saja kembali duduk, memesan secangkir *latte*, dan menikmati perhatian Fisher yang tak terpecah selama satu jam lagi. Sebaliknya, dia meminta diri dengan keramahan yang tidak berlebihan, lalu, dalam beberapa menit, keluar seorang diri di jalan yang dingin dan berkabut.

7

> Biarlah aku terkutuk, aku tidak pernah
> membaca perihal semacam itu.
>
> Ben Jonson, *Every Man in His Humour*

SAAT diberitahu melalui telepon bahwa suaminya ternyata tidak ada di tempat retret penulis, Leonora Quine terdengar gelisah.

"Kalau begitu, di mana dia?" Leonora seperti bertanya kepada diri sendiri, bukan kepada Strike.

"Biasanya dia ke mana kalau pergi begitu?" tanya Strike.

"Hotel," jawab wanita itu, "dan sekali waktu dia pernah tinggal dengan seorang perempuan, tapi dia sudah tidak kenal perempuan itu lagi. Orlando," serunya tajam, menjauh dari gagang telepon, "*letakkan*, itu punyaku. Aku bilang, itu *punyaku*. Apa?" katanya keras-keras di telinga Strike.

"Saya tidak bilang apa-apa. Anda mau saya tetap mencari suami Anda?"

"Tentu saja. Siapa lagi yang akan mencari dia? Aku kan tidak bisa meninggalkan Orlando. Tanya pada Liz Tassel dia ada di mana. Dia pernah menemukan Owen sebelum ini. Hilton," tahu-tahu saja Leonora berkata. "Dia pernah pergi ke Hilton."

"Hilton yang mana?"

"Entahlah, tanya Liz. Dia yang bikin Owen pergi, sebaiknya dia juga membantu membawa Owen pulang kembali. Dia tidak mau menerima teleponku. Orlando, *letakkan*."

"Ada orang lain lagi yang Anda pikir—?"

"Tidak, karena aku pasti sudah akan bertanya pada mereka, bukan?" tukas Leonora. "Kau kan detektif, temukan dia! *Orlando!*"

"Mrs. Quine, kita harus—"

"Panggil aku Leonora."

"Leonora, kita harus mempertimbangkan kemungkinan suami Anda mungkin telah mengalami kecelakaan. Kita bisa menemukan dia dengan lebih segera," kata Strike, meninggikan suara mengatasi kekacauan domestik yang terdengar di ujung sambungan telepon, "kalau kita melibatkan polisi."

"Aku tidak mau. Aku pernah menelepon mereka ketika dia menghilang selama seminggu, dan ternyata dia ada di tempat teman perempuannya, dan polisi tidak senang. Owen bisa marah kalau aku melakukannya lagi. Lagi pula, Owen tidak akan— *Orlando, jangan!*"

"Polisi bisa mengedarkan fotonya dengan lebih efektif dan—"

"Aku cuma ingin dia pulang tanpa ribut-ribut. Kenapa dia tidak mau pulang saja?" tambahnya dengan nada merajuk. "Sudah cukup lama dia menenangkan diri."

"Anda sudah membaca buku baru suami Anda?" Strike bertanya.

"Belum. Aku selalu menunggu sampai selesai dicetak supaya bisa baca dengan sampul yang pantas dan sebagainya."

"Dia pernah memberitahu Anda tentang bukunya itu?"

"Tidak, dia tidak suka membicarakan pekerjaannya sementara— *Orlando, letakkan!*"

Strike tidak yakin apakah Leonora Quine memutus sambungan dengan sengaja.

Kabut pagi tadi sudah terangkat. Air hujan membasahi kaca jendela kantornya. Sebentar lagi ada klien yang akan datang, lagi-lagi seorang wanita dalam proses perceraian yang ingin tahu di mana calon-mantan-suaminya menyembunyikan asetnya.

"Robin," panggil Strike, muncul ke ruang luar, "maukah kau mencetak foto Owen Quine dari internet, kalau memang ada? Coba hubungi agennya, Elizabeth Tassel, dan cari tahu apakah dia bersedia menjawab beberapa pertanyaan."

Ketika Strike hendak berbalik ke ruang kerjanya, terpikir olehnya sesuatu yang lain.

"Dan bisakah kau mencari *'bombyx mori'*? Tolong carikan artinya untukku."

"Bagaimana ejaannya?"

"Hanya Tuhan yang tahu," sahut Strike.

Sang calon janda datang tepat waktu, pukul setengah dua belas. Dia wanita empat puluhan yang penampilannya begitu muda sehingga malah mencurigakan, menguarkan pesona kemayu dan aroma pekat yang bagi Robin membuat kantor terasa sesak. Strike masuk ke ruangannya bersama wanita itu, dan selama dua jam Robin hanya mendengar naik-turunnya volume percakapan mereka di sela derum hujan dan ketukan jarinya di atas *keyboard*; suara-suara yang tenang dan damai. Robin sudah terbiasa mendengar bunyi tiba-tiba seperti tangisan, erangan, bahkan teriakan dari kantor Strike. Kesunyian yang sekonyong-konyong bisa menjadi pertanda suasana paling menegangkan, seperti ketika seorang klien pria benar-benar jatuh pingsan (dan, sesudahnya mereka mengetahui, mengalami serangan jantung ringan) saat melihat foto-foto istrinya bersama kekasih istrinya yang diambil Strike dengan lensa jarak jauh.

Ketika akhirnya Strike dan sang klien keluar, dan wanita itu selesai mengucapkan selamat tinggal yang berlebihan pada Strike, Robin menyerahkan pada bosnya cetakan besar foto Owen Quine yang diambil dari situs web Bath Literature Festival.

"Demi Tuhan yang Mahakuasa," ucap Strike.

Owen Quine bertubuh besar, pria yang pucat dan gendut berusia sekitar enam puluh, dengan rambut putih-kuning dan jenggot lancip ala Van Dyke. Matanya tampak berubah-ubah warna, memberikan kesan intens yang aneh pada tatapannya. Di foto itu dia mengenakan sesuatu yang mirip jubah khas daerah Tyrol dan topi *trilby* bertepi bulu.

"Mustahil orang seperti ini bisa berlama-lama *incognito*, bukan?" kata Strike. "Bisakah kau membuat salinannya, Robin? Kita mungkin perlu mengedarkannya di hotel-hotel. Menurut istrinya, dia pernah menginap di Hilton, tapi tidak bisa ingat Hilton yang mana. Jadi maukah kau mulai menelepon hotel-hotel itu untuk mengecek apakah

dia ada? Dia pasti tidak menggunakan nama aslinya, tapi kalau kau bisa menggambarkan dia... Oh ya, dapat sesuatu tentang Elizabeth Tassel?"

"Ya," jawab Robin. "Percaya atau tidak, dia yang menelepon ke sini ketika aku baru mau menelepon dia."

"Dia menelepon ke sini? Kenapa?"

"Christian Fisher memberitahu dia, kau datang menemui dia."

"Lalu?"

"Dia harus menghadiri beberapa pertemuan sore ini, tapi ingin bertemu denganmu besok pukul sebelas di kantornya."

"Oh, begitu ya?" kata Strike, tampak geli. "Makin lama, makin menarik nih. Apakah kau bertanya di mana Quine berada?"

"Ya. Dia bilang, dia tidak tahu sama sekali, tapi tetap berkeras ingin bertemu denganmu. Dia sangat *bossy*. Sikapnya seperti kepala sekolah. Dan *Bombyx mori*," Robin melanjutkan, "adalah nama Latin untuk ulat sutra."

"Ulat sutra?"

"Ya. Dan tahu, nggak? Aku selalu mengira ulat sutra itu seperti laba-laba yang memintal jaring-jaringnya, tapi tahukah kau bagaimana orang mendapatkan sutra dari ulat-ulat itu?"

"Aku tidak tahu."

"Dengan cara direbus," jawab Robin. "Direbus hidup-hidup, supaya ulat-ulat itu tidak merusak kepompong dengan meronta keluar. Kepompong itulah yang terbuat dari sutra. Agak kejam, bukan? Kenapa kau ingin tahu soal ulat sutra?"

"Aku ingin tahu kenapa Owen Quine memberi judul novel terbarunya *Bombyx Mori*," jawab Strike. "Tapi sekarang pun aku belum paham juga."

Siang itu Strike menghabiskan waktu di meja mengerjakan tugas-tugas rutin menyangkut suatu kasus pengintaian, sambil berharap cuaca akan membaik: dia harus keluar karena tidak ada makanan di atas. Setelah Robin pulang, Strike melanjutkan pekerjaan sementara hujan yang mengetuk-ngetuk kaca jendelanya terdengar semakin deras. Akhirnya dia mengenakan mantel dan berjalan dalam hujan yang kini benar-benar lebat, menyusuri Charing Cross Road yang basah dan gelap, menuju supermarket terdekat untuk membeli bahan

makanan. Belakangan, agak terlalu sering dia membeli makanan jadi yang dibawa pulang.

Dalam perjalanan kembali, sambil membawa kantong-kantong belanjaan yang penuh di kedua tangan, dia berbelok menuruti dorongan hati ke toko buku bekas yang sudah akan tutup. Laki-laki yang bertugas di balik konter tidak yakin apakah mereka memiliki *Hobart's Sin*, buku pertama Owen Quine dan yang disebut-sebut sebagai karyanya yang terbaik, tapi setelah menggumam-gumam tak jelas dan melihat-lihat layar komputernya dengan tidak meyakinkan, dia menawari Strike *The Balzac Brothers* karya pengarang yang sama. Lelah, basah, dan kelaparan, Strike membayar dua *pound* untuk buku sampul keras yang sudah lusuh itu, lalu membawanya pulang ke flatnya di loteng.

Sesudah menyimpan persediaan bahan makanan dan memasak pasta untuk dirinya sendiri, Strike meregangkan tubuh di tempat tidur sementara malam hari menekan dengan berat, dingin, dan gelap di luar jendelanya. Dia membuka buku karya pria yang menghilang itu.

Gaya penulisannya berlebihan dan berbunga-bunga, ceritanya bergaya Gotik dan sureal. Dua bersaudara bernama Varicocele dan Vas terkunci di ruang bawah tanah sementara mayat kakak lelaki mereka perlahan-lahan membusuk di pojokan. Di antara argumen mabuk perihal sastra, loyalitas, dan penulis Prancis Balzac, mereka mencoba menulis bersama kisah hidup kakak mereka yang membusuk. Varicocele terus-menerus meraba buah zakarnya yang nyeri, yang bagi Strike terdengar seperti metafora yang buruk untuk menggambarkan *writer's block*; tampaknya Vas yang lebih banyak bekerja.

Setelah lima puluh halaman, sambil menggumam "ini sih sampah", Strike menyisihkan buku itu dan memulai proses berangkat tidur yang merepotkan.

Tidur yang dalam dan lelap pada malam sebelumnya kali ini seperti mengelak darinya. Derai hujan menghajar jendela kamar loteng dan tidurnya terganggu; mimpi-mimpi bencana yang membingungkan memenuhi malamnya. Pagi harinya Strike terbangun dengan perasaan gelisah, yang menggelayutinya seperti kepala pening sesudah mabuk berat. Hujan masih memukul-mukul di jendela, dan sewaktu menghidupkan TV dia melihat Cornwall telah dilanda banjir; orang-orang

terjebak di dalam mobil, atau dievakuasi dari rumah mereka dan kini berkumpul di pos-pos darurat.

Strike meraih ponsel dan menghubungi nomor yang begitu dikenalnya bagaikan bayangannya sendiri di cermin, nomor yang dalam seluruh hidupnya melambangkan keamanan dan kestabilan.

"Halo?" jawab bibinya.

"Ini Cormoran. Kalian tidak apa-apa, Joan? Aku baru menonton berita."

"Saat ini kami tidak apa-apa, *love*, yang parah di bagian pesisir," kata bibinya. "Di sini cuaca hujan dan basah, juga badai, tapi tidak seperti di St. Austell. Kami sendiri baru menonton siaran berita. Bagaimana kabarmu, Corm? Sudah lama sekali. Aku dan Ted baru membicarakanmu semalam, sudah lama kami tidak mendengar kabarmu. Kenapa kau tidak datang kemari saja Natal nanti, karena sekarang kau sendiri lagi? Bagaimana?"

Strike tidak bisa berpakaian atau mengenakan prostetiknya sambil memegang ponsel. Bibinya berbicara panjang-lebar selama setengah jam, mencerocos tanpa henti tentang gosip setempat dan sesekali melenceng ke teritori pribadi yang Strike harap tidak diusik-usik. Akhirnya, setelah rentetan interogasi tentang kehidupan cintanya, utangnya, dan tungkainya yang diamputasi, Bibi Joan pun melepaskannya.

Strike terlambat tiba di kantor, lelah dan gusar. Dia mengenakan setelan jas warna gelap dan dasi. Robin bertanya-tanya apakah Strike bermaksud menemui si calon janda berambut cokelat itu sambil makan siang setelah janji temu dengan Elizabeth Tassel.

"Sudah dengar berita?"

"Banjir di Cornwall?" tanya Strike sambil menyalakan ketel, karena teh paginya yang pertama sudah dingin sementara Joan berceloteh.

"William dan Kate bertunangan," kata Robin.

"Siapa?"

"Pangeran William," kata Robin, geli, "dan Kate Middleton."

"Oh," ucap Strike dingin. "Baguslah."

Strike sendiri masuk dalam kelompok yang bertunangan sampai beberapa bulan lalu. Dia tidak tahu bagaimana kabar pertunangan

baru mantan tunangannya, dan tidak senang membayangkan kapan pertunangan itu akan berakhir. (Tentu saja tidak seperti berakhirnya pertunangan mereka sendiri, dengan cakaran pada wajah Strike ketika dia membongkar kebohongan tunangannya, tapi dengan pernikahan yang tidak dapat diberikan Strike, seperti yang akan dinikmati William dan Kate tak lama lagi.)

Robin menilai, baru aman baginya untuk memecahkan keheningan yang murung itu setelah Strike mereguk separuh isi cangkir tehnya.

"Lucy tadi menelepon sebelum kau turun, mengingatkan tentang makan malam ulang tahunmu Sabtu nanti, dan bertanya apakah kau akan mengajak seseorang."

Semangat Strike langsung merosot beberapa derajat lagi. Dia sudah lupa sama sekali tentang janji makan malam di rumah adiknya.

"Begitu," katanya dengan berat.

"Ulang tahunmu hari Sabtu?" tanya Robin.

"Bukan," jawab Strike.

"Kapan dong?"

Strike mendesah. Dia tidak ingin ada kue, kartu, atau hadiah, tapi mimik wajah Robin begitu penuh harap.

"Selasa," sahutnya.

"Tanggal dua puluh tiga?"

"Yeah."

Setelah sunyi sejenak, terpikir oleh Strike bahwa sebaiknya dia membalas pertanyaan itu.

"Kalau kau?" Keragu-raguan Robin membuat perasaan Strike tidak enak. "Ya ampun, bukan hari ini, kan?"

Robin tertawa.

"Tidak, sudah lewat kok. Tanggal sembilan Oktober. Tidak apa-apa, waktu itu hari Sabtu," katanya, masih tersenyum melihat ekspresi menyakitkan di wajah Strike. "Aku tidak duduk di sini sepanjang hari menanti kiriman bunga."

Strike membalas senyumnya. Merasa harus menunjukkan sedikit upaya karena dia telah melewatkan ulang tahun Robin dan tidak pernah berusaha mencari tahu, dia menambahkan:

"Untunglah kau dan Matthew belum menetapkan tanggal. Setidaknya, tidak akan bertabrakan dengan Pernikahan Kerajaan."

"Oh," ucap Robin, wajahnya merona, "kami sudah menetapkan tanggal."

"Sudah?"

"Ya," kata Robin. "Tanggal—eh, delapan Januari. Aku sudah membawa undangan untukmu," katanya, lalu buru-buru membungkuk di atas tasnya (dia bahkan belum bertanya pada Matthew tentang mengundang Strike, tapi sudah terlambat). "Nih."

"Tanggal delapan Januari?" tanya Strike sambil menerima amplop keperakan itu. "Tapi itu kan—berapa?—tujuh minggu lagi."

"Betul," ujar Robin.

Tercipta keheningan kecil yang canggung. Strike tidak bisa segera mengingat tugas apa yang diberikannya pada Robin; lalu tiba-tiba dia ingat, dan sambil berbicara diketukkannya amplop keperakan itu di telapak tangannya, sikapnya resmi.

"Bagaimana dengan Hilton?"

"Aku sudah mengecek beberapa. Quine tidak terdaftar atas namanya, dan tidak ada yang mengenali dia dari deskripsi yang kuberikan. Tapi ada banyak sekali hotel Hilton, jadi kuurutkan saja sesuai daftar. Apa rencanamu setelah menemui Elizabeth Tassel?" tanya Robin dengan nada biasa.

"Pura-pura mau membeli flat di Mayfair. Sepertinya ada suami yang bermaksud membebaskan kapital dan menyelundupkannya ke luar negeri sebelum pengacara sang istri bisa mencegahnya.

"*Well,*" kata Strike sambil menyusupkan undangan pernikahan itu dalam-dalam di saku mantelnya, "lebih baik pergi sekarang. Ada pengarang bandel yang harus dicari."

8

Aku mengambil buku dan hilang jua lelaki tua itu.

John Lyly, *Endymion: or, the Man in the Moon*

SELAMA perjalanan satu stasiun ke kantor Elizabeth Tassel, sambil berdiri (dia tidak pernah nyaman dengan perjalanan pendek seperti ini, tapi menguatkan diri menambahkan beban pada tungkai palsunya, khawatir akan jatuh), terpikir olehnya bahwa Robin tidak menegurnya karena menerima kasus Quine. Bukan berarti dia berhak menegur orang yang membayar gajinya, tentu saja, tapi Robin telah menolak pekerjaan dengan gaji jauh lebih tinggi dan mengambil risiko dengan bergabung dengannya, jadi wajar saja bila dia menaruh harapan, bahwa begitu utang terbayar lunas, paling tidak Strike akan menaikkan gajinya. Dia wanita yang sangat luar biasa karena jarang mengkritik, atau berdiam diri untuk menyatakan kritik—satu-satunya wanita dalam hidup Strike yang sepertinya tidak memiliki dorongan untuk memperbaiki atau menaikkan standar hidupnya. Dalam pengalaman Strike, wanita sering kali berharap kaum pria mengerti bahwa upaya sekuat tenaga untuk mengubah pria merupakan ukuran besarnya cinta mereka.

Jadi dia akan menikah tujuh minggu lagi. Tinggal tujuh minggu sebelum Robin menjadi Mrs. Matthew... tapi kalau Strike tahu nama belakang tunangan Robin, dia tidak akan menyebutnya begitu.

Sambil menunggu lift di Goodge Street, Strike mendadak merasakan dorongan gila untuk menelepon kliennya, si calon janda berambut cokelat—yang telah dengan jelas memberi isyarat bahwa dia tidak ke-

beratan dengan perkembangan semacam itu—dengan harapan untuk meniduri wanita itu nanti malam di, dalam bayangannya, ranjang besar yang empuk dan wangi di Knightsbridge. Namun, gagasan itu seketika ditumpasnya. Itu langkah gila; lebih buruk daripada menerima kasus orang hilang yang sepertinya akan menjadi pekerjaan gratisan...

Lagi pula, *mengapa* sebenarnya dia membuang-buang waktu untuk kasus Owen Quine? dia bertanya pada diri sendiri sambil menunduk menghindari empasan hujan yang menggigit. Rasa penasaran, jawabnya dalam hati setelah merenungkannya sejenak, dan barangkali sesuatu yang tidak semudah itu diungkap. Sembari melangkah sepanjang Store Street, menyipitkan mata di bawah guyuran hujan, dan berkonsentrasi agar tidak terpeleset di trotoar yang licin, Strike berpikir bahwa seleranya mulai tumpul akibat berbagai variasi kisah cinta dan balas dendam yang terus dihadirkan klien-kliennya yang berduit. Sudah lama sekali dia tidak menyelidiki kasus orang hilang. Akan memuaskan kalau bisa membawa Quine yang kabur kembali pada keluarganya.

Kantor agen penulis Elizabeth Tassel terletak di kompleks hunian berdinding bata warna gelap, di ujung jalan buntu yang tenang tak jauh dari Gower Street yang sibuk. Strike menekan bel pintu di sebelah plakat kuningan yang bersahaja. Bunyi langkah ringan mengikuti, lalu seorang pria muda pucat dengan kemeja yang lehernya tak dikancingkan membuka pintu di kaki tangga berkarpet merah.

"Anda detektif partikelir itu?" pemuda itu bertanya dengan gabungan antara rasa cemas dan semangat menggelora. Strike mengikuti langkahnya, menetes-neteskan air hujan di karpet yang sudah tipis, menaiki tangga menuju pintu kayu mahoni, dan masuk ke ruang kantor yang lega, yang mungkin dulunya adalah ruang depan dan ruang duduk.

Keanggunan masa lalu itu perlahan-lahan meluruh menjadi lusuh. Jendela-jendelanya berembun dan udaranya berat karena asap rokok. Berbagai model rak kayu yang sarat buku menempel ke semua dinding dan pelapis dindingnya yang berjamur nyaris tak terlihat karena begitu banyaknya karikatur dan kartun literatur yang dibingkai dan digantung. Dua meja besar berdiri berhadapan di atas permadani yang sudah aus, tapi keduanya tak dihuni.

"Boleh kusimpankan mantel Anda?" tanya pemuda itu, dan seorang gadis kurus bertampang ketakutan melompat dari balik salah satu meja. Tangannya memegang spons kotor.

"Tidak bisa hilang, Ralph!" bisiknya panik kepada pemuda yang bersama Strike itu.

"Sialan," gerutu Ralph jengkel. "Anjing uzur milik Elizabeth muntah di bawah meja Sally," dia menjelaskan dengan suara rendah, sambil menerima mantel Abercrombie Strike yang basah kuyup dan menggantungkannya di kaitan mantel bergaya zaman Victoria tepat di balik pintu. "Aku akan memberitahu dia Anda sudah datang. Terus gosok," saran pemuda itu pada koleganya sambil menyeberang menuju pintu mahoni kedua dan menguakkannya sedikit.

"Mr. Strike sudah di sini, Liz."

Terdengar salakan keras yang langsung diikuti suara batuk dalam dan menggetarkan yang bisa saja berasal dari paru-paru pekerja tambang yang sudah tua.

"Bawa dia keluar," kata suara serak itu.

Pintu kantor agen itu terbuka, memperlihatkan Ralph yang memegang kencang-kencang tali leher seekor Dobermann *pinscher* yang sudah tua namun jelas masih sangat bersemangat, dan seorang wanita jangkung bertubuh besar berusia sekitar enam puluh dengan ciri-ciri wajah yang lebar dan sangat biasa. Rambut keperakan dengan potongan model bob geometris, setelan hitam yang kaku, serta olesan lipstik merah padam memberinya sentuhan gaya. Wanita itu memancarkan aura megah yang menggantikan kesan seksual dalam diri wanita tua yang sukses.

"Sebaiknya kaubawa dia keluar, Ralph," kata sang agen, matanya yang hijau zaitun tak lepas dari Strike. Hujan masih memukul-mukul jendela. "Dan jangan lupa bawa kantong, kotorannya agak lunak hari ini.

"Silakan masuk, Mr. Strike."

Memasang tampang jijik, asistennya menyeret anjing besar yang kepalanya mirip Anubis itu keluar dari kantor sang agen; ketika Strike dan si Dobermann berselisih jalan, anjing itu menggeram penuh semangat.

"Kopi, Sally," salak sang agen kepada gadis bertampang ketakutan

yang kini sudah menyembunyikan sponsnya. Sewaktu gadis itu melompat dan menghilang ke balik pintu di belakang mejanya, Strike berharap dia mencuci tangan dulu baik-baik sebelum membuat minuman.

Ruang kerja Elizabeth Tassel yang sumpek mirip dengan suasana ruangan luar, namun dalam bentuk yang lebih terkonsentrasi: berbau rokok dan anjing tua. Kasur anjing berlapis kain *tweed* diletakkan di bawah mejanya, dinding-dindingnya penuh foto dan poster lama. Strike mengenali salah satu yang paling besar: penulis tua dan cukup terkenal yang menulis buku anak-anak bergambar, bernama Pinkelman, tapi Strike tidak yakin apakah orang itu masih hidup. Setelah memberi isyarat tanpa suara agar Strike mengambil tempat duduk di seberangnya, dan setelah Strike menyingkirkan setumpuk kertas serta majalah *Bookseller* edisi lama, agen itu mengeluarkan sebatang rokok dari kotak di meja, menyulutnya dengan pemantik batu nilam, mengisapnya dalam-dalam, lalu pecahlah serangkaian suara batuk yang bergetar dan mendesing.

"Nah," katanya dengan parau sesudah batuk-batuknya reda, lalu dia kembali ke kursi kulit di belakang meja. "Christian Fisher memberitahuku, Owen lagi-lagi melakukan aksi menghilangnya yang terkenal."

"Betul," kata Strike. "Dia menghilang malam hari setelah Anda dan dia berdebat soal bukunya."

Wanita itu mulai bicara, tapi kata-katanya rontok seketika menjadi batuk-batuk. Bunyi seperti robek yang mengerikan bagaikan berasal dari kedalaman dadanya. Strike menunggu dalam diam sampai serangan itu berlalu.

"Kedengarannya parah," dia akhirnya berkata, setelah Elizabeth Tassel batuk-batuk kecil dan kembali tenang, lalu, yang mengejutkan, kembali mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Flu," sahut wanita itu dengan serak. "Tidak mau hilang. Kapan Leonora mendatangimu?"

"Kemarin dulu."

"Dia mampu membayar jasamu?" tanyanya parau. "Kurasa hargamu tidak murah, sebagai orang yang memecahkan kasus Landry."

"Mrs. Quine berkata, mungkin Anda yang akan membayar," kata Strike.

Pipi yang kasar itu merona ungu, matanya yang gelap dan berair karena sering batuk kini menyipit.

"*Well*, kau boleh langsung kembali ke Leonora—" dadanya mulai turun-naik di balik blazer hitam keren sementara dia berusaha menahan dorongan untuk batuk lagi, "—dan bilang padanya aku tidak akan b-bayar sepeser pun untuk mencari bajingan itu. Dia bukan—b-bukan klienku lagi. Bilang padanya—bilang—"

Sekali lagi dia menyerah pada ledakan batuk hebat.

Pintu terbuka, dan asisten perempuan kurus tadi masuk, kepayahan membawa nampan kayu berat berisi cangkir-cangkir dan teko kopi. Strike berdiri untuk mengambil nampan itu darinya; hampir tak ada tempat untuk meletakkannya di meja. Gadis itu berusaha mencarikan ruang. Karena gugup, dia menyenggol tumpukan kertas.

Isyarat marah dan mencela dari sang agen membuat gadis itu terbirit-birit ketakutan keluar dari ruangan.

"Das-dasar—tak berguna—" Elizabeth Tassel tersengal-sengal.

Strike meletakkan nampan itu di meja, tidak memedulikan kertas-kertas yang bertebaran di seluruh karpet, dan kembali duduk. Agen itu adalah tukang gencet dalam bentuk yang familier: jenis wanita separuh baya yang secara sadar atau tidak memanfaatkan kenyataan bahwa mereka bisa membangkitkan kenangan akan sosok ibu yang penuntut dan berkuasa, dari orang-orang yang terpengaruh oleh hal itu. Strike imun terhadap intimidasi semacam itu. Satu hal, ibunya sendiri, apa pun kesalahannya, masih muda dan tidak menutup-nutupi rasa sayangnya; hal lain, Strike menangkap kerapuhan dalam diri sang naga tua. Rokok yang sambung-menyambung seperti kereta api, foto-foto lama, dan keranjang anjing lama itu menunjukkan sisi yang lebih sentimental, sisi yang tidak terlalu percaya diri seperti yang disangka bawahan-bawahannya yang masih muda.

Ketika wanita itu selesai batuk-batuk, Strike mengangsurkan secangkir kopi yang sudah dituangnya.

"Terima kasih," geramnya serak.

"Jadi Anda memecat Quine?" tanya Strike. "Apakah Anda memberitahu dia pada malam Anda makan makan dengannya?"

"Aku tidak ingat," jawab Elizabeth. "Suasana memanas dengan cepat. Owen berdiri di tengah-tengah restoran, pada posisi yang lebih baik untuk membentak-bentakku, lalu menghambur keluar meninggalkanku untuk membayar tagihan. Kau bisa menemukan banyak saksi yang bisa memberitahu apa saja yang dikatakan, kalau memang berminat. Owen memastikan adegan yang manis itu disaksikan banyak mata."

Elizabeth meraih rokok lagi dan, seolah-olah baru ingat, menawarkan satu kepada Strike. Setelah menyulut kedua batang rokok, dia berkata:

"Apa yang dikatakan Christian Fisher padamu?"

"Tidak banyak," kata Strike.

"Untuk kebaikan kalian, kuharap itu benar," tukasnya.

Strike diam saja, tetap merokok dan meminum kopinya, sementara Elizabeth menunggu, tampaknya berharap bisa menggali lebih banyak informasi.

"Dia menyebut-nyebut perihal *Bombyx Mori?*" tanya wanita itu.

Strike mengangguk.

"Apa yang dia katakan soal itu?"

"Bahwa Quine memasukkan banyak tokoh yang bisa dikenali, nyaris tidak disamarkan."

Keheningan mengikuti, penuh ketegangan.

"Kuharap Chard *benar-benar* menuntut dia. Jadi begitu caranya menutup mulut, ya?"

"Anda pernah menghubungi Quine sejak dia keluar dari—di mana kalian makan malam?" tanya Strike.

"River Café," jawab Elizabeth parau. "Tidak, aku tidak menghubungi dia. Tidak ada lagi yang bisa dikatakan."

"Dan dia tidak pernah menghubungi Anda?"

"Tidak."

"Leonora bilang, Anda memberitahu Quine bahwa itu buku terbaik yang pernah dia tulis, lalu Anda berubah pikiran dan menolak mewakilinya."

"Dia bilang *apa?* Bukan *itu—bukan*—yang mau aku bi—"

Kali ini terjadi serangan batuk yang paling dahsyat. Strike merasakan dorongan kuat untuk merenggut rokok itu dari tangan Elizabeth

sementara wanita itu batuk dan tersedak-sedak. Akhirnya batuknya mereda. Elizabeth langsung menenggak separuh cangkir kopi, yang sepertinya memberikan sedikit kelegaan. Dengan suara yang lebih kuat, dia mengulang:

"Bukan *itu* yang aku katakan. 'Yang terbaik yang pernah dia tulis'—itukah yang Owen katakan pada Leonora?"

"Ya. Apa yang sebenarnya Anda katakan?"

"Waktu itu aku sakit," katanya serak, mengabaikan pertanyaan Strike. "Flu. Tidak kerja selama seminggu. Owen menelepon ke sini untuk memberitahuku novelnya sudah selesai. Ralph bilang padanya aku sedang sakit di rumah, jadi Owen mengirim naskahnya lewat kurir langsung ke rumahku. Aku harus turun dari tempat tidur untuk menandatanganinya. Sangat khas dia. Temperaturku empat puluh derajat dan aku nyaris tidak bisa berdiri. Bukunya sudah selesai, jadi aku diharapkan membacanya *saat itu juga*."

Dia mereguk kopi lagi, lalu berkata:

"Kulempar saja naskah itu di meja di lorong, lalu kembali ke tempat tidur. Owen mulai meneleponku, boleh dibilang tiap jam, untuk menanyakan pendapatku. Sepanjang hari Rabu dan Kamis dia mencecarku...

"Dalam sejarah karierku selama tiga puluh tahun, belum pernah aku melakukannya," dia menjelaskan dengan serak. "Seharusnya aku pergi ke luar kota akhir pekan itu. Sudah lama aku menantikan liburan itu. Aku tidak mau membatalkannya dan tidak ingin Owen meneleponku selang tiga menit selama aku pergi. Jadi... hanya supaya dia tidak menggerecokiku... aku masih sakit parah waktu itu... aku membacanya sekilas saja."

Dia menyedot rokoknya dalam-dalam, batuk-batuk, lalu menenangkan diri dan berkata:

"Tidak kelihatan lebih buruk daripada dua buku terakhirnya. Bahkan ada kemajuan. Premisnya menarik. Penggambarannya menggugah. Dongeng Gotik, *Pilgrim's Progress* yang seram."

"Anda mengenali siapa pun di bagian yang Anda baca?"

"Karakter-karakternya kebanyakan simbolis," katanya, sedikit membela diri, "termasuk deskripsi potret diri hagiografi. Banyak seks m-melenceng." Dia berhenti untuk batuk-batuk lagi. "Campuran se-

perti biasa, pikirku... tapi aku—aku tidak membacanya dengan teliti, aku mengakui itu."

Strike bisa melihat bahwa wanita ini tidak terbiasa mengakui kesalahan.

"Aku—yah, aku membaca cepat perempat terakhir, bagian di mana dia menulis tentang Michael dan Daniel. Aku melirik sekilas akhirnya, yang giris dan agak konyol...

"Kalau tidak sedang sakit, kalau aku membacanya dengan saksama, tentu aku akan langsung memberitahunya bahwa dia tidak akan lolos begitu saja. Daniel orang yang aneh, s-sangat mudah ter-tersinggung—" suaranya pecah lagi; dia bertekad untuk menyelesaikan kalimatnya sebelum napasnya mulai mendesing, "—dan M-Michael itu kejam—kejam—" sebelum meledak lagi dalam rangkaian batuk.

"Mengapa Mr. Quine ingin menerbitkan sesuatu yang kemungkinan besar dapat menyebabkan dia digugat secara hukum?" tanya Strike ketika Elizabeth sudah berhenti batuk.

"Karena Owen menganggap dirinya tak terjangkau hukum yang mengatur seluruh sisa umat manusia," sahutnya parau. "Dia pikir dia genius, tipe *enfant terrible*. Dia bangga kalau bisa menyebabkan masalah. Dia pikir itu tindakan bernyali, heroik."

"Apa yang Anda lakukan dengan buku itu sesudah melihatnya?"

"Aku menelepon Owen," jawabnya, sesaat memejamkan mata seolah-olah marah pada diri sendiri. "Dan berkata, 'Ya, bagus banget,' lalu aku menyuruh Ralph mengambil benda keparat itu dari rumahku, dan memintanya membuat dua salinan, satu untuk dikirim ke Jerry Waldegrave, editor Owen di Roper Chard, dan satu lagi, d-demi Tuhan, ke Christian Fisher."

"Kenapa Anda tidak mengirim naskah itu lewat email saja?" tanya Strike ingin tahu. "Bukankah ada *flashdisk* atau semacamnya?"

Elizabeth melumat rokoknya di asbak kaca yang penuh puntung.

"Owen berkeras akan terus menggunakan mesin tik listrik lama yang digunakannya untuk menulis *Hobart's Sin*. Aku tidak tahu apakah itu cuma gaya-gayaan atau justru ketololan. Dia amat sangat tidak peduli dengan teknologi. Mungkin dia pernah berusaha menggunakan laptop dan tidak bisa. Itu hanya satu cara untuk membuat dirinya tampak merepotkan."

"Dan kenapa Anda mengirim dua salinan naskah ke dua penerbit?" tanya Strike walaupun dia sudah mengetahui jawabannya.

"Karena Jerry Waldegrave boleh dibilang orang paling baik dan paling manis di dunia penerbitan," jawabnya sambil meneguk kopi lagi, "tapi *dia* pun kehabisan kesabaran dengan Owen dan tingkahnya belakangan ini. Buku terakhir Owen untuk Roper Chard nyaris tidak terjual. Kupikir cukup beralasan untuk menggunakan senar kedua pada busur kami."

"Kapan Anda menyadari apa isi buku itu sebenarnya?"

"Malam itu juga," sahutnya. "Ralph meneleponku. Dia sudah mengirim kedua salinan naskah itu, lalu membuka-buka yang asli. Dia menelepon dan berkata, 'Liz, apakah kau sudah benar-benar membacanya?'"

Strike dapat membayangkan ketakutan si asisten muda berkulit pucat itu ketika menelepon, keberanian yang dikerahkannya, diskusi meresahkan dengan kolega perempuannya, sebelum akhirnya membulatkan tekad.

"Harus kuakui, memang belum... atau tidak dengan teliti," gerutunya. "Dia membacakan beberapa kutipan yang kulewatkan dan..."

Dia meraih pemantik nilam itu dan menjentikkannya sambil melamun sebelum berpaling pada Strike.

"*Well*, aku panik. Aku menelepon Christian Fisher, tapi langsung masuk ke *voicemail*, jadi aku meninggalkan pesan yang mengatakan bahwa naskah yang dikirim itu baru draf pertama, bahwa seharusnya dia tidak membacanya, bahwa aku melakukan kesalahan, dan maukah dia mengembalikannya sesegera—sesegera m-mungkin. Berikutnya aku menelepon Jerry, tapi tidak bisa berbicara langsung dengannya juga. Dia sudah bilang padaku akan pergi berakhir pekan dengan istrinya untuk merayakan ulang tahun perkawinan. Aku berharap dia tidak sempat membacanya, jadi kutinggalkan pesan yang kurang-lebih sama seperti pesanku untuk Fisher.

"Sesudahnya aku menelepon Owen."

Lagi-lagi dia menyulut rokok. Lubang hidungnya mengembang lebar ketika dia menghirup; kerut-kerut di sekitar mulutnya bertambah dalam.

"Aku nyaris tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun dan, kalau-

pun bisa, tidak ada bedanya juga. Owen menggilas kata-kataku seperti yang hanya dapat dia lakukan, puas dengan dirinya sendiri. Dia bilang, kami harus bertemu untuk makan malam dan merayakan selesainya buku itu.

"Jadi aku memaksa diriku berpakaian, lalu pergi ke River Café dan menunggu. Kemudian, masuklah Owen.

"Dia bahkan tidak terlambat. Biasanya dia terlambat. Dia bagaikan melangkah di udara, melayang saking senangnya. Dia benar-benar mengira telah melakukan sesuatu yang berani dan hebat. Dia mulai bicara tentang adaptasi film sebelum aku sempat mengucapkan sepatah kata pun."

Saat Elizabeth Tassel menyemburkan asap dari mulutnya yang merah, dia benar-benar terlihat bagai naga, dengan matanya yang hitam berkilat-kilat.

"Lalu aku bilang padanya bahwa menurutku yang dia tulis itu jahat, penuh dendam, dan tidak dapat diterbitkan. Dia melompat berdiri, kursinya sampai terbalik, lalu mulai berteriak-teriak. Setelah mencaci-makiku dalam hal profesional maupun personal, dia mengatakan aku tidak lagi cukup berani untuk mewakili dia, bahwa dia akan menerbitkan sendiri buku itu—menerbitkannya dalam bentuk *e-book*. Kemudian dia menghambur pergi, meninggalkanku dengan tagihannya. B-bukan berarti," semburnya, "bahwa itu tidak bias-biasa dia lakukan—"

Emosinya memicu serangan batuk yang bahkan lebih dahsyat ketimbang sebelumnya. Strike mengira wanita ini akan tercekik sendiri. Dia sudah setengah berdiri dari kursinya, tapi Elizabeth mengibaskan tangan. Akhirnya, dengan wajah merona ungu dan mata berair, dia berkata dengan suara bagaikan kerikil:

"Aku melakukan segala yang mungkin untuk membereskan urusan itu. Akhir pekanku di tepi laut kacau-balau. Aku menelepon ke sana kemari, berusaha menghubungi Fisher dan Waldegrave. Satu pesan demi satu pesan kutinggalkan, sambil terperangkap di tebing-tebing keparat di Gwithian berusaha mencari sinyal—"

"Dari sanakah Anda berasal?" tanya Strike, agak heran karena dia tidak mendengar gema masa kecilnya di Cornwall dalam aksen wanita ini.

"Tempat tinggal salah satu pengarangku. Aku bilang pada wanita itu bahwa sudah empat tahun aku tidak keluar dari London, lalu dia mengundangku berakhir pekan di sana. Ingin memperlihatkan padaku tempat-tempat indah yang menjadi latar belakang buku-bukunya. Pemandangan itu memang salah satu yang terindah yang pernah kulihat, tapi yang menguasai pikiranku hanya *Bombyx Mori* sialan itu dan bagaimana mencegah orang membacanya. Aku tidak bisa tidur. Aku bingung sekali...

"Akhirnya aku mendapat kabar dari Jerry saat makan siang hari Minggu. Ternyata dia tidak jadi pergi berakhir pekan, dan mengaku tidak menerima semua pesanku, jadi dia memutuskan untuk membaca buku terkutuk itu.

"Dia muak dan marah. Kuyakinkan Jerry bahwa aku akan melakukan segala upaya untuk menghentikan urusan terkutuk itu... tapi aku harus mengaku bahwa aku juga mengirimkan satu salinan pada Christian, dan saat itulah Jerry membanting telepon memutuskan sambungan."

"Anda memberitahu dia bahwa Quine mengancam akan menerbitkan buku itu lewat internet?"

"Tidak, aku tidak bilang," jawabnya serak. "Aku berdoa itu hanya ancaman kosong, karena Owen tidak tahu apa-apa tentang komputer. Tapi aku khawatir..."

Suaranya memelan.

"Anda khawatir?" Strike mendorongnya.

Elizabeth tidak menjawab.

"Hal itu menjelaskan satu hal," kata Strike dengan ringan. "Leonora berkata Quine membawa salinan naskahnya sendiri dan semua catatannya ketika dia menghilang malam itu. Saya sempat bertanya-tanya apakah dia bermaksud membakarnya atau melemparnya ke sungai, tapi anggap saja dia membawa semua itu dengan harapan dapat menerbitkannya dalam bentuk *e-book*."

Informasi itu tidak memperbaiki temperamen Elizabeth Tassel. Dengan rahang terkatup dia berkata:

"Dia punya pacar. Mereka bertemu di kursus penulisan tempat dia mengajar. Perempuan itu menerbitkan sendiri tulisannya. Aku tahu

tentang dia karena Owen berusaha membuatku tertarik pada novel-novel fantasi erotisnya yang jelek setengah mati."

"Anda sudah menghubungi perempuan ini?" tanya Strike.

"Sudah. Aku bermaksud menakut-nakuti dia, kalau Owen berusaha melibatkan dia dan membantunya mengubah format buku itu atau menjualnya secara *online*, dia bisa dianggap kaki-tangan dalam perkara hukum."

"Apa yang dikatakannya?"

"Aku tidak bisa menghubungi dia. Sudah kucoba beberapa kali. Mungkin nomornya sudah ganti, atau entahlah."

"Bisakah saya mendapatkan detail kontaknya?" tanya Strike.

"Ralph yang menyimpan kartu namanya. Aku memintanya meneleponkan dia untukku. *Ralph!*" dia berseru.

"Dia masih di luar bersama Beau!" terdengar jawaban mendecit si gadis yang ketakutan dari balik pintu.

"Percuma kalau menyuruh *dia* mencarinya."

Sewaktu pintu mengayun tertutup di belakang si agen, Strike langsung berdiri, melangkah ke belakang meja, dan membungkuk untuk meneliti foto di dinding yang menarik perhatiannya, sesudah menyingkirkan potret sepasang Dobermann di rak buku.

Foto yang menarik perhatiannya itu berukuran A4, berwarna, tapi sudah sangat pudar. Menilai dari gaya berpakaian keempat orang itu, foto tersebut diambil paling tidak dua puluh lima tahun lalu, di luar gedung ini.

Elizabeth sendiri mudah dikenali, satu-satunya perempuan dalam kelompok, perawakannya besar dan wajahnya sangat biasa, dengan rambut panjang dan gelap yang ditiup angin, mengenakan gaun berpotongan pinggang rendah warna pink gelap dan turkois. Di sebelahnya berdiri pemuda ramping berambut pirang yang sangat tampan rupawan; di sisi satunya berdiri pria pendek pucat bertampang cemberut yang kepalanya terlalu besar untuk badannya. Pria ini tampak agak familier. Strike merasa dia mungkin pernah melihatnya di koran atau di TV.

Di sebelah pria yang mungkin terkenal itu berdirilah Owen Quine yang jauh lebih muda. Dia yang paling jangkung di antara ketiga orang yang lain, mengenakan setelan putih kusut dan gaya rambut

yang panjang ke belakang tapi pendek di bagian depan dan dibuat mencuat seperti paku. Mau tak mau Strike membayangkan David Bowie dalam versi gemuk.

Pintu terkuak pada engsel-engselnya yang lancar karena sering diminyaki. Strike tidak berupaya menutup-nutupi apa yang sedang dia lakukan, tapi berbalik ke arah si agen yang membawa selembar kertas.

"Itu Fletcher," kata Elizabeth, matanya terarah pada foto anjing di tangan Strike. "Dia mati tahun lalu."

Strike mengembalikan foto anjing itu di rak buku.

"Oh," kata Elizabeth, baru paham. "Kau tadi sedang mengamati foto yang satu lagi."

Dia mendekati foto yang sudah pudar itu, berdiri di samping Strike, dan Strike memperhatikan wanita itu tingginya hampir 180 senti. Baunya campuran antara rokok John Player Special dan parfum Arpège.

"Itu hari pertama aku memulai agensi ini. Merekalah tiga klien pertamaku."

"Siapa dia?" Strike bertanya sambil menunjuk si pemuda tampan berambut pirang.

"Joseph North. Sejauh ini, dialah yang paling berbakat dari ketiganya. Sayangnya, dia mati muda."

"Dan siapa—?"

"Michael Fancourt, tentu saja," jawab Elizabeth, terdengar heran.

"Sudah saya duga dia tampak familier. Anda masih mewakili dia?"

"Tidak! Kupikir..."

Strike seperti dapat mendengar sisa kalimat itu, meskipun sang agen tidak mengucapkannya: *Kupikir semua orang tahu*. Dunia kecil di dalam dunia lain: barangkali seluruh kalangan sastra London *tahu* mengapa dia tidak lagi mewakili Fancourt yang terkenal itu, tapi Strike tidak tahu.

"Mengapa Anda tidak mewakili dia lagi?" tanya Strike, kembali ke kursinya.

Elizabeth mengangsurkan kertas itu ke seberang meja kepada Strike; salinan fotokopi kartu nama yang sudah lusuh.

"Bertahun-tahun lalu aku harus memilih antara Michael dan Owen," dia menjelaskan. "Dan seperti orang d-dungu—" dia mulai

batuk-batuk lagi, suaranya menjadi geraman parau, "—aku memilih Owen.

"Hanya itu detail kontak Kathryn Kent yang kumiliki," tambahnya dengan suara lebih tegas, menutup pembicaraan lebih lanjut mengenai Fancourt.

"Terima kasih," kata Strike sambil melipat kertas itu dan menyelipkannya di dalam dompet. "Anda tahu sudah berapa lama Quine berhubungan dengannya?"

"Lumayan lama. Owen sering mengajaknya ke pesta sejak Leonora harus di rumah terus bersama Orlando. Benar-benar tak tahu malu."

"Anda sama sekali tidak tahu di mana dia mungkin bersembunyi? Leonora bilang, Anda pernah menemukan dia, sewaktu dulu dia—"

"Aku tidak 'menemukan' Owen," tukasnya. "Dia meneleponku setelah sekitar seminggu mendekam di hotel dan meminta uang muka—yang dia sebut hadiah uang—untuk membayar tagihan minibar."

"Dan Anda membayarnya, bukan?" tanya Strike. Wanita ini tidak tampak seperti jenis yang mudah ditakut-takuti.

Wajahnya meringis, seolah-olah mengakui kelemahan yang membuatnya malu, tapi jawabannya sama sekali tidak disangka-sangka.

"Kau sudah bertemu dengan Orlando?"

"Belum."

Wanita itu hendak membuka mulut untuk melanjutkan, tapi sepertinya berubah pikiran dan hanya berkata:

"Aku sudah kenal Owen lama sekali. Kami teman baik... dulu," tambahnya dengan nada getir yang mendalam.

"Dia tinggal di hotel mana saja sebelum ini?"

"Aku tidak bisa ingat semuanya. Sekali pernah di Hilton Kensington, lalu Danubius di St. John's Wood. Hotel-hotel besar tidak berkarakter, dengan segala kenyamanan yang tidak diperolehnya di rumah. Owen bukan golongan Bohemian—kecuali dalam hal kebersihan diri."

"Anda kenal Quine dengan baik. Anda tidak berpikir ada kemungkinan dia—?"

Elizabeth menyelesaikan kalimat itu untuknya dengan senyum sinis.

"—'melakukan sesuatu yang bodoh'? Tentu saja tidak. Dia tidak

pernah bermimpi akan membiarkan kehidupan terus berlangsung tanpa kegeniusan seorang Owen Quine. Tidak. Dia ada di luar sana, sedang merancang pembalasan untuk kita semua, bermuram durja karena tidak ada tim yang dikerahkan secara nasional untuk mencari dia."

"Dia mengharapkan dicari, walaupun dia sering pergi tanpa pamit?"

"Oh, ya," sahut Elizabeth. "Setiap kali menghilang, dia berharap beritanya dimuat di halaman depan. Masalahnya, pertama kali dia melakukannya bertahun-tahun lalu, sesudah pertengkaran dengan editornya yang pertama, taktik ini berhasil. Sempat *ada* keprihatinan dan beberapa berita pendek di media. Sejak itu, dia hidup dengan harapan akan dapat mengulang hal yang sama."

"Istrinya berkeras bahwa Quine akan jengkel kalau dia menelepon polisi."

"Aku tidak tahu dari mana dia mendapat gagasan itu," kata Elizabeth, lagi-lagi meraih rokok. "Menurut Owen, minimal negara harus mengerahkan helikopter dan anjing pelacak untuk mencari orang sepenting dirinya."

"*Well,* terima kasih untuk waktunya," kata Strike, bersiap-siap berdiri. "Anda baik sekali bersedia menemui saya."

Elizabeth Tassel mengulurkan tangan dan berkata:

"Tidak. Sebenarnya aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

Strike menunggu dengan sikap terbuka. Jelas sekali bahwa Elizabeth Tassel bukan orang yang terbiasa meminta bantuan. Dia terus mengisap rokoknya selama beberapa detik dalam diam, yang memicu rentetan batuk yang ditahan.

"Urusan—urusan... *Bombyx Mori* ini sudah banyak merugikanku," akhirnya dia berkata parau. "Undanganku ke pesta ulang tahun Roper Chard Jumat ini dibatalkan. Dua naskah yang kuajukan pada mereka dikembalikan, bahkan tanpa ucapan terima kasih. Dan aku semakin khawatir dengan buku terakhir Pinkelman yang malang." Dia menunjuk foto seorang penulis buku anak yang sudah tua di dinding. "Ada gosip menjijikkan yang beredar bahwa aku berkomplot dengan Owen; bahwa aku yang mendorongnya mengungkit-ungkit skandal lama tentang Michael Fancourt, mengarang hal-hal yang kontroversial, dan mencoba memicu perang lelang atas buku itu.

"Kalau kau mau mencari orang-orang yang mengenal Owen," kata sang agen, akhirnya tiba pada tujuan intinya, "aku akan sangat berterima kasih kalau kau bisa memberitahu mereka—terutama Jerry Waldegrave, kalau kau bermaksud menemui dia—bahwa aku sama sekali tidak tahu isi novel itu. Aku pasti tidak akan mengirimnya, terutama kepada Christian Fisher, kalau aku tidak sedang sakit. Aku," dia ragu-ragu, "*ceroboh*, tapi tak lebih dari itu."

Jadi, karena hal inilah Elizabeth Tassel begitu ingin menemuinya. Sepertinya itu bukan permintaan yang tak masuk akal sebagai balasan dua alamat hotel dan seorang kekasih gelap.

"Saya akan menyinggungnya kalau hal itu muncul dalam pembicaraan," ujar Strike, akhirnya berdiri.

"Terima kasih," sahut Elizabeth Tassel serak. "Aku akan mengantarmu keluar."

Ketika keluar dari ruang kantor itu, mereka disambut gonggongan panjang. Ralph dan Dobermann tua itu sudah kembali dari jalan-jalan. Rambut Ralph yang basah diusap ke belakang, sementara dia berjuang untuk menahan anjing bermoncong kelabu itu, yang kini menggeram-geram pada Strike.

"Dia memang tidak pernah menyukai orang asing," kata Elizabeth Tassel tak acuh.

"Dia pernah menggigit Owen," Ralph menimbrung, seolah-olah perkataannya akan membuat perasaan Strike lebih enak mengenai anjing yang terlihat ingin menyerangnya itu.

"Ya," kata Elizabeth Tassel, "sayangnya—"

Tapi kata-katanya tenggelam oleh serangan batuk dahsyat yang mendesing-desing. Ketiga orang lain menunggu dalam diam sampai dia pulih.

"Sayangnya tidak fatal," akhirnya dia menyudahi dalam suara serak. "Bayangkan, kita pasti tidak akan tertimpa banyak masalah."

Asisten-asistennya ternganga. Strike menyalami Elizabeth Tassel dan mengucapkan selamat tinggal kepada semua. Pintu menutup, menumpas bunyi geraman anjing Dobermann itu.

9

Apakah Tuan Perajuk ada di sini, Nyonya?

William Congreve, *The Way of the World*

STRIKE berhenti di ujung kompleks yang bersimbah hujan itu dan menelepon Robin, tapi nomornya sibuk. Sambil bersandar di dinding basah dengan kerah mantel ditegakkan, dia menekan "Redial" tiap beberapa detik, tatapannya jatuh pada plakat biru di dinding rumah di seberang jalan, yang menyatakan bahwa Lady Ottoline Morrell, seorang sosialita pendukung sastra, pernah tinggal di sana. Tak pelak, pasti banyak *romans à clef* penuh skandal yang dibicarakan di balik dinding-dinding itu...

"Hai, Robin," kata Strike ketika akhirnya Robin menjawab teleponnya. "Aku terlambat. Bisakah kau menelepon Gunfrey dan beritahu dia bahwa aku sudah mendapatkan janji pasti dengan target besok. Dan beritahu Caroline Ingles, saat ini belum ada aktivitas lagi, tapi aku akan meneleponnya besok untuk memberi kabar."

Sesudah mengatur ulang jadwalnya, Strike memberikan nama Danubius Hotel di St. John's Wood dan meminta Robin mencari tahu apakah Owen Quine ada di sana.

"Bagaimana dengan hotel-hotel Hilton itu?"

"Tidak ada hasil," jawab Robin. "Tinggal dua lagi dalam daftarku. Kalau dia memang menginap di salah satu hotel itu, dia pasti menggunakan nama samaran—atau barangkali stafnya sama sekali tidak menaruh perhatian. Tapi mestinya dia mustahil terlewatkan, apalagi dengan memakai jubah itu."

"Kau sudah mencoba yang di Kensington?"

"Sudah. Tidak ada juga."

"Ah, ya, aku punya petunjuk baru: dia punya pacar yang menerbitkan bukunya sendiri, namanya Kathryn Kent. Kemungkinan aku akan mengunjungi dia. Sore ini aku tidak bisa ditelepon; harus membuntuti Miss Brocklehurst. SMS saja kalau perlu apa-apa."

"Oke, selamat berburu."

Namun, sore itu ternyata membosankan dan tidak menghasilkan apa-apa. Strike sedang mengintai kegiatan seorang asisten pribadi bergaji tinggi yang, oleh atasan dan pacarnya, dicurigai menjalin hubungan seksual sekaligus membocorkan rahasia perusahaan kepada pesaing. Tapi, sepertinya Miss Brocklehurst tidak berbohong ketika mengatakan dia ingin membolos siang itu untuk merawat diri dengan *wax*, manikur, dan pencokelat kulit demi kepuasan hati sang kekasih. Strike menunggu dan mengawasi bagian depan spa itu dari balik jendela Caffe Nero yang basah oleh hujan selama empat jam, sampai-sampai kena damprat beberapa ibu dengan kereta bayi yang mencari tempat untuk bergosip. Akhirnya Miss Brocklehurst keluar, dengan kulit cokelat matang dan barangkali nyaris tak berambut dari leher ke bawah. Setelah mengikutinya sebentar, Strike melihat wanita itu naik taksi. Mengingat saat itu hujan turun, sungguh ajaib Strike bisa mendapatkan taksi lain sebelum Miss Brocklehurst lenyap dari pandangan. Namun, pengejaran tersendat-sendat di jalanan macet yang diguyur hujan itu berhenti, seperti yang sudah diduga Strike dari jalur perjalanannya, di flat sang atasan yang curiga. Strike, yang selama perjalanan memotret berkali-kali, kini membayar ongkos taksi dan menyudahi hari kerjanya.

Saat itu baru pukul empat sore dan matahari sudah akan tenggelam, hujan yang tiada henti terasa semakin menggigit. Lampu-lampu Natal berpendaran dari jendela sebuah *trattoria*, restoran Italia, yang dia lewati. Benaknya kembali menggelincir ke Cornwall, dan dia menyadari pikiran ini sudah tiga kali berturut-turut menyambar perhatiannya, memanggilnya, berbisik kepadanya.

Sudah berapa lama dia tidak pulang ke kota kecil di tepi laut itu, tempat dia melewatkan tahun-tahun paling tenang selama masa kecilnya? Empat tahun? Lima tahun? Tentulah dia bertemu dengan paman

dan bibinya setiap kali "berkunjung ke London"—begitu mereka menyebutnya dengan canggung—menginap di rumah adiknya, Lucy, dan menikmati metropolis. Kali terakhir, Strike bahkan mengajak pamannya ke Stadion Emirates untuk menonton pertandingan Arsenal melawan Manchester City.

Ponselnya bergetar di saku: Robin, yang mengikuti instruksi dengan tepat seperti biasa, telah mengirim SMS alih-alih menelepon.

Mr. Gunfrey meminta bertemu besok di kantornya pukul sepuluh, ada lagi yang mau diberitahukan kepadamu. Rx

Trims, Strike membalas dengan SMS pula.

Dia tidak pernah menambahkan "x" sebagai tanda cium dalam pesan pendek, kecuali kepada adiknya atau bibinya.

Di kereta bawah tanah, dia mempertimbangkan dengan saksama langkah-langkah yang akan dia ambil. Keberadaan Owen Quine seperti rasa gatal di otaknya; dia separuh jengkel, separuh penasaran karena penulis itu begitu sulit dicari. Dia mengeluarkan kertas yang diberikan Elizabeth Tassel dari dompetnya. Di bawah nama Kathryn Kent terdapat alamat kompleks apartemen di Fulham serta nomor ponsel. Di tepi bawah kartu tercetak dua kata: *penulis indie*.

Pengetahuan Strike tentang daerah-daerah di London sama mendetailnya seperti sopir taksi mana pun. Walaupun tidak pernah menembus area-area paling mahal pada masa kecilnya, dia pernah tinggal di banyak alamat di seluruh penjuru ibu kota ini bersama mendiang ibunya yang senantiasa nomaden: biasanya di hunian ilegal atau perumahan yang dibangun pemerintah daerah untuk disewakan secara murah kepada kaum pekerja. Namun, sesekali, kalau pacar ibunya saat itu punya cukup uang, mereka tinggal di lingkungan yang lebih makmur. Strike mengenali alamat Kathryn Kent: Clement Attlee Court terdiri atas gedung-gedung apartemen lama subsidi pemerintah daerah yang sudah banyak dijual ke perorangan. Gedung-gedung tinggi itu berdinding bata buruk, dengan balkon-balkon di tiap lantai, dan lokasinya hanya beberapa ratus meter dari rumah-rumah seharga jutaan *poundsterling* di Fulham.

Tidak ada yang menunggunya di rumah, dan perutnya sudah pe-

nuh kopi serta kue dari sore harinya yang panjang di Caffe Nero. Alih-alih naik kereta jalur utara, dia naik jalur District menuju West Kensington dan menyusuri North End Road yang gelap dan panjang, melewati warung-warung masakan kari dan beberapa toko kecil yang etalasenya ditutup papan, bangkrut tertindih beban resesi. Ketika Strike akhirnya sampai di blok apartemen yang dia cari, malam sudah turun.

Stafford Cripps House adalah blok yang paling dekat dengan jalan, berada tepat di belakang klinik kesehatan yang modern. Arsitek gedung buatan pemerintah ini, yang barangkali merasa optimistis dan dipenuhi idealisme sosialis, telah membuatkan balkon kecil untuk masing-masing flat. Apakah mereka membayangkan para penghuninya yang bahagia merawat pot-pot tanaman di jendela dan mengangsurkan badan melewati pagar balkon untuk menyapa tetangganya dengan ceria? Kini, seluruh area eksterior itu rata-rata digunakan para penghuninya sebagai gudang: kasur bekas, kereta bayi, peralatan dapur, pakaian-pakaian kotor dibiarkan di udara terbuka, seperti lemari berisi sampah tetek-bengek yang dipamerkan kepada publik.

Sekelompok remaja bersweter tudung yang merokok di samping tempat sampah mengawasi Strike yang berjalan lewat. Dia lebih tinggi dan lebih besar ketimbang mereka semua.

"Bangsat raksasa," dia mendengar salah satunya berkata sewaktu dia menghilang dari pandangan mereka, mengabaikan lift yang tidak berfungsi, dan langsung menuju tangga beton.

Flat Kathryn Kent berada di lantai tiga dan bisa dicapai setelah melalui balkon berangin di sepanjang sisi lebar gedung itu. Strike memperhatikan bahwa Kathryn memasang gorden sungguhan di jendelanya, tidak seperti para tetangganya, lalu mengetuk pintu.

Tidak ada jawaban. Kalau Owen Quine ada di dalam, Strike bertekad tidak akan menyatakan dirinya: tidak ada lampu menyala, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Seorang wanita bertampang marah dengan sebatang rokok terjepit di bibir melongokkan kepala dari flat sebelah dengan kecepatan yang nyaris menggelikan, melempar tatapan menyelidik ke arah Strike, lalu masuk kembali.

Angin dingin bersiul di sepanjang balkon. Mantel Strike mengilap karena basah, tapi dia tahu kepalanya yang tidak berpelindung akan

tampak sama saja seperti biasa; rambutnya yang pendek dan ikal sepertinya tak pernah terpengaruh hujan. Dijejalkannya tangan dalam-dalam ke saku, dan di sana dia menemukan amplop kaku yang sudah dilupakannya. Lampu di luar pintu depan Kathryn Kent mati, jadi Strike bergeser dua pintu untuk mencapai lampu yang menyala, lalu membuka amplop keperakan itu.

Mr. dan Mrs. Michael Ellacott
mengundang kehadiran Anda
pada pernikahan putri mereka

Robin Venetia
dengan
Mr. Matthew John Cunliffe

Di Gereja St. Mary the Virgin, Masham
hari Sabtu tanggal 8 Januari 2011
pukul dua siang
yang diikuti resepsi di
Swinton Park

Undangan itu memancarkan keteraturan militer: pernikahan ini akan dilangsungkan dengan cara seperti yang telah dijelaskan. Dia dan Charlotte tidak pernah sampai sejauh itu mengirimkan undangan kaku berwarna krem yang dihiasi huruf-huruf lengkung hitam mengilap.

Strike menyusupkan undangan itu ke saku dan kembali menunggu di samping pintu Kathryn yang gelap, memapankan diri, memandangi Lillie Road yang gelap dengan cahaya gandanya yang berkelebatan, lampu depan serta bayangannya yang beriringan, merah dan keemasan. Di bawah, di halaman, para remaja bersweter tudung itu masih berkumpul rapat, kemudian memencar, didatangi bocah-bocah lain, lalu bergabung kembali.

Pada pukul setengah tujuh, kelompok yang kian besar itu beranjak bersama sebagai kawanan. Strike mengamati mereka sampai hampir lenyap dari pandangan, ketika mereka berpapasan dengan seorang wa-

nita yang datang dari arah berlawanan. Selagi wanita itu berjalan di antara genangan-genangan air di bawah lampu jalan, Strike melihat rambut merah lebat yang berkibaran dari bawah payung hitam.

Jalannya agak miring, karena tangan yang tidak memegang payung sedang membawa dua kantong yang tampak berat, namun kesan yang terlihat dari kejauhan, dengan rambut lebat bergelombang yang sesekali dikibaskan, sama sekali tidak buruk; rambut yang ditiup angin itu sangat menarik perhatian, dan tungkainya yang ramping terlihat di bawah mantel luar yang longgar. Wanita itu berjalan semakin dekat, tak menyadari dirinya tengah diawasi diam-diam dari tiga lantai di atasnya, melewati halaman beton.

Lima menit kemudian wanita itu muncul di balkon tempat Strike sedang berdiri menunggu. Selagi dia melangkah mendekat, kancing-kancing mantelnya tampak ketat, memperlihatkan tubuh bagian atas yang membusung. Dia tidak melihat Strike hingga jarak mereka tinggal tiga meter, karena kepalanya menunduk, tapi sewaktu wanita itu mendongak, Strike melihat wajah dengan garis-garis kerutan yang lebih tua daripada perkiraannya. Bersamaan dengan langkahnya yang terhenti mendadak, wanita itu terkesiap.

"Kau!"

Strike menyadari wanita itu hanya melihat siluetnya karena penerangan yang seadanya.

"Dasar *bajingan*!"

Kantong-kantong itu jatuh ke lantai beton dengan bunyi seperti pecah: dia berlari kencang ke arah Strike, kedua tangannya terkepal dan diayun-ayunkan.

"Bajingan, *bajingan*, aku tidak akan *pernah* memaafkanmu, tidak akan pernah, kau meninggalkanku!"

Strike terpaksa menangkis beberapa pukulan liar. Dia melangkah mundur sementara wanita itu memekik, melempar pukulan-pukulan sia-sia dan berusaha menembus pertahanan ala-mantan-petinju Strike.

"Tunggu saja—Pippa akan membunuhmu—tunggu saja—"

Pintu tetangga tadi terbuka lagi: di sana berdiri wanita yang sama dengan rokok di bibirnya.

"Oi!" serunya.

Cahaya dari lorong membanjiri Strike, memperlihatkan dirinya.

Dengan setengah berdengap, setengah mendengking, si wanita berambut merah mundur menjauhinya.

"Apa-apaan sih?" si tetangga menuntut penjelasan.

"Salah orang, kurasa," jawab Strike ramah.

Si tetangga membanting pintunya, menenggelamkan si detektif dan penyerangnya kembali dalam kegelapan.

"Kau siapa?" desis wanita itu. "Mau apa?"

"Anda Kathryn Kent?"

"Kau mau apa?"

Lalu, dengan semburan kepanikan, "Kalau ini seperti yang kuduga, aku tidak punya andil apa-apa!"

"Maaf?"

"Kalau begitu, kau siapa?" tuntutnya, suaranya terdengar sangat ketakutan.

"Nama saya Cormoran Strike dan saya detektif partikelir."

Dia sudah terbiasa dengan reaksi orang yang tak menyangka akan mendapati dia di ambang pintunya. Reaksi Kathryn—diam dan tercengang—juga tidak membuat Strike heran. Wanita itu melangkah mundur lagi dan nyaris tersandung kantong-kantong di lantai.

"Siapa yang menyuruh seorang detektif mencariku? *Dia*, ya?" katanya galak.

"Saya diminta mencari penulis Owen Quine," Strike menerangkan. "Sudah hampir dua minggu dia hilang. Saya tahu Anda temannya—"

"Bukan," potong wanita itu, lalu membungkuk memunguti kantong-kantong belanjaannya; sekali lagi terdengar dentang yang berat. "Bilang pada wanita itu. Dia boleh mengambilnya kembali."

"Anda bukan temannya lagi? Anda tidak tahu dia ada di mana?"

"Aku tidak ambil pusing dia ada di mana."

Seekor kucing melangkah arogan di sepanjang pagar balkon.

"Bisakah saya bertanya kapan terakhir kali Anda—"

"Tidak bisa," potong wanita itu dengan gerakan marah; salah satu kantong di tangannya terayun dan Strike mengernyit, memikirkan si kucing yang berada pada ketinggian yang sama dengan tangan wanita itu, dan bisa saja tersenggol dari langkan serta terjun bebas. Si kucing mendesis dan melompat turun. Kathryn melayangkan tendangan cepat penuh kebencian ke arahnya.

"Binatang sialan!" umpatnya. Kucing itu melejit pergi. "Minggir. Aku mau masuk ke rumahku."

Strike mundur beberapa langkah dari pintu untuk memberi jalan pada Kathryn. Dia tidak dapat menemukan kunci. Setelah beberapa detik yang canggung dilewatkan dengan menepuk-nepuk saku sambil membawa kantong-kantong belanjaan, dia terpaksa meletakkannya lagi di lantai.

"Mr. Quine menghilang sejak berselisih dengan agennya tentang bukunya yang terakhir," Strike berkata, sementara Kathryn merogoh-rogoh saku mantel. "Saya ingin tahu apakah—"

"Aku tidak peduli pada bukunya. Aku belum baca," tambah Kathryn. Tangannya masih gemetar.

"Mrs. Kent—"

"Ms.," selanya.

"Ms. Kent, istri Mr. Quine mengatakan, seorang wanita datang ke rumahnya mencari suaminya. Dari yang digambarkan, sepertinya—"

Kathryn Kent berhasil menemukan anak kunci itu, tapi menjatuhkannya. Strike membungkuk untuk memungutnya; wanita itu menyambarnya dari tangan Strike.

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

"Anda tidak mencari dia ke rumahnya minggu lalu?"

"Sudah kubilang, aku tidak tahu dia ada di mana, aku tidak tahu apa-apa," tukasnya, lalu memasukkan anak kunci dengan kasar dan memutarnya.

Dia meraih dua kantong belanjaan, salah satunya berdentang berat lagi. Strike melihat kantong itu berasal dari toko perkakas setempat.

"Sepertinya berat."

"Bola klosetku rusak," jawabnya kasar.

Lalu dia membanting pintu di depan muka Strike.

10

VERDONE: Kita datang ke sini untuk berjuang.
CLEREMONT: Kalian akan bertarung, Tuan-tuan,
maka bertarunglah sekuatnya; tapi sesekali mundurlah…

Francis Beaumont dan Philip Massinger,
The Little French Lawyer

KEESOKAN paginya Robin keluar dari stasiun Tube membawa payung yang tak berguna, merasa gerah dan tak nyaman. Setelah berhari-hari hujan tak henti, menyebabkan gerbong-gerbong kereta berbau pakaian basah, trotoar licin, dan kaca jendela dihiasi titik-titik air hujan, perubahan cuaca mendadak menjadi kering dan terang benderang ini agak mengagetkannya. Orang lain mungkin akan terangkat semangatnya setelah hari-hari hujan lebat dan awan mendung gelap yang rendah, tapi Robin tidak merasa seperti itu. Dia dan Matthew baru bertengkar hebat.

Ketika membuka pintu kaca bertuliskan nama Strike serta pekerjaannya, Robin hampir lega mendapati bosnya sudah menelepon di ruang kerjanya sendiri, di balik pintu tertutup. Dia merasa membutuhkan waktu untuk menguasai diri dulu sebelum menghadapi Strike, karena Strike-lah yang menjadi topik pertengkarannya semalam.

"Kau mengundang dia ke pernikahan?" kata Matthew tajam.

Tadinya dia khawatir Strike akan menyinggung tentang undangan pada pertemuan mereka malam itu, dan jika dia tidak terlebih dulu memperingatkan Matthew, Strike akan menjadi sasaran ketidaksenangannya.

"Sejak kapan kita main undang orang tanpa saling memberitahu?" tanya Matthew.

"Aku bermaksud memberitahumu. Kupikir sudah."

Kemudian Robin marah pada diri sendiri: dia tidak pernah berbohong pada Matthew.

"Dia bosku, dia pasti berharap akan diundang!"

Itu tidak benar; Robin tidak yakin Strike peduli.

"Yah, aku ingin dia datang," kata Robin, akhirnya mengatakan yang sebenarnya. Dia ingin mendekatkan dunia kerja itu kepada kehidupan pribadi yang sampai saat ini tidak mau dipertemukan; dia ingin menyambungkan keduanya dalam satu kesatuan yang memuaskan dan melihat Strike duduk di antara jemaat, merestui (merestui! Mengapa dia harus memberikan restu?) pernikahannya dengan Matthew.

Dia tahu Matthew tidak akan senang, tapi tadinya dia berharap kedua pria itu sudah bertemu saat ini dan saling menyukai, dan bukan salahnya kalau itu belum juga terjadi.

"Setelah segala kehebohan kita waktu aku ingin mengundang Sarah Shadlock," Matthew berkata—dan Robin merasa itu balasan yang tidak adil.

"Undang saja dia kalau begitu!" tukas Robin dengan marah. "Tapi itu tidak sama. Cormoran tidak pernah berusaha mengajakku tidur—apa maksudnya kau mendengus begitu?"

Pertengkaran itu sedang seru-serunya ketika ayah Matthew menelepon untuk mengabarkan bahwa sakit yang dialami ibu Matthew minggu lalu telah didiagnosis sebagai *stroke* kecil.

Sesudahnya, dia dan Matthew merasa tidak enak meneruskan pertengkaran tentang Strike, jadi mereka pergi tidur dengan rekonsiliasi seadanya yang tidak memuaskan, dan Robin tahu mereka sama-sama masih mendidih dalam kemarahan.

Strike baru muncul dari kantornya menjelang tengah hari. Hari ini dia tidak mengenakan setelan jas, tapi sweter kotor dan berlubang, jins, serta sepatu olahraga. Wajahnya penuh jenggot yang berhasil ditumbuhkannya dengan tidak bercukur selama dua puluh empat jam. Lupa dengan masalahnya sendiri, Robin bengong menatapnya: bahkan

selama hari-hari Strike masih tidur di kantor, belum pernah Robin melihat penampilan Strike begitu lusuh dan serampangan.

"Baru menelepon ke sana kemari untuk urusan kasus Ingles dan mendapatkan beberapa nomor lagi dari Longman," Strike memberitahu Robin sambil menyerahkan map kartu dari kulit cokelat model lama, masing-masing bertuliskan nomor seri yang ditulis tangan di punggungnya—jenis yang dia gunakan di Cabang Investigasi Khusus dan masih menjadi metode yang disukainya untuk mengumpulkan informasi.

"Apakah itu, eh—penampilan yang disengaja?" tanya Robin, menatap sesuatu yang mirip noda oli di bagian lutut jins Strike.

"Yeah. Untuk kasus Gunfrey. Ceritanya panjang."

Sementara Strike membuatkan dua cangkir teh, mereka mendiskusikan detail-detail ketiga kasus yang sedang ditangani, Strike memberitahu Robin informasi terbaru yang sudah diterima dan hal-hal apa saja yang perlu diselidiki lebih jauh.

"Bagaimana dengan Owen Quine?" tanya Robin sambil menerima cangkir tehnya. "Apa kata agennya?"

Strike duduk di sofa, yang menimbulkan bunyi mirip kentut seperti biasa, lalu bercerita pada Robin tentang wawancaranya dengan Elizabeth Tassel dan kunjungannya ke Kathryn Kent.

"Ketika dia pertama kali melihatku, aku berani bersumpah dia pikir aku Quine."

Robin tertawa.

"Kau tidak segemuk *itu* kok."

"Trims lho, Robin," sahut Strike datar. "Ketika dia menyadari aku bukan Quine, dan sebelum dia tahu siapa aku, dia bilang begini, 'Aku tidak punya andil apa-apa.' Menurutmu, apa maksudnya ya?"

"Entahlah... tapi," tambah Robin malu-malu, "aku berhasil mendapatkan sesuatu tentang Kathryn Kent kemarin."

"Bagaimana?" tanya Strike, agak kaget.

"Yah, kau kan bilang dia menerbitkan sendiri tulisannya," Robin mengingatkannya, "jadi aku mencari dia di internet, dan ternyata—" dengan dua klik dia memunculkan laman yang dimaksud, "—dia punya blog."

"Bagus sekali!" puji Strike, beranjak dengan gembira dari sofa dan memutari meja untuk membacanya dari balik bahu Robin.

Laman web yang terkesan amatir itu bernama "My Literary Life", dihiasi gambar pena bulu dan dan foto Kathryn yang sangat menarik, yang menurut Strike paling tidak sudah kedaluwarsa sepuluh tahun. Blog itu berisi daftar *post*, yang diatur sesuai tanggal, seperti buku harian.

"Sebagian besar tulisannya mengenai penerbit tradisional yang tidak akan bisa mengenali buku bagus kalaupun dipukulkan ke kepala mereka," Robin menjelaskan, menurunkan laman itu perlahan-lahan supaya Strike bisa melihatnya. "Dia sudah menulis tiga novel, yang dia sebut serial fantasi erotis, bernama Melina Saga. Bisa diunduh untuk dibaca di Kindle."

"Aku tidak mau baca buku jelek lagi; sudah cukup aku membaca Brothers Ballsache," ujar Strike. "Ada sesuatu tentang Quine?"

"Banyak banget," jawab Robin, "dengan asumsi Quine adalah orang yang dia sebut The Famous Writer. Disingkat TFW."

"Kurasa dia tidak tidur dengan dua penulis terkenal," kata Strike. "Jadi itu pasti Quine. Tapi *'famous'* kata sifat yang agak berlebihan sih. Kau pernah mendengar tentang Quine sebelum Leonora datang ke sini?"

"Tidak pernah," Robin mengaku. "Ini dia, lihat, tanggal dua November."

Obrolan menarik malam ini dengan TFW tentang Plot dan Narasi, yang tentu saja tidak sama. Bagi yang bertanya-tanya: Plot adalah apa yang terjadi, Narasi adalah seberapa banyak yang kauperlihatkan pada pembaca dan **bagaimana** kau memperlihatkannya.

Contoh dari Novel keduaku "Pengorbanan Melina".

Sementara mereka menuju Hutan Harderell Lendor mendongakkan wajahnya yang tampan untuk melihat sedekat apa mereka dengan hutan itu. Tubuhnya yang terawat, terbentuk karena keterampilan memanah dan seringnya dia berkuda—

"Turunkan lagi," kata Strike, "coba lihat apakah ada yang lain tentang Quine."

Robin menurut, lalu berhenti di *post* bertanggal 21 Oktober.

TFW menelepon dan dia bilang tidak bisa menemuiku (lagi). Masalah keluarga. Apa lagi yang bisa kukatakan selain bahwa aku mengerti? Aku sudah tau ini akan jadi rumit ketika kami jatuh cinta. Aku tidak bisa terbuka dalam hal ini tapi biar kukatakan bahwa dia terpaksa bertahan dengan istri yang tidak dia cintai karena ada Pihak Ketiga. Bukan salahnya. Bukan salah Pihak Ketiga. Istrinya tidak mau merelakan dia bahkan jika itu yang terbaik untuk semua orang jadi kami terjebak dalam sesuatu yang terkadang mirip Api Penyucian

Istrinya tau tentang aku tapi purapura tidak tau. Aku tidak mengerti bagimana dia bisa tahan tinggal dengan pria yang ingin bersama orang lain karena aku pasti tidak bisa. TFW bilang Sang Istri slalu mendahulukan Pihak Ketiga di atas segalanya termasuk Dia. Aneh juga bahwa menjadi "Pengasuh" ternyata hanya kedok untuk menyebunyikan sifat Egois.

Orang mungkin akan berkata salahku sendiri jatuh cinta pada pria yang sudah Menikah. Tidak aada gunanya teman, Kakakku sendiri dan Ibuku sendiri tidak menasihatiku terus-terusan. Aku sudah berusaha memutuskannya dan apa yang bisa kukatakan selain bahwa Hati punya alasannya sendiri, entah Alasan apa. dan sekarang malam ini aku menangis lagi untuk Alasan yang lain lagi. Dia bilang Mahakaryanya sudah hampir selesai, buku yang dia bilang adalah karyanya yang Terbaik. "Kuharap kau menyukainya. Kau ada di sana."

Apa yang bisa kaukatakan kalau seorang Penulis Terkenal menuliskanmu dalam buku yang dia bilang karyanya yang Terbaik? Aku mengerti dia telah memberiku apa yang tak akan dipahami Non Penulis. Aku merasa bangga dan terharu. Ya ada orang-orang yang diijinkan masuk oleh Penulis dalam hatinya, tapi dalam Bukunya?! Itu spesial. Itu beda.

Makin cinta pada TFW. Hati punya Alasannya sendiri.

Ada komentar-komentar di bagian bawah.

Bagaimana kalau kubilang dia sudah membacakannya sedikit untukku? Pippa2011
Sebaiknya kau cuma bercanda Pip dia tidak mau membacakannya untukku sedikit pun!!! Kath
Tunggu saja. Pippa2011 xxxx

"Menarik," ujar Strike. "Sangat menarik. Sewaktu Kent menyerangku tadi malam, dia bilang seseorang bernama Pippa ingin membunuhku."

"Coba lihat ini!" seru Robin dengan penuh semangat, menurunkan layar hingga 9 November.

Pertama kali aku bertemu dengan TFW dia bilang padaku "Kau tidak menulis dengan benar tanpa ada darah yang mengalir, kemungkinan dari dirimu sendiri." Kalian pembaca Blog ini pastinya tau aku sudah membelah nadiku secara Metaforis disini dan di Novel-novelku. Tapi hari ini aku merasa telah Ditikam dalam-dalam oleh seseorangyang kupercayai.

"O Macheath! kau telah merenggut Ketenangkanku—melihatmu tersiksa akan memberiku Kesenangan."

"Ini kutipan dari mana?" tanya Strike.

Jari-jari Robin yang gesit melayang di atas *keyboard*.

"*The Beggar's Opera*, oleh John Gay."

"Sungguh berbudaya, untuk ukuran orang yang menulis 'tau' dan 'disini' dan menggunakan huruf kapital semaunya sendiri."

"Tidak semua orang bisa menjadi genius sastra," tegur Robin.

"Syukurlah, kalau mengingat apa yang sudah kudengar tentang mereka."

"Tapi lihatlah komentar di bawahnya," kata Robin, kembali ke blog Kathryn. Dia mengeklik sebuah tautan dan muncullah satu kalimat.

Aku yang akan memutar tuas penyiksa terkutuk itu untukmu Kath

Komentar ini pun ditulis oleh Pippa2011.

"Pippa sepertinya agak merepotkan, ya?" komentar Strike. "Apakah di sini disebutkan pekerjaan Kent? Aku berasumsi novel fantasi erotisnya tidak terlalu menghasilkan."

"Ini aneh juga. Coba lihat."

Tanggal 28 Oktober, Kathryn menulis:

Seperti sebagian besar Penulis aku juga memiliki pekerjaan tetap. Aku tidak bisa menjelaskannya panjang-lebar karena alasan keamanan. Minggu ini keamanan ditingkatkan lagi di Fasilitas kami yang memberikan alasan bagi Rekan Kerjaku yang sok alim (Kristen lahir-baru, suka menghakimi kehidupan pribadiku) utuk mengusulkan pada manajemen bahwa blog d.sb harus diawasi kalau-kalau ada informasi sensitif yang dibocorkan. Untungnya akal sehat menang dan tidak ada tindakan yang diambil.

"Misterius," kata Strike. "Keamanan ditingkatkan... penjara wanita? Rumah sakit jiwa? Atau maksudnya rahasia industri?"

"Dan coba lihat ini, tanggal tiga belas November."

Robin menurunkan layar sampai pada *post* yang paling baru, satu-satunya *post* sesudah Kathryn mengatakan dirinya telah ditikam dalam-dalam.

Tiga hari lalu kakakku tersayang akhirnya menyerah setelah bertempur lama melawan kanker payudara. Terima kasih atas doa dan dukungannya.

Dua komentar tertulis di bawah, dan Robin membukanya.

Pippa2011 menulis:

Turut berduka mendengar kabar ini Kath. Peluk cium sebesar-besarnya xxx.

Kathryn menjawab:

Trims Pippa kau memang sahabat sejati xxxx

Ucapan terima kasih Kathryn atas dukungan para pembacanya itu terlihat sangat menyedihkan di atas komunikasi pendek tersebut.

"Kenapa?" Strike bertanya dengan helaan napas berat.

"Kenapa apanya?" tanya Robin, menoleh pada Strike.

"Kenapa orang melakukan ini?"

"Blog, maksudmu? Entahlah... bukankah ada pepatah yang mengatakan bahwa hidup yang tidak diperiksa tidak layak dijalani?"

"Yeah, Plato," kata Strike. "Tapi ini sih bukan memeriksa hidup, ini memamerkannya."

"Oh, Tuhan!" seru Robin sampai-sampai menumpahkan tehnya ketika dia teringat sesuatu yang membuatnya terlompat. "Aku lupa, ada yang lain lagi! Christian Fisher menelepon sebelum aku pulang kemarin. Dia ingin tahu apakah kau tertarik menulis buku."

"Dia *kenapa?*"

"Buku," kata Robin, menahan dorongan untuk terbahak melihat ekspresi muak di wajah Strike. "Tentang hidupmu. Pengalamanmu di militer dan ketika memecahkan kasus Lula Landry—"

"Telepon dia lagi," Strike berkata, "dan bilang padanya, tidak, aku tidak tertarik menulis buku."

Strike menghabiskan isi cangkirnya, lalu menghampiri gantungan mantel tempat jaket kulit lawas sekarang tergantung di sebelah mantel hitamnya.

"Kau tidak lupa nanti malam, kan?" tanya Robin, dengan perasaan melilit di perut yang muncul lagi setelah sempat reda sejenak.

"Nanti malam?"

"Minum-minum," ujar Robin putus asa. "Aku. Matthew. The King's Arms."

"Tidak, tidak lupa kok," kata Strike sambil bertanya-tanya mengapa Robin tampak begitu tegang dan merana. "Kurasa aku akan ada di luar sesiangan ini, jadi aku akan menemuimu langsung di sana. Pukul delapan, kan?"

"Setengah tujuh," sahut Robin dengan mimik lebih tegang lagi.

"Setengah tujuh. Baik. Aku akan datang... Venetia."

Robin menoleh dua kali.

"Bagaimana kau tahu—?"

"Ditulis di undangan," Strike menjawab. "Nama yang tidak biasa. Dari mana asalnya?"

"Aku—yah, sepertinya aku 'jadi' di sana," Robin menjelaskan dengan pipi merona. "Di Venesia. Nama tengahmu apa?" dia bertanya di sela-sela tawa Strike, merasa geli sekaligus kesal. "C. B. Strike—B-nya itu apa?"

"Harus pergi sekarang," kata Strike. "Sampai ketemu pukul delapan."

"Setengah tujuh!" teriak Robin pada pintu yang mengayun tertutup.

Tujuan Strike siang itu adalah bengkel yang menjual aksesori elektronik di Crouch End. Ponsel dan laptop curian dibongkar di ruang belakang, informasi pribadi yang ada di dalamnya ditarik, dan alat-alat yang sudah dibersihkan serta informasi itu kemudian dijual terpisah kepada mereka yang membutuhkan.

Pemilik bisnis yang berkembang pesat ini telah menimbulkan kerepotan bagi Mr. Gunfrey, klien Strike. Mr. Gunfrey—yang sama kriminalnya dengan pria yang telah dilacak Strike sampai ke markas kegiatan bisnisnya, tapi dalam skala lebih besar dan lebih flamboyan—telah membuat kekeliruan dengan menyinggung orang yang salah. Menurut pandangan Strike, Gunfrey perlu kabur segera selagi posisinya masih di atas angin. Gunfrey tahu apa yang bisa dilakukan musuhnya ini; mereka memiliki kenalan yang sama.

Si target menyambut Strike di kantornya di lantai atas, yang sama baunya dengan kantor Elizabeth Tassel, sementara sepasang pemuda yang mengenakan setelan olahraga nilon berada di latar belakang sembari membersihkan kuku. Strike, yang menyamar sebagai tukang pukul sewaan yang direkomendasikan teman mereka, mendengarkan calon bosnya mengatakan bahwa dia bermaksud menyasar putra Gunfrey yang masih remaja, yang pergerakannya dia ketahui dengan baik—satu hal yang membuat Strike cemas. Dia bahkan menawarkan pekerjaan itu pada Strike: lima ratus *pound* untuk menikam bocah itu. ("Aku tidak mau ada pembunuhan, cuma menyampaikan pesan pada ayahnya, ngerti?")

Sudah lewat pukul enam ketika akhirnya Strike berhasil pergi dari tempat itu. Panggilan teleponnya yang pertama, begitu yakin dirinya tidak dibuntuti, adalah kepada Mr. Gunfrey sendiri. Keheningannya yang takjub menyatakan bahwa pada akhirnya Mr. Gunfrey menyadari apa yang tengah dia hadapi.

Berikutnya, Strike menelepon Robin.

"Maaf, kayaknya akan terlambat," katanya.

"Kau di mana?" tanya Robin, suaranya terdengar tegang. Strike bisa mendengar suara-suara bar di latar belakang: percakapan dan tawa.

"Crouch End."

"Ya Tuhan," dia mendengar Robin mendesis. "Akan lama sekali—"

"Aku akan naik taksi," dia menenangkan Robin. "Pokoknya secepat mungkin."

Sembari duduk di taksi yang melesat sepanjang Upper Street, Strike bertanya-tanya mengapa Matthew memilih bar di Waterloo. Untuk memastikan Strike harus pergi jauh-jauh? Membalas Strike yang mengusulkan bar yang lebih dekat dari tempatnya sendiri, terakhir kali mereka berusaha menyepakati pertemuan? Strike berharap The King's Arms menghidangkan makanan. Mendadak dia kelaparan.

Makan waktu empat puluh menit untuk mencapai tujuannya, sebagian karena jalan dengan deretan rumah pekerja abad kesembilan belas tempat bar itu berada ditutup dari lalu lintas. Strike memilih untuk turun dari taksi dan menyudahi upaya si sopir penggerutu mencari nomor rumah yang tidak mengikuti urutan yang logis, lalu melanjutkan dengan berjalan kaki, sembari bertanya-tanya lagi apakah letak bar yang sulit dicari itu juga menjadi alasan Matthew memilihnya.

The King's Arms ternyata adalah bar bergaya zaman Victoria yang tampak menarik di sudut jalan, pintu masuknya dikerumuni berbagai variasi pria muda profesional bersetelan jas serta beberapa yang tampak seperti mahasiswa, semuanya merokok dan minum-minum. Kerumunan kecil itu terbelah dengan mudah ketika Strike berjalan mendekat, memberi jarak yang agak terlalu lebar bahkan bagi pria dengan ukuran tubuh seperti dirinya. Sewaktu dia melewati ambang pintu menuju meja bar yang kecil, Strike penasaran—ditingkahi sedikit harapan—apakah dia akan diminta pergi karena pakaiannya yang kotor.

Sementara itu, di area belakang yang berisik, sebidang halaman beratap kaca yang dipenuhi barang tetek-bengek, Matthew sedang melirik jam tangannya.

"Tujuh lewat seperempat," katanya pada Robin.

Necis dalam setelan jas dan dasinya, Matthew—seperti biasa—menjadi pria paling tampan di seluruh ruangan. Robin sudah lumrah melihat mata para wanita mengikuti selagi Matthew berjalan lewat, tapi tidak pernah yakin apakah Matthew menyadari lirikan mereka yang gesit dan membara. Duduk di bangku panjang tempat mereka terpaksa berbagi meja dengan sekelompok mahasiswa yang tertawa-tawa, Matthew yang tingginya 185 senti, dengan belahan dagu tegas dan mata biru cerah, tampak bagai kuda ras di antara sekandang kuda poni Highland.

"Itu dia," kata Robin dengan semburan rasa lega sekaligus keragu-raguan.

Strike seolah-olah bertambah besar dan sangar sejak meninggalkan kantor tadi. Dia bergerak cekatan menghampiri mereka melalui ruangan yang penuh sesak, tatapannya terarah pada kepala Robin yang keemasan, satu tangannya membawa segelas besar Hophead. Matthew berdiri. Dia terlihat seperti sedang memasang kuda-kuda.

"Cormoran—hai—kau berhasil menemukannya."

"Kau Matthew," kata Strike sambil mengulurkan tangan. "Maaf terlambat. Aku berusaha pergi lebih cepat, tapi tadi aku bersama orang yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja tanpa pamit."

Matthew membalasnya dengan senyum hambar. Dia sudah berharap Strike akan mengutarakan banyak komentar: mendramatisasi, bersikap sok misterius tentang pekerjaannya. Tapi melihat penampilannya sekarang, dia seperti baru saja mengganti ban mobil.

"Duduklah," kata Robin pada Strike dengan gugup, bergeser di bangkunya begitu jauh sampai-sampai dia hampir jatuh di ujung bangku. "Kau lapar? Kami baru berpikir akan memesan sesuatu."

"Mereka menyajikan makanan yang lumayan di sini," Matthew memberitahu. "Masakan Thai. Memang tidak sekelas Mango Tree, tapi bolehlah."

Strike menyunggingkan senyum tanpa kehangatan. Dia sudah menduga Matthew akan seperti ini: menyebut nama-nama restoran di

Belgravia untuk membuktikan—setelah hanya setahun tinggal di London—bahwa dirinya adalah penghuni metropolis yang berpengalaman.

"Bagaimana tadi?" tanya Robin pada Strike. Dia pikir, jika Matthew mau mendengar sedikit saja tentang pekerjaan yang dilakukan Strike, dia juga akan mengagumi proses penyelidikan dan segala prasangkanya akan luluh lantak.

Namun, cerita singkat Strike tentang kegiatannya sore itu, tanpa menyebutkan perincian tentang siapa saja yang terlibat, hanya ditanggapi Matthew dengan ketidakacuhan yang nyaris tak ditutup-tutupi. Strike kemudian pergi memesankan minuman untuk pasangan itu, karena gelas mereka sudah kosong.

"Bisakah kau menunjukkan sedikit minat?" desis Robin pada Matthew begitu Strike tak lagi berada dalam jangkauan pendengaran.

"Robin, dia menemui seseorang di bengkel," ujar Matthew. "Rasanya sih tidak akan ada yang berminat mengadaptasikannya ke film."

Puas dengan kepintarannya sendiri, Matthew mengalihkan perhatian kembali pada menu di papan tulis yang tergantung di dinding seberang.

Ketika Strike kembali dengan minuman mereka, Robin berkeras dia yang akan pergi ke bar untuk memesan makanan. Dia sangat khawatir meninggalkan kedua lelaki itu, tapi rasanya, entah bagaimana, mereka akan menemukan sendiri keseimbangan mereka tanpa dirinya.

Rasa puas diri Matthew yang berumur singkat itu langsung surut sepeninggal Robin.

"Kau mantan tentara," Matthew berkata pada Strike, meskipun sebelumnya dia telah bersumpah tidak akan mengizinkan Strike mendominasi percakapan dengan pengalaman hidupnya.

"Betul," sahut Strike. "Cabang Investigasi Khusus."

Matthew tidak yakin apa artinya itu.

"Ayahku mantan RAF," kata Matthew. "Yeah, dia seangkatan dengan Jeff Young."

"Siapa?"

"Pemain *rugby* Welsh itu? Dua puluh tiga pertandingan?" Matthew berusaha menjelaskan.

"Oh, begitu," kata Strike.

"Yeah, Dad jadi Pemimpin Skuadron. Keluar tahun delapan tujuh dan sejak itu mengepalai bisnis manajemen propertinya sendiri. Lumayan juga dia. Tidak seperti ayahmu sih," kata Matthew, sedikit membela diri, "tapi tidak buruk."

Gombal, pikir Strike.

"Kalian mengobrol apa?" tanya Robin gugup sambil duduk kembali.

"Tentang Dad," jawab Matthew.

"Kasihan," kata Robin.

"Kenapa kasihan?" tukas Matthew.

"Yah—dia khawatir tentang ibumu, bukan? Karena *stroke* mini itu?"

"Oh," ucap Matthew, "itu."

Strike pernah bertemu pria-pria semacam Matthew di angkatan: pangkatnya pasti perwira, namun memiliki sekantong ketidakpercayaan diri di balik permukaan yang sok kalem itu, yang membuat mereka mengompensasinya dengan berlebihan, terkadang agak memaksakan.

"Jadi bagaimana kabar di Lowther-French?" tanya Robin pada Matthew, mendorongnya menunjukkan sisi baiknya pada Strike, memperlihatkan siapa Matthew sebenarnya, siapa pria yang dia cintai ini. "Matthew sedang mengaudit perusahaan penerbitan kecil yang aneh ini. Mereka memang agak aneh, bukan?" kata Robin pada tunangannya.

"Aku tidak akan menyebutnya 'aneh', mengingat betapa kacaunya mereka," ujar Matthew, lalu dia mengoceh terus sampai makanan mereka disajikan, menyela pembicaraan di sana-sini dengan "sembilan puluh ribu" atau "seperempat juta", dan tiap kalimat diarahkan seperti cermin untuk memperlihatkan sisi terbaiknya: kepintarannya, kecerdikannya, kehebatannya dibandingkan rekan kerja yang lebih tua tapi lebih bodoh, sikapnya yang merendahkan orang-orang dungu yang bekerja untuk perusahaan yang sedang diauditnya.

"...berusaha mencari pembenaran untuk mengadakan pesta Natal, padahal mereka nyaris tidak mencapai *break even* selama dua tahun ini—sekalian saja mereka bikin pelayatan."

Kecaman Matthew yang arogan terhadap perusahaan kecil itu di-

sela datangnya pesanan makanan mereka, kemudian diikuti keheningan. Robin sebenarnya berharap Matthew lebih banyak bercerita pada Strike tentang berbagai hal unik tentang perusahaan itu seperti yang pernah dikisahkan kepadanya, tapi kini tak tahu lagi harus berkata apa. Namun, ketika Matthew menyebut-nyebut soal pesta perusahaan penerbitan, ada ide terbetik di benak Strike. Rahangnya mengunyah lebih perlahan. Terpikir olehnya bahwa mungkin ada kesempatan bagus untuk mencari informasi tentang keberadaan Owen Quine, dan memorinya yang berkapasitas besar menelurkan sepotong kecil informasi yang telah dilupakannya.

"Punya pacar, Cormoran?" Matthew bertanya langsung pada Strike, sesuatu yang sangat ingin diketahuinya. Cerita Robin agak tidak jelas tentang hal itu.

"Tidak," sahut Strike sambil lalu. "Permisi, ya—tidak lama, mau menelepon sebentar."

"Yeah, tidak masalah," ujar Matthew jengkel, tapi lagi-lagi setelah Strike tidak lagi dapat mendengarnya. "Kau cuma terlambat empat puluh menit, lalu pergi begitu saja di tengah-tengah makan malam. Kami hanya akan duduk di sini menunggu sampai kau bersedia merendahkan diri untuk kembali."

"Matt!"

Sesampainya di trotoar yang gelap, Strike mengeluarkan rokok dan ponselnya. Sambil menyulut sigaret, dia berjalan menjauhi kelompok perokok ke arah ujung jalan yang lebih sepi, berdiri dalam bayang-bayang di bawah atap bata melengkung di atas jalur kereta api.

Culpepper menjawabnya setelah dering ketiga.

"Strike," sapanya. "Apa kabar?"

"Baik. Aku mau minta tolong."

"Silakan," kata Culpepper tanpa menjanjikan apa pun.

"Kau punya sepupu bernama Nina yang bekerja di Roper Chard—"

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Kau pernah memberitahuku," jawab Strike dengan sabar.

"Kapan?"

"Beberapa bulan lalu waktu aku menyelidiki dokter gigi mencurigakan itu untukmu."

"Ingatanmu itu bangsat betul," umpat Culpepper, sepertinya tidak terkesan. "Benar-benar tidak normal. Ada apa dengan dia?"

"Kau bisa menghubungkanku dengan dia?" tanya Strike. "Roper Chard mengadakan pesta besok malam dan aku ingin pergi."

"Kenapa?"

"Ada kasus," sahut Strike, enggan menjelaskan. Dia tidak pernah bercerita pada Culpepper tentang kasus-kasus perceraian kalangan atas serta perseteruan bisnis yang ditanganinya, kendati Culpepper selalu ingin tahu. "Dan aku baru saja memberimu bahan paling menggemparkan sepanjang kariermu."

"Yeah, baiklah," kata wartawan itu dengan nada menggerutu, setelah bimbang sejenak. "Kurasa aku bisa membantu."

"Dia masih lajang?" tanya Strike.

"Eh, kau mau tidur dengannya juga?" tanya Culpepper, dan Strike memperhatikan Culpepper lebih terdengar geli daripada gusar membayangkan Strike berusaha mendekati sepupunya.

"Tidak, aku ingin tahu apakah akan tampak mencurigakan kalau dia mengajakku ke pesta itu."

"Oh, begitu. Rasanya sih dia baru saja putus dengan seseorang. Nggak tahulah. Akan kukirim nomornya padamu. Oh ya, tunggu Minggu nanti," tambah Culpepper dengan kegembiraan yang tidak ditutup-tutupi. "Lord Porker bakal kena batunya."

"Teleponkan Nina dulu, ya?" Strike memintanya. "Dan beritahu dia siapa aku, supaya dia mengerti konteksnya."

Culpepper mengiyakan dan memutus sambungan. Tidak ingin segera kembali ke Matthew, Strike mengisap rokoknya sampai habis sebelum kembali masuk.

Ruangan yang penuh sesak ini, pikirnya sambil mencari jalan serta sesekali merunduk menghindari panci-panci dan rambu-rambu jalan yang digantung, mirip dengan Matthew: agak terlalu memaksakan diri. Dekorasinya termasuk kompor dan mesin kasir model kuno, berbagai keranjang belanja, poster-poster dan piring-piring lama: pameran barang-barang toko loak yang ditampilkan dengan berlebihan.

Matthew berharap sudah menghabiskan bakminya sebelum Strike kembali, untuk menegaskan betapa lamanya dia pergi, tapi tidak berhasil. Tampang Robin begitu sengsara hingga Strike bertanya-tanya

apa yang mereka bicarakan selama dia pergi, dan merasa iba kepadanya.

"Robin bilang kau pemain *rugby*," katanya pada Matthew, bertekad untuk mengerahkan upaya. "Hampir bermain untuk *county*, bukan begitu?"

Mereka memaksakan percakapan yang tersendat-sendat selama satu jam berikut: roda berputar lebih lancar ketika Matthew berbicara tentang dirinya sendiri. Strike memperhatikan kebiasaan Robin melempar umpan-umpan pada Matthew yang dirancang untuk membuka percakapan yang memperlihatkan sisi terbaik tunangannya.

"Sudah berapa lama kalian bersama?" tanya Strike.

"Sembilan tahun," sahut Matthew, sikap bermusuhannya kembali muncul.

"Sudah selama itu?" kata Strike, terkejut. "Kalian sudah bersama sejak di universitas?"

"Sejak sekolah," jawab Robin seraya tersenyum. "Kelas tiga SMA."

"Sekolah kami kecil," ujar Matthew. "Dia satu-satunya cewek berotak yang cukup menarik. Tidak ada pilihan."

Dasar keparat, pikir Strike.

Mereka pulang beriringan sampai sejauh Stasiun Waterloo; berjalan dalam kegelapan, melanjutkan obrolan basa-basi, lalu berpisah di pintu masuk stasiun Tube.

"Nah," kata Robin tanpa daya, ketika dia dan Matthew menuju eskalator. "Orangnya baik, kan?"

"Tidak tepat waktu," kata Matthew, yang tidak bisa menemukan tuduhan lain melawan Strike tanpa terdengar sinting. "Dia mungkin akan terlambat empat puluh menit ke kebaktian dan mengacaukan semuanya."

Tapi jawaban itu menunjukkan bahwa Matthew mengalah soal undangan, dan, kendati tidak terdengar antusiasme dari pihaknya, Robin masih bersyukur karena keadaan bisa jadi lebih buruk.

Sementara itu, Matthew diam termenung memikirkan hal-hal yang tidak akan diakuinya pada siapa pun. Robin telah mendeskripsikan penampilan bosnya dengan akurat—rambut seperti jembut, perawakan bak petinju—tapi Matthew sama sekali tidak mengira Strike setinggi dan sebesar itu. Dia lebih tinggi beberapa inci dari Matthew,

yang selalu menjadi orang paling jangkung di kantornya. Lebih jauh lagi, walaupun dia akan sangat menganggap rendah kalau Strike mengumbar cerita pengalamannya di Afghanistan dan Irak, atau memberitahu mereka bagaimana kakinya kena ledakan bom, atau bagaimana dia mendapatkan medali yang sangat membuat Robin terkesan, sikap diam Strike menyangkut hal-hal itu justru lebih menjengkelkan. Heroisme Strike, kehidupannya yang penuh aksi, pengalaman perjalanan serta bahaya yang telah dilaluinya, seolah-olah mengambang bagaikan hantu di atas percakapan mereka.

Duduk di sebelahnya di kereta, Robin pun bergeming tanpa suara. Dia tidak menikmati malam ini sedetik pun. Matthew tidak pernah seperti itu; atau lebih tepatnya, dia tak pernah *melihat* Matthew seperti itu. Strike, batinnya, merenungkan hal itu sementara kereta mengguncang-guncang mereka. Entah bagaimana, Strike telah membuat Robin melihat Matthew dari sudut pandangnya. Robin tidak yakin bagaimana Strike melakukannya—pertanyaan-pertanyaan pada Matthew tentang *rugby*—sebagian orang mungkin akan menganggap itu sikap sopan, tapi Robin tahu... ataukah dia hanya jengkel karena Strike datang terlambat, dan menyalahkan Strike atas hal-hal yang bukan maksudnya?

Dan demikianlah sejoli yang telah bertunangan itu melaju pulang, bersatu dalam kegusaran tak terkatakan terhadap laki-laki yang kini sedang mendengkur keras di atas kereta yang bergoyang-goyang menjauh dari mereka di jalur utara.

11

Beritahu aku
Apa yang membuatku terbengkalai sedemikian rupa seperti ini.

John Webster, *The Duchess of Malfi*

"INI Cormoran Strike?" tanya suara perempuan kelas menengah-atas yang kekanak-kanakan pada pukul sembilan kurang dua puluh keesokan paginya.

"Benar," jawab Strike.

"Ini Nina. Nina Lascelles. Dominic memberiku nomor teleponmu."

"Oh, yeah," kata Strike yang sedang berdiri bertelanjang dada di depan cermin yang biasanya diletakkan dekat bak cuci piring, karena kamar mandinya begitu gelap dan sempit. Sambil mengusap busa cukur di sekeliling mulut dengan lengan, dia berkata:

"Apakah dia sudah memberitahumu ini soal apa, Nina?"

"Yeah, kau mau menyusup ke pesta ulang tahun Roper Chard."

"'Menyusup' istilah yang berlebihan."

"Tapi lebih seru kalau kita bilang 'menyusup'."

"Baiklah," sahut Strike, geli. "Jadi kuanggap kau siap?"

"Ooh, tentu, asyik banget. Aku boleh menebak kenapa kau ingin datang dan memata-matai semua orang?"

"Sekali lagi, ya, 'memata-matai' itu tidak—"

"Jangan nggak asyik gitu dong. Aku boleh menebak?"

"Silakan, kalau begitu," kata Strike sambil menyesap tehnya dan menatap ke luar jendela. Cuaca berkabut lagi; matahari cerah yang datang sesaat itu sudah ditumpas habis.

"Bombyx Mori," tebak Nina. "Ya, kan? Aku benar, kan? Bilang aku benar."

"Kau benar," kata Strike dan gadis itu memekik girang.

"Aku sebenarnya tidak boleh membicarakan hal ini. Keamanan diperketat, email beredar di seluruh kantor, pengacara keluar-masuk kantor Daniel. Di mana kita bisa bertemu? Bukankah sebaiknya kita ketemu dulu di suatu tempat, lalu datang bersama-sama?"

"Ya, tentu saja," jawab Strike. "Mana yang paling enak untukmu?"

Seraya mengambil bolpoin dari gantungan mantel di balik pintu, Strike membayangkan malam yang semestinya bisa dia lewatkan di rumah dengan tidur panjang, jeda istirahat yang damai sebelum harus bangun pagi-pagi hari Sabtu untuk membuntuti suami tak setia kliennya yang berambut cokelat.

"Kau tahu Ye Olde Cheshire Cheese di Fleet Street?" tanya Nina. "Letaknya tidak jauh dari kantor, tapi orang-orang kantor tidak pergi ke sana. Aku sadar tempat itu agak norak, tapi aku suka."

Mereka sepakat untuk bertemu pukul setengah delapan malam. Sementara Strike kembali ke kegiatan bercukur, dia bertanya pada diri sendiri seberapa besar kemungkinan dia akan bertemu dengan seseorang yang mengetahui keberadaan Quine, pada pesta perusahaan penerbitan. *Persoalannya,* Strike menegur bayangannya sendiri di cermin bundar sementara mereka berdua membantai jenggot yang mulai tumbuh di dagu, *kau masih bertingkah seperti anggota Cabang Khusus. Negara ini tidak lagi membayarmu untuk menyelidik dengan sebegitu telitinya, kawan.*

Namun, dia tidak mengetahui cara lain untuk melakukannya; itu adalah bagian dari kode etik pribadi yang dia bawa serta selama masa dewasanya: melakukan pekerjaan dan melakukannya dengan baik.

Strike bermaksud menghabiskan sebagian besar hari itu di kantor, yang dalam keadaan normal lebih dia nikmati. Dia dan Robin berbagi pekerjaan meja—Robin cerdas dan sering kali menjadi lawan bicara yang membantu, dan dia masih antusias dengan mekanisme penyelidikan, sama seperti ketika baru mulai bekerja dengannya. Namun, hari ini Strike turun satu lantai dengan perasaan yang mirip keengganan, dan benar saja, antenanya yang terlatih mendeteksi ketegangan dalam sapaan pagi Robin yang salah tingkah. Strike khawatir se-

waktu-waktu gadis ini akan menyemburkan pertanyaan "Apa pendapatmu tentang Matthew?"

Sembari masuk ke ruang kerjanya dan menutup pintu, berpura-pura mau menelepon, Strike berpikir bahwa inilah alasan mengapa bergaul dengan satu-satunya anggota stafmu di luar jam kantor sangatlah tidak bijaksana.

Rasa lapar memaksanya keluar lagi beberapa jam kemudian. Robin sudah membelikan *sandwich* seperti biasa, tapi dia tidak mengetuk pintu untuk memberitahu makan siang mereka sudah tersedia. Ini pun seperti menggarisbawahi rasa canggung yang muncul setelah peristiwa tadi malam. Untuk menunda munculnya topik itu, dan dengan harapan dia dapat menyisihkannya cukup lama sehingga Robin tidak akan mengungkitnya (walaupun dia tahu taktik itu tidak pernah berhasil diterapkan pada kaum perempuan), Strike memberitahu dengan jujur bahwa dia baru selesai berbicara di telepon dengan Mr. Gunfrey.

"Apakah dia akan ke polisi?" tanya Robin.

"Eh—tidak. Gunfrey bukan tipe laki-laki yang pergi ke polisi kalau ada orang yang membuatnya repot. Dia sama bajingannya dengan orang yang ingin menikam anaknya. Tapi dia sadar, kali ini dia sudah kewalahan."

"Kau tidak mempertimbangkan merekam apa yang diminta gangster itu untuk kaulakukan, lalu melaporkannya pada polisi?" tanya Robin tanpa pikir panjang.

"Tidak, Robin, karena akan sangat jelas dari mana kisikan itu berasal, dan tidak menguntungkan bagi bisnis kalau aku harus menghindari pembunuh bayaran sembari membuntuti orang."

"Tapi Gunfrey kan tidak bisa mengurung anaknya di rumah selamanya!"

"Tidak perlu begitu. Dia akan membawa keluarganya liburan mendadak ke Amerika, lalu dari LA menelepon teman kami yang tukang tusuk itu, untuk memberitahu bahwa dia sudah mempertimbangkan masalah ini baik-baik, dan berubah pikiran soal mencampuri kepentingan bisnisnya. Mestinya tidak akan terlalu mencurigakan. Gunfrey sudah punya cukup banyak masalah, dia butuh mengendurkan ketegangan. Batu bata yang dilempar ke kaca depan mobilnya, telepon ancaman kepada istrinya.

"Kurasa aku harus kembali ke Crouch End minggu depan, mengatakan bahwa anak itu tidak pernah muncul, dan mengembalikan monyetnya." Strike mendesah. "Memang tidak terlalu meyakinkan, tapi aku tidak mau mereka mencariku."

"Dia memberimu mony—?"

"Monyet—lima ratus *pound*, Robin," Strike menjelaskan. "Apa istilahnya kalau di Yorkshire?"

"Upah yang terlalu kecil untuk menikam seorang remaja," sahut Robin sinis, lalu mengejutkan Strike dengan pertanyaan, "Apa pendapatmu tentang Matthew?"

"Orangnya baik," Strike berbohong dengan otomatis.

Dia tidak menjelaskan lebih jauh. Robin tidak bodoh; Strike sendiri sejak dulu terkesan dengan insting Robin yang bisa mendeteksi kebohongan, nada yang tidak jujur. Meski begitu, dia tak sabar ingin segera mengalihkan topik pembicaraan.

"Aku baru berpikir, mungkin tahun depan, kalau keuntungan kita cukup baik dan gajimu sudah naik, kita bisa mempekerjakan orang lain. Aku bekerja mati-matian selama ini, tapi tidak bisa begini terus. Berapa banyak klien yang sudah kautolak belakangan ini?"

"Dua," jawab Robin dingin.

Curiga bahwa sikapnya kurang antusias tentang Matthew tapi berkeras tidak mau bersikap lebih munafik lagi, Strike segera masuk kembali ke kantornya dan menutup pintu.

Namun, kali ini, dugaan Strike hanya separuh benar.

Robin memang kecewa atas tanggapan Strike. Dia tahu, kalau Strike benar-benar menyukai Matthew, dia justru tidak akan tegas-tegas menyatakan "orangnya baik". Dia akan berkata, "Yeah, dia oke juga", atau "Bisa saja kau dapat yang lebih payah."

Yang membuatnya tersinggung, bahkan sakit hati, adalah usul Strike untuk mempekerjakan orang lain lagi. Robin kembali menghadapi komputernya dan mulai mengetik dengan cepat dan garang, mengetuk-ngetuk *keyboard* dengan lebih keras daripada biasa, membuat tagihan untuk si calon janda berambut cokelat. Tadinya dia berpikir—keliru, rupanya—bahwa keberadaannya di sini lebih dari sekadar sekretaris. Dia telah membantu Strike mendapatkan bukti yang berhasil menjerat pembunuh Lula Landry; bahkan dia telah me-

ngumpulkannya sendiri, dengan inisiatif sendiri. Selama bulan-bulan setelah itu, sudah beberapa kali dia bekerja melebihi kapasitasnya sebagai asisten pribadi; menemani Strike dalam pekerjaan pengintaian yang akan tampak lebih wajar bila dilakukan berpasangan, bersikap manis pada para penjaga pintu dan membujuk saksi-saksi yang langsung waspada begitu melihat perawakan Strike dan ekspresinya yang keruh, belum lagi pura-pura menjadi berbagai macam wanita di telepon, dengan suara yang tidak mungkin ditiru Strike dengan suaranya yang berat dan dalam.

Robin sempat berasumsi Strike juga memikirkan hal yang sama seperti yang dipikirkannya: kadang-kadang Strike mengatakan sesuatu seperti "Ini bagus untuk pelatihanmu sebagai detektif" atau "Kau bisa belajar soal kontra pengintaian." Dia juga berasumsi, begitu bisnis ini memiliki pijakan yang lebih mapan (dan dirinya bisa dengan yakin menyatakan telah ikut ambil bagian) dia akan diberi pelatihan yang memang diperlukan. Tapi isyarat-isyarat itu sekarang hanya terdengar seperti pepesan kosong, pujian hampa yang diberikan kepada tukang tik profesional. Jadi, apa sebenarnya yang dia lakukan di sini? Mengapa dia dulu menyia-nyiakan sesuatu yang lebih baik? (Dalam kemarahannya, Robin memilih untuk mengabaikan fakta bahwa dia tidak menginginkan pekerjaan personalia itu, kendati gajinya sangat lumayan.)

Barangkali karyawan baru itu nanti seorang wanita, yang mampu melakukan tugas-tugas berguna, dan dia, Robin, hanya akan menjadi resepsionis dan sekretaris bagi mereka berdua, tidak pernah meninggalkan mejanya lagi. Bukan itu alasan dia tetap bekerja bersama Strike, melepaskan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi, dan menciptakan ketegangan dalam hubungan dengan tunangannya.

Pada pukul lima tepat, Robin berhenti mengetik di tengah-tengah kalimat, mengenakan mantelnya, lalu pergi, menutup pintu kaca itu dengan kekuatan yang tak perlu.

Bantingan pintu itu membangunkan Strike. Dia tertidur di mejanya, dengan kepala ditumpangkan ke lengan. Mengecek jam tangan, dia melihat saat itu sudah pukul lima dan bertanya-tanya siapa yang baru saja masuk ke kantor. Setelah membuka pintu pemisah, melihat

mantel serta tas Robin sudah tidak ada dan layar komputernya gelap, barulah dia menyadari bahwa gadis itu pulang tanpa berpamitan.

"Oh, demi neraka," umpatnya tak sabar.

Robin tidak biasanya mudah merajuk; itu salah satu hal yang dia sukai pada diri Robin. Memangnya kenapa kalau dia tidak menyukai Matthew? Toh bukan dia yang akan menikah dengan laki-laki itu. Sambil merutuk pelan penuh kejengkelan, Strike mengunci pintu dan menaiki tangga menuju flatnya di loteng, bermaksud makan dan berganti pakaian sebelum menjumpai Nina Lascelles.

12

> Dia seorang perempuan dengan kekayaan melimpah, dan
> kecerdasan yang membahagiakan, juga lihai berbahasa.
>
> Ben Jonson, *Epicoene, or The Silent Woman*

MALAM itu Strike menyusuri Strand yang gelap dan dingin ke arah Fleet Street dengan kedua tangan terkepal dalam-dalam di saku, melangkah bergegas semampu yang diizinkan tungkai kanannya yang lelah dan semakin nyeri. Dia menyesal meninggalkan kedamaian dan kenyamanan kamarnya yang sederhana. Sebenarnya dia tidak terlalu yakin akan memperoleh apa pun dalam ekspedisi ini, tapi, hampir melawan kehendaknya, malam berselimut kabut beku ini telah membuatnya melihat dengan kacamata baru kecantikan kota tua itu, kota yang telah membelah masa kecilnya menjadi dua.

Setiap noda yang bersifat turistis telah terhapus oleh malam bulan November yang dingin membeku: tampak muka Old Bell Tavern dari abad ketujuh belas, dengan pendar cahaya dari jendela-jendelanya yang berbentuk wajik, menguarkan keantikan yang megah; naga yang berdiri berjaga di puncak tonggak Temple Bar begitu tajam dan beringas dilatarbelakangi langit gelap berbintang; dan di kejauhan, kubah St. Paul yang diliputi kabut menjulang bagai bulan yang sedang terbit. Sementara Strike semakin dekat dengan tujuan, di dinding bata yang jauh di atasnya, tertulis nama-nama surat kabar yang menyatakan aktivitas Fleet Street di masa lalu—*People's Friend, Dundee Courier*—namun Culpepper beserta gerombolan jurnalistiknya sudah lama terusir dari rumah asal mereka, ke area Wapping dan Canary Wharf. Bi-

langan ini didominasi kalangan hukum sekarang; Mahkamah Agung Kerajaan memandang sang detektif dari atas sana, kuil pamungkas bagi Strike dan kalangannya.

Dalam suasana hati pemaaf dan sentimental yang tidak biasa, Strike mendekati lampu kuning bundar di seberang jalan, yang menjadi penanda Ye Olde Cheshire Cheese, dan menyusuri gang sempit menuju pintu masuk, lalu merunduk agar kepalanya tidak terbentur palang pintu yang rendah.

Lorong masuk sesak dan berdinding panel kayu yang dihiasi lukisan-lukisan minyak itu membuka ke arah ruang depan yang sempit. Strike merunduk lagi, menghindari papan pengumuman dari kayu yang menyatakan "Bar hanya untuk kaum pria", dan langsung disambut lambaian penuh semangat dari seorang gadis yang mungil dan pucat, dengan mata cokelat besar yang mendominasi wajahnya. Meringkuk dalam balutan mantel hitam di sebelah perapian kayu, gadis itu menggenggam gelas yang kosong dengan kedua tangannya yang putih.

"Nina?"

"Sudah kuduga itu kau. Dominic menggambarkanmu sedetail-detailnya."

"Mau kupesankan minuman?"

Nina meminta anggur putih. Strike memesan segelas Sam Smith untuk dirinya sendiri, lalu duduk di bangku kayu yang tidak nyaman di sebelah gadis itu. Aksen London terdengar di seluruh ruangan. Seolah-olah bisa membaca suasana hati Strike, Nina berkata:

"Bar ini masih berfungsi seperti asalnya. Hanya orang yang tidak pernah datang kemari yang menganggap bar ini hanya dipenuhi turis. Dickens dulu sering datang kemari, juga Johnson dan Yeats... Aku suka tempat ini."

Gadis itu tersenyum lebar pada Strike dan Strike membalasnya, mengerahkan kehangatan tulus dengan beberapa teguk bir yang sudah ditelannya.

"Kantormu jauh?"

"Jalan kaki sekitar sepuluh menit," jawab Nina. "Tidak jauh dari Strand. Gedung baru dengan taman di atapnya. Pasti dingin sekali di sana," tambah Nina, menggigil sebelum waktunya dan menarik mantel

lebih ketat di tubuhnya. "Tapi para bos punya alasan untuk tidak menyewa tempat lain. Ini masa sulit dalam bisnis penerbitan."

"Ada masalah tentang *Bombyx Mori*, katamu?" tanya Strike langsung ke pokok pembicaraan sambil meluruskan tungkai palsunya sejauh mungkin di bawah meja.

"Masalah," kata Nina, "adalah istilah yang sangat tidak memadai. Daniel Chard murka. Orang *tidak bisa* membuat tokoh jahat berdasarkan Daniel Chard dalam novel. Tidak bisa. Ide buruk. Dia orang yang aneh. Katanya dia terseret ke dalam bisnis keluarga, walau sebenarnya ingin menjadi seniman. Seperti Hitler," tambah Nina sambil terkikik.

Cahaya lampu bar menari-nari di matanya yang lebar. Dia, pikir Strike, tampak seperti tikus yang waspada dan penuh semangat.

"Hitler?" ulang Strike, sedikit geli.

"Dia mengomel-omel seperti Hitler kalau marah—kami juga baru tahu minggu ini. Sebelumnya, tidak pernah ada yang mendengar Daniel bicara di atas volume menggumam. Tapi dia berteriak dan membentak-bentak Jerry; kami bisa mendengarnya dari balik dinding."

"Kau sudah membaca buku itu?"

Nina ragu-ragu, seringai jail bermain-main di bibirnya.

"Secara resmi sih belum," akhirnya dia menjawab.

"Tapi secara tidak resmi..."

"Aku mungkin pernah mengintipnya," dia berkata.

"Apakah disimpan rapat-rapat?"

"Yeah, di dalam lemari besi Jerry."

Lirikan penuh arti dari Nina mengundang Strike untuk turut sedikit menertawakan seorang editor yang polos.

"Masalahnya, karena selalu lupa, dia memberitahu semua orang nomor kombinasi lemari besinya, supaya kami bisa mengingatkannya. Jerry orang paling manis dan paling lurus di dunia, dan aku yakin, tak pernah terpikir olehnya bahwa kami akan membaca sesuatu yang sudah jelas-jelas dilarang."

"Kapan kau membacanya?"

"Hari Senin setelah dia mendapatkannya. Desas-desus mulai beredar santer setelah itu, karena Christian Fisher telah menelepon sekitar lima puluh orang selama akhir pekan dan membacakan kutipan-

kutipan dari buku itu melalui telepon. Kudengar naskah itu di-*scan* dan diedarkan melalui email juga."

"Ini terjadi sebelum para pengacara mulai dilibatkan?"

"Ya. Mereka memanggil kami semua dan menyampaikan pidato konyol tentang apa yang akan terjadi kalau kami membicarakan buku itu. Omong kosong betul, memberitahu kami bahwa reputasi perusahaan akan hancur bila CEO-nya diolok-olok—kami mau *go public,* atau begitulah gosipnya—dan pekerjaan kami bisa berada di ujung tanduk. Aku tidak tahu bagaimana pengacara itu bisa mengatakannya dengan ekspresi datar. Ayahku anggota Queen's Counsel," lanjutnya dengan ringan, "dan dia bilang, Chard akan kesulitan mengejar kami karena begitu banyaknya orang di luar perusahaan yang sudah tahu."

"Dia CEO yang bagus, Chard itu?" tanya Strike.

"Menurutku sih bagus," kata Nina gelisah, "tapi dia agak misterius dan angkuh, jadi... hm, lucu juga apa yang ditulis Quine tentang dia."

"Apa itu?"

"Yah, di buku itu, Chard disebut Phallus Impudicus dan—"

Strike tersedak birnya. Nina terkikik geli.

"Dia disebut 'Penis yang Pongah'?" tanya Strike sambil terbahak, mengusap mulutnya dengan punggung tangan. Nina juga tertawa; tawa kasar terbahak yang agak mengejutkan untuk seseorang yang begitu mirip anak sekolah yang rajin.

"Kau pernah belajar bahasa Latin? Aku menyerah, aku benci sekali—tapi kita semua kan tahu '*phallus*' berarti penis. Aku harus mengeceknya di kamus, tapi *Phallus impudicus* sebenarnya nama sungguhan untuk jamur beracun bernama *stinkhorn*—alias trompet bau. Rupanya jamur itu baunya busuk sekali dan... *well*," dia cekikikan lagi, "bentuknya seperti kenop pintu karatan. Khas Owen: nama jorok untuk semua orang dengan alat kelaminnya."

"Dan apa yang dilakukan si Phallus Impudicus ini?"

"Yah, cara berjalannya seperti Daniel, cara bicaranya seperti Daniel, penampilannya seperti Daniel, dan dia menikmati kegiatan nekrofilia dengan seorang penulis tampan yang mati di tangannya. Memang mengerikan dan menjijikkan. Jerry sering berkata, menurut Owen, waktunya terbuang sia-sia kalau sehari saja dia tidak membuat pembacanya muntah minimal dua kali. Kasihan Jerry," tambahnya pelan.

"Kenapa 'kasihan Jerry'?" tanya Strike.

"Dia juga disebut-sebut di buku itu."

"*Phallus* macam apa dia?"

Nina terkikik lagi.

"Aku tidak tahu, aku tidak membaca bagian tentang Jerry. Aku hanya mencari bagian tentang Daniel karena semua orang bilang ceritanya menjijikkan dan lucu. Jerry hanya keluar dari kantor selama setengah jam, jadi aku tidak punya banyak waktu—tapi kami semua tahu dia ada di buku itu juga, karena Daniel menyeret-nyeret Jerry, memaksanya bertemu dengan para pengacara, dan menambahkan namanya di semua email tolol yang mengatakan bahwa langit akan runtuh di atas kami bila kami membicarakan *Bombyx Mori*. Kurasa Daniel merasa lebih enak karena Owen menyerang Jerry juga. Dia tahu semua orang menyukai Jerry, jadi kuduga dia mengira kami akan menjaga mulut untuk melindungi Jerry.

"Tapi hanya Tuhan yang tahu kenapa Owen juga membidik Jerry," tambah Nina, senyumnya melemah sedikit. "Karena Jerry tidak punya satu musuh pun di dunia. Owen itu memang *bangsat*," tambahnya seperti perenungan sambil lalu, menatap gelas anggurnya yang sudah kosong.

"Mau minum lagi?" tanya Strike.

Dia kembali ke bar. Di dinding seberang ada kakaktua abu-abu yang diawetkan di dalam kotak kaca. Itu satu-satunya sentuhan jenaka yang dilihat Strike dan, dalam suasana hati toleran terhadap bar yang melambangkan sepotong kecil London kuno yang autentik ini, dia bersedia berasumsi bahwa kakaktua itu dulu ikut berkaok dan berceloteh di ruangan ini dan bukan hanya dibeli sebagai aksesori.

"Kau tahu Quine menghilang?" tanya Strike, begitu kembali di samping Nina.

"Yeah, aku mendengar kabar burung. Tidak heran, mengingat kehebohan yang disebabkannya."

"Kau kenal Quine?"

"Tidak juga. Kadang-kadang dia datang ke kantor dan sok merayu, ngerti kan, dengan jubah tololnya itu, berlagak, selalu berusaha bikin orang kaget. Menurutku dia agak menyedihkan, dan aku selalu mem-

benci buku-bukunya. Jerry membujukku untuk membaca *Hobart's Sin*, dan menurutku itu buruk sekali."

"Kau tahu ada orang yang pernah mendengar kabar dari Quine belakangan ini?"

"Setahuku tidak ada," jawab Nina.

"Dan tidak ada yang tahu alasan dia menulis buku yang akan menyebabkan dirinya dituntut itu?"

"Semua orang berasumsi dia ribut besar dengan Daniel. Dia selalu ribut dengan semua orang pada akhirnya; entah sudah berapa kali dia pindah penerbit selama bertahun-tahun ini.

"Kudengar Daniel hanya menerbitkan buku Owen karena dia pikir itu membuatnya terlihat seolah-olah Owen sudah memaafkan dia karena bersikap buruk pada Joe North. Owen dan Daniel tidak terlalu saling menyukai, itu rahasia umum."

Strike teringat foto pemuda pirang tampan yang tergantung di dinding Elizabeth Tassel.

"Bersikap buruk bagaimana?"

"Detail-detailnya kurang jelas," kata Nina. "Tapi aku tahu pokoknya *begitu*. Aku tahu Owen telah bersumpah tidak akan pernah bergabung dengan Daniel, tapi kemudian dia kehabisan penerbit yang mau menerbitkan bukunya, jadi dia pura-pura telah salah sangka terhadap Daniel, dan Daniel menerima dia karena dia pikir itu akan membuatnya terlihat baik. Pokoknya, begitulah cerita orang-orang."

"Dan setahumu, apakah Quine pernah bertengkar dengan Jerry Waldegrave?"

"Tidak, dan itulah anehnya. Kenapa menyerang Jerry? Dia baik sekali! Walaupun dari yang kudengar, kau tidak bisa benar-benar—"

Untuk pertama kali, sejauh penilaian Strike, Nina mempertimbangkan baik-baik apa yang hendak dikatakannya sebelum melanjutkan dengan lebih serius:

"*Well*, kau tidak bisa benar-benar yakin apa yang diserang Owen dalam tulisannya tentang Jerry, dan seperti yang sudah kukatakan, aku belum membacanya. Tapi Owen memang mengecewakan banyak orang," lanjut Nina. "Kudengar istrinya sendiri ditulis di buku itu, dan dia menulis *jahat sekali* tentang Liz Tassel, yang barangkali memang seperti nenek sihir, tapi semua orang tahu dia mendampingi Owen

dalam susah dan senang. Liz tidak akan pernah bisa menerbitkan apa pun dengan Roper Chard lagi; semua orang marah padanya. Aku tahu undangannya untuk malam ini dibatalkan atas perintah Daniel—cukup memalukan. Dua minggu lagi seharusnya ada pesta untuk Larry Pinkelman, salah satu penulisnya, dan mereka *tidak bisa* membatalkan undangan yang itu—Larry manis sekali, semua orang sayang padanya—tapi entah bagaimana sambutan terhadap Liz kalau dia muncul nanti.

"Omong-omong," kata Nina sambil mengibaskan poninya yang cokelat muda dan mengubah topik pembicaraan dengan tiba-tiba, "begitu sampai di pesta nanti, kita ini apa? Kau pacarku atau bagaimana?"

"Apakah boleh mengajak pasangan ke acara seperti ini?"

"Yeah, tapi aku belum bilang pada siapa pun tentang dirimu, jadi mestinya kita belum terlalu lama kenal. Katakan saja kita bertemu di suatu pesta akhir pekan lalu, oke?"

Dengan kekhawatiran sekaligus rasa bangga yang hampir seimbang kadarnya, Strike mendengar antusiasme dalam suara Nina ketika mengusulkan pertemuan romantis itu.

"Perlu kencing dulu sebelum pergi," kata Strike, menghela badannya dengan berat dari bangku kayu itu sementara Nina menghabiskan gelas ketiganya.

Tangga turun ke kamar kecil di Ye Olde Cheshire Cheese begitu curam dan atapnya begitu rendah, sehingga kepala Strike terantuk meskipun dia sudah merunduk. Sambil menggosok-gosok kening dan menyumpah-nyumpah pelan, terbetik di benak Strike bahwa dia baru saja menerima pukulan dari atas, untuk memperingatkan dirinya mana ide yang bagus dan mana yang tidak.

13

Menurut kabar, Anda memiliki sebuah buku
Di dalamnya Anda telah mengutip dengan cerdiknya
Nama-nama para pelanggar kejahatan
Yang mengendap-endap di kota.

John Webster, *The White Devil*

Pengalaman telah mengajari Strike bahwa ada tipe wanita tertentu yang sangat menarik baginya. Karakteristik mereka yang utama adalah kecerdasan dan intensitas berpendar-pendar bagaikan lampu yang korslet. Kebanyakan memang atraktif, dan biasanya, seperti istilah sahabat lamanya, Dave Polworth, "jelas-jelas edan". Strike tidak pernah menyisihkan waktu untuk merenungkan apa tepatnya yang menarik pada dirinya di mata wanita tipe itu, tapi Polworth, orang yang selalu punya teori, berpendapat bahwa wanita semacam itu ("gelisah, berdarah biru") alam bawah sadarnya mencari apa yang dalam istilah Polworth disebut "kuda beban".

Mantan tunangan Strike, Charlotte, boleh dikata ratunya spesies ini. Cantik jelita, pintar, meledak-ledak, dan rusak, dia berulang kali kembali pada Strike, melawan keberatan keluarga dan rasa muak teman-temannya yang nyaris tak disembunyikan. Akhirnya, Maret lalu, Strike menyudahi hubungan putus-sambung mereka yang berumur enam belas tahun, dan hampir seketika itu juga Charlotte bertunangan dengan mantan kekasihnya di Oxford, sewaktu Strike, bertahun-tahun lalu, telah merebut hatinya. Terkecuali satu malam sejak itu, kehidupan cinta Strike boleh dibilang kering kerontang. Tiap jam

hidupnya disibukkan oleh pekerjaan dan dia telah berhasil menghalau undangan, baik yang halus maupun yang vulgar, dari wanita semacam sang klien berambut cokelat yang glamor dan sebentar-lagi-menjadi-janda, mereka yang memiliki banyak waktu untuk dihabiskan dan hasrat untuk dipuaskan.

Namun, selalu ada dorongan berbahaya untuk menyerah, untuk nekat menghadapi komplikasi demi penghiburan selama satu atau dua malam, dan kini Nina Lascelles bergegas-gegas di sampingnya di sepanjang Strand yang gelap, berusaha menyamai satu langkahnya dengan dua langkah kecil-kecil, sembari memberitahu Strike dengan persis alamat tempat tinggalnya di St. John's Wood, "supaya seolah-olah kau sudah pernah ke sana". Tingginya nyaris tak mencapai bahu Strike, dan Strike tidak pernah tertarik pada wanita yang sangat mungil. Celotehnya yang panjang-lebar tentang Roper Chard ditingkahi tawa lebih banyak daripada yang perlu, dan satu-dua kali dia menyentuh lengan Strike untuk menegaskan maksudnya.

"Nah, ini dia," kata Nina akhirnya, ketika mereka mendekati gedung modern yang tinggi dengan pintu kaca putar dan tulisan "Roper Chard" dari plastik Perspex oranye di atas lempeng batu.

Di lobi yang luas itu tampak beberapa orang mengenakan pakaian resmi berdiri di depan deretan pintu logam. Nina mengeluarkan undangan dari tas dan memperlihatkannya kepada orang yang tampak seperti petugas sewaan yang mengenakan tuksedo berpotongan buruk, lalu dia dan Strike bergabung dengan dua puluh orang lain masuk ke lift besar berdinding cermin.

"Lantai ini untuk rapat-rapat," Nina berteriak begitu mereka menyeruak ke aula terbuka yang penuh orang, dengan band yang memainkan musik untuk lantai dansa yang hampir kosong. "Biasanya ada partisi-partisi. Nah—kau mau ketemu siapa?"

"Siapa pun yang kenal baik dengan Quine dan mungkin punya gagasan di mana dia berada."

"Kalau itu sih cuma Jerry..."

Mereka terdesak rombongan tamu lain yang keluar dari lift di belakang mereka dan bergerak ke arah keramaian. Strike merasa Nina mencengkeram bagian belakang mantelnya, seperti anak kecil, tapi dia tidak membalas dengan menggandengnya atau menyatakan kesan apa

pun bahwa mereka berpasangan. Sekali-dua kali, dia mendengar Nina menyapa orang sembari lewat. Akhirnya mereka sampai di seberang ruangan, tempat meja-meja yang sarat hidangan dijaga oleh para pramusaji berjas putih, dan akhirnya bisa bercakap-cakap tanpa harus berteriak. Strike mengambil beberapa bakwan kepiting dan melahapnya, mencela ukurannya yang sangat kecil, sementara Nina mengedarkan pandang ke sekeliling.

"Tidak lihat Jerry di mana pun, tapi mungkin dia ada di atap, merokok. Bagaimana kalau kita mencoba ke atas? Ooh, lihat itu—Daniel Chard, di antara kawanannya!"

"Yang mana?"

"Yang botak."

Sang pemimpin perusahaan diberi ruang lebih lebar di sekeliling dirinya, seperti ladang jagung yang merunduk rata ke tanah di sekeliling helikopter yang sedang membubung, dan dia sedang berbicara pada seorang wanita muda bertubuh sintal mengenakan gaun hitam ketat.

Phallus Impudicus; Strike tidak dapat menahan seringai geli, tapi kepala Chard yang botak itu memang sesuai. Pria itu tampak lebih muda dan lebih bugar daripada dugaannya, dan tampan dalam caranya yang khas, dengan alis hitam lebar di atas mata yang dalam, hidung bengkok, serta bibir tipis. Setelan jasnya kelabu tua dan tidak terlihat istimewa, tapi dasinya yang berwarna ungu muda pucat, lebih lebar daripada dasi umumnya, bergambar hidung-hidung manusia. Strike, yang cara berpakaiannya selalu konvensional, dengan insting yang terasah di mess sersan, mau tak mau tergelitik melihat seorang CEO mengenakan simbol kecil pernyataan ketidakpatuhan pada aturan, yang terasa dipaksakan—lebih-lebih karena dasi itu memancing lirikan kaget atau geli.

"Tempat minuman di mana sih?" tanya Nina, berjinjit dengan sia-sia.

"Di sebelah sana," jawab Strike, yang bisa melihat bar di depan jendela-jendela yang memperlihatkan pemandangan ke arah Thames yang gelap. "Kau di sini saja, biar kuambilkan. Anggur putih?"

"Sampanye, kalau Daniel sudah menjauh dari sana."

Strike mengambil jalur di antara kerumunan sedemikian rupa supaya, tanpa menarik perhatian, dia dapat mendekat ke arah Chard,

yang kini membiarkan temannya berbicara. Gadis itu mengesankan keputusasaan orang berbasa-basi yang menyadari obrolannya tidak berhasil. Strike memperhatikan punggung tangan Chard, yang sedang menggenggam segelas air, kulitnya merah-merah mengilap karena eksem. Strike seketika berhenti di belakang Chard, pura-pura menepi untuk memberi jalan sekelompok perempuan muda yang datang dari arah berlawanan.

"...dan itu benar-benar lucu," gadis bergaun hitam itu berkata dengan gugup.

"Ya," ucap Chard, terdengar sangat jemu, "pasti begitu."

"Apakah New York bagus? Maksudku—bukan bagus—apakah bermanfaat? Seru?" tanya teman bicaranya lagi.

"Sibuk," sahut Chard, dan Strike, walaupun tak dapat melihat sang CEO, menduga pria itu benar-benar menguap. "Banyak obrolan tentang digital."

Seorang pria gempal bersetelan tiga-potong yang sudah kelihatan mabuk meskipun saat itu belum lagi pukul setengah sembilan, berhenti di depan Strike dan mempersilakannya, dengan sopan santun berlebihan, untuk berjalan lebih dulu. Strike tidak punya pilihan kecuali menerima bahasa tubuh yang penuh gaya itu, terpaksa menjauh dari jangkauan suara Daniel Chard.

"Trims," kata Nina beberapa menit kemudian, menerima gelas sampanye dari Strike. "Jadi, kita mau ke taman di atap sekarang?"

"Baik," sahut Strike. Dia juga mengambil sampanye, bukan karena suka, melainkan karena di sana tak ada minuman lain yang ingin diambilnya. "Siapa wanita yang sedang mengobrol dengan Daniel Chard itu?"

Nina menjulurkan lehernya sambil berjalan mendului Strike ke arah tangga logam yang melingkar.

"Joanna Waldegrave, anak perempuan Jerry. Dia baru menulis novelnya yang pertama. Kenapa? Dia tipemu?" tanya Nina sambil mendesahkan tawa kecil.

"Bukan," kata Strike.

Mereka menaiki jenjang besi berlubang-lubang itu, lagi-lagi Strike bersandar berat pada susuran tangga. Udara malam yang sedingin es menyengat paru-parunya ketika mereka keluar di puncak gedung. Ha-

laman rumput terbentang, pot-pot bunga dan pohonan muda, bangku di mana-mana; bahkan ada kolam bercahaya dengan ikan-ikan melejit gesit, bagai bunga api, di balik daun-daun teratai. Pemanas-pemanas luar ruangan yang berbentuk seperti jamur baja raksasa diletakkan berkelompok di antara petak-petak rumput yang rapi, dan orang-orang berkerumun di bawahnya, membelakangi pemandangan alam buatan, menghadap ke dalam ke arah sesama perokok, ujung sigaret mereka membara.

Pemandangan kota begitu spektakuler, hitam pekat dan warna-warna batu mulia, London Eye bersinar biru neon, Oxo Tower dengan jendela-jendelanya yang semerah rubi, Southbank Centre, Big Ben, dan Istana Westminster bersinar keemasan jauh di sebelah kanan.

"Ayo," ajak Nina, dengan berani menggamit tangan Strike dan menariknya ke arah tiga wanita yang mengembuskan napas putih bahkan ketika mereka tidak mengisap rokok.

"Hei," sapa Nina. "Kalian lihat Jerry?"

"Dia sudah mabuk," kata si rambut merah.

"Aduh," kata Nina. "Padahal dia kan sudah baik-baik saja!"

Si pirang kurus melirik ke balik bahunya dan berbisik:

"Minggu lalu dia mabuk berat di Arbutus."

"Soal *Bombyx Mori*," kata gadis berambut hitam pendek yang tampangnya kesal. "Dan ulang tahun perkawinan yang semestinya dirayakan selama akhir pekan di Paris itu kan tidak jadi. Fenella mengamuk lagi, kurasa. *Kapan* sih Jerry mau meninggalkan perempuan itu?"

"Istrinya datang?" tanya si pirang dengan antusias.

"Ada di suatu tempat," jawab si rambut gelap. "Kau mau memperkenalkan kami, Nina?"

Terjadilah perkenalan yang heboh, dan sesudahnya Strike tetap tidak bisa membedakan yang mana Miranda, Sarah, dan Emma. Kemudian keempat wanita itu kembali menelaah dan mengulik ketidakbahagiaan serta kebiasaan minum Jerry Waldegrave.

"Semestinya dia mendepak Fenella bertahun-tahun lalu," kata si rambut gelap. "Perempuan jahat."

"Shhh!" desis Nina, dan keempatnya langsung bungkam dengan tidak wajar ketika seorang pria yang hampir setinggi Strike terhuyung-huyung ke arah mereka. Mukanya yang bulat dan tembam separuh

terhalang kacamata bermodel tanduk yang lebar serta rambut cokelat yang jatuh ke wajah. Gelas berisi anggur merah yang hampir meluap mengancam akan tumpah dari tangannya.

"Diam yang penuh rasa bersalah," pria itu berkata sambil tersenyum ramah. Cara bicaranya diberat-beratkan, yang di telinga Strike menyatakan ciri khas pemabuk terlatih. "Tiga tebakan, kalian sedang membicarakan: Bombyx—Mori—Quine. Halo," tambahnya sambil berpaling pada Strike dan mengulurkan tangan: mata mereka hampir sejajar. "Kita belum bertemu, bukan?"

"Jerry—Cormoran, Cormoran—Jerry," kata Nina seketika. "Teman kencanku," tambahnya, lebih ditujukan kepada tiga wanita di sebelahnya ketimbang si editor jangkung.

"Cameron, ya?" tanya Waldegrave sambil melengkungkan tangan di belakang telinga.

"Hampir benar," sahut Strike.

"Maaf," kata Waldegrave. "Telinga tuli sebelah. Dan kalian berempat sedang bergosip di depan orang asing yang tinggi-besar ini," katanya dengan lelucon basi, "padahal Mr. Chard sudah memberikan instruksi jelas bahwa tak boleh ada orang di luar perusahaan yang tahu tentang rahasia kita."

"Kau tidak akan mengadukan kami, kan, Jerry?" tanya si rambut gelap.

"Kalau Daniel memang tidak ingin ada yang tahu tentang buku itu," kata si rambut merah dengan tak sabar, walaupun dengan lirikan ke balik bahu untuk memastikan bosnya tidak ada di dekatnya, "seharusnya dia tidak mengirim pengacara ke seluruh penjuru kota untuk meredamnya. Orang-orang malah meneleponku, menanyakan apa yang terjadi."

"Jerry," kata si rambut gelap dengan nekat, "kenapa kau harus bicara dengan pengacara?"

"Karena aku juga ada di situ, Sarah," kata Waldegrave dengan kibasan tangan yang menumpahkan sebagian isi gelasnya ke rumput yang dirawat rapi. "Tenggelam sedalam-dalamnya. Di buku itu."

Wanita-wanita itu menyuarakan protes dan keterkejutan.

"Quine bisa omong apa tentang dirimu? Kau kan baik sekali padanya!" kata si rambut gelap.

"Keluhan Owen adalah aku sangat brutal terhadap karya-karyanya yang hebat," jawab Waldegrave, dan tangannya yang tidak memegang gelas membuat gerakan menggunting.

"Oh, cuma itu?" tanya si pirang, dengan sekelumit nada kecewa yang nyaris tak tertangkap telinga. "Memangnya kenapa? Sudah untung ada yang mau menerbitkan bukunya, mengingat tingkahnya yang seperti itu."

"Sepertinya dia bersembunyi lagi," komentar Waldegrave. "Tidak pernah menjawab teleponku."

"Bangsat pengecut," kata si rambut merah.

"Sebenarnya aku agak khawatir padanya."

"Khawatir?" ulang si rambut merah tak percaya. "Yang benar saja, Jerry."

"Kau pun akan khawatir kalau membaca buku itu," ujar Waldegrave, lalu cegukan kecil. "Kurasa Owen sudah hampir meledak. Buku itu terasa seperti surat bunuh diri."

Si pirang tertawa kecil, yang langsung ditelannya begitu Waldegrave memelototinya.

"Aku tidak bercanda. Kurasa dia mengalami guncangan mental. Subteksnya, yang tersirat di balik segala kengerian yang khas itu: semua orang memusuhiku, semua orang mau menyerangku, semua orang membenciku—"

"Semua orang *memang* membencinya," sela si pirang.

"Tidak ada orang waras yang beranggapan buku itu bisa diterbitkan. Dan sekarang dia menghilang."

"Tapi dia kan selalu begitu," tukas si rambut merah tak sabar. "Memang begitu lagaknya, kan, suka bersembunyi entah di mana? Daisy Carter di Davis-Green pernah memberitahuku, dua kali Quine pergi dengan mencak-mencak sebelum mereka menerbitkan *The Balzac Brothers*."

"Pokoknya aku khawatir," kata Waldegrave keras kepala. Dia meneguk anggurnya banyak-banyak, lalu berkata, "Bisa saja dia mengiris pergelangan tangan—"

"Owen tidak mungkin bunuh diri!" bantah si pirang dengan nada mengejek. Waldegrave memandangnya dari ketinggian dengan tatapan, yang menurut Strike, gabungan antara rasa kasihan dan tidak suka.

"Kau tahu, Miranda, orang bisa saja bunuh diri, kalau mereka pikir seluruh alasan untuk hidup direnggut dari mereka. Bahkan kalau orang lain menganggap penderitaan itu hanya lelucon, mereka tetap tidak bisa mengenyahkan perasaan itu."

Si gadis pirang memasang mimik tak percaya, lalu melirik ke sekitarnya mencari dukungan, tapi tidak ada yang membelanya.

"Penulis memang berbeda," kata Waldegrave. "Aku belum pernah bertemu penulis bagus yang tidak sedikit nyentrik. Sesuatu yang sebaiknya diingat-ingat dengan baik oleh si Liz Tassel yang terkutuk."

"Dia bilang dia tidak tahu isi buku itu," kata Nina. "Dia bilang pada semua orang bahwa dia sakit dan tidak membacanya dengan teliti—"

"Aku kenal Liz Tassel," geram Waldegrave, dan Strike tertarik melihat kilasan kemarahan sungguhan dalam diri si editor yang ramah dan mabuk itu. "Dia tahu benar apa yang dia lakukan ketika mengirim buku itu. Dia pikir itu kesempatan terakhirnya untuk memeras uang dari Owen. Sedikit publisitas dari skandal tentang Fancourt, yang dia benci selama bertahun-tahun... tapi setelah semua kena getahnya, dia memecat kliennya sendiri. Perilaku yang amat keterlaluan."

"Daniel membatalkan undangan Liz Tassel malam ini," kata si rambut gelap. "Aku yang harus menelepon untuk memberitahu dia. Tidak enak sekali."

"Kau tahu ke mana kira-kira Owen pergi, Jerry?" tanya Nina.

Waldegrave mengangkat bahu.

"Dia bisa ke mana saja, bukan? Tapi kuharap dia baik-baik saja, di mana pun dia berada. Mau tak mau aku menyukai si keparat tolol itu."

"Soal *apa* sih skandal tentang Fancourt yang dia tulis itu?" tanya si rambut merah. "Seseorang bilang ada hubungannya dengan ulasan..."

Semua orang di dalam kelompok itu kecuali Strike mulai bicara bersamaan, tapi suara Waldegrave mengatasi semuanya dan para wanita itu terdiam, insting sopan santun wanita yang sering ditujukan kepada kaum pria yang mabuk.

"Kusangka semua orang sudah tahu ceritanya," kata Waldegrave sambil cegukan pelan lagi. "Pendeknya begini. Istri pertama Michael, Elspeth, menulis novel yang jelek. Lalu muncul parodi anonim yang

dimuat di sebuah majalah sastra. Elspeth menggunting parodi itu, menyematkannya di bagian depan gaunnya, lalu bunuh diri dengan gas, ala Sylvia Plath."

Si rambut merah terkesiap.

"Dia *bunuh diri?*"

"Yap," kata Waldegrave, meneguk anggurnya lagi. "Sudah kubilang. Penulis: nyentrik."

"Siapa yang menulis parodi itu?"

"Semua orang selalu menganggap Owen-lah yang menulisnya. Dia membantah, tentu saja, mengingat apa yang kemudian terjadi," Waldegrave berkata. "Owen dan Michael tidak pernah saling bicara lagi sejak Elspeth meninggal. Tapi di *Bombyx Mori,* Owen menemukan cara yang pintar untuk menyiratkan bahwa penulis parodi itu sesungguhnya adalah Michael sendiri."

"Astaga," ucap si rambut merah, tercengang.

"Omong-omong tentang Fancourt," kata Waldegrave sambil melirik jam tangannya, "aku harus memberitahu kalian semua bahwa akan ada pengumuman penting tepat pukul sembilan di bawah. Kalian pasti tidak mau melewatkannya."

Dia terhuyung-huyung pergi. Dua dari para wanita itu mematikan rokok dan mengikutinya. Si pirang berjalan menjauh ke arah kelompok lain.

"Manis, kan, si Jerry?" tanya Nina pada Strike, menggigil di dalam mantel wolnya.

"Sangat berhati besar," komentar Strike. "Sepertinya tak seorang pun menganggap Quine tidak tahu apa yang dilakukannya. Mau kembali ke tempat yang hangat?"

Kelelahan mulai menyapu batas kesadaran Strike. Dia sungguh-sungguh ingin pulang, memulai proses melelahkan untuk menidurkan tungkainya (begitulah dia menggambarkannya bagi diri sendiri), memejamkan mata dan mencoba terlelap selama delapan jam tanpa jeda sampai dia harus bangun dan kembali membayang-bayangi seorang suami yang tidak setia.

Ruangan di lantai bawah kini bahkan lebih sesak daripada sebelumnya. Nina berhenti beberapa kali untuk berteriak dan tertawa di telinga para kenalan. Strike diperkenalkan pada seorang novelis roman

yang tampak tercengang-cengang dengan keglamoran sampanye murahan dan band yang bermain dengan volume kencang, juga kepada istri Jerry Waldegrave, yang menyapa Nina dengan heboh dan mabuk dari balik rambut hitam yang kusut.

"Dia selalu bersikap menjilat," kata Nina dingin, melepaskan diri dan membawa Strike semakin dekat ke panggung. "Dia berasal dari keluarga kaya dan menyatakan dengan jelas bahwa pernikahannya dengan Jerry menurunkan derajat. Orang *snob* yang mengerikan."

"Dia terkesan dengan ayahmu yang anggota QC?" tanya Strike.

"Ingatanmu menakutkan," kata Nina dengan tatapan kagum. "Tidak, kurasa karena... *well*, aku adalah Honourable Nina Lascelles. Maksudku, siapa sih yang peduli? Tapi orang-orang seperti Fenella peduli."

Seorang bawahan sedang membenahi letak mikrofon di mimbar kayu di panggung, dekat bar. Di spanduk terpampang logo Roper Chard, tali tersimpul di antara kedua nama itu, juga tulisan "100th Anniversary".

Sepuluh menit berikutnya mereka menunggu, dan selama itu Strike menanggapi dengan sopan dan sepantasnya celotehan Nina, yang membutuhkan upaya keras, karena Nina jauh lebih pendek dan ruangan itu semakin lama semakin bising.

"Larry Pinkelman ada di sini?" tanya Strike, teringat foto penulis buku anak-anak yang sudah tua itu di dinding Elizabeth Tassel.

"Oh, tidak, dia tidak menyukai pesta," sahut Nina dengan riang.

"Kupikir akan diadakan pesta untuknya?"

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Nina, terkejut.

"Kau baru memberitahuku, tadi di bar."

"Wow, kau benar-benar menaruh perhatian, ya? Yeah, kami akan mengadakan pesta makan malam untuk merayakan cetak ulang kisah-kisah Natal-nya, tapi kecil saja. Dia tidak menyukai keramaian, Larry itu, dia sangat pemalu."

Daniel Chard akhirnya tiba juga di panggung. Volume obrolan menurun menjadi gumaman dan akhirnya senyap. Strike mendeteksi ketegangan dalam atmosfer ketika Chard membuka-buka catatannya dan berdeham-deham.

Semestinya Chard mempunyai banyak kesempatan berlatih, pikir

Strike, tapi kemampuan bicaranya di depan publik kurang kompeten. Secara teratur Chard mendongak otomatis ke titik yang sama di atas kepala hadirin, tidak berkontak mata dengan siapa pun, dan adakalanya suaranya bahkan nyaris tak terdengar. Setelah membawa pendengarnya dalam perjalanan singkat sejarah gemilang Roper Publishing, dia membelok sebentar ke leluhur Chard Books, perusahaan kakeknya, menggambarkan amalgamasi mereka, lalu dengan rendah hati menyatakan kebanggaan dan kegembiraannya, dengan nada monoton yang sama, bahwa sepuluh tahun kemudian dia menjadi pemimpin perusahaan global ini. Lelucon-lelucon kecilnya disambut tawa gaduh yang, menurut Strike, dipicu perasaan canggung serta alkohol. Strike mendapati dirinya sedang memandangi kedua tangan yang merah seperti baru tersiram air panas itu. Dia pernah mengenal seorang prajurit muda di angkatan darat yang penyakit kulitnya menjadi begitu parah apabila dia stres, sampai-sampai harus dirawat di rumah sakit.

"Tidak ada keraguan lagi," kata Chard, kini beralih ke akhir pidatonya—menurut dugaan Strike sebagai salah satu orang paling jangkung di ruangan dan berada dekat dengan panggung, "bahwa dunia penerbitan sedang mengalami periode perubahan cepat dan menghadapi tantangan-tantangan baru, tapi satu hal masih tidak berubah dari abad lalu hingga hari ini: *content is king*. Kita memiliki penulis-penulis terbaik di dunia, dan Roper Chard akan terus berusaha menggugah, menantang, dan menghibur khalayak pembaca. Dan dalam konteks ini—" klimaks itu tidak diproklamasikan dengan gegap gempita, tapi dengan sikap yang lebih santai, diiringi menurunnya ketegangan Chard karena cobaan ini akan segera berlalu, "—saya merasa terhormat dan senang bisa menyampaikan pada Anda sekalian bahwa minggu ini kita menyambut salah satu penulis terbaik di dunia untuk bergabung dengan kita. Hadirin sekalian, mari kita ucapkan selamat datang kepada Michael Fancourt!"

Tarikan napas tajam terdengar bergulung seperti desau angin di antara keramaian. Seorang wanita memekik gembira. Tepuk tangan pecah di suatu tempat di bagian belakang ruangan dan menyambar seperti derak api hingga ke depan. Strike melihat pintu di kejauhan terbuka, sekilas kepala yang besar serta raut wajah masam, sebelum Fancourt tenggelam dalam antusiasme para pengunjung. Butuh waktu

beberapa menit sebelum akhirnya dia sampai ke panggung dan berjabatan dengan Chard.

"Oh, Tuhan," kata Nina yang kegirangan dan bertepuk tangan. "Oh, Tuhan."

Jerry Waldegrave, yang seperti Strike bahu dan kepalanya menjulang di atas kerumunan yang sebagian besar wanita itu, berdiri nyaris berseberangan dengan mereka di sisi panggung yang lain. Kali ini pun dia menggenggam gelas yang isinya penuh, jadi tidak bisa bertepuk tangan, dan dia mengangkat gelasnya ke bibir yang tak tersenyum, sambil menyaksikan Fancourt di depan mikrofon memberi isyarat agar hadirin tenang.

"Terima kasih, Dan," ujar Fancourt. "*Well*, saya sendiri tidak pernah menyangka akan berada di sini," ujarnya, dan kalimat itu disambut tawa gempar, "tapi ini rasanya seperti pulang ke rumah. Saya pernah menulis untuk Chard, lalu untuk Roper, dan itu adalah masa-masa yang indah. Dulu saya orang muda yang marah—" tawa kecil di sana-sini, "dan sekarang saya orang tua yang marah—" tawa yang lebih keras dan bahkan seulas senyum tipis dari Daniel Chard, "—dan saya sudah tidak sabar lagi untuk mengamuk demi kalian." Terdengar tawa lepas dari Chard dan khalayak; tampaknya hanya Strike dan Waldegrave yang tidak terpingkal-pingkal. "Saya senang bisa kembali kemari dan akan melakukan yang terbaik untuk—apa tadi, Dan?—menjaga agar Roper Chard tetap menggugah, menantang, dan menghibur."

Terdengar gemuruh tepuk tangan; kedua pria itu berjabatan erat di bawah jepretan lampu-lampu kilat.

"Setengah juta, dugaanku," kata seorang pria mabuk di belakang Strike, "dan sepuluh ribu hanya untuk muncul malam ini."

Fancourt turun dari panggung sebelah kanan di depan Strike. Ekspresinya yang senantiasa masam nyaris tak pernah berubah dalam berbagai foto, tapi kini dia tampak lebih gembira ketika tangan-tangan terulur ke arahnya. Michael Fancourt tidak membenci pemujaan.

"Wow," ucap Nina pada Strike. "Kau *dengar* itu tadi?"

Kepala Fancourt yang agak terlalu besar menghilang di tengah-tengah keramaian. Joanna Waldegrave yang bertubuh sintal muncul, berusaha mencari jalan ke arah sang penulis ternama. Ayahnya tiba-

tiba muncul di belakangnya; dengan mabuk dia mengulurkan tangan dan menarik lengan putrinya dengan kasar.

"Dia sibuk dengan banyak orang lain, Jo, sudahlah."

"Mummy langsung mendatangi dia, kenapa kau tidak menahan *dia* saja?"

Strike mengamati Joanna meninggalkan ayahnya, jelas tampak gusar. Daniel Chard juga sudah tak terlihat; Strike bertanya-tanya apakah dia menyelinap keluar sementara perhatian khalayak sedang terpusat pada Fancourt.

"CEO-mu tidak menyukai sorotan, ya," komentar Strike pada Nina.

"Orang bilang, sekarang sudah mendingan," kata Nina yang pandangannya masih tertuju pada Fancourt. "Sepuluh tahun lalu, dia hampir tak pernah mendongak dari catatannya. Tapi dia pebisnis hebat, kau tahu. Cerdik."

Rasa ingin tahu bertempur dengan kelelahan di dalam diri Strike.

"Nina," dia berkata, menarik temannya menjauh dari orang banyak yang mengerumuni Fancourt; Nina membiarkan Strike menggiringnya dengan senang hati, "di mana naskah *Bombyx Mori* itu berada?"

"Di lemari besi Jerry," jawab Nina. "Satu lantai di bawah." Dia menyesap sampanye, matanya yang lebar berkilat-kilat. "Apakah kau memintaku melakukan apa yang kupikirkan?"

"Bagaimana risikonya kalau kau melakukan itu?"

"Besar," sahut gadis itu enteng. "Tapi aku membawa kartu pas dan semua orang sedang sibuk, bukan?"

Bagaimanapun ayah Nina anggota QC, pikir Strike dengan dingin. Mereka akan segan memecatnya.

"Apakah menurutmu kita bisa membuat satu salinan?"

"Ayolah," kata Nina, lalu menenggak habis isi gelasnya.

Lift kosong, dan lantai di bawah gelap dan melompong. Nina membuka pintu ke departemen dengan kartu pasnya dan berjalan mendului Strike dengan penuh percaya diri di antara monitor-monitor gelap dan meja-meja yang ditinggalkan, menuju kantor sudut yang besar. Satu-satunya cahaya berasal dari kota London yang senantiasa memancarkan cahaya di balik jendela, serta bintik lampu oranye yang menandakan komputer dalam keadaan *standby*.

Kantor Waldegrave tidak dikunci, tapi lemari besi itu, yang berada di belakang rak buku berengsel, dioperasikan dengan *keypad*. Nina memasukkan kode empat angka. Pintunya mengayun terbuka dan Strike melihat tumpukan kertas tak rapi di dalamnya.

"Itu dia," ujar Nina riang.

"Jangan keras-keras," saran Strike.

Strike berjaga-jaga sementara Nina membuatkan salinan naskah itu untuknya di mesin fotokopi di luar pintu. Bunyi desir dan dengung itu anehnya begitu membuai. Tidak ada yang datang, tidak ada yang memergoki; lima belas menit kemudian, Nina telah menyimpan naskah itu kembali di dalam lemari besi dan menguncinya.

"Ini dia."

Diserahkannya salinan naskah itu, yang diikat beberapa karet gelang yang kuat. Saat Strike menerimanya, Nina bersandar selama beberapa detik; ayunan tubuh mabuk, sentuhan sengaja ke arahnya. Strike berutang padanya, tapi kelelahan nyaris merobek-robek tubuhnya; kedua gagasan itu, pergi ke flat di St. John's Wood atau membawa Nina ke lotengnya di Denmark Street, sama-sama tidak menarik. Apakah minum bersama, mungkin besok malam, akan cukup sebagai balas budi? Tapi kemudian dia teringat besok ada acara makan malam ulang tahunnya di rumah adiknya. Lucy sudah bilang dia boleh membawa teman.

"Besok mau ikut ke pesta makan malam yang membosankan?" tanya Strike pada Nina.

Gadis itu tertawa, jelas-jelas senang.

"Apanya yang membosankan?"

"Segalanya. Kau pasti bisa membuatnya lebih ceria. Mau, tidak?"

"*Well*—kenapa tidak?" sahut Nina gembira.

Undangan itu sepertinya pantas; Strike merasakan tuntutan fisik itu berkurang. Mereka keluar dari departemen itu dengan atmosfer yang bersahabat, salinan naskah *Bombyx Mori* tersembunyi di balik mantel Strike. Setelah mencatat alamat dan nomor telepon Nina, Strike mengantarnya naik ke taksi dengan penuh kelegaan.

14

> Di sana, kadang-kadang, dia duduk sepanjang sore, membaca
> larik-larik sajak yang sama, yang menjijikkan, hina,
> (mengandung penyakit cabul yang tidak bisa kuterima!) dan
> bejat ini.
>
> Ben Jonson, *Every Man in His Humour*

KEESOKAN harinya, orang-orang berdemonstrasi menentang perang yang telah merenggut sebelah tungkainya. Ribuan orang itu menyemut di jantung London yang dingin sambil membawa plakat, keluarga-keluarga militer berada paling depan. Dari teman-teman di angkatan darat, Strike mendengar kabar bahwa orangtua Gary Topley—yang mati dalam ledakan bom yang membuat Strike kehilangan kaki—akan berada di antara para demonstran, tapi tak terpikir oleh Strike untuk bergabung bersama mereka. Perasaannya terhadap perang tidak dapat dimampatkan dalam tulisan hitam di atas plakat putih persegi. Lakukan pekerjaanmu dan kerjakan dengan baik telah menjadi kredonya, sejak dulu sampai sekarang, dan mengikuti demo itu berarti menyatakan penyesalan yang tidak dimilikinya. Jadi, dia memasang prostetiknya, mengenakan setelan Italia-nya yang paling bagus, lalu menuju Bond Street.

Sang suami pengkhianat yang diburu Strike itu berkeras bahwa istrinya, klien Strike yang berambut cokelat, dalam kecerobohannya sendiri ketika mabuk telah kehilangan beberapa perhiasan yang sangat berharga sewaktu pasangan itu menginap di sebuah hotel. Strike kebetulan tahu sang suami punya janji temu di Bond Street pagi ini, dan

mendapat firasat bahwa perhiasan-perhiasan yang katanya hilang itu akan muncul lagi secara mengejutkan.

Targetnya kini memasuki toko perhiasan, sementara Strike meneliti etalase toko di seberangnya. Sesudah pria itu pergi, setengah jam kemudian, Strike mengambil waktu untuk minum kopi, membiarkan dua jam berlalu, kemudian berjalan masuk ke toko perhiasan itu dan menyatakan kecintaan istrinya terhadap batu zamrud. Setelah setengah jam pura-pura melihat beraneka ragam perhiasan, akhirnya dikeluarkanlah kalung itu, yang dicurigai sang klien rambut cokelat telah dicopet suaminya yang penyeleweng. Strike langsung membeli kalung itu, transaksi yang hanya dimungkinkan karena kliennya telah memberinya uang muka sepuluh ribu *pound* untuk keperluan tersebut. Sepuluh ribu *pound* untuk membuktikan bahwa suaminya telah menipu tidak ada artinya bagi wanita yang sudah siap menerima uang damai senilai jutaan *pound*.

Strike membeli *kebab* dalam perjalanan pulang. Setelah menyimpan kalung itu di dalam lemari besi kecil yang telah dipasangnya di kantor (yang biasanya digunakan untuk menyimpan foto-foto bukti yang memberatkan), dia naik ke loteng, membuat teh yang kental, melepaskan setelan jas, dan menghidupkan TV supaya dia dapat mengecek perkembangan pertandingan Arsenal-Spurs. Kemudian dia meregangkan tubuh dengan nyaman di ranjang dan mulai membaca naskah yang dicurinya malam sebelumnya.

Seperti yang telah dikatakan Elizabeth Tassel padanya, *Bombyx Mori* mirip dengan kisah *Pilgrim's Progress* yang dipelintir, dengan latar belakang negeri dongeng tak bertuan di mana sang pahlawan (seorang penulis muda genius) pergi meninggalkan pulau yang dihuni orang-orang idiot yang terlalu buta untuk menghargai bakatnya, dalam suatu perjalanan simbolis menuju kota yang nun jauh. Kekayaan dan keanehan bahasa serta penggambarannya cukup familier bagi Strike sesudah membaca cepat *The Balzac Brothers*, tapi minatnya pada materi subjek membuatnya bertahan.

Tokoh familier pertama yang muncul dari tulisan yang padat dan sarat kalimat tak senonoh itu adalah Leonora Quine. Sementara Bombyx muda melakukan perjalanan melalui negeri yang penuh bahaya dan dihuni monster, dia bertemu dengan Succuba, wanita yang

dideskripsikannya dengan ringkas sebagai "pelacur basi", yang menangkap dan mengikatnya dan berhasil memerkosanya. Leonora digambarkan sampai ke detail-detailnya: kurus dan lusuh, dengan kacamata lebar dan pembawaan yang biasa dan tanpa ekspresi. Setelah dengan sistematis dilecehkan selama beberapa hari, Bombyx membujuk Succuba agar membebaskan dia. Wanita itu begitu merana karena kepergiannya sehingga Bombyx mau membawanya serta: contoh pertama pembalikan jalan cerita yang ganjil dan sureal yang banyak terjadi di dalam buku ini, di mana sesuatu yang tadinya buruk dan menakutkan berubah menjadi baik dan masuk akal tanpa justifikasi maupun apologia.

Beberapa halaman kemudian, Bombyx dan Succuba diserang oleh makhluk bernama Tick—kutu—yang dengan gampang langsung dikenali Strike sebagai Elizabeth Tassel: rahang persegi, suara dalam, dan menakutkan. Sekali lagi Bombyx merasa iba pada makhluk itu seusai melecehkan dia, dan mengizinkannya untuk ikut serta. Tick memiliki kebiasaan tidak menyenangkan yaitu menyedot susu dari Bombyx ketika dia tidur. Bombyx menjadi kurus dan lemah.

Jenis kelamin Bombyx sepertinya dapat bermutasi dengan ganjil. Selain kemampuannya untuk menyusui, dia pun kemudian menunjukkan tanda-tanda kehamilan, kendati terus memberikan kenikmatan pada sejumlah perempuan nimfomania yang sesekali melintas di jalurnya.

Sambil bersusah payah membaca hal-hal mesum yang digambarkan dengan penuh ornamen itu, Strike bertanya-tanya ada berapa potret orang sungguhan yang tidak diketahuinya. Kekejaman dalam pertemuan Bombyx dengan berbagai macam manusia lain pun sangat mengganggu; kekejian dan kecabulannya sedemikian rupa sehingga tak satu pun bukaan pada tubuh yang tidak dinistai; kisah itu bagaikan suatu bentuk kegilaan sadomasokistis. Meski demikian, kemurnian dan kepolosan Bombyx yang esensial menjadi tema konstan; rupanya pembaca hanya perlu melihat pernyataan sederhana kegeniusannya itu untuk dapat mengampuni dia dari seluruh kebejatan yang dia lakukan sama bebasnya dengan monster-monster di sekelilingnya. Seraya membalik halaman, Strike teringat pendapat Jerry Waldegrave bahwa

Quine menderita sakit jiwa; dia pun mulai bersimpati dengan pandangan Waldegrave itu...

Pertandingan hendak dimulai. Strike meletakkan naskah itu, merasa bagai terperangkap di ruang bawah tanah yang kotor dan gelap untuk waktu lama, tak menikmati cahaya dan udara alami. Kini dia hanya merasakan antisipasi yang menyenangkan. Dia yakin Arsenal akan menang—selama tujuh belas tahun Spurs tidak pernah berhasil mengalahkan mereka di kandang sendiri.

Selama empat puluh lima menit Strike membebaskan diri dalam kegembiraan dan seruan-seruan penyemangat sementara tim pujaannya unggul dua-nol.

Pada paruh waktu, dengan enggan Strike mematikan volume TV dan kembali ke dunia ganjil rekaan Owen Quine.

Dia tidak mengenali siapa pun sampai Bombyx sudah mendekati kota tujuannya. Di sini, di jembatan di atas parit yang mengelilingi dinding kota, berdirilah sosok besar dan lamban bermata satu: Cutter.

Cutter—tukang potong—mengenakan topi rendah, bukan kacamata bermodel tanduk, dan memanggul karung berdarah yang menggeliat-geliat di sebelah bahunya. Bombyx menerima tawaran Cutter untuk mengantar dia, Succuba, dan Tick ke pintu rahasia untuk memasuki kota. Sudah kebal dengan kekejian seksual, Strike tidak lagi heran ketika Cutter lebih tertarik untuk mengebiri Bombyx. Dalam pergelutan yang kemudian terjadi, karung itu berguling dari punggung Cutter dan muncullah sesosok makhluk perempuan cebol dari dalamnya. Cutter membiarkan Bombyx, Succuba, dan Tick bebas sementara dia mengejar si cebol; Bombyx dan para pengikutnya berhasil menemukan celah di dinding kota, lalu mereka menoleh ke belakang dan melihat Cutter sedang membenamkan si makhluk katai di dalam parit.

Strike begitu tenggelam dalam bacaannya sampai-sampai tidak menyadari pertandingan sudah mulai sedari tadi. Dia melirik TV yang volumenya dimatikan.

"Brengsek!"

Dua sama: tak dapat dipercaya, Spurs berhasil menyamakan kedudukan. Strike melempar naskah itu, merasa muak. Pertahanan Arsenal

runtuh perlahan-lahan di depan matanya. Seharusnya mereka bisa menang. Mereka sudah siap menuju puncak klasemen.

"BRENGSEK!" Strike mengumpat keras-keras sepuluh menit kemudian, ketika bola sundulan melayang melewati Fabianski.

Spurs menang.

Dia mematikan TV dengan lebih banyak sumpah serapah, lalu mengecek jam tangan. Hanya ada waktu setengah jam untuk mandi dan berganti pakaian sebelum menjemput Nina Lascelles di St. John's Wood; perjalanan bolak-balik ke Bromley itu akan mahal ongkosnya. Dia merenungkan prospek perempat terakhir naskah Quine dengan muak, merasakan simpati mendalam terhadap Elizabeth Tassel yang telah membaca sekilas saja kalimat-kalimat terakhir.

Dia sendiri tidak yakin untuk alasan apa dia membacanya, selain rasa ingin tahu.

Murung dan kesal, dia beranjak ke kamar mandi, berharap dapat melewatkan malam itu di rumah saja, dan dia merasa—tanpa alasan—jika saja dia tadi tidak membiarkan perhatiannya teralihkan oleh dunia mimpi buruk *Bombyx Mori* yang mesum, Arsenal mungkin bisa menang.

15

Kukatakan kepadamu, bukanlah suatu hal penting memiliki kerabat di kota.

William Congreve, *The Way of the World*

"JADI? Bagaimana pendapatmu tentang *Bombyx Mori?*" tanya Nina pada Strike ketika mereka pergi dari flat Nina dengan taksi yang ongkosnya membebani Strike. Kalau dia tidak mengundang Nina, Strike akan melakukan perjalanan ke Bromley menumpang transportasi publik, meskipun memakan waktu dan tidak nyaman.

"Hasil dari otak yang sakit," ujar Strike.

Nina tertawa.

"Tapi kau belum pernah membaca buku-buku Owen yang lain; sama jeleknya sih. Kuakui yang ini memang *tinggi* faktor 'huek'-nya. Bagaimana dengan dengan kenop Daniel yang bernanah?"

"Belum sampai ke sana. Sudah tidak sabar lagi."

Di balik mantel wol hangat yang dipakainya kemarin, Nina mengenakan gaun hitam bertali-tali dan pas badan, yang telah dilihat Strike dengan sejelas-jelasnya ketika Nina mengundangnya masuk ke flat di St. John's Wood itu sementara Nina mengambil tas dan kunci-kuncinya. Nina juga membawa sebotol anggur yang disambarnya dari dapur ketika dilihatnya Strike bertangan kosong. Gadis yang pintar, menarik, dengan sikap manis, tapi kesediaannya untuk bertemu Strike segera setelah perkenalan pertama mereka, dan pada Sabtu malam pula, mengisyaratkan sikap yang sedikit gegabah atau mungkin agak putus asa.

Sekali lagi Strike bertanya pada diri sendiri apa yang dia pikir se-

dang dia lakukan sementara taksi melaju dari pusat London menuju dunia pemilik-penghuni, menuju rumah-rumah lapang yang berisi alat pembuat kopi dan televisi HD, menuju segala yang tidak pernah dia miliki dan yang menurut adiknya tentulah menjadi puncak ambisi.

Sungguh khas Lucy mengadakan pesta makan malam ulang tahun di rumahnya sendiri. Lucy memang kurang imajinasi dan, meskipun dia hampir selalu tampak lebih gelisah berada di sana ketimbang di tempat lain, Lucy menilai rumahnya sangat menarik. Sungguh khas Lucy berkeras mengadakan makan malam yang tidak dikehendaki Strike, yang makin membuat Lucy tak mengerti mengapa dia tidak menginginkannya. Di dunia Lucy, ulang tahun harus selalu dirayakan, tidak pernah dilupakan: selalu ada kue dan lilin dan kartu dan kado; waktu itu harus ditandai, ketertiban dijaga, tradisi dipelihara.

Sementara taksi melesat melalui Blackwall Tunnel, melaju di bawah Sungai Thames ke arah selatan London, Strike menyadari bahwa tindakannya mengajak Nina ke pesta keluarga adalah semacam deklarasi ketidakpatuhan. Walaupun membawa buah tangan yang lumrah berupa botol anggur yang kini tergeletak di pangkuannya, Nina orang yang meledak-ledak, senang mengambil risiko dan kesempatan. Dia tinggal sendiri dan bicara tentang buku, alih-alih bayi; singkatnya, dia bukan wanita seperti Lucy.

Setelah hampir satu jam sejak Strike meninggalkan Denmark Street, dengan dompet yang isinya berkurang lima puluh *pound*, dia membantu Nina turun ke jalan rumah Lucy yang gelap dan dingin, lalu membawanya menyusuri jalan setapak di bawah pohon magnolia besar yang mendominasi pekarangan depan. Sebelum membunyikan bel pintu, Strike berkata dengan sedikit enggan:

"Barangkali sebaiknya kuberitahu: ini pesta ulang tahun. Ulang tahunku."

"Oh, kenapa tidak bilang dari tadi! Selamat—"

"Ulang tahunnya bukan hari ini kok," kata Strike. "Bukan hal besar."

Lalu dia menekan tombol bel.

Adik ipar Strike, Greg, mempersilakan mereka masuk, diikuti saling tepuk lengan dan ekspresi gembira yang berlebihan atas kehadiran Nina. Emosi itu justru tidak tampak dalam diri Lucy, yang mengham-

bur ke lorong sambil menghunus spatula seperti pedang dan mengenakan celemek di atas gaun pestanya.

"Kau tidak bilang mau mengajak seseorang!" desisnya di telinga Strike ketika Strike membungkuk dan mencium pipinya. Lucy pendek, pirang, dan mukanya bulat; takkan ada orang yang menyangka mereka bersaudara. Lucy adalah buah cinta ibu mereka dengan seorang musisi lain yang juga terkenal. Rick pemain gitar *rhythm* yang, tidak seperti ayah Strike, menjaga hubungan baik dengan keturunannya.

"Kupikir kau memintaku mengajak teman," bisik Strike pada adiknya, sementara Greg menggiring Nina masuk ke ruang duduk.

"Aku bertanya *apakah kau akan membawa teman,*" kata Lucy geram. "Ya ampun—aku harus menyiapkan satu kursi lagi—dan, aduh, *kasihan Marguerite*—"

"Marguerite siapa?" tanya Strike, tapi Lucy sudah tergopoh-gopoh ke ruang makan, dengan spatula teracung, meninggalkan tamu kehormatannya seorang diri di lorong. Sambil mendesah, Strike mengikuti Greg dan Nina ke ruang duduk.

"Kejutan!" seru seorang lelaki berambut pirang yang mulai botak, berdiri dari sofa tempat istrinya yang berkacamata duduk sambil tersenyum lebar pada Strike.

"Ya Tuhan," kata Strike, maju untuk menjabat tangan terulur itu dengan kegembiraan yang tulus. Nick dan Ilsa adalah dua kawannya yang paling lama, dan merekalah satu-satunya titik di mana kedua belah kehidupannya bersilangan: London dan Cornwall, menikah dan hidup bahagia.

"Tidak ada yang bilang kalian akan datang!"

"Yeah, *well,* namanya juga kejutan, Oggy," kata Nick, sementara Strike mengecup pipi Ilsa. "Kau kenal Marguerite?"

"Tidak," kata Strike, "tidak kenal."

Jadi karena inilah Lucy ingin mengecek apakah dia akan mengajak seseorang. Ini tipe wanita yang Lucy bayangkan akan membuat Strike jatuh cinta, dan tinggal selama-lamanya di rumah dengan pohon magnolia di halaman depan. Marguerite berambut gelap, kulitnya berminyak, dan tampangnya merana, mengenakan gaun ungu mengilap

yang sepertinya dibeli ketika dia lebih kurus. Strike yakin Marguerite janda. Dia sudah mengembangkan indra keenam dalam hal itu.

"Hai," sapa Marguerite, sementara Nina yang kurus dalam balutan gaun hitam bertali-tali sedang mengobrol dengan Greg; sapaan singkat itu begitu sarat kegetiran.

Jadi, mereka bertujuh duduk untuk makan malam. Strike tak pernah melihat begitu banyak teman sipilnya berkumpul di satu tempat sejak dia keluar dari angkatan darat karena invalid. Beban kerja berat yang dipanggulnya dengan sukarela telah mengaburkan batas-batas antara hari kerja dan akhir pekan, tapi sekarang Strike kembali menyadari betapa dia menyukai Nick dan Ilsa, dan betapa lebih senangnya dia apabila mereka hanya bertiga di suatu tempat, menikmati hidangan kari.

"Bagaimana kalian kenal Cormoran?" tanya Nina pada mereka dengan berbinar-binar.

"Aku satu sekolah dengannya di Cornwall," Ilsa menjawab, tersenyum pada Strike dari seberang meja. "Kadang-kadang. Kau datang dan pergi, ya kan, Corm?"

Demikianlah, kisah masa kecil Strike dan Lucy dibeberkan bersama hidangan salmon asap, perjalanan mereka bersama ibu mereka yang nomaden, serta kepulangan yang berkala ke St. Mawes, ke rumah paman dan bibi yang bertindak sebagai orangtua asuh sepanjang masa kecil dan remaja mereka.

"Kemudian Corm dibawa lagi oleh ibunya ke London waktu berumur, berapa ya, tujuh belas?" tanya Ilsa.

Strike tahu Lucy tidak menyukai pembicaraan ini: dia membenci topik tentang masa tumbuh-kembang mereka yang tidak biasa, ibu mereka yang terkenal penuh skandal.

"Dan aku bertemu dengan dia di sekolah menengah," kata Nick. "Masa-masa yang seru."

"Banyak untungnya kenal dengan Nick," kata Strike. "Tahu seluk-beluk London karena ayahnya sopir taksi."

"Kau sopir taksi juga?" tanya Nina pada Nick, tampak sangat terkesan dengan keeksotisan teman-teman Strike.

"Bukan," sahut Nick riang. "Aku ahli gastroentologi. Oggy dan aku merayakan ulang tahun kedelapan belas bersama—"

"—dan Corm mengundang temannya Dave dan aku dari St. Mawes. Pertama kalinya aku ke London, senang sekali—" Ilsa menyambung.

"—dan ketika itulah kami bertemu," Nick menyudahi, tersenyum lebar pada istrinya.

"Dan belum punya momongan, sampai sekarang?" tanya Greg, ayah tiga anak yang jemawa.

Sekejap ada keheningan yang senyap. Strike tahu Nick dan Ilsa sudah berusaha, tanpa hasil, selama bertahun-tahun.

"Belum," sahut Nick. "Apa pekerjaanmu, Nina?"

Begitu Roper Chard disebut-sebut, Marguerite jadi lebih bersemangat. Sebelumnya dia hanya memandangi Strike dengan cemberut dari seberang meja, seolah-olah Strike camilan sedap yang diletakkan terlalu jauh di luar jangkauannya.

"Michael Fancourt baru pindah ke Roper Chard," ujar Marguerite. "Aku melihat di situsnya tadi pagi."

"Waduh, padahal kan baru kemarin diumumkan ke publik," kata Nina. Kata "waduh" itu mengingatkan Strike pada Dominic Culpepper yang memanggil pelayan kafe *"mate"*; Strike menganggap kata itu sengaja dipilih demi Nick, dan barangkali untuk memperlihatkan pada Strike bahwa dia pun bisa membaur dengan rakyat jelata. (Charlotte, mantan tunangan Strike, tidak pernah mengubah kosakata maupun aksen bicaranya, tak peduli di mana pun dia berada. Dia juga tidak menyukai satu pun teman Strike.)

"Oh, aku penggemar berat Michael Fancourt," kata Marguerite. "*House of Hollow* salah satu novel favoritku. Aku menyukai penulis-penulis Rusia itu, dan ada sesuatu tentang Fancourt yang membuatku teringat pada Dostoevsky..."

Strike menduga Lucy pernah memberitahu Marguerite bahwa dia pernah kuliah di Oxford, bahwa dia pintar. Strike sungguh-sungguh berharap Marguerite tak ada di sini dan dia juga berharap Lucy lebih mengenal dirinya.

"Fancourt tidak bisa menulis tentang perempuan," kata Nina, merendahkan. "Dia berusaha, tapi tidak bisa. Semua tokoh perempuannya hanya soal temperamen, tetek, dan tampon."

Nick mendengus geli di gelas anggurnya mendengar kata "tetek"

yang tak terduga; Strike tertawa melihat Nick tertawa. Ilsa berkata sambil terkikik:

"Demi Tuhan. Kalian ini kan sudah tiga puluh enam tahun."

"Yah, menurutku dia hebat," Marguerite menegaskan, tanpa seulas senyum pun. Dia telah kehilangan partner potensial, meskipun hanya punya satu kaki dan kelebihan berat badan; dia tidak akan menyerahkan Michael Fancourt. "Dan sangat menarik. Rumit dan pintar, aku selalu menyukai tipe seperti itu," katanya sambil mendesah ke arah Lucy, jelas merujuk pada suatu bencana masa lalu.

"Kepalanya terlalu besar untuk badannya," kata Nina, dengan riang melupakan kegairahannya semalam ketika melihat Fancourt, "dan dia amat sangat arogan."

"Menurutku, yang dia lakukan untuk penulis muda Amerika itu sangat mengharukan," kata Marguerite, sementara Lucy membereskan hidangan pembuka dan memberi isyarat pada Greg agar membantunya di dapur. "Menyelesaikan novel orang itu—si novelis muda yang mati karena AIDS, siapa namanya—?"

"Joe North," sahut Nina.

"Kaget juga kau mau keluar rumah malam ini," kata Nick pelan pada Strike. "Setelah yang terjadi sore tadi."

Sayangnya, Nick adalah penggemar Spurs.

Greg, yang kembali dengan membawa paha daging domba dan mendengar kata-kata Nick, langsung menyambarnya.

"Pasti menyakitkan, ya, Corm? Padahal semua orang sudah menyangka mereka akan menang."

"Apa ini?" tanya Lucy seperti kepala sekolah yang menegur murid-murid sambil meletakkan pinggan saji berisi kentang dan sayuran. "Oh, jangan soal sepak bola lagi, Greg."

Jadi, bola percakapan kembali berada di tangan Marguerite.

"Ya, *House of Hollow* terinspirasi dari rumah yang ditinggalkan temannya itu pada Fancourt, tempat mereka pernah bahagia ketika masih muda. Sangat menyentuh. Sebenarnya itu kisah tentang penyesalan, kehilangan, ambisi yang tersingkirkan—"

"Sebenarnya Joe North mewariskan rumah itu untuk Michael Fancourt dan Owen Quine," Nina mengoreksi Marguerite dengan tegas. "Dan mereka sama-sama menulis novel yang terinspirasi dari ru-

mah itu; Michael memenangkan Man Booker Prize—dan Owen dikritik semua orang," tambah Nina kepada Strike.

"Apa yang terjadi pada rumah itu?" Strike bertanya pada Nina sewaktu Lucy mengangsurkan sepiring hidangan domba padanya.

"Oh, sudah lama sekali kok, pasti sudah dijual," kata Nina. "Mereka pasti tidak mau memiliki apa pun bersama-sama. Sejak dulu mereka saling membenci, sejak Elspeth Fancourt bunuh diri karena parodi itu."

"Kau tidak tahu lokasi rumah itu?"

"Dia tidak ada *di sana*," Nina setengah berbisik.

"Siapa yang tidak ada di sana?" tanya Lucy, nyaris tidak menyembunyikan kekesalannya. Rencananya untuk Strike kacau-balau. Dia tidak akan pernah menyukai Nina sekarang.

"Salah satu penulis kami hilang," Nina memberitahu. "Istri orang itu meminta Cormoran menemukan dia."

"Sukseskah dia?" tanya Greg.

Tentunya Greg bosan karena istrinya selalu khawatir terhadap kakaknya yang brilian namun tak punya uang, dengan usaha yang nyaris tak menguntungkan kendati beban kerjanya begitu besar, dan kata "sukses" itu, dengan segala yang terkonotasi dengannya ketika diucapkan oleh Greg, menyerang Strike bagaikan tanaman yang bikin gatal.

"Tidak," jawabnya. "Kurasa kita tidak bisa menyebut Quine sukses."

"Siapa yang menyewa jasamu, Corm? Penerbitnya?" tanya Lucy gugup.

"Istrinya," kata Strike.

"Tapi dia mampu membayar tagihannya, bukan?" tanya Greg. "Jangan ambil bebek yang cacat, Corm, itu harus menjadi aturan nomor satu dalam bisnismu."

"Tidak kaucatat mutiara kebijakan itu tadi?" Nick berbisik pada Strike, sementara Lucy menawarkan apa pun yang ada di meja kepada Marguerite (sebagai kompensasi karena tidak bisa mengajak Strike pulang dan menikah dengannya dan tinggal sekompleks, dengan mesin pembuat kopi baru yang mengilap dari Lucy-dan-Greg).

Setelah makan malam mereka pindah ke ruang duduk dengan set tiga-sofa, untuk acara buka kado. Lucy dan Greg membelikan Strike jam tangan, "Karena aku tahu jam tanganmu yang lama rusak," kata

Lucy. Tersentuh karena adiknya ingat, timbul perasaan sayang yang sejenak membuat Strike lupa kejengkelannya pada Lucy, karena telah diseret kemari malam ini, karena selalu bawel tentang pilihan-pilihan hidupnya, karena menikah dengan Greg... Dia mencopot jam tangan murah pengganti yang telah dibelinya sendiri, lalu mengenakan pemberian Lucy: besar dan mengilap dengan rantai logam yang serupa benar dengan milik Greg.

Nick dan Ilsa memberinya "wiski yang kausukai itu": Arran Single Malt, yang sangat mengingatkannya pada Charlotte, yang sedang bersamanya pada kali pertama dia mencicipinya, tapi kenangan melankolis apa pun terusir pergi seketika dengan kedatangan tiga sosok berpiama yang muncul di ambang pintu, dan yang paling tinggi bertanya:

"Kuenya mana?"

Strike tidak pernah menginginkan anak (sikap yang dikecam oleh Lucy) dan hampir tidak mengenal ketiga keponakan lelakinya, yang jarang dia jumpai. Si sulung dan si bungsu mengikuti ibu mereka keluar dari ruangan untuk mengambil kue ulang tahun Strike; tapi si anak tengah langsung menghampiri Strike dan mengulurkan kartu buatan sendiri.

"Itu Paman," kata Jack, menunjuk gambar, "terima medali."

"Kau pernah menerima medali?" tanya Nina, tersenyum dan matanya melebar.

"Trims, Jack," kata Strike.

"Aku mau jadi tentara," Jack berkata.

"Salahmu, Corm," ujar Greg, yang di telinga Strike nadanya agak memusuhi. "Membelikan dia mainan tentara. Cerita padanya tentang senapan."

"Senapannya dua," Jack mengoreksi ayahnya. "Paman senapannya dua," katanya pada Strike. "Tapi harus dikembalikan."

"Ingatanmu bagus," puji Strike pada Jack. "Kau akan berhasil."

Lucy muncul kembali dengan kue buatan sendiri yang dihiasi tiga puluh enam lilin menyala dan ratusan butir Smarties. Ketika Greg mematikan lampu dan semua orang mulai bernyanyi, Strike merasakan dorongan yang nyaris tak tertahankan untuk minggat dari tempat itu. Dia akan menelepon taksi begitu bisa keluar dari ruangan; tapi sementara itu, dikerahkannya sesungging senyum untuk dipasang di wa-

jahnya, lalu dia meniup lilin-lilin ulang tahunnya, menghindari kontak mata dengan Marguerite, yang memandanginya dengan hasrat membara yang tak ditahan-tahan dari kursi tak jauh darinya. Bukan salahnya kalau dia dipaksa dipertemukan dengan seorang wanita yang tak mempunyai pengendalian diri, oleh teman dan keluarganya yang bermaksud baik.

Strike menelepon taksi dari kamar mandi lantai bawah dan setengah jam kemudian mengumumkan, dengan penyesalan yang sepantasnya, bahwa dia dan Nina harus pergi; dia harus bangun pagi-pagi.

Di lorong yang penuh sesak dan ramai, setelah Strike berhasil menghindari ciuman Marguerite di mulut, sementara keponakan-keponakannya melepas energi berlebih akibat asupan gula malam hari, dan setelah Greg dengan sopan membantu Nina mengenakan mantelnya, Nick berbisik pada Strike:

"Kupikir kau tidak suka perempuan yang kecil begitu."

"Memang tidak," balas Strike pelan. "Dia mencurikan sesuatu untukku kemarin."

"Oh ya? *Well*, kalau jadi kau, aku akan menunjukkan rasa terima kasihku dengan membiarkan dia di atas," kata Nick. "Bisa gepeng dia nanti."

16

...jangan biarkan makan malam kita tidak tercerna, perutmu akan penuh, dan kau butuh cukup darah.

Thomas Dekker dan Thomas Middleton,
The Honest Whore

SEWAKTU terjaga keesokan paginya, Strike langsung tahu dia tidak berada di tempat tidurnya sendiri. Ranjang ini terlalu nyaman, seprainya terlalu halus; titik-titik cahaya yang menghiasi penutup ranjang jatuh dari arah yang salah, dan derap hujan di kaca teredam tirai yang menutupi jendela. Dia menghela tubuh ke posisi duduk, menyipitkan mata menatap sekeliling kamar tidur Nina yang hanya diliriknya sekilas dengan bantuan sinar lampu malam sebelumnya. Dia melihat dadanya yang telanjang di cermin, bulu dada yang gelap menciptakan noda hitam di latar belakang dinding biru muda di belakangnya.

Nina tidak ada, tapi dia dapat mencium aroma kopi. Seperti dugaannya, Nina sangat antusias dan penuh energi di ranjang, menghalau setitik kemurungan yang mengancam akan membayanginya dari perayaan ulang tahunnya itu. Tapi, kini, dia mulai bertanya-tanya secepat apa dia bisa kabur. Tinggal lebih lama di sini akan menimbulkan ekspektasi yang tak siap dihadapinya.

Tungkai prostetiknya disandarkan di dinding sebelah ranjang. Dia sudah menyeret tubuh dari tempat tidur untuk menggapainya, tapi langsung mengurungkan niat, karena pintu kamar tidur terbuka dan masuklah Nina yang berpakaian lengkap dan rambutnya basah, de-

ngan surat kabar terjepit di lengan, dua cangkir kopi di satu tangan, dan sepiring *croissant* di tangan yang lain.

"Aku keluar sebentar," kata Nina, napasnya terengah. "Ya ampun, payah sekali di luar. Pegang hidungku deh, aku kedinginan."

"Kau tak perlu repot-repot," kata Strike, memberi isyarat ke piring *croissant*.

"Aku kelaparan, dan ada toko roti enak sekali di jalan ini. Lihat nih—*News of the World*—berita eksklusif Dom!"

Di tengah-tengah halaman depan, terpampang foto si bangsawan yang dipermalukan, yang rekening-rekening rahasianya telah diperlihatkan oleh Strike pada Culpepper. Foto itu diapit foto-foto dua kekasih gelapnya dan dokumen-dokumen Cayman Islands yang dipinjam Strike dari asisten pribadi sang bangsawan. LORD PORKER OF PAYWELL, begitu sindir judul utamanya. Strike mengambil koran itu dari Nina dan membaca beritanya dengan cepat. Culpepper menepati janji: si asisten pribadi yang patah hati tidak disebut-sebut namanya di mana pun.

Nina duduk di samping Strike di ranjang, ikut membaca, sesekali mengucapkan komentar bernada geli: "Ya ampun, kok bisa sih, coba lihat tampangnya" dan "Ih, jijik banget".

"Tidak ada ruginya buat Culpepper," kata Strike sambil melipat surat kabar begitu mereka selesai. Tanggal di bagian atas halaman menyita perhatiannya: 21 November. Ulang tahun mantan tunangannya.

Ada rasa melilit di ulu hatinya dan membanjirlah kenangan-kenangan yang begitu terang dan tak diundang... Setahun yang lalu, hampir pada waktu yang sama, dia terbangun di samping Charlotte di Holland Park Avenue. Dia teringat rambut Charlotte yang panjang dan hitam, matanya yang lebar dan cokelat kehijauan, bentuk tubuh yang mustahil akan dapat dilihatnya lagi, tidak akan pernah disentuhnya lagi... Mereka berbahagia, pagi itu: ranjang mereka bagaikan rakit penyelamat yang terombang-ambing di lautan penuh gelombang masalah yang tak kunjung henti. Dia menghadiahi Charlotte seuntai gelang, yang dibelinya dengan uang pinjaman (walau Charlotte tidak mengetahuinya) dengan suku bunga menakutkan... dan dua hari kemudian, pada hari ulang tahunnya sendiri, Charlotte menghadiahinya setelan jas buatan Italia, lalu mereka pergi makan malam dan bah-

kan benar-benar menentukan tanggal mereka akhirnya akan menikah, enam belas tahun sejak pertama kali mereka bertemu...

Namun, penentuan tanggal itu justru menandai fase baru yang mengerikan dalam hubungan mereka, seolah-olah mengacaukan ketegangan yang sudah genting, situasi yang sudah lazim bagi mereka. Semakin lama Charlotte menjadi semakin meledak-ledak, tak terduga. Pertengkaran dan drama, porselen pecah, tuduhan bahwa Strike tidak setia (padahal, kini Strike yakin, Charlotte-lah yang diam-diam telah menemui pria yang sekarang menjadi tunangannya)... mereka bergelut selama hampir empat bulan hingga, dalam suatu ledakan akhir penuh tuduhan dan kemarahan yang getir, segalanya pun usai untuk selamanya.

Gemeresik kain: Strike menoleh, hampir takjub melihat dirinya masih berada di kamar Nina. Gadis itu hendak melepas baju atasannya, bermaksud kembali ke ranjang bersama Strike.

"Aku tidak bisa tinggal," kata Strike, tangannya menjangkau prostetiknya lagi.

"Kenapa?" tanya Nina dengan lengan terlipat di depan tubuh, memegang tepi bajunya. "Ayolah—ini kan hari Minggu!"

"Aku harus kerja," dusta Strike. "Orang tidak berhenti menyelidik pada hari Minggu juga."

"Oh," ucap Nina, berusaha terdengar biasa tapi raut wajahnya kecewa.

Strike meminum kopinya, menjaga obrolan yang ringan tapi tidak personal. Nina mengamatinya memasang tungkai palsu dan berjalan ke kamar mandi, dan ketika dia kembali untuk berpakaian Nina sedang duduk meringkuk di kursi, mengunyah *croissant* dengan agak nelangsa.

"Kau benar-benar tidak tahu di mana rumah itu berada? Rumah yang diwarisi Quine dan Fancourt?" tanya Strike sambil mengenakan celana panjang.

"Apa?" tanya Nina, bingung. "Oh—astaga, kau tidak bermaksud mencarinya, kan? Sudah kubilang, pasti sudah dijual bertahun-tahun yang lalu!"

"Aku mungkin bisa menanyakannya pada istri Quine," kata Strike.

Strike mengatakan akan menelepon, tapi dengan sambil lalu, jadi

mungkin Nina akan mengerti bahwa kata-kata itu tak ada artinya, semacam sopan santun belaka, lalu dia pergi meninggalkan rumah itu dengan sedikit perasaan syukur, tapi tanpa rasa bersalah.

Hujan kembali mendera wajah dan tangannya sementara dia menyusuri jalanan yang tidak familier, menuju stasiun Tube. Lampu Natal kecil-kecil berkeredap dari jendela toko roti tempat Nina baru saja membeli *croissant*. Bayangan sosok Strike yang besar dan membungkuk berkelebat di permukaan kaca yang penuh bercak hujan, sebelah tangannya mencengkeram kantong plastik yang diberikan Lucy untuk menampung kartu-kartu ulang tahun, wiski, dan kotak kemasan jam tangannya yang baru dan mengilat.

Pikirannya menggelincir tak tertahankan ke Charlotte, usia tiga puluh enam namun tampak seperti dua puluh lima, merayakan ulang tahun bersama tunangannya yang baru. Barangkali dia mendapat hadiah berlian, pikir Strike; Charlotte selalu bilang dia tidak peduli pada hal-hal semacam itu, tapi kalau mereka bertengkar, berlian paling terang yang tak dapat dia berikan kadang-kadang dilemparkan ke mukanya...

Sukses? Greg bertanya begitu tentang Owen Quine, yang bermakna: "Mobil besar? Rumah bagus? Rekening bank gemuk?"

Strike melewati Beatles Coffee Shop dengan kepala-kepala The Fab Four warna hitam-putih melongok di pintu dengan jenaka, lalu memasuki stasiun yang relatif lebih hangat. Dia tidak ingin melewatkan hari Minggu yang hujan ini seorang diri di kamar lotengnya di Denmark Street. Dia ingin menyibukkan diri pada peringatan hari lahir Charlotte Campbell ini.

Setelah berhenti untuk mengeluarkan ponsel, dia menghubungi Leonora Quine.

"Halo?" sapa wanita itu singkat.

"Hai, Leonora. Ini Cormoran Strike—"

"Kau sudah menemukan Owen?" tuntutnya.

"Sayangnya belum. Saya menelepon karena baru mendengar bahwa suami Anda mewarisi sebuah rumah dari teman."

"Rumah apa?"

Wanita itu terdengar lelah dan jengkel. Strike teringat beraneka macam suami kaya yang pernah ditemuinya secara profesional, pria-

pria yang menyembunyikan apartemen lajang dari istri mereka, dan bertanya-tanya sendiri apakah dia baru saja membongkar sesuatu yang disembunyikan Quine dari keluarganya.

"Benarkah itu? Bukankah penulis Joe North pernah mewariskan sebuah rumah untuk—?"

"Oh, *itu*," kata Leonora. "Ya, di Talgarth Road. Tapi itu sudah tiga puluhan tahun lalu. Kenapa kau ingin tahu?"

"Sudah dijual, ya?"

"Belum," jawab Leonora kesal, "karena Fancourt sialan itu tidak pernah mengizinkan kami menjualnya. Hanya bermaksud jahat, karena *dia* sendiri tidak pernah menggunakannya. Rumah itu berdiri saja di sana, tidak ditinggali, berjamur dan membusuk."

Strike bersandar pada tembok di sebelah mesin tiket, tatapannya tertuju pada langit-langit bundar yang ditopang struktur seperti jaring laba-laba. Inilah yang terjadi, katanya pada diri sendiri sekali lagi, kalau menerima klien saat kau sedang berantakan. Seharusnya dia sudah bertanya apakah mereka memiliki properti lain. Seharusnya dia sudah mengeceknya.

"Sudah ada yang pergi ke sana untuk mengecek kalau-kalau suami Anda ada di sana, Mrs. Quine?"

Wanita itu mengeluarkan seruan bernada mengejek.

"Dia tidak *mungkin* pergi ke sana!" katanya, seolah-olah Strike baru saja mengusulkan kemungkinan suaminya sedang bersembunyi di Istana Buckingham. "Dia benci rumah itu, tidak pernah sudi mendekatinya! Lagi pula, kurasa tidak ada perabotan dan sebagainya."

"Anda punya kuncinya?"

"Nggak tahu ya. Tapi Owen *tidak akan* pergi ke sana! Sudah bertahun-tahun dia tidak mendekatinya. Rumah itu tidak layak huni, sudah tua dan kosong."

"Kalau Anda bisa mencari kuncinya—"

"Aku kan tidak bisa pergi begitu saja ke Talgarth Road; ada Orlando!" katanya, seperti dapat diduga. "Lagi pula, sudah kubilang, dia tidak akan—"

"Saya menawarkan diri datang ke rumah Anda sekarang," kata Strike, "untuk mengambil kuncinya, kalau bisa Anda temukan, lalu

pergi untuk mengeceknya. Hanya untuk memastikan bahwa kita sudah mencari di mana-mana."

"Yeah, tapi—ini kan hari Minggu," kata wanita itu, terdengar kaget.

"Saya tahu. Bisakah Anda mencari kuncinya?"

"Baiklah, kalau begitu," ujar Leonora setelah diam sejenak. "Tapi," dengan semburan semangat terakhir, "dia tidak akan ada di sana!"

Strike naik Tube, pindah kereta sekali, menuju Westbourne Park. Dengan kerah mantel ditegakkan menahan derai hujan yang dingin, dia menuju alamat yang telah dicoretkan Leonora pada pertemuan pertama mereka.

Area itu salah satu kantong di London tempat kaum berada tinggal sepelemparan batu saja dari keluarga-keluarga kelas pekerja yang telah menghuni rumah mereka lebih dari empat puluh tahun lamanya. Pemandangan yang diguyur hujan lebat itu menciptakan diorama yang janggal: blok-blok apartemen modern di belakang rumah-rumah teras yang biasa dan tenang, yang mewah dan baru bersanding dengan yang lama dan nyaman.

Rumah keluarga Quine berada di Southern Row, jalan kecil yang sepi dengan deretan rumah kecil dari bata, tak jauh dari bar berdinding putih bernama Chilled Eskimo. Basah dan kedinginan, Strike menyipitkan mata ke arah papan tanda ketika lewat; terdapat gambar seorang Inuit yang tampak gembira sedang bersantai di sebelah lubang memancing, punggungnya membelakangi matahari terbit.

Pintu rumah keluarga Quine bercat hijau lumut yang sudah mengelupas. Segala sesuatu yang tampak dari depan rumah itu terkesan reyot, termasuk pintu pagar yang tergantung pada satu engsel saja. Sembari menekan bel pintu, Strike teringat kesukaan Quine pada kamar hotel yang nyaman, dan opininya tentang pria yang hilang itu pun merosot lebih jauh lagi.

"Cepat juga kau," begitu sambutan ringkas Leonora begitu pintu terbuka. "Masuklah."

Strike mengikutinya masuk ke lorong yang sempit dan suram. Di sebelah kiri, pintu terbuka memperlihatkan ruang kerja yang jelas milik Owen Quine. Kelihatannya kotor dan tidak rapi. Laci-laci terbuka dan mesin tik elektrik lama berdiri miring di meja. Strike dapat

membayangkan Quine membongkar kertas-kertas di sana ketika dikuasai amarah pada Elizabeth Tassel.

"Kuncinya ketemu?" tanya Strike pada Leonora saat mereka masuk ke dapur yang suram dan bau apak di ujung lorong. Semua peralatan dapur terlihat paling sedikit berumur tiga puluh tahun. Kalau dia tak salah ingat, Bibi Joan memiliki *microwave* cokelat tua yang sama persis pada tahun delapan puluhan.

"Yah, ketemu *semuanya*," jawab Leonora, memberi isyarat ke sejumlah anak kunci yang tergeletak di meja dapur. "Aku tidak tahu mana yang benar."

Anak-anak kunci itu tergabung dalam satu gantungan dan salah satunya kelihatan terlalu besar untuk membuka apa pun kecuali pintu gereja.

"Talgarth Road nomor berapa?" tanya Strike padanya.

"Seratus tujuh puluh sembilan."

"Kapan Anda terakhir kali ke sana?"

"Aku? Aku tidak pernah ke sana," jawab Leonora dengan ketidakpedulian yang tampaknya tidak dibuat-buat. "Aku tidak tertarik. Itu tindakan bodoh."

"Apanya yang bodoh?"

"Mewariskan rumah itu pada mereka." Menjawab mimik bertanya yang sopan di wajah Strike, dia berkata dengan tak sabar, "Joe North mewariskan rumah itu untuk Owen dan Michael Fancourt. Dia bilang, rumah itu harus mereka gunakan untuk tempat menulis. Mereka tidak pernah menggunakannya sejak itu. Tak ada manfaatnya."

"Dan Anda tidak pernah pergi ke sana?"

"Tidak. Mereka mendapatkannya sekitar waktu aku melahirkan Orlando. Aku tidak tertarik," ulangnya.

"Orlando lahir waktu itu?" tanya Strike, heran. Dalam bayangannya, Orlando adalah anak umur sepuluh tahun yang hiperaktif.

"Tahun delapan puluh enam," jawab Leonora. "Tapi dia punya kebutuhan khusus."

"Oh," ucap Strike. "Begitu."

"Sedang ngambek di atas sekarang, karena aku menyuruhnya pergi," kata Leonora, dalam salah satu semburan penjelasan panjangnya. "Dia suka mengambil barang. Dia tahu itu salah, tapi terus melaku-

kannya. Aku memergokinya mengambil dompet Edna-Sebelah-Rumah dari dalam tasnya waktu dia bertamu kemarin. Bukan karena uangnya," kata Leonora cepat-cepat, seakan-akan Strike menuduhnya. "Hanya karena dia suka warnanya. Edna mengerti karena dia kenal Orlando, tapi tidak semua orang begitu. Kubilang padanya itu salah. Dia tahu itu salah."

"Tidak apa-apa kalau saya bawa kunci-kunci ini untuk dicoba?" tanya Strike, tangannya meraup kunci-kunci itu.

"Kalau kau mau," jawab Leonora, tapi dia menambahkan dengan keras kepala, "dia tidak akan ada di sana."

Strike mengantongi semuanya sekaligus, menolak tawaran Leonora yang terlambat untuk minum teh atau kopi, lalu kembali ke guyuran hujan dingin.

Langkahnya terpincang-pincang lagi ketika dia berjalan menuju Stasiun Westbourne Park, karena dengan begitu perjalanannya lebih pendek, dengan lebih sedikit perpindahan kereta. Dia kurang berhati-hati ketika memasang prostetik, dalam ketergesa-gesaannya ingin segera kabur dari flat Nina, juga tidak bisa mengoleskan produk-produk yang dapat membantu menyamankan dan melindungi kulitnya.

Delapan bulan berselang (pada siang hari sebelum malam lengannya ditikam) dia jatuh tunggang-langgang di tangga. Dokter yang memeriksanya tak lama sesudah itu memberitahu Strike bahwa dia telah menambahkan kerusakan—walau kemungkinan masih dapat diperbaiki—pada ligamen medial di persendian lutut tungkai yang diamputasi, dan menyarankan kompres es, istirahat, serta pemeriksaan lebih lanjut. Tapi Strike tidak sempat beristirahat dan tidak menginginkan pemeriksaan lebih lanjut, jadi dia membebat lututnya dan berusaha mengingat-ingat untuk menaikkan kakinya bila sedang duduk. Rasa nyerinya hampir hilang, tapi kadang-kadang, kalau dia terlalu banyak berjalan, lututnya nyeri dan bengkak lagi.

Jalan yang dilalui Strike dengan susah payah menikung ke kanan. Sesosok jangkung, kurus, dan bungkuk berjalan di belakangnya, kepalanya menunduk begitu dalam sehingga hanya puncak tudung hitamnya yang terlihat.

Tentu saja, hal paling masuk akal untuk dilakukan adalah pulang ke rumah sekarang dan mengistirahatkan lututnya. Toh ini hari Ming-

gu. Tidak ada perlunya dia mondar-mandir ke seluruh penjuru London sambil berhujan-hujan.

Dia tidak akan ada di sana, suara Leonora bergema di dalam kepalanya.

Tapi alternatifnya adalah kembali ke Denmark Street, mendengarkan hujan memukul-mukul jendela yang tidak pas bingkainya di sebelah ranjang di bawah atap yang miring, dengan album-album foto penuh gambar Charlotte dalam jangkauannya, di kotak-kotak kardus di puncak tangga...

Lebih baik terus bergerak, terus bekerja, memikirkan masalah-masalah orang lain...

Sambil mengerjap-ngerjap menghalau hujan, dia mendongak ke arah rumah-rumah yang dilewatinya dan sudut matanya melihat sosok yang membayanginya dua puluh meter di belakang. Kendati mantel gelap itu tak berbentuk, Strike mendapat kesan, dari langkah-langkahnya yang pendek dan cepat, bahwa sosok itu seorang wanita.

Sekarang Strike memperhatikan sesuatu yang aneh dari cara wanita itu berjalan, sesuatu yang tidak wajar. Tidak ada kesan sibuk sendiri seperti yang biasa terlihat pada pejalan kaki tunggal di tengah hujan. Kepalanya tidak tertunduk untuk melindungi wajah dari hujan, langkahnya pun tidak teratur dalam proses sederhana untuk mencapai tujuan. Dia terus mengatur kecepatannya dengan tidak kentara, tapi tampak cukup jelas di mata Strike. Selang beberapa langkah wajah yang tersembunyi di balik tudung itu mendongak menahan gempuran air hujan, lalu kembali menghilang dalam bayang-bayang. Dia sedang menjaga Strike tetap dalam pandangannya.

Apa yang pernah dikatakan Leonora pada pertemuan pertama mereka?

Rasa-rasanya aku diikuti. Seorang gadis bertubuh tinggi dan berambut gelap, dengan bahu melengkung.

Strike mencoba-coba mempercepat dan memperlambat langkah tanpa kentara. Jarak di antara mereka tetap konstan; wajah si penguntit lebih sering kelihatan, merah muda dan tak jelas, untuk mengecek posisinya.

Wanita itu tidak berpengalaman membuntuti orang. Strike, sebagai

ahlinya, tentu akan memilih berjalan di trotoar seberang, pura-pura berbicara di ponsel; menyamarkan minat tunggalnya pada sasaran...

Hanya demi kesenangannya sendiri, Strike pura-pura berhenti, seolah-olah bimbang tentang arah yang dituju. Tidak siap, sosok gelap itu juga berhenti mendadak, diam terpaku. Strike melangkah lagi, dan setelah beberapa detik mendengar langkah wanita itu bergema di trotoar basah di belakangnya. Dia bahkan terlalu bodoh untuk menyadari penyamarannya telah terbongkar.

Di depan sana Stasiun Westbourne Park mulai terlihat: bangunan rendah dan panjang dari bata keemasan. Dia dapat mengonfrontasi wanita itu di sana, menanyakan waktu, memandang wajahnya baik-baik.

Setelah berbelok masuk ke stasiun, dia segera mundur ke sisi pintu masuk, tak terlihat, menunggu wanita itu.

Sekitar tiga puluh detik kemudian dia melihat sosok gelap dan jangkung itu berlari kecil ke arah pintu masuk menembus hujan yang gemerlapan, tangannya masih terbenam di saku; dia khawatir telah kehilangan Strike, khawatir Strike telah naik kereta.

Dengan langkah cepat dan percaya diri, Strike mencegat wanita itu di ambang pintu—kaki palsunya menjejak ubin yang basah dan terpeleset.

"Sial!"

Dengan separuh *split* yang memalukan, dia kehilangan keseimbangan dan terjatuh; dalam detik-detik gerak lambat yang terasa lama sebelum mencapai lantai basah yang kotor, mendarat menyakitkan di atas botol wiski dalam kantong plastiknya, dia menyadari wanita itu terpaku di pintu masuk, lalu menghilang seperti rusa yang ketakutan.

"Brengsek," katanya terengah, terjajar di lantai yang basah, sementara orang-orang di dekat mesin tiket memandanginya. Lagi-lagi tungkainya terpuntir ketika dia jatuh; sepertinya ada ligamen yang robek; lutut yang tadinya hanya nyeri kini menjerit-jeritkan protes keras. Dalam hati memaki-maki lantai yang tidak dipel dengan benar dan konstruksi kaku pergelangan kaki prostetiknya, Strike berusaha berdiri. Tidak ada yang mau mendekatinya. Tak diragukan lagi mereka mengira dia pemabuk—wiski dari Nick dan Ilsa sudah lolos dari kantongnya dan sekarang menggelinding di lantai.

Akhirnya seorang karyawan London Underground membantunya berdiri, berbisik tentang tanda peringatan lantai yang basah; tidakkah Bapak melihatnya, apakah kurang jelas? Diulurkannya botol wiski itu kepada Strike. Menanggung malu, Strike menggumamkan terima kasih dan terpincang-pincang ke palang tiket, ingin segera menghindari tatapan banyak orang.

Aman di atas kereta yang menuju selatan, diluruskannya tungkainya yang berdenyut-denyut menyakitkan sebisa mungkin dari balik celana panjangnya. Rasanya rawan dan sangat menyakitkan, persis seperti yang dia rasakan sesudah jatuh di tangga musim semi lalu. Dengan perasaan marah pada wanita yang telah mengikutinya, dia berusaha memikirkan dengan jernih apa yang telah terjadi.

Kapan tepatnya wanita itu mulai membuntutinya? Apakah dia sudah mengawasi sejak dari rumah Quine, melihatnya masuk? Apakah dia (bukan kemungkinan yang menyenangkan) mengira Strike adalah Owen Quine? Kathryn Kent jelas pernah salah, selama sejenak, dalam kegelapan...

Strike sudah berdiri beberapa menit sebelum berganti kereta di Hammersmith, menyiapkan diri dengan lebih baik untuk turun di tempat yang mungkin berbahaya. Sesampai di tujuannya di Barons Court, Strike sudah terpincang-pincang parah dan berharap dia membawa tongkat berjalan. Dia menyeberangi aula tiket yang berubin warna hijau kacang polong, melangkah dengan sangat berhati-hati di lantai yang penuh jejak basah dan kotor. Terlalu lekas dia meninggalkan kenyamanan stasiun yang kecil tapi indah itu, dengan huruf-huruf bergaya *art nouveau* dan tampak muka segitiga dari batu, lalu melanjutkan perjalanan dalam hujan yang tak kunjung henti menuju jalan mobil berjalur ganda tak jauh dari sana.

Yang membuat Strike lega dan bersyukur, dia keluar di Talgarth Road, persis di jalan tempat rumah yang dia cari berada.

Meskipun London penuh dengan beraneka ragam anomali arsitektural, dia tidak pernah melihat bangunan-bangunan yang perbedaannya begitu mencolok dengan lingkungannya. Rumah-rumah lama berbaris dengan gamblang, bagai relikui bata merah tua dari masa yang lebih percaya diri dan imajinatif, sementara lalu lintas bergemuruh

tanpa ampun di antara mereka dari dua arah, karena ini adalah jalan arteri utama masuk ke London dari arah barat.

Bangunan-bangunan itu adalah studio seniman akhir era Victoria yang penuh ornamen, jendela-jendelanya yang rendah berbingkai panel dari timah sementara jendela-jendela lantai atas dihiasi lengkungan tinggi menghadap utara, bagaikan sepotong Crystal Palace yang kini sudah tiada. Meskipun basah, kedinginan, dan kesakitan, Strike berhenti selama beberapa detik untuk mengamati nomor 179, mengagumi arsitekturnya yang khas, dan bertanya-tanya berapa banyak yang bisa diperoleh pasangan Quine bila Fancourt berubah pikiran dan setuju untuk menjualnya.

Dia menghela tubuh menaiki jenjang-jenjang putih di depan bangunan. Pintu depan terlindung dari hujan oleh kanopi bata yang penuh ornamen ukir-ukiran batu. Strike mengeluarkan kunci satu per satu dengan tangan yang dingin dan kebas.

Anak kunci keempat yang dicobanya menyusup masuk tanpa protes dan berputar dengan mudah seolah-olah telah melakukan tugas rutinnya selama bertahun-tahun. Satu ceklikan lembut dan pintu depan itu pun terbuka. Strike melangkahi ambang pintu dan menutup daunnya.

Sesuatu mengguncangnya, mirip tamparan di pipi, mirip guyuran seember air. Strike geragapan meraih kerah mantelnya, menariknya menutupi mulut dan hidung. Seharusnya dia hanya mencium bau debu dan kayu lama, tapi sesuatu yang tajam dan berbau kimia menyerbunya, mencekik hidung dan tenggorokannya.

Otomatis dia menggapai-gapai mencari stopkontak di dinding di sebelahnya, menciptakan banjir cahaya dari dua bohlam tanpa tudung yang tergantung dari langit-langit. Lorong itu sempit dan kosong, berdinding panel kayu sewarna madu. Tiang-tiang dari material yang sama menopang lengkung di langit-langit, mulai separuh panjang ruangan.

Namun, dengan mata menyipit Strike berangsur-angsur melihat noda-noda besar seperti hangus di permukaan kayu aslinya. Suatu cairan yang tajam dan korosif—yang membuat udara berdebu itu berbau menyengat—telah disiramkan ke mana-mana, dalam suatu tindak vandalisme yang liar; mengelupas vernis lantai kayu tua, merusak

patina pada tangga yang terdedah tanpa pelapis, bahkan disiramkan ke dinding sehingga menciptakan bercak-bercak lebar yang pucat dan berubah warna pada dinding plester yang dicat.

Setelah beberapa saat bernapas melalui kerah mantel wolnya yang tebal, terbetik dalam pikiran Strike bahwa tempat ini terlalu hangat untuk rumah yang tidak dihuni. Pemanasnya disetel sampai pol, yang membuat bau kimia itu menguar lebih tajam ketimbang jika dibiarkan memudar dalam udara musim dingin.

Kertas bergemeresik di bawah kakinya. Ketika menunduk, dia melihat berbagai menu pesan antar dan amplop yang beralamat KEPADA PENGHUNI/PENGURUS. Dia membungkuk dan memungutnya. Rupanya itu surat singkat bertulisan tangan dari tetangga sebelah yang merasa terganggu dengan bau itu.

Strike menjatuhkan kembali amplop itu di keset dan maju ke lorong, memperhatikan luka-luka pada tiap permukaan yang tersiram bahan kimia. Di sebelah kirinya terdapat pintu; dia membukanya. Ruangan itu gelap dan kosong; tidak ternoda bahan mirip pemutih itu. Dapur yang reyot tanpa perabot adalah satu-satunya ruangan lain di lantai bawah. Banjir bahan kimia itu tidak memberikan ampun; bahkan separuh roti yang sudah kering di konter pun tak luput dari siramannya.

Strike menuju lantai atas. Seseorang telah menaiki tangga itu atau menuruninya, menyiramkan bahan korosif dan jahat itu dari wadah yang cukup besar; memercik ke mana-mana, bahkan sampai ke langkan jendela di puncak tangga, hingga catnya menggelembung dan pecah.

Di lantai satu, Strike berhenti. Bahkan dari balik bahan wol mantelnya yang tebal dia dapat mencium bau lain, sesuatu yang tak dapat ditutupi bahan kimia industrial paling keras sekalipun. Amis, busuk, anyir: bau tajam bangkai yang membusuk.

Dia tidak berusaha membuka kedua pintu yang tertutup di lantai satu. Sebaliknya, dengan wiski hadiah ulang tahun terayun-ayun dungu di dalam kantong plastiknya, perlahan-lahan dia mengikuti jejak si penyiram zat asam itu, menaiki tangga kedua yang vernisnya juga mengelupas, susuran tangga yang berukir itu bagai hangus dan kehilangan polesannya yang mengilap.

Bau busuk itu semakin kuat seiring langkah Strike. Hal ini meng-

ingatkannya pada saat mereka di Bosnia, menusukkan tongkat panjang ke dalam tanah dan menariknya kembali untuk mencium bau ujungnya, satu-satunya cara antigagal untuk menemukan kuburan massal. Ditangkupkannya kerah mantel lebih rapat pada mulutnya begitu dia mencapai lantai paling atas, studio tempat para seniman zaman Victoria bekerja diterangi cahaya utara yang tidak berubah.

Strike tidak ragu-ragu di ambang pintu, hanya berhenti beberapa jenak untuk menarik lengan kemeja menutupi tangannya yang tak bersarung, supaya dia tidak meninggalkan bekas pada pintu kayu ketika mendorongnya terbuka. Sunyi, hanya terdengar derit engsel pelan, lalu dengung lalat yang naik-turun.

Dia sudah siap menghadapi kematian, namun tidak seperti ini.

Bangkai: terikat kencang, bau dan membusuk, growong tanpa isi perut, tergeletak di lantai alih-alih tergantung pada ganco besi tempatnya seharusnya berada. Namun, bangkai yang mirip babi disembelih itu mengenakan pakaian manusia.

Mayat itu tergeletak di bawah langit-langit lengkung yang tinggi, dibanjiri cahaya dari jendela gaya Romawi yang lebar. Walaupun ini rumah hunian biasa dan lalu lintas tetap mengalir di balik kaca, Strike merasa seperti sedang berdiri di dalam kuil, menjadi saksi pembantaian kurban, menjadi saksi suatu tindak penghinaan yang najis.

Tujuh piring dan tujuh set peralatan makan telah diatur di sekeliling mayat membusuk yang seperti daging raksasa itu. Bagian torsonya dibelah dari leher hingga bawah perut, dan bahkan dari ambang pintu Strike cukup tinggi untuk melihat lubang hitam menganga yang telah ditinggalkan. Ususnya lenyap, seperti telah habis dimakan. Kain dan kulit hangus di seluruh permukaan mayat itu menambah kesan mengerikan bahwa tubuh itu telah dimasak dan disantap. Pada tempat-tempat mayat busuk itu hangus, penampakannya mengilap, hampir serupa cairan. Empat radiator mendesis, mempercepat proses pembusukan.

Wajah yang membusuk tergeletak paling jauh dari Strike, di dekat jendela. Strike menajamkan penglihatan tanpa beringsut dari tempatnya, berusaha menahan napas. Jenggot tipis yang menguning masih menempel pada dagu dan satu lubang mata yang hangus masih dapat terlihat.

Dan kini, dengan seluruh pengalamannya menghadapi kematian dan mutilasi, Strike berjuang keras menahan desakan untuk muntah di udara berbau mayat dan bahan kimia yang mencekik itu. Dia mencangklongkan tas plastik di lengannya yang tebal, mengeluarkan ponsel dari saku, lalu mengambil foto tempat kejadian dari sebanyak mungkin sudut pandang tanpa bergerak masuk ke ruangan. Kemudian dia mundur dari studio, membiarkan pintu terayun menutup, yang tidak membantu mengurangi bau pekat yang nyaris padat itu, dan menelepon 999.

Dengan perlahan-lahan dan berhati-hati, bertekad untuk tidak jatuh terpeleset meskipun dorongannya begitu kuat untuk mencari udara segar, bersih, dan basah oleh air hujan, Strike menuruni kembali tangga yang bebercak-bercak itu dan menunggu kedatangan polisi di tepi jalan.

17

> Waktu paling baik melakukannya adalah ketika kau masih hidup,
> Kau bahkan tidak kuasa menghirup aroma minuman setelah mati.
>
> John Fletcher, *The Bloody Brother*

Ini bukan kali pertama Strike mengunjungi New Scotland Yard atas desakan kepolisian Metro. Wawancaranya sebelum ini juga menyangkut sesosok mayat, dan terbetik di benak sang detektif—sembari duduk di ruang interogasi beberapa jam kemudian, rasa nyeri di lututnya sudah berkurang setelah beberapa jam dipaksa diam—bahwa kali terakhir itu pun dia berhubungan seks pada malam sebelumnya.

Seorang diri di ruangan yang tak lebih besar dari lemari penyimpanan peralatan kantor, pikirannya menempel seperti lalat pada kekejian busuk yang telah dia temukan di studio seniman itu. Kengerian tidak kunjung pergi meninggalkan dirinya. Dalam kapasitas profesionalnya, Strike pernah melihat mayat yang diseret ke posisi yang mengindikasikan bunuh diri atau kecelakaan; pernah memeriksa jenazah-jenazah yang memperlihatkan bekas-bekas upaya mengerikan untuk menyembunyikan perlakuan kejam yang telah diterima sebelum kematian; dia pernah melihat laki-laki, perempuan, dan anak-anak dilukai dan dimutilasi; namun yang dia saksikan di Talgarth Road 179 adalah sesuatu yang baru sama sekali. Keganasan yang telah terjadi di sana nyaris bagai keliaran yang tak ditahan-tahan, seperti pertunjukan yang diatur cermat untuk memamerkan kemampuan sadistis. Yang le-

bih buruk untuk direnungkan adalah kapan tepatnya zat asam itu disiramkan, kapan tubuh itu dibelek dan dikeruk isinya: apakah itu suatu bentuk penyiksaan? Quine masih hidup atau sudah mati ketika pembunuhnya menata piring-piring itu di sekelilingnya?

Ruangan luas berlangit-langit lengkung yang tinggi tempat mayat Quine tergeletak, tak diragukan lagi, kini dipenuhi orang berpakaian pelindung seluruh badan, mengumpulkan bukti-bukti forensik. Strike berharap dirinya ada di sana bersama mereka. Dia benci dipaksa berdiam diri setelah penemuan yang begitu mengguncang. Dia panas dibakar rasa frustrasi profesional. Terasingkan dari tempat kejadian sejak polisi datang, dia dianggap sekadar orang yang tak sengaja menemukan adegan itu ("adegan", pikirnya, adalah istilah yang tepat dalam banyak hal: tubuh itu diikat dan diatur di bawah cahaya dari jendela besar mirip gereja... dijadikan kurban persembahan pada kekuatan jahat... tujuh piring, tujuh set peralatan makan...)

Kaca buram di ruang interogasi menghalangi semua yang ada di baliknya kecuali warna langit, yang sekarang hitam. Dia sudah lama sekali berada di dalam ruangan ini dan polisi masih belum selesai mencatat pernyataannya. Sulit menakar apakah wawancara yang diperpanjang ini benar-benar karena keingintahuan, atau karena rasa permusuhan. Tentu saja orang yang telah menemukan korban pembunuhan harus melalui proses tanya-jawab yang saksama, karena sering kali tahu lebih banyak daripada yang rela diakuinya, dan bahkan tidak jarang malah mengetahui segalanya. Tetapi, dengan membongkar kasus Lula Landry, Strike boleh dikata telah mempermalukan Kepolisian Metro, yang sebelumnya telah dengan percaya diri menyatakan bahwa kematian Lula Landry akibat bunuh diri. Menurut Strike, tidak terlalu paranoid kalau dia berpikir sikap detektif wanita berambut pendek yang baru saja meninggalkan ruangan itu memang disengaja untuk membuatnya gugup. Juga tidak berlebihan rasanya kalau dia menganggap terlalu banyak kolega si detektif yang melongok melihatnya, beberapa sengaja tinggal lebih lama hanya untuk menatapnya, yang lain mengucapkan komentar-komentar pedas.

Kalau mereka pikir mereka membuatnya salah tingkah, mereka salah besar. Dia tidak perlu pergi ke mana-mana dan mereka memberinya makanan yang pantas. Kalau saja dia diizinkan merokok, Strike

bahkan akan merasa cukup nyaman. Polisi wanita yang mewawancarainya selama satu jam itu mengatakan dia boleh pergi ke luar, dengan kawalan, untuk merokok di bawah hujan, tapi kondisi diam di tempat serta rasa penasaran menahannya di tempat duduk. Wiski hadiah ulang tahunnya masih tersimpan di kantong plastik di sebelahnya. Strike berpikir, kalau mereka menahannya lebih lama di sini, dia mungkin akan membukanya. Toh mereka meninggalkan gelas plastik berisi air.

Pintu di belakangnya berdesir di atas karpet kelabu yang padat.

"Mystic Bob," kata suara laki-laki.

Richard Anstis dari Kepolisian Metropolitan dan Pasukan Cadangan Angkatan Darat masuk ke ruangan sambil menyeringai, rambutnya basah karena hujan, lengannya mengepit sebundel kertas. Di satu sisi wajahnya terdapat bekas luka yang parah, kulit di bawah mata kanannya tertarik kencang. Mereka berhasil menyelamatkan penglihatannya di rumah sakit medan di Kabul, ketika Strike terbaring tak sadarkan diri sementara dokter-dokter berusaha merawat lutut di atas tungkainya yang harus diamputasi.

"Anstis!" kata Strike, menyambut tangan polisi itu. "Ada apa—?"

"Main pangkat, *mate*, aku yang akan menangani kasus ini," kata Anstis sambil mengenyakkan diri di kursi yang ditinggalkan si detektif wanita bertampang masam. "Kau tidak populer di sini, tahu kan? Untungnya, kau punya Paman Dickie yang mendampingimu dan bisa menjaminmu."

Dia selalu mengatakan bahwa Strike telah menyelamatkan nyawanya, dan barangkali itu benar. Mereka pernah berada di bawah berondongan peluru di jalan tanah kuning di Afghanistan itu. Strike sendiri tidak terlalu yakin apa yang membuatnya berfirasat tentang ledakan yang kemudian terjadi. Seorang remaja yang berlari dari tepi jalan di depan sana, bersama bocah lain yang mungkin adik lelakinya, bisa jadi hanya berlari menghindari semburan peluru. Tahu-tahu saja dia berteriak agar pengemudi Viking itu mengerem, perintah yang tidak dipatuhi—mungkin tidak terdengar—sehingga Strike menjangkau ke depan, mencengkeram punggung baju Anstis, dan menariknya dengan satu tangan ke bagian belakang kendaraan. Andai Anstis tetap berada di tempatnya, kemungkinan besar nasibnya akan sama seperti Gary

Topley muda, yang duduk tepat di depan Strike, yang belakangan hanya ditemukan kepala dan bagian atas tubuhnya untuk dimakamkan.

"Perlu mengulang urutan ceritanya sekali lagi, *mate*," kata Anstis sambil membeberkan di depannya pernyataan yang pasti telah diambil dari polisi wanita tadi.

"Tidak apa-apa kalau aku minum, kan?" tanya Strike letih.

Di bawah tatapan geli Anstis, Strike mengambil botol wiski *single malt* Arran itu dari kantong plastik dan menuangkan dua jari ke air suam-suam kuku di cangkir plastiknya.

"Nah. Kau disewa istri korban untuk menemukan suaminya... kita berasumsi mayat itu memang benar si penulis—"

"Owen Quine," Strike membantu, sementara Anstis menyipitkan mata berusaha membaca tulisan tangan koleganya. "Istrinya datang kepadaku enam hari yang lalu."

"Dan pada saat itu suaminya sudah menghilang selama—?"

"Sepuluh hari."

"Tapi dia tidak melapor ke polisi?"

"Tidak. Suaminya sering melakukan ini: pergi menghilang begitu saja tanpa memberitahu siapa pun di mana dia berada, lalu pulang lagi. Dia suka menginap di hotel tanpa mengajak istrinya."

"Kenapa istrinya meminta bantuanmu?"

"Keadaan agak sulit di rumah. Ada anak perempuan yang mempunyai kebutuhan khusus dan kondisi keuangan terbatas. Suaminya pergi agak lebih lama daripada biasanya. Sang istri mengira suaminya pergi ke tempat retret penulis. Dia tidak tahu namanya, tapi aku sudah mengecek, dan orang itu tidak ada di sana."

"Masih tidak mengerti kenapa dia menghubungimu, bukan kami."

"Dia bilang pernah menelepon polisi ketika suaminya menghilang, dan suaminya marah-marah. Rupanya sang suami bersama pacarnya."

"Biar kuperiksa nanti," ujar Anstis sambil mencatat. "Apa yang membuatmu pergi ke rumah itu?"

"Tadi malam aku baru tahu bahwa pasangan Quine adalah salah satu pemilik rumah itu."

Hening sekejap.

"Istrinya tidak pernah menyinggungnya?"

"Tidak," kata Strike. "Katanya, suaminya membenci rumah itu dan

tidak pernah mendekatinya. Kesannya, wanita itu sudah agak lupa bahwa mereka memiliki—"

"Masuk akal, nggak sih?" gumam Anstis sambil menggaruk dagunya. "Kalau mereka kesulitan uang?"

"Masalahnya agak rumit," sahut Strike. "Pemilik yang lain adalah Michael Fancourt—"

"Aku pernah dengar namanya."

"—dan dia bilang, Fancourt tidak membiarkan mereka menjualnya. Fancourt dan Quine bermusuhan." Strike meneguk wiskinya; minuman itu menghangatkan kerongkongan dan perutnya. (Usus Quine, seluruh saluran pencernaannya, telah diambil. Ada di mana sekarang?) "Singkat cerita, aku pergi ke sana sekitar jam makan siang dan di sanalah dia berada—atau sebagian besar sisanya."

Wiski itu membuatnya semakin mendambakan rokok.

"Dari yang kudengar, mayatnya benar-benar berantakan," kata Anstis.

"Mau lihat?"

Strike mengeluarkan ponselnya dari saku, membuka foto-foto mayat itu, dan mengangsurkannya di atas meja.

"Demi Tuhan," Anstis berkata. Setelah satu menit mengamati tanpa suara mayat yang membusuk itu, dia bertanya, dengan muak, "Yang di sekelilingnya itu apa... piring?"

"Yap," sahut Strike.

"Ada artinya buatmu?"

"Tidak," jawab Strike.

"Kau tahu kapan terakhir kali dia dilihat dalam keadaan hidup?"

"Istrinya terakhir kali melihatnya pada tanggal lima malam. Quine baru saja makan malam dengan agennya, yang memberitahu bahwa bukunya yang terbaru tidak mungkin diterbitkan karena dia melakukan pencemaran nama baik terhadap banyak orang, termasuk beberapa orang yang sedikit-sedikit membereskan masalah lewat jalur hukum."

Anstis menunduk membaca catatan yang ditinggalkan oleh Inspektur Polisi Rawlins.

"Kau tidak bilang begitu pada Bridget."

"Dia tidak bertanya. Kami tidak berhasil menjalin komunikasi yang baik."

"Sudah berapa lama buku ini ada di pasaran?"

"Belum ada di pasaran," kata Strike, menambahkan wiski ke cangkirnya. "Belum diterbitkan. Sudah kubilang, dia bertengkar dengan agennya karena agennya bilang dia tidak bisa menerbitkan naskah itu."

"Kau sudah membacanya?"

"Sebagian besar."

"Istrinya yang memberikan salinannya padamu?"

"Tidak, dia mengaku tidak pernah membacanya."

"Dia lupa dia punya rumah kedua dan dia tidak membaca buku suaminya sendiri," kata Anstis tanpa penekanan apa pun.

"Dia bilang, dia hanya membaca buku suaminya kalau sudah diberi sampul yang pantas dan sebagainya," ujar Strike. "Bagaimanapun kedengarannya, aku percaya dia."

"He-eh," ucap Anstis, yang menuliskan tambahan pada pernyataan Strike. "Bagaimana kau bisa mendapatkan salinan naskah itu?"

"Aku memilih untuk tidak mengatakannya."

"Bisa jadi masalah," kata Anstis sambil mendongak.

"Bukan bagiku," kata Strike.

"Kita mungkin akan perlu kembali ke masalah ini, Bob."

Strike mengangkat bahu, lalu bertanya:

"Istrinya sudah diberitahu?"

"Sekarang mestinya sudah."

Strike tidak menelepon Leonora. Kabar bahwa suaminya meninggal harus disampaikan secara langsung oleh orang yang sudah mendapat pelatihan yang tepat. Dia sendiri acap kali melakukannya, tapi sudah lama keahliannya tak terasah; bagaimanapun, komitmennya sore hari tadi adalah pada sisa-sisa jenazah Owen Quine, menjaganya sampai diambil alih dengan aman oleh pihak kepolisian.

Sementara diinterogasi di Scotland Yard, Strike tidak melupakan Leonora dan apa yang akan dialaminya. Dia membayangkan wanita itu membuka pintu dan mendapati petugas kepolisian—dua, mungkin—kewaspadaan yang mula-mula muncul begitu melihat seragam; dentuman bak martil yang dipukulkan ke jantung setelah ajakan yang

tenang, simpatik, dan penuh pengertian untuk masuk ke rumah; kengerian yang mengiringi (walaupun mereka tidak memberitahunya, paling tidak di awal, tentang tali ungu tebal yang mengikat suaminya, atau lubang gelap menganga yang dibuat si pembunuh di dada dan perutnya; mereka tidak akan memberitahu bahwa wajah suaminya telah disiram zat asam, atau bahwa seseorang telah menata piring-piring makan di sekelilingnya seolah-olah dia daging panggang raksasa... Strike teringat piring daging domba yang diedarkan oleh Lucy hampir dua puluh empat jam lalu. Dia bukan orang yang gampang jijik, tapi wiski *malt* yang halus itu seakan-akan terhenti di kerongkongannya, lalu dia meletakkan cangkir.)

"Berapa banyak orang yang tahu isi buku ini, menurutmu?" tanya Anstis lambat-lambat.

"Entahlah," jawab Strike. "Sekarang mungkin sudah banyak orang yang tahu. Agen Quine, Elizabeth Tassel—ejaan biasa," tambahnya membantu, sementara Anstis menulis, "mengirimkannya ke Christian Fisher di Crossfire Publishing, dan dia orang yang suka bergosip. Pengacara dilibatkan untuk menyetop desas-desus."

"Semakin lama, semakin menarik," gumam Anstis, menulis dengan cepat. "Kau mau makan lagi, Bob?"

"Aku kepingin merokok."

"Tidak lama lagi," janji Anstis. "Siapa saja orang yang dicemarkan nama baiknya?"

"Pertanyaannya adalah," kata Strike sambil meluruskan tungkainya yang pegal, "apakah itu memang pencemaran nama baik atau dia hanya membongkar kebenaran. Tapi ada beberapa karakter yang kukenali—minta kertas dan bolpoin," katanya, karena lebih cepat menulis daripada mendikte. Dia mengucapkan nama-nama itu sambil menuliskannya: "Michael Fancourt, penulis; Daniel Chard, kepala perusahaan penerbitan buku-buku Quine; Kathryn Kent, pacar Quine—"

"Ada pacar juga?"

"Yeah, sepertinya mereka sudah bersama lebih dari setahun. Aku pergi menemui dia—Stafford Cripps House, bagian dari Clement Attlee Court—katanya, Quine tidak ada di flatnya dan wanita itu tidak bertemu dengan Quine... Liz Tassel, agennya; Jerry Waldegrave, editornya, dan—" ragu-ragu sejenak, "—istrinya."

"Orang ini juga menulis tentang istrinya?"

"Yeah," kata Strike sambil mendorong kertas itu ke arah Anstis. "Tapi ada banyak karakter lain yang tidak kukenal. Kalau kau bermaksud mencari orang-orang yang ditulisnya di dalam buku itu, ada banyak sekali."

"Kau masih memegang naskah itu?"

"Tidak." Strike, yang sudah mengantisipasi pertanyaan itu, berbohong dengan mudah. Biar Anstis mendapatkan salinannya sendiri, tanpa sidik jari Nina di atasnya.

"Ada hal lain yang menurutmu bisa membantu?" tanya Anstis sambil menegakkan duduknya.

"Yeah," kata Strike. "Kurasa pembunuhnya bukan istrinya."

Anstis melirik Strike penuh tanda tanya, dengan sentuhan kehangatan. Strike adalah ayah permandian putra Anstis yang dilahirkan dua hari sebelum mereka berdua terlontar keluar dari Viking yang dibom itu. Strike sudah beberapa kali bertemu dengan Timothy Cormoran Anstis dan belum dibuat terkesan olehnya.

"Oke, Bob, tanda tangan di sini, lalu aku bisa mengantarmu pulang."

Strike membaca pernyataan itu dengan teliti, bersenang-senang sedikit dengan mengoreksi beberapa ejaan Inspektur Polisi Rawlins, lalu membubuhkan tanda tangannya.

Ponselnya berdering ketika dia dan Anstis berjalan di koridor panjang menuju lift, sementara lututnya menjerit kesakitan.

"Cormoran Strike."

"Ini aku, Leonora," kata wanita itu, suaranya terdengar sama, mungkin hanya tidak sedatar biasanya.

Strike memberi isyarat pada Anstis bahwa dia belum siap masuk ke lift dan menjauh dari polisi itu ke arah jendela gelap yang memperlihatkan lalu lintas di bawah berkelebatan dalam hujan yang tak kunjung reda.

"Apakah polisi sudah datang ke sana?" tanya Strike pada Leonora.

"Ya. Aku sedang bersama mereka sekarang."

"Saya turut berdukacita, Leonora," katanya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Leonora parau.

"Saya?" tanya Strike, heran. "Saya baik-baik saja."

"Mereka tidak menyusahkanmu? Mereka bilang, kau sedang diwawancarai. Aku bilang pada mereka, 'Dia menemukan Owen karena aku yang meminta, untuk apa dia ditahan?'"

"Saya tidak ditahan," kata Strike. "Hanya diminta memberikan pernyataan."

"Tapi lama sekali kau di sana."

"Bagaimana Anda tahu berapa lama—?"

"Aku ada di sini," ujar Leonora. "Di lobi lantai bawah. Mau bertemu denganmu. Aku minta mereka membawaku kemari."

Tercengang, dengan wiski berdiam di perutnya yang kosong, Strike menanyakan hal pertama yang terlintas di kepalanya.

"Siapa yang menunggui Orlando?"

"Edna," jawab Leonora, menerima keprihatinan Strike pada putrinya sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya. "Kapan kau akan keluar?"

"Saya mau keluar sekarang," jawabnya.

"Siapa sih?" tanya Anstis sesudah Strike memutus sambungan. "Charlotte mengkhawatirkanmu?"

"Astaga, tidak," kata Strike ketika mereka berdua masuk ke lift. Dia lupa sama sekali bahwa Anstis belum diberitahu tentang putusnya hubungan mereka. Sebagai teman di kepolisian, Anstis terkucil dalam kompartemennya sendiri di mana gosip tidak beredar. "Sudah berakhir. Berbulan-bulan yang lalu."

"Oh ya? Waduh," kata Anstis, mimiknya benar-benar terlihat prihatin ketika lift mulai bergerak turun. Tapi Strike menganggap kekecewaan Anstis itu lebih ditujukan pada diri sendiri. Dia salah satu temannya yang paling terkesan dengan Charlotte, dengan kecantikannya yang menakjubkan dan tawanya yang kasar. "Ajak Charlotte ke rumah" adalah kalimat yang selalu diulang saban kali kedua pria itu kebetulan bertemu di luar konteks rumah sakit dan angkatan bersenjata, di kota yang kini menjadi rumah mereka.

Strike merasakan dorongan instingtif untuk melindungi Leonora dari Anstis, tapi itu mustahil. Ketika pintu lift bergeser membuka, di sanalah wanita itu, kurus dan kecil, dengan rambut lepek ditahan sirkam, terbungkus mantel tua dan terkesan seperti masih mengenakan sandal rumah meskipun kedua kakinya memakai sepatu hitam yang sudah kusam. Leonora diapit dua polisi tak berseragam, salah satunya

wanita, yang tentu bertugas mengabarkan kematian Quine pada istrinya dan membawanya kemari. Dari lirikan mereka ke arah Anstis, Strike menyimpulkan bahwa Leonora telah membuat mereka bertanya-tanya; bahwa reaksinya terhadap kabar kematian suaminya dinilai tidak biasa.

Dengan wajah tanpa air mata dan ekspresi datar, Leonora tampak lega melihat Strike.

"Nah, ini dia," ujarnya. "Kenapa lama sekali mereka menahanmu?"

Anstis menatapnya ingin tahu, tapi Strike tidak memperkenalkan mereka.

"Bagaimana kalau kita duduk di sini?" kata Strike pada Leonora, menunjuk ke arah bangku panjang di dinding. Sementara Strike melangkah timpang di sebelah Leonora, dia merasa ketiga polisi itu bergabung di belakangnya.

"Bagaimana keadaan Anda?" dia bertanya, separuh berharap wanita ini menunjukkan sedikit tanda-tanda sedih, untuk menenangkan rasa penasaran orang-orang yang sedang menyaksikan.

"Entah ya," jawab Leonora sambil duduk di kursi plastik. "Aku tidak percaya. Aku tidak pernah menyangka dia akan ke sana, si bodoh itu. Menurutku, pencuri yang melakukannya. Seharusnya dia pergi ke hotel seperti biasa, bukan?"

Itu membuktikan bahwa belum banyak yang mereka beritahukan pada Leonora. Menurut Strike, Leonora lebih terguncang daripada tampaknya, lebih daripada perkiraannya sendiri. Keputusan untuk mendatangi Strike itu tampak seperti tindakan orang bingung, yang tidak tahu apa yang harus dilakukan, kecuali berpaling pada orang yang seharusnya menolong dia.

"Anda mau saya antar pulang?" tanya Strike padanya.

"Kurasa mereka yang akan mengantarku," ujar Leonora, dengan nada berhak yang tak berlebihan, sama seperti ketika dia mengatakan Elizabeth Tassel yang akan membayar tagihan Strike. "Aku mau mengecek apakah kau baik-baik saja dan tidak terlibat masalah gara-gara aku, dan aku ingin bertanya apakah kau mau terus bekerja untukku."

"Terus bekerja untuk Anda?" ulang Strike.

Selama sepersekian detik dia bertanya-tanya apakah Leonora tidak

sepenuhnya memahami apa yang telah terjadi, apakah dia mengira Quine masih ada di luar sana untuk ditemukan. Apakah sikapnya yang agak eksentrik ini menutupi sesuatu yang lebih serius, semacam masalah kognitif yang lebih mendasar?

"Mereka pikir aku tahu sesuatu," kata Leonora. "Aku bisa lihat kok."

Strike ragu-ragu sebelum otomatis mengatakan, "Saya yakin tidak begitu," tapi itu pun tidak benar. Dia sangat tahu bahwa Leonora—istri seorang laki-laki yang tak bertanggung jawab dan tak setia, yang memilih untuk tidak melapor ke polisi dan membiarkan sepuluh hari berlalu sebelum melakukan sesuatu untuk mencarinya, yang memiliki rumah kosong tempat mayat suaminya barusan ditemukan dan yang tak diragukan lagi bisa mengejutkan suaminya—akan menjadi tersangka pertama dan utama. Meski demikian, Strike bertanya:

"Kenapa Anda berpikir begitu?"

"Aku bisa lihat kok," ulang wanita itu. "Cara mereka bicara padaku. Dan mereka bilang mau memeriksa rumah kami, ruang kerjanya."

Itu prosedur rutin, tapi Strike mengerti mengapa Leonora menganggap hal itu intrusif dan mengisyaratkan sesuatu yang tidak enak.

"Orlando tahu apa yang terjadi?" tanya Strike.

"Aku sudah bilang, tapi kurasa dia tidak mengerti," jawab Leonora, dan untuk pertama kalinya Strike melihat air mata. "Dia bilang, 'Seperti Mr. Poop'—itu kucing kami yang ditabrak mobil—tapi aku tidak tahu apakah dia mengerti, aku tidak bisa benar-benar yakin. Kau tidak bisa yakin kalau soal Orlando. Aku tidak memberitahu dia ayahnya dibunuh. Aku sendiri belum bisa mencernanya."

Dalam jeda singkat yang mengikuti, Strike mengharapkan sesuatu yang tidak relevan, bahwa semoga tidak tercium bau wiski menguar dari dirinya.

"Maukah kau tetap bekerja untukku?" tanya Leonora tanpa tedeng aling-aling. "Kau lebih bagus daripada mereka, karena itulah aku datang padamu. Bagaimana?"

"Ya," jawab Strike.

"Karena aku menduga mereka mengira aku ada hubungannya dengan itu," ulang Leonora sambil bangkit berdiri, "dari cara mereka bicara padaku."

Dieratkannya mantel yang membungkus tubuhnya.

"Sebaiknya aku segera kembali ke Orlando. Aku lega kau baik-baik saja."

Dia terseok-seok menghampiri pendampingnya lagi. Polisi wanita itu tampak terkejut diperlakukan seperti sopir taksi, tapi setelah melirik Anstis, dia menuruti permintaan Leonora untuk mengantarnya pulang.

"Apa-apaan sih?" Anstis bertanya pada Strike begitu kedua wanita itu tak lagi dapat mendengar suara mereka.

"Dia khawatir kalian menahanku."

"Agak eksentrik, ya?"

"Ya, sedikit."

"Kau tidak mengatakan apa-apa padanya, kan?" tanya Anstis.

"Tidak," jawab Strike, tidak menyukai pertanyaan tersebut. Tentu saja dia tahu bahwa dia tidak boleh menyampaikan informasi perihal tempat kejadian kepada tersangka.

"Cuma mau berhati-hati, Bob," kata Anstis dengan kikuk saat mereka melewati pintu putar, keluar ke malam yang hujan. "Tidak bermaksud membuat siapa pun tersinggung. Sekarang ini jadi kasus pembunuhan dan kau tidak punya banyak teman di tempat ini, *mate*."

"Popularitas dinilai terlalu tinggi. Dengar, aku mau memanggil taksi—tidak," tolaknya tegas atas protes Anstis, "aku perlu merokok sebelum pergi ke mana pun. Trims, Rich, untuk segalanya."

Mereka berjabatan; Strike menegakkan kerah mantelnya menahan derai hujan, dan setelah melambaikan salam perpisahan, dia terpincang-pincang di sepanjang trotoar yang gelap. Rasa leganya karena berhasil melepaskan diri dari Anstis hampir sama besarnya dengan yang dia rasakan pada isapan pertama rokoknya.

18

> Karena ini aku tahu, ketika kesirikan diberi makan,
> Tanduk dalam pikiran lebih buruk daripada di kepala.
>
> Ben Jonson, *Every Man in His Humour*

STRIKE lupa sama sekali bahwa Robin meninggalkan kantor pada hari Jumat sore sebelumnya dengan tampang yang dia kategorikan sebagai cemberut. Dia hanya berpikir bahwa Robin-lah orang yang ingin dia ajak bicara mengenai apa yang telah terjadi. Biasanya dia tidak mau menelepon Robin pada akhir pekan, tapi situasi ini rasanya cukup istimewa sehingga Strike mengizinkan diri untuk mengirim pesan pendek kepada Robin. Dia mengirimnya di taksi yang baru ditemukannya setelah lima belas menit mondar-mandir di jalanan yang basah dan dingin, dalam kegelapan.

Robin sedang duduk meringkuk di kursi berlengan di rumah, membaca *Wawancara Investigatif: Psikologi dan Terapannya*, buku yang dibelinya lewat internet. Matthew duduk di sofa, sedang berbicara di telepon dengan ibunya di Yorkshire, yang merasa tidak enak badan lagi. Matthew memutar bola matanya setiap kali Robin berhasil mengingatkan diri untuk mendongak dari bukunya dan tersenyum simpatik melihat raut wajah tunangannya yang tak sabar.

Ketika ponselnya bergetar, Robin melirik dengan jengkel; dia sedang berkonsentrasi pada *Wawancara Investigatif*.

Menemukan Quine dibunuh. C

Robin mengeluarkan suara campuran antara pekikan dan tarikan napas tajam, yang membuat Matthew terkejut. Buku itu meluncur dari pangkuannya dan jatuh ke lantai, terabaikan. Setelah menyambar ponsel, Robin berlari membawanya masuk ke kamar.

Matthew berbicara dengan ibunya selama dua puluh menit lagi, lalu menguping di pintu kamar tidur yang tertutup. Dia bisa mendengar Robin mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan sepertinya diberi jawaban-jawaban panjang. Dari nada suara Robin, dia yakin Strike-lah yang ada di ujung seberang. Rahangnya yang persegi menegang.

Sewaktu Robin akhirnya keluar dari kamar tidur dengan ekspresi terguncang dan tertegun, dia memberitahu tunangannya bahwa Strike telah menemukan orang hilang yang dicarinya, dan bahwa orang itu telah mati dibunuh. Rasa ingin tahu yang wajar menarik Matthew ke satu sisi, tapi ketidaksukaannya pada Strike, dan fakta bahwa Strike berani menghubungi Robin pada Minggu malam, menariknya ke sisi lain.

"*Well*, aku senang ada sesuatu yang menarik bagimu malam ini," katanya. "Aku tahu betapa bosannya kau dengan kesehatan Mum."

"Dasar munafik!" kata Robin sambil terkesiap, terpacu oleh ketidakadilan itu.

Pertengkaran itu meningkat dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Undangan Strike ke pernikahan, sikap mengejek Matthew terhadap pekerjaan Robin, kehidupan mereka bersama nantinya, utang masing-masing terhadap yang lain: Robin terkejut melihat betapa cepat hal-hal paling mendasar dalam hubungan mereka diseret keluar untuk dibedah dan dijadikan senjata, tapi dia tidak mau menyerah. Dia telah dikuasi rasa frustrasi dan kemarahan yang familier terhadap lelaki-lelaki dalam hidupnya—Matthew, yang tidak dapat mengerti mengapa pekerjaannya sangat penting baginya; Strike, yang gagal mengenali potensi-potensi dalam dirinya.

(Namun, toh Strike meneleponnya sesudah menemukan mayat itu... Dia tadi sempat bertanya—"Siapa lagi yang sudah kauberitahu?"—dan Strike menjawab, tanpa tanda-tanda menyadari pentingnya jawaban itu bagi Robin, "Tak seorang pun, hanya kau.")

Sementara itu, Matthew merasa sangat diperlakukan tidak adil. Belakangan dia memperhatikan sesuatu yang dia sadar sebaiknya tak

perlu diributkan, tapi membuatnya lebih kesal lagi karena dia harus menelannya: sebelum bekerja untuk Strike, Robin selalu lebih dulu mengalah kalau mereka bertengkar, lebih dulu meminta maaf, tapi pembawaannya yang tak mau ribut sepertinya telah diubah oleh pekerjaan sialan itu...

Mereka hanya mempunyai satu kamar tidur. Robin mengambil selimut dari bagian atas lemari baju, menyambar pakaian bersih dari sana, dan mengumumkan niatnya untuk tidur di sofa. Yakin bahwa Robin akan segera menyerah (sofa itu keras dan tidak nyaman), Matthew tidak berusaha membujuknya.

Namun, dugaannya bahwa Robin akan melunak ternyata keliru. Sewaktu terbangun keesokan harinya, Matthew mendapati sofa yang kosong dan Robin sudah pergi. Kemarahannya berkobar. Tak diragukan lagi Robin telah berangkat kerja satu jam lebih awal daripada biasanya, dan imajinasinya—Matthew bukan tipe yang suka berimajinasi—membayangkan bangsat besar dan jelek itu membuka pintu flatnya, bukan pintu kantor satu lantai di bawahnya....

19

...Aku akan terbuka kepadamu
Lembaran buku tentang dosa paling hina tercetak jauh dalam diriku.
...penyakitku tumbuh di jiwaku.

Thomas Dekker, *The Noble Spanish Soldier*

STRIKE menyetel alarmnya satu jam lebih awal, dengan niat ingin mengosongkan waktu yang tenang tanpa jeda, tanpa klien dan telepon. Dia langsung bangun, mandi, dan sarapan, sangat berhati-hati memasang prostetiknya pada lutut yang jelas-jelas sudah bengkak, dan, empat puluh lima menit sesudah terjaga, terpincang-pincang masuk ke kantornya sambil mengepit sisa naskah *Bombyx Mori* yang belum terbaca. Kecurigaan yang tak diakuinya pada Anstis telah mendorongnya untuk segera menyelesaikan membaca naskah itu.

Setelah membuat secangkir teh yang kental, dia duduk di meja Robin yang penerangannya paling baik, lalu mulai membaca.

Bombyx berhasil meloloskan diri dari Cutter dan masuk ke kota tujuannya, lalu memutuskan untuk melepaskan diri dari teman perjalanan panjangnya, Succuba dan Tick. Dia melakukannya dengan cara membawa mereka ke rumah pelacuran, tempat keduanya tampak senang bekerja di sana. Bombyx pergi sendiri untuk mencari Vainglorious, seorang penulis ternama yang dia harap bersedia menjadi mentornya.

Separuh jalan melalui gang sempit yang gelap, Bombyx dicegat seorang perempuan berambut merah dan panjang dengan ekspresi bak iblis, yang membawa pulang tikus-tikus mati untuk makan malam.

Sewaktu dia mengetahui identitas Bombyx, Harpy mengundangnya ke rumahnya, yang ternyata adalah gua penuh berisi tengkorak binatang. Strike membaca sekilas saja bagian seksnya, yang menghabiskan empat halaman dengan adegan Bombyx diikat dari langit-langit dan dicambuk. Kemudian, seperti Tick, Harpy berusaha menyusu dari Bombyx, tapi kendati sedang diikat dia berhasil mengalahkan perempuan itu. Ketika puting susu Bombyx memancarkan cahaya supernatural yang menyilaukan, Harpy menangis dan memperlihatkan payudaranya sendiri, yang mengeluarkan sesuatu yang kental berwarna cokelat gelap.

Strike mengernyit masam membayangkannya. Bukan saja gaya menulis Quine mulai terkesan karikatural yang menyebabkannya mual, tapi adegan itu bagaikan ledakan dendam, letusan kesadisan yang selama ini ditahan-tahan. Apakah Quine menghabiskan hidupnya berbulan-bulan, bahkan mungkin bertahun-tahun, demi niat untuk menyebabkan rasa pedih dan sedih sebesar-besarnya? Apakah dia waras? Mungkinkah orang yang memiliki kontrol hebat atas gaya, kendati Strike tidak menyukainya, dapat dikategorikan gila?

Dia meneguk tehnya, yang panas dan bersih melegakan, lalu melanjutkan membaca. Bombyx hendak meninggalkan rumah Harpy dengan muak ketika tokoh lain menghambur masuk melalui pintu: Epicoene, yang oleh Harpy yang masih tersedu-sedu diperkenalkannya sebagai putri angkatnya. Epicoene, gadis muda itu, dengan jubah terbuka yang memperlihatkan penis, berkeras menyatakan bahwa dia dan Bombyx adalah pasangan jiwa, mengingat mereka sama-sama memiliki dua kelamin, jantan dan betina. Dia mengundang Bombyx untuk mencicipi tubuhnya yang hermafrodit, tapi lebih dulu dia ingin Bombyx mendengarnya bernyanyi. Merasa bahwa dirinya memiliki suara yang merdu, Epicoene mengeluarkan suara kasar melengking bak anjing laut, sampai-sampai Bombyx berlari menjauh seraya menutupi kedua telinga.

Kini untuk pertama kalinya Bombyx melihat, jauh di atas bukit di tengah-tengah kota, sebuah kastel cahaya. Dia mendaki jalur terjal menuju kastel itu, hingga di suatu ambang pintu yang gelap disapa lelaki kerdil yang memperkenalkan diri sebagai sang penulis Vainglorious, yang secara harfiah dapat diartikan Besar Kepala. Tokoh ini me-

miliki alis Fancourt, ekspresi masam dan sikap meremehkan Fancourt, dan menawari Bombyx tempat tidur untuk satu malam, "setelah mendengar kabar tentang bakatmu yang besar".

Yang membuat Bombyx ngeri, di dalam rumah itu terdapat seorang wanita yang dirantai, sedang menulis di meja *roll-top* yang bisa dibuka-tutup. Besi-besi cap yang begitu putih saking panasnya tergeletak di dalam kobaran api, dengan besi yang dipelintir-pelintir membentuk kalimat-kalimat seperti *si pandir yang gigih* dan *persetubuhan petah lidah*. Dengan harapan Bombyx akan senang, Vainglorious menerangkan bahwa dia telah menyuruh istrinya yang masih muda, Effigy, untuk menulis bukunya sendiri, supaya tidak mengganggunya sementara dia menulis mahakaryanya yang berikut. Sayangnya, begitu Vainglorious menjelaskan, Effigy sama sekali tidak berbakat, dan oleh sebab itu harus dihukum. Dia mengambil salah satu besi cap dari api, dan Bombyx seketika kabur dari rumah itu, diikuti jerit kesakitan Effigy.

Bombyx melanjutkan perjalanan dengan cepat ke kastel cahaya, yang dia bayangkan akan menjadi suaka perlindungannya. Di atas pintu tertera nama *Phallus Impudicus*, tapi tidak ada yang menjawab ketukan Bombyx. Karenanya, dia memutari kastel, mengintip melalui jendela-jendela, sampai dia menemukan seorang pria botak yang telanjang, berdiri di atas mayat pemuda berambut pirang dengan tubuh penuh tikaman, tiap luka memancarkan sinar terang yang sama dengan yang terpancar dari puting susu Bombyx. Penis Phallus yang berdiri tegak tampak membusuk.

"Hai."

Strike terkejut dan mendongak. Robin berdiri di sana dengan mantel hujannya, wajahnya merah muda, rambutnya yang pirang kemerahan tergerai, kusut dan gemerlapan ditimpa cahaya matahari yang menyusup dari jendela. Pada saat itu, Strike melihat betapa cantiknya dia.

"Kenapa kau datang pagi-pagi?" didengarnya suaranya bertanya.

"Ingin tahu apa yang terjadi."

Robin menanggalkan mantel dan Strike mengalihkan pandang, dalam hati menegur diri sendiri. Robin tampak menarik seperti biasa, dan muncul tak terduga-duga pada saat benaknya dipenuhi gambaran

tentang pria botak telanjang, yang memamerkan penis yang berpenyakit...

"Mau teh lagi?"

"Ya, mau sekali, terima kasih," ujar Strike tanpa mengangkat tatapan dari naskah itu. "Beri aku waktu lima menit, aku mau menyelesaikan ini..."

Lagi-lagi dengan perasaan seperti menyelam ke air yang tercemar, Strike muncul kembali di permukaan dunia *Bombyx Mori* yang menggiriskan.

Sementara Bombyx menatap dari balik jendela kastel, tertegun melihat pemandangan mengerikan Phallus Impudicus dan mayat itu, dia mendapati dirinya ditangkap oleh sekelompok anak buah mengenakan baju bertudung, lalu diseret masuk ke kastel dan dilucuti pakaiannya di depan Phallus Impidicus. Pada saat itu, perut Bombyx sudah membuncit dan tampaknya sewaktu-waktu dia akan melahirkan. Phallus Impudicus memberikan perintah kepada anak buahnya, membuat Bombyx yang inosen yakin bahwa dia akan menjadi tamu kehormatan dalam sebuah perjamuan.

Keenam karakter yang dikenali Strike—Succuba, Tick, Cutter, Harpy, Vainglorius, dan Impudicus—kini ditambah Epicoene. Ketujuh tamu duduk di meja besar, di atasnya berdiri kuali besar yang mengepulkan asap, juga piring kosong seukuran tubuh manusia.

Saat Bombyx sampai di aula, dia tidak menemukan kursi untuknya. Tamu-tamu yang lain bangkit, merangsek ke arahnya dengan membawa tali, lalu meringkusnya. Setelah diikat, dia direbahkan di piring besar dan tubuhnya dibedah. Massa yang tumbuh di dalam perutnya ternyata adalah bola cahaya adikodrati, yang kemudian dicabut dan disimpan di dalam peti terkunci oleh Phallus Impudicus.

Kuali berasap itu ternyata berisi vitriol, dan ketujuh penyerang menuangkannya dengan gembira ke tubuh Bombyx yang masih hidup dan menjerit-jerit. Saat akhirnya suaranya tak lagi terdengar, mereka mulai memakannya.

Buku itu berakhir dengan para tamu keluar dari kastel, mengobrolkan kenangan akan Bombyx tanpa rasa bersalah, meninggalkan aula yang kosong dan sisa-sisa mayat yang masih berasap di meja, serta

peti terkunci yang tergantung dari langit-langit, seperti lampu, di atasnya.

"Sial," Strike berkata pelan.

Dia mendongak. Robin telah meletakkan secangkir teh baru di dekatnya tanpa dia sadari. Gadis itu sendiri duduk di sofa, tanpa bersuara menunggunya selesai.

"Semua ada di sini," kata Strike. "Yang terjadi pada Quine. Semua ada di sini."

"Apa maksudmu?"

"Pahlawan di buku Quine mati dengan cara persis sama dengan Quine. Diikat, isi perutnya dikeluarkan, zat asam disiramkan ke tubuhnya. Di dalam buku mereka memakannya."

Robin terpaku menatapnya.

"Piring. Pisau dan garpu..."

"Tepat sekali," kata Strike.

Tanpa berpikir, dia mengeluarkan ponsel dari saku dan membuka foto-foto yang telah diambilnya, lalu menangkap raut ngeri di wajah Robin.

"Oh," ucap Strike, "maaf, aku lupa kau bukan—"

"Berikan padaku," kata Robin.

Dia lupa apa? Bahwa Robin bukan orang yang terlatih atau berpengalaman, bahwa dia bukan polisi atau tentara? Gadis itu ingin membuktikan dirinya tidak seperti yang dipikirkan Strike. Dia ingin naik kelas, lebih dari dirinya sekarang.

"Aku mau lihat," kata Robin berdusta.

Strike memberikan ponselnya dengan kebimbangan terpampang di wajahnya.

Robin tidak mengernyit, tapi ketika menatap lubang menganga di tubuh mayat itu, perutnya seperti menciut ngeri. Ketika mengangkat cangkir ke bibir, dia menyadari tidak ingin minum. Bagian paling buruk adalah wajah itu, yang digerogoti oleh bahan apa pun yang telah disiramkan, menghitam, dan lubang matanya seperti hangus terbakar...

Piring-piring itu menurutnya amat menjijikkan. Strike telah mendekatkan jarak pandang kamera; piring dan peralatan makan itu ditata dengan sangat cermat.

"Ya Tuhan," ujar Robin, nyaris kebas, lalu mengembalikan ponsel itu pada Strike.

"Sekarang baca ini," kata Strike, memberikan halaman-halaman yang terkait.

Robin membacanya dalam diam. Sesudahnya, dia mendongak menatap Strike dengan mata membelalak nyaris dua kali lipatnya.

"Ya *Tuhan,*" ulangnya.

Ponselnya berdering. Robin mengeluarkan benda itu dari tasnya di sofa, meliriknya. Matthew. Karena masih marah, dia menekan tombol "Ignore".

"Menurutmu," dia bertanya pada Strike, "berapa banyak orang yang sudah membaca buku ini?"

"Bisa jadi banyak sekali sekarang. Fisher mengirim beberapa bagian lewat email ke seluruh penjuru kota; dengan adanya surat larangan dari pengacara buku ini menjadi barang panas."

Pikiran aneh yang acak melintas di kepala Strike ketika dia berbicara: Quine tidak akan dapat mengatur publisitas yang lebih baik daripada ini, bahkan bila dia berusaha... tapi tidak mungkin dia menuangkan zat asam ke tubuhnya sendiri sementara diikat, tidak mungkin dia bisa membedah perutnya sendiri...

"Naskah ini disimpan di lemari besi di Roper Chard, dan semua orang sepertinya tahu kodenya," dia melanjutkan. "Begitulah caraku mendapatkannya."

"Tapi bukankah lebih mungkin kalau pembunuhnya adalah orang yang ada *di dalam*—?"

Ponsel Robin berdering lagi. Dia meliriknya: Matthew. Sekali lagi, Robin menekan "Ignore".

"Belum tentu," sahut Strike, menjawab pertanyaan Robin yang belum selesai. "Tapi orang-orang yang tertulis di situ akan menjadi prioritas tinggi dalam daftar kalau polisi mulai menginterogasi. Dari semua karakter yang kukenali, Leonora mengaku belum membacanya, juga Kathryn Kent—"

"Kau percaya pada mereka?" tanya Robin.

"Aku percaya pada Leonora. Tidak yakin tentang Kathryn Kent. Bagaimana bunyi kalimat itu? 'Melihatmu tersiksa akan memberiku kesenangan'?"

"Aku tidak percaya seorang wanita bisa melakukan itu," kata Robin seketika, melirik ponsel Strike yang kini tergeletak di meja di antara mereka.

"Kau pernah dengar tentang seorang wanita Australia yang menguliti pacarnya, memenggal kepalanya, memasak kepala dan pantatnya, dan berusaha menyuguhkannya pada anak-anak pria itu?"

"Astaga, masa sih?"

"Benar. Cari saja di internet. Kalau wanita marah, mereka bisa sungguh-sungguh marah," kata Strike.

"Tapi tubuhnya kan besar..."

"Bagaimana kalau wanita itu dia percaya? Wanita yang dia temui untuk seks?"

"Siapa yang kita tahu pasti sudah membacanya?"

"Christian Fisher, Ralph asisten Elizabeth Tassel, Tassel sendiri, Jerry Waldegrave, Daniel Chard—mereka semua adalah karakter dalam buku itu, kecuali Ralph dan Fisher. Nina Lascelles—"

"Siapakah Waldegrave dan Chard? Siapa Nina Lascelles?"

"Editor Quine, direktur penerbitannya, dan gadis yang menolongku mencuri ini," kata Strike sambil menepuk naskah itu.

Ponsel Robin berdering untuk ketiga kalinya.

"Maaf," katanya tak sabar, lalu menjawabnya. "Ya?"

"Robin."

Suara Matthew terdengar sengau, tak seperti biasa. Dia tidak pernah menangis dan tidak pernah menunjukkan dirinya menyesal karena suatu pertengkaran.

"Ya?" kata Robin, tidak seketus sebelumnya.

"Mum mengalami *stroke* lagi. Dia—dia—"

Seolah-olah ada lift yang mencelus ke dasar perutnya.

"Matt?"

Matthew menangis.

"Matt?" ulang Robin lebih mendesak.

"Meninggal," kata Matthew, seperti anak kecil.

"Aku ke sana," kata Robin. "Kau ada di mana? Aku akan ke sana sekarang."

Strike mengamati wajah Robin. Dia melihat kabar kematian di

sana dan berharap yang meninggal bukan orang yang dia sayangi, bukan orangtuanya, bukan adiknya...

"Baik," kata Robin, sudah berdiri sekarang. "Jangan ke mana-mana. Aku akan datang."

"Ibu Matt," dia memberitahu Strike. "Meninggal."

Rasanya begitu tidak nyata. Robin hampir tidak dapat percaya.

"Mereka baru bicara di telepon tadi malam," katanya. Teringat Matthew yang memutar mata dan suara pelan yang baru didengarnya, Robin dikuasai perasaan sayang dan simpati. "Maafkan aku, tapi—"

"Pergilah," kata Strike. "Sampaikan padanya aku turut berdukacita."

"Ya," sahut Robin sambil berusaha menutup tas, jemarinya gegapan dalam kegugupannya. Dia sudah mengenal Mrs. Cunliffe sejak sekolah dasar. Disampirkannya mantel di lengan. Pintu kaca memantulkan cahaya dan tertutup di belakangnya.

Tatapan Strike terus terpaku selama beberapa saat pada titik tempat Robin lenyap dari pandangan. Kemudian, dia menunduk melihat jam tangannya. Belum juga pukul sembilan pagi. Sang janda berambut cokelat pemilik kalung batu zamrud yang tersimpan di lemari besinya akan datang ke kantor setengah jam lagi.

Dia membereskan dan mencuci cangkir-cangkir, mengeluarkan kalung itu, lalu mengunci naskah *Bombyx Mori* di lemari besi, mengisi ketel, dan mengecek email.

Mereka akan menunda pernikahan.

Dia tidak ingin merasa senang karenanya. Setelah mengeluarkan ponsel, dia menelepon Anstis, yang menjawab hampir seketika.

"Bob?"

"Anstis, aku tidak tahu apakah kau sudah mendapat informasi ini, tapi ada sesuatu yang perlu kauketahui. Novel terakhir Quine menggambarkan pembunuhannya sendiri."

"Eh, bagaimana?"

Strike menerangkannya. Dari jeda hening yang terjadi setelah dia selesai bicara, jelas bahwa Anstis belum mendengar apa pun mengenai hal ini.

"Bob, aku membutuhkan salinan naskah itu. Kalau kukirim orang—?"

"Beri aku waktu tiga perempat jam," kata Strike.

Dia masih sibuk membuat fotokopi sewaktu klien berambut cokelat itu datang.

"Di mana sekretarismu?" adalah kata-kata pertamanya, lalu wanita itu berpaling genit, pura-pura kaget, seolah-olah dia yakin Strike telah mengatur agar mereka hanya berdua.

"Sakit. Diare dan muntah-muntah," jawab Strike, menghalau semua pikiran aneh-aneh. "Mari masuk."

20

Apakah suara hati adalah kawan baik bagi seorang serdadu tua?

Francis Beaumont dan John Fletcher, *The False One*

MALAM harinya, Strike duduk sendiri di meja kerjanya sementara lalu lintas bergemuruh di balik derai hujan di luar, makan bakmi ala Singapura dengan satu tangan dan mencoret-coret sebuah daftar dengan tangan yang lain. Pekerjaan hari ini sudah selesai, dia punya waktu bebas untuk mengalihkan perhatian sepenuhnya pada pembunuhan Owen Quine, dan dalam tulisan tangan yang runcing dan sulit dibaca, dia mencatat hal-hal yang harus dilakukan berikutnya. Di samping beberapa poin itu, dia membubuhkan huruf A untuk Anstis. Kalaupun sempat terlintas dalam pikiran Strike bahwa mungkin akan terkesan arogan atau menipu diri bila seorang detektif partikelir tanpa otoritas dalam penyelidikan itu membayangkan dirinya memiliki kekuasaan untuk mendelegasikan tugas-tugas kepada polisi yang bertanggung jawab atas kasus tersebut, hal itu tidak pernah mengusiknya.

Karena pernah bekerja bersama Anstis di Afghanistan, Strike tidak terlalu terkesan dengan kemampuan polisi itu. Menurutnya, Anstis kompeten namun tidak imajinatif, dapat mengenali pola dengan efisien, dapat diandalkan mengejar sesuatu yang sudah jelas. Strike bukannya merendahkan kualitas-kualitas itu—biasanya jawaban terdapat pada hal-hal yang sudah jelas dan dapat dibuktikan dengan mencentangi poin-poin secara metodis—tapi pembunuhan ini teramat mendetail, ganjil, sadis, dan ngeri, bersumber pada karya sastra, dan dilaksanakan dengan kejam. Apakah Anstis mampu memahami cara kerja

otak yang memelihara rencana pembunuhan yang berbenih dari tanah busuk khayalan Quine sendiri?

Ponsel Strike berdering, memecah kesunyian. Sesudah menempelkan ponsel ke telinga dan mendengar suara Leonora Quine, barulah dia menyadari bahwa sebelumnya dia berharap itu Robin.

"Bagaimana keadaan Anda?" tanya Strike.

"Ada polisi di sini," kata Leonora, melompati basa-basi sosial. "Mereka memeriksa ruang kerja Owen. Sebenarnya aku tidak mau mereka melakukannya, tapi kata Edna, sebaiknya aku membiarkan mereka. Tidak bisakah kami ditinggalkan dalam damai setelah apa yang terjadi?"

"Mereka punya dasar untuk melakukan penggeledahan," kata Strike. "Barangkali ada sesuatu di ruang kerja Owen yang dapat memberikan petunjuk tentang pembunuhnya."

"Seperti apa?"

"Saya tidak tahu," jawab Strike sabar, "tapi saya rasa Edna benar. Lebih baik, biarkan mereka masuk."

Hening.

"Anda masih di sana?" tanya Strike.

"Yeah," kata wanita itu, "dan sekarang mereka mengunci ruangan itu, jadi aku tidak bisa masuk. Dan mereka akan kembali. Aku tidak suka mereka di sini. Orlando tidak suka. Salah satu dari mereka bertanya," Leonora terdengar marah, "apakah aku mau menginap di tempat lain sebentar. Aku bilang, 'Nggak akan.' Orlando tidak pernah bermalam di tempat lain, akan sulit baginya. Aku tidak akan ke mana-mana."

"Polisi belum mengatakan bahwa mereka akan menanyai Anda, kan?"

"Belum," jawabnya. "Hanya bertanya apakah mereka bisa masuk ke ruang kerja."

"Bagus. Kalau mereka mau menanyai Anda—"

"Aku harus didampingi pengacara. Edna bilang begitu."

"Bolehkah saya datang mengunjungi Anda besok pagi?" tanya Strike.

"Yeah." Leonora terdengar lega. "Datanglah sekitar pukul sepuluh,

aku perlu belanja dulu. Tidak bisa keluar seharian. Aku tidak mau meninggalkan mereka di rumah tanpa kutunggui."

Strike menutup telepon, sekali lagi merenungkan bahwa sikap Leonora tidak membantunya mengambil hati polisi. Dapatkah Anstis melihat, seperti yang dilihat Strike, bahwa sikap Leonora yang tidak peka, kegagalannya melakukan apa yang dianggap sebagai perilaku yang pantas, penolakannya yang keras kepala untuk melihat apa yang tidak ingin dia lihat—hal-hal yang memampukan dia menenggang siksaan hidup bersama Quine—justru membuatnya tidak mungkin melakukan pembunuhan terhadap Quine? Ataukah keanehan Leonora, keengganannya menunjukkan reaksi dukacita normal yang disebabkan pembawaannya yang apa adanya meskipun tidak bijaksana, telah meletakkan dasar kecurigaan di benak Anstis yang tidak kreatif hingga membesar, menutupi segala kemungkinan lain?

Muncul intensitas baru yang nyaris panik ketika Strike kembali menulis, dengan tangan kiri masih menyuapkan makanan ke mulutnya. Pikiran-pikiran mengalir dengan lancar, dengan deras: menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang dia inginkan jawabannya, lokasi-lokasi yang dia datangi, jejak-jejak yang ingin dia ikuti. Itu adalah rencana tindakan untuk dirinya sendiri dan sarana untuk menyikut Anstis ke arah yang benar, membantu membuka matanya terhadap fakta bahwa tidak selalu istri yang ingin membunuh suaminya, bahkan jika suami itu tidak bertanggung jawab, tak dapat diandalkan, dan tidak setia.

Akhirnya Strike meletakkan bolpoin, menghabiskan bakminya dalam dua suapan besar, lalu membereskan meja. Catatan itu dia masukkan ke folder bersampul keras yang bertuliskan nama Owen Quine di punggungnya, setelah sebelumnya mencoret "Orang Hilang" dan menggantinya dengan "Pembunuhan". Dia mematikan lampu-lampu dan hampir mengunci pintu kaca itu ketika sesuatu tebersit di benaknya, dan dia pun kembali ke komputer Robin.

Dan itulah dia, di situs BBC. Bukan berita utama, tentu saja, karena kendati apa pun yang dipikirkan Quine, dia bukanlah orang yang sangat tersohor. Letaknya tiga berita di bawah berita utama bahwa Masyarakat Eropa telah menyetujui *bailout* untuk Republik Irlandia.

> Jenazah seorang pria yang diduga adalah penulis Owen Quine, 58, telah ditemukan di sebuah rumah di Talgarth Road, London. Polisi telah memulai penyelidikan kasus pembunuhan ini setelah seorang teman keluarga menemukannya.

Tidak ada foto Quine dalam jubah ala Tyrol, juga tidak tercantum detail-detail mengerikan yang dialami mayat itu. Namun, ini masih dini; masih banyak waktu.

Di flatnya di atas, sebagian energi tadi telah meninggalkan Strike. Dia mengenyakkan diri di tempat tidur dan menggosok-gosok matanya dengan lelah, lalu rebah dan diam di sana, dengan pakaian lengkap, dengan prostetik masih terpasang. Pikiran-pikiran yang berhasil ditahannya kini mulai datang menyerbu...

Mengapa dia tidak memberitahu polisi bahwa Quine telah menghilang selama hampir dua minggu? Mengapa dia tidak curiga bahwa Quine mungkin sudah mati? Dia telah menjawab pertanyaan-pertanyaan ini ketika Inspektur Polisi Rawlins mengajukannya, jawaban-jawaban yang masuk akal, yang waras, tapi dia merasa kesulitan meyakinkan diri sendiri.

Dia tidak perlu mengeluarkan ponselnya untuk melihat mayat Quine. Citra mayat yang terikat dan membusuk itu seperti telah ditorehkan ke bola matanya. Kelicikan macam apa, kebencian macam apa, kebiadaban macam apa yang dibutuhkan untuk mengubah kanker kesusastraan Quine menjadi kenyataan? Manusia macam apa yang sampai hati membelek tubuh seorang laki-laki dan menyiramkan zat asam ke tubuhnya, memburai isi perutnya, dan menata piring-piring makan di sekeliling mayatnya yang growong?

Strike tidak dapat mengenyahkan pikiran tak berdasar bahwa seharusnya dia sudah dapat mencium kejadian itu sejak awal, seperti burung nasar, seperti bagaimana dia telah dilatih. Bagaimana dirinya—dengan instingnya yang dulu begitu terkenal untuk mengendus hal-hal aneh, berbahaya, dan mencurigakan—tidak menyadari bahwa Quine yang suka gembar-gembor, mendramatisir situasi, dan mempromosikan diri sendiri, telah pergi terlalu lama, telah diam terlalu lama?

Karena bangsat tolol itu seperti bocah yang berteriak-teriak ada serigala... dan karena aku terlalu capek.

Dia berguling, menghela tubuh dari ranjang, menuju kamar mandi, tapi pikirannya terus bergulir kembali ke mayat itu: lubang di perut yang menganga, lubang mata yang hangus. Si pembunuh telah berkeliaran di sekitar kebiadaban itu sementara mayat masih membanjirkan darah, ketika pekik jerit Quine barangkali belum lama berhenti menggaung di dalam ruangan besar berlangit-langit lengkung itu, dan dengan cermat meluruskan letak garpu-garpu... dan ada pertanyaan lain dalam daftarnya: bagaimana kalau para tetangga mendengar saat-saat terakhir Quine?

Akhirnya Strike naik ke tempat tidur, menutupi mata dengan lengannya yang besar dan berbulu, lalu menyimak pemikirannya sendiri yang mencerocos padanya seperti kembaran yang pencandu kerja dengan mulut tak mau bungkam. Forensik telah melewati jangka waktu dua puluh empat jam. Mereka pasti sudah membentuk opini, bahkan bila hasil uji resmi belum keluar. Dia harus menelepon Anstis, mencari tahu apa pendapat mereka...

Cukup, perintahnya pada otaknya yang letih dan hiperaktif. *Cukup*.

Dan dengan kekuatan tekad yang di ketentaraan telah memampukannya tidur seketika di beton tak beralas, di tanah berbatu, di ranjang keras yang menderitkan keluh karatan atas tubuhnya yang berat setiap kali dia bergerak, Strike menggelincir mulus ke alam tidur, seperti kapal perang yang meluncur di perairan yang gelap.

21

Apakah dia sudah mati?
Mati, akhirnya, benar-benar, selama-lamanya mati?

William Congreve, *The Mourning Bride*

PADA pukul sembilan kurang seperempat keesokan paginya, Strike melangkah perlahan-lahan menuruni tangga besi, bukan untuk pertama kalinya bertanya pada diri sendiri mengapa dia tidak melakukan sesuatu untuk memperbaiki lift kandang burung itu. Lututnya masih nyeri dan bengkak akibat jatuh, jadi dia meluangkan waktu satu jam untuk pergi ke Ladbroke Grove, karena dia tidak bisa terus-terusan naik taksi.

Embusan udara sedingin es menyengat mukanya ketika dia membuka pintu, lalu segalanya berubah putih ketika lampu kilat menyala hanya beberapa jengkal dari matanya. Dia mengerjap-ngerjap—siluet tiga laki-laki membayang di depannya—dia mengangkat tangan pada serangan lampu kilat berikutnya.

"Mengapa Anda tidak memberitahu polisi bahwa Owen Quine menghilang, Mr. Strike?"

"Anda tahu dia sudah meninggal, Mr. Strike?"

Selama sepersekian detik dia mempertimbangkan akan mundur, membanting pintu di muka mereka, tapi itu berarti dirinya terperangkap dan tetap saja harus menghadapi mereka nanti.

"Tidak ada komentar," ujarnya kalem dan berjalan membelah mereka, tidak bersedia menggeser tujuannya sejengkal pun, sehingga mereka terpaksa menyingkir dari jalannya, dua orang meneriakkan perta-

nyaan dan yang seorang lagi berlari mundur, memotret dan memotret. Gadis yang sering merokok bersama Strike di ambang pintu toko gitar itu melongo dari balik jendela melihat adegan tersebut.

"Mengapa Anda tidak memberitahu siapa pun bahwa dia sudah menghilang selama dua minggu, Mr. Strike?"

"Mengapa Anda tidak memberitahu polisi?"

Strike melangkah tanpa membuka mulut, tangannya terbenam dalam saku, raut wajahnya muram. Mereka terbirit-birit mengikutinya, berusaha memaksanya bicara, bagaikan sepasang burung camar berparuh silet yang menyerang kapal nelayan.

"Mau memberi pelajaran pada mereka lagi, Mr. Strike?"

"Mau mengalahkan polisi?"

"Publisitas bagus untuk bisnis, Mr. Strike?"

Dia dulu bertinju di angkatan darat. Dalam angan-angannya, dia berputar dan menyarangkan *hook* kiri ke bagian rusuk yang terbuka, sampai keparat itu terkapar...

"Taksi!" serunya.

Clap, clap, clap, kamera memotretnya ketika dia naik ke taksi; untunglah lampu lalu lintas di depan sana berubah hijau, sehingga taksi itu melejit dengan gampang dari tepi jalan, dan orang-orang itu berhenti mengejar setelah beberapa langkah.

Bajingan, pikir Strike sambil melirik ke balik bahu sementara taksi berbelok di tikungan. Beberapa bangsat di Kepolisian Metro pasti telah membocorkan kisikan bahwa dialah yang menemukan mayat itu. Tidak mungkin Anstis, yang tidak menyebutkan informasi tersebut pada pernyataan resmi, tapi pasti salah satu bangsat getir yang tidak memaafkannya atas kasus Lula Landry.

"Anda terkenal?" tanya si sopir taksi, menatapnya dari spion tengah.

"Tidak," tukas Strike singkat. "Ke Oxford Circus, ya."

Kesal karena jarak yang pendek, si sopir taksi menggerutu pelan.

Strike mengeluarkan ponsel dan mengirim pesan pada Robin lagi.

Ada 2 wartawan di luar waktu aku pergi. Bilang kau bekerja untuk Crowdy.

Berikutnya, dia menelepon Anstis.

"Bob."

"Aku baru saja disergap di pintu. Mereka tahu aku yang menemukan mayat itu."

"Kok bisa?"

"Kau tanya aku?"

Jeda.

"Bagaimanapun kabar itu akan keluar juga, Bob, tapi bukan aku yang membocorkannya."

"Yeah, aku sudah baca istilah 'teman keluarga' itu. Mereka mau membuatku seolah-olah menginginkan publisitas dengan tidak memberitahu kalian."

"*Mate*, aku tidak pernah—"

"Lebih baik kalau dibantah oleh sumber resmi, Rich. Susah diubah kalau beritanya keluar, padahal aku harus cari makan."

"Akan kubereskan," janji Anstis. "Bagaimana kalau kau datang kemari untuk makan malam nanti? Forensik sudah kembali dengan opini awal mereka; lebih enak kalau dibicarakan langsung."

"Yeah, bagus," kata Strike sementara taksi mendekati Oxford Circus. "Jam berapa?"

Dia tetap berdiri di kereta, karena kalau duduk berarti dia harus bangkit lagi, dan itu menambah tekanan pada lututnya yang sakit. Sewaktu melewati Royal Oak, dia merasakan ponselnya bergetar dan melihat dua pesan, yang pertama dari adiknya, Lucy.

Selamat Ulang Tahun, Stick! Xxx

Dia sudah lupa ini hari ulang tahunnya. Dibukanya pesan kedua.

Hai, Cormoran, trims atas peringatan soal wartawan, baru bertemu mereka, masih nongkrong di luar pintu. Sampai nanti. Rx

Senang karena hari ini hujan tidak turun, Strike sampai di rumah Quine sebelum pukul sepuluh. Di bawah sinar matahari yang lemah, rumah itu terlihat sama lusuh dan menyedihkannya seperti ketika ter-

akhir kali dia berkunjung, tapi dengan satu perbedaan: ada petugas kepolisian yang berdiri di depannya. Polisi itu tinggi dan masih muda, dengan dagu yang mengesankan sifat agresif. Ketika dia melihat Strike berjalan ke arahnya dengan langkah yang sedikit timpang, alisnya langsung berkerut.

"Bisa saya tanya Anda siapa, Sir?"

"Yeah, kurasa bisa," jawab Strike sambil berjalan melewatinya dan menekan bel pintu. Kendati ada undangan makan malam dari Anstis, dia sedang tidak merasa simpatik pada kepolisian saat ini. "Mestinya tidak berlebihan kalau kau punya kemampuan itu."

Pintu terbuka dan Strike mendapati dirinya berhadapan dengan seorang gadis tinggi-kurus dengan kulit pucat pasi, rambutnya cokelat muda tebal, bibirnya lebar, ekspresinya seperti kanak-kanak. Matanya hijau, besar, dan jaraknya berjauhan. Dia mengenakan semacam sweter panjang atau gaun pendek yang berhenti di atas lutut yang kurus serta sepasang kaus kaki pink empuk, dan dia menggendong boneka orang-utan yang besar di dadanya. Boneka itu memiliki sambungan Velcro di telapaknya, dan lengannya melingkari leher si gadis.

"Halo," sapanya. Tubuhnya terayun pelan, dari satu sisi ke sisi lain, memindahkan berat badannya dari satu kaki ke kaki lain.

"Halo," balas Strike. "Kau Orland—?"

"Bisakah saya menanyakan nama Anda, Sir?" tanya polisi muda itu dengan lantang.

"Yeah, baiklah—kalau aku bisa bertanya kenapa kau berdiri di luar rumah ini," kata Strike sambil tersenyum.

"Banyak sorotan dari media," kata si polisi muda.

"Ada orang datang," kata Orlando, "bawa kamera, dan Mum bilang—"

"Orlando!" seru Leonora dari dalam rumah. "Kau sedang apa?"

Leonora berjalan di lorong di belakang putrinya, tirus dan pucat dengan gaun biru tua lama yang kelimannya lepas.

"Oh," ucapnya, "kau. Masuklah."

Ketika melangkah melewati ambang pintu, Strike melempar senyum pada polisi itu, yang balas memelototinya.

"Namamu siapa?" tanya Orlando pada Strike ketika pintu depan tertutup di belakang mereka.

"Cormoran," jawabnya.

"Namanya lucu."

"Ya, memang," sahut Strike, dan sesuatu membuatnya menambahkan, "Namaku diambil dari nama raksasa."

"Lucu," kata Orlando sambil berayun-ayun lagi.

"Masuk," kata Leonora singkat, memberi isyarat pada Strike ke arah dapur. "Aku mau ke kamar mandi dulu. Tunggu sebentar."

Strike melanjutkan perjalanan di lorong sempit itu. Pintu ruang kerja tertutup dan, dia menduga, masih terkunci.

Sesampainya di dapur, dengan terkejut dia mendapati dirinya bukan tamu satu-satunya. Jerry Waldegrave, editor Roper Chard, sedang duduk di meja dapur, membawa seikat bunga warna ungu dan biru yang sendu, tampangnya gelisah. Buket bunga lain, yang masih dibungkus plastik selofan, mencuat dari bak cuci yang separuhnya berisi pecah belah kotor. Di sebelah sana terdapat kantong-kantong supermarket yang isinya belum dibongkar.

"Hai," sapa Waldegrave, berdiri gugup dan mengerjap-ngerjap menatap Strike dari balik kacamata bermodel tanduk. Rupanya dia tidak mengenali sang detektif dari pertemuan sebelumnya di taman atap gedung, karena sambil mengulurkan tangan dia bertanya, "Anda keluarga?"

"Teman keluarga," jawab Strike ketika mereka berjabatan.

"Sungguh berita sedih," kata Waldegrave. "Saya harus datang, kalau-kalau ada yang bisa dilakukan. Dia ada di kamar mandi sejak saya datang."

"Begitu," ujar Strike.

Waldegrave kembali duduk. Orlando berjalan menyamping, melipir masuk ke dapur yang gelap, memeluk boneka orangutannya. Satu menit yang panjang berlalu sementara Orlando, yang tampak paling nyaman di dalam ruangan, tanpa malu-malu memandangi mereka berdua.

"Rambutmu bagus," dia berkata pada Jerry Waldegrave. "Seperti tumpukan rambut."

"Sepertinya begitu," kata Waldegrave, lalu tersenyum padanya. Gadis itu melipir ke luar lagi.

Tercipta jeda hening, dan selama itu Waldegrave memain-mainkan bunga, matanya ke sana kemari.

"Tidak bisa percaya," akhirnya dia berkata.

Mereka mendengar suara keras toilet diguyur di lantai atas, bunyi langkah di tangga, lalu Leonora kembali bersama Orlando yang mengikutinya.

"Maaf," ujarnya pada kedua pria itu. "Agak tidak enak badan."

Jelas bahwa yang dia maksud adalah perutnya.

"Begini, Leonora," kata Jerry Waldegrave sambil berdiri, dalam sikap canggung yang menyiksa, "aku tidak ingin mengganggu lebih lama kalau kau kedatangan tamu—"

"Dia? Dia bukan teman, dia detektif," kata Leonora.

"Maaf?"

Strike teringat Waldegrave agak tuli sebelah telinganya.

"Namanya seperti nama raksasa," kata Orlando.

"Dia detektif," Leonora berkata keras-keras, mengatasi suara putrinya.

"Oh," ucap Waldegrave, agak terkejut. "Aku tidak—kenapa—?"

"Karena perlu," sahut Leonora singkat. "Polisi menganggap aku membunuh Owen."

Suasana kembali sunyi. Waldegrave jelas tampak salah tingkah.

"Ayahku mati," Orlando memberitahu seluruh ruangan. Tatapannya lurus dan penuh harap, mencari reaksi. Strike, yang merasa salah satu dari mereka harus menanggapi, berkata:

"Aku tahu. Sedih sekali."

"Edna bilang begitu," timpal Orlando, seolah-olah dia mengharapkan sesuatu yang lebih orisinal, lalu dia keluar dari ruangan lagi.

"Duduklah," Leonora mempersilakan kedua pria itu. "Itu untukku?" tambahnya, menunjuk bunga di tangan Waldegrave.

"Ya," sahutnya, agak gemetaran ketika menyerahkannya, tapi tetap berdiri. "Begini, Leonora, aku tidak ingin mengganggu, kau pasti sibuk dengan—dengan pengaturan dan—"

"Mereka tidak memperbolehkanku mengambil jenazahnya," kata Leonora dengan kejujuran yang getas, "jadi aku belum mengatur apa-apa."

"Oh ya, ini kartunya," kata Waldegrave putus asa sambil meraba saku. "Ini... Yah, kalau ada apa pun yang dapat kami lakukan, Leonora, apa pun—"

"Tidak tahu orang lain bisa berbuat apa," timpal Leonora pendek, menerima amplop yang diberikan. Dia duduk di meja tempat Strike sudah mengambil tempat, senang karena bisa mengurangi beban pada lututnya.

"Yah, kalau begitu aku pergi dulu," kata Waldegrave. "Leonora, aku tidak suka harus menanyakannya pada saat seperti ini, tapi *Bombyx Mori*... apakah kau punya salinannya di sini?"

"Tidak," jawab wanita itu. "Owen membawanya."

"Maafkan aku, tapi kami akan sangat terbantu bila... bolehkah aku mencari kalau-kalau naskah itu ditinggal?"

Leonora menyipitkan mata padanya dari balik kacamata lebar yang modelnya kuno.

"Polisi sudah ambil apa pun yang ditinggalkan," ujarnya. "Mereka menggeledah ruang kerja itu kayak dikejar setan kemarin. Ruangan itu dikunci dan kuncinya dibawa—aku sendiri tidak bisa masuk."

"Oh, *well*, kalau polisi membutuhkan... tidak," kata Waldegrave, "tidak apa-apa. Jangan repot-repot, aku keluar sendiri, tidak usah berdiri."

Dia menyusuri lorong dan mereka mendengar pintu depan tertutup di belakangnya.

"Entah kenapa dia datang," kata Leonora cemberut. "Mungkin dengan begitu dia merasa sudah melakukan sesuatu yang baik."

Dibukanya kartu yang diberikan Waldegrave padanya. Ada lukisan cat air bunga-bunga violet di bagian depan. Di dalamnya ada banyak tanda tangan.

"Sok manis sekarang, karena mereka merasa bersalah," kata Leonora, melempar kartu itu di meja berlapis Formica.

"Merasa bersalah?"

"Mereka tidak pernah menghargai Owen. Kau harus memasarkan buku," katanya, mengejutkan. "Kau harus mempromosikannya. Terserah pada penerbit mau mendorongnya dengan cara apa. Mereka tidak mau mengusahakan dia masuk TV atau apa pun seperti yang dia butuhkan."

Strike menduga keluhan-keluhan ini dia dengar dari suaminya.

"Leonora," katanya sambil mengeluarkan notes. "Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan?"

"Boleh saja.Tapi aku tidak tahu apa-apa."

"Anda pernah mendengar ada orang yang bicara pada Owen atau melihatnya setelah dia pergi dari rumah pada tanggal lima?"

Leonora menggeleng.

"Tidak ada teman atau keluarga?"

"Tidak seorang pun," jawabnya. "Kau mau minum teh?"

"Ya, boleh juga," kata Strike, yang sebenarnya tidak menginginkan apa pun yang dibuat di dapur yang kotor ini, tapi ingin mendorong Leonora tetap berbicara.

"Apakah Anda kenal baik dengan orang-orang yang bekerja di penerbit Owen?" tanya Strike mengatasi suara berisik Leonora mengisi ketel.

Wanita itu mengangkat bahu.

"Tidak. Pernah ketemu Jerry sekali, waktu Owen melakukan jumpa pengarang."

"Anda tidak kenal seorang pun di Roper Chard?"

"Tidak. Untuk apa? Kan Owen yang bekerja untuk mereka, bukan aku."

"Dan Anda belum pernah membaca *Bombyx Mori?*" Strike bertanya dengan nada biasa.

"Sudah kubilang padamu. Aku tidak suka membaca bukunya sebelum diterbitkan. Kenapa sih semua orang terus menanyakan itu?" kata Leonora, mendongak dari kantong plastik tempat dia merogoh-rogoh mencari biskuit.

"Mayatnya kenapa sih?" mendadak dia bertanya dengan nada menuntut. "Apa yang terjadi padanya? Mereka tidak mau memberitahuku. Mereka mengambil sikat giginya untuk mendapatkan DNA-nya, untuk mengindentifikasi dia. Kenapa mereka tidak memperbolehkan aku melihatnya?"

Strike pernah menghadapi pertanyaan semacam ini, dari istri-istri lain, dari para orangtua yang gundah gulana. Seperti yang sudah sering dia lakukan, dia kembali pada metode mengatakan sebagian kebenaran.

"Dia sudah ada di sana selama beberapa waktu," kata Strike.

"Berapa lama?"

"Mereka belum tahu."

"Bagaimana caranya?"

"Saya rasa mereka juga belum tahu persis."

"Tapi mereka pasti..."

Leonora terdiam ketika Orlando terseok-seok masuk ke dapur lagi, tak sekadar membawa boneka orangutannya, tapi juga selembar kertas dengan gambar berwarna-warni cerah.

"Jerry pergi ke mana?"

"Kerja lagi," jawab Leonora.

"Rambutnya bagus. Aku tidak suka rambutmu," dia memberitahu Strike. "Keriting."

"Aku juga tidak suka kok," sahut Strike.

"Dia tidak mau melihat gambar sekarang, Dodo," kata ibunya tak sabar, tapi Orlando tidak memedulikan ibunya dan membeberkan gambarnya di meja untuk dilihat Strike.

"Aku yang buat."

Dapat dikenali gambar-gambar bunga, ikan, dan burung. Menu anak-anak dapat terbaca dari balik kertas.

"Bagus sekali," komentar Strike. "Leonora, apakah polisi sudah menemukan bagian dari *Bombyx Mori*, ketika mereka menggeledah ruang kerja?"

"Yeah," jawabnya, mencemplungkan kantong teh ke cangkir gompal. "Dua kaset pita mesin tik yang jatuh ke belakang meja. Mereka keluar dan bertanya padaku di mana sisanya; kubilang, Owen membawanya ketika dia pergi."

"Aku suka ruang kerja Daddy," Orlando mengumumkan, "karena dia kasih aku kertas gambar."

"Ruangan itu kayak tempat sampah," kata Leonora sambil menghidupkan ketel. "Butuh waktu lama untuk memeriksa seluruhnya."

"Bibi Liz masuk ke sana," kata Orlando.

"Kapan?" tanya Leonora, melotot pada putrinya sambil membawa dua cangkir.

"Waktu dia datang dan Mummy di kamar mandi," jawab Orlando. "Dia masuk ke ruangan Daddy. Aku lihat."

"Dia tidak berhak masuk ke sana," ujar Leonora. "Apakah dia mencari-cari?"

"Tidak," jawab Orlando. "Dia masuk lalu keluar lalu dia lihat aku lalu menangis."

"Yeah," kata Leonora dengan nada puas. "Dia menangis di depanku. Satu lagi yang merasa bersalah."

"Kapan dia datang?" tanya Strike pada Leonora.

"Senin pagi-pagi sekali," sahut Leonora. "Datang untuk menanyakan kalau-kalau ada yang bisa dibantu. Hah! Sudah cukup yang dia lakukan."

Teh Strike begitu encer dan banyak susunya, seakan-akan tidak pernah dicelupi kantong teh; dia lebih suka teh seduh berwarna seperti getah damar hitam. Sambil menyesap demi sopan santun, dia teringat Elizabeth Tassel berharap Quine mati ketika digigit Dobermann-nya.

"Aku suka lipstiknya," Orlando mengumumkan.

"Kau suka semua orang hari ini," komentar Leonora, lalu duduk dengan teh encernya sendiri. "Aku bertanya padanya kenapa dia melakukan itu, kenapa dia bilang pada Owen bukunya tidak bisa diterbitkan, dan bikin dia marah seperti itu."

"Apa yang dia katakan?" tanya Strike.

"Katanya, Owen menulis tentang banyak orang yang benar-benar nyata," kata Leonora. "Entah kenapa mereka begitu marah soal itu. Owen selalu melakukannya." Dia menyesap teh. "Dia sering menulis tentang aku."

Strike teringat Succuba, si "pelacur basi", dan tiba-tiba mendapati dirinya sangat muak pada Owen Quine.

"Saya ingin bertanya tentang Talgarth Road."

"Aku tidak tahu kenapa dia pergi ke sana," sahut Leonora seketika. "Dia membenci tempat itu. Sudah bertahun-tahun dia ingin menjualnya, tapi Fancourt tidak mau."

"Yeah, saya juga bertanya-tanya soal itu."

Orlando sudah mendekat dan duduk di kursi di samping Strike, sebelah tungkai terlipat di bawah tubuhnya sementara dia menambahkan insang berwarna cerah pada gambar ikan besar dengan krayon yang seperti dicomotnya dari antah berantah.

"Bagaimana Michael Fancourt bisa menghalangi penjualan rumah itu selama bertahun-tahun ini?"

"Ada hubungannya dengan bagaimana rumah itu diwariskan oleh

pemuda itu, Joe. Tentang bagaimana rumah itu harus digunakan. Entahlah. Tanya saja pada Liz, dia yang tahu semuanya."

"Kapan terakhir kali Owen pergi ke sana, Anda tahu?"

"Sudah bertahun-tahun lalu," jawabnya. "Entahlah. Lama sekali."

"Aku mau kertas gambar lagi," Orlando mengumumkan.

"Aku sudah tidak punya," kata Leonora. "Semua ada di ruang kerja Daddy. Pakai bagian belakang ini saja."

Dia menyambar selebaran dari meja dapur yang berantakan dan mendorongnya di meja ke arah Orlando, tapi putrinya mendorongnya kembali dan keluar dari dapur dengan langkah santai, boneka orang-utan terayun-ayun dari lehernya. Hampir seketika mereka mendengarnya berusaha membuka pintu ruang kerja.

"Orlando, *jangan*!" bentak Leonora, melompat bangkit dan bergegas ke lorong. Strike memanfaatkan kepergiannya untuk mundur dan membuang sebagian besar tehnya yang kebanyakan susu ke bak cuci; cairan itu menciprat ke buket bunga yang masih terbungkus selofan.

"*Jangan*, Dodo. Tidak boleh. *Jangan*. Kita tidak boleh membukanya—*kita tidak boleh, lepaskan*—"

Pekikan bernada tinggi terdengar, diikuti langkah berdebam Orlando yang berlari ke lantai atas. Leonora muncul kembali di dapur dengan wajah merona merah.

"Aku yang akan kena batunya seharian nanti," ujarnya. "Dia gugup. Tidak suka polisi di sini."

Wanita itu menguap.

"Anda sempat tidur?" tanya Strike.

"Tidak nyenyak. Karena aku terus berpikir, Siapa? Siapa yang melakukan itu padanya? Dia memang suka bikin marah orang, aku tahu," dia berkata, seperti melamun, "tapi begitulah dia. Temperamental. Dia gampang marah karena hal-hal kecil. Dia selalu seperti itu, tidak bermaksud apa-apa. Siapa yang tega membunuhnya karena itu?

"Michael Fancourt pasti masih punya kunci rumah itu," lanjutnya sambil meremas-remas jemari ketika berganti topik. "Aku memikirkannya semalam waktu tidak bisa tidur. Aku tahu Michael Fancourt tidak menyukai dia, tapi itu sudah bertahun-tahun lalu. Lagi pula, Owen tidak melakukan apa yang dibilang Michael itu. Bukan dia yang menulisnya. Tapi Michael Fancourt tidak mungkin membunuh

Owen." Dia menoleh pada Strike dengan mata jernih, sepolos mata putrinya. "Dia kaya, bukan? Terkenal... tidak mungkin."

Strike selalu heran bagaimana publik selalu menganggap kaum selebritas suci, bahkan bila surat kabar mencaci, memburu, dan merubung mereka. Tak peduli berapa banyak orang terkenal yang dihukum karena pemerkosaan atau pembunuhan, keyakinan itu tak berubah, bahkan cenderung fanatik: bukan *dia*. Tidak mungkin *dia*. Dia kan *terkenal*.

"Dan Chard keparat itu," sembur Leonora tiba-tiba, "mengirim surat ancaman pada Owen. Owen tidak pernah menyukai dia. Lalu dia ikut menandatangani kartu yang mengatakan apakah ada yang bisa dia bantu... mana kartu tadi?"

Kartu bergambar bunga violet itu sudah lenyap dari meja.

"Dia mengambilnya," kata Leonora, wajahnya memerah marah. "Dia yang ambil." Dan dengan suara keras yang membuat Strike terlompat kaget, dia berteriak, "DODO!" ke arah langit-langit.

Teriakan itu menunjukkan kemarahan tak rasional yang dialami orang pada tahap awal dukacita, seperti perutnya yang bermasalah, bukti bahwa Leonora sebenarnya menderita di balik permukaan yang bersungut-sungut itu.

"DODO!" teriak Leonora lagi. "Aku sudah bilang, kau tidak boleh mengambil barang-barang—"

Orlando muncul kembali di dapur dengan begitu mendadak, masih memeluk orangutannya. Dia pasti mengendap-endap turun lagi tanpa mereka ketahui, setenang kucing.

"Kau mengambil kartuku!" bentak Leonora marah. "Apa yang kubilang soal mengambil barang-barang yang bukan milikmu? Mana?"

"Aku suka bunganya," kata Orlando, mengeluarkan kartu mengilap yang sekarang sudah kusut. Ibunya merebut kartu itu dari tangannya.

"Ini punya*ku*," dia berkata pada putrinya. "Lihat," lanjutnya, berkata pada Strike dan menunjuk pesan yang ditulis paling panjang, dalam huruf-huruf sambung yang bulat dan rapi: 'Beritahu aku kalau ada apa pun yang kaubutuhkan. Daniel Chard.' Dasar munafik."

"Daddy tidak suka Dannulchar," Orlando berujar. "Dia bilang aku."

"Dia itu keparat munafik, aku tahu," kata Leonora sambil menyipitkan mata melihat tanda tangan yang lain.

"Dia kasih kuas gambar," kata Orlando, "setelah dia pegang aku."

Terjadi keheningan yang berat. Leonora berpaling ke arah putrinya. Strike tertegun dengan cangkir yang baru separuh jalan ke mulutnya.

"Apa?"

"Aku tidak suka dia pegang aku."

"Kau omong apa? Siapa yang pegang?"

"Di kantor Daddy."

"Jangan omong ngawur," kata ibunya.

"Waktu Daddy ajak aku dan aku lihat—"

"Owen mengajaknya bulan lalu atau kapan, karena aku harus ke dokter," Leonora memberitahu Strike, wajahnya membara, tegang. "Aku tidak tahu dia omong apa."

"...aku lihat gambar-gambar buku yang dipasang di dinding, semua berwarna," kata Orlando, "lalu Dannulchar pegang—"

"Kau tidak tahu Daniel Chard itu siapa," tukas Leonora.

"Dia tidak punya rambut," kata Orlando. "Setelah itu Daddy ajak aku ke ibu yang kasih aku gambar bagus. Rambutnya bagus."

"Ibu siapa? Kau omong apa sih—?"

"Waktu Dannulchar pegang aku," kata Orlando keras-keras. "Dia pegang aku lalu aku teriak lalu dia kasih aku kuas."

"Kau tidak boleh omong seperti itu," kata Leonora, suaranya tegang dan pecah. "Kita sudah cukup— Jangan bodoh, Orlando."

Wajah Orlando merah padam. Melotot pada ibunya, dia keluar dari dapur. Kali ini dia membanting pintu keras-keras; daun pintu itu tidak tertutup rapat, namun terbuka kembali. Strike mendengarnya berdebam-debam ke lantai atas, dan setelah beberapa langkah dia mulai menjerit-jerit tak jelas.

"Sekarang dia marah," kata Leonora muram, lalu air mata menetes dari matanya yang pucat. Strike menjangkau tisu dapur di samping dan merobek selembar, lalu disurukkannya ke tangan Leonora. Wanita itu menangis pelan, bahunya yang tipis terguncang-guncang, dan Strike duduk tanpa suara, meneguk sisa tehnya yang tidak enak.

"Aku ketemu Owen di bar," gumam Leonora tanpa disangka-sangka, lalu menaikkan kacamata dan menyeka wajahnya yang basah. "Dia sedang mengikuti festival. Hay-on-Wye. Aku tidak pernah mendengar

namanya, tapi aku bisa lihat dia orang penting, dari pakaiannya dan cara bicaranya."

Secercah cahaya pemujaan, yang hampir habis ditumpas tahun-tahun yang penuh pengabaian dan ketidakbahagiaan, penuh pengorbanan menahankan tingkah polah sang suami, penuh upaya membayar tagihan-tagihan dan merawat putri mereka di rumah kecil yang reyot ini, kini tampak berpendar lemah dari balik matanya yang lelah. Barangkali cahaya itu tersulut lagi karena pahlawannya, seperti semua pahlawan terbaik, telah tiada; barangkali pemujaan itu akan membara selamanya kini, laksana api abadi, dan Leonora akan melupakan yang terburuk dan mencintai gagasan tentang pria yang dulu dia cintai... asalkan dia tidak membaca naskah suaminya yang terakhir, penggambaran dirinya yang jahat...

"Leonora, saya ingin menanyakan satu hal lagi," kata Strike lembut, "lalu saya akan pergi. Apakah ada orang yang memasukkan kotoran anjing lagi melalui kotak surat selama minggu lalu?"

"Minggu lalu?" ulangnya dengan suara parau, masih menggosok-gosok matanya. "Ya. Hari Selasa, kurasa. Atau Rabu ya? Tapi ya, pernah. Sekali itu."

"Dan apakah Anda pernah melihat wanita yang Anda pikir mengikuti Anda itu?"

Dia menggeleng, membersit hidungnya.

"Mungkin aku hanya membayangkannya, entahlah..."

"Apakah Anda punya cukup uang?"

"Ya," ujarnya sambil menyeka mata. "Owen punya asuransi jiwa. Aku memaksanya mengambilnya, karena Orlando. Jadi kami akan baik-baik saja. Edna akan meminjamiku uang sampai dana asuransi itu kami terima."

"Kalau begitu saya akan pergi," kata Strike sambil berdiri.

Leonora mengikutinya melalui lorong yang kotor, masih mendengus-dengus, dan sebelum pintu tertutup, Strike mendengarnya berteriak:

"Dodo! Dodo, turunlah, aku minta maaf!"

Polisi muda yang berdiri di luar separuh menghalangi Strike. Dia terlihat sangat gusar.

"Aku tahu kau siapa," katanya. Ponselnya masih dalam genggaman. "Kau Cormoran Strike."

"Tak ada yang luput dari pengamatanmu, ya?" kata Strike. "Minggir, Nak, beberapa orang harus melakukan pekerjaan dengan benar."

22

... pembunuh, monster jahat, atau iblis macam apa mampu berbuat seperti ini?

Ben Jonson, *Epicoene, or The Silent Woman*

LUPA bahwa bangkit berdiri adalah hal yang paling menyakitkan kalau lututnya sedang sakit, Strike mengenyakkan diri di kursi sudut gerbong kereta, lalu menelepon Robin.

"Hai," kata Strike, "wartawan-wartawan itu sudah pergi?"

"Belum, masih berkeliaran di luar. Kau masuk berita, sudah tahu?"

"Aku sudah lihat situs BBC. Aku lalu menelepon Anstis dan meminta dia meredamnya. Sudah dia lakukan atau belum?"

Strike mendengar jari-jari Robin mengetuk *keyboard*.

"Yeah, isinya begini: 'Inspektur Polisi Richard Anstis telah mengonfirmasi desas-desus bahwa jenazah tersebut ditemukan oleh detektif partikelir Cormoran Strike, yang membuat berita awal tahun ini ketika—'"

"Lewatkan saja yang itu."

"'Mr. Strike diminta oleh pihak keluarga untuk menemukan Mr. Quine, yang sering kali bepergian tanpa memberitahu siapa pun mengenai keberadaannya. Mr. Strike tidak dicurigai dan pihak yang berwenang sudah menerima pernyataan beliau mengenai penemuan jenazah tersebut.'"

"Dickie yang baik," ujar Strike. "Tadi pagi mereka mengesankan aku sengaja menyembunyikan mayat-mayat supaya bisnisku laku. Kaget juga media begitu tertariknya pada pria lima puluh delapan tahun

yang tak lagi terkenal. Mereka bahkan belum tahu betapa mengerikan pembunuhan itu."

"Bukan Quine yang membuat mereka tertarik," kata Robin padanya. "Tapi kau."

Pikiran itu sama sekali tidak membuat Strike senang. Dia tidak ingin wajahnya terpampang di surat kabar maupun televisi. Foto-fotonya yang muncul sesudah kasus Lula Landry tidak terlalu besar (harus ada lebih banyak ruang untuk model yang cantik jelita itu, lebih disukai dengan pakaian minim); ciri-cirinya yang gelap dan murung tidak terlihat bagus di kertas koran yang tintanya mudah luntur, dan dia berhasil menghindari foto tampak-muka ketika memasuki ruang sidang untuk memberikan bukti yang memberatkan pembunuh Landry. Media berhasil mendapatkan foto-foto lamanya yang mengenakan seragam, tapi itu sudah lewat bertahun-tahun, ketika dia lebih kurus. Tidak ada yang mengenali dia hanya berdasarkan penampilan sejak masa ketenarannya yang singkat, dan dia tidak ingin membahayakan anonimitasnya itu lebih lama.

"Aku tidak mau papasan dengan segerombolan wartawan. Juga," tambahnya masam sementara lututnya berdenyut nyeri, "karena aku tidak bisa lari. Bisakah kau menjumpaiku di—"

Bar lokal favoritnya adalah Tottenham, tapi dia tidak ingin mengekspos tempat itu pada kemungkinan serangan pers di masa mendatang.

"—di The Cambridge sekitar empat puluh menit lagi?"

"Tidak masalah," kata Robin.

Setelah menutup telepon, barulah terpikir oleh Strike, pertama-tama, bahwa dia seharusnya menanyakan kabar Matthew yang sedang berkabung, dan kedua, seharusnya dia meminta Robin membawa kruknya.

Bar dari abad kesembilan belas itu berdiri di Cambridge Circus. Strike menemukan Robin di lantai atas, di meja sofa kulit di antara kandil-kandil kuningan dan cermin-cermin berbingkai keemasan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Robin prihatin ketika Strike tertatih-tatih menghampirinya.

"Lupa bilang padamu," kata Strike, berhati-hati mendudukkan diri di kursi seberang Robin sambil mengerang. "Lututku cedera lagi hari

Minggu lalu, waktu berusaha memergoki perempuan yang sedang membuntutiku."

"Perempuan siapa?"

"Dia mengikutiku dari rumah Quine sampai ke stasiun, di sana aku jatuh seperti orang goblok dan dia kabur. Gambarannya mirip dengan wanita yang kata Leonora mengikuti dia sejak Quine menghilang. Aku benar-benar kepingin minum."

"Biar kubelikan," ujar Robin, "karena ini hari ulang tahunmu. Dan aku punya hadiah untukmu."

Di meja Robin meletakkan keranjang kecil yang ditutup plastik selofan, dihiasi pita, dan berisi makanan serta minuman khas Cornwall: bir, *cider*, permen, dan moster. Strike merasa amat tersentuh.

"Kau tidak perlu repot..."

Tapi Robin yang sudah di bar tidak mendengar kata-katanya. Ketika gadis itu kembali sambil membawa segelas anggur merah dan segelas London Pride, Strike berkata, "Terima kasih banyak."

"Kembali. Jadi menurutmu wanita ini mengawasi rumah Leonora?"

Strike meneguk birnya banyak-banyak dengan lega.

"Dan kemungkinan memasukkan tahi anjing lewat kotak surat di pintunya," kata Strike. "Tapi aku tidak mengerti apa yang dia harapkan dengan mengikuti aku, kecuali dia pikir aku bisa membawanya pada Quine."

Strike mengernyit ketika mengangkat tungkainya yang rusak ke bangku pendek di bawah meja.

"Minggu ini seharusnya aku melakukan pengintaian terhadap Brocklehurst dan suami Burnett. Saat yang pas sekali untuk mengalami cedera lutut terkutuk ini."

"Aku bisa melakukannya untukmu."

Usul yang penuh semangat itu tercetus begitu saja dari mulut Robin sebelum dapat dia cegah, tapi Strike tidak memperlihatkan tanda-tanda telah mendengarnya.

"Bagaimana kabar Matthew?"

"Tidak bagus," jawab Robin. Dia tidak dapat memutuskan apakah Strike mendengar usulnya tadi. "Dia pulang untuk bersama ayahnya dan kakaknya."

"Di Masham, bukan?"

"Ya." Robin ragu-ragu sejenak, lalu melanjutkan: "Kami harus menunda pernikahan."

"Maaf."

Robin mengedikkan bahu.

"Kami tidak bisa melakukannya segera... ini guncangan yang hebat bagi keluarga."

"Hubunganmu baik dengan ibu Matthew?" tanya Strike.

"Ya, tentu saja. Dia..."

Tapi sesungguhnya Mrs. Cunliffe adalah wanita yang sulit; hipokondria, atau begitulah dugaan Robin. Dia dirundung rasa bersalah karena pikiran itu selama dua puluh empat jam terakhir.

"...baik sekali," kata Robin. "Bagaimana kabar Mrs. Quine yang malang?"

Strike menceritakan kunjungannya ke rumah Leonora, termasuk pertemuan singkat dengan Jerry Waldegrave serta kesan-kesannya terhadap Orlando.

"Apa sebenarnya yang dialami anak itu?" tanya Robin.

"Mereka menyebutnya kesulitan belajar, bukan?"

Dia terdiam, teringat senyum Orlando yang polos, boneka orangutannya yang empuk.

"Dia mengatakan sesuatu yang aneh waktu aku di sana, dan sepertinya itu berita baru juga untuk ibunya. Dia memberitahu kami, dia pernah ikut ayahnya ke kantor penerbit, dan kepala penerbitan Quine menyentuh dia. Namanya Daniel Chard."

Di wajah Robin, Strike melihat ketakutan yang tak sempat terucap sesudah kata-kata tersebut dinyatakan di dapur yang kotor itu.

"Maksudnya, disentuh bagaimana?"

"Orlando tidak spesifik. Dia hanya berkata, 'Dia pegang aku' dan 'Aku tidak suka dipegang'. Sesudahnya Daniel Chard memberinya kuas lukis. Mungkin bukan itu," Strike menanggapi sikap diam Robin yang penuh makna, ekspresinya yang tegang. "Barangkali dia tak sengaja menabrak Orlando dan memberinya sesuatu untuk menenangkan dia. Dia suka merajuk ketika aku di sana, menjerit-jerit karena dia tidak mendapatkan apa yang dia mau atau karena ibunya menegurnya."

Karena lapar, dia merobek selofan yang membungkus hadiah dari

Robin, mengeluarkan batang cokelat, dan mengelupas bungkusnya, sementara Robin duduk merenung tanpa suara.

"Masalahnya," kata Strike, memecah kesunyian, "di *Bombyx Mori,* Quine menyiratkan bahwa Chard itu gay. Atau begitulah menurutku."

"Hmm," gumam Robin, tak terkesan. "Dan kau percaya semua yang ditulis Quine di buku itu?"

"*Well,* menilai dari fakta bahwa Chard melepaskan para pengacara untuk memburu Quine, Chard memang kelihatan marah," jawab Strike, mematahkan sebongkah besar cokelat dan melahapnya. "Asal kau tahu," dia berkata dengan suara menggumam berat, "Chard yang digambarkan di *Bombyx Mori* adalah pembunuh, mungkin pemerkosa, dan penisnya membusuk, jadi barangkali ini bukan soal gay."

"Itulah tema konstan dalam karya-karya Quine, dualitas seksual," kata Robin, dan Strike memandangnya sambil mengunyah, alisnya terangkat. "Aku mampir ke Foyles dalam perjalanan ke kantor dan membeli *Hobart's Sin,*" Robin menjelaskan. "Semua tentang hermafrodit."

Strike menelan.

"Dia pasti punya ketertarikan tertentu; ada bagian tentang hermafrodit juga *Bombyx Mori,*" ujarnya sambil meneliti bungkus cokelat itu. "Ini buatan Mullion. Ke arah pantai dari tempatku dibesarkan... Bagaimana *Hobart's Sin*—bagus, tidak?"

"Aku tidak akan membuang waktu membaca lebih dari halaman-halaman pertama kalau saja penulisnya tidak mati dibunuh baru-baru ini," Robin mengakui.

"Kemungkinan penjualannya meningkat pesat."

"Intinya," Robin melanjutkan dengan gigih, "kau tidak bisa sepenuhnya memercayai Quine perihal kehidupan seks orang lain, karena tokoh-tokohnya sepertinya tidur dengan semua orang dan apa pun juga. Aku mencarinya di Wikipedia. Salah satu karakteristik utama buku-bukunya adalah bahwa tokoh-tokohnya terus berganti-ganti gender atau orientasi seksual."

"*Bombyx Mori* juga seperti itu," gerutu Strike, lalu makan cokelat lagi. "Ini enak lho, mau?"

"Seharusnya aku diet," kata Robin sedih. "Untuk pernikahan."

Menurut Strike, Robin tidak perlu menurunkan berat badan sama

sekali, tapi dia tidak berkata apa-apa ketika Robin mengambil sepotong.

"Aku baru berpikir-pikir," kata Robin malu-malu, "tentang si pembunuh."

"Selalu senang mendengar pendapat psikolog. Silakan."

"Aku *bukan* psikolog," kata Robin, separuh tertawa.

Robin meninggalkan kuliah psikologinya. Strike tidak pernah mendesaknya memberikan penjelasan, Robin pun tidak menawarkannya. Itu salah satu kesamaan mereka, *drop out* dari universitas. Strike pergi ketika ibunya meninggal akibat overdosis yang misterius dan, mungkin sebab itu, dia selalu berasumsi bahwa Robin pun meninggalkan kuliahnya karena sesuatu yang traumatis.

"Aku baru berpikir mengapa pembunuhannya itu dikaitkan sangat erat dengan bukunya. Pada permukaan, itu terlihat seperti tindak balas dendam yang diperhitungkan dengan matang, untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Quine mendapat balasan setimpal karena menulisnya."

"Kelihatannya memang begitu," Strike membenarkan. Dia masih lapar, jadi diambilnya menu dari meja sebelah. "Aku mau makan *steak* dan kentang. Mau sesuatu?"

Robin memilih salad secara acak, lalu, untuk meringankan rasa nyeri di lutut Strike, pergi ke bar untuk memesan.

"Tapi di pihak lain," lanjut Robin sembari duduk kembali, "meniru dengan persis adegan terakhir buku itu bisa jadi semacam cara untuk menyembunyikan motif yang berbeda, bukan?"

Robin memaksa diri berbicara tanpa emosi, seakan-akan mereka sedang mendiskusikan persoalan abstrak, tapi sebenarnya dia belum dapat melupakan foto-foto mayat Quine: lubang gelap menganga di torso yang telah dikeruk isinya, ceruk-ceruk hangus tempat dulunya terdapat mulut dan bola mata. Kalau terlalu intens memikirkan apa yang telah dilakukan pada Quine, dia tahu dia tidak akan bisa menyantap makan siangnya, atau entah bagaimana rasa takutnya akan terbongkar di mata Strike, yang mengawasinya dengan ekspresi tajam menggelisahkan di matanya yang gelap.

"Tidak apa-apa kalau mau mengakui bahwa yang terjadi padanya membuatmu ingin muntah," kata Strike dengan mulut penuh cokelat.

"Tidak kok," Robin otomatis berdusta. Lalu, "Yah, tentu saja—maksudku—itu sangat mengerikan—"

"Memang."

Kalau saja Strike sedang bersama kolega-koleganya di Cabang Khusus, dia akan melontarkan lelucon tentang peristiwa itu. Strike ingat obrolan sore mereka yang sering diwarnai humor gelap: hanya dengan cara itu mereka dapat bertahan melewati beberapa jenis penyelidikan. Namun, Robin tidak siap dengan mekanisme pertahanan diri profesional yang mematikan rasa itu. Dan upayanya untuk mendiskusikan dengan tanpa emosi seorang laki-laki yang perutnya telah dikeruk sampai kosong justru membuktikan hal itu.

"Motif memang sulit, Robin. Sembilan dari sepuluh kasus, kita baru tahu *sebabnya* ketika sudah mengetahui *siapa* pelakunya. Kita membutuhkan sarana dan kesempatan. Kalau menurut pendapatku pribadi," kata Strike sambil meneguk bir, "kita mungkin harus mencari orang yang memiliki pengetahuan medis."

"Medis—?"

"Atau anatomis. Yang dilakukan terhadap Quine itu tidak terlihat seperti pekerjaan amatir. Pembunuh itu bisa saja membacok-bacoknya sampai habis, berusaha mencabut ususnya, tapi aku tidak melihat ada yang salah dari permulaan: satu insisi yang bersih dan percaya diri."

"Ya," sahut Robin, berjuang keras menjaga sikap yang objektif dan dingin. "Benar."

"Kecuali kita berhadapan dengan maniak buku yang mendapatkan buku teks yang bagus," kata Strike sambil merenung. "Kemungkinannya agak jauh, tapi kita tidak pernah tahu... Kalau dia diikat dan dibius, dan kalau si pembunuh punya nyali cukup besar, mungkin dia bisa memperlakukan Quine seperti praktikum biologi..."

Robin tidak dapat menahan diri.

"Aku tahu kau selalu berkata, motif adalah urusan pengacara," katanya agak mendesak (Strike sudah berulang kali menyatakan hal itu sejak Robin mulai bekerja untuknya), "tapi cobalah dengarkan aku sedikit. Pembunuhnya pasti merasa bahwa membunuh Quine dengan cara sama seperti yang diperinci di buku itu entah bagaimana memiliki keunggulan atas halangan-halangan yang nyata—"

"Yang adalah?"

"*Well,*" kata Robin, "hambatan-hambatan logistik yang dihadapi untuk melakukan pembunuhan yang begitu—begitu *rumit*, juga fakta bahwa para tersangkanya akan terbatas pada orang-orang yang pernah membaca buku itu—"

"Atau mendengar rincian-rincian buku itu," sela Strike, "dan kau bilang 'terbatas', tapi aku tidak yakin kita berhadapan dengan sejumlah kecil orang. Christian Fisher memastikan isi buku itu tersebar seluas dan sejauh mungkin. Naskah salinan Roper Chard tersimpan di lemari besi yang bisa diakses separuh karyawan penerbitan."

"Tapi..." ucap Robin.

Dia menutup mulut ketika si bartender berwajah cemberut membanting peralatan makan dan serbet di meja mereka.

"Tapi," dia meneruskan sesudah bartender itu melenggang pergi, "tidak mungkin Quine dibunuh baru-baru ini, bukan? Maksudku, aku memang bukan pakar..."

"Aku juga bukan," kata Strike, menghabiskan sisa cokelat itu dan mempertimbangkan enting-enting kacang dengan antusiasme yang sudah berkurang, "tapi aku mengerti maksudmu. Mayatnya sepertinya sudah berada di sana paling sedikit satu minggu."

"Tambahan lagi," kata Robin, "pasti ada jeda waktu antara si pembunuh membaca *Bombyx Mori* dan melakukan pembunuhan terhadap Quine. Banyak yang harus diatur. Mereka harus memasukkan tali dan zat asam dan peralatan makan ke rumah yang tidak dihuni..."

"Dan kecuali mereka sudah tahu Quine berencana pergi ke Talgarth Road, mereka harus melacak Quine terlebih dulu," ujar Strike, memutuskan untuk tidak mengambil enting-enting kacang itu karena *steak* dan kentangnya sedang mendekat, "atau memancing Quine ke sana."

Bartender meletakkan piring Strike dan mangkuk salad Robin, membalas ucapan terima kasih mereka dengan geraman tak peduli, lalu pergi.

"Jadi kalau kau memasukkan faktor perencanaan dan kepraktisan, sepertinya mustahil si pembunuh sudah selesai membaca buku itu dua atau tiga hari setelah Quine menghilang," kata Strike sambil mulai menyerbu makanannya. "Masalahnya, semakin ke belakang kita menentukan momen ketika si pembunuh mulai menyusun rencana pem-

bunuhan Quine, semakin buruk dampaknya bagi klienku. Leonora hanya perlu berjalan sedikit di lorong rumahnya untuk membaca naskah itu begitu Quine menyelesaikannya. Kalau dipikir-pikir lagi, bisa saja berbulan-bulan lalu Quine memberitahu Leonora bagaimana dia akan mengakhiri cerita itu."

Robin menyuap salad tanpa merasakannya.

"Apakah Leonora Quine tampak seperti..." dia mulai dengan bimbang.

"Seperti wanita yang bisa mengeluarkan isi perut suaminya? Tidak, tapi polisi cenderung menyukai dia sebagai tersangka, dan kalau kau mencari motif, dia parah banget. Laki-laki itu suami yang kurang ajar: tidak dapat diandalkan, tukang seleweng, dan sering menggambarkan istrinya dengan cara-cara menjijikkan di dalam buku-bukunya."

"*Kau* sendiri tidak menganggap dia pembunuhnya, bukan?"

"Tidak," jawab Strike, "tapi kita membutuhkan lebih dari sekadar pendapatku untuk menjauhkannya dari dakwaan."

Robin membawa gelas-gelas mereka yang kosong ke bar untuk diisi ulang tanpa bertanya lagi; Strike merasa sangat menyukai Robin ketika dia meletakkan segelas bir baru di hadapannya.

"Kita juga harus melihat kemungkinan bahwa seseorang mendengar Quine akan menerbitkannya sendiri lewat internet," kata Strike, menjejalkan kentang goreng ke mulutnya, "ancaman yang kabarnya dia ucapkan keras-keras di restoran yang penuh pengunjung. Itu mungkin layak dijadikan motif untuk membunuh Quine, dengan kondisi-kondisi yang tepat."

"Maksudmu," kata Robin lambat-lambat, "kalau si pembunuh mengenali sesuatu di dalam naskah itu yang menurutnya tidak boleh dibaca banyak orang?"

"Tepat sekali. Buku itu memuat bagian-bagian yang penuh tekateki. Bagaimana kalau Quine mengetahui sesuatu yang serius tentang seseorang dan membuat rujukan yang samar dalam buku itu?"

"Masuk akal juga," kata Robin lambat-lambat, "karena aku terus berpikir, *Mengapa dia harus dibunuh?* Faktanya, hampir semua orang ini mempunyai sarana yang efektif untuk mengatasi problem pencemaran nama baik dalam buku, bukan? Mereka bisa saja memberitahu Quine bahwa mereka tidak akan mewakilinya atau menerbitkan buku-

nya, atau mereka bisa mengancam dia dengan tindakan hukum, seperti si Chard itu. Kematiannya justru membuat situasi lebih buruk bagi siapa pun yang karakternya digambarkan dalam buku itu, bukan? Publisitasnya sudah cukup besar ketimbang yang seharusnya."

"Setuju," timpal Strike. "Tapi kau berasumsi pembunuhnya berpikir rasional."

"Ini bukan kejahatan yang dilakukan karena nafsu," protes Robin. "Ini direncanakan dengan matang. Pembunuhnya pasti sudah siap dengan segala konsekuensinya."

"Sekali lagi benar," kata Strike sambil mengunyah kentang.

"Tadi pagi aku membaca sedikit *Bombyx Mori*."

"Setelah kau bosan dengan *Hobart's Sin*?"

"Ya... *well*, kan ada di lemari besi dan..."

"Baca saja terus, lebih banyak lebih seru," komentar Strike. "Sampai di mana kau membacanya?"

"Banyak yang kulewati," kata Robin. "Aku membaca bagian tentang Succuba dan Tick. Penuh kebencian, tapi rasanya tidak ada yang... yah... yang *tersembunyi*. Pada dasarnya dia menganggap istri dan agennya parasit baginya, ya kan?"

Strike manggut-manggut.

"Tapi kemudian, ketika sampai pada Epi—Epi—bagaimana mengucapkannya?"

"Epicoene? Si hermafrodit?"

"Apakah menurutmu itu orang sungguhan? Dan apa artinya soal dia bernyanyi itu? Rasanya dia tidak bicara harfiah tentang *bernyanyi*, bukan?"

"Dan kenapa pacarnya, Harpy, tinggal di gua yang penuh tikus? Simbolisme, atau ada sesuatu yang lain?"

"Dan karung berdarah yang dipanggul Cutter," kata Robin, "juga si cebol yang berusaha ditenggelamkannya..."

"Dan besi cap dalam perapian di rumah Vainglorious," kata Strike, tapi Robin tampak bingung. "Belum sampai sejauh itu? Tapi Jerry Waldegrave menjelaskan itu pada kami di pesta Roper Chard. Itu tentang Michael Fancourt dan—"

Ponsel Strike berdering. Dia mengeluarkannya dan melihat nama Dominic Culpepper. Sambil mendesah, dia menjawab.

"Strike?"

"Ya, ini aku."

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

Strike tidak membuang waktu dengan pura-pura tidak mengetahui apa yang dimaksud Culpepper.

"Tidak bisa bicara sekarang, Culpepper. Bisa menimbulkan prasangka terhadap kasus polisi."

"Ah, persetan—sudah ada polisi yang bicara pada kami. Dia bilang, Quine dibantai dengan cara yang sama dengan tokoh dalam buku terakhirnya."

"Oh ya? Dan berapa yang kaubayarkan pada bajingan tolol itu agar membuka mulut dan mengacaukan penyelidikan?"

"Oh, sialan, Strike. Kau terlibat dalam pembunuhan seperti ini dan tidak terpikir olehmu untuk menghubungiku?"

"Aku tidak tahu apa anggapanmu tentang hubungan kita, *mate*," ujar Strike, "tapi sejauh yang kuketahui, aku melakukan pekerjaan untukmu dan kau membayarku. Itu saja."

"Aku menghubungkanmu dengan Nina supaya kau bisa masuk ke pesta penerbitan itu."

"Itu imbalan yang bisa kauberikan setelah aku memberimu banyak bahan ekstra tentang Parker yang tak pernah kauminta," sahut Strike sambil menusuk kentang dengan tangan yang lain. "Aku bisa saja menahan informasi itu dan menjajakannya ke tabloid-tabloid."

"Kalau kau mau bayaran—"

"Tidak, aku tidak mau bayaran, goblok," sela Strike jengkel, sementara Robin mengalihkan perhatiannya dengan taktis pada situs BBC di ponselnya sendiri. "Aku tidak akan membantu mengacaukan investigasi pembunuhan dengan menyeret *News of the World*."

"Aku bisa memberimu sepuluh ribu kalau kau mau memberikan wawancara pribadi."

"Dah, Cul—"

"Tunggu! Beritahukan saja buku yang mana—yang menggambarkan pembunuhan itu."

Strike pura-pura bimbang sejenak.

"*The Brothers Balls... Balzac,*" dia berkata.

Sambil mencibir, dia memutuskan sambungan dan meraih menu

untuk mencari hidangan penutup. Semoga Culpepper menghabiskan sore hari yang panjang menyisir di antara sintaksis yang menyiksa dan skrotum yang diraba-raba.

"Ada kabar baru?" tanya Strike pada Robin yang mendongak dari ponselnya.

"Tidak ada, kecuali kalau mau dengar *Daily Mail* mengatakan bahwa teman-teman keluarga menganggap bahwa pernikahan dengan Pippa Middleton akan lebih baik daripada Kate."

Kening Strike berkerut.

"Aku hanya membaca berita acak sementara kau menelepon," kata Robin agak membela diri.

"Tidak," kata Strike, "bukan itu. Aku baru ingat—Pippa2011."

"Aku tidak mengerti—" kata Robin, bingung, masih memikirkan Pippa Middleton.

"Pippa2011—di blog Kathryn Kent. Dia bilang, dia sudah mendengar sedikit tentang *Bombyx Mori*."

Robin terkesiap dan mulai mencari-cari di ponselnya.

"Ini dia!" seru Robin, beberapa menit kemudian. "'Bagaimana kalau kubilang dia sudah membacakannya sedikit untukku'! Dan itu..." Robin menggulirkan layarnya ke atas, "ditulis tanggal dua puluh satu Oktober. Dua puluh satu Oktober! Dia mungkin sudah tahu akhir ceritanya bahkan sebelum Quine menghilang."

"Betul," kata Strike. "Aku mau pesan *apple crumble*. Kau mau sesuatu?"

Sewaktu Robin kembali setelah memesan lagi di bar, Strike berkata:

"Anstis mengajakku makan malam nanti. Katanya dia sudah mendapat laporan forensik awal."

"Dia tahu ini hari ulang tahunmu?" tanya Robin.

"Astaga, tidak," sahut Strike, dan dia terdengar begitu muak dengan gagasan itu sampai-sampai Robin terbahak.

"Memangnya kenapa sih?"

"Ulang tahunku sudah dirayakan satu kali," ujar Strike muram. "Hadiah terbaik yang bisa kudapatkan dari Anstis adalah waktu kematian. Semakin awal waktu yang ditetapkan, semakin kecil jumlah tersangka: yaitu mereka yang lebih dulu memegang naskah tersebut.

Sayangnya, itu termasuk Leonora, tapi kita juga punya Pippa yang misterius ini, Christian Fisher—"

"Kenapa Fisher?"

"Sarana dan kesempatan, Robin: dia memiliki akses awal, dia harus dimasukkan ke daftar. Lalu ada asisten Elizabeth Tassel, Ralph; Elizabeth Tassel sendiri, dan Jerry Waldegrave. Bisa diasumsikan Daniel Chard melihatnya tidak lama setelah Waldegrave. Kathryn Kent mengaku tidak membacanya, tapi aku sangat meragukannya. Kemudian juga ada Michael Fancourt."

Robin mendongak, terkejut.

"Bagaimana dia bisa—?"

Ponsel Strike berdering lagi, kali ini Nina Lascelles. Strike bimbang sejenak, tapi teringat bahwa sepupu Nina bisa jadi telah memberitahu dia baru saja bicara dengan Strike. Dia terpaksa menerima panggilan itu.

"Hai," sapanya.

"Hai, Orang Terkenal," kata Nina. Strike mendengar sekelumit ketegangan yang tidak disembunyikan dengan cermat di balik sikap riang. "Aku terlalu takut meneleponmu kalau-kalau kau terlalu sibuk kebanjiran wawancara dan penggemar dan sebagainya."

"Tidak juga," kata Strike. "Bagaimana kabar di Roper Chard?"

"Sinting. Tidak ada yang bisa kerja; hanya itu yang jadi topik pembicaraan. Jadi itu benar-benar pembunuhan?"

"Tampaknya begitu."

"Astaga, aku sulit percaya... Kurasa kau tidak bisa cerita apa-apa padaku, ya?" Nina bertanya, hampir tak mampu menahan nada mencecar.

"Polisi pasti tidak mau detail-detailnya bocor pada tahap ini."

"Ada hubungannya dengan buku itu, bukan?" tanya Nina. "*Bombyx Mori.*"

"Aku tidak bisa bilang apa-apa."

"Dan Daniel Chard kakinya patah."

"Bagaimana?" Strike bertanya, agak kaget dengan informasi yang acak itu.

"Hanya beberapa hal aneh yang terjadi," kata Nina. Dia terdengar tegang dan menggebu-gebu. "Jerry berantakan. Daniel barusan me-

neleponnya dari Devon dan membentak-bentaknya lagi—separuh kantor bisa mendengar, karena tanpa sengaja Jerry menggunakan pengeras suara dan tidak bisa menemukan tombol untuk menonaktifkannya. Dia tidak bisa meninggalkan rumah akhir pekannya karena kakinya patah. Daniel, maksudku."

"Kenapa dia membentak-bentak Waldegrave?"

"Soal pengamanan *Bombyx*," jawab Nina. "Polisi mendapatkan salinan naskah itu entah dari mana, dan Daniel tidak senang *sama sekali*.

"Omong-omong," lanjut Nina, "aku hanya menelepon untuk mengucapkan selamat—kurasa orang boleh mengucapkan selamat pada detektif yang menemukan mayat, bukan? Tidak, ya? Telepon aku kalau kau tidak terlalu sibuk."

Nina menutup telepon sebelum Strike sempat mengucapkan apa pun lagi.

"Nina Lascelles," ujar Strike saat pramusaji muncul dengan *apple crumble*-nya dan kopi untuk Robin. "Dia yang—"

"Mencurikan naskah itu untukmu," timpal Robin.

"Daya ingatmu akan sia-sia kalau kau bekerja di personalia," kata Strike sambil meraih sendoknya.

"Kau serius tentang Michael Fancourt?" tanya Robin pelan.

"Tentu," sahut Strike. "Daniel Chard pasti sudah memberitahunya apa yang dilakukan Quine—dia pasti tidak mau Fancourt mendengarnya dari orang lain, bukan? Fancourt akuisisi yang penting bagi mereka. Tidak, kurasa kita harus berasumsi bahwa Fancourt tahu, sejak awal, apa yang ada di—"

Kini giliran ponsel Robin yang berdering.

"Hai," kata Matthew.

"Hai, bagaimana kabarmu?" tanya Robin cemas.

"Tidak baik."

Di latar belakang, seseorang membesarkan volume musik: *"First day that I saw you, thought you were beautiful..."*

"Kau ada di mana?" tanya Matthew tajam.

"Oh... di bar," jawab Robin.

Tiba-tiba saja, udara seperti dipenuhi bunyi-bunyi bar; denting gelas, tawa membahana.

"Ini ulang tahun Cormoran," kata Robin gugup. (Toh Matthew

dan kolega-koleganya juga pergi minum-minum kalau salah satu dari mereka berulang tahun...)

"Bagus sekali," tukas Matthew, terdengar meradang. "Nanti saja kutelepon lagi."

"Matt, jangan—tunggu—"

Dengan mulut penuh *apple crumble,* Strike mengamati dari sudut matanya ketika Robin berdiri dari beranjak ke bar tanpa penjelasan, tentu berusaha menelepon Matthew kembali. Si akuntan tidak senang tunangannya makan siang di luar, bahwa dia tidak ikut berkabung menunggui ibunya yang baru meninggal.

Robin berulang kali menghubungi nomor telepon Matthew. Akhirnya berhasil juga. Strike menghabiskan *apple crumble* dan gelas bir ketiganya, lalu menyadari bahwa dia perlu pergi ke kamar kecil.

Lututnya, yang tidak terlalu merepotkan sementara dia makan, minum, dan mengobrol dengan Robin, kini mengeluh keras saat dia berdiri. Begitu Strike kembali ke tempat duduk, rasa sakit itu membuatnya berkeringat. Menilai dari ekspresinya, Robin masih berusaha berdamai dengan Matthew. Ketika akhirnya Robin menutup telepon dan bergabung dengannya, Strike membalas dengan jawaban pendek ketika ditanya apakah dia baik-baik saja.

"Kau tahu, aku bisa menguntit Brocklehurst untuk menggantikanmu," Robin menawarkan diri lagi, "kalau kakimu terlalu—?"

"Tidak," tukas Strike.

Dia kesakitan, marah pada diri sendiri, jengkel karena Matthew, dan tiba-tiba merasa agak mual. Seharusnya dia tidak makan cokelat sebelum makan *steak,* kentang goreng, *apple crumble,* dan bir tiga gelas besar.

"Aku mau kau kembali ke kantor dan membuatkan tagihan Gunfrey yang terakhir. Lalu kabari lewat SMS kalau wartawan-wartawan itu masih berkeliaran. Aku akan langsung ke tempat Anstis dari sini kalau mereka masih menunggu di sana.

"Kita benar-benar perlu mempertimbangkan mempekerjakan orang lain," tambahnya dengan bergumam.

Raut wajah Robin mengeras.

"Aku akan kembali dan mengetik, kalau begitu," ucap Robin. Dia

menyambar mantel dan tas, lalu pergi. Strike melihat sekilas ekspresi mendidih di wajah Robin, tapi kegusaran yang tak beralasan mencegahnya untuk memanggil Robin kembali.

23

> Menurutku, dia tidak memiliki jiwa yang amat jahat
> Untuk melakukan tindakan sedemikian bejat.
>
> John Webster, *The White Devil*

MENGHABISKAN sepanjang sore di bar dengan kaki yang dinaikkan tidak cukup mengurangi bengkak di lutut Strike. Setelah membeli obat pereda sakit dan sebotol anggur merah murah dalam perjalanan ke stasiun, dia berangkat ke Greenwich tempat Anstis tinggal bersama istrinya, Helen, yang lebih akrab dengan panggilan Helly. Makan waktu lebih dari satu jam untuk mencapai rumah mereka di Ashburnham Grove, karena adanya penundaan di jalur Central; Strike berdiri selama perjalanan itu, menumpukan berat tubuhnya ke kaki kiri, lagi-lagi menyesali seratus *pound* yang telah dihabiskannya untuk ongkos taksi dari dan ke rumah Lucy.

Ketika dia turun di Docklands Light Railway, titik-titik hujan kembali mendera wajahnya. Dinaikkannya kerah mantel, lalu dia melangkah timpang dalam kegelapan, dan jalan kaki yang seharusnya hanya makan waktu lima menit itu membengkak jadi lima belas menit.

Sewaktu Strike berbelok ke jalan dengan rumah-rumah berteras rapi dan pekarangan yang terawat, barulah terpikir olehnya bahwa mungkin semestinya dia membelikan sesuatu untuk putra permandiannya. Keengganannya menghadapi aspek sosial acara malam hari ini hampir sama besarnya dengan semangat untuk berdiskusi dengan Anstis perihal informasi forensik itu.

Strike tidak menyukai istri Anstis. Rasa ingin tahunya nyaris tak

dapat disembunyikan di balik sikap hangat yang menyesakkan; dari waktu ke waktu kebiasaan ingin tahunya itu berkilat-kilat bagaikan sebilah belati yang tampak berkelebat dari balik jubah bulu. Dia menyemburkan puja-puji dan perhatian setiap kali Strike mampir ke orbitnya, tapi Strike dapat melihat wanita itu gatal ingin mengetahui detail-detail masa lalunya yang penuh warna, penasaran dengan ayah Strike yang musisi rock terkenal, ibunya yang pemadat dan sudah meninggal, dan Strike juga dengan mudah membayangkan Helly pasti tak tahan ingin mendengar tentang putusnya hubungannya dengan Charlotte, yang selalu dia sambut dengan sikap manis yang tak berhasil menutupi rasa tak suka dan kecurigaannya.

Pada pesta perayaan baptisan Timothy Cormoran Anstis—yang ditunda sampai anak itu berusia delapan belas bulan, karena ayahnya dan bapak permandiannya harus diterbangkan dari Afghanistan dan diizinkan pulang dari rumah sakit—Helly berkeras menyampaikan pidato agak mabuk dan penuh air mata tentang bagaimana Strike telah menyelamatkan nyawa ayah anaknya, dan betapa bahagia dirinya karena Strike juga bersedia menjadi malaikat pelindung Timmy. Strike, yang tidak berhasil menemukan alasan yang kokoh untuk menolak menjadi bapak permandian si bayi, hanya menatap taplak meja sementara Helly berpidato, sengaja menghindari tatapan Charlotte kalau-kalau tunangannya itu malah membuatnya tertawa. Strike ingat betul Charlotte mengenakan gaun lilit warna biru merak kesukaannya, yang erat memeluk tiap lekuk tubuhnya yang sempurna. Bersama wanita secantik itu di sisinya, bahkan ketika dia masih harus menggunakan kruk, telah memberinya penyeimbang bagi separuh tungkai yang belum bisa dipasangi prostetik. Dia telah berubah dari Laki-laki Berkaki Satu menjadi laki-laki yang berhasil—dengan ajaib, dia sadar itulah yang ada di pikiran semua pria yang melihat Charlotte—menyambar tunangan begitu cantik jelita sehingga sanggup membuat kaum pria berhenti berbicara ketika dia memasuki ruangan.

"Cormy sayang," sambut Helly sewaktu membuka pintu. "Kau begitu terkenal sekarang... kami pikir kau sudah melupakan kami."

Tak seorang pun memanggilnya Cormy. Strike tidak pernah mau repot-repot memberitahu Helly bahwa dia membenci panggilan itu.

Tanpa diminta, Helly memberinya pelukan lembut yang dia tahu

dimaksudkan untuk menyatakan rasa iba dan penyesalan atas statusnya yang lajang. Rumah itu terasa hangat dengan lampu-lampu yang terang setelah malam musim dingin yang kejam di luar, dan, seraya melepaskan diri dari Helly, Strike senang ketika melihat Anstis berjalan menghampirinya sambil membawa segelas besar bir Doom Bar sebagai ucapan selamat datang.

"Ritchie, ajak masuk dulu deh, ya ampun..."

Tapi Strike sudah menerima gelas itu dan meneguknya dengan penuh syukur bahkan sebelum repot-repot menanggalkan mantel.

Putra permandian Strike yang berumur tiga setengah tahun menghambur ke lorong, membuat bunyi-bunyi mesin yang melengking tinggi. Dia memiliki ciri-ciri wajah seperti ibunya, yang walaupun mungil dan lucu, semua terpusat di tengah-tengah wajah dengan janggal. Timothy mengenakan piama Superman dan menggores-goreskan pedang *lightsaber* plastik di tembok.

"Aduh, Timmy, jangan, Sayang, nanti cat tembok kita yang baru itu rusak... Dia tidak mau tidur cepat karena mau bertemu Paman Cormoran-nya. Kami sering cerita padanya tentangmu," tambah Helly.

Strike memandangi sosok kecil itu tanpa antusiasme dan mendeteksi minimnya minat yang serupa dari putra permandiannya. Timothy satu-satunya anak yang ingin dia ingat tanggal ulang tahunnya, walaupun hal itu tak pernah mendorongnya untuk membeli hadiah. Bocah ini lahir dua hari sebelum Viking itu meledak di jalanan berdebu di Afghanistan, merenggut betis kanan Strike dan separuh wajah Anstis.

Strike tidak pernah bercerita pada siapa pun bahwa, selama jam-jam yang panjang di ranjang rumah sakit, dia kerap bertanya pada diri sendiri mengapa dia menyambar Anstis dan menariknya ke bagian belakang kendaraan. Dia telah membolak-balik hal ini di benaknya: suatu firasat aneh—yang terasa begitu pasti—bahwa mereka akan meledak, lalu meraih dan menarik Anstis, padahal dia memiliki kesempatan yang sama untuk menarik Sersan Gary Topley.

Apakah karena Strike mendengar Anstis menghabiskan hampir sepanjang hari sebelumnya berbicara di Skype dengan Helen, dan memandangi putranya yang baru lahir, yang bisa jadi tak akan pernah dilihatnya lagi? Apakah sebab itu tangan Strike menjangkau tanpa

ragu-ragu ke arah pria yang lebih tua, si polisi pasukan cadangan, dan bukan Topley si polisi militer yang sudah bertunangan tapi tak mempunyai anak? Strike tidak tahu. Dia tidak merasa sentimental terhadap anak-anak, dan dia tidak menyukai sang istri yang telah diselamatkannya dari hidup menjanda. Dia tahu dirinya hanyalah satu di antara jutaan serdadu, hidup maupun mati, yang memutuskan suatu tindakan dalam kurun waktu sepersekian detik, didorong oleh insting maupun latihan, dan mengubah nasib orang-orang lain selama-lamanya.

"Kau mau membacakan cerita untuk Tim sebelum tidur, Cormy? Kita punya buku baru, ya kan, Timmy?"

Tak ada yang lebih tidak diinginkan Strike kecuali hal itu, terutama bila menyangkut seorang anak hiperaktif yang duduk di pangkuannya dan kemungkinan akan menendang lutut kanannya.

Anstis mendahuluinya ke area terbuka dapur dan ruang makan. Dindingnya dicat warna krem, lantai kayunya tidak dialasi permadani, meja kayu panjang berada di dekat pintu-pintu Prancis di ujung ruangan, dengan kursi-kursi berbantalan jok warna hitam. Samar-samar Strike teringat warna kain jok itu berbeda pada kali terakhir dia berada di sini, bersama Charlotte. Helly terbirit-birit di belakang mereka dan menyerahkan buku bergambar warna-warni ke tangan Strike. Dia tidak punya pilihan selain duduk di kursi makan, bersama putra permandiannya duduk di sebelahnya, lalu membacakan kisah *Kyla si Kanguru yang Senang Melompat* yang diterbitkan oleh Roper Chard—sesuatu yang biasanya tidak pernah dia perhatikan. Timothy tampak sama sekali tidak tertarik dengan tingkah polah Kyla dan selama itu bermain dengan *lightsaber*-nya.

"Waktunya tidur, Timmy, ayo cium Cormy," perintah Helly pada putranya, yang, diiringi ucapan syukur dalam hati Strike, hanya merosot turun dari kursi dan lari ke dapur sambil menjerit-jeritkan protes. Helly mengikuti. Suara-suara tinggi ibu dan anak itu terdengar teredam ketika mereka naik ke lantai atas.

"Dia akan membangunkan Tilly," Anstis memperkirakan, dan, benar saja, Helly muncul kembali bersama balita satu tahun yang melolong-lolong dalam gendongannya, lalu diserahkannya Tilly kepada suaminya sebelum kembali mengurusi oven.

Strike duduk tenang di meja, kian lama kian lapar, dan merasa sungguh-sungguh bersyukur dia tidak mempunyai anak. Perlu tiga perempat jam sebelum Anstis berhasil membujuk Tilly kembali tidur. Akhirnya hidangan kaserol itu sampai juga di meja, bersama segelas Doom Bar lagi. Strike sebenarnya sudah mulai santai, tapi dia tahu Helly Anstis sedang menyiapkan serangan.

"Aku amat sangat menyesal mendengar tentang kau dan Charlotte," katanya pada Strike.

Mulut Strike penuh, jadi dia hanya memberi isyarat ucapan terima kasih atas simpati Helly.

"Ritchie!" seru Helly senang ketika suaminya menuangkan anggur untuknya. "Kayaknya jangan deh! Kami sedang menantikan bayi lagi," dia berkata pada Strike dengan bangga, sebelah tangan di perutnya.

Strike menelan makanannya.

"Selamat," katanya, heran melihat suami-istri itu tampak begitu bahagia dengan prospek kehadiran seorang Timothy atau Tilly lagi.

Seperti diberi aba-aba, putra mereka muncul kembali dan mengumumkan bahwa dia lapar. Strike kecewa karena Anstis-lah yang meninggalkan meja untuk mengurusi dia, meninggalkan Helly yang memandangi Strike sambil menyuap *boeuf bourguignon*.

"Jadi dia akan menikah tanggal empat. Aku tidak bisa *membayangkan* bagaimana perasaanmu."

"Siapa yang menikah?" tanya Strike.

Helly tampak terperangah.

"Charlotte," jawabnya.

Samar-samar, di anak tangga, terdengar suara putra permandiannya melolong.

"Charlotte akan menikah tanggal empat Desember," ujar Helly, dan ketika menyadari dialah yang pertama kali mengabarkan berita itu pada Strike, muncul tatapan yang kian bergairah; tapi kemudian sesuatu dalam ekspresi Strike seperti menciutkan nyalinya.

"Aku... aku dengar," tambahnya, lalu menunduk menatap piring ketika Anstis kembali.

"Setan kecil," kata Anstis. "Kubilang, aku akan memukul pantatnya kalau dia turun dari tempat tidur lagi."

"Dia hanya bersemangat," ujar Helly, yang sepertinya masih gugup

karena amarah yang dirasakannya timbul dalam diri Strike, "karena Cormy ada di sini."

Kaserol itu terasa seperti karet dan gabus di mulut Strike. Bagaimana Helly Anstis bisa tahu kapan Charlotte akan menikah? Mereka tidak bergaul di lingkaran Charlotte maupun calon suaminya, yang adalah putra Viscount of Croy Keempat Belas (dan Strike sangat sebal karena mengingatnya). Apa yang Helly Anstis ketahui tentang dunia klub pribadi pria bangsawan, tentang jas jahitan Savile Row, dan supermodel pemadat kokain, lingkungan yang sangat familier bagi Honourable Jago Ross sepanjang hidupnya yang disokong dana perwalian? Dia tidak mungkin lebih tahu ketimbang Strike sendiri. Charlotte, yang memang berasal dari teritori tersebut, telah bergabung dengan Strike dalam ranah sosial tak bertuan ketika mereka bersama, tempat yang tidak nyaman bagi mereka masing-masing dalam kelompok sosial pasangannya, di mana dua perangkat norma yang sama sekali berlainan saling tabrak dan segala sesuatu menjadi sulit dicari jalan tengahnya.

Timothy masuk ke dapur lagi, menangis keras-keras. Kali ini kedua orangtua berdiri dan bersama-sama menggiringnya kembali ke kamar, sementara Strike, yang hampir tak menyadari mereka pergi, menghilang ke dalam kabut kenangan.

Charlotte sangat volatil dan tidak stabil, sampai-sampai salah seorang ayah angkatnya pernah berusaha memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Charlotte memiliki kebiasaan berdusta seperti wanita lain bernapas biasa; dia sudah rusak hingga ke intinya. Periode paling lama yang pernah mereka lalui bersama adalah dua tahun, namun kendati rasa saling percaya itu kerap dihancurkan, sesering itu pula mereka kembali menyatu, dan setiap kali (atau begitulah penilaian Strike) mereka menjadi lebih rapuh daripada sebelumnya, tapi dengan rasa mendamba yang justru lebih kuat. Selama enam belas tahun Charlotte telah menentang ketidakpercayaan dan sikap merendahkan keluarga serta teman-temannya, dan berkali-kali kembali ke pelukan seorang anak haram, tentara bertubuh raksasa yang kemudian mengalami cacat fisik. Bila temannya sendiri yang mengalami hal itu, Strike tentu akan memberi saran agar mereka pergi dan tak berpaling lagi, tapi dia telah memandang Charlotte sebagai virus dalam darah yang sepertinya

tak akan dapat dibasmi; yang dapat dia lakukan paling-paling hanya mengontrol gejala-gejalanya. Perpisahan terakhir terjadi delapan bulan lalu, sesaat sebelum Strike menjadi terkenal karena kasus Landry. Waktu itu, Charlotte akhirnya memintal dusta yang tak termaafkan, Strike meninggalkan dia selamanya, dan Charlotte kembali ke dunia di mana kaum prianya masih menembak unggas dan kaum wanitanya menyimpan tiara di dalam lemari besi keluarga; dunia yang katanya dia benci (walaupun sepertinya itu pun sekadar kebohongan dalam bentuk lain...)

Suami-istri Anstis kembali, tanpa Timothy, tapi bersama Tilly yang terisak-isak dan tersedak-sedak.

"Kau pasti senang tidak punya satu pun, ya?" kata Helly riang, duduk kembali di meja bersama Tilly di pangkuannya. Strike memasang seringai basa-basi dan tidak membantahnya.

Pernah ada bayi: atau lebih tepat bila disebut hantunya, janji tentang adanya bayi, yang lalu, katanya, mati. Charlotte memberitahu Strike bahwa dia mengandung, tidak mau berkonsultasi dengan dokter, berkali-kali mengubah pengakuannya soal tanggal, lalu mengumumkan bahwa kehamilannya telah berakhir tanpa sekelumit pun bukti itu pernah terjadi. Kebanyakan pria tidak akan dapat memaafkan kebohongan semacam itu, dan bagi Strike, seperti yang pasti juga diketahui oleh Charlotte, itu adalah dusta yang mengakhiri semua dusta, dan penanda matinya setitik kepercayaan yang telah bertahan bertahun-tahun meski dirundung kondisi *mythomania* yang disandang Charlotte.

Menikah pada tanggal empat Desember, sebelas hari lagi... bagaimana Helly Anstis bisa tahu?

Kini Strike bersyukur dengan adanya dua anak yang merengek dan merajuk, yang secara efektif telah mengganggu percakapan mereka sepanjang makan malam hingga dihidangkannya puding *rhubarb*. Ajakan Anstis untuk membawa gelas bir ke ruang kerjanya untuk membahas laporan forensik adalah hal terbaik yang didengar Strike sepanjang hari itu. Mereka meninggalkan Helly yang sedikit cemberut, yang pasti merasa kesal karena belum puas memeras Strike, tapi harus mengurusi Tilly yang sekarang sudah mengantuk dan Timothy yang

justru nyalang, muncul kembali untuk mengumumkan bahwa dia telah menumpahkan air minum di kasurnya.

Kamar kerja Anstis adalah ruangan kecil yang penuh buku di sisi lorong. Dia menawarkan kursi di depan komputer pada Strike dan memilih duduk di sofa tua. Tirainya tidak ditutup; Strike dapat melihat rinai gerimis jatuh bagai titik-titik debu di bawah cahaya lampu jalan.

"Forensik bilang, ini pekerjaan paling sulit yang pernah mereka tangani," Anstis mulai, dan seketika perhatian Strike tersedot kepadanya. "Tentu saja ini belum resmi, kami belum mendapatkan hasil lengkapnya."

"Apakah mereka sudah bisa menentukan penyebab kematian?"

"Pukulan di kepala," sahut Anstis. "Belakang kepalanya penyok. Barangkali tidak seketika, tapi trauma pada otak itu bisa jadi telah membunuhnya. Mereka tidak yakin dia sudah mati ketika tubuhnya dibelek, tapi yang jelas sudah tidak sadarkan diri."

"Sedikit belas kasihan. Sudah ketahuan apakah dia diikat sebelum atau sesudah dipukul kepalanya?"

"Masih terjadi beda pendapat. Ada bekas kulit pada tambang di sebelah pergelangan tangan yang terkelupas, yang menurut mereka menandakan dia diikat sebelum dia dibunuh, tapi tidak ada indikasi apakah dia masih sadar ketika diikat. Persoalannya, zat asam keparat itu ada di seluruh tempat dan menghapus tanda-tanda apa pun dari lantai, yang mungkin dapat memberikan petunjuk telah terjadi pergumulan, atau kalau tubuh itu diseret. Orang itu besar dan berat—"

"Lebih gampang ditangani dalam keadaan terikat," kata Strike sepakat, teringat Leonora yang pendek dan kurus, "tapi akan lebih baik kalau ketahuan dari sudut mana dia dipukul."

"Dari atas," sahut Anstis, "tapi karena kita belum tahu apakah dia dipukul ketika sedang berdiri, duduk, atau berlutut..."

"Kurasa kita bisa yakin dia dibunuh di ruangan itu," ujar Strike, mengikuti alur pikirannya sendiri. "Aku tidak dapat membayangkan ada orang yang cukup kuat membawa tubuh yang berat itu menaiki tangga."

"Kesepakatannya adalah dia mati kurang-lebih di tempat mayatnya ditemukan. Di sana terdapat konsentrasi zat asam paling banyak."

"Kau tahu zat asam apakah itu?"

"Oh, aku belum bilang? Hidroklorida."

Strike berusaha mengingat-ingat pelajaran kimianya. "Bukankah itu zat yang digunakan sebagai pelapis baja?"

"Di antara yang lain. Itu substansi paling korosif yang bisa dibeli dengan legal, dan digunakan dalam banyak proses industrial. Bahan pembersih yang kuat juga. Satu hal yang aneh, itu adalah bahan alami yang terkandung dalam tubuh manusia. Dalam asam lambung kita."

Strike menyesap birnya sambil merenung.

"Di buku, dia disiram vitriol."

"Vitriol adalah asam sulfat, dan asam hidroklorida merupakan turunannya. Sangat korosif bagi jaringan tubuh manusia—seperti yang sudah kaulihat sendiri."

"Dari mana pembunuhnya mendapatkan zat asam sebanyak itu?"

"Percaya atau tidak, bahan itu sepertinya sudah ada di rumah itu."

"Apa—?"

"Masih belum menemukan orang yang bisa membantu. Ada wadah-wadah galon kosong di dapur, juga wadah-wadah dengan deskripsi yang sama tapi berdebu di lemari di bawah tangga, penuh zat asam dan belum dibuka. Asalnya dari perusahaan bahan kimia industrial di Birmingham. Di wadah-wadah kosong itu ada tanda-tanda telah dipegang tangan yang memakai sarung tangan."

"Sangat menarik," komentar Strike sambil menggaruk dagunya.

"Kami masih berusaha mencari tahu kapan dan bagaimana zat asam itu dibeli."

"Bagaimana dengan benda tumpul yang digunakan untuk memukul kepalanya?"

"Ada penahan pintu model kuno di studio itu—dari besi pejal dan bentuknya seperti itu, dengan pegangan: besar kemungkinan itu yang dipakai. Cocok pula dengan bekas pukulan di tengkoraknya. Juga disiram asam hidroklorida seperti segala sesuatu yang ada di sana."

"Bagaimana dengan waktu kematian?"

"*Well*, itu agak rumit. Ahli entomologi tidak bersedia memberikan pernyataan tegas, katanya kondisi mayat itu telah mengacaukan semua perhitungan normal. Uap dari asam hidroklorida itu sendiri mampu menghalau serangga selama beberapa waktu, jadi waktu kematian ti-

dak dapat ditentukan dari infestasi. Tidak ada lalat waras yang mau bertelur di zat asam. Kami menemukan satu atau dua belatung di bagian tubuh yang tidak terkena, tapi tidak terjadi infestasi yang biasa.

"Sementara itu, pemanas rumah dihidupkan sampai pol, jadi mayat itu mungkin membusuk lebih cepat daripada yang umumnya terjadi dalam cuaca seperti sekarang. Tapi asam hidroklorida itu jelas sudah mengacaukan proses penguraian yang normal. Bagian-bagian tubuhnya hangus sampai ke tulang.

"Faktor penentu adalah usus, makanan yang terakhir dimakan dan sebagainya, tapi semuanya sudah dikeluarkan dari tubuh itu. Sepertinya dibawa oleh si pembunuh," kata Anstis. "Aku belum pernah dengar hal seperti itu terjadi, kalau kau? Berkilo-kilogram usus dibawa pergi."

"Belum pernah," jawab Strike, "ini juga baru untukku."

"Intinya: forensik menolak memberikan pernyatan tegas atas waktu kematian, selain bahwa dia sudah mati paling sedikit sepuluh hari. Tapi aku sempat bicara sendiri dengan Underhill, orang mereka yang terbaik, dan dia berkata, *off the record* tentunya, bahwa menurutnya Quine sudah mati selama dua minggu. Tapi, dia bilang lagi, kalaupun mereka sudah mendapat simpulan pasti, bukti-buktinya masih dapat dibantah dan memberikan ruang cukup lebar bagi pengacara pembela."

"Bagaimana dengan farmakologi?" tanya Strike, pikirannya berputar kembali ke badan Quine yang gemuk, membayangkan sulitnya menangani tubuh sebesar itu.

"*Well,* mungkin dia dibius," kata Anstis, sepaham dengan Strike. "Kami belum mendapatkan hasil tes darah dan masih menganalisis isi botol-botol yang ada di dapur. Tapi—" dia menenggak habis birnya dan meletakkannya dengan penuh gaya, "—ada hal lain yang mempermudah situasi bagi si pembunuh. Quine memang senang diikat—dalam permainan seks."

"Bagaimana kau tahu?"

"Pacarnya," sahut Anstis. "Kathryn Kent."

"Kau sudah bicara dengannya?"

"Yap," ucap Anstis. "Kami menemukan sopir taksi yang menjemput Quine pukul sembilan malam pada tanggal lima, tak jauh dari rumahnya, lalu mengantarnya ke Lillie Road."

"Tepat di sebelah Stafford Cripps House," kata Strike. "Jadi dari Leonora dia langsung ke tempat pacarnya?"

"Oh, tidak. Kent sedang pergi, menunggui kakaknya yang sedang sakit parah, dan kami sudah mendapat konfirmasi—dia menginap di rumah perawatan. Dia bilang, sudah sebulan tidak bertemu dengan Quine, tapi agak mengejutkan juga karena dia begitu terbuka bicara soal kegiatan seks mereka."

"Kau bertanya secara mendetail?"

"Aku mendapat kesan dia mengira kami tahu lebih banyak. Dia mencerocos saja tanpa perlu banyak desakan."

"Sugestif," ujar Strike. "Dia bilang padaku dia tidak pernah membaca *Bombyx Mori*—"

"Dia juga bilang begitu pada kami."

"Tapi karakternya di buku itu mengikat dan menyerang si tokoh utama. Mungkin dia ingin dicatat bahwa dia memang suka mengikat orang dalam permainan seks, bukan untuk menyiksa atau membunuh. Bagaimana dengan salinan naskah yang kata Leonora dibawa oleh Quine? Semua catatan dan pita mesin tiknya? Kau menemukannya?"

"Tidak," sahut Anstis. "Sampai kami tahu apakah dia menginap di tempat lain sebelum pergi ke Talgarth Road, kami akan berasumsi bahwa si pembunuh yang membawanya. Tempat itu kosong, hanya ada sedikit makanan dan minuman di dapur, juga matras kemping dan kantong tidur di salah satu kamar. Sepertinya Quine tidur di sana. Asam hidroklorida itu juga dituangkan di kamar itu, di seluruh kasur tempat Quine tidur."

"Tidak ada sidik jari? Jejak kaki? Tidak ada rambut yang tak bisa dijelaskan atau noda lumpur?"

"Tidak ada. Masih ada orang-orang kami yang menangani tempat itu, tapi zat asam merusak segala sesuatunya. Mereka yang bekerja di sana harus mengenakan masker supaya uapnya tidak membuat tenggorokan bolong."

"Ada orang lain lagi selain si sopir taksi yang mengaku melihat Quine sejak dia menghilang?"

"Tidak ada yang melihatnya memasuki Talgarth Road, tapi ada tetangga di nomor 183 yang bersumpah telah melihat Quine mening-

galkan tempat itu pukul satu malam, dini hari tanggal enam. Wanita itu sedang masuk ke rumahnya setelah pesta api unggun."

"Malam itu gelap dan jaraknya dua pintu jauhnya, jadi yang dia lihat sebenarnya adalah...?"

"Siluet sosok yang jangkung mengenakan jubah, membawa tas bepergian."

"Tas bepergian," Strike mengulang.

"Yap," ucap Anstis.

"Apakah sosok berjubah itu naik ke mobil?"

"Tidak, dia berjalan menjauh, tapi bisa saja mobilnya diparkir di ujung jalan."

"Ada yang lain?"

"Ada pria tua di Putney yang bersumpah telah melihat Quine pada tanggal delapan. Dia menelepon kantor polisi setempat dan menggambarkan Quine dengan akurat."

"Apa yang dilakukan Quine?"

"Membeli buku di Bridlington Bookshop, tempat orang itu bekerja."

"Apakah dia saksi yang meyakinkan?"

"Dia memang sudah tua, tapi mengaku ingat apa saja yang dibeli Quine, dan deskripsi fisiknya meyakinkan. Ada juga seorang wanita yang tinggal di flat di seberang jalan dari tempat kejadian, yang mengatakan dia berpapasan dengan Michael Fancourt yang berjalan melewati rumah itu, juga pada pagi hari tanggal delapan. Kau tahu, kan, penulis yang kepalanya besar itu? Yang terkenal itu?"

"Ya, aku tahu," sahut Strike lambat-lambat.

"Saksi mengatakan dia menoleh ke belakang untuk memandangi orang itu, karena mengenali wajahnya."

"Jadi Fancourt hanya berjalan lewat."

"Begitu katanya."

"Sudah ada yang menanyai Fancourt?"

"Dia sedang di Jerman, tapi katanya akan dengan senang hati bekerja sama dengan kami begitu dia kembali. Agennya sangat bersemangat mau membantu."

"Ada aktivitas lain yang mencurigakan di sekitar Talgarth Road? Rekaman kamera?"

"Satu-satunya kamera yang ada tidak menghadap ke rumah itu, tapi ke arah lalu lintas—tapi aku menyimpan bagian terbaik. Kami punya tetangga lain, di sisi seberang jalan, empat pintu dari sana—yang bersumpah dia melihat seorang wanita gemuk mengenakan *burqa* yang masuk sendiri ke sana pada sore hari tanggal empat, membawa kantong plastik dari warung makanan halal. Pria ini mengaku, dia memperhatikannya karena rumah itu sudah lama kosong. Katanya, wanita itu ada di sana selama satu jam, lalu pergi."

"Dia yakin wanita itu masuk ke rumah Quine?"

"Begitulah katanya."

"Dan wanita itu membawa kunci?"

"Begitulah ceritanya."

"Burqa," ulang Strike. "Sialan."

"Aku tidak menjamin daya penglihatannya baik; lensa kacamatanya cukup tebal. Dia berkata padaku dia tidak tahu ada orang Muslim yang tinggal di jalan itu, karenanya wanita itu menarik perhatiannya."

"Jadi kita punya dua orang yang melihat Quine sejak dia meninggalkan istrinya: dini hari tanggal enam, dan tanggal delapan, di Putney."

"Ya," kata Anstis, "tapi aku tidak mau banyak berharap pada mereka, Bob."

"Menurutmu, dia mati pada malam dia pergi," ujar Strike, lebih berupa pernyataan ketimbang pertanyaan. Anstis mengangguk.

"Menurut Underhill juga begitu."

"Tidak ada tanda-tanda keberadaan pisaunya?"

"Tidak ada. Satu-satunya pisau yang ada di dapur sangat tumpul, pisau dapur biasa. Jelas tidak mungkin digunakan untuk itu."

"Siapa saja yang kita tahu memiliki kunci rumah itu?"

"Klienmu," kata Anstis, "jelas. Quine sendiri pasti punya satu. Fancourt punya dua, dia sudah memberitahu kami lewat telepon. Pasangan Quine meminjamkan satu pada agennya ketika wanita itu perlu mengatur perbaikan; dia mengaku sudah mengembalikannya. Tetangga sebelah rumah punya satu kunci supaya dia bisa masuk kalau ada sesuatu terjadi dengan rumah itu."

"Orang itu tidak masuk begitu baunya mulai menyengat?"

"Tetangga di sisi lain sudah menyelipkan pesan tertulis di bawah pintu, mengeluh tentang bau, tapi tetangga yang punya kunci itu pergi

ke Selandia Baru selama dua bulan, berangkat dua minggu yang lalu. Kami bicara dengannya lewat telepon. Terakhir kali dia masuk sekitar bulan Mei, menerima pengiriman paket ketika ada pekerja di rumah itu dan meletakkannya di lorong. Mrs. Quine tidak ingat lagi siapa yang pernah meminjam kunci selama bertahun-tahun ini.

"Wanita yang aneh, Mrs. Quine itu," lanjut Anstis dengan kalem, "ya, kan?"

"Tak pernah terpikir olehku," dusta Strike.

"Kau tahu tetangga-tetangga mendengar dia mengejar Quine, pada malam Quine pergi?"

"Aku tidak tahu."

"Ya. Dia berlari ke luar mengejar suaminya, menjerit-jerit. Semua tetangga berkata—" Anstis mengamati Strike lekat-lekat, "—dia berteriak 'Aku tahu ke mana kau akan pergi, Owen!'"

"Yah, dia pikir dia tahu," Strike berkata sambil mengedikkan bahu. "Dia pikir Quine akan pergi ke tempat retret penulis yang pernah diberitahukan Christian Fisher padanya. Bigley Hall."

"Dia tidak mau keluar dari rumah itu."

"Dia punya anak perempuan yang punya kebutuhan khusus, yang tidak pernah tidur di tempat lain. Bisakah kau membayangkan Leonora membekuk Quine?"

"Tidak," sahut Anstis, "tapi kami tahu Quine senang diikat, dan aku tidak yakin mereka sudah menikah selama tiga puluhan tahun tanpa dia tahu soal itu."

"Kaupikir mereka bertengkar, lalu Leonora melacaknya, dan mengajaknya bermain *bondage*?"

Anstis tertawa kecil demi sopan santun, lalu berkata:

"Posisinya tidak menguntungkan, Bob. Istri yang marah dan punya kunci ke rumah itu, punya akses dini ke naskah itu, banyak motif lagi kalau dia tahu tentang si kekasih gelap, terutama jika muncul pertanyaan apakah Quine akan meninggalkan dia dan putrinya demi Kent. Hanya dia yang tahu apakah pernyataan 'Aku tahu ke mana kau akan pergi' itu berarti tempat retret penulis, bukannya rumah di Talgarth Road."

"Kedengaran meyakinkan dari caramu mengatakannya," ujar Strike.

"Tapi menurutmu tidak begitu."

"Dia klienku," kata Strike. "Aku dibayar untuk memikirkan alternatifnya."

"Dia pernah bercerita padamu di mana dia dulu bekerja?" tanya Anstis, dengan aura seseorang yang hendak memainkan kartu trufnya. "Di Hay-On-Wye, sebelum mereka menikah?"

"Teruskan," kata Strike, dengan sedikit perasaan waswas.

"Di toko daging milik pamannya," sahut Anstis.

Di luar ruang kerja, Strike mendengar Timothy Cormoran Anstis berdebam-debam turun tangga, menjerit sekencang-kencangnya menyatakan keluhan yang lain lagi. Untuk pertama kalinya dalam pertemanan mereka yang tak memuaskan, Strike merasakan empati pada bocah itu.

24

> Semua priayi berbohong—
> Lagi pula, kau seorang perempuan; kau seharusnya tidak
> mengatakan apa yang kaupikirkan...
>
> William Congreve, *Love for Love*

MIMPI Strike malam itu, yang dipicu konsumsi Doom Bar yang cukup untuk jatah sehari, juga pembicaraan tentang darah, zat asam, dan lalat hijau, sungguh ganjil dan buruk.

Charlotte akan segera menikah dan dia, Strike, berlari ke katedral Gotik yang menakutkan, berlari dengan kedua kaki yang utuh dan berfungsi baik, karena dia tahu Charlotte baru saja melahirkan anaknya dan dia harus melihatnya, harus menyelamatkannya. Di sanalah Charlotte berada, di ruang yang luas, kosong, dan gelap, seorang diri di depan altar, mengenakan gaun warna merah darah, dan di suatu tempat yang tak terlihat, mungkin di ruang sakristi, terbaringlah bayi Strike, telanjang, tak berdaya, terabaikan.

"Di mana dia?" tanya Strike.

"Kau tidak boleh melihatnya. Kau tidak menginginkan dia. Lagi pula, ada yang tidak beres dengannya," jawab Charlotte.

Dia khawatir dengan apa yang akan dilihatnya bila dia pergi mencari bayi itu. Mempelai pria Charlotte tidak ada di mana pun, tapi Charlotte sudah siap untuk pernikahan itu, dengan kerudung merah tebal.

"Sudah, biarkan saja. Mengerikan," kata Charlotte dengan dingin, mendesak melewatinya, berjalan seorang diri menjauh dari altar, menyusuri gang ke arah pintu yang jauh. "Malah kaupegang nanti," seru

Charlotte sambil menoleh ke belakang. "Aku tidak mau kau *memegangnya*. Nanti kau juga bisa melihatnya. Harus diumumkan dulu," tambahnya dengan suara yang makin sayup-sayup, ketika dia menjadi seiris warna merah yang menari dalam cahaya dari pintu yang terbuka, "di surat kabar..."

Strike terbangun tiba-tiba dalam redup cahaya pagi, mulutnya kering dan lututnya berdenyut-denyut menyakitkan kendati sudah diistirahatkan sepanjang malam.

Musim salju telah menyelinap diam-diam pada malam hari seperti gletser meliputi seluruh London. Hujan telah membeku menjadi es di luar jendela lotengnya dan temperatur di dalam flatnya, dengan bingkai jendela dan pintu yang tidak pas serta insulasi yang payah, langsung menukik turun.

Strike bangun dan meraih sweter yang teronggok di kaki tempat tidur. Ketika beranjak untuk mengenakan prostetik, dia mendapati lututnya sangat bengkak setelah perjalanan dari dan ke Greenwich. Air pancuran butuh waktu lebih lama untuk memanas; dia menaikkan termostat, khawatir pipa-pipa pecah dan selokan membeku, khawatir tempat tinggalnya menjadi sedingin es dan biaya tukang leding yang mahal. Setelah mengeringkan tubuh, dikeluarkannya kain pembalut olahraga dari salah satu kotak kardus di puncak tangga untuk membebat lututnya.

Dia sekarang tahu dengan jelas, seakan-akan telah memikirkannya sepanjang malam, dari mana Helly Anstis tahu mengenai rencana pernikahan Charlotte. Bodohnya dia tidak memikirkan hal itu sebelumnya. Alam bawah sadarnya sudah tahu.

Setelah membersihkan diri, berpakaian, dan sarapan, dia menuju lantai bawah. Dari jendela di belakang mejanya, dia melihat bahwa hawa dingin menggigit itu telah mengusir kerumunan kecil wartawan yang kemarin dengan sia-sia menunggu dia kembali. Hujan bercampur es mengetuk-ngetuk kaca jendelanya saat dia beralih ke kantor luar, ke komputer Robin. Di sana, dengan bantuan mesin pencari, dia mengetik: *charlotte campbell hon jago ross pernikahan.*

Dalam sekejap dan tanpa ampun, muncullah hasil pencariannya.

Tatler, Desember 2010: *Cover girl* Charlotte Campbell tentang pernikahannya dengan calon Viscount of Croy...

"Tatler," ujar Strike keras-keras di kantornya.

Dia hanya mengetahui keberadaan majalah itu karena halaman-halaman sosialitanya dipenuhi teman-teman Charlotte. Kadang-kadang Charlotte membelinya, untuk memamerkannya pada Strike, berkomentar tentang pria-pria yang pernah tidur dengannya, atau rumah-rumah yang dulu dikunjunginya untuk berpesta.

Dan kini dia menjadi *cover girl* edisi Natal.

Dengan dibebat pun lututnya memprotes keras karena harus menyangga tubuhnya menuruni tangga besi dan keluar di bawah hujan beku. Ada antrean pagi di kios koran. Dengan tenang matanya menjelajah rak-rak majalah: bintang-bintang sinetron di majalah murah, bintang-bintang film di majalah mahal; edisi Desember sudah hampir ludes, walaupun sekarang masih November. Emma Watson berpakaian putih di sampul majalah *Vogue* ("The Super Star Issue"), Rihanna berpakaian pink di sampul *Marie Claire* ("The Glamour Issue"), dan di sampul *Tatler*...

Kulit pucat yang sempurna, rambut hitam tergerai ke belakang dari tulang pipi yang tinggi, dan mata cokelat-hijau yang lebar, berbintik-bintik seperti apel merah. Dua berlian besar tergantung dari telinganya dan yang ketiga menghiasi tangannya yang menyentuh wajah dengan ringan. Rasanya bagai pukulan tumpul martil ke jantung, yang diserap tanpa setitik pun tanda-tanda di permukaan. Strike mengambil majalah itu, yang terakhir di rak, membayarnya, lalu kembali ke Denmark Street.

Saat itu pukul sembilan kurang dua puluh menit. Strike mengunci diri di kantornya, duduk di meja, membuka majalah itu di depannya.

IN-CROY-ABLE! Si Anak Bandel yang akan menjadi calon Viscountess, Charlotte Campbell.

Subjudul itu melintang di leher Charlotte yang jenjang bak angsa.

Ini kali pertama Strike menatapnya lagi sejak Charlotte mencakar wajahnya tepat di ruangan ini dan berlari meninggalkannya langsung

ke pelukan Honourable Jago Ross. Foto-foto ini pasti sudah ditusir. Kulit Charlotte tidak mungkin semulus itu, putih matanya tak mungkin semurni itu, tapi bagian-bagian lain tidak dilebih-lebihkan, seperti struktur tulang yang sempurna, juga (dia yakin) ukuran berlian di jarinya.

Perlahan-lahan dia membuka halaman isi, lalu artikel di dalamnya. Foto Charlotte mengisi dua halaman, tampak kurus dalam balutan gaun gemerlap keperakan yang menyentuh lantai, berdiri di tengah-tengah pagar balkon panjang yang dihiasi tapestri; di sisinya, bersandar ke meja kartu dan tampak seperti rubah musim dingin yang jalang, adalah Jago Ross. Ada lebih banyak foto di halaman itu: Charlotte duduk di ranjang kuno bertiang empat, tertawa dengan kepala mendongak, leher putihnya yang jenjang menjulang dari blus krem yang menerawang; Charlotte dan Jago memakai jins dan sepatu bot Wellington, berjalan bergandengan di lahan di depan rumah masa depan mereka, dengan dua anjing Jack Russell mengikuti; Charlotte yang diembus angin di menara kastel, menoleh ke belakang dalam balutan kain *tartan* klan sang Viscount.

Tak ayal, Helly Anstis pasti menganggap pengeluaran sebesar empat *pound* lebih ini hasilnya benar-benar sepadan.

> Pada tanggal 4 Desember tahun ini, kapel abad ketujuh belas di Castle of Croy (TIDAK BOLEH disebut "Croy Castle—sungguh menjengkelkan bagi pihak keluarga) akan dirapikan untuk menyambut pernikahan pertama yang diadakan di sana selama lebih dari satu abad. Si cantik jelita Charlotte Campbell, putri dari "It Girl" era 1960-an Tula Clermont dan akademisi/penyiar Anthony Campbell, akan menikah dengan Hon. Jago Ross, ahli waris kastel dan gelar ayahnya, kepala klan dengan gelar Viscount of Croy.
>
> Calon Viscountess ini cukup kontroversial, namun Jago hanya tertawa mendengar desas-desus bahwa keluarganya tidak senang menyambut mantan sang anak bandel ke tengah-tengah salah satu keluarga bangsawan Skotlandia paling tua ini.
>
> "Sebenarnya, sejak dulu ibu saya mengharapkan kami menikah," ujarnya. "Kami pernah berpacaran semasa di Oxford, tapi

saya rasa kami dulu masih terlalu muda... bertemu lagi di London... sama-sama baru putus hubungan..."

Benarkah? batin Strike. *Benarkah kalian sama-sama baru putus hubungan? Atau kau sudah tidur dengannya ketika dia masih bersamaku, jadi dia tidak tahu siapa sebenarnya ayah bayi yang dia khawatir telah dikandungnya? Mengubah-ubah tanggal untuk menyesuaikan dengan keadaan, menjaga pilihannya tetap terbuka...*

...sempat jadi berita pada masa mudanya, ketika dia menghilang dari Bedales selama tujuh hari, memicu pencarian berskala nasional... mengaku pernah masuk rehab pada usia 25...

"Cerita lama, sudah, sudah, tidak ada yang perlu dibahas lagi," gurau Charlotte riang. "Aku sudah bersenang-senang pada masa mudaku, tapi sekarang tiba saatnya untuk hidup mapan, dan jujur saja, aku sudah tak sabar lagi."

Seru, bukan? Strike bertanya pada foto Charlotte yang memukau. *Seru, kan, berdiri di atap dan mengancam akan melompat? Seru, kan, meneleponku dari rumah sakit jiwa itu dan memohon-mohon agar aku menjemputmu?*

Ross baru saja melalui proses perceraian yang sempat menghebohkan kolom-kolom gosip... "Saya berharap dapat menyelesaikannya tanpa campur tangan pengacara," ujar Jago... "Aku tidak sabar ingin menjadi ibu tiri!" Charlotte menyatakan dengan gembira...

("Corm, kalau aku harus menghabiskan satu malam lagi dengan anak-anak manja Anstis, sumpah demi Tuhan, akan kupukul kepala salah satunya." Dan di pekarangan belakang rumah Lucy, sembari menyaksikan keponakan-keponakan Strike bermain bola, "Kenapa ya, anak-anak begitu menyebalkan kayak *tahi?*" Ekspresi di muka Lucy yang bulat ketika dia tak sengaja mendengarnya...)

Kemudian namanya sendiri, mencuat dari halaman.

> ...termasuk selingan yang mengejutkan dengan putra tertua Jonny Rokeby, Cormoran Strike, yang tahun lalu namanya muncul di banyak kepala berita...

...selingan yang mengejutkan dengan putra tertua Jonny Rokeby...
...putra tertua Jonny Rokeby...

Dia menutup majalah itu dengan gerakan refleks yang mengejutkan, lalu melemparnya ke tempat sampah.

Enam belas tahun, putus-sambung. Enam belas tahun penuh siksaan, kegilaan, diselingi kenikmatan tiada tara. Kemudian—setelah berulang kali Charlotte meninggalkan dia, menghambur ke pelukan lelaki-lelaki lain seperti wanita yang melompat ke rel kereta—Strike pun pergi. Dengan tindakan itu, dia telah melewati garis batas yang tak terampuni, tanpa dapat kembali, karena selama itu selalu ada kesepakatan tak terucap bahwa dialah yang harus berdiri teguh bagai batu karang, untuk ditinggalkan dan menjadi tempat pulang, selalu bergeming, tidak pernah menyerah. Namun, pada malam ketika dia mengonfrontasi Charlotte dengan jalinan dusta mengenai bayi dalam kandungannya dan Charlotte menjadi histeris dan mengamuk, gunung pun akhirnya beranjak: keluar dari pintu, diikuti asbak yang dilempar ke arahnya.

Bekas memar di mata Strike belum lagi pulih sepenuhnya sewaktu Charlotte mengumumkan pertunangannya dengan Ross. Tiga minggu yang dia butuhkan, karena dia hanya mengenal satu cara untuk menjawab kepedihan: yaitu menyakiti si pelanggar aturan dengan tikaman yang paling dalam, tanpa memikirkan konsekuensinya terhadap dirinya sendiri. Dan Strike tahu, di lubuk hatinya yang terdalam—walaupun teman-temannya menganggap dia arogan—dia tahu bahwa foto-foto di *Tatler* itu, pengerdilan makna hubungan mereka dalam istilah yang paling menyakitkan baginya (dia seolah dapat mendengar Charlotte mengucapkannya kepada majalah sosialita itu: "dia anak Jonny Rokeby"), Castle of Croy Terkutuk... semua itu, *semuanya,* dilakukan semata-mata demi menyakiti Strike, agar dia melihat dan menyaksikan, menyesal dan menyesali diri. Charlotte tahu siapa Ross sebenarnya; dia pernah bercerita pada Strike tentang sikap kasar dan kecanduan Ross pada alkohol yang nyaris tak ditutup-tutupi, selen-

tingan yang beredar melalui jaring-jaring gosip darah-biru yang terus menjadi sumber informasinya selama bertahun-tahun. Charlotte bahkan menertawakan kemujurannya karena bisa lolos. Tertawa.

Pengorbanan dengan membakar diri dalam gaun pesta. *Lihatlah aku terbakar, Bluey.* Pernikahan itu akan dilangsungkan sepuluh hari lagi. Jikalau Strike hanya merasa yakin mengenai satu hal dalam hidup, itu adalah bila dia menelepon Charlotte saat ini juga dan berkata "Kaburlah denganku," kendati setelah peristiwa-peristiwa kejam di antara mereka, kata-kata kebencian yang diucapkan Charlotte tentang dirinya, segala dusta dan keporak-porandaan serta beban berat yang telah meluluh-lantakkan hubungan mereka—dia yakin Charlotte akan menjawab ya. Kabur adalah semangat yang mengalir dalam darahnya, dan Strike adalah tujuan favoritnya, lambang kebebasan sekaligus rasa amannya. Charlotte berulang kali mengutarakan hal itu usai pertikaian-pertikaian yang tentu akan membunuh mereka jika luka-luka emosional dapat mengucurkan darah: "Aku membutuhkanmu. Kau segalanya bagiku, kau tahu itu. Kaulah satu-satunya tempat aku merasa aman, Bluey..."

Dia mendengar pintu kaca depan terbuka dan tertutup, suara-suara akrab Robin tiba di tempat kerjanya, melepas mantel, mengisi ketel.

Pekerjaan selalu menjadi penyelamatnya. Charlotte membenci bagaimana Strike dapat beralih sedemikian rupa, dari adegan-adegan gila dan kejam, dari air mata dan permohonan-permohan dan ancaman-ancamannya, untuk menenggelamkan diri sepenuhnya dalam suatu kasus. Charlotte tidak pernah berhasil menghentikan dia mengenakan seragamnya, tidak pernah bisa mencegahnya kembali ke pekerjaan, tidak pernah mampu merenggut perhatiannya dari suatu penyelidikan. Charlotte membenci konsentrasinya yang tak terbelah, kesetiaannya pada angkatan darat, kemampuannya untuk mengucilkan diri, dan melihat itu sebagai bentuk pengkhianatan, sebagai tindak pengabaian.

Kini, di pagi musim salju yang dingin, sembari duduk di kantornya dengan gambar Charlotte di tempat sampah di sampingnya, Strike merasakan dirinya haus akan perintah-perintah, kasus yang harus diselesaikan di luar negeri, perjalanan paksaan ke suatu benua asing. Dia tidak berselera menguntit suami dan kekasih yang tidak setia, atau

menyusupkan diri ke dalam perselisihan antara pengusaha-pengusaha kriminal. Hanya satu hal yang daya pikatnya dapat disejajarkan dengan Charlotte: kematian yang tidak wajar.

"Pagi," sapa Strike sesudah terpincang-pincang ke ruang luar, tempat Robin sedang membuat dua cangkir teh. "Kita tidak bisa lama-lama. Kita akan pergi ke luar."

"Ke mana?" tanya Robin, terperanjat.

Hujan es membasahi jendela-jendela mereka. Robin masih bisa merasakannya menyengat wajah ketika dia bergegas di trotoar yang licin, ingin segera berada di dalam ruangan.

"Ada yang harus dilakukan soal kasus Quine."

Kebohongan. Polisi memiliki sumber daya yang cukup; apa lagi yang dapat dia lakukan, yang tidak dapat mereka lakukan dengan lebih baik? Namun, dia tahu benar bahwa Anstis tidak memiliki penciuman yang cukup tajam terhadap hal-hal ganjil dan pelik yang dibutuhkan untuk menemukan si pembunuh.

"Ada janji dengan Caroline Ingles pukul sepuluh."

"Sialan. *Well*, aku akan menundanya. Masalahnya, menurut forensik, Quine mati tak lama setelah dia menghilang."

Dia meneguk teh yang panas dan pekat. Strike tampak penuh tekad, lebih menggebu-gebu daripada yang pernah disaksikan Robin selama beberapa waktu belakangan ini.

"Dengan begitu, sorotan kembali pada orang-orang yang memiliki akses paling awal terhadap naskah itu. Aku ingin mencari tahu di mana mereka semua tinggal, dan apakah mereka tinggal sendiri. Kemudian kita akan melakukan pengintaian terhadap rumah mereka. Mencari tahu sesulit apa kalau mereka harus keluar-masuk membawa tas penuh berisi usus manusia. Apakah mereka punya tempat untuk mengubur atau membakar barang bukti."

Tidak banyak, tapi hanya itu yang dapat dia lakukan hari ini, dan dia gemas ingin melakukan sesuatu.

"Kau ikut," tambahnya. "Kau bagus dalam hal-hal seperti ini."

"Apa, menjadi Watson-mu?" sahut Robin, terlihat tak acuh. Kemarahan yang dibawanya serta keluar dari Cambridge kemarin belum sepenuhnya sirna. "Kita bisa mencari rumah orang-orang itu di internet. Melihatnya dengan Google Earth."

"Yeah, ide bagus," timpal Strike. "Untuk apa mengintai lokasi kalau kau bisa melihat foto-foto yang sudah kedaluwarsa?"

Tersengat, Robin menjawab:

"Aku akan senang hati—"

"Bagus. Aku yang akan membatalkan janji Ingles. Kau mencari di internet alamat Christian Fisher, Elizabeth Tassel, Daniel Chard, Jerry Waldegrave, dan Michael Fancourt. Kita akan mampir di Clem Attlee Court dan melihatnya lagi dengan sudut pandang mencari tempat persembunyian bukti; dari yang kulihat dalam kegelapan, ada banyak bak sampah dan semak-semak... Oh, telepon juga Bridlington Bookshop di Putney. Kita bisa bicara dengan pria tua yang mengaku bertemu dengan Quine di sana tanggal delapan."

Strike bergegas kembali ke ruangannya dan Robin duduk di depan komputer. Syal yang baru saja digantungnya masih menetes-neteskan air dingin ke lantai, tapi dia tidak peduli. Kenangan akan tubuh Quine yang dimutilasi terus membayang-bayanginya, namun dia seperti dikuasai desakan (yang disembunyikannya dari Matthew bagai rahasia kotor) untuk mencari tahu lebih banyak lagi, untuk mencari tahu semuanya.

Yang membuat Robin sangat gusar adalah bahwa Strike, yang semestinya paling mengerti, justru tidak bisa melihat di dalam diri Robin api yang sama yang juga berkobar-kobar dalam dirinya.

25

> Demikianlah ketika seorang lelaki bersibuk-sibuk, melayani,
> tanpa mampu menjelaskan alasannya...
>
> Ben Jonson, *Epicoene, or The Silent Woman*

MEREKA meninggalkan kantor di bawah serpih-serpih salju bagaikan bulu yang mengguyur tiba-tiba. Robin menyimpan berbagai alamat yang diambilnya dari direktori *online* di dalam ponselnya. Strike pertama-tama ingin mengunjungi lagi Talgarth Road, jadi Robin memberitahukan hasil pencariannya sambil berdiri di dalam gerbong kereta bawah tanah yang, pada pengujung jam sibuk, masih penuh tapi tidak sampai berjejal-jejal. Bau wol basah, lumpur, dan Gore-Tex memenuhi rongga hidung sementara mereka berbicara, berpegangan pada tiang bersama tiga turis *backpacker* Italia yang tampak nelangsa.

"Pria tua yang bekerja di toko buku itu sedang berlibur," Robin memberitahu Strike. "Baru kembali Senin minggu depan."

"Baik, kita sisihkan dia sampai nanti. Bagaimana dengan tersangka-tersangka kita yang lain?"

Robin mengangkat sebelah alis mendengar kata itu, tapi hanya berkata:

"Christian Fisher tinggal di Camden dengan seorang wanita berumur tiga puluh dua—pacarnya, mungkin?"

"Barangkali," Strike setuju. "Itu agak merepotkan... pembunuh kita membutuhkan ketenangan dan kesendirian untuk membuang baju-baju bernoda darah—belum lagi usus manusia yang beratnya enam

kilo lebih. Aku mencari tempat di mana orang bisa keluar-masuk tanpa ketahuan."

"*Well*, aku sudah melihat foto tempat itu di Google Street View," kata Robin dengan sentuhan nada membangkang. "Flat itu punya satu pintu masuk bersama tiga flat yang lain."

"Dan jaraknya jauh sekali dari Talgarth Road."

"Tapi kau tidak benar-benar berpikir Christian Fisher pelakunya, bukan?" tanya Robin.

"Memang agak merentang imajinasi," Strike mengakui. "Dia hampir tidak kenal Quine—dia tidak disebut di buku—yah, sejauh yang aku tahu."

Mereka turun di Holborn, dan Robin dengan taktis memperlambat langkah untuk menyamai kecepatan Strike, tidak berkomentar mengenai kepincangan Strike atau bagaimana dia mengayunkan tubuh bagian atas untuk mendorong langkahnya maju.

"Bagaimana dengan Elizabeth Tassel?" tanya Strike sambil berjalan.

"Fulham Palace Road, sendiri."

"Bagus," kata Strike. "Kita akan ke sana dan melihat apakah dia punya bedeng bunga yang baru digali."

"Bukankah polisi seharusnya melakukan ini?" tanya Robin.

Strike mengerutkan dahi. Dia sangat sadar bahwa dirinya seperti anjing liar yang mengendap-endap di tepi kasus ini, berharap singa-singa itu mencecerkan serpihan-serpihan tulang kecil.

"Bisa jadi," katanya, "tapi mungkin juga tidak. Anstis berpendapat Leonora yang melakukannya dan dia tidak dengan mudah berubah pendirian; aku tahu karena aku pernah bekerja dengannya menangani suatu kasus di Afghanistan. Omong-omong soal Leonora," tambahnya sambil lalu, "Anstis menemukan bahwa dia dulu bekerja di toko daging."

"Oh, *bugger*," kata Robin.

Strike menyeringai. Pada saat-saat penuh tekanan, aksen Yorkshire Robin terdengar jelas, dan dia mendengar kata itu dilafalkan "*bu*-ger".

Mereka naik kereta jalur Piccadilly yang jauh lebih sepi menuju Barons Court; dengan lega, Strike mengenyakkan diri di kursi.

"Jerry Waldegrave tinggal dengan istrinya, kan?" dia bertanya pada Robin.

"Ya, kalau istrinya bernama Fenella. Di Hazlitt Road, Kensington. Seseorang bernama Joanna Waldegrave tinggal di lantai bawah tanahnya—"

"Anak perempuan mereka," sela Strike. "Novelis baru, dia datang ke pesta Roper Chard. Daniel Chard?"

"Sussex Street, Pimlico, dengan pasangan bernama Nenita dan Manny Ramos—"

"Kedengarannya seperti staf rumah tangga."

"—dan dia juga punya properti di Devon: Tithebarn House."

"Dengan anggapan di sanalah dia sekarang berada dengan kaki patah."

"Direktori Fancourt sudah lama," Robin menyudahi, "tapi ada banyak biografi dirinya di internet. Dia memiliki properti dari zaman Elizabeth di luar Chew Magna, namanya Endsor Court."

"Chew Magna?"

"Di Somerset. Dia tinggal di sana bersama istri ketiganya."

"Agak terlalu jauh kalau pergi ke sana hari ini," kata Strike, menyesal. "Tidak ada tempat tinggal lajang di Talgarth Road, tempat dia bisa menyimpan usus di lemari pendingin?"

"Aku sih tidak menemukannya."

"Jadi di mana dia tinggal waktu dia datang untuk memandangi tempat kejadian? Atau dia sengaja datang hari itu untuk bernostalgia?"

"Kalau itu memang dia."

"Yeah, kalau itu memang dia... dan ada Kathryn Kent juga. *Well*, kita tahu di mana dia tinggal, dan kita tahu dia tinggal sendiri. Quine turun dari taksi tidak jauh dari tempat tinggalnya pada malam tanggal lima, kata Anstis, tapi Kathryn tidak ada di rumah. Mungkin Quine lupa dia sedang menemani kakak perempuannya," kata Strike sambil merenung, "dan mungkin waktu dia tahu Kathryn tidak ada di rumah, dia pergi ke Talgarth Road? Kathryn bisa saja kembali dari rumah sakit untuk menjumpai dia di sana. Sehabis ini kita akan melihat-lihat tempat tinggalnya."

Sementara mereka bergerak ke arah barat, Strike memberitahu Robin tentang saksi-saksi yang mengaku telah melihat seorang wanita mengenakan *burqa* yang memasuki rumah itu pada tanggal empat No-

vember dan Quine sendiri meninggalkan rumah pada dini hari tanggal enam.

"Tapi salah satu atau keduanya bisa saja keliru atau berbohong," kata Strike.

"Seorang wanita mengenakan *burqa*. Kau tidak menganggap," Robin berkata ragu-ragu, "tetangga itu Islamofobia?"

Bekerja untuk Strike telah membuka mata Robin pada berbagai fobia dan dendam yang tidak pernah dia sadari membara di dalam hati orang. Banjir publisitas yang terjadi setelah terbongkarnya kasus Landry telah membawa serta banyak surat ke meja Robin, baik yang membuatnya geli maupun terganggu.

Ada seorang pria yang memohon agar Strike mengalihkan bakatnya yang lumayan untuk menyelidiki pengaruh kuat "jaringan Yahudi internasional" pada sistem perbankan dunia, penyelidikan yang sayangnya tidak bisa dia biayai namun dia yakin akan mengharumkan nama Strike di seluruh dunia. Seorang perempuan muda menulis dua belas halaman surat dari unit psikiatri tertutup, memohon agar Strike membantunya membuktikan bahwa semua orang di keluarganya telah diculik secara misterius dan digantikan para pemalsu yang identik. Seorang penulis anonim dengan jenis kelamin tak diketahui menuntut agar Strike membantu mereka mengungkap gerakan nasional pemujaan setan yang mereka ketahui beroperasi melalui kantor Biro Layanan Masyarakat.

"Bisa jadi dia agak sinting," Strike membenarkan. "Orang sinting menyukai pembunuhan. Mereka terpengaruh hal semacam itu. Pertama-tama, orang harus mendengarkan omongan mereka."

Seorang perempuan muda mengenakan hijab mengamati mereka mengobrol dari kursi seberang. Matanya cokelat dan lebar, tampak manis.

"Dengan asumsi seseorang benar-benar memasuki rumah itu pada tanggal empat, harus kuakui bahwa *burqa* adalah cara yang bagus sekali untuk keluar-masuk tanpa dikenali. Bisakah kaubayangkan cara lain yang dapat menyembunyikan wajah dan bentuk tubuh sepenuhnya, yang tidak membuat orang bertanya-tanya?"

"Dan orang itu membawa makanan halal?"

"Begitu katanya. Apakah yang dimakan Quine terakhir makanan halal? Karena itukah si pembunuh mengambil ususnya?"

"Dan wanita ini—"

"Bisa jadi laki-laki..."

"—dilihat meninggalkan rumah satu jam kemudian?"

"Begitulah kata Anstis."

"Jadi dia tidak diam menunggu Quine?"

"Tidak, tapi bisa jadi dia menata piring-piring," kata Strike, dan Robin mengernyit.

Wanita muda berhijab itu turun di Gloucester Road.

"Kurasa tidak ada kamera pengintai di toko buku," kata Robin, mendesah. Dia menjadi agak terobsesi dengan CCTV sejak kasus Landry.

"Kalau ada, Anstis pasti sudah menyinggungnya," kata Strike menyetujui.

Mereka keluar di Barons Court dalam derai salju lagi. Sambil menyipitkan mata menghalau serpih salju, mereka maju dengan petunjuk Strike, menyusuri Talgarth Road. Kebutuhannya akan tongkat berjalan semakin kuat. Setelah keluar dari rumah sakit, Charlotte menghadiahinya tongkat antik Malaka yang elegan, yang katanya dulu milik kakek buyutnya. Tongkat berjalan yang bagus itu terlalu pendek untuk Strike, membuatnya miring ke kanan kalau dia berjalan. Sewaktu Charlotte mengemasi barang-barangnya untuk diambil dari flat, tongkat itu tidak ada.

Sementara mereka mendekati rumah itu, tampak jelas bahwa tim forensik masih sibuk di nomor 179. Pintu masuknya masih disegel pita polisi dan seorang petugas, dengan lengan bersedekap erat menahan dingin, berjaga di luar. Polisi wanita itu menoleh saat mereka mendekat. Matanya terpaku pada Strike dan menyipit.

"Mr. Strike," ujarnya tajam.

Seorang petugas berambut merah yang tak mengenakan seragam sedang berdiri di ambang pintu sambil berbicara dengan seseorang di dalam. Dia langsung berbalik, melihat Strike, dan serta-merta menuruni undakan yang licin.

"Pagi," kata Strike dengan lantang. Robin terbelah antara keka-

guman pada kenekatan Strike dan rasa cemasnya sendiri; dia memiliki rasa hormat terhadap pihak berwenang yang sudah mendarah daging.

"Apa yang sedang Anda lakukan di sini, Mr. Strike?" tanya pria berambut merah itu dengan penuh gaya. Matanya beralih ke Robin dengan cara yang menurut Robin agak tidak sopan. "Anda tidak boleh masuk."

"Sayang," kata Strike. "Kalau begitu, kami mau melihat-lihat sekitar saja."

Mengabaikan kedua petugas kepolisian yang mengawasi tiap gerak-geriknya, Strike terpincang-pincang melewati mereka ke rumah nomor 183, melewati pagar, dan terus menaiki tangga depan. Robin tidak mampu berpikir apa pun kecuali mengikuti Strike; dia melakukannya dengan kikuk, menyadari mata yang mengamati punggungnya.

"Kita mau apa?" bisiknya sewaktu mereka sampai di bawah naungan dari bata dan tersembunyi dari pandangan polisi. Rumah itu kelihatannya kosong, tapi Robin khawatir seseorang akan segera membuka pintu depan.

"Ingin memastikan apakah wanita yang tinggal di sini benar-benar dapat melihat sosok bermantel yang membawa tas bepergian meninggalkan nomor 179 pada pukul dua dini hari," sahut Strike. "Tahu, tidak? Kurasa dia memang bisa melihatnya dari sini, kecuali lampu jalanan mati. Oke, mari kita coba sisi lain.

"Dingin banget, ya?" Strike berkata pada dua polisi itu sementara dia dan Robin melewati mereka lagi. "Empat pintu dari sini, kata Anstis," tambahnya pelan pada Robin. "Jadi pasti nomor 171..."

Sekali lagi, Strike menaiki tangga depan, Robin mengikutinya dengan salah tingkah.

"Aku sedang berpikir kalau-kalau dia keliru soal rumah, tapi di depan nomor 177 ada bak sampah merah. Si *burqa* bisa saja menaiki tangga di belakangnya, yang dengan mudah—"

Pintu depan terbuka.

"Bisa saya bantu?" tanya seorang pria berkacamata tebal dengan suara apik.

Sementara Strike meminta maaf karena salah rumah, polisi berambut merah itu meneriakkan sesuatu yang tak jelas dari trotoar di de-

pan 179. Ketika tak ada yang menanggapi, dia melompati pita polisi yang memblokir rumah itu dan mulai berlari kecil ke arah mereka.

"Orang itu," serunya sambil menuding Strike, "bukan polisi!"

"Dia tidak bilang dia polisi," jawab pria berkacamata itu berlagak kaget.

"*Well*, kurasa pekerjaan kita selesai di sini," kata Strike pada Robin.

"Kau tidak khawatir," kata Robin sementara mereka berjalan kembali ke stasiun Tube, sedikit geli tapi lebih ingin segera pergi, "apa yang akan dikatakan temanmu Anstis kalau kau berkeliaran di sekitar tempat kejadian seperti ini?"

"Kurasa dia tidak akan senang," sahut Strike, melongok-longok mencari kamera CCTV, "tapi bukan tugasku untuk membuat Anstis senang."

"Dia baik lho, mau membagikan laporan forensik padamu," kata Robin.

"Dia melakukannya untuk memperingatkanku agar tidak mendekati kasus ini. Menurutnya, semua petunjuk mengarah kepada Leonora. Persoalannya, saat ini itu benar."

Jalan itu ramai lalu lintas, yang diawasi satu kamera sejauh yang bisa dilihat Strike, tapi ada banyak jalan kecil bercabang darinya, dan seseorang yang mengenakan jubah Tyrol milik Owen Quine, atau *burqa*, dapat menyelinap pergi tanpa siapa pun mengetahui identitasnya.

Strike membeli dua cangkir kopi di Metro Café di dalam stasiun, lalu mereka kembali menyeberangi aula stasiun berlantai hijau dan berangkat ke West Brompton.

"Yang harus kauingat adalah," kata Strike sementara mereka berdiri di Earl's Court menunggu berganti kereta, dan Robin memperhatikan Strike terus menumpukan berat badannya pada kakinya yang sehat, "Quine menghilang pada tanggal lima. Malam api unggun."

"Ya ampun, benar juga!" seru Robin.

"Banyak kilatan cahaya dan bunyi petasan," kata Strike, menandaskan kopinya sebelum mereka harus naik lagi; dia tidak memercayai dirinya dapat menyeimbangkan kopi dan tubuhnya di atas lantai yang

basah karena salju. "Kembang api meledak di segala penjuru, menarik perhatian semua orang. Tidak heran kalau tak ada yang melihat sosok berjubah memasuki rumah malam itu."

"Maksudmu Quine?"

"Belum tentu."

Robin merenungkannya sesaat.

"Menurutmu pria yang di toko buku itu berbohong bahwa dia melihat Quine di sana tanggal delapan?"

"Entahlah," kata Strike. "Terlalu dini untuk memastikan, bukan?"

Tapi, dia menyadari, itulah yang dia yakini. Kegiatan yang mendadak terjadi di seputar rumah kosong pada tanggal empat dan lima itu sangat sugestif.

"Aneh, hal-hal yang diperhatikan orang," kata Robin sementara mereka menaiki tangga merah-hijau di West Brompton, Strike mengernyit setiap kali menapakkan kaki kanannya. "Ingatan adalah hal yang pelik, ya kan—"

Lutut Strike tiba-tiba terasa bagai besi panas dan dia merosot pada pagar tangga di jembatan di atas rel. Seorang pria bersetelan jas di belakangnya mengumpat tak sabar ketika mendadak mendapati rintangan besar di depannya dan Robin masih berjalan beberapa langkah sambil terus berbicara sebelum menyadari bahwa Strike tidak lagi ada di sampingnya. Dia tergopoh-gopoh kembali dan mendapati Strike yang pucat dan bercucuran keringat, menyuruh para penumpang berjalan menjauh dari mereka sementara Strike bersandar pada pagar.

"Rasanya ada yang lepas," kata Strike dengan rahang terkatup, "di lututku. Sialan... *sialan*!"

"Kita naik taksi."

"Tidak mungkin ada taksi dalam cuaca begini."

"Kalau begitu, kita naik kereta lagi dan kembali ke kantor."

"Tidak, aku mau—"

Strike tidak pernah merasa begitu miskin akan sumber-sumber daya seperti pada saat ini, sembari berdiri bersandar pada pagar besi ukiran di bawah atap kaca lengkung di mana salju turun dan berdiam. Di masa lalu, selalu ada mobil yang bisa dia kendarai. Dia bisa memanggil saksi agar datang kepadanya. Dia dulu anggota Cabang Investigasi Khusus, memimpin, memegang kendali.

"Kalau kau mau melakukannya, kita perlu taksi," kata Robin dengan tegas. "Dari sini cukup jauh ke Lillie Road. Bukankah—"

Dia bimbang. Mereka belum pernah membahas cacat Strike kecuali secara samar-samar.

"Bukankah kau punya tongkat atau apa?"

"Kuharap aku punya," kata Strike dari balik bibir yang kebas. Apa gunanya berpura-pura lagi? Dia bahkan takut harus berjalan sampai ke ujung jembatan.

"Kita bisa beli," kata Robin. "Kadang-kadang dijual di apotek. Kita cari dulu sekarang."

Lalu, setelah bimbang lagi sejenak, Robin berkata:

"Bersandarlah padaku."

"Aku terlalu berat."

"Untuk penyeimbang saja. Bersandar saja seperti tongkat. Ayo," tandasnya.

Strike mengalungkan lengannya ke pundak Robin dan mereka berjalan perlahan-lahan melewati jembatan, lalu berhenti di dekat pintu keluar. Salju reda sementara ini, tapi dinginnya masih bertahan, bahkan bisa jadi lebih gawat daripada sebelumnya.

"Kenapa tidak ada tempat duduk sih?" tanya Robin, matanya jelalatan.

"Selamat datang di duniaku," ujar Strike, yang langsung melepaskan pundak Robin begitu mereka berhenti berjalan.

"Menurutmu apa yang terjadi?" tanya Robin sembari memandangi kaki kanan Strike.

"Tidak tahu. Tadi pagi bengkak. Barangkali sebaiknya aku tidak pakai prostetik, tapi aku tidak suka harus memakai kruk."

"*Well*, kau tidak bisa terpincang-pincang di Lillie Road dalam hujan salju begini. Kita akan mencari taksi dan kau bisa kembali ke kantor—"

"Tidak. Aku mau melakukan sesuatu," bantah Strike marah. "Anstis yakin pelakunya Leonora. Padahal bukan."

Segala sesuatunya tersaring ke hal-hal yang paling penting ketika kau mengalami kesakitan tiada tara.

"Baiklah," kata Robin. "Kita berpencar dan kau bisa naik taksi. Oke? *Oke?*" desaknya.

"Baik," kata Strike, kalah. "Kau pergi ke Clem Attlee Court."

"Apa yang harus kucari?"

"Kamera. Tempat-tempat untuk menyembunyikan pakaian dan usus. Kent tidak mungkin menyimpannya di dalam flat kalau dia membawanya pulang; pasti bau. Ambil foto dengan ponselmu—apa pun yang kelihatan berguna..."

Semua itu terdengar sangat sepele ketika dia ucapkan, tapi dia harus melakukan sesuatu. Entah untuk alasan apa, dia terus teringat Orlando, dengan senyumnya yang lebar dan polos, boneka orangutan-nya.

"Lalu?" tanya Robin.

"Sussex Street," ujar Strike setelah berpikir beberapa saat. "Hal yang sama. Lalu telepon aku dan kita bisa bertemu lagi. Berikan nomor rumah Tassel dan Waldegrave padaku."

Robin memberikan secarik kertas.

"Biar kucarikan taksi."

Sebelum Strike sempat mengucapkan terima kasih, Robin sudah bergegas menuju jalan yang dingin.

26

Aku harus melangkah dengan hati-hati:
Di trotoar licin oleh es seperti itu orang-orang butuh
Cengkeraman kuku kaki yang kuat, atau leher mereka akan
patah...

John Webster, *The Duchess of Malfi*

BERUNTUNG Strike masih menyimpan uang tunai lima ratus *pound* di dalam dompet yang diberikan kepadanya untuk menikam seorang bocah remaja. Dia menyuruh sopir taksi membawanya ke Fulham Palace Road, ke rumah Elizabeth Tassel, sambil mencatat rute yang ditempuh. Dia pasti sudah sampai di rumah Tassel dalam waktu empat menit saja kalau tidak melihat toko Boots. Dia meminta sopir berhenti dan menunggu, lalu keluar dari toko obat tak lama kemudian, berjalan dengan lebih mudah dengan bantuan tongkat berjalan yang bisa diatur panjang-pendeknya.

Dia memperkirakan bahwa seorang wanita yang sehat akan dapat menempuh jarak itu dengan berjalan kaki dalam waktu kurang dari setengah jam. Jarak rumah Elizabeth Tassel dari tempat kejadian lebih jauh dibanding flat Kathryn Kent, tapi Strike, yang cukup mengenal area itu, yakin bahwa Tassel bisa memilih jalan-jalan kecil di area hunian ini untuk menghindari kamera, bahkan dapat menghindari pengamatan meskipun dengan mobil.

Rumah wanita itu tampak kusam dan lusuh pada hari musim dingin ini. Salah satu rumah bergaya Victoria berbata merah, tapi tanpa sentuhan kemegahan maupun keeksentrikan Talgarth Road, berdiri di

sudut jalan, dengan pekarangan depan yang basah dan semak-semak *laburnum* yang rimbun. Hujan es turun lagi ketika Strike berdiri mengamati dari balik gerbang taman, seraya berusaha menyulut rokok dengan melengkungkan telapak tangan. Ada taman di depan dan belakang, keduanya terhalang dari pandangan umum dengan adanya semak-semak rapat yang bergoyang-goyang dijatuhi hujan es. Jendela-jendela lantai atas menghadap ke Fulham Palace Road Cemetery, pemandangan muram di tengah-tengah musim dingin seperti sekarang, dengan pepohonan telanjang yang menjangkaukan lengan-lengannya yang kurus berlatar belakang langit putih, serta batu-batu pusara berbaris sampai ke kejauhan.

Dapatkah dia membayangkan Elizabeth Tassel, dalam setelan hitamnya yang apik, dengan lipstiknya yang merah, dan amarahnya yang tak disembunyikan terhadap Owen Quine, kembali ke sini dalam bayang-bayang malam, bernoda darah dan zat asam, membawa tas penuh berisi usus manusia?

Hawa dingin menggerigiti leher dan jemari Strike dengan ganas. Dia melumat rokok, lalu meminta si sopir taksi, yang merasa penasaran dan sedikit curiga ketika Strike mengawasi rumah Elizabeth Tassel, agar membawanya ke Hazlitt Road di Kensington. Sembari duduk merosot di bangku belakang, Strike menelan pil pereda sakit dengan sebotol air yang dibelinya di Boots.

Taksi itu sumpek dan bau tembakau basi, juga debu yang menempel serta kulit yang sudah lama. *Wiper* mobil menyapu kaca depan seperti metronom tanpa suara, dengan ritmis menjernihkan pandangan ke arah Hammersmith Road yang lebar dan sibuk, dengan blok-blok perkantoran kecil serta deretan rumah yang berdiri berdampingan. Strike menatap ke arah Nazareth House Care Home: dinding bata merah, seperti gereja, tenang, tapi pagar pengaman dan pondok penjaga menjadi pemisah dengan tegas antara yang dirawat dan yang tidak.

Blythe House terlihat dari balik jendela berembun, bangunan besar seperti istana dengan dua menara, tampak bagai kue merah jambu di antara hujan es kelabu. Samar-samar Strike teringat tempat itu sekarang digunakan sebagai tempat penyimpanan salah satu museum besar. Taksi berbelok ke Hazlitt Road.

"Nomor berapa?" tanya sopir.

"Turun di sini saja," kata Strike, yang tidak ingin berhenti tepat di depan rumah sasaran, juga teringat bahwa dia masih harus mengembalikan uang yang didapatnya dari menipu. Sambil bertumpu berat pada tongkat dan bersyukur karena ujungnya yang berlapis karet sehingga dapat menggigit trotoar licin dengan baik, dia membayar ongkos taksi dan menyusuri jalan itu untuk melihat lebih jelas tempat tinggal Waldegrave.

Ini adalah rumah bandar sesungguhnya, empat tingkat termasuk lantai bawah tanah, dinding bata keemasan dengan atap segitiga putih yang klasik, ornamen pahatan di jendela-jendela lantai atas, serta pagar balkon dari besi tempa. Kebanyakan telah diubah menjadi flat-flat. Tidak ada pekarangan depan, hanya undakan menuju lantai bawah tanah.

Kesan lawas dan reyot lamat-lamat telah meresap ke jalanan ini, dengan ciri-ciri unik kelas menengah yang mengekspresikan diri dalam berbagai koleksi acak pot-pot tanaman di salah satu balkon, sepeda di balkon lain, dan, di balkon ketiga, jemuran yang terlupakan, lemas, basah, dan tak pelak sebentar lagi akan membeku di cuaca sedingin es.

Rumah tempat Waldegrave tinggal bersama istrinya adalah salah satu yang telah diubah menjadi flat. Sambil mendongak menatapnya, Strike bertanya-tanya berapa penghasilan seorang editor top, dan teringat kata-kata Nina bahwa istri Waldegrave "berasal dari keluarga kaya". Balkon lantai satu rumah keluarga Waldegrave (dia harus menyeberang jalan untuk mengamatinya dengan jelas) dihiasi sepasang kursi taman dengan gambar ala sampul buku lama Penguin, mengapit meja besi kecil seperti yang banyak terdapat di kafe-kafe Paris.

Strike menyulut rokok lagi dan menyeberang jalan untuk mengintip ke flat bawah tanah tempat putri Waldegrave tinggal, sambil mempertimbangkan kemungkinan Quine mendiskusikan isi *Bombyx Mori* dengan editornya sebelum menyerahkan naskahnya. Mungkinkah dia telah bercerita pada Waldegrave bagaimana dia membayangkan adegan akhir *Bombyx Mori*? Dan mungkinkah pria ramah berkacamata gaya tanduk itu mengangguk-angguk antusias seraya membantu

mempertajam adegan dengan kengerian yang absurd itu, sementara dalam pikirannya dia tahu suatu hari akan merekonstruksinya?

Ada bak-bak sampah hitam yang sarat di dekat pintu flat bawah tanah. Tampaknya Joanna Waldegrave sedang melakukan pembersihan menyeluruh. Strike berbalik dan memandangi sekitar lima puluh jendela, menurut perkiraan seadanya, yang menghadap kedua pintu depan rumah keluarga Waldegrave. Jerry Waldegrave harus sangat mengandalkan keberuntungan untuk tidak dipergoki saat keluar-masuk rumah ini.

Tapi masalahnya, pikir Strike dengan muram, bahkan jika Jerry Waldegrave telah dilihat menyelinap masuk ke rumah dengan tas yang menggelembung mencurigakan pada pukul dua dini hari, juri perlu diyakinkan bahwa Owen Quine sudah tidak bernyawa pada saat itu. Terlalu besar keraguan mengenai waktu kematiannya. Hingga sekarang, pembunuhnya telah memiliki waktu sembilan belas hari untuk melenyapkan bukti, periode waktu yang panjang dan berguna.

Ke mana perginya isi perut Owen Quine? Strike bertanya pada diri sendiri, Apa yang dilakukan dengan berkilo-kilogram usus manusia yang baru dicabut? Dikubur? Dibuang ke sungai? Dibuang ke bak sampah umum? Yang pasti tidak bisa dibakar dengan mudah...

Pintu depan rumah keluarga Waldegrave terbuka dan seorang wanita dengan rambut hitam dan kerut dalam di dahi menuruni tiga jenjang di depan rumah. Dia mengenakan mantel merah pendek dan tampak geram.

"Aku sudah mengamatimu dari jendela," katanya pada Strike sambil berjalan mendekat, dan Strike mengenalinya sebagai istri Waldegrave, Fenella. "Apa yang sedang kaulakukan? Kenapa kau begitu tertarik pada rumahku?"

"Aku sedang menunggu agen," Strike berbohong dengan lancar, tidak menunjukkan tanda-tanda rikuh. "Ini flat bawah tanah yang disewakan, bukan?"

"Oh," ucap wanita itu, kaget. "Bukan—tiga rumah ke sebelah sana," katanya sambil menunjuk.

Strike dapat melihat Fenella sudah berada di ambang permintaan maaf, tapi memutuskan untuk tidak merepotkan diri. Sebaliknya, wanita itu berkeletak-keletuk melewatinya dengan sepatu kulit ber-

tumit *stiletto* yang sama sekali tidak praktis untuk cuaca bersalju, menuju mobil Volvo yang diparkir tak jauh. Rambut hitamnya sudah memperlihatkan akar kelabu dan dalam jarak dekat yang singkat tadi Strike sempat mengendus bau mulut dan alkohol. Sadar bahwa Fenella Waldegrave dapat mengamatinya dari spion tengah, Strike tertatih-tatih ke arah yang tadi ditunjuk, menunggu sampai wanita itu pergi—nyaris menyerempet Citroën di depannya—lalu berjalan hati-hati ke ujung jalan dan berbelok ke jalan kecil, tempat dia dapat mengintip dari balik tembok ke arah deretan halaman belakang.

Tidak ada yang menarik perhatian dari halaman belakang rumah Waldegrave kecuali pondok tua. Pekarangan itu tidak rapi, dengan satu set furnitur di sebelah ujung yang tampak sudah dibiarkan terbengkalai sejak lama. Seraya mengamati petak yang berantakan itu, Strike membayangkan dengan muram kemungkinan adanya gudang, tanah, atau garasi sewaan yang tidak dia ketahui.

Sambil mengerang dalam hati membayangkan perjalanan panjang yang dingin dan basah, dia memperhitungkan pilihan-pilihannya. Kensington Olympia lebih dekat dari tempatnya berada sekarang, tapi stasiun itu hanya membuka jalur District yang dia butuhkan pada akhir pekan. Mempertimbangkan stasiun permukaan tanah, dia lebih mudah bergerak melalui Hammersmith ketimbang Baron's Court, jadi dia memutuskan untuk menempuh perjalanan yang lebih panjang.

Strike baru saja melewati Blythe Road, sambil mengernyit acap kali kaki kanannya menapak, ketika ponselnya berdering: Anstis.

"Apa yang kaulakukan, Bob?"

"Maksudnya?" tanya Strike, berjalan timpang, lututnya nyeri setengah mati.

"Kau berkeliaran di sekitar tempat kejadian."

"Kembali untuk melihat-lihat. Tempat publik. Tidak ada yang bisa dituntut."

"Kau berusaha menanyai tetangga—"

"Seharusnya dia tidak membuka pintu," kata Strike. "Aku tidak mengatakan sepatah kata pun tentang Quine."

"Dengar, Strike—"

Detektif itu memperhatikan Anstis menyebut nama sebenarnya,

dan dia tidak menyesal. Dia tidak pernah menyukai nama panggilan yang diberikan Anstis.

"Sudah kubilang, kau tidak boleh menghalang-halangi."

"Tidak bisa, Anstis," jawab Strike apa adanya. "Aku punya klien—"

"Lupakan klienmu," potong Anstis. "Dengan tiap potong informasi yang kami dapatkan, dia makin kelihatan mencurigakan. Saranku, balik badan sekarang karena musuhmu semakin banyak. Aku sudah memperingatkanmu—"

"Sudah," sela Strike. "Kau sudah mengatakannya dengan sangat jelas. Tidak akan ada yang menyalahkanmu, Anstis."

"Aku tidak memperingatkanmu karena berusaha menyelamatkan pantatku sendiri," tukas Anstis.

Strike terus berjalan tanpa berkata-kata, ponselnya terjepit kikuk di telinga. Setelah diam sejenak, Anstis berkata:

"Kami sudah mendapat laporan farmakologi. Ada sedikit kandungan alkohol, tapi hanya itu."

"Oke."

"Dan kami mengirim anjing-anjing pelacak ke Mucking Marshes sore ini. Sebelum cuaca memburuk. Kabarnya akan ada hujan salju lebat."

Mucking Marshes, Strike tahu, adalah situs penimbunan sampah paling besar di Inggris. Tempat itu melayani London, dan sampah kota serta industrial diapungkan di Sungai Thames dalam bargas-bargas yang jelek.

"Menurutmu, ususnya dibuang ke bak sampah?"

"Truk sampah. Ada proyek renovasi rumah di sudut jalan Talgarth Road; ada dua truk parkir di depannya sampai tanggal delapan. Dalam cuaca dingin usus itu mungkin tidak akan mendatangkan lalat. Kami sudah mengecek, dan semua material bekas itu dibawa ke sana, ke Mucking Marshes."

"*Well*, semoga beruntung," kata Strike.

"Aku berusaha membantumu menghemat waktu dan energi, *mate*."

"Yeah. Terima kasih."

Sesudah mengucapkan terima kasih yang tidak tulus atas undangan Anstis malam sebelumnya, Strike mematikan sambungan. Dia berhenti, bersandar ke dinding, karena dengan demikian lebih mudah

memegang ponsel untuk menghubungi nomor lain. Seorang wanita Asia yang mendorong kereta bayi, yang tidak didengarnya berjalan di belakangnya, harus menukik untuk menghindari Strike, tapi tidak seperti pria di jembatan West Brompton pagi tadi, wanita itu tidak mengumpatinya. Tongkat berjalan itu, seperti *burqa*, memberikan status protektif; wanita itu melempar senyum seraya berjalan lewat.

Leonora Quine menjawab setelah tiga dering.

"Polisi-polisi sialan itu kembali," sambutnya.

"Mereka mau apa?"

"Mereka mau memeriksa seluruh rumah dan halaman," katanya. "Kuizinkan saja?"

Strike ragu-ragu.

"Kurasa lebih baik membiarkan mereka melakukan apa yang mereka mau. Dengar, Leonora," dia tidak merasakan keengganan untuk menggunakan ketegasan ala militer, "Anda punya pengacara?"

"Tidak. Kenapa? Aku kan tidak ditahan. Belum."

"Kurasa Anda perlu punya pengacara."

Sunyi sejenak.

"Kau kenal yang bagus?" tanya Leonora.

"Ya," jawab Strike. "Telepon Ilsa Herbert. Aku kirim nomornya sekarang."

"Orlando tidak suka polisi mencari-cari—"

"Aku akan mengirim nomornya lewat SMS, dan aku mau Anda menelepon Ilsa sekarang juga. Oke? *Sekarang juga*."

"Iya, iya," sahut Leonora dengan nada jengkel.

Strike menutup telepon, menemukan nomor teman sekolahnya di ponsel, lalu mengirimnya ke Leonora. Kemudian dia menelepon Ilsa dan menjelaskan, dengan permintaan maaf, apa yang baru saja dia lakukan.

"Kenapa harus minta maaf sih," kata Ilsa riang. "Kami senang ada orang yang bermasalah dengan polisi, itu sumber penghasilan kami."

"Dia mungkin bisa mendapat bantuan layanan hukum gratis."

"Hampir semua orang membutuhkannya sekarang," kata Ilsa. "Semoga saja dia cukup miskin untuk masuk kategori itu."

Tangan Strike terasa kebas dan dia sangat lapar. Diselipkannya ponsel ke saku mantel, lalu dia terpincang-pincang di sepanjang

Hammersmith Road. Di trotoar seberang jalan terdapat bar kecil yang hangat, tampak depannya dicat hitam, dengan plang dari logam bundar bergambar kapal dengan layar terkembang. Langkahnya seketika menuju ke sana, dia memperhatikan bahwa para pengemudi lebih sabar terhadap orang yang menggunakan tongkat.

Dua kunjungan ke bar dalam dua hari... tapi cuaca buruk dan lututnya sangat nyeri; Strike tidak dapat mengerahkan sedikit pun rasa bersalah. Bagian dalam Albion sama nyamannya dengan yang tampak dari luar. Panjang dan sempit, dengan perapian berkobar di ujung sana; ada juga galeri lantai atas dengan pagar dari kayu yang dipoles mengilap. Di bawah tangga besi hitam melingkar menuju lantai atas, terdapat dua *amplifier* dan dudukan mikrofon. Foto hitam-putih para musisi terkenal digantung di sepanjang dinding yang dicat krem.

Tidak ada tempat duduk kosong di depan perapian. Strike membeli segelas bir, mengambil menu bar, lalu menuju meja tinggi dengan bangku-bangku bar di dekat jendela yang menghadap ke jalan. Sembari duduk dia memperhatikan, di antara foto-foto Duke Ellington dan Robert Plant, terdapat foto ayahnya yang berambut panjang, bercucuran keringat setelah pertunjukan, tampak sedang berbagi lelucon dengan pemain bas yang, menurut ibu Strike, pernah berusaha dicekiknya.

("Jonny tidak oke kalau pakai shabu," Leda memberitahu putranya yang berusia sembilan tahun dan belum mengerti apa-apa.)

Ponselnya berdering lagi. Dengan pandangan terarah ke foto ayahnya, dia menjawab.

"Hai," kata Robin. "Aku sudah kembali ke kantor. Kau di mana?"

"Albion di Hammersmith Road."

"Ada telepon aneh. Aku mendengarkan pesannya ketika kembali ke sini."

"Lanjutkan."

"Dari Daniel Chard," kata Robin. "Dia ingin bertemu denganmu."

Dengan dahi berkerut, Strike mengalihkan pandang dari celana kulit ayahnya ke perapian yang berkelip-kelip. "Daniel Chard ingin bertemu denganku? Bagaimana Daniel Chard bisa tahu tentang aku?"

"Demi Tuhan, kau kan yang menemukan mayatnya! Beritanya ada di mana-mana."

"Oh, yeah—itu. Dia bilang kenapa?"

"Katanya, dia punya penawaran."

Gambaran tentang lelaki botak yang telanjang, dengan penis tegak bernanah, berkelebat di benak Strike seperti gambar proyektor dan langsung disingkirkannya.

"Kupikir dia berada di Devon karena kakinya patah."

"Memang. Dia ingin tahu apakah kau keberatan kalau pergi ke sana menemui dia."

"Oh, begitu?"

Strike mempertimbangkan usul itu, memikirkan beban kerjanya, janji-janji temunya selama sisa minggu itu. Akhirnya, dia berkata:

"Aku bisa pergi hari Jumat, kalau Burnett dapat kutunda. Dia mau apa sih? Aku perlu mobil sewaan. Yang otomatis," tambahnya, tungkainya berdenyut-denyut menyakitkan di bawah meja. "Bisakah kau mencarikannya untukku?"

"Tidak masalah," kata Robin. Strike dapat mendengar dia mencatat.

"Banyak yang ingin kubicarakan denganmu," ujar Strike. "Kau mau ikut makan siang di sini? Menunya lumayan kok. Paling-paling hanya dua puluh menit kalau kau naik taksi."

"Dua hari berturut-turut? Kita tidak bisa terus-terusan naik taksi dan makan siang di luar," kata Robin, walaupun kedengarannya dia menyukai gagasan itu.

"Tidak apa-apa. Burnett senang menghabiskan uang mantannya. Akan kumasukkan ke tagihannya."

Strike menutup telepon, memutuskan memilih *steak* dan pai, lalu berjalan pincang ke bar untuk memesan.

Sewaktu dia kembali ke tempat duduk, sambil lalu matanya tertumbuk pada foto ayahnya yang mengenakan celana kulit, rambutnya menempel di wajah yang tirus dan sedang tertawa.

Istrinya tahu tentang aku tapi pura-pura tidak tahu... Istrinya tidak mau merelakan dia bahkan jika itu yang terbaik untuk semua orang...

Aku tahu ke mana kau akan pergi, Owen!

Tatapan Strike bergeser ke deretan foto hitam-putih bintang-bintang tersohor di dinding di depannya.

Apakah aku dibohongi? dia bertanya dalam hati pada John Lennon, yang menatapnya dengan ekspresi mengejek dari ketinggian di balik kacamata bundar, hidungnya terjepit.

Mengapa dia tidak percaya bahwa Leonora-lah yang membunuh suaminya, bahkan di hadapan petunjuk-petunjuk yang mengarah sebaliknya? Mengapa dia tetap yakin bahwa Leonora datang ke kantornya bukan dengan niat mengelabui, melainkan karena sungguh-sungguh marah pada Quine yang minggat seperti anak perajuk? Dia bersedia memberikan pernyataan di bawah sumpah bahwa Leonora tak pernah mengira suaminya sudah meninggal... Tenggelam dalam perenungan, tahu-tahu Strike sudah menandaskan gelas birnya.

"Hai," sapa Robin.

"Cepat sekali!" kata Strike, terkejut melihatnya.

"Tidak juga," kata Robin. "Lalu lintas padat lho. Mau kupesankan?"

Para pria berpaling untuk menatap Robin ketika dia berjalan ke bar, tapi Strike tidak memperhatikan. Dia masih berpikir tentang Leonora Quine, yang kurus, biasa, kelabu, diburu.

Sewaktu Robin kembali dengan segelas bir untuk Strike dan jus tomat untuk dirinya sendiri, dia memperlihatkan foto-foto kediaman Daniel Chard yang diambilnya dengan ponsel tadi pagi. Rumahnya bergaya vila berdinding putih lengkap dengan pagar balkon, pintu depannya yang hitam mengilap diapit dua tiang.

"Ada halaman kecil yang tidak kelihatan dari jalan," kata Robin, memperlihatkan foto lain pada Strike. Tanaman bergerumbul di dalam guci-guci bergaya Yunani yang gendut. "Kurasa Chard bisa saja membuang usus ke salah satu guci itu," ujarnya berlagak enteng. "Cabut pohonnya, kubur di tanah."

"Tidak bisa kubayangkan Chard melakukan apa pun yang menguras tenaga atau membuatnya kotor, tapi teruslah berpikir," kata Strike, teringat setelan jas rapi dan dasi yang flamboyan. "Bagaimana dengan Clem Attlee Court—apakah banyak tempat persembunyian seperti yang kuingat?"

"Banyak banget," jawab Robin, memperlihatkan foto-foto yang lain. "Bak sampah umum, semak-semak, macam-macam. Masalahnya, aku

tidak bisa membayangkan orang bisa melakukannya tanpa ketahuan, atau tidak menarik perhatian dengan segera. Ada banyak orang setiap saat dan ke mana pun kau pergi, ada ratusan jendela yang bisa memandang ke arahmu. Mungkin bisa dilakukan tengah malam, tapi ada kamera-kamera juga.

"Tapi aku memperhatikan sesuatu yang lain. *Well*... ini cuma ide sih."

"Lanjutkan."

"Ada klinik kesehatan di depan bangunan apartemen itu. Mungkinkah mereka kadang-kadang membuang—"

"Sampah kotoran manusia!" kata Strike, menurunkan gelasnya. "Wah, sialan, itu ide bagus."

"Apakah sebaiknya kutindaklanjuti?" tanya Robin, berusaha menyembunyikan rasa senang dan bangganya ketika melihat tatapan kagum Strike. "Berusaha mencari tahu kapan dan bagaimana—?"

"Tentu!" jawab Strike. "Itu lebih baik daripada petunjuk yang dimiliki Anstis. Menurutnya," dia menerangkan, menjawab tatapan bertanya Robin, "usus itu dibuang ke truk sampah dekat Talgarth Road, bahwa si pembunuh membawanya ke sudut jalan dan melemparnya ke dalam truk."

"Yah, bisa juga sih," kata Robin, tapi Strike mengerutkan kening persis Matthew kalau Robin menyinggung Strike atau gagasan dan apa pun yang diyakini Strike.

"Pembunuhan itu direncanakan sampai ke detail-detail terkecil. Kita tidak berhadapan dengan pembunuh yang begitu saja membuang tas berisi usus manusia di sudut jalan tak jauh dari tempat mayat itu berada."

Mereka duduk tanpa suara, sementara Robin merenungkan bahwa sentimen Strike pada teori Anstis mungkin lebih dipengaruhi persaingan daripada evaluasi yang objektif. Robin lumayan memahami gengsi kaum lelaki; selain Matthew, dia mempunyai tiga saudara laki-laki.

"Jadi bagaimana tempat tinggal Elizabeth Tassel dan Jerry Waldegrave?"

Strike bercerita tentang istri Waldegrave yang mengira dia sedang mengamati rumahnya.

"Kelihatan marah sekali."

"Aneh," kata Robin. "Kalau aku melihat seseorang memandangi tempat tinggal kami, aku tidak akan langsung menyimpulkan orang itu—kau tahu—sedang *mengamati* kami."

"Dia peminum seperti suaminya," ujar Strike. "Aku bisa mencium bau alkohol. Nah, kalau rumah Elizabeth Tassel itu tempat persembunyian yang bagus buat pembunuh."

"Maksudmu?" tanya Robin, separuh geli, separuh cemas.

"Sangat tertutup, nyaris tak terlihat."

"*Well*, aku tetap beranggapan—"

"—pelakunya bukan perempuan. Kau pernah bilang."

Strike meneguk birnya dalam diam selama satu-dua menit, memikirkan tindakan yang dia tahu akan membuat Anstis lebih jengkel. Dia tidak berhak menanyai tersangka. Dia sudah diperingatkan agar tidak menghalang-halangi penyelidikan polisi.

Sambil meraih ponsel, dia memikirkannya sejenak, lalu menelepon Roper Chard dan meminta bicara dengan Jerry Waldegrave.

"Anstis sudah memperingatkanmu agar tidak membuat mereka kesal!" kata Robin, khawatir.

"Yeah," ucap Strike, tak ada suara di telinganya, "nasihat yang barusan dia ulangi, tapi aku belum memberitahumu separuh dari apa yang telah terjadi. Sebentar—"

"Halo?" kata Jerry Waldegrave di ujung sambungan.

"Mr. Waldegrave," kata Strike, lalu memperkenalkan diri, walaupun dia telah memberikan namanya pada asisten Waldegrave. "Kita sempat bertemu sebentar kemarin pagi, di rumah Mrs. Quine."

"Ya, tentu," kata Waldegrave. Dia terdengar bingung meski tetap sopan.

"Seperti yang mungkin sudah diberitahukan Mrs. Quine kepada Anda, dia menyewa jasa saya karena khawatir polisi mencurigai dia."

"Saya yakin itu tidak benar," kata Waldegrave seketika.

"Bahwa mereka mencurigai dia, atau bahwa dia membunuh suaminya?"

"*Well*—keduanya," sahut Waldegrave.

"Istri biasanya diawasi dengan ketat apabila sang suami meninggal," kata Strike.

"Saya yakin begitu, tapi saya tidak... *well,* saya tidak percaya, sebenarnya," kata Waldegrave. "Urusan itu mengerikan dan luar biasa."

"Yeah," kata Strike. "Saya ingin tahu apakah kita dapat bertemu? Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan." Detektif itu berkata sambil melirik Robin, "Saya bisa datang ke rumah Anda—setelah jam kerja—kapan pun waktu yang cocok untuk Anda."

Waldegrave tidak segera menjawab.

"Tentunya saya bersedia melakukan apa pun untuk membantu Leonora, tapi apa yang bisa saya katakan pada Anda?"

"Saya tertarik pada *Bombyx Mori,*" ujar Strike. "Mr. Quine menulis banyak potret yang tidak menyenangkan di buku itu."

"Yeah," jawab Waldegrave. "Benar."

Strike ingin tahu apakah Waldegrave sudah diwawancarai polisi, apakah dia sudah diminta menjelaskan karung berdarah itu, simbolisme cebol yang tenggelam.

"Baiklah," kata Waldegrave. "Saya tidak keberatan bertemu dengan Anda. Agenda saya penuh minggu ini. Bagaimana kalau... sebentar... makan siang hari Senin?"

"Bagus," kata Strike, dengan masam memikirkan bahwa artinya dia yang harus membayar tagihan makan siang itu, dan bahwa dia sebenarnya lebih suka kalau bisa melihat bagian dalam rumah Waldegrave. "Di mana?"

"Lebih baik kalau dekat dengan kantor, karena sorenya saya sibuk. Anda bersedia datang ke Simpson's-in-the-Strand?"

Strike menilai itu pilihan yang aneh, tapi menyetujuinya, tatapannya terpaku pada mata Robin. "Pukul satu? Saya akan meminta sekretaris saya memesan meja. Sampai jumpa."

"Dia mau menemuimu?" tanya Robin begitu Strike memutus sambungan.

"Yeah," jawab Strike. "Mencurigakan."

Robin menggeleng, setengah tertawa.

"Dari yang kudengar, dia sepertinya tidak terlalu antusias. Tidakkah kau berpikir kalau dia mau bertemu, itu berarti hati kecilnya bersih?"

"Tidak," sahut Strike. "Sudah kubilang padamu; banyak orang sok akrab dengan orang semacam aku untuk mengetahui jalannya penye-

lidikan. Mereka tidak bisa meninggalkannya jauh-jauh, mereka merasa terdorong untuk terus menjelaskan diri.

"Aku perlu kencing... tunggu... masih banyak yang harus kubicarakan denganmu..."

Robin menyesap jus tomatnya sementara Strike tertatih-tatih menggunakan tongkat barunya.

Embusan hujan salju melewati jendela lagi, lalu menyebar dengan cepat. Robin menoleh ke foto-foto hitam-putih di dinding dan, dengan agak kaget, mengenali Jonny Rokeby, ayah Strike. Kecuali tinggi mereka yang di atas 190 sentimeter, sama sekali tidak ada kemiripan di antara mereka; dibutuhkan tes DNA untuk membuktikan bahwa Rokeby memang ayah Strike. Di laman Wikipedia Rokeby, Strike disebut sebagai salah satu anak hasil hubungan di luar nikah. Mereka pernah bertemu, dua kali, Strike pernah memberitahu Robin. Setelah menatap celana kulit ketat Rokeby yang sangat memperlihatkan lekuk-lekuknya, Robin memaksa diri mengalihkan pandang ke jendela lagi, khawatir Strike akan memergoki dia sedang memelototi selangkangan ayahnya.

Makanan mereka disajikan tepat ketika Strike kembali ke meja.

"Polisi sedang menggeledah rumah Leonora sekarang," Strike mengumumkan, meraih pisau dan garpunya.

"Kenapa?" tanya Robin, garpunya terhenti di udara.

"Menurutmu kenapa? Mencari pakaian bernoda darah. Memeriksa taman kalau-kalau ada lubang yang baru digali untuk mengubur usus suaminya. Aku sudah menghubungkan Leonora dengan pengacara. Mereka belum punya cukup bukti untuk menahannya, tapi sangat ngotot menemukan sesuatu."

"Kau benar-benar yakin bukan dia pembunuhnya, ya?"

"Ya."

Strike menghabiskan makanan sampai piringnya licin tandas sebelum berbicara lagi.

"Aku akan senang kalau bisa bicara dengan Fancourt. Aku ingin tahu kenapa dia bergabung dengan Roper Chard ketika Quine masih di sana, padahal seharusnya dia membenci Quine. Mereka bisa saja bertemu."

"Menurutmu, Fancourt membunuh Quine supaya dia tidak perlu bertemu dengannya di pesta-pesta penerbit?"

"Ide bagus," timpal Strike sarkastis.

Dia menghabiskan birnya, meraih ponsel lagi, menghubungi Penerangan, dan sejenak kemudian sudah terhubung dengan Elizabeth Tassel Literary Agency.

Asisten Elizabeth Tassel, Ralph, yang menjawab. Ketika Strike menyebutkan namanya, pemuda itu terdengar cemas sekaligus bersemangat.

"Oh, aku tidak tahu... biar kutanyakan dulu. Mohon tunggu sebentar."

Tapi sepertinya dia tidak terlalu terampil menggunakan sistem telepon, karena setelah bunyi klik keras sambungan itu masih terbuka. Strike bisa mendengar di kejauhan Ralph memberitahu bosnya bahwa dia menelepon, lalu terdengar balasan Elizabeth yang keras dan tak sabar.

"Mau apa lagi dia sekarang?"

"Dia tidak bilang apa-apa."

Langkah-langkah berat terdengar, lalu suara gagang telepon dicabut dari pesawatnya.

"Halo?"

"Elizabeth," kata Strike sopan. "Ini Cormoran Strike."

"Ya, Ralph sudah memberitahu. Ada apa?"

"Aku ingin bertanya apakah kita bisa bertemu. Aku masih bekerja untuk Leonora Quine. Dia yakin bahwa polisi menyangka dialah pembunuh suaminya."

"Dan untuk apa kau ingin bicara denganku? *Aku* tidak bisa mengatakan apakah dia pembunuhnya atau bukan."

Strike dapat membayangkan keterguncangan di wajah Ralph dan Sally, yang menguping di kantor lama dan bau itu.

"Aku perlu menanyakan beberapa hal tentang Quine."

"Oh, demi Tuhan," kata Elizabeth mengerang. "Yah, kurasa besok aku bisa ketemu untuk makan siang. Selain itu, aku sibuk sampai—"

"Besok waktu yang cocok," kata Strike. "Tapi tidak harus makan siang, bisakah—?"

"Aku hanya punya waktu makan siang."

"Baik," Strike langsung menjawab.

"Pescatori, di Charlotte Street," kata sang agen. "Dua belas tiga puluh, kecuali kau salah dengar."

Dia mematikan sambungan.

"Orang-orang buku ini suka sekali makan siang," kata Strike. "Terlalu jauhkah kalau aku berpikir mereka tidak ingin aku datang ke rumah mereka kalau-kalau aku menemukan usus Quine di dalam kulkas?"

Senyum Robin sirna.

"Kau tahu, kau bisa kehilangan seorang teman karena ini," kata Robin sambil mengambil mantelnya. "Menelepon orang-orang dan meminta waktu untuk menanyai mereka."

Strike menggeram.

"Kau tidak peduli?" tanya Robin, sementara mereka meninggalkan ruangan yang hangat itu menuju udara dingin menggigit, salju menerpa wajah mereka.

"Aku punya banyak teman lain," ujar Strike dengan jujur, tanpa melebih-lebihkan.

"Kita harus minum bir tiap makan siang," tambahnya, bertumpu berat pada tongkat sementara mereka menuju stasiun Tube dengan kepala tertunduk menghindari derai serpihan putih itu. "Memecah hari kerja."

Robin, yang menyesuaikan kecepatan dengan langkah Strike, tersenyum. Dia menikmati hari ini lebih daripada kapan pun sejak mulai bekerja untuk Strike, tapi Matthew, yang masih di Yorkshire untuk mengurus pemakaman ibunya, tidak boleh tahu tentang kunjungan kedua ke bar dalam dua hari ini.

27

Aku harus percaya pada lelaki yang aku tahu telah mengkhianati temannya!

William Congreve, *The Double-Dealer*

PERMADANI salju yang besar telah digelar di seluruh Inggris. Berita-berita pagi memperlihatkan bagian timur laut Inggris terkubur salju putih bagai serbuk, mobil-mobil terperangkap seperti domba-domba tak berdaya, lampu-lampu depannya berkelip lemah. London menunggu gilirannya di bawah langit yang kian mengancam dan Strike, yang sedang melirik peta cuaca di TV sembari berpakaian, bertanya-tanya apakah masih mungkin dia melakukan perjalanan bermobil ke Devon besok, apakah jalur M5 masih dapat dilewati. Kendati dia bertekad menjumpai Daniel Chard yang tak bisa ke mana-mana, memenuhi undangan yang agak janggal di matanya, Strike bahkan khawatir menyetir mobil otomatis dengan kondisi tungkainya seperti ini.

Anjing-anjing pelacak pasti masih berburu di Mucking Marshes. Sambil memasang prostetik pada lututnya yang kini lebih bengkak dan lebih nyeri, Strike membayangkan anjing-anjing itu, dengan hidung sensitif yang bergerak-gerak, mengendus-endus gundukan sampah paling baru di bawah langit kelabu baja, di bawah burung-burung camar yang terbang berputar-putar. Mereka bahkan mungkin sudah mulai bekerja, mengingat terang hari yang makin singkat, menarik-narik para pengendali mereka di antara sampah beku, mencari-cari usus Owen Quine. Strike pernah bekerja dengan anjing-anjing pelacak. Pantat mereka yang megal-megol dan buntut mereka yang me-

ngibas-ngibas itu selalu dapat memberikan sentuhan ceria dalam pencarian.

Dia berkecil hati membayangkan betapa menyakitkannya menuruni tangga. Tentu saja, dalam dunia yang ideal, dia akan menghabiskan hari kemarin mengompres tunggul tungkainya dengan es, kakinya dinaikkan, alih-alih mondar-mandir ke seluruh penjuru London hanya karena dia perlu menghentikan pikiran tentang Charlotte dan pernikahannya, yang akan segera dilangsungkan di kapel Castle of Croy yang baru direstorasi... bukan Croy Castle, *karena bisa bikin jengkel pihak keluarga keparat itu*. Sembilan hari lagi...

Telepon berdering di meja Robin saat dia membuka kunci pintu kaca. Sambil mengernyit, dia tergesa-gesa mengangkatnya. Kekasih dan atasan Miss Brocklehurst ingin memberitahu Strike bahwa asisten pribadinya sedang berada di rumahnya karena sakit flu parah, jadi Strike tidak perlu melakukan pengintaian sampai Miss Brocklehurst pulih kembali. Strike baru saja meletakkan gagang telepon ketika pesawat itu berdering lagi. Klien lain, Caroline Ingles, mengumumkan dengan suara gemetar karena emosi bahwa dia dan suaminya yang tidak setia telah melakukan rekonsiliasi. Strike mengucapkan selamat yang tidak tulus tepat ketika Robin masuk, wajahnya merona merah jambu karena udara dingin.

"Cuacanya makin parah saja," kata Robin ketika Strike meletakkan telepon. "Siapa?"

"Caroline Ingles. Dia rujuk kembali dengan Rupert."

"Apa?" ucap Robin, terperanjat. "Setelah kejadian dengan penari-penari telanjang itu?"

"Mereka akan berupaya menjaga perkawinan mereka demi anak-anak."

Robin mendengus tak percaya.

"Di Yorkshire salju tampak gawat," komentar Strike. "Kalau kau ingin mengambil cuti besok dan pulang lebih cepat—?"

"Tidak," sahut Robin, "aku sudah memesan tiket kereta malam hari Jumat, jadi tidak apa-apa. Kalau kita sudah melepaskan Ingles, aku bisa menelepon salah satu klien di daftar tunggu—?"

"Jangan dulu," ujar Strike, merosot ke sofa dan tak dapat mencegah

tangannya meluncur ke lututnya yang bengkak dan memprotes kesakitan.

"Masih sakit sekali, ya?" tanya Robin, pura-pura tidak melihat Strike mengeryit.

"Yeah," jawab Strike. "Tapi bukan karena itu aku tidak mau mengambil klien baru," tambahnya tajam.

"Aku tahu," ucap Robin, yang membelakangi Strike sambil menghidupkan ketel. "Kau mau berkonsentrasi pada kasus Quine."

Strike tidak yakin apakah mendengar nada teguran dalam suara Robin.

"Dia akan membayarku," ujarnya singkat. "Quine punya asuransi jiwa, Leonora memaksa Quine menguangkannya. Jadi sekarang ada dananya."

Robin mendengar pembelaan diri itu dan tidak menyukainya. Strike berasumsi uang adalah prioritas utamanya. Bukankah dia sudah membuktikan yang sebaliknya ketika menolak pekerjaan dengan gaji lebih besar untuk bekerja dengan Strike? Tidakkah Strike melihat upayanya membantu membuktikan bahwa Leonora Quine tidak membunuh suaminya?

Dia meletakkan cangkir teh, beserta segelas air dan parasetamol di samping Strike.

"Trims," ucap Strike dengan rahang terkatup, gusar karena pil pereda sakit itu, walaupun dia memang sudah bermaksud minum dua dosis.

"Kupesankan taksi pukul dua belas untuk ke Pescatori, ya?"

"Kan cuma di belokan sana," sahut Strike.

"Kau tahu, ada perbedaan antara martabat dengan ketololan," kata Robin dengan kilasan temperamen asli, yang baru dilihat Strike sekali ini.

"Oke, oke," kata Strike dengan alis terangkat. "Aku akan naik taksi."

Dan sejujurnya, dia bersyukur dengan adanya taksi itu tiga jam kemudian, ketika dia berjalan pincang ke taksi yang menunggu di ujung Denmark Street, sambil bertumpu berat pada tongkat murahan itu, yang sekarang mulai bengkok menahan berat tubuhnya. Sekarang dia tahu bahwa seharusnya dia tidak mengenakan tungkai palsunya. Turun dari taksi beberapa menit kemudian di Charlotte Street men-

jadi persoalan, dan sopir taksinya sudah tak sabar. Strike mencapai Pescatori yang berisik dan hangat dengan penuh kelegaan.

Elizabeth belum datang, tapi sudah memesan meja dengan namanya. Strike dipersilakan menuju meja dua orang di sebelah dinding bercat putih dan mozaik. Di langit-langit terlihat palang kayu penyangga yang telanjang; perahu dayung tergantung di atas bar. Di seberang mejanya berderet bilik meja-sofa kulit warna oranye genit. Karena kebiasaan, Strike memesan segelas bir, menikmati keceriaan suasana Mediterania di sekelilingnya, sambil memandangi salju tertiup melewati jendela.

Agen itu datang tak lama kemudian. Strike berusaha berdiri ketika Elizabeth berjalan menghampiri meja, tapi terduduk kembali dengan segera. Sepertinya Elizabeth tidak menaruh perhatian.

Dia tampak seperti telah kehilangan berat badan sejak terakhir kali Strike melihatnya; setelan hitam yang apik, lipstik merah, dan rambut bob kelabu baja itu tidak memberikan sentuhan gaya hari ini, namun malah terlihat seperti kedok yang tidak dipilih dengan cermat. Rautnya kekuningan dan cekung.

"Apa kabar?" tanya Strike.

"Menurutmu bagaimana?" balas Elizabeth serak. "Apa?" bentaknya pada pramusaji yang membayanginya. "Oh. Air biasa."

Dia mengambil menu dengan gaya orang yang merasa telah membuka diri terlalu banyak, dan Strike dapat melihat bahwa pernyataan iba maupun prihatin tidak akan diterima dengan baik.

"Sup saja," katanya pada pramusaji ketika dia kembali untuk menerima pesanan.

"Aku berterima kasih Anda mau menemuiku lagi," kata Strike sesudah pramusaji itu berlalu.

"*Well*, Tuhan tahu Leonora membutuhkan semua bantuan yang bisa dia dapatkan," kata Elizabeth.

"Kenapa Anda berkata begitu?"

Elizabeth menyipitkan mata padanya.

"Jangan pura-pura bego. Dia memberitahuku dia berkeras diantar ke Scotland Yard untuk menemuimu, begitu dia mendapat kabar tentang Owen."

"Ya, benar."

"Dan menurutnya, orang akan berpikir bagaimana? Polisi mungkin mengira dia akan terpuruk tak berdaya, tapi di-dia hanya mau bertemu dengan temannya yang detektif."

Elizabeth menahan batuk dengan susah payah.

"Kurasa Leonora tidak memikirkan kesan orang lain terhadapnya," ujar Strike.

"M-memang tidak, kau benar soal itu. Dia memang tidak pernah terlalu pintar."

Strike bertanya-tanya, menurut Elizabeth Tassel, bagaimana kesan dunia terhadapnya; apakah dia menyadari dirinya tidak disukai banyak orang. Elizabeth membiarkan batuk yang ditahan-tahannya lepas bebas dan Strike menunggu gonggongan batuk keras itu reda sebelum bertanya:

"Menurut Anda, sebaiknya dia pura-pura sedih?"

"Aku tidak bilang pura-pura," tukas Elizabeth. "Aku yakin dengan caranya sendiri yang terbatas dia sungguh-sungguh berduka. Aku hanya bilang, tidak ada ruginya dia berperilaku seperti janda yang berkabung. Itulah yang diharapkan orang."

"Kurasa Anda sudah bicara dengan polisi?"

"Tentu saja. Kami sudah berulang kali membahas pertengkaran di River Café, mengapa aku tidak membaca buku laknat itu dengan teliti. Dan mereka ingin tahu pergerakanku setelah terakhir kali aku melihat Owen. Terutama dalam kurun waktu tiga hari setelah aku bertemu dia."

Dia melotot menuntut jawaban dari Strike, yang ekspresinya tetap datar.

"Jadi menurut mereka, dia meninggal dalam tiga hari setelah kami bertengkar?"

"Aku tidak tahu," Strike berbohong. "Apa yang Anda katakan pada mereka tentang pergerakan Anda?"

"Aku langsung pulang setelah Owen meninggalkanku, bangun esok paginya pukul enam, naik taksi ke Paddington, dan menginap di tempat Dorcus."

"Salah satu penulis Anda, kalau tidak salah Anda pernah bilang?"

"Ya, Dorcus Pengelly, dia—"

Elizabeth melihat Strike tersenyum kecil dan, untuk pertama kali-

nya sejak mereka berkenalan, wajah Elizabeth melunak dalam bayangan senyum.

"Pengelly memang nama Welsh, tapi itu nama aslinya, kalau kau percaya, bukan nama pena. Dia menulis pornografi yang diselubungi kisah cinta historis. Owen sangat merendahkan buku-buku Dorcus, tapi bersedia membunuh demi angka penjualannya. Buku-buku Dorcus laris manis," kata Elizabeth, "seperti kacang goreng."

"Kapan Anda kembali dari tempat Dorcus?"

"Minggu sore. Seharusnya itu liburan akhir pekan yang *menyenangkan*, tapi," ujar Elizabeth tegang, "berkat *Bombyx Mori,* liburanku *tidak jadi* menyenangkan.

"Aku tinggal sendiri," lanjutnya. "Aku tidak bisa *membuktikan* bahwa aku langsung pulang, bahwa aku tidak membunuh Owen begitu kembali ke London. Yang jelas aku memang *ingin* melakukannya..."

Dia meneguk air minumnya dan melanjutkan:

"Polisi lebih tertarik pada buku itu. Mereka pikir itu memberikan motif bagi banyak orang."

Itu pertama kalinya Elizabeth terang-terangan ingin menggali informasi dari Strike.

"Kelihatannya memang banyak orang pada mulanya," kata Strike, "tapi kalau mereka benar soal waktu kematian dan Quine meninggal dalam tiga hari sejak pertengkaran kalian di River Café, jumlah tersangka menjadi terbatas."

"Kok bisa?" tanya Elizabeth tajam, dan Strike teringat salah satu dosennya yang paling judes di Oxford, yang menggunakan pertanyaan dua-kata macam itu seperti jarum raksasa untuk menggembosi teori yang fondasinya lemah.

"Sayangnya aku tidak bisa memberikan informasi lebih banyak," Strike menjawab dengan ramah. "Tidak boleh menghalang-halangi kasus polisi."

Dari seberang meja, kulit wajah Elizabeth yang pucat menampakkan pori-pori besar dan kasar, matanya yang hijau tua waspada.

"Mereka menanyaiku," dia berkata, "kepada siapa aku memperlihatkan naskah itu selama beberapa hari aku memegangnya, sebelum mengirimnya pada Jerry dan Christian—jawabannya: tak seorang pun. Dan mereka menanyaiku dengan siapa Owen mendiskusikan naskah

itu ketika menulisnya. Aku tidak tahu kenapa begitu," katanya, matanya yang gelap tetap terpaku pada Strike. "Kaupikir ada orang yang memanas-manasinya?"

"Aku tidak tahu," Strike berbohong lagi. "Apakah dia biasa mendiskusikan buku-buku yang sedang dia kerjakan?"

"Dia mungkin menceritakan sebagian pada Jerry Waldegrave. Dia bahkan tidak mau merendahkan diri untuk memberitahuku judulnya."

"Oh ya? Dia tidak pernah meminta saran dari Anda? Anda pernah berkata dulu Anda belajar di Oxford—?"

"Mulanya," jawab Elizabeth dengan marah, "tapi itu tidak masuk hitungan buat Owen, yang kebetulan juga melenceng dari kuliahnya di Loughborough atau entah di mana, dan tidak pernah mendapat gelar sama sekali. Ya, dan Michael pernah dengan baik hati memberitahu Owen bahwa aku penulis yang 'sayangnya derivatif' ketika kami masih mahasiswa, dan Owen tidak pernah melupakannya." Kenangan tentang ejekan lama itu memunculkan rona ungu pada wajahnya yang kekuningan. "Owen dan Michael sama-sama memiliki prasangka terhadap penulis sastra perempuan. Mereka tidak keberatan perempuan *memuji* karya mereka, ten-tentu s-saja—" Dia terbatuk-batuk ke serbet makan dan muncul kembali dengan wajah merona merah dan marah. "Owen itu sangat haus pujian, lebih dari penulis mana pun yang kukenal, padahal sebagian besar dari mereka tidak pernah terpuaskan."

Makanan mereka tiba: sup tomat dan *basil* untuk Elizabeth, serta ikan *cod* dengan kentang goreng untuk Strike.

"Anda pernah memberitahuku waktu kita bertemu," kata Strike, setelah menelan sesendok besar makanannya, "bahwa pada suatu saat Anda terpaksa memilih antara Fancourt dan Quine. *Mengapa* Anda memilih Quine?"

Elizabeth meniup sesendok supnya dan tampak mempertimbangkan dengan serius jawabannya sebelum berbicara.

"Aku merasa—pada saat itu—bahwa dia lebih sering disinggung ketimbang menyinggung orang."

"Apakah ini ada hubungannya dengan parodi novel istri Fancourt yang telah ditulis seseorang?"

"Bukan 'seseorang,'" kata Elizabeth pelan. "Owen yang menulisnya."

"Anda yakin soal itu?"

"Dia menunjukkannya padaku sebelum dikirim ke majalah itu. Aku khawatir," Elizabeth menatap mata Strike dengan semangat membangkang yang dingin, "tulisan itu membuatku tertawa. Sangat akurat dan sangat lucu. Owen memang peniru literatur jagoan."

"Tapi kemudian istri Fancourt mati bunuh diri."

"Tentu saja itu tragedi," ujar Elizabeth tanpa setitik pun emosi, "walau tak seorang pun menyangka. Sejujurnya, siapa pun yang bunuh diri karena mendapat ulasan jelek memang seharusnya tidak menulis novel sejak awal. Tapi wajar saja kalau Michael marah besar pada Owen, dan kurasa terlebih lagi karena Owen kemudian ketakutan dan menyangkal pernah menulisnya, sesudah mendengar Elspeth mati bunuh diri. Barangkali itu memang sikap pengecut untuk orang yang senang dianggap tak kenal takut dan tak terjamah hukum.

"Michael ingin aku melepas Owen sebagai klien. Aku menolak. Sejak itu Michael tidak mau bicara padaku."

"Apakah Quine lebih menguntungkan bagi Anda ketimbang Fancourt pada waktu itu?" tanya Strike.

"Astaga, tidak," sahut Elizabeth. "Tidak ada keuntungan *material* bagiku untuk bertahan dengan Owen."

"Lalu kenapa—?"

"Barusan kukatakan padamu," ujarnya tak sabar. "Aku percaya pada kebebasan berbicara, sampai pada, dan termasuk, menyinggung orang lain. Nah, beberapa hari setelah Elspeth bunuh diri, Leonora melahirkan bayi kembar prematur. Ada yang salah dengan persalinan itu; bayi laki-lakinya meninggal dan Orlando... kurasa kau sudah bertemu dengannya?"

Seraya mengangguk, mimpi Strike beberapa malam sebelumnya datang menghantuinya tiba-tiba: bayi yang dilahirkan Charlotte, tapi dia tidak diizinkan melihatnya...

"Kerusakan otak," lanjut Elizabeth. "Jadi Owen mengalami tragedi pribadinya sendiri saat itu, dan tidak seperti Michael, itu bukan ak-akibat perbuatannya se-sendiri—"

Sambil terbatuk-batuk lagi, dia menangkap tatapan kaget Strike dan membuat gerakan tak sabar dengan tangannya, mengisyaratkan

dia akan menjelaskan begitu serangan batuknya berlalu. Akhirnya, setelah meneguk air, dia berkata parau:

"Michael hanya mendorong Elspeth menulis agar tidak mengganggunya saat dia sendiri bekerja. Mereka sama sekali tidak memiliki kesamaan. Michael menikah dengan Elspeth karena dia selalu mudah tersinggung dengan status kelas menengah-bawahnya. Elspeth putri seorang *earl* yang mengira kalau menikah dengan Michael artinya akan ada pesta buku yang tak habis-habisnya serta perbincangan intelektual yang menggelitik. Dia tidak menyadari dia akan seorang diri hampir sepanjang waktu saat Michael bekerja. Dia," kata Elizabeth dengan nada menghina, "seorang wanita dengan kemampuan terbatas.

"Tapi dia bersemangat dengan gagasan menjadi penulis. Tahukah kau," tanya agen itu dengan sengit, "berapa banyak orang yang mengira mereka bisa menulis? Kau tidak mungkin bisa membayangkan sampah yang dikirim padaku, setiap harinya. Novel Elspeth tentu akan ditolak dalam kondisi normal. Setelah mendorongnya menghasilkan tulisan terkutuk itu, Michael tidak punya nyali untuk memberitahu Elspeth betapa jelek tulisannya. Michael memberikannya pada penerbitnya dan mereka menerimanya untuk membuat Michael senang. Hanya satu minggu setelah buku itu terbit, tulisan parodi itu muncul."

"Quine menyiratkan di *Bombyx Mori* bahwa Fancourt sendiri yang menulis parodi itu," kata Strike.

"Aku tahu—dan *aku* tidak mau memprovokasi Michael Fancourt," tambahnya dengan nada memohon untuk didengar.

"Maksudnya?"

Ada jeda sejenak. Strike dapat menebak Elizabeth seperti sedang memutuskan apa yang akan dikatakan padanya.

"Aku bertemu Michael," katanya lambat-lambat, "dalam kelompok tutorial yang mempelajari tragedi balas dendam Jacobean. Katakan saja itu lingkungan alaminya. Dia sangat memuja penulis-penulis itu; kesadisan mereka dan nafsu mereka untuk membalas dendam... pemerkosaan dan kanibalisme, kerangka manusia beracun yang diberi pakaian wanita... pembalasan sadis adalah obsesi Michael."

Dia mendongak ke arah Strike, yang sedang mengawasinya.

"Apa?" tanyanya ketus.

Kapan, Strike bertanya-tanya dalam hati, detail-detail pembunuhan Quine akan meledak di koran-koran? Bendungan itu pasti sudah hampir jebol dengan Culpepper sebagai penanggung jawab kasus.

"Apakah Fancourt melakukan pembalasan sadis ketika Anda memilih Quine, bukannya dia?"

Elizabeth menatap mangkuk cairan merah itu, lalu tiba-tiba mendorongnya menjauh.

"Kami dulu teman dekat, sangat akrab, tapi dia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun padaku sejak aku menolak memecat Owen. Dia melakukan segala yang bisa dia lakukan untuk memperingatkan penulis-penulis lain agar menjauh dari agensiku, katanya aku wanita yang tidak memiliki prinsip dan kehormatan.

"Tapi aku memegang satu prinsip dengan sakral dan dia mengetahuinya," kata Elizabeth tegas. "Tindakan Owen menulis parodi itu tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan yang ratusan kali dilakukan Michael terhadap penulis-penulis lain. Tentu saja aku sangat menyesali peristiwa yang kemudian terjadi, tapi itu salah satu dari sedikit kejadian di mana Owen sama sekali tidak bersalah."

"Tapi tentunya menyakitkan," kata Strike. "Anda lebih dulu kenal Fancourt ketimbang Quine."

"Sekarang kami sudah bermusuhan lebih lama ketimbang kurun waktu kami berteman."

Itu bukan jawaban yang tepat, Strike memperhatikan.

"Kau tidak boleh berpikir... Owen tidak selalu—tidak *selalu* buruk," ujar Elizabeth gelisah. "Kau tahu, dia terobsesi dengan kejantanan, dalam hidup maupun dalam karyanya. Kadang-kadang itu dijadikan metafora kegeniusan kreatif, lain waktu dipandang sebagai pemenuhan artistik. Plot *Hobart's Sin* adalah mengenai Hobart, laki-laki tapi juga perempuan, yang harus memilih antara menjadi orangtua dan meninggalkan aspirasinya sebagai penulis: mengaborsi bayinya, atau meninggalkan buah pikirannya.

"Tapi kalau urusannya menyangkut menjadi orangtua di kehidupan nyata—kau mengerti, Orlando itu... kau akan memilih anakmu di atas... di atas... tapi Owen mencintai Orlando dan Orlando mencintainya."

"Kecuali pada saat-saat dia pergi dari keluarganya untuk berselingkuh dengan kekasih gelapnya atau membuang uang untuk kamar hotel," timpal Strike.

"Baiklah, dia memang bukan sosok ayah ideal," tukas Elizabeth, "tapi tetap ada cinta di sana."

Kesunyian mengendap di meja itu dan Strike memutuskan untuk tidak memecahnya. Dia yakin Elizabeth Tassel menyetujui pertemuan ini karena alasan-alasannya sendiri, seperti dia meminta pertemuan sebelumnya, dan Strike ingin mendengar alasan-alasan itu. Karena itu dia melanjutkan melahap hidangan ikannya dan menunggu.

"Polisi bertanya padaku," kata Elizabeth akhirnya, ketika piring Strike sudah hampir kosong, "apakah Owen pernah memerasku dengan satu atau lain cara."

"Benarkah?" tanya Strike.

Restoran itu berdenting dan berdengung di sekitar mereka, dan di luar salju turun lebih lebat daripada sebelumnya. Sekali lagi, inilah fenomena familier yang telah dijelaskannya pada Robin: tersangka ingin menjelaskan diri, khawatir tidak melakukan upaya yang cukup baik pada kesempatan pertama.

"Mereka mengetahui ada sejumlah besar uang yang mengalir dari rekeningku ke rekening Owen selama bertahun-tahun ini," ujar Elizabeth.

Strike tidak berkata apa-apa; kesediaan Elizabeth untuk segera membayar tagihan hotel Quine sudah membuatnya heran pada pertemuan pertama mereka.

"Memangnya orang bisa memerasku dengan apa?" tanya Elizabeth dengan sedikit cibiran di bibir merah itu. "Kehidupan profesionalku bersih. Aku nyaris tidak memiliki kehidupan pribadi. Aku ini perlambang perawan tua yang tak dapat disalahkan, bukan?"

Strike menilai pertanyaan itu, meski retoris, tidak dapat ditanggapi tanpa menyinggung perasaan. Karenanya dia tidak mengucapkan apa-apa.

"Aku mulai mengirim uang ketika Orlando lahir," kata Elizabeth. "Owen berhasil menghabiskan seluruh uang yang pernah dia peroleh dan Leonora dirawat di unit perawatan intensif selama dua minggu

setelah persalinan, dan Michael Fancourt berteriak-teriak pada siapa pun yang mau mendengar bahwa Owen telah membunuh istrinya.

"Owen dikucilkan. Dia dan Leonora sama-sama tidak memiliki keluarga. Aku meminjaminya uang, sebagai teman, untuk membeli keperluan bayi. Lalu aku membayar uang muka agar dia bisa mencicil rumah yang lebih besar. Lalu ada uang untuk spesialis yang merawat Orlando ketika jelas bahwa dia tidak tumbuh normal seperti seharusnya, juga terapis untuk membantu dia. Tahu-tahu saja, aku menjadi bank pribadi keluarga itu. Saban kali Owen mendapat royalti, dia berjanji untuk mengembalikan uangku, dan kadang-kadang aku mendapat beberapa ribu.

"Sebenarnya," kata si agen, kata-kata membanjir dari mulutnya, "Owen adalah anak kecil dalam tubuh orang dewasa, yang tingkahnya bisa sangat mengesalkan atau justru memikat. Tidak bertanggung jawab, impulsif, egois, tidak peka nurani, tapi dia juga bisa lucu, antusias, dan menggugah. Ada kualitas yang mengusik, kerapuhan aneh dalam dirinya yang membuat orang merasa protektif, seburuk apa pun perilakunya. Jerry Waldegrave merasakan itu. Para wanita merasakan itu. Aku pun merasakan itu. Dan sesungguhnya, aku terus berharap, bahkan percaya, bahwa suatu hari nanti dia akan menulis *Hobart's Sin* yang lain. Selalu ada sesuatu, dalam tiap buku buruk yang ditulisnya, sesuatu yang bermakna kau tidak dapat benar-benar mencoret namanya."

Pramusaji datang lagi untuk membereskan piring-piring mereka. Pertanyaan sopan apakah ada yang salah dengan supnya dibalas Elizabeth dengan kibasan tangan, lalu dia meminta kopi. Strike menerima tawaran menu hidangan penutup.

"Tapi Orlando memang manis," tambah Elizabeth dengan nada menggerutu. "Orlando sangat manis."

"Yeah... sepertinya," kata Strike, mengawasi Elizabeth lekat-lekat, "dia melihat Anda masuk ke ruang kerja Quine, ketika Leonora sedang di kamar mandi."

Menurutnya, Elizabeth tidak mengira akan mendengar pernyataan itu, kelihatannya juga tidak menyukainya.

"Dia melihatku, ya?"

Elizabeth meneguk air minumnya, ragu-ragu, lalu berkata:

"Aku bersedia menantang siapa pun yang ditulis di *Bombyx Mori* untuk tidak berusaha melongok ke sana kalau punya kesempatan, mencari coretan jorok apa pun yang mungkin ditinggalkan Owen."

"Anda menemukan sesuatu?"

"Tidak," jawabnya, "karena tempat itu mirip kapal pecah. Aku langsung bisa melihat akan butuh waktu terlalu lama untuk mencari-cari, dan jujur saja," dia mendongakkan dagu dengan menantang, "aku tidak ingin meninggalkan sidik jari. Jadi aku keluar secepat aku masuk. Itu adalah dorongan hati sesaat—yang barangkali tidak pada tempatnya."

Sepertinya dia sudah menuntaskan segala hal yang ingin dia ungkapkan dengan datang ke tempat ini. Strike memesan pai apel dan stroberi, lalu mengambil inisiatif.

"Daniel Chard ingin bertemu denganku," kata Strike. Mata hijau zaitun Elizabeth melebar karena terkejut.

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu. Kecuali salju tambah parah, aku akan mengunjungi dia di Devon besok. Sebelum bertemu dengannya, aku ingin tahu mengapa dia digambarkan sebagai pembunuh seorang pemuda berambut pirang di *Bombyx Mori*."

"Aku tidak mau menjadi kunci buku kotor itu bagimu," tukas Elizabeth, kembali bersikap agresif dan penuh kecurigaan. "Tidak. Tidak mau."

"Sayang sekali," kata Strike, "karena orang sudah bergunjing."

"Apakah kelihatannya aku bersedia memperbesar kesalahan fatalku menyebarkan naskah itu ke dunia dengan menggunjingkan isinya pula?"

"Aku menjaga rahasia," Strike meyakinkan dia. "Tidak ada yang perlu tahu dari mana aku mendapat informasi."

Tapi Elizabeth hanya memandangnya, dingin dan pasif.

"Bagaimana dengan Kathryn Kent?"

"Bagaimana dengan dia?"

"Mengapa gua sarangnya di *Bombyx Mori* penuh dengan tengkorak tikus?"

Elizabeth berdiam diri.

"Aku tahu Kathryn Kent adalah Harpy. Aku pernah bertemu dengannya," ujar Strike sabar. "Dengan menjelaskannya padaku, Anda

hanya akan menghemat waktuku. Bukankah Anda pun ingin tahu siapa yang membunuh Quine?"

"Tanpa tedeng aling-aling," sindir Elizabeth dingin. "Apakah kalimat itu biasanya berhasil?"

"Ya," jawab Strike apa adanya, "biasanya berhasil."

Elizabeth mengerutkan kening, lalu, tanpa benar-benar membuat Strike kaget, tiba-tiba menyembur:

"*Well,* toh aku tidak berutang kesetiaan pada Kathryn Kent. Kalau kau harus tahu, Owen membuat rujukan kasar karena dia bekerja di fasilitas uji hewan. Mereka melakukan hal-hal menjijikkan pada tikus, anjing, dan monyet. Aku mendengar tentang semua itu pada salah satu pesta ketika Owen mengajak dia. Dia jumpalitan berusaha membuatku terkesan," kata Elizabeth dengan muak. "Aku sudah melihat karyanya. Dia bisa membuat Dorcus Pengelly terlihat seperti Iris Murdoch. Tipikal ampas—ampas—"

Strike sempat melahap beberapa sendok pai sementara wanita itu terbatuk-batuk hebat di balik serbet.

"—*ampas* internet yang tersedia bagi kita," akhirnya dia menyudahi kalimatnya, matanya berair. "Dan yang lebih tolol, dia sepertinya mengira aku akan membelanya melawan mahasiswa-mahasiswa yang menyerang laboratorium mereka. Aku ini putri dokter hewan: aku tumbuh besar bersama binatang dan aku menyukai mereka lebih daripada manusia. Menurutku, Kathryn Kent adalah manusia jahat."

"Tahu siapa yang dimaksud dengan anak perempuan Harpy, Epicoene?" tanya Strike.

"Tidak," jawab Elizabeth.

"Atau si cebol di dalam karung Cutter?"

"Aku tidak akan menjelaskan lebih banyak tentang isi buku laknat itu!"

"Anda tahu apakah Quine kenal seorang wanita bernama Pippa?"

"Aku tidak pernah bertemu orang yang bernama Pippa. Tapi Owen mengajar di kelas penulisan; wanita-wanita separuh baya yang berusaha menemukan jati diri. Di sanalah dia bertemu Kathryn Kent."

Dia menyesap kopi dan melirik jam tangannya.

"Apa yang bisa Anda ceritakan tentang Joe North?" tanya Strike.

Elizabeth meliriknya curiga.

"Kenapa?"

"Ingin tahu," kata Strike.

Strike tidak tahu mengapa Elizabeth memilih untuk menjawab; mungkin karena North sudah lama meninggal, atau karena sentuhan sentimentalitas yang pernah dilihat Strike pertama kali dalam ruang kerja Elizabeth yang berantakan.

"Dia berasal dari California," ujar Elizabeth. "Dia datang ke London untuk mencari akar Inggris-nya. Dia gay, lebih muda beberapa tahun daripada Michael, Owen, dan aku. Dia menulis novel pertama yang sangat blakblakan tentang kehidupan yang dijalaninya di San Francisco.

"Michael memperkenalkan dia kepadaku. Menurut Michael, tulisannya kelas wahid, dan memang benar, tapi dia tidak bisa menulis cepat. Dia tukang pesta, juga mengidap HIV positif, yang tidak kami ketahui sampai beberapa tahun kemudian, dan tidak merawat dirinya dengan baik. Akhirnya penyakitnya mencapai puncaknya." Elizabeth berdeham. "Kau tahu sendiri histeria menyangkut HIV ketika pertama kali muncul."

Strike sudah imun dengan anggapan orang bahwa dia paling tidak sepuluh tahun lebih tua daripada umurnya. Sebenarnya, dia mendengar dari ibunya (yang tidak pernah menjaga mulut demi kepentingan anaknya) tentang penyakit pembunuh yang menghantui orang-orang yang melakukan hubungan bebas dan berbagi jarum suntik.

"Kondisi fisik Joe menurun drastis, dan orang-orang yang ingin mengenalnya ketika dia masih menjanjikan, pintar, dan tampan mulai menjauh, kecuali—harus diakui—" kata Elizabeth dengan nada menggerutu, "Michael dan Owen. Mereka bersatu di sekeliling Joe, tapi Joe meninggal sebelum novelnya selesai.

"Michael sakit dan tidak bisa pergi ke pemakaman Joe, tapi Owen menjadi salah satu pengusung peti. Sebagai ucapan terima kasih karena telah merawatnya, Joe mewariskan rumah indah itu untuk mereka berdua, tempat mereka dulu sering berpesta dan duduk sepanjang malam membicarakan buku. Beberapa kali aku datang ke sana pada malam-malam seperti itu. Itu adalah... masa bahagia," ujar Elizabeth.

"Seringkah mereka menggunakan rumah itu setelah North meninggal?"

"Aku tidak bisa menjawab untuk Michael, tapi rasanya dia tidak pernah pergi ke sana lagi sejak bermusuhan dengan Owen, tak lama setelah pemakaman Joe," Elizabeth menjawab dengan kedikan bahu. "Owen tidak pernah ke sana karena takut bertemu dengan Michael. Persyaratan wasiat Joe cukup spesifik: kurasa sebutannya *restrictive covenant*—yaitu kesepakatan penggunaan rumah itu sehingga tidak mengganggu nilai dan fungsi sekitarnya. Joe menegaskan bahwa rumah itu harus dipertahankan sebagai rumah seniman. Dengan cara itulah Michael berhasil menghalangi penjualan rumah itu selama bertahun-tahun; pasangan Quine tidak pernah bisa menemukan seniman lain yang mau membelinya. Seorang pematung pernah menyewanya selama beberapa waktu, tapi tidak dilanjutkan. Tentu saja, Michael sangat pemilih dalam hal penyewa, untuk mencegah Owen mengambil keuntungan finansial, dan dia bisa menyewa pengacara untuk memaksakan kehendak-kehendaknya."

"Apa yang terjadi dengan buku North yang belum selesai ditulis?" tanya Strike.

"Oh, Michael meninggalkan novel yang sedang ditulisnya untuk menyelesaikan novel Joe secara *posthumous*. Judulnya *Towards the Mark* dan diterbitkan Harold Weaver. Buku *cult* klasik, tidak pernah berhenti dicetak ulang."

Dia melirik jam tangan lagi.

"Aku harus pergi," katanya. "Ada pertemuan pukul setengah tiga. Tolong mantel saya," katanya pada pramusaji yang lewat.

"Ada yang memberitahuku," kata Strike, ingat benar bahwa Anstislah yang memberitahunya, "Anda mengawasi pekerjaan perbaikan di Talgarth Road beberapa waktu lalu?"

"Ya," jawab Elizabeth tak acuh, "hanya salah satu tugas yang akhirnya harus kubereskan sebagai agen Quine. Cuma mengatur perbaikan dan tukang-tukang. Aku mengirimkan separuh tagihannya kepada Michael dan dia membayar melalui para pengacaranya."

"Anda punya kuncinya?"

"Yang kuberikan pada mandor," ujarnya dingin, "lalu kukembalikan pada pasangan Quine."

"Anda tidak memantau pengerjaannya?"

"Tentu saja kupantau. Aku perlu mengecek apakah sudah dikerjakan. Kurasa aku menengoknya dua kali."

"Apakah asam hidroklorida digunakan dalam renovasi itu?"

"Polisi juga bertanya soal asam hidroklorida," katanya. "Kenapa sih?"

"Tidak bisa bilang."

Dia melotot. Strike yakin tidak banyak orang yang menolak memberikan informasi apa pun kepada Elizabeth Tassel.

"*Well,* aku hanya bisa memberitahumu apa yang sudah kukatakan pada polisi: mungkin zat asam itu ditinggalkan di sana oleh Todd Harkness."

"Siapa?"

"Pematung yang tadi kubilang pernah menyewa studio. Owen yang menemukan dia dan pengacara Fancourt tidak bisa menemukan alasan apa pun untuk keberatan. Yang tidak disadari siapa pun, Harkness banyak bekerja dengan logam berkarat dan menggunakan bahan kimia yang sangat korosif. Banyak kerusakan terjadi pada studio itu sebelum dia diminta angkat kaki. Pihak Fancourt yang melakukan operasi pembersihan *itu* dan mengirimi *kami* tagihannya."

Pramusaji datang membawa mantelnya, terlihat bulu anjing menempel di sana. Strike dapat mendengar napas Elizabeth yang mendesing berat di dadanya sewaktu dia bangkit berdiri. Dengan jabatan tangan yang mendominasi, Elizabeth Tassel pun pergi.

Strike naik taksi kembali ke kantor dengan niat samar-samar untuk bersikap ramah pada Robin—entah bagaimana mereka saling menyinggung tadi pagi, dan Strike tidak yakin bagaimana itu terjadi. Namun, begitu akhirnya dia sampai di kantor, peluhnya sudah berleleran dan lututnya nyeri luar biasa, dan kata-kata pertama Robin mengenyahkan segala niat berbaikan itu dari benaknya.

"Perusahaan persewaan mobil baru menelepon. Mereka tidak punya yang otomatis, tapi bisa memberikan—"

"Harus otomatis!" bentak Strike sambil mengempaskan tubuh ke sofa dalam ledakan bunyi kentut bahan kulit yang semakin membuatnya berang. "Aku kan tidak bisa menyetir manual dalam keadaan seperti ini! Kau sudah menelepon—?"

"Tentu saja aku sudah menelepon tempat-tempat lain," tukas Robin dingin. "Aku sudah mencoba ke mana-mana. Tidak ada yang punya mobil otomatis untuk besok. Lagi pula, prakiraan cuacanya buruk sekali. Kurasa sebaiknya kau—"

"Aku akan pergi mewawancarai Chard," Strike menandaskan.

Rasa sakit dan takut membuatnya marah: rasa takut bahwa dia harus melepas prostetik dan terpaksa menggunakan kruk lagi, dengan pipa celana dilipat, mata menatapnya, penuh iba. Dia membenci kursi plastik keras di koridor-koridor berbau karbol; membenci catatan kesehatannya yang tebal digali lagi dan diteliti, pembicaraan pelan tentang perubahan pada prostetiknya, nasihat dari petugas medis yang kalem agar dia beristirahat, memanjakan tungkainya seperti anak sakit yang harus dibawanya ke sana kemari. Dalam mimpi-mimpinya, dia tidak pernah berkaki satu; di dalam mimpi-mimpinya dirinya utuh.

Undangan Chard bagaikan hadiah yang tidak dinyana, dan dia bermaksud merebutnya. Ada banyak hal yang ingin dia tanyakan pada penerbit Quine. Undangan itu sendiri teramat ganjil. Dia ingin mendengar alasan Chard berusaha menyeretnya jauh-jauh ke Devon.

"Kau mendengar kata-kataku?" tanya Robin.

"Apa?"

"Aku bilang, 'Aku bisa mengantarmu.'"

"Tidak, tidak bisa," timpal Strike ketus.

"Kenapa tidak?"

"Kau harus pergi ke Yorkshire."

"Aku harus sampai di Stasiun King's Cross pukul sebelas malam besok."

"Akan turun hujan salju lebat."

"Kita berangkat lebih pagi. Atau," kata Robin sambil mengangkat bahu, "kau bisa membatalkan janji dengan Chard. Tapi prakiraan cuaca minggu depan sama buruknya."

Sulit sekali membalik sikap tak tahu terima kasih itu di bawah tatapan Robin yang kelabu dingin.

"Baik," kata Strike kaku. "Trims."

"Kalau begitu aku perlu pergi untuk mengambil mobil," ujar Robin.

"Oke," sahut Strike dengan rahang terkatup.

Menurut Owen Quine, wanita tidak memiliki tempat di dunia

sastra: dia, Strike, juga memiliki prasangka rahasia—tapi pilihan apa yang dia miliki sekarang, dengan lutut yang menjerit-jerit minta ampun, tanpa ada mobil persneling otomatis yang bisa disewa?

28

...itulah, di atas segalanya, tindakan paling berani dan berbahaya yang pernah mampu kulakukan, aku mengacungkan kekar tinjuku di depan wajah musuh...

Ben Jonson, *Every Man in His Humour*

PADA pukul lima keesokan paginya, Robin yang mengenakan syal tebal dan sarung tangan naik kereta Tube pertama hari itu. Rambutnya berkilauan salju, ransel kecil di punggung, dan di dalam tas bepergian akhir pekan dia telah mengemas gaun hitam, mantel, serta sepatu yang dia perlukan untuk pemakaman Mrs. Cunliffe. Dia tidak berani mengambil risiko harus pulang dulu setelah perjalanan pulang-pergi ke Devon, tapi bermaksud langsung ke King's Cross setelah mengembalikan mobil ke tempat persewaan.

Duduk di gerbong yang hampir kosong, dia merenungkan perasaannya tentang hari yang menjelang dan menemukan berbagai emosi. Paling dominan adalah gairah, karena dia yakin Strike memiliki alasan kuat untuk mewawancarai Chard tanpa dapat ditunda-tunda lagi. Robin telah belajar memercayai penilaian serta firasat-firasat bosnya; itu salah satu hal yang begitu membuat Matthew jengkel.

Matthew... Jemari Robin yang terbungkus sarung tangan hitam mempererat genggaman pada tas di sampingnya. Dia terus-menerus berbohong pada Matthew. Robin orang yang jujur dan tidak pernah berbohong selama sembilan tahun mereka bersama, sampai akhir-akhir ini. Beberapa bukan kebohongan, melainkan tidak menceritakan keseluruhannya. Rabu malam Matthew bertanya di telepon, apa yang dia kerjakan hari itu, dan Robin memberinya versi singkat aktivitas

yang sudah diedit ketat, melompati kunjungannya bersama Strike ke rumah tempat Quine dibunuh, makan siang di Albion, dan, tentu saja, perjalanan menyeberangi jembatan di Stasiun West Brompton dengan lengan Strike yang berat bertumpu pada pundaknya.

Namun, ada juga yang sepenuhnya dusta. Tadi malam Matthew bertanya, seperti Strike, apakah sebaiknya Robin mengambil cuti hari itu, naik kereta yang lebih awal.

"Aku sudah berusaha," kata Robin, kebohongan itu meluncur mulus dari bibirnya sebelum dipikirkan lama-lama. "Sudah penuh. Pasti gara-gara cuaca ini. Kurasa semua orang memilih naik kereta daripada mengambil risiko membawa mobil. Aku akan tetap naik kereta malam saja."

Apa lagi yang bisa kukatakan? pikir Robin, sementara jendela yang gelap memantulkan bayangan wajahnya yang tegang. *Dia bisa mengamuk.*

Sejujurnya, dia ingin pergi ke Devon; dia ingin membantu Strike; dia ingin keluar dari balik komputernya dan pergi menyelidik, kendati pekerjaan administratif yang kompeten memuaskan dirinya. Apakah itu salah? Menurut Matthew demikian. Bukan itu yang dulu dia bayangkan. Dia ingin Robin bekerja di biro periklanan itu, di bagian personalia, dan mendapat gaji dua kali lebih besar. Biaya hidup di London mahal sekali. Matthew ingin mempunyai flat yang lebih besar. Bagaimanapun, Matthew memang lebih banyak menyokongnya, pikir Robin.

Kemudian ada Strike. Rasa frustrasi yang familier, lilitan erat di perutnya: *kita harus mempekerjakan orang lain.* Partner potensial yang disebut-sebut melulu itu memunculkan sosok khayalan dalam benak Robin: wanita berambut pendek dengan wajah panjang dan serius seperti polisi wanita yang berjaga di depan tempat kejadian di Talgarth Road. Dia pastilah kompeten dan telah mendapat segala pelatihan yang tidak dimiliki Robin, serta tidak dibebani (untuk pertama kalinya, dalam gerbong Tube yang setengah kosong dan terang benderang, dengan dunia yang gelap di luar dan telinganya penuh bunyi gemuruh dan derak, dia mengucapkannya terang-terangan pada diri sendiri) oleh seorang tunangan seperti Matthew.

Tapi Matthew adalah sumbu hidupnya, pusat yang tetap. Dia me-

nyukai Matthew, sejak dulu mencintainya. Matthew bertahan dengannya melalui masa paling buruk dalam hidupnya, ketika banyak pemuda lain pasti akan pergi. Dia ingin menikah dengan Matthew dan akan segera menikah dengannya. Hanya saja, mereka belum pernah menghadapi perselisihan yang fundamental, tidak sekali pun. Sesuatu mengenai pekerjaannya, keputusannya untuk tetap bersama Strike, mengenai Strike sendiri, telah memunculkan elemen yang bandel dalam hubungan mereka, sesuatu yang baru dan mengancam...

Toyota Land Cruiser yang disewa Robin sudah diparkir semalaman di Q-Park di Chinatown, salah satu area parkir paling dekat dengan Denmark Street, yang tidak memiliki tempat parkir sama sekali. Berjalan tergelincir-gelincir dalam sepatu nyamannya yang paling datar, dengan tas bepergian dijinjing tangan kanan, Robin bergegas dalam kegelapan bangunan bertingkat itu, tidak mau memikirkan Matthew lagi, atau apa yang akan dikatakan Matthew bila melihatnya sekarang, pergi bermobil selama enam jam, berduaan dengan Strike. Setelah menyimpan tasnya di bagasi, Robin duduk di kursi pengemudi, menyetel alat navigasi, mengatur pemanas, dan membiarkan mesin hidup untuk menghangatkan kabin mobil yang sedingin es.

Strike agak terlambat, tidak seperti biasanya. Robin mengisi waktu dengan membiasakan diri dengan panel kontrol mobil. Dia menyukai mobil, sejak dulu senang menyetir. Pada umur sepuluh, dia sudah bisa mengemudikan traktor di tanah pertanian pamannya asal ada orang yang membantunya melepaskan rem tangan. Tidak seperti Matthew, dia lulus ujian SIM pada percobaan pertama. Dia sudah belajar menahan diri agar tidak mengejek Matthew soal itu.

Gerakan di spion tengah membuatnya mendongak. Strike yang mengenakan setelan warna gelap sedang tertatih-tatih dengan susah payah menuju mobil, dengan bantuan kruk, pipa celana kanannya dilipat dan dijepit.

Robin merasa mual, seperti ada sesuatu menggumpal di ulu hatinya—bukan karena tungkai yang diamputasi itu, yang pernah dilihatnya dalam kondisi yang bahkan lebih gawat, melainkan karena baru kali ini dia melihat Strike tidak mengenakan prostetiknya di tempat umum.

Dia turun dari mobil, tapi langsung menyesali tindakannya begitu dia menangkap tampang Strike yang merengut.

"Ide bagus, menyewa mobil dengan penggerak empat roda," katanya, tanpa suara memperingatkan Robin agar tidak mengatakan apa pun perihal tungkainya.

"Ya, kupikir itu pilihan lebih baik dalam cuaca seperti ini," sahut Robin.

Strike bergerak ke kursi penumpang. Robin tahu dia tidak boleh menawarkan pertolongan; dia dapat merasakan dinding tertutup di sekeliling Strike, seolah-olah dia memancarkan penolakan atas segala bantuan dan simpati. Tapi Robin khawatir Strike tidak dapat naik tanpa dibantu. Strike melempar kruknya ke bangku belakang dan sejenak berdiri seimbang; lalu, dengan kekuatan tubuh bagian atas yang baru kali ini dilihat Robin, Strike mengangkat diri dengan mulus naik ke mobil.

Robin buru-buru kembali ke mobil, menutup pintu, mengenakan sabuk pengaman, dan mundur dari tempat parkir. Penolakan Strike terhadap keprihatinan Robin bagaikan tembok pemisah di antara mereka, dan simpati Robin ditingkahi sekelumit rasa tersinggung karena Strike tidak mengizinkan dia masuk barang sedikit pun. Kapan dia pernah sok mengatur dan mengurusinya? Paling-paling yang dia lakukan hanya memberinya parasetamol...

Strike sadar sikapnya tidak beralasan, tapi kenyataan itu hanya menambahkan kegusarannya. Begitu terjaga tadi, dia sudah tahu bahwa memasang prostetik pada lututnya yang meradang, bengkak, dan luar biasa sakit adalah tindakan bodoh. Dia tadi terpaksa menuruni tangga besi dengan merayap pada bokongnya, seperti anak kecil. Mengarungi Charing Cross Road yang berlapis es dengan kruk telah memancing tatapan dari beberapa pejalan kaki yang sudah menghadapi kegelapan dalam suhu di bawah titik beku. Dia tidak pernah ingin kembali ke kondisi ini, tapi beginilah yang terjadi sekarang, hanya karena dia lupa bahwa dia bukanlah Strike yang utuh seperti di dalam mimpi.

Paling tidak, Strike memperhatikan dengan lega, Robin bisa mengemudi. Adiknya, Lucy, mudah teralihkan perhatiannya dan tidak dapat diandalkan di belakang setir. Charlotte menyetir Lexus-nya dengan cara yang menimbulkan rasa sakit fisik dalam diri Strike: me-

nerabas lampu merah, membelok ke jalan satu arah, merokok dan mengobrol di ponsel, nyaris menyerempet pesepeda dan pintu mobil yang terbuka... Sejak Viking itu meledak di sekelilingnya di jalan tanah kuning itu, Strike sulit disetiri siapa pun kecuali profesional.

Setelah keheningan yang panjang, Robin berkata:

"Ada kopi di ransel."

"Apa?"

"Di ransel—ada termos. Kupikir sebaiknya kita tidak mampir kalau memang tidak benar-benar perlu. Ada biskuit juga."

Wiper mengeruk salju di kaca depan.

"Kau memang hebat," kata Strike, pertahanannya runtuh. Dia belum sarapan: berusaha memasang tungkai palsu dan gagal, mencari penjepit untuk pipa celana panjang, mengeluarkan kruk, lalu turun tangga, ternyata menghabiskan waktu dua kali lebih lama daripada tenggang waktu yang telah disisihkannya. Kendati enggan, ada senyum kecil menghiasi wajah Robin.

Strike menuangkan kopi untuk dirinya sendiri dan makan beberapa biskuit. Apresiasinya pada kemampuan Robin menangani mobil asing semakin tinggi, sementara rasa laparnya berkurang.

"Matthew menyetir mobil apa?" tanya Strike sementara mereka melaju melewati viaduk Boston Manor.

"Kami tidak punya mobil di London," sahut Robin.

"Yeah, tidak perlu," kata Strike. Terlintas di pikirannya, bila dia memberikan gaji yang pantas untuk Robin, mereka mungkin mampu membeli mobil.

"Jadi, apa yang akan kautanyakan pada Daniel Chard?" tanya Robin.

"Banyak," jawab Strike sambil menepis remah-remah dari jaketnya yang berwarna gelap. "Pertama-tama, apakah dia bertengkar dengan Quine, dan kalau ya, perihal apa. Aku tidak bisa mengerti kenapa Quine—walaupun dia jelas-jelas bangsat—memutuskan untuk menyerang pria yang menentukan hidup-mati penghasilannya dan punya uang untuk menggugatnya habis-habisan."

Strike mengunyah biskuit selama beberapa saat, menelan, lalu menambahkan:

"Kecuali Jerry Waldegrave benar dan Quine sedang mengalami

guncangan mental ketika menulisnya, dan mengamuk pada siapa pun yang dia pikir dapat dia salahkan atas buruknya angka penjualan bukunya."

Robin, yang sudah selesai membaca *Bombyx Mori* sementara Strike makan siang bersama Elizabeth Tassel hari sebelumnya, berkata:

"Bukankah tulisannya terlalu koheren untuk orang yang sedang mengalami guncangan mental?"

"Tata kalimatnya mungkin genah, tapi kurasa tidak banyak yang akan menyanggah bahwa isinya sinting."

"Tulisannya yang lain juga seperti itu."

"Tidak ada yang segila *Bombyx Mori*," sahut Strike. "*Hobart's Sin* dan *The Balzac Brothers* memiliki plot."

"Ini pun ada plotnya."

"Oh ya? Ataukah acara jalan-jalan Bombyx itu cuma cara untuk merangkai banyak serangan terhadap banyak orang?"

Salju turun lebat dan cepat ketika mereka melewati pintu keluar menuju Heathrow, membicarakan berbagai adegan ngeri dalam novel itu, menertawakan lompatan logika yang keterlaluan, sisi absurdnya. Pohon-pohon di kedua sisi jalan raya bagaikan ditaburi berton-ton gula halus.

"Mungkin Quine terlambat lahir empat ratus tahun," ujar Strike, masih melahap biskuitnya. "Elizabeth Tassel bilang, ada drama balas dendam Jacobean dengan tokoh kerangka manusia beracun yang disamarkan sebagai wanita. Agaknya, ada orang yang bersetubuh dengannya, lalu mati. Tidak jauh, kan, dari Phallus Impudicus yang siap untuk—"

"Stop," kata Robin, separuh tertawa, separuh bergidik.

Tapi Strike tidak terdiam karena protesnya, atau karena jijik. Sesuatu bekerlip jauh di alam bawah sadarnya sementara dia berbicara. Seseorang pernah memberitahu... seseorang pernah berkata... tapi kenangan itu berkelebat lenyap dalam kilasan perak yang menggoda, seperti ikan kecil yang menghilang di antara belitan ganggang.

"Kerangka beracun," gumam Strike, berusaha menangkap kenangan yang tak tergenggam itu, tapi ia sudah hilang.

"Oh, semalam aku juga sudah menamatkan *Hobart's Sin*," kata Robin sambil menyalip mobil Prius yang berlambat-lambat.

"Kau memang menyukai hukuman," komentar Strike seraya meraih biskuit yang keenam. "Tidak kusangka kau bisa menikmatinya."

"Tidak kok; sekarang pun aku tidak menikmatinya. Buku itu tentang—"

"Hermafrodit yang mengandung dan melakukan aborsi karena anak berarti menghalangi ambisi literaturnya," Strike berkata.

"Kau sudah baca!"

"Belum, Elizabeth Tassel yang memberitahuku."

"Ada karung berdarah di dalam cerita itu," kata Robin.

Strike berpaling menatap wajah Robin yang pucat, serius mengamati jalan, matanya melirik ke spion tengah.

"Apa isinya?"

"Bayi yang diaborsi," kata Robin. "Mengerikan."

Strike mencerna informasi ini sementara mereka melewati belokan ke Maidenhead.

"Aneh," ujar Strike akhirnya.

"Menyeramkan," kata Robin.

"Tidak, aneh," Strike berkeras. "Quine mengulang dirinya sendiri. Itu hal kedua dari *Hobart's Sin* yang dia sertakan di *Bombyx Mori*. Dua hermafrodit, dua karung berdarah. Kenapa?"

"Yah," kata Robin, "tidak *persis* sama sih. Di *Bombyx Mori*, karung berdarah itu bukan milik si hermafrodit dan isinya bukan bayi yang diaborsi... mungkin dia sudah mencapai akhir kreasinya," ujar Robin. "Mungkin *Bombyx Mori* seperti—seperti api unggun final atas segala gagasannya."

"Lebih mirip api pemusnah kariernya."

Strike duduk tercenung dalam perenungan, sementara pemandangan di balik jendela berangsur-angsur menjadi pedesaan. Jeda di antara pohonan memperlihatkan padang luas yang putih karena salju, putih di atas putih di bawah langit kelabu mutiara, dan masih saja salju turun deras ke atap mobil.

"Kau tahu," kata Strike akhirnya, "kurasa ada dua alternatif. Entah Quine benar-benar mengalami guncangan mental, kehilangan sentuhan atas apa yang dia kerjakan, dan percaya bahwa *Bombyx Mori* adalah mahakarya—atau dia bermaksud menimbulkan masalah se-

besar-besarnya, dan duplikasi itu memang disengaja untuk alasan tertentu."

"Alasan apa?"

"Itu semacam kunci," jawab Strike. "Dengan membuat rujukan silang ke buku-bukunya yang lain, dia membantu orang memahami apa yang ingin dia sampaikan di *Bombyx Mori*. Dia berusaha mengatakannya tanpa harus berhadapan dengan hukum pencemaran nama baik."

Robin tidak mengalihkan pandang dari jalan raya yang bersalju, tapi memiringkan wajah ke arah Strike, dahinya berkerut.

"Menurutmu semua itu disengaja? Menurutmu dia memang ingin memancing kekeruhan?"

"Kalau dipikir-pikir lagi," ujar Strike, "ini bukan rencana bisnis yang jelek untuk orang yang egois dan berkulit tebal, yang buku-bukunya nyaris tidak terjual. Bikin masalah sebesar-besarnya, ciptakan gosip seputar buku itu di seluruh London, muncul ancaman hukum, banyak orang kesal, terungkapnya aib penulis terkenal... lalu menghilang sebelum ada perintah pengadilan, sebelum siapa pun bisa menghentikanmu, terbitkan dalam bentuk *e-book*."

"Tapi dia marah waktu Elizabeth Tassel bilang dia tidak akan menerbitkannya."

"Benar begitu?" tanya Strike, merenung. "Atau dia hanya pura-pura? Apakah dia mencecar Elizabeth supaya membacanya karena dia sudah menyiapkan pertengkaran besar di depan publik? Sepertinya dia eksibisionis berat. Barangkali itu bagian dari rencana promosinya. Menurutnya, Roper Chard tidak memberikan publisitas yang cukup untuk buku-bukunya—aku mendengar itu dari Leonora."

"Jadi kaupikir dia sudah berencana untuk marah-marah dan keluar dari restoran itu ketika menemui Elizabeth Tassel?"

"Bisa jadi," sahut Strike.

"Lalu pergi ke Talgarth Road?"

"Mungkin."

Matahari sudah terbit sepenuhnya sekarang, pucuk-pucuk pohonan yang membeku tampak bergelimang cahaya.

"Dan dia mendapatkan apa yang dia mau, bukan?" kata Strike seraya menyipitkan mata karena titik-titik es yang berkilauan di balik

kaca depan. "Tidak ada publisitas yang lebih hebat daripada ini. Sayangnya dia tidak hidup cukup lama untuk melihat dirinya ditayangkan di siaran berita BBC.

"Oh, sialan," tambahnya pelan.

"Ada apa?"

"Biskuitnya kuhabiskan... maaf ya," kata Strike, menyesal.

"Tidak apa-apa," kata Robin geli. "Aku sudah sarapan kok."

"Aku belum," Strike mengaku.

Antipatinya untuk membicarakan tungkainya telah dilumerkan kopi hangat, diskusi mereka, dan perhatian Robin yang praktis atas kenyamanan dirinya.

"Prostetik terkutuk itu tidak bisa dipasang. Lututku bengkak sebengkak-bengkaknya: aku harus menemui orang untuk konsultasi. Butuh waktu lama sekali untuk menyiapkan diri."

Begitulah dugaan Robin, tapi dia menghargai pengakuan Strike.

Mereka melewati lapangan golf, dengan bendera-bendera yang mencuat dari berhekar-hektar tepung putih, kolam kerikilnya kini bagai lembaran timah polesan di bawah cahaya musim dingin. Sementara mereka mendekati Swindon, ponsel Strike berdering. Ketika mengecek nomornya (dia separuh mengira Nina Lascelles yang menelepon lagi), dia melihat nama Ilsa, teman sekolahnya dulu. Dia juga melihat, dengan perasaan tidak enak, ada panggilan tak terjawab dari Leonora Quine pada pukul setengah tujuh, pasti ketika dia sedang berjuang di Charing Cross Road dengan kruknya.

"Ilsa, hai. Ada apa?"

"Lumayan banyak, sebenarnya," sahut Ilsa. Suaranya terdengar jauh dan bergema; Strike bisa menduga Ilsa sedang di dalam mobilnya.

"Apakah Leonora Quine meneleponmu hari Rabu?"

"Ya, kami sudah bertemu sore harinya," jawab Ilsa. "Dan aku baru saja bicara dengannya lagi. Dia bilang, dia berusaha menghubungimu tadi pagi, tapi tidak berhasil."

"Yeah, aku berangkat pagi-pagi, pasti melewatkan teleponnya."

"Aku sudah mendapat izinnya untuk memberitahumu—"

"Apa yang terjadi?"

"Mereka membawanya ke kantor polisi untuk diinterogasi. Aku sedang menuju ke sana sekarang."

"Sialan," umpat Strike. "*Sialan*. Mereka punya dasar apa?"

"Kata Leonora, mereka menemukan foto-foto di kamar tidurnya. Rupanya Quine senang diikat dan senang difoto dalam keadaan terikat," kata Ilsa dengan sikap praktis yang tajam. "Dia mengatakan semua ini padaku seolah-olah sedang mengobrol tentang berkebun."

Sayu-sayup Strike dapat mendengar lalu lintas yang ramai di pusat London. Di jalan raya ini, bunyi paling keras berasal dari desir *wiper* di kaca, derum mesin mobil yang kuat, dan sesekali suara "wush" mobil ceroboh yang menyalip dalam cuaca bersalju.

"Kupikir dia cukup punya akal untuk melenyapkan foto-foto itu," kata Strike.

"Aku akan pura-pura tidak mendengar saran tentang melenyapkan barang bukti," kata Ilsa, berlagak menegur.

"Foto-foto itu bukan bukti," ujar Strike. "Demi Tuhan, *tentu saja* seks mereka cenderung aneh-aneh—bagaimana lagi Leonora bisa mempertahankan pria macam Quine? Anstis itu pikirannya terlalu lurus, itu masalahnya; dia pikir posisi apa pun selain *missionary* adalah bukti kecenderungan kriminal."

"Tahu apa kau soal kebiasaan seksual petugas penyelidik kepolisian itu?" tanya Ilsa, geli.

"Dia orang yang kutarik ke belakang kendaraan waktu di Afghanistan," gumam Strike.

"Oh," ucap Ilsa.

"Dan dia ngotot soal Leonora. Kalau mereka cuma punya itu, foto-foto seks—"

"Tidak. Kau tahu pasangan Quine punya gudang sewaan?"

Strike mendengarkan dengan tegang, mendadak amat sangat cemas. Mungkinkah dia salah, benar-benar salah—?

"Tahu, tidak?" tanya Ilsa.

"Apa yang mereka temukan?" tanya Strike, tidak lagi tenang. "Bukan usus, kan?"

"*Apa* kaubilang? Kedengarannya 'bukan usus, kan'!"

"Apa yang mereka temukan?" Strike mengulang pertanyaannya.

"Aku tidak tahu, tapi nanti pasti tahu begitu sampai di sana."

"Dia tidak ditahan?"

"Hanya dipanggil untuk ditanyai, tapi bisa kuduga, mereka yakin

dialah pelakunya. Dan kurasa Leonora tidak menyadari betapa serius keadaan ini. Ketika meneleponku, yang dia bicarakan hanya putrinya yang terpaksa ditinggalkan dengan tetangga, putrinya marah—"

"Putrinya dua puluh empat tahun dan punya kondisi khusus."

"Oh," ujar Ilsa. "Sedihnya... Eh, aku hampir sampai, sudah dulu ya."

"Kabari terus."

"Jangan berharap ada kemajuan segera. Aku punya firasat kami akan lama di sini."

"Sialan," kata Strike lagi ketika menyudahi pembicaraan.

"Apa yang terjadi?"

Sebuah truk tanker keluar dari jalur lambat untuk menyalip Honda Civic dengan stiker "Baby On Board" di kaca belakangnya. Strike melihat bodi truk raksasa kelabu keperakan itu terayun di jalan yang berlapis es, dan, dengan persetujuan tanpa suara, memperhatikan Robin memperlambat kecepatan, menyediakan ruang lebih lebar untuk mengerem.

"Polisi membawa Leonora untuk ditanyai."

Robin berdengap.

"Mereka menemukan foto-foto Quine diikat di kamar tidur mereka dan ada lagi tentang gudang sewaan, tapi Ilsa tidak tahu apa—"

Strike pernah mengalaminya. Pergeseran sekejap dari keadaan tenang ke bencana. Waktu bagai melambat. Setiap indra menegang, menjerit kencang.

Bagian belakang truk tanker itu mengayun tajam.

Strike mendengar suaranya berteriak "REM!" karena itulah yang terakhir kali dia lakukan untuk mencegah kematian—

Namun, Robin malah menginjak pedal gas. Mobil itu menggemuruh maju. Tidak ada ruang untuk menyalip. Kepala truk miring di jalan berlapis es dan berpusing; mobil Civic itu menabraknya, terbalik, dan meluncur pada atapnya ke arah tepi jalan; mobil Golf dan Mercedes di belakang Civic saling menabrak dan terkunci bersama, melaju cepat ke arah truk tanker—

Mereka melaju ke arah parit di tepi jalan. Robin berhasil menghindari Civic yang terbalik itu walau tak sampai sejengkal. Strike mencengkeram pegangan pintu sementara Land Cruiser mereka menghantam jalan tanah dengan kecepatan tinggi—mereka akan terperosok

ke parit dan mungkin terbalik—ekor tanker itu mengayun berbahaya ke arah mereka, tapi mobil mereka melaju begitu cepat sehingga Robin berhasil mengelak tipis—entakan keras, kepala Strike menghantam langit-langit mobil, dan mereka menukik tajam kembali ke aspal licin di sisi lain tabrakan beruntun itu, tanpa goresan sedikit pun.

"Demi Tuhan—"

Akhirnya Robin menginjak rem, memegang kendali total, menghentikan mobil di bahu jalan, wajahnya pucat pasi sewarna salju yang menghujani kaca depan.

"Ada anak kecil di dalam Civic itu."

Sebelum dia sempat mengatakan apa-apa lagi, Robin sudah pergi, membanting pintu di belakangnya.

Strike menjulurkan badan ke belakang, berusaha menjangkau kruknya. Tidak pernah dia merasakan keterbatasannya ini begitu menghalangi seperti sekarang. Dia baru berhasil membawa kruk itu ke depan ketika dia mendengar sirene. Sambil menyipitkan mata ke balik jendela belakang yang penuh salju, samar-samar dia melihat sinar lampu biru di kejauhan. Polisi sudah tiba di sana. Dia hanyalah beban berkaki satu. Dilemparnya lagi kruknya sambil menyumpah.

Robin kembali ke mobil sepuluh menit kemudian.

"Tidak apa-apa," ujarnya sambil tersengal. "Anak kecil itu tidak apa-apa, dia duduk di kursi mobilnya. Sopir truk itu berdarah-darah tapi masih sadar—"

"Kau tidak apa-apa?"

Robin tampak menggigil, tapi menjawab pertanyaan itu dengan senyuman.

"Yeah, aku baik-baik saja. Hanya khawatir akan melihat anak kecil yang sudah mati."

"Baiklah, kalau begitu," ujar Strike, lalu menghela napas dalam-dalam. "Di *mana* kau belajar menyetir seperti itu?"

"Oh, aku mengambil beberapa kursus menyetir lanjutan," jawab Robin sambil mengedikkan bahu, menepiskan rambut basah dari matanya.

Strike menatapnya bengong.

"Kapan itu?"

"Tidak lama setelah berhenti kuliah. Aku... aku mengalami masa sulit dan tidak sering keluar rumah. Itu ide ayahku. Sejak dulu aku menyukai mobil.

"Cuma kegiatan pengisi waktu," ujar Robin sambil mengenakan sabuk pengaman dan menghidupkan mesin mobil. "Kadang-kadang, kalau aku di rumah, aku pergi ke tanah pertanian untuk berlatih. Pamanku punya ladang dan dia mengizinkan aku berlatih menyetir di sana."

Strike masih memandangi Robin.

"Kau yakin kita tidak mau menunggu sebentar sebelum—?"

"Tidak, aku sudah memberikan nama dan alamat. Kita harus melanjutkan perjalanan."

Robin memasukkan persneling dan melaju kembali di jalan raya. Strike tidak sanggup mengalihkan tatapan dari sisi wajah Robin yang tenang; matanya sudah tertuju lagi ke jalan, tangannya rileks dan percaya diri di roda kemudi.

"Aku pernah melihat pengemudi angkatan darat yang cara menyetirnya lebih buruk daripada itu," kata Strike pada Robin. "Mereka pengemudi para jenderal, yang sudah dilatih untuk membawa kabur mobil di bawah berondongan peluru." Dia berpaling ke belakang, melihat kekusutan kendaraan terbalik yang sekarang memblokir jalan raya. "Aku masih belum mengerti bagaimana kau bisa membawa kita lolos."

Tabrakan yang nyaris itu tidak membuat Robin terguncang, tapi mendengar kata-kata pujian dan apresiasi itu, mendadak dia ingin menangis, ingin mengizinkan dirinya runtuh. Dengan mengerahkan tekad kuat, dia menekan emosi dan mengubahnya menjadi tawa kecil, lalu berkata:

"Kau sadar tidak, kalau tadi aku mengerem, kita akan meluncur langsung ke arah truk?"

"Yeah," sahut Strike, dan dia pun tertawa. "Entah kenapa aku tadi bilang begitu," dustanya.

29

Ada setapak kecil di sebelah kirimu
Menuntun dari rasa bersalah di hati kecil
Menuju hutan ketidakpercayaan dan kecemasan,—

Thomas Kyd, *The Spanish Tragedie*

MESKIPUN mereka nyaris mengalami kecelakaan, Strike dan Robin memasuki kota Devonshire di Tiverton sesaat setelah pukul dua belas. Robin mengikuti instruksi navigasi satelit melewati rumah-rumah pedesaan yang tenang dengan lapisan putih tebal berkilauan di atasnya, menyeberangi jembatan kecil apik di atas sungai sewarna batu rijang, dan melintasi gereja abad keenam belas dengan kemegahan mengejutkan di sisi jauh kota, ke tempat sepasang gerbang elektrik ditempatkan tersembunyi, menjorok masuk dari jalan.

Seorang pemuda Filipina yang tampan mengenakan semacam sepatu berlayar dan mantel kebesaran tampak sedang berusaha membuka paksa gerbang itu dengan tangan. Ketika melihat Land Cruiser mereka, dia memberi isyarat agar Robin menurunkan jendelanya.

"Beku," katanya singkat. "Tunggu sebentar."

Mereka menanti selama lima menit sampai akhirnya pemuda itu berhasil mencairkan gerbang dan menggali gundukan salju agar ada ruang untuk menguakkannya.

"Kau mau nebeng kembali ke rumah?" tanya Robin padanya.

Pemuda itu naik ke bangku belakang, di sebelah kruk Strike.

"Anda teman Mr. Chard?"

"Dia menunggu kami," jawab Strike menghindar.

Jalan masuk pribadi itu berliku-liku, namun mobil Land Cruiser

mereka tidak kesulitan menggerus tumpukan salju rangup yang jatuh sepanjang malam. Daun-daun hijau tua mengilap tanaman azalea yang mengapit jalur masuk enggan menggugurkan saljunya, sehingga perjalanan pendek itu sepenuhnya hitam-putih: tembok gelap tanaman rimbun dilatarbelakangi jalur masuk yang bagaikan tumpukan serbuk putih. Mata Robin mulai berkunang-kunang. Sudah lama waktu berlalu sejak dia sarapan dan, tentu saja, Strike sudah menghabiskan semua biskuitnya.

Rasa mual dan kesan sureal terus bertahan sementara dia turun dari mobil Toyota itu dan memandangi Tithebarn House, yang berdiri tepat di tepi hutan gelap yang menempel pada salah satu sisi rumah. Struktur masif memanjang di hadapan mereka telah diubah oleh arsitek berjiwa petualang: separuh atapnya diganti lembaran kaca; yang lain sepertinya dilapisi panel solar. Ketika mendongak ke bagian bangunan yang berubah transparan dan seperti hanya terdiri atas rangka yang dilatarbelakangi langit kelabu, Robin merasa semakin pening. Pemandangan itu mengingatkannya pada foto mengerikan di ponsel Strike, ruang beratap kubah dengan jendela lebar dan dibanjiri cahaya, tempat mayat Quine tergeletak, dimutilasi.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Strike, khawatir. Raut wajah Robin sangat pucat.

"Ya," jawab Robin, yang ingin mempertahankan status heroiknya di mata Strike. Sambil menghirup udara dingin separu-paru penuh, dia mengikuti Strike yang terlihat gesit dengan kruknya, melangkah di jalur berlapis kerikil menuju pintu depan. Penumpang mereka yang masih muda telah menghilang tanpa sepatah kata.

Daniel Chard sendiri yang membuka pintu. Dia mengenakan kemeja panjang berkerah mandarin dari bahan sutra hijau pupus dan celana panjang linen longgar. Seperti Strike, dia berdiri dengan bantuan kruk, kaki kirinya separuh terbungkus sepatu bot gips. Chard memandang pipa celana Strike yang kosong dan selama beberapa detik yang menyakitkan sepertinya tidak sanggup mengalihkan pandang.

"Dan Anda pikir Anda punya masalah," kata Strike sambil mengulurkan tangan.

Gurauan itu tidak bersambut. Chard tidak tersenyum. Aura cang-

gung, aura terpisah, yang menyelubunginya pada pesta penerbitannya, masih setia menempel. Dia menjabat tangan Strike tanpa menatap matanya dan kata-kata sambutannya adalah:

"Sepanjang pagi saya mengira Anda akan membatalkan kedatangan."

"Tidak, kami sudah sampai di sini," kata Strike, tanpa perlu. "Ini asisten saya, Robin, yang mengantar saya. Saya harap—"

"Tidak, dia tidak boleh duduk di luar dalam hujan salju," kata Chard, meskipun kata-katanya tanpa kehangatan. "Silakan masuk."

Dia melangkah mundur dengan kruknya untuk membiarkan mereka melewati ambang pintu ke lantai kayu sewarna madu yang dipoles licin mengilap.

"Anda bersedia melepas sepatu?"

Seorang wanita Filipina separuh baya bertubuh pendek gempal dengan rambut hitam yang digelung muncul dari sepasang pintu ayun di dinding bata sebelah kanan mereka. Wanita itu mengenakan pakaian hitam-hitam dan membawa dua kantong linen putih, tempat Strike dan Robin diharapkan menyimpan sepatu mereka. Robin menyerahkan sepatunya; membuatnya merasakan kerapuhan yang aneh ketika menapak lantai kayu itu dengan kaki telanjang. Strike berdiri saja dengan sebelah kaki.

"Oh," ucap Chard, menatapnya lagi. "Tidak, kurasa... Mr. Strike akan tetap memakai sepatunya, Nenita."

Wanita itu mundur tanpa berkata-kata, masuk ke dapur.

Entah bagaimana, interior Tithebarn House justru memperparah sensasi vertigo yang dirasakan Robin. Tidak ada dinding pemisah di interiornya yang luas. Lantai pertama dapat dicapai dengan tangga melingkar dari baja dan kaca yang ditahan dengan kawat baja tebal yang tergantung dari langit-langit. Ranjang Chard yang besar, yang kelihatannya berlapis kulit hitam, tampak di atas mereka, dengan sesuatu yang mirip salib besar dari kawat berduri tergantung di dinding bata. Robin seketika mengalihkan pandang, bahkan merasa lebih mual ketimbang sebelumnya.

Sebagian besar furnitur di lantai bawah terdiri atas kubus-kubus kulit putih atau hitam. Radiator baja vertikal berdiri berselang-seling dengan rak buku simpel dari kayu dan besi. Fitur dominan di ruangan

yang nyaris tak berperabot itu adalah patung malaikat seukuran manusia, bertengger di batu dan separuh tubuh serta kepalanya terbuka, memperlihatkan tengkorak, sebagian isi perut, dan tulang di tungkainya. Robin, yang tak dapat mengalihkan pandang, menatap payudara patung itu yang diperlihatkan sebagai gundukan bola-bola dalam lingkaran otot yang mirip insang di bagian bawah payung jamur.

Konyol sekali kalau ingin muntah karena memandang penampang tubuh yang terbuat dari batu dingin itu, hanya rupa putih yang tak bernyawa, sama sekali tidak mirip mayat membusuk yang diabadikan dalam ponsel Strike... *jangan ingat-ingat yang itu*... seharusnya dia tadi meminta Strike menyisakan satu biskuit saja... keringat dingin muncul di atas bibirnya, di kulit kepala...

"Kau tidak apa-apa, Robin?" tanya Strike tajam. Robin sadar bahwa wajahnya pasti telah berubah warna, menilai dari ekspresi kedua pria itu, dan selain khawatir akan jatuh pingsan, dia juga malu dirinya malah menjadi beban bagi Strike.

"Maaf," ucapnya dengan bibir yang mati rasa. "Perjalanan panjang... kalau boleh saya minta segelas air..."

"Eh—baiklah," kata Chard, seolah-olah persediaan airnya terbatas. "Nenita?"

Wanita berpakaian hitam-hitam tadi muncul kembali.

"Ibu ini perlu minum segelas air," kata Chard.

Nenita memberi isyarat agar Robin mengikutinya. Robin mendengar kruk si direktur penerbitan menimbulkan suara *dug, dug* pelan di lantai kayu di belakangnya sementara dia masuk ke dapur. Sekelebat dia melihat permukaan baja dan dinding bercat putih, serta si pemuda yang diberinya tumpangan sedang mengaduk sesuatu di panci besar, kemudian dia mendapati dirinya duduk di bangku rendah.

Robin mengira Chard mengikutinya untuk memastikan dia baik-baik saja, tapi ketika Nenita mendorong segelas air dingin ke tangannya, didengarnya pria itu berbicara di suatu tempat di atas.

"Terima kasih sudah membereskan gerbang, Manny."

Pemuda itu tidak menyahut. Robin mendengar bunyi kruk Chard menjauh dan ayunan pintu dapur.

"Salah saya," Strike berkata pada Chard, ketika si direktur pener-

bitan kembali padanya. Dia benar-benar merasa bersalah. "Saya menghabiskan makanan yang dia bawa untuk perjalanan ini."

"Nenita bisa memberinya sesuatu untuk dimakan," kata Chard. "Mari kita duduk."

Strike mengiringinya melewati patung malaikat pualam yang terpantul pada kayu berwarna hangat di bawahnya, dan dengan empat kruk mereka menuju ujung ruangan, tempat terdapat perapian besi hitam modern yang menyajikan kehangatan yang ramah.

"Rumah yang bagus," kata Strike sambil menurunkan diri ke salah satu kubus kulit hitam yang besar dan meletakkan kruk di sampingnya. Pujian itu tidak tulus; dia lebih menyukai kenyamanan yang bersahaja, sementara di matanya rumah Chard bagaikan permukaan dan ruang pamer semata.

"Ya, saya mengawasi pembangunannya dengan ketat bersama para arsiteknya," sahut Chard dengan sekerlip antusiasme. "Ada studio—" dia menunjuk ke arah sepasang pintu yang tersembunyi, "—dan kolam."

Dia pun duduk, meluruskan tungkai yang terbungkus sepatu bot tebal ke depan.

"Bagaimana kejadiannya?" tanya Strike sambil mengangguk ke arah kaki yang patah.

Dengan ujung kruknya, Chard menunjuk ke arah tangga spiral dari kaca dan besi itu.

"Menyakitkan," komentar Strike sambil menilai ketinggiannya.

"Deraknya menggema di seluruh rumah ini," kata Chard dengan rasa senang yang janggal. "Saya tidak pernah mengira bahwa kita bisa *mendengarnya*.

"Anda mau minum teh atau kopi?"

"Teh, terima kasih."

Strike melihat Chard menapakkan kakinya yang sehat pada pelat kuningan kecil di sebelah kursinya. Tekanan pelan, lalu Manny muncul dari dapur.

"Tolong buatkan teh, Manny," ujar Chard dengan sentuhan kehangatan yang tidak pernah terlihat dalam sikapnya yang biasa. Pemuda itu menghilang lagi, tampangnya tetap cemberut.

"Itu St. Michael's Mount?" tanya Strike, menuding lukisan kecil

yang tergantung di dekat perapian. Lukisan naif di atas sesuatu seperti papan.

"Karya Alfred Wallis," kata Chard, lagi-lagi dengan kilau kecil antusiasme. "Kesederhanaan bentuknya... primitif dan naif. Ayah saya kenal dia. Wallis baru melukis dengan serius setelah usia tujuh puluhan. Anda mengenal daerah Cornwall?"

"Saya tumbuh besar di sana," kata Strike.

Namun, Chard lebih tertarik membicarakan Alfred Wallis. Sekali lagi dia mengatakan bahwa seniman itu baru menemukan *métier*—panggilan—sejatinya pada senja hidupnya, dan kemudian mulai berpameran. Ketidaktertarikan Strike pada topik itu sama sekali terabaikan. Chard tidak senang berkontak mata. Matanya bergeser dari lukisan itu ke titik-titik di tembok bata yang luas, sepertinya hanya melirik Strike secara tidak sengaja.

"Anda baru kembali dari New York, bukan?" tanya Strike ketika Chard mengambil napas.

"Ya, ada konferensi tiga hari," jawab Chard, dan kobaran antusiasme itu pun padam. Dia tampak sekadar mengulang kalimat-kalimat yang ada dalam persediaannya. "Masa yang menantang. Hadirnya perangkat membaca elektronik telah mengubah jalannya permainan. Anda membaca buku?" dia bertanya pada Strike, telak-telak.

"Kadang-kadang," jawab Strike. Ada buku James Ellroy yang sudah kumal di flat, yang sudah ingin diselesaikannya selama empat minggu ini, tapi seringnya pada malam hari dia sudah terlalu lelah berkonsentrasi. Buku favoritnya terkubur di salah satu kardus harta benda yang belum dibongkar di puncak tangga: dua puluh tahun umurnya dan sudah lama sekali dia tidak membukanya lagi.

"Kami butuh pembaca," gumam Daniel Chard. "Lebih banyak pembaca. Lebih sedikit penulis."

Strike menahan diri untuk berkomentar, *Yah, paling tidak kau sudah melenyapkan salah satunya.*

Manny muncul kembali membawa nampan Perspex bening berkaki, yang dia letakkan di hadapan majikannya. Chard membungkuk untuk menuang teh ke cangkir porselen putih tinggi. Perabotan kulit ini, Strike memperhatikan, tidak menimbulkan bunyi menjengkelkan seperti sofa di kantornya, tapi barangkali harganya pun sepuluh kali

lipat. Punggung tangan Chard tampak meradang dan menyakitkan seperti yang dilihatnya pada pesta penerbitan itu, dan dalam cahaya lampu yang tergantung dari lantai tingkat pertama, pria itu tampak lebih tua dibanding yang tampak dari kejauhan; enam puluh, barangkali, tapi mata yang gelap dan dalam, ditambah hidung bengkok dan mulut tipis itu tetap menunjukkan ketampanan yang kaku.

"Dia lupa menyediakan susu," ujar Chard seraya mengamati nampan. "Anda minum teh dengan susu?"

"Ya," jawab Strike.

Chard mendesah, tapi alih-alih menekan pelat kuningan di lantai itu, dia geragapan berdiri dengan satu kaki yang sehat dan kruk, lalu pergi ke dapur, meninggalkan Strike yang mengawasinya sambil merenung.

Orang-orang yang bekerja dengan Daniel Chard menganggapnya agak eksentrik, walaupun Nina menggambarkannya sebagai orang yang cerdik. Kemarahannya yang tak terbendung menyangkut *Bombyx Mori*, bagi Strike mirip reaksi sensitif orang yang pertimbangannya patut dipertanyakan. Dia ingat kesan malu para hadirin kala Chard menggumamkan pidatonya pada pesta ulang tahun perusahaan. Pria yang aneh, sulit dibaca...

Tatapan Strike beralih ke atas. Salju jatuh perlahan ke atap yang tinggi menjulang di atas patung malaikat itu. Kacanya pasti, entah bagaimana, diberi pemanas agar salju tidak menumpuk, Strike menyimpulkan. Dan kenangan tentang Quine, tubuh yang terikat dan disembelih, hangus dan membusuk di bawah jendela tinggi itu kembali ke benaknya. Seperti Robin, dia pun, dengan perasaan tak enak, mendadak menemukan kesamaannya dengan atap kaca Tithebarn House.

Chard keluar dari dapur dan kembali menyeberangi ruangan itu dengan kruknya, teko susu kecil tampak bergoyang-goyang berbahaya di satu tangan.

"Anda tentu bertanya-tanya mengapa saya meminta Anda datang," akhirnya Chard berkata ketika kembali duduk, dan masing-masing memegang cangkirnya. Strike mengatur raut wajahnya agar tampak tertarik.

"Saya membutuhkan orang yang bisa dipercaya," kata Chard tanpa menunggu jawaban Strike. "Orang di luar perusahaan."

Lirikan singkat ke arah Strike, lalu tatapannya kembali terpaku aman pada lukisan Alfred Wallis.

"Saya rasa," ujar Chard, "saya mungkin satu-satunya orang yang menyadari bahwa Owen Quine tidak bekerja sendiri. Dia memiliki kaki-tangan."

"Kaki-tangan?" ulang Strike akhirnya, karena Chard sepertinya mengharapkan respons.

"Ya," sahut Chard sepenuh hati. "Oh, ya. Anda tahu, *Bombyx Mori* itu memang gaya penulisan Owen, tapi ada campur tangan orang lain. Ada orang yang membantunya."

Kulit wajah Chard yang pucat kekuningan itu merona. Dia mencengkeram dan memain-mainkan pegangan salah satu kruk di sampingnya.

"Saya rasa, polisi akan tertarik kalau ini dapat dibuktikan, bukan?" tanya Chard, berhasil menatap wajah Strike lurus-lurus. "Kalau Owen dibunuh karena apa yang tertulis di *Bombyx Mori*, bukankah kaki-tangan itu juga patut disalahkan?"

"Patut disalahkan?" ulang Strike. "Menurut Anda, kaki-tangan ini membujuk Quine agar menyertakan material dalam buku dengan harapan pihak ketiga akan membalas dengan pembunuhan?"

"Eh... yah, saya tidak yakin bagaimana," kata Chard, keningnya berkerut. "Dia mungkin tidak betul-betul mengharapkan itu terjadi—tapi dia jelas bermaksud menciptakan kegemparan."

Buku-buku jarinya memutih ketika memperat cengkeramannya pada pegangan kruk.

"Mengapa Anda berpikir Quine dibantu orang lain?" tanya Strike.

"Owen tidak mungkin mengetahui beberapa hal yang disindirkan dalam *Bombyx Mori*, kecuali ada yang mengumpaninya dengan informasi," ujar Chard, kini menatap sisi patung malaikat batunya.

"Saya rasa, ketertarikan polisi pada kaki-tangan," kata Strike lambat-lambat, "adalah karena orang itu mungkin dapat memberikan petunjuk mengenai si pembunuh."

Kata-katanya benar, tapi itu juga cara untuk mengingatkan Chard

bahwa seorang pria telah mati dibunuh dengan brutal. Sepertinya identitas si pembunuh tidak terlalu penting bagi Chard.

"Oh, begitu?" tanya Chard, dengan dahi sedikit berkerut.

"Ya," sahut Strike. "Saya yakin begitu. Dan mereka akan tertarik pada kaki-tangan jika orang itu juga dapat mengartikan beberapa bagian yang tak jelas di dalam buku. Salah satu teori yang dikejar polisi adalah seseorang membunuh Quine demi mencegah dia mengungkap sesuatu yang disiratkannya di dalam *Bombyx Mori*."

Daniel Chard memandangi Strike dengan penuh minat.

"Ya. Saya tidak... Ya."

Strike terkejut ketika sang direktur penerbitan menghela diri dengan kruknya dan mulai melangkah ke sana kemari, mengayunkan kruknya seolah-olah sedang melakukan latihan fisioterapi seperti yang dijalani Strike bertahun-tahun lalu di Rumah Sakit Selly Oak. Strike kini juga memperhatikan bahwa Chard bertubuh fit, dengan otot-otot biseps yang berkelojotan di balik lengan baju sutranya.

"Pembunuhnya, kalau begitu—" Chard mulai, lalu tiba-tiba menukas, "Apa?" sambil menatap ke belakang Strike.

Robin muncul dari dapur, warna mukanya lebih sehat.

"Oh, maaf," kata Robin, langkahnya terhenti, gugup.

"Ini pembicaraan rahasia," ujar Chard. "Tidak, maafkan saya. Tolong, bisakah Anda kembali ke dapur?"

"Eh—baiklah," ucap Robin. Dia tampak tertegun dan, Strike menilai, tersinggung. Robin melayangkan pandang ke arahnya, berharap dia akan mengucapkan sesuatu, tapi Strike tetap diam.

Sewaktu pintu ayun itu telah tertutup di belakang Robin, Chard berkata dengan marah:

"Sekarang saya kehilangan rentetan pikiran. Hilang sama sekali—"

"Tadi Anda mengatakan sesuatu tentang pembunuhnya."

"Ya. Ya," Chard berkata dengan nanar, kembali melangkah mondar-mandir, terhuyung-huyung dengan kruknya. "Kalau begitu, bila pembunuhnya tahu tentang si kaki-tangan, mungkin bermaksud menyasarnya juga? Dan barangkali itu terlintas dalam pikirannya juga," Chard berbicara lebih pada diri sendiri ketimbang pada Strike, matanya terpaku ke lantai kayunya yang mahal. "Barangkali itu menjelaskan... Ya."

Jendela kecil di dinding yang paling dekat dengan Strike hanya memperlihatkan muka hutan di sebelah rumah; berkas putih berjatuhan perlahan dengan latar belakang hitam.

"Ketidaksetiaan," sekonyong-konyong Chard berkata, "lebih menikam saya daripada hal-hal lain."

Dia menghentikan debam-debumnya yang resah dan berpaling ke arah detektif itu.

Dia berkata, "Kalau saya memberitahu Anda dugaan saya tentang siapa yang telah membantu Owen, dan meminta Anda mencarikan buktinya, apakah Anda berkewajiban menyampaikan informasi itu kepada polisi?"

Pertanyaan yang halus, pikir Strike sementara tangannya sambil lalu mengelus dagu, merasakan bekas cukuran yang tak rapi dalam ketergesaan tadi pagi.

"Jika artinya Anda meminta saya memastikan kebenaran kecurigaan Anda..." ujar Strike lambat-lambat.

"Ya," kata Chard. "Ya, itu yang saya mau. Saya ingin merasa pasti."

"Kalau begitu, tidak, saya rasa saya tidak perlu memberitahu polisi apa yang saya lakukan. Namun, jika saya menemukan fakta adanya seorang kaki-tangan, dan ada kemungkinan orang itu telah membunuh Quine—atau mengetahui siapa yang telah melakukannya—tentu saja saya merasa berkewajiban melaporkannya pada polisi."

Chard kembali duduk ke salah satu kubus kulit yang besar dan menjatuhkan kruknya dengan bunyi berderak keras di lantai.

"Sial," ujar Daniel Chard, kekecewaannya menggema pada banyaknya permukaan keras di sekeliling mereka, sementara dia membungkuk untuk memastikan kayu polesan itu tidak lecet.

"Anda tahu saya juga disewa oleh istri Quine untuk mencari pembunuhnya?" tanya Strike.

"Saya pernah dengar," jawab Chard, masih memeriksa kerusakan pada lantai kayu jati itu. "Tidak akan mengganggu penyelidikan ini, bukan?"

Minatnya yang sepenuhnya terpusat pada diri sendiri sungguh menakjubkan, pikir Strike. Dia teringat tulisan huruf sambung bulat Chard di kartu bergambar lukisan bunga violet: *Beritahu aku kalau*

ada apa pun yang kaubutuhkan. Mungkin sekretarisnya yang telah mendiktekan kata-kata itu kepadanya.

"Anda bersedia memberitahu saya siapakah orang yang diduga kolaborator ini?" tanya Strike.

"Ini sangat menyakitkan," gumam Chard, matanya beralih dari lukisan Alfred Walis ke malaikat batu, lalu ke tangga spiral.

Strike diam saja.

"Jerry Waldegrave," kata Chard, melirik Strike sekilas, lalu berpaling lagi. "Saya juga akan memberitahu Anda mengapa saya curiga—bagaimana saya tahu.

"Perilakunya sangat aneh selama beberapa minggu. Mulanya saya memperhatikan ketika dia menelepon saya soal *Bombyx Mori*, untuk memberitahu apa yang telah dilakukan Quine. Tidak ada rasa malu, tidak ada permintaan maaf."

"Apakah Anda berharap Waldegrave meminta maaf untuk sesuatu yang telah ditulis Quine?"

Pertanyaan itu sepertinya mengejutkan Chard.

"*Well*—Owen salah satu penulis Jerry, jadi, ya, saya mengharapkan adanya penyesalan karena Owen telah menggambarkan saya dengan—dengan cara demikian."

Dan imajinasi Strike yang pembangkang lagi-lagi menampilkan si Phallus Impudicus yang telanjang berdiri di atas mayat seorang pemuda yang memancarkan cahaya adikodrati.

"Apakah hubungan Anda dan Waldegrave cukup baik?" tanya Strike.

"Saya sudah sangat sabar terhadap Jerry Waldegrave, amat sangat sabar," ujar Chard, mengabaikan pertanyaan lugas itu. "Ketika dia masuk fasilitas perawatan tahun lalu, saya tetap membayar gajinya penuh. Barangkali dia merasa telah diperlakukan dengan tidak adil," kata Chard, "tapi saya berdiri bersamanya, ya, pada saat banyak orang lain, orang yang lebih bijaksana, mungkin akan mengambil posisi netral. Kemalangan pribadi Jerry bukan akibat saya. Memang ada gesekan. Ya, saya katakan ada rasa permusuhan, meskipun tidak berdasar."

"Permusuhan tentang apa?" tanya Strike.

"Jerry tidak menyukai Michael Fancourt," gumam Chard, matanya terpaku pada api di pendiangan. "Michael, eh—pernah bermain mata

dengan Fenella, istri Jerry, dulu sekali. Kenyataannya, saya *memperingatkan Michael agar mundur*, karena pertemanan saya dengan Jerry. Ya!" kata Chard, sangat kagum akan tindakannya dulu. "Saya katakan pada Michael bahwa hal itu menyakitkan dan tidak bijaksana, bahkan dalam keadaannya yang... karena Michael telah kehilangan istri pertamanya, Anda tahu, tidak lama sebelum itu.

"Michael tidak menyukai nasihat saya yang tidak diminta itu. Dia tersinggung, lalu pergi ke penerbit lain. Dewan sangat tidak senang," kata Chard. "Perlu waktu dua puluhan tahun untuk membujuk Michael agar kembali.

"Tapi setelah bertahun-tahun ini," ujar Chard, kepalanya yang botak hanya salah satu dari permukaan mengilap di antara kaca, lantai polesan, dan baja, "Jerry tidak sepantasnya berpikir bahwa perselisihan pribadinya dapat menentukan kebijakan perusahaan. Sejak Michael setuju kembali ke Roper Chard, Jerry berkeras untuk—untuk melawan saya, tanpa kentara, dengan banyak cara.

"Saya yakin inilah yang terjadi," kata Chard sambil sesekali melirik Strike, seperti hendak mengukur reaksinya. "Jerry memberitahu Owen tentang kesepakatan dengan Michael, sesuatu yang kami jaga kerahasiaannya. Owen sudah bermusuhan dengan Fancourt selama seperempat abad. Owen dan Jerry menggodok... menggodok buku mengerikan itu, di mana saya dan Michael menjadi objek—objek penghinaan menjijikkan sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari kedatangan Michael dan sebagai tindak balas dendam pada kami berdua, pada perusahaan, pada siapa pun yang mereka anggap pantas untuk dipermalukan.

"Dan, yang paling terang," kata Chard, suaranya kini menggaung di ruang kosong, "setelah saya memberitahu Jerry, secara eksplisit, agar naskah itu disimpan di tempat terkunci yang aman, dia membiarkannya dibaca secara luas oleh siapa pun yang menghendaki, dan setelah memastikan naskah itu digunjingkan di seluruh London, dia mengundurkan diri dan meninggalkan saya tampak seperti—"

"Kapan Waldegrave mengundurkan diri?" tanya Strike.

"Kemarin dulu," sahut Chard, sebelum maju terus: "dan dia benar-benar enggan bergabung dengan saya dalam gugatan bersama melawan Quine. Hal itu saja sudah menunjukkan—"

"Mungkin dia berpikir bahwa melibatkan pengacara justru akan menarik lebih banyak perhatian pada buku tersebut?" usul Strike. "Waldegrave sendiri ada di *Bombyx Mori*, bukan?"

"*Itu* juga!" seru Chard sambil mencibir. Itu isyarat humor pertama yang dilihat Strike dalam diri Chard, dan dampaknya sungguh tidak menyenangkan. "Anda jangan menilai dari yang tampak saja, Mr. Strike. Owen tidak pernah tahu tentang itu."

"Tentang apa?"

"Tokoh Cutter itu bikinan Jerry sendiri—saya baru sadar saat membaca ketiga kalinya," Chard menjelaskan. "Amat sangat jelas: kelihatannya seperti serangan terhadap Jerry, tapi itu sebenarnya cara untuk menyakiti Fenella. Mereka masih terikat perkawinan, Anda tahu, tapi tidak bahagia. *Sangat* tidak bahagia.

"Ya, saya bisa melihat itu, sesudah membaca ulang," lanjut Chard. Lampu-lampu di langit-langit menciptakan pantulan yang bergelombang di kepalanya ketika dia mengangguk-angguk. "Bukan Owen yang menulis tentang Cutter. Dia hampir tidak mengenal Fenella. Dia tidak tahu tentang urusan lama itu."

"Jadi apa sebenarnya makna karung berdarah dan si cebol itu—?"

"Gali saja dari Jerry," tukas Chard. "Buat dia mengatakannya sendiri. Untuk apa saya membantunya menyebarkan penghinaan itu?"

"Saya bertanya-tanya," ujar Strike, dengan patuh melupakan pertanyaan tadi, "mengapa Michael Fancourt bersedia kembali ke Roper Chard padahal Quine masih bersama Anda, mengingat mereka saling membenci."

Tercipta jeda singkat.

"Secara hukum kami tidak lagi berkewajiban menerbitkan buku Owen berikutnya," Chard berkata. "Kami memiliki opsi pertama. Hanya itu."

"Jadi menurut Anda, Jerry Waldegrave memberitahu Quine bahwa dia akan dilepaskan, agar Fancourt senang?"

"Ya," sahut Chard sambil memandangi kuku jemari tangannya. "Juga, saya membuat Owen tersinggung ketika terakhir kali kami bertemu, jadi kabar bahwa kemungkinan saya akan melepaskan dia, tak ragu lagi, melenyapkan sisa-sisa kesetiaan apa pun yang pernah dia

miliki terhadap saya, karena saya yang menerimanya ketika tidak ada lagi penerbit di Inggris yang mau—"

"Membuat dia tersinggung dalam hal apa?"

"Oh, itu waktu kali terakhir dia datang ke kantor. Dia mengajak putrinya."

"Orlando?"

"Yang diberi nama, katanya pada saya, seperti tokoh protagonis yang menjadi judul novel Virginia Woolf." Chard ragu-ragu, matanya mengerling ke arah Strike, lalu kembali ke kukunya. "Dia—tidak sepenuhnya genah, ya, putrinya itu."

"Oh ya?" kata Strike. "Maksudnya bagaimana?"

"Secara mental," gumam Chard. "Saya sedang mengunjungi departemen artistik ketika mereka datang. Owen memberitahu dia sedang menunjukkan semua pada putrinya—hal yang sepatutnya tidak dia lakukan, tapi Owen selalu merasa seperti di rumah sendiri... merasa memiliki dan sok penting...

"Putrinya mengambil *mock-up* sampul—tangannya kotor—saya mencengkeram pergelangan tangannya agar *mock-up* itu tidak rusak—" Dia menirukan gerakan itu; dan kenangan akan perbuatan penajisan yang nyaris terjadi itu memunculkan ekspresi jijik di wajahnya. "Anda tentu mengerti itu tindakan instingtif, dorongan untuk melindungi gambar, tapi rupanya membuat anak itu marah. Lalu terjadi ribut-ribut. Sangat memalukan dan tidak menyenangkan," gumam Chard, seolah-olah merasakan kembali derita itu sembari mengenang. "Dia nyaris histeris. Owen marah besar. Jelas bahwa itulah kesalahan saya di matanya. Juga karena saya membawa Michael Fancourt kembali ke Roper Chard."

"Menurut Anda," tanya Strike, "siapa yang punya alasan untuk merasa paling marah dengan penggambaran dalam *Bombyx Mori?*"

"Saya sungguh tidak tahu," jawab Chard. Setelah diam sejenak, dia berkata, "*Well,* saya yakin Elizabeth Tassel tidak senang melihat dirinya digambarkan sebagai parasit, setelah bertahun-tahun menggiring Owen dari pesta untuk mencegahnya mempermalukan diri karena mabuk. Tapi sayangnya," ujar Chard dingin, "saya tidak punya banyak simpati untuk Elizabeth. Dia telah membiarkan buku itu lolos tanpa dibaca. Kecerobohan yang kriminal."

"Anda menghubungi Fancourt setelah membaca naskah itu?" tanya Strike.

"Dia harus tahu apa yang telah diperbuat Quine," kata Chard. "Jauh lebih baik jika dia mendengarnya dari saya. Saya baru saja pulang, menerima Prix Prévost di Paris. Saya tidak senang harus melakukan panggilan telepon itu."

"Bagaimana reaksinya?"

"Michael orang yang ulet," gerutu Chard. "Dia menyuruh saya agar tidak khawatir, berkata bahwa Owen lebih banyak merugikan dirinya sendiri daripada kami. Michael agak menikmati permusuhan itu. Dia sangat tenang."

"Apakah Anda memberitahu Fancourt apa yang ditulis Quine, atau yang disiratkan, tentang dirinya di buku itu?"

"Tentu saja," sahut Chard. "Saya tidak bisa membiarkan dia mendengarnya dari orang lain."

"Dan apakah dia terdengar marah?"

"Dia berkata, 'Kata terakhir akan berasal dariku, Daniel. Kata terakhir akan berasal dariku.'

"Oh, Michael itu pembunuh yang tersohor," ujar Chard seraya menyunggingkan senyum kecil. "Dia bisa menguliti orang hidup-hidup dengan lima—yang saya maksud dengan 'pembunuh'—" mendadak Chard terlihat sangat khawatir, "—tentu saja saya bicara dalam konteks sastra—"

"Tentu saja," Strike meyakinkan dia. "Apakah Anda meminta Fancourt bergabung dalam gugatan bersama melawan Quine?"

"Michael membenci persidangan sebagai sarana pembalasan dalam hal seperti ini."

"Anda kenal dengan mendiang Joseph Norton?" tanya Strike dengan nada mengobrol.

Otot-otot wajah Chard menegang: topeng di balik kulit yang tiba-tiba gelap.

"Sudah—sudah lama sekali."

"North teman Quine, bukan?"

"Saya menolak novel Joe North," ujar Chard. Mulutnya yang tipis bergerak-gerak. "Hanya itu yang saya lakukan. Beberapa penerbit lain melakukan hal yang sama. Secara komersial, itu keputusan yang ke-

liru. Setelah diterbitkan *posthumous*, buku itu sukses. Tentu saja," tambahnya dengan nada meremehkan, "saya rasa Michael banyak melakukan penulisan ulang."

"Quine tidak senang Anda menolak buku temannya?"

"Ya. Dia banyak berkoar-koar tentang itu."

"Tapi tetap saja dia datang ke Roper Chard?"

"Saya tidak punya alasan personal ketika menolak buku Joe North," ujar Chard sementara wajahnya memerah. "Owen akhirnya memahami itu."

Terjadi jeda yang canggung.

"Jadi... kalau Anda diminta menemukan, eh—penjahat semacam ini," kata Chard, mengubah topik pembicaraan dengan susah payah, "apakah Anda bekerja dengan polisi, atau—?"

"Oh, ya," jawab Strike, tanpa emosi teringat perselisihannya belakangan ini dengan kepolisian, tapi senang karena Chard begitu mudah masuk ke perangkapnya. "Saya punya kontak-kontak yang bagus di Kepolisian Metro. Pergerakan *Anda* sepertinya tidak menimbulkan keprihatinan pihak mereka," dia berkata, dengan penekanan pada kata ganti itu.

Kalimat yang cerdik dan provokatif itu menghasilkan dampak penuh.

"Polisi mengawasi pergerakan *saya?*"

Chard berbicara seperti bocah yang ketakutan, bahkan tidak mampu mengerahkan sikap sok kalem demi melindungi diri sendiri.

"*Well,* Anda tentu tahu, semua orang yang digambarkan di *Bombyx Mori* pasti diawasi oleh polisi," ujar Strike santai seraya menyesap tehnya, "dan apa pun yang dilakukan semua orang setelah tanggal lima, sesudah Quine pergi meninggalkan istrinya dengan membawa buku itu, tentu akan menjadi pusat perhatian polisi."

Dan dengan sangat puas Strike mendengar Chard mulai meninjau kembali pergerakannya dalam suara keras, rupanya untuk meyakinkan diri sendiri.

"Yah, saya tidak tahu apa-apa soal buku itu sampai tanggal tujuh," ujar Chard, memandangi kakinya yang terbungkus gips. "Saya ada di sini ketika Jerry menelepon... saya langsung kembali ke London—Manny yang mengantar saya. Malam itu saya menginap di rumah,

Manny dan Nenita bisa memastikannya... hari Senin saya bertemu dengan para pengacara di kantor, bicara pada Jerry... saya pergi menghadiri pesta malam itu—teman-teman dekat di Notting Hill—dan Manny mengantar saya pulang... saya datang pagi-pagi hari Selasa karena Rabu paginya saya pergi ke New York. Saya ada di sana sampai tanggal tiga belas... di rumah seharian tanggal empat belas... tanggal lima belas..."

Gumaman Chard memelan hingga tak terdengar. Barangkali terpikir olehnya bahwa tidak ada perlunya dia menjelaskan apa pun kepada Strike. Mendadak tatapan yang ditujukannya pada sang detektif berubah waspada. Chard ingin membeli rekan sekongkol—Strike bisa melihat bahwa Chard tiba-tiba menyadari hakikat hubungan semacam itu bagai pedang bermata dua. Strike tidak khawatir. Dia telah memperoleh lebih banyak dari wawancara ini ketimbang yang diharapkannya; bila tidak jadi dipekerjakan, dia hanya rugi uang.

Manny datang kembali menyeberangi ruangan.

"Anda mau makan siang?" tanyanya ketus pada Chard.

"Lima menit lagi," sahut Chard dengan senyum tersungging. "Aku mau mengucapkan selamat tinggal pada Mr. Strike."

Manny melenggang pergi dengan sepatu bersol karet.

"Dia agak kesal," kata Chard pada Strike, tertawa canggung. "Mereka tidak senang di sini. Mereka lebih menyukai London."

Chard memungut kruknya dari lantai dan menghela tubuhnya berdiri. Strike, dengan gerakan yang lebih susah payah, mengikutinya.

"Dan bagaimana kabar—eh—Mrs. Quine?" tanya Chard, terlambat mencentang daftar sopan santun, sementara mereka terhuyung-huyung, seperti makhluk berkaki tiga yang janggal, kembali ke pintu depan. "Wanita bertubuh besar dengan rambut merah, ya?"

"Bukan," sahut Strike. "Kurus. Rambut beruban."

"Oh," ucap Chard, tanpa sekelumit pun minat. "Kalau begitu yang saya jumpai bukan dia."

Strike berhenti di dekat pintu ayun menuju dapur. Chard juga berhenti, tampangnya merana.

"Saya khawatir saya perlu melakukan hal lain, Mr. Strike—"

"Saya juga," sahut Strike ramah, "tapi rasanya asisten saya tidak akan berterima kasih kalau saya meninggalkan dia."

Chard telah lupa sama sekali dengan keberadaan Robin, yang tadi diusirnya dengan sok kuasa.

"Oh, ya, tentu saja—Manny! Nenita!"

"Dia di kamar mandi," sahut wanita gempal itu, muncul dari dapur sambil membawa kantong linen berisi sepatu Robin.

Penantian itu berlalu dalam keheningan yang canggung. Akhirnya Robin muncul, raut wajahnya sekeras batu, lalu mengenakan sepatunya kembali.

Udara dingin menggigit wajah mereka yang hangat saat pintu depan terayun membuka, sementara Strike berjabat tangan dengan Chard. Robin langsung menuju mobil dan naik ke belakang kemudi tanpa mengucapkan sepatah kata pada siapa pun.

Manny muncul lagi dengan mantel tebal.

"Saya ikut kalian," katanya pada Strike. "Untuk mengecek gerbang."

"Mereka bisa menelepon ke rumah kalau terkunci, Manny," kata Chard, tapi pemuda itu tidak menggubrisnya, naik ke mobil seperti sebelumnya.

Ketiga orang itu bermobil tanpa suara melalui jalur masuk hitam-putih, dalam guyuran salju. Manny menekan alat pengendali yang dibawanya dan gerbang itu terbuka tanpa masalah.

"Trims," kata Strike, menoleh padanya ke bangku belakang. "Sayangnya kau harus jalan kembali dalam udara dingin."

Manny cuma mendengus, lalu turun dari mobil dan membanting pintu. Robin baru memasukkan persneling satu ketika Manny melongok di jendela Strike. Robin menginjak rem.

"Ya?" tanya Strike sambil menurunkan kaca jendela.

"Saya tidak mendorong dia," kata Manny ketus.

"Maaf?"

"Mendorongnya di tangga," kata Manny. "Saya tidak mendorong dia. Dia bohong."

Strike dan Robin menatapnya.

"Kalian percaya saya?"

"Ya," sahut Strike.

"Oke, kalau begitu," kata Manny, mengangguk pada mereka. "Oke."

Dia berbalik dan berjalan pergi, terseok-seok dengan sepatu sol karetnya, kembali ke rumah.

30

...atas nama pertemanan dan kepercayaan, akan kukatakan prinsipku kepadamu. Yaitu berkata jujur, dan saling bicara terbuka kepada satu sama lain...

William Congreve, *Love for Love*

Atas desakan Strike, mereka mampir untuk makan siang di Burger King di Tiverton Services.

"Kau perlu makan sesuatu sebelum kita kembali."

Robin mengiringinya masuk tanpa mengucapkan apa-apa, bahkan tidak menyinggung perilaku Manny yang mengejutkan. Sikap Robin yang dingin dan bak martir tidak membuat Strike heran, tapi dia hanya tidak sabar. Robin mengantre pesanan burger mereka, karena Strike tidak dapat membawa dua nampan sekaligus dengan kruknya, dan setelah Robin meletakkan nampan yang sarat di meja Formica, Strike berkata, berusaha meregakan ketegangan:

"Aku tahu kau tadi berharap aku menegur Chard karena memperlakukanmu seperti staf."

"Tidak," bantah Robin seketika. (Mendengar Strike mengatakannya terang-terangan membuatnya merasa seperti anak kecil perajuk.)

"Terserahlah," timpal Strike sambil mengangkat bahu kesal. Dilahapnya burger dalam gigitan besar.

Mereka makan tanpa suara dalam suasana penuh kejengkelan selama satu-dua menit, sampai akhirnya pembawaan Robin yang jujur muncul dengan sendirinya.

"Baiklah. Aku memang agak berharap begitu," katanya.

Melunak karena makanan berlemak dan tersentuh oleh pengakuan Robin, Strike berkata:

"Aku sedang mendapatkan bahan yang bagus darinya, Robin. Kau tidak mau memicu pertengkaran dengan orang yang diwawancara ketika dia sedang seru-serunya."

"Maaf atas sikap yang amatir," kata Robin, tersengat sekali lagi.

"Oh, demi Tuhan," keluh Strike. "Siapa yang bilang kau—?"

"Apa niatmu ketika kau mempekerjakanku?" tiba-tiba Robin menuntut, meletakkan burgernya yang sudah terbuka kembali ke nampan.

Gesekan laten yang telah memanas selama berminggu-minggu itu akhirnya meledak. Robin tidak peduli apa yang akan didengarnya; dia hanya menginginkan kebenaran. Apakah dia tukang tik dan resepsionis, ataukah dia sesuatu yang lain? Apakah dia bertahan dengan Strike dan membantunya keluar dari kubangan kemiskinan, hanya untuk disisihkan seperti staf rumah tangga?

"Niat?" ulang Strike, menatap Robin. "Apa maksudmu, niat—?"

"Kupikir kau berniat menjadikanku—kukira aku akan mendapat—mendapat pelatihan," kata Robin, pipinya bersemu merah jambu dan matanya berkilat-kilat. "Kau menyinggung soal itu beberapa kali, tapi akhir-akhir ini kau sering berkata tentang mempekerjakan orang lain. Aku sudah memilih mendapat gaji lebih sedikit," kata Robin berapi-api. "Aku sudah menolak pekerjaan yang gajinya jauh lebih besar. Kupikir kau berniat menjadikanku—"

Kemarahan yang telah lama dipendam membawanya ke ambang tangis, tapi Robin bertekad untuk bertahan sekuat tenaga. Partner Strike yang ada dalam khayalannya tidak akan pernah menangis; mantan polwan yang serius, tangguh, melalui berbagai krisis tanpa emosi...

"Kupikir kau berniat menjadikanku—aku tidak mengira hanya akan menjawab telepon."

"Kau bukan hanya menjawab telepon," ujar Strike, yang baru menghabiskan burgernya yang pertama dan mengamati Robin berjuang melawan amarah dari bawah alisnya yang lebat. "Minggu ini kau mengintai rumah-rumah tersangka pembunuhan bersamaku. Baru saja

kau menyelamatkan nyawa kita dari kecelakaan beruntun di jalan raya."

Tapi Robin tidak mau dibelokkan.

"Apa yang kauharapkan dariku ketika kau tetap mempekerjakanku?"

"Aku tidak tahu apakah aku punya rencana khusus," jawab Strike lambat-lambat dan tidak jujur. "Aku tidak tahu kau begitu serius dengan pekerjaan ini—mencari pelatihan—"

"Bagaimana mungkin aku tidak serius?" tanya Robin dengan suara keras.

Keluarga empat-orang yang duduk di pojokan restoran kecil itu memandangi mereka. Robin tidak menggubrisnya. Sekonyong-konyong dia naik pitam. Perjalanan panjang yang dingin, Strike menghabiskan seluruh makanannya, keheranan Strike melihat Robin bisa menyetir dengan benar, penyingkiran Robin ke dapur bersama pelayan Chard, dan sekarang ini—

"Kau memberiku separuh—*separuh*—gaji pekerjaan personalia itu! Kaupikir kenapa aku tetap tinggal? Aku membantumu. Aku membantumu memecahkan kasus Lula Landry—"

"Oke," sahut Strike, mengangkat tangannya yang besar dan berbulu di punggungnya. "Oke, ini jawabannya. Tapi jangan salahkan aku kalau kau tidak menyukai apa yang akan kaudengar."

Robin membelalak padanya, wajahnya merah padam, duduk tegak di kursi plastik, makanannya tak tersentuh sama sekali.

"Aku mempekerjakanmu *memang* dengan maksud akan melatihmu. Aku tidak punya dana untuk kursus, tapi kupikir kau bisa belajar sambil jalan sampai dananya tersedia."

Tidak mau terbujuk sebelum mendengar keseluruhannya, Robin tidak mengucapkan apa-apa.

"Kau mempunyai bakat untuk pekerjaan ini," kata Strike, "tapi kau akan menikah dengan orang yang membenci pekerjaanmu."

Mulut Robin ternganga, lalu terkatup lagi. Sensasi seperti kehabisan napas telah membungkam kemampuannya bicara.

"Kau pulang tepat waktu setiap hari—"

"Tidak!" sentak Robin, mendidih. "Kalau-kalau kau tidak memper-

hatikan, aku menolak cuti untuk berada di sini sekarang, mengantarmu jauh-jauh ke Devon—"

"Karena dia pergi," potong Strike. "Karena dia tidak akan tahu."

Perasaan tercekik itu semakin menguasainya. Bagaimana Strike bisa tahu dia berbohong pada Matthew, walau bukan mengenai fakta, melainkan dengan tidak mengatakan yang sebenarnya?

"Kalaupun begitu—entah benar atau tidak," katanya geragapan, "terserah padaku apa yang mau kulakukan dengan—Matthew tidak punya hak menentukan karierku."

"Aku bersama Charlotte selama enam belas tahun, putus-sambung," kata Strike sambil meraih burgernya yang kedua. "Seringnya putus. Dia membenci pekerjaanku. Itu yang membuat kami sering kali putus—salah satu hal yang terus membuat kami putus," dia mengoreksi dirinya sendiri, bersikap jujur sejujur-jujurnya. "Dia tidak dapat memahami panggilan ini. Beberapa orang memang tak bisa mengerti; paling banter, pekerjaan berarti status dan gaji bagi mereka, tidak memiliki makna."

Dia mulai membuka bungkus burger sementara Robin memelototinya.

"Aku butuh partner yang bisa berbagi jam-jam kerja yang panjang," ujar Strike. "Orang yang tidak keberatan bekerja pada akhir minggu. Aku tidak menyalahkan Matthew karena mengkhawatirkanmu—"

"Dia tidak khawatir."

Kata-kata itu terlontar dari mulutnya sebelum Robin sempat mempertimbangkannya. Dalam hasrat ingin membantah semua hal yang dikatakan Strike, dia membiarkan kebenaran yang tak menyenangkan itu keluar. Kenyataannya, Matthew tidak memiliki imajinasi. Dia tidak pernah melihat Strike bersimbah darah setelah pembunuh Lula Landry menikamnya. Bahkan deskripsinya tentang Quine yang terikat dengan perut dibelek sepertinya telah dikaburkan oleh kecemburuan buta karena Matthew hanya mendengar segalanya berkaitan dengan Strike. Antipatinya terhadap pekerjaan Robin tidak berhubungan dengan rasa ingin melindungi dan Robin bahkan tak pernah mengakui hal ini pada diri sendiri sampai sekarang.

"Pekerjaan ini bisa berbahaya," kata Strike sambil mengganyang

burger dalam gigitan besar, seakan-akan tidak mendengar kata-kata Robin barusan.

"Selama ini aku bermanfaat bagimu," ujar Robin, suaranya lebih berat daripada Strike, padahal mulutnya kosong.

"Aku tahu. Aku tidak akan berada dalam posisiku sekarang kalau aku tidak memilikimu," kata Strike. "Tidak ada orang yang pernah begitu bersyukur atas kesalahan agen pegawai temporer. Kau hebat, aku tidak bisa—jangan menangis, keluarga itu sudah melongo dari tadi."

"Sebodo amat," kata Robin dengan wajah terbenam dalam tisu makan dan Strike terbahak.

"Kalau itu maumu," kata Strike pada ubun-ubun berambut pirang kemerahan itu, "kau boleh mengambil kursus pengintaian kalau aku sudah punya uangnya. Tapi kalau kau mau belajar sambil bekerja, adakalanya aku akan memintamu melakukan tugas-tugas yang mungkin tidak akan disukai Matthew. Itu saja yang ingin kukatakan. Kau yang harus membereskan soal itu."

"Akan kubereskan," kata Robin, berjuang menahan dorongan untuk menangis keras-keras. "Itu yang aku mau. Karena itulah aku tetap tinggal."

"Ya sudah, jangan cemberut, dan makan burgermu."

Robin kesulitan menelan makanan dengan gumpalan besar di tenggorokannya. Dia merasa terguncang tapi bahagia. Dia tidak salah: Strike melihat dalam dirinya sesuatu yang juga dia miliki. Mereka bukan orang yang sekadar bekerja demi gaji...

"Oke, ceritakan tentang Daniel Chard," kata Robin.

Strike bercerita sementara keluarga yang menguping itu mengemasi barang-barang mereka dan pergi, masih melempar lirikan ke arah pasangan yang tidak bisa mereka tentukan (apakah itu tadi pertengkaran sepasang kekasih? Keluarga? Bagaimana bisa diselesaikan dengan begitu cepat?).

"Paranoid, agak eksentrik, terobsesi pada diri sendiri," Strike menyimpulkan lima menit kemudian, "tapi mungkin ada sesuatu. Jerry Waldegrave bisa jadi berkolaborasi dengan Quine. Di pihak lain, dia mungkin keluar karena tidak tahan lagi dengan Chard, yang menurutku bukan orang yang mudah diajak kerja sama.

"Mau kopi?"

Robin melirik jam tangannya. Salju masih turun; dia khawatir ada penundaan di jalan raya yang bisa menghambatnya mengejar kereta ke Yorkshire, tapi setelah percakapan mereka tadi, dia bertekad untuk menunjukkan komitmennya pada pekerjaan ini, jadi dia mengiyakan tawaran kopi itu. Lagi pula, ada hal-hal yang ingin dikatakannya langsung kepada Strike sementara mereka masih duduk berhadapan. Tidak akan terlalu memuaskan memberitahu Strike sementara dia mengemudi, sehingga tidak dapat mengamati reaksinya.

"Aku juga menemukan sesuatu tentang Chard," kata Robin ketika kembali dengan dua cangkir kopi dan pai apel untuk Strike.

"Gosip pelayan?"

"Bukan," kata Robin. "Mereka nyaris tidak mengatakan apa pun padaku selama aku di dapur. Sepertinya suasana hati mereka buruk."

"Menurut Chard, mereka tidak senang di Devon. Lebih suka London. Apakah mereka kakak-adik?"

"Ibu-anak, kurasa," sahut Robin. "Manny memanggilnya Mamu.

"Jadi, aku minta izin ke kamar mandi, dan kamar kecil staf ada di sebelah studio. Daniel Chard tahu banyak tentang anatomi," ujar Robin. "Ada banyak cetakan gambar anatomi Leonardo da Vinci di dinding dan model anatomi di salah satu sudut. Mengerikan—dari lilin. Dan di kuda-kuda," dia berkata, "ada gambar sangat mendetail dari Manny si Pelayan Lelaki. Terbaring di lantai, telanjang."

Strike meletakkan kopinya.

"Itu potongan informasi yang sangat menarik," ujarnya lambat-lambat.

"Sudah kuduga kau akan senang," kata Robin dengan senyum tersipu-sipu.

"Mengungkapkan sisi yang menarik dari pengakuan Manny bahwa dia tidak mendorong majikannya di tangga."

"Mereka benar-benar tidak senang kau ada di sana," ujar Robin, "tapi itu mungkin salahku. Kukatakan bahwa kau detektif partikelir, tapi Nenita tidak mengerti—bahasa Inggris-nya tak sebaik Manny. Jadi kubilang bahwa kau semacam polisi."

"Membuat mereka berasumsi bahwa Chard mengundangku ke sana untuk mengeluhkan perilaku Manny terhadapnya."

"Apakah Chard sempat menyinggungnya?"

"Tidak sepatah kata pun," jawab Strike. "Lebih berminat pada dugaan pengkhianatan Waldegrave."

Setelah ke kamar kecil, mereka kembali ke udara dingin dan harus menyipitkan mata melawan deraan salju ketika menyeberangi lapangan parkir. Sudah ada endapan salju tipis di atap Toyota itu.

"Kau akan sempat ke King's Cross, kan?" tanya Strike sambil mengecek jam tangannya.

"Kecuali ada masalah di jalan raya," kata Robin, diam-diam menyentuh tepi kayu di bagian dalam pintu mobil.

Mereka baru saja mencapai M4, dengan banyak peringatan di rambu-rambu jalan dan batas kecepatan dikurangi menjadi enam puluh, ketika ponsel Strike berdering.

"Ilsa? Bagaimana?"

"Hai, Corm. *Well,* bisa saja lebih buruk. Mereka tidak menahannya, tapi wawancara tadi berlangsung alot."

Strike menyetel pengeras suara di ponselnya untuk kepentingan Robin dan mereka mendengarkan bersama, dahi mereka berkerut penuh konsentrasi sementara mobil melaju melalui pusaran salju yang menerpa kaca depan.

"Mereka jelas berpendapat dialah pelakunya," ujar Ilsa.

"Berdasarkan apa?"

"Kesempatan," jawab Ilsa, "dan sikapnya. Dia benar-benar tidak membantu dirinya sendiri. Bersungut-sungut ketika ditanyai dan terus bicara tentang dirimu, yang bikin mereka tambah jengkel. Dia bilang, kau akan menemukan siapa pembunuh sebenarnya."

"Oh, brengsek," umpat Strike, kesal. "Dan apa yang ada di gudang itu?"

"Oh, ya, itu. Kain bernoda darah yang hangus di antara barang tetek-bengek."

"Memangnya kenapa?" kata Strike. "Bisa saja sudah di sana bertahun-tahun."

"Forensik akan mengetahuinya, tapi aku setuju, itu bukan dasar yang kuat karena mereka belum menemukan ususnya."

"Kau sudah tahu tentang ususnya?"

"Semua orang sudah tahu tentang usus itu sekarang, Corm. Sudah ada di berita."

Strike dan Robin bertukar pandang.

"Kapan?"

"Waktu makan siang. Kurasa polisi sudah menduga fakta itu akan segera bocor dan membawa Leonora ke kantor polisi untuk berusaha memeras apa pun darinya sebelum beritanya diketahui publik."

"Kebocorannya dari pihak mereka sendiri," kata Strike, berang.

"Itu tuduhan yang tidak main-main."

"Aku mendengarnya dari wartawan yang membayar si polisi untuk buka mulut."

"Kau kenal orang-orang yang menarik, ya?"

"Sudah wajar di bidangku. Terima kasih sudah mengabariku, Ilsa."

"Tidak masalah. Usahakan agar dia tidak dipenjara, Corm. Aku lumayan menyukai dia."

"Siapa itu?" tanya Robin sesudah Ilsa menutup telepon.

"Teman lama dari Cornwall, pengacara. Dia menikah dengan salah satu temanku di London," jawab Strike. "Aku mengenalkan Leonora padanya karena—sialan."

Mereka baru memutari tikungan dan mendapati antrean mobil yang panjang di depan mereka. Robin mengerem dan mereka berhenti di belakang mobil Peugeot.

"Sialan," ulang Strike sambil melirik wajah Robin yang diam.

"Ada kecelakaan lagi," kata Robin. "Aku bisa melihat lampu berkelebatan."

Terbayang wajah Matthew kalau dia harus menelepon dan mengatakan bahwa dia tidak akan datang, bahwa dia ketinggalan kereta malam. Pemakaman ibunya... *orang macam apa yang melewatkan pemakaman?* Semestinya dia sudah berada di sana, di rumah ayah Matt, membantu pengaturan pemakaman, membantu meringankan beban. Tas bepergiannya seharusnya sudah berada di kamar tidurnya di rumah, pakaian berkabungnya sudah disetrika dan tergantung di lemari lamanya, segala sesuatu telah siap untuk perjalanan pendek ke gereja keesokan pagi. Mereka akan mengebumikan Mrs. Cunliffe, calon ibu mertuanya, tapi dia memilih menyetir dalam salju bersama Strike, dan

kini mereka terjebak kemacetan tak bergerak, tiga ratus kilometer dari gereja tempat ibu Matthew akan beristirahat selamanya.

Dia tidak akan pernah memaafkanku. Dia tidak akan pernah memaafkanku kalau aku tidak datang ke pemakaman karena aku melakukan ini...

Mengapa dia dihadapkan pada dilema semacam ini, justru pada hari ini? Mengapa cuacanya begitu buruk? Perut Robin melilit dengan kepanikan dan lalu lintas sama sekali tidak bergerak.

Strike tidak mengucapkan apa pun, tapi menghidupkan radio. Suara Take That memenuhi mobil, bernyanyi tentang adanya kemajuan sekarang, ketika dulu tidak ada. Musik itu membuat Robin jengkel, tapi dia diam saja.

Lalu lintas bergerak satu-dua meter.

Oh, Tuhan, tolonglah, izinkan aku sampai di King's Cross pada waktunya, Robin berdoa dalam hati.

Selama tiga perempat jam mereka merangkak dalam salju, cahaya sore meredup dengan cepat di sekeliling mereka. Waktu yang tadinya tampak seperti lautan luas sampai keberangkatan kereta malam, kini mulai terasa seperti kolam yang surut dengan cepat, dan ada kemungkinan dia akan tertinggal sendirian, terdampar.

Sekarang mereka dapat melihat kecelakaan itu di depan; polisi, lampu-lampu, mobil Polo yang penyok-penyok.

"Kau bisa mengejarnya," kata Strike, membuka mulut untuk pertama kali sejak dia menghidupkan radio, sementara mereka menunggu diberi aba-aba giliran lewat oleh polisi lalu lintas. "Waktunya mepet, tapi bisa."

Robin tidak menyahut. Dia tahu itu kesalahannya, bukan Strike: Strike sudah menawarkan cuti hari ini. Dialah yang berkeras ikut dengannya ke Devon, dialah yang berbohong pada Matthew tentang kehabisan tiket kereta hari ini. Seharusnya dia berdiri sepanjang perjalanan dari Harrogate daripada harus melewatkan pemakaman Mrs. Cunliffe. Strike bersama Charlotte selama enam belas tahun, putus-sambung, dan pekerjaan inilah yang memisahkan mereka. Robin tidak ingin kehilangan Matthew. Mengapa dia melakukan ini; mengapa dia menawarkan diri untuk mengantar Strike?

Lalu lintas padat dan lambat. Pukul lima sore, mereka bergerak

dalam lalu lintas jam sibuk di luar Reading dan merangkak hingga akhirnya berhenti lagi. Strike memperbesar volume radio yang menyiarkan berita. Robin mencoba peduli dengan apa yang akan dikatakan tentang pembunuhan Quine, tapi hatinya sudah berada di Yorkshire sekarang, seolah-olah melompati lalu lintas dan ratusan kilometer salju yang membentang antara dirinya dan rumahnya.

"Hari ini polisi telah mengonfirmasi bahwa penulis Owen Quine yang tewas dan mayatnya ditemukan enam hari lalu di sebuah rumah di Barons Court, London, telah dibunuh dengan cara yang sama seperti tokoh utama dalam bukunya yang terakhir dan belum diterbitkan. Belum ada tersangka yang ditahan dalam kasus ini.

"Inspektur Polisi Richard Anstis, yang bertanggung jawab atas penyelidikan, berbicara pada para reporter sore ini."

Strike memperhatikan Anstis terdengar formal dan tegang. Jelas bahwa menurutnya bukan ini cara yang dia inginkan untuk menyampaikan berita tersebut.

"Kami ingin mendengar siapa pun yang memiliki akses pada naskah novel terakhir Mr. Quine—"

"Inspektur, dapatkah Anda memberitahu bagaimana tepatnya Mr. Quine dibunuh?" tanya suara laki-laki yang penuh semangat.

"Kami sedang menunggu laporan lengkap dari forensik," jawab Anstis, dan kata-katanya dipotong seorang reporter perempuan.

"Dapatkah Anda mengonfirmasi bahwa ada bagian-bagian tubuh Mr. Quine yang dibawa oleh pembunuhnya?"

"Usus Mr. Quine diambil dari tempat kejadian," kata Anstis. "Kami sedang mengejar beberapa petunjuk, tapi meminta informasi apa pun dari publik. Ini kejahatan yang biadab dan kami percaya pelakunya sangat berbahaya."

"Aduh, jangan lagi deh," Robin berkata dengan putus asa, lalu Strike mendongak dan melihat deretan lampu merah di depan mereka. "Jangan ada kecelakaan lagi..."

Strike mematikan radio, menurunkan jendelanya, dan melongokkan kepala ke luar, ke salju yang melayang-layang.

"Tidak kok," serunya pada Robin. "Ada yang mogok di tepi jalan... ada tumpukan kendaraan... tapi sebentar lagi jalan," dia meyakinkan Robin.

Tapi makan waktu empat puluh menit sebelum mereka terbebas dari hambatan itu. Tiga lajur jalan disesaki kendaraan dan mereka melanjutkan perjalanan dengan merayap.

"Aku akan terlambat," kata Robin, mulutnya terasa kering, sementara mereka akhirnya sampai di tepi kota London. Sudah pukul sepuluh lewat dua puluh.

"Tidak," kata Strike. "Matikan benda keparat itu," kata Strike sambil menampar mesin GPS untuk mematikannya, "dan jangan *ambil jalan keluar di sana*—"

"Tapi aku harus mengantarmu—"

"Tidak usah, kau tidak perlu mengantarku—belok kiri depan—"

"Tidak bisa belok di sana, itu kan jalan satu arah!"

"Kiri!" teriak Strike, sambil menyentak roda kemudi.

"Jangan, bahaya—!"

"Kau tidak mau datang ke pemakaman itu? Injak gasnya! Kanan dulu—"

"Kita di mana?"

"Aku tahu apa yang kulakukan," kata Strike sambil menyipitkan mata ke arah jalanan bersalju. "Lurus terus... ayah temanku, Nick, sopir taksi, dia yang mengajariku beberapa hal—kanan lagi—jangan pedulikan rambu larangan itu, siapa yang datang dari arah sana malam-malam begini? Lurus terus dan belok kiri di lampu merah!"

"Aku tidak bisa meninggalkanmu di King's Cross!" protes Robin, tapi menuruti instruksi itu dengan membabi buta. "Kau tidak bisa menyetir, bagaimana dengan mobilnya?"

"Persetan dengan mobilnya, nanti kupikirkan—lurus, lalu ambil belokan ke kanan kedua—"

Pukul sebelas kurang lima menit, menara-menara St. Pancras muncul di bidang pandang Robin seperti penampakan surga di antara salju.

"Berhenti di sini, turun, dan lari," perintah Strike. "Telepon aku kalau berhasil naik kereta. Aku akan tetap di sini kalau kau terlambat."

"Terima kasih."

Lalu Robin pun pergi, berlari secepat mungkin di salju dengan tas bepergian terayun-ayun di tangannya. Strike melihatnya menghilang dalam kegelapan, membayangkan dia terpeleset-peleset di lantai sta-

siun yang licin, tidak terjatuh, menatap nanar ke sekeliling peron... Robin telah meninggalkan mobil itu, atas instruksinya, di tepi lajur ganda. Kalau Robin tidak ketinggalan kereta, Strike akan terperangkap di mobil sewaan yang tidak bisa dikemudikannya dan pasti akan diderek.

Jarum-jarum jam St. Pancras bergerak tanpa ampun ke pukul sebelas. Strike membayangkan pintu-pintu kereta berdentang menutup, Robin berlari di peron, rambutnya yang pirang kemerahan berkibar-kibar...

Satu menit berlalu. Tatapannya terpaku pada pintu masuk stasiun dan dia menunggu.

Robin tidak muncul kembali. Strike tetap menunggu. Lima menit lewat. Enam menit.

Ponselnya berdering.

"Berhasil?"

"Nyaris saja... keretanya sudah beranjak... Cormoran, terima kasih, terima kasih banyak..."

"Tidak apa-apa," sahut Strike seraya mengedarkan pandang ke sekelilingnya yang gelap dan membeku, ke arah salju yang makin tebal. "Semoga perjalananmu selamat. Sebaiknya aku membereskan urusanku. Dan semoga besok lancar."

"Terima kasih!" seru Robin sebelum Strike memutuskan sambungan.

Dia memang berutang pada Robin, pikir Strike sambil meraih kruknya, tapi tetap saja perjalanan menyeberangi London yang bersalju dengan hanya satu kaki, serta denda karena meninggalkan mobil sewaan di tengah-tengah kota, tidak tampak menyenangkan.

31

Bahaya, cambuk bagi seluruh pikiran besar.

George Chapman, *The Revenge of Bussy d'Ambois*

DANIEL CHARD tentu tidak akan menyukai flat sewaan mungil di lantai loteng di Denmark Street ini, pikir Strike, kecuali dia bisa menemukan daya tarik primitif pada benda-benda semacam pemanggang roti kuno atau lampu meja, tapi tempat ini banyak untungnya bagi seorang laki-laki berkaki satu. Lututnya masih belum siap menerima prostetik pada pagi hari Sabtu, tapi permukaan-permukaan di flatnya berada dalam jangkauan; jaraknya dapat ditempuh dengan lompatan-lompatan pendek; ada makanan di kulkas, air panas, serta rokok. Strike merasa sangat menyukai flatnya hari ini, dengan kaca jendela yang berembun dan salju yang tampak kabur di baliknya.

Sesudah sarapan, dia berbaring di ranjangnya sambil merokok, secangkir teh cokelat pekat berada di atas kardus yang berfungsi sebagai nakas, matanya garang bukan karena emosi melainkan konsentrasi.

Enam hari tanpa ada apa-apa.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan usus yang dicabut dari tubuh Quine, ataupun bukti forensik yang dapat dikaitkan pada tersangka pembunuhan (karena Strike tahu, kalau saja ada seutas rambut atau sedikit sidik jari, interogasi Leonora yang tak banyak membuahkan hasil itu tidak akan pernah terjadi). Tidak ada permintaan laporan kalau ada orang yang melihat sosok berpakaian tertutup yang memasuki rumah itu sebelum Quine mati (apakah polisi menganggap itu hanya imajinasi si tetangga yang berkacamata pantat botol?). Tidak ada sen-

jata pembunuh yang ditemukan, tidak ada rekaman kamera yang memberatkan tamu tak diundang di Talgarth Road, tidak ada desas-desus mencurigakan tentang tanah yang baru digali, tidak ada usus busuk yang ditemukan terbungkus *burqa,* tidak ada tanda-tanda tas Quine yang memuat catatan-catatan *Bombyx Mori.* Tidak ada apa pun.

Enam hari. Dia pernah meringkus pembunuh dalam enam jam, walau harus diakui itu kejahatan yang dilakukan serampangan karena dendam dan keputusasaan, dengan banyak petunjuk membanjir bersama derasnya darah yang muncrat dan para pelaku yang panik serta tak kompeten telah menciprati orang-orang di sekitar mereka dengan kebohongan.

Pembunuhan Quine ini berbeda, lebih ganjil dan lebih keji.

Sambil mengangkat cangkir ke bibirnya, Strike dapat membayangkan mayat itu sejelas foto yang ada di ponselnya. Itu adalah fragmen teater, set panggung.

Kendati sudah melarang Robin, mau tak mau Strike bertanya-tanya pada diri sendiri: mengapa itu dilakukan? Balas dendam? Kegilaan? Menutup-nutupi (apa?)? Bukti-bukti forensik dirusak oleh asam hidroklorida, waktu kematian dikacaukan, keluar-masuk tempat kejadian berhasil dilakukan tanpa ketahuan. *Direncanakan dengan sangat cermat. Tiap detail dipertimbangkan masak-masak. Enam hari dan tak ada satu petunjuk pun...* Strike tidak percaya klaim Anstis yang menyatakan polisi memiliki beberapa petunjuk. Tentu saja, teman lamanya itu tidak lagi bersedia berbagi informasi, terutama setelah peringatan keras agar Strike menjauh, agar dia tidak ikut campur.

Sambil lalu Strike menepis abu rokok dari bagian depan sweter lamanya dan menyulut rokok baru dengan ujung bara rokok yang sudah habis.

Kami percaya pelakunya sangat berbahaya, begitu kata Anstis kepada para reporter, yang menurut Strike merupakan pernyataan yang terlalu biasa namun sekaligus bisa disalahpahami.

Kemudian, ada kenangan yang muncul di benaknya: kenangan tentang petualangan ulang tahun kedelapan belas Dave Polworth.

Polworth adalah teman karib Strike yang paling lama; mereka sudah saling kenal sejak taman kanak-kanak. Selama masa kecil dan

remajanya, Strike berkali-kali pindah dari Cornwall dan kembali, persahabatan mereka gandeng lagi tiap kali ibu Strike beserta dorongan hatinya menginterupsi.

Dave memiliki paman yang hijrah ke Australia pada usia remajanya dan sekarang menjadi multijutawan. Paman itu mengundang keponakannya untuk datang menginap pada ulang tahunnya yang kedelapan belas, dan agar membawa seorang teman.

Kedua remaja itu terbang mengarungi separuh bumi; itulah petualangan terhebat selama usia mereka yang masih muda. Mereka tinggal di rumah tepi pantai milik Paman Kevin yang sangat besar, terbuat dari kaca dan kayu polesan mengilap, dengan meja bar di ruang duduknya; semburan ombak laut yang gemerlapan di bawah sinar matahari yang menyilaukan dan udang-udang besar merah jambu di panggangan barbekyu; aksen bicara, bir, lebih banyak bir, cewek-cewek pirang berkulit cokelat terbakar yang tak pernah ada di Cornwall, lalu pada hari ulang tahun Dave: hiu.

"Mereka hanya berbahaya kalau diprovokasi," ujar Paman Kevin, yang menyukai *scuba diving*. "Jangan pegang, oke? Jangan macam-macam."

Tapi bagi Dave Polworth, yang mencintai laut, yang menyukai selancar, memancing, dan berlayar di kampung halaman, "macam-macam" adalah caranya menjalani hidup.

Hiu adalah makhluk yang terlahir sebagai pembunuh, dengan mata dingin dan tatapan tanpa ekspresi, serta deretan gigi bak *stiletto*, tapi Strike memandangi ujung sirip hitam yang bergerak malas dan tak peduli itu sementara mereka berdua berenang di dekatnya, terpukau melihat kecantikannya yang licin. Dia tahu, hiu itu sudah puas meluncur pergi ke kebiruan yang kelam, namun Dave berkeras ingin menyentuhnya.

Dave masih menyandang codetnya: hiu itu telah mencabik segumpal daging lengan bawahnya, dan sebagian jempol kanannya kini mati rasa. Hal itu tidak memengaruhi kemampuannya dalam bekerja: Dave insinyur sipil di Bristol sekarang, dan orang-orang masih memanggilnya "Chum" di Victory Inn, tempat dia dan Strike masih suka bertemu untuk minum Doom Bar kalau mereka pulang kampung. Keras kepala, sembrono, dan selalu mencari bahaya, Polworth masih suka

menyelam pada waktu senggangnya, walaupun hiu-hiu Atlantik kini dibiarkannya saja tanpa diganggu.

Ada garis retak halus di langit-langit di atas tempat tidur Strike. Rasa-rasanya dia tidak pernah memperhatikan retak itu sebelum ini. Matanya mengikuti garis itu sementara dia teringat bayang-bayang gelap pada pasir di dasar laut dan darah hitam yang tiba-tiba merebak bagai awan; tubuh Dave yang kejang-kejang dalam jeritan tanpa suara.

Pembunuh Owen Quine mirip ujung sirip hitam itu, pikirnya. Tidak ada predator yang belingsatan dan serampangan di antara para tersangka dalam kasus ini. Tak seorang pun di antara mereka memiliki riwayat kekerasan. Tidak ada jejak pelanggaran hukum masa lalu, seperti yang sering kali terjadi pada kasus pembunuhan, yang mengarah pada seorang tersangka, tidak ada tetesan darah di belakang salah satu dari mereka seperti sekantong jeroan untuk anjing-anjing kelaparan. Pembunuh ini adalah hewan buas yang lebih asing, lebih langka: pembunuh yang menyembunyikan hakikat sejatinya sampai merasa sangat terganggu. Owen Quine, seperti Dave Polworth, telah dengan ceroboh menantang pembunuh-dalam-penantian ini dan mendatangkan kengerian atas diri sendiri.

Strike sudah sering mendengar pernyataan dangkal itu diucapkan, bahwa semua orang memiliki kemampuan membunuh di dalam dirinya, tapi dia tahu bahwa itu tidak benar. Untuk sebagian orang, ya, membunuh adalah sesuatu yang gampang dan menyenangkan: dia pernah bertemu beberapa dari jenis itu. Jutaan orang telah berhasil dididik dan dilatih untuk mencabut nyawa; dia, Strike, adalah satu di antaranya. Manusia membunuh demi keuntungan dan pertahanan diri, mendapati dalam diri mereka kemampuan untuk pertumpahan darah ketika tak satu pun alternatif tersedia; tetapi ada pula orang-orang yang di bawah tekanan paling intens pun tetap tak mampu mendesak, menyambar peluang, membongkar tabu paling besar dan final.

Strike tidak menganggap enteng daya yang dibutuhkan untuk mengikat, menghajar, dan membedah tubuh Owen Quine. Orang yang melakukannya mampu mencapai tujuannya tanpa terdeteksi, berhasil menyingkirkan bukti, dan sepertinya tidak menampakkan tanda-tanda tertekan atau bersalah yang dapat memancing perhatian orang lain.

Semua ini sedikit-banyak membuktikan ciri-ciri kepribadian yang berbahaya, kepribadian yang *sangat* berbahaya—hanya bila diganggu. Apabila orang semacam ini yakin dirinya tidak terdeteksi dan tidak dicurigai, tidak ada bahaya bagi siapa pun yang ada di sekitarnya. Namun, bila disentuh lagi... disentuh, barangkali, pada tempat Owen Quine telah berhasil menyentuhnya...

"Brengsek," gumam Strike, serta-merta menjatuhkan rokok ke asbak di sebelahnya; tanpa disadari rokoknya telah terbakar hingga ke jarinya.

Jadi, apa yang harus dia lakukan berikutnya? Bila tidak ada jejak yang menjauh dari kejahatan, pikir Strike, dia harus memburu jejak yang *menuju* kejahatan itu. Bila buntut kematian Quine dengan gaib tidak menyajikan petunjuk apa pun, sudah tiba waktunya meneliti hari-hari terakhir hidup Quine.

Strike mengambil ponsel dan mendesah dalam-dalam, memandanginya. Adakah cara lain untuk mendapatkan potongan informasi pertama yang dicarinya? dia bertanya pada diri sendiri. Dia memilah-milah daftar panjang kenalan dalam kepalanya, mencoret satu per satu nama secepat kemunculannya. Akhirnya, tanpa antusiasme, dia menyimpulkan bahwa yang paling mungkin memberikan hasil memanglah pilihannya yang pertama: adik tirinya, Alexander.

Mereka memiliki satu ayah, ayah yang terkenal, tapi tidak pernah tinggal serumah. Al sembilan tahun lebih muda daripada Strike dan anak sah Jonny Rokeby, yang berarti hidup mereka tidak memiliki kesamaan sedikit pun. Al dididik di sekolah swasta Swiss, dan bisa berada di mana saja saat ini: di kediaman Rokeby di LA; di *yacht* seorang musisi *rap*; bahkan mungkin di pantai putih Australia, karena istri Rokeby yang ketiga berasal dari Sydney.

Meski demikian, dari semua saudara tirinya dari pihak ayah, Al yang menunjukkan kesediaan lebih untuk membina hubungan dengan kakaknya. Strike teringat Al menjenguknya di rumah sakit setelah kakinya kena ledakan bom; pertemuan yang canggung, tapi belakangan hatinya tersentuh.

Pada kunjungannya ke Sally Oak, Al membawa penawaran dari Rokeby yang bisa saja disampaikan lewat surat: bantuan finansial untuk memulai bisnis detektif Strike. Al mengumumkan penawaran itu

dengan bangga, menganggap hal itu sebagai bentuk kemurahhatian ayahnya. Strike yakin tidak ada altruisme semacam itu. Dia menduga Rokeby atau para penasihatnya merasa khawatir bahwa veteran perang berkaki satu yang dianugerahi medali itu akan menjual cerita hidupnya. Penawaran hadiah itu bertujuan untuk membungkam mulutnya.

Strike menolak hibah dari ayahnya dan kemudian ditolak oleh semua bank tempat dia mengajukan permohonan pinjaman. Dia menelepon Al dengan keengganan luar biasa, tidak bersedia menerima uang itu sebagai hibah, menolak pertemuan dengan ayahnya, tapi bertanya apakah dia bisa meminjam dana. Rupanya ayahnya tersinggung. Pengacara Rokeby menagih pembayaran bulanannya dengan kegigihan bank peminjam yang paling serakah.

Kalau saja Strike tidak harus menggaji Robin, pinjaman itu pasti sudah lunas. Dia bertekad akan melunasi seluruh utangnya sebelum Natal, bertekad tidak akan terikat pada Jonny Rokeby, dan karena itu dia menerima beban kerja yang belakangan ini memaksanya bekerja selama delapan atau sembilan jam, tujuh hari seminggu. Semua ini tidak membuat panggilan telepon ke adiknya untuk meminta bantuan jadi lebih mudah. Strike dapat memahami loyalitas Al pada ayah yang disayanginya, tapi terlalu provokatif menyebut-nyebut nama Rokeby di antara mereka.

Telepon Al berdering beberapa kali dan akhirnya masuk ke *voice mail*. Lega sekaligus kecewa, Strike meninggalkan pesan singkat meminta Al untuk meneleponnya.

Sambil menyulut rokok yang ketiga sejak sarapan, Strike kembali merenung menatap retak di langit-langit. Jejak yang menuju kejahatan itu... sangat tergantung pada apakah si pembunuh telah melihat naskah itu, telah mengenali potensinya sebagai cetak-biru pembunuhan...

Dan, sekali lagi, dia memilih satu per satu para tersangka seolah-olah mereka adalah kartu-kartu yang dia dapatkan, untuk dipertimbangkan potensinya.

Elizabeth Tassel, yang tidak menyembunyikan kemarahan dan sakit hati yang disebabkan oleh *Bombyx Mori* terhadapnya. Kathryn Kent, yang mengaku belum pernah membaca naskah itu sama sekali. Pippa2011 yang masih belum diketahui identitasnya, yang pada bulan

Oktober mendengar Quine membacakan beberapa bagian *Bombyx Mori* kepadanya. Jerry Waldegrave, yang mendapatkan naskah itu pada tanggal lima, tapi mungkin, jika kata-kata Chard bisa dipercaya, sudah mengetahui isinya jauh sebelum itu. Daniel Chard, yang mengaku belum pernah melihat naskah itu sampai tanggal tujuh, dan Michael Fancourt, yang mendengar tentang buku itu dari Chard. Ya, ada beberapa orang lain, yang mengintip, melihat, dan cekikikan membaca bagian-bagian paling mesum dalam buku itu, yang dikirim lewat email ke seluruh London oleh Christian Fisher, tapi Strike kesulitan menemukan alasan yang memberatkan Fisher, Ralph muda di kantor Tassel, atau Nina Lascelles, yang kesemuanya tidak digambarkan di dalam *Bombyx Mori*, juga tidak mengenal Quine dengan akrab.

Dia perlu mendekat, pikir Strike, cukup dekat untuk membuat resah orang-orang yang hidupnya dijadikan bahan olok-olok dan hinaan oleh Quine. Dengan antusiasme yang hanya sedikit lebih banyak dibanding ketika harus menelepon Al tadi, dia menggulirkan daftar kontaknya dan menelepon Nina Lascelles.

Panggilan itu singkat saja. Nina senang sekali. Tentu saja Strike boleh datang nanti malam. Dia akan memasak.

Strike tidak dapat menemukan cara lain untuk menggali detail-detail kehidupan pribadi Jerry Waldegrave atau reputasi Michael Fancourt sebagai "pembunuh" karya sastra, namun dia juga tidak ingin menjalani proses menyakitkan menyambungkan prostetiknya, belum lagi upaya untuk melepaskan diri, esok pagi, dari cengkeraman Nina Lascelles yang penuh harap. Meski demikian, ada pertandingan Arsenal melawan Aston Villa yang bisa ditontonnya sebelum dia harus pergi; obat pereda sakit, rokok, *bacon*, dan roti.

Sibuk dengan kenyamanan dirinya, ditambah pertandingan sepak bola serta kasus pembunuhan yang menguasai benaknya, tak terpikir oleh Strike untuk melongok ke bawah ke jalanan yang bersalju, tempat orang-orang berbelanja, tak gentar menghadapi udara yang dingin mencekam, keluar-masuk toko-toko musik, pembuat alat musik, serta kafe. Kalau saja dia menjenguk ke luar, dia akan melihat sosok tinggi-langsing dalam mantel hitam bertudung yang berdiri bersandar di dinding antara nomor enam dan delapan, memandang ke atas, ke arah

flatnya. Namun, meskipun penglihatannya baik, mustahil dia dapat melihat pisau Stanley yang diputar-putar dengan teratur di antara jari-jari yang panjang dan halus.

32

Bangunlah malaikat baik hatiku,
Dengan nada-nada kudus yang menghalau roh jahat dariku
Yang kerap menyentak-gerakkan sikutku.

Thomas Dekker, *The Noble Spanish Soldier*

BAHKAN dengan rantai salju yang dipasang pada bannya, mobil Land Rover tua yang dikemudikan ibu Robin kesulitan mengarungi jarak antara stasiun York dan Masham. *Wiper*-nya menciptakan bentuk kipas di jendela, yang terhapus dengan segera. Jalanan yang akrab bagi Robin sejak masa kecilnya, kini berubah akibat musim salju paling buruk yang dialaminya selama bertahun-tahun. Salju turun tanpa henti, dan perjalanan yang seharusnya hanya makan waktu satu jam kini terpaksa dilalui selama tiga jam. Ada saat-saat ketika Robin yakin dia akan terlambat datang ke pemakaman. Setidaknya dia sudah bicara dengan Matthew melalui ponsel, menjelaskan bahwa dia sudah dekat. Matthew memberitahu bahwa beberapa orang lain masih bermil-mil jauhnya, dan dia khawatir bibinya dari Cambridge bahkan mungkin tidak bisa datang.

Begitu tiba di rumah, Robin menghindari ucapan selamat datang yang basah dari anjing Labrador cokelat mereka dan langsung melesat ke kamarnya di lantai atas, mengeluarkan gaun hitam dan mantel tanpa repot-repot menyetrikanya, merobek stoking pertamanya karena terburu-buru, lalu berlari kembali ke lorong bawah tempat orangtua dan adik-adiknya sudah menunggu.

Mereka berjalan bersama di bawah payung-payung hitam menembus salju yang turun berputar-putar, naik ke bukit landai yang didaki

Robin tiap hari pada tahun-tahun sekolah dasarnya, dan melewati alun-alun luas yang menjadi jantung kuno kota kecilnya, membelakangi cerobong asap besar pabrik bir setempat. Pasar kaget Sabtu ditiadakan. Ada kanal-kanal dalam yang telah digali di salju, oleh orang-orang pemberani yang melewati alun-alun itu tadi pagi, jejak-jejak kaki merapat di sekitar gereja tempat Robin melihat kerumunan pelayat berpakaian hitam-hitam. Atap keemasan rumah-rumah bergaya zaman George yang berdiri di sekeliling alun-alun tampak bagai dihiasi gula-gula beku yang putih kemilau, dan masih saja salju turun melayang-layang. Lautan putih yang makin tinggi mengubur pusara-pusara besar di pemakaman.

Robin menggigil sementara mereka sekeluarga terus berjalan menuju pintu-pintu Gereja Santa Maria Perawan, melewati sisa-sisa salib dari abad kesembilan belas berujung membulat yang tampak berbau paganisme. Kemudian akhirnya dia melihat Matthew, berdiri di teras bersama ayahnya dan kakak perempuannya, pucat dalam setelan hitam dan begitu tampan hingga serasa membuat jantung berhenti sejenak. Sewaktu Robin menatapnya, berusaha membuat kontak mata di antara antrean itu, seorang perempuan muda datang dan memeluk Matthew. Robin mengenali Sarah Shadlock, teman lama Matthew dari universitas. Pelukannya mungkin agak terlalu bernafsu dalam situasi ini, tapi rasa bersalah Robin karena nyaris ketinggalan kereta malam, karena tidak bertemu dengan Matthew selama hampir seminggu, membuatnya merasa tidak berhak membencinya.

"Robin," ucap Matthew dengan nada putus asa ketika melihat Robin, dan dia lupa menyalami tiga orang lain sementara lengannya terkembang menyambut Robin. Sementara mereka berpelukan, Robin merasakan matanya panas. Bagaimanapun, inilah kehidupan nyata, Matthew dan rumah...

"Duduklah di depan," kata Matthew, dan Robin menurut, meninggalkan keluarganya di bagian belakang gereja untuk duduk di baris depan bersama kakak ipar Matthew, yang sedang menggendong bayi perempuannya di lutut dan menyapa Robin dengan anggukan muram.

Gereja tua itu indah dan Robin mengenalnya dari kebaktian Natal, Paskah, serta perayaan masa panen yang dia hadiri selama hidupnya

bersama keluarga dan sekolahnya. Pandangannya perlahan menyapu objek-objek yang dikenalnya. Jauh di atas, di atas lengkung altar, terdapat lukisan Sir Joshua Reynolds (atau paling tidak *bergaya* Joshua Reynolds) dan Robin terpaku menatapnya, berusaha menata pikiran. Gambar kabur yang mistis, bocah-malaikat yang menatap penuh perenungan ke arah salib di kejauhan yang memancarkan cahaya keemasan... Siapa pelukis sebenarnya, dia bertanya-tanya, Reynolds sendiri ataukah muridnya? Kemudian dia didera rasa bersalah karena malah memikirkan rasa penasarannya yang tak pernah usai, alih-alih berduka atas meninggalnya Mrs. Cunliffe...

Dia mengira akan menikah di sini beberapa minggu lagi. Gaun pernikahannya sudah tergantung di dalam lemari pakaian kamar tamu di rumah, tapi justru inilah yang terjadi, peti mati Mrs. Cunliffe dibawa masuk melalui gang, hitam mengilap dengan pegangan keperakan, Owen Quine masih terbaring di kamar mayat... belum ada peti mengilap untuk jenazahnya yang dibelek, membusuk, dan hangus...

Jangan pikirkan itu, perintah Robin pada diri sendiri sementara Matthew duduk di sebelahnya, pahanya menempel hangat di paha Robin.

Begitu banyak yang telah terjadi selama dua puluh empat jam terakhir ini sampai-sampai Robin sulit percaya dia berada di sini, di rumah. Bisa saja dia dan Strike ada di rumah sakit sekarang, setelah nyaris menghajar truk yang terbalik itu... pengemudinya berlumuran darah... Mrs. Cunliffe mungkin tidak tergores sedikit pun di dalam kotaknya yang berlapis sutra... *Jangan pikirkan itu.*

Seolah-olah matanya telah kehilangan filter *soft-focus* yang menyenangkan. Mungkin melihat hal-hal seperti mayat yang terikat dengan perut terbuka menimbulkan dampak terhadapmu, mengubah caramu memandang dunia ini.

Dia agak terlambat berlutut untuk mengucapkan doa, kain pelapis bantalan yang berhias tusuk silang itu terasa kasar di lututnya yang kedinginan. *Mrs. Cunliffe yang malang...* namun ibu Matthew tidak pernah terlalu menyukai dia. *Jangan jahat,* Robin menegur dirinya sendiri, kendati itu memang benar. Mrs. Cunliffe tidak pernah senang Matthew terikat pada satu pacar begitu lama. Dia pernah berkata,

saat Robin berada dalam jangkauan pendengaran, alangkah baiknya jika lelaki muda bersenang-senang dulu, memanen gandum liar... Robin sadar bahwa penyebab dia meninggalkan universitas telah mencoreng mukanya di mata Mrs. Cunliffe.

Patung Sir Marmaduke Wyvill menghadap Robin tak jauh darinya. Sementara dia berdiri untuk menyanyikan himne, patung seukuran manusia itu seperti menatapnya dalam jubah masa Jacobean dan posisi horizontal di langkan yang terbuat dari batu pualam, bertelekan siku untuk menatap ke arah jemaat. Istrinya berbaring di bawahnya dalam pose serupa. Mereka tampak nyata dalam pose yang agak kurang ajar itu, dengan siku diberi bantalan agar tulang-tulang pualam mereka nyaman. Di atas mereka, dalam bidang-bidang segitiga di antara tiang-tiang, digambarkan figur-figur perlambang kematian dan kefanaan. *Sampai maut memisahkan*... dan pikirannya pun melayang lagi: dia dan Matthew, terikat selama-lamanya sampai mati... *tidak, bukan terikat... jangan berpikir tentang ikatan... Kenapa sih kau ini?* Dia kelelahan. Kereta itu terlampau panas dan menyentak-nyentak. Dia terbangun tepat pada waktunya, khawatir kereta terjebak salju.

Matthew meraih tangannya dan meremas jemarinya.

Penguburan dilakukan dengan cepat, sepantas yang dimungkinkan. Salju turun deras di sekitar mereka. Tidak mungkin berlama-lama di makam; bukan hanya Robin yang tampak menggigil kedinginan.

Semua orang kembali ke rumah bata besar keluarga Cunliffe dan berkumpul dalam kehangatan yang ramah. Mr. Cunliffe, yang suaranya selalu agak lebih lantang daripada yang diperlukan, terus mengisi gelas-gelas dan menyapa para tamu seolah-olah ini pesta.

"Aku rindu padamu," kata Matthew. "Sangat tidak enak tanpamu."

"Aku juga," kata Robin. "Kuharap aku bisa datang lebih awal."

Bohong lagi.

"Bibi Sue menginap malam ini," ujar Matthew. "Kupikir aku mungkin bisa datang ke rumahmu, enak juga kalau bisa pergi sebentar. Minggu ini sangat sibuk..."

"Ya, tentu saja," kata Robin sambil meremas tangan Matthew, bersyukur dia tidak perlu menginap di rumah keluarga Cunliffe. Menurutnya, kakak Matthew orang yang sulit dan Mr. Cunliffe arogan.

Tapi kau tentu bisa bertahan semalam saja, katanya pada diri sendiri

dengan galak. Rasanya seperti lolos dari sesuatu walau tidak pantas mendapatkannya.

Mereka pun kembali ke rumah keluarga Ellacott, perjalanan pendek dari alun-alun. Matthew menyukai keluarganya; dia senang bisa mengganti setelan jasnya dengan jins, membantu ibu Robin mengatur meja di dapur untuk makan malam. Mrs. Ellacott, dengan tubuh berisi dan rambut sewarna rambut Robin yang digelung tak rapi, memperlakukan Matthew dengan lembut dan baik hati; dia wanita yang memiliki banyak minat dan antusiasme, sekarang sedang mengambil kuliah Sastra Inggris di Universitas Terbuka.

"Bagaimana kuliahnya, Linda?" tanya Matthew sambil mengeluarkan pinggan kaserol yang berat dari oven.

"Kami sedang membaca Webster, *The Duchess of Malfi*: 'Dan aku pun menjadi marah kar'nanya.'"

"Sulit, ya?" tanya Matthew.

"Itu kutipan dari buku, *love*. Oh," dia menjatuhkan sendok saji di bufet dengan suara berisik, "aku jadi ingat—pasti terlambat—"

Dia menyeberangi dapur dan mengambil majalah *Radio Times*, yang selalu tersedia di rumah mereka.

"Oh, tidak kok, baru pukul sembilan nanti. Ada wawancara dengan Michael Fancourt yang ingin kutonton di TV."

"Michael Fancourt?" ucap Robin, berpaling. "Kenapa?"

"Dia banyak dipengaruhi para penulis gaya tragedi dendam," jawab ibunya. "Kuharap dia akan menjelaskan letak daya tarik tulisan semacam itu."

"Lihat ini?" tanya adik bungsu Robin, Jonathan, yang baru kembali dari toko di ujung jalan untuk membeli susu yang diminta ibunya. "Ada di halaman depan, Rob. Penulis yang perutnya dibelek itu—"

"Jon!" tegur Mrs. Ellacott tajam.

Robin tahu ibunya bukan menegur putranya karena curiga Matthew tidak akan senang mereka membahas pekerjaan Robin, melainkan karena alasan yang lebih luas, yaitu menghindari pembicaraan tentang kematian tak wajar segera setelah pemakaman.

"Apa sih?" kata Jonathan yang tidak memahami etiket itu dan menyurukkan *Daily Express* ke bawah hidung Robin.

Berita tentang Quine kini tercantum di halaman muka, setelah pers mengetahui apa yang telah diperbuat terhadapnya.

PENGARANG CERITA HOROR MENULIS KEMATIANNYA SENDIRI.

Pengarang cerita horor, pikir Robin, *tidak tepat sih... tapi itu judul yang menarik perhatian.*

"Kaupikir bosmu akan dapat memecahkan kasusnya?" tanya Jonathan pada Robin sambil membuka-buka koran itu. "Mengalahkan polisi lagi?"

Robin ikut membaca berita itu dari balik pundak Jonathan, tapi dia menangkap pandangan Matthew dan langsung menyingkir.

Sementara mereka menikmati semur daging dan kentang panggang, terdengar dengung dari dalam tas Robin, yang dibiarkan teronggok di kursi melesak di sudut dapur berubin batu itu. Robin mengabaikannya saja. Setelah mereka selesai makan dan Matthew membantu ibunya membereskan meja, barulah Robin menghampiri tasnya untuk mengecek pesan. Dia terkejut melihat panggilan tak terjawab dari Strike. Sambil melirik diam-diam ke arah Matthew, yang sedang sibuk menyusun piring-piring di mesin pencuci, dia mendengarkan *voicemail* sementara yang lain mengobrol.

Anda mendapat satu pesan. Diterima hari ini pada pukul tujuh dua puluh malam.

Terdengar gemeresik sambungan telepon, tapi tidak ada yang bicara.

Lalu bunyi berdebam. Teriakan Strike yang terdengar jauh:

"Oh, tidak bisa, keparat—"

Teriakan penuh kesakitan.

Hening. Gemeresik sambungan telepon yang masih terbuka. Bunyi derak yang tak dapat dijelaskan, suara sesuatu diseret. Bunyi napas tersengal-sengal, suara derit, sambungan mati.

Robin berdiri termangu, ponsel menempel erat di telinganya.

"Ada apa?" tanya ayahnya, kacamata bertengger di tengah hidung sementara dia berhenti dalam perjalanan ke lemari laci, pisau dan garpu di tangannya.

"Kurasa—kurasa bosku—mengalami kecelakaan—"

Robin memencet nomor Strike dengan jari-jari gemetar. Panggilan itu langsung masuk ke *voicemail*. Matthew berdiri di tengah-tengah dapur dengan rasa tak senang yang tidak disembunyikan.

33

Takdir yang rumit menimpa perempuan ketika mereka dipaksa untuk merayu!

Thomas Dekker dan Thomas Middleton, *The Honest Whore*

STRIKE tidak mendengar panggilan telepon Robin karena, tanpa sepengetahuannya, ponselnya tak sengaja terpasang pada moda *silent* ketika jatuh lima belas menit sebelumnya. Dia juga tidak menyadari jempolnya memencet nomor Robin sewaktu ponsel itu terlepas dari tangannya.

Peristiwa itu terjadi sesaat setelah dia meninggalkan gedung. Pintu luar gedung terayun menutup di belakangnya dan dia hanya mempunyai waktu dua detik dengan ponsel di tangan (menunggu panggilan dari taksi yang sebenarnya enggan dia pesan) ketika sosok jangkung bermantel hitam menyerbu ke arahnya dalam kegelapan. Kilasan kabur kulit pucat di bawah tudung dan syal, lengan perempuan itu terulur, tidak piawai namun penuh tekad, dengan pisau terhunus ke arahnya dalam genggaman yang gemetar.

Ketika memasang kuda-muda untuk menyongsong serangan perempuan itu, Strike nyaris tergelincir lagi tapi, dengan tangan menampar daun pintu, dia berhasil menyeimbangkan diri dan ponselnya terjatuh. Kaget dan marah pada perempuan itu, siapa pun dia, karena upaya pengejarannya telah mengakibatkan lutut Strike cedera, Strike pun berteriak—perempuan itu terkejut sekejap, lalu menyerangnya lagi.

Selagi Strike mengayunkan tongkat ke arah tangan yang dia lihat menggenggam pisau Stanley, lututnya terkilir lagi. Dia meraung ke-

sakitan dan perempuan itu melompat mundur, seakan-akan tikamannya mengenai sasaran tanpa dia sadari. Lalu, untuk kedua kalinya, perempuan itu panik dan bergegas kabur, berlari kencang dalam salju, meninggalkan Strike yang marah dan frustrasi karena tidak mampu mengejar, tanpa pilihan kecuali geragapan mencari ponselnya di antara salju.

Lutut keparat!

Sewaktu Robin meneleponnya, dia sedang duduk di taksi yang merayap, keringat bercucuran karena dia kesakitan. Ada sedikit kelegaan karena pisau segitiga kecil yang dilihatnya berkilau redup di tangan pemburunya itu tidak mengenainya sama sekali. Lututnya, yang dirasanya wajib disambungkan ke prostetik sebelum dia berangkat ke tempat Nina, kini terasa sakit luar biasa, dan kemarahannya mendidih karena dia tidak sanggup mengejar penguntitnya yang sinting. Dia tidak pernah memukul perempuan, tidak pernah menyakiti dengan sengaja, tapi melihat pisau yang terhunus ke arahnya dalam kegelapan telah menafikan alasan moral tersebut. Dengan tatapan waspada dari sopir taksi, yang sedang mengawasinya dari spion tengah, Strike terus berputar-putar di bangku belakang kalau-kalau dia melihat perempuan itu berjalan di trotoar pada Sabtu malam yang sibuk, bahu melengkung berbalut mantel hitam, pisau tersembunyi dalam saku.

Taksi itu melaju di bawah lampu-lampu Natal di Oxford Street, buket-buket keperakan besar yang mudah pecah diikat pita emas, dan selama perjalanan itu Strike berusaha melawan amarahnya yang telah terpancing, tidak bertambah senang dengan kencan makan malam yang menjelang. Berkali-kali Robin meneleponnya, tapi dia tidak dapat merasakan getar ponsel yang terkubur di saku mantel yang tergeletak di sampingnya.

"Hai," sapa Nina dengan senyum dipaksakan ketika dia membuka pintu flatnya, setengah jam setelah waktu yang disepakati.

"Maaf terlambat," kata Strike, terpincang-pincang melewati ambang pintu. "Sesuatu terjadi ketika aku berangkat. Kakiku."

Sembari berdiri di sana dalam mantelnya, Strike menyadari dia tidak membawa apa pun untuk Nina. Seharusnya dia membawa anggur atau cokelat, dan dia merasa Nina memperhatikan hal itu dengan matanya yang besar memandanginya dari atas ke bawah; Nina me-

miliki etiket yang baik dan mendadak Strike merasa dirinya bersikap tidak adil.

"Dan aku lupa membawa anggur yang sudah kubelikan untukmu," dustanya. "Oh, payah. Usir saja aku."

Ketika Nina tertawa, walau tidak tulus, Strike merasakan ponselnya bergetar di saku dan otomatis mengeluarkannya.

Robin. Dia tidak dapat membayangkan alasan Robin menghubunginya pada Sabtu malam.

"Maaf," katanya pada Nina, "harus kuterima—mendesak, dari asistenku—"

Senyumnya sirna. Nina berbalik dan berjalan menjauh di lorong, meninggalkan Strike yang masih mengenakan mantelnya.

"Robin?"

"Kau tidak apa-apa? Apa yang terjadi?"

"Bagaimana kau bisa—?"

"Aku mendapat *voicemail* yang kedengarannya kau sedang diserang!"

"Demi Tuhan, aku meneleponmu? Pasti kepencet waktu ponselku jatuh. Yeah, memang itu yang terjadi—"

Lima menit kemudian, setelah memberitahu Robin apa yang terjadi, dia menggantung mantel dan mengikuti aroma ke ruang duduk, tempat Nina telah menyiapkan meja makan untuk dua orang. Ruangan itu terang; dia telah merapikannya, menghiasinya dengan bunga-bunga segar. Bau tajam bawang gosong menggantung di udara.

"Maaf," ulang Strike ketika Nina kembali sambil membawa piring saji. "Kadang-kadang aku berharap jam kerjaku lebih tetap."

"Silakan tuang sendiri anggurnya," balas Nina dingin.

Situasi ini sangat familier. Berapa sering dia duduk berseberangan dengan seorang perempuan yang gusar karena dia terlambat, karena perhatiannya terpecah, karena sikapnya yang meremehkan situasi? Tapi di sini, paling tidak, kejadiannya tidak menghebohkan. Kalau saja dia terlambat untuk makan malam bersama Charlotte dan menerima telepon dari perempuan lain begitu tiba, dia bisa mengharapkan anggur yang disiramkan ke wajah serta piring yang melayang. Pikiran itu membuatnya bersikap lebih manis pada Nina.

"Detektif memang teman kencan yang payah," katanya pada Nina sambil duduk.

"Bukan 'payah' juga sih," jawab Nina, sikapnya melembut. "Kurasa itu bukan jenis pekerjaan yang bisa ditinggalkan sewaktu-waktu."

Nina mengamati Strike dengan matanya yang besar seperti tikus.

"Aku mimpi buruk tentang dirimu semalam," dia berkata.

"Belum apa-apa kau sudah mimpi buruk, ya?" kata Strike, dan Nina tertawa.

"*Well*, tidak seluruhnya tentang dirimu. Kita sedang mencari usus Owen Quine bersama-sama."

Nina memandanginya sambil meneguk anggur banyak-banyak.

"Kita menemukannya?" tanya Strike, menjaga suasana tetap riangan.

"Ya."

"Di mana? Aku bersedia menerima petunjuk apa pun saat ini."

"Di laci paling bawah meja kerja Jerry Waldegrave," sahut Nina, dan Strike melihatnya menahan diri agar tidak bergidik. "Mengerikan juga sebenarnya. Banyak darah dan usus waktu kubuka... dan kau memukul Jerry. Aku terbangun, rasanya sungguh-sungguh nyata."

Nina meneguk anggur lagi, tidak menyentuh makanannya sama sekali. Strike, yang sudah melahap beberapa suap besar (terlalu banyak bawang putih, tapi dia kelaparan), merasa dirinya kurang bersimpati. Dia cepat-cepat menelan dan berkata:

"Seram juga kedengarannya."

"Gara-gara berita kemarin," kata Nina sambil mengawasi Strike. "Tidak ada yang menyadari, tidak ada yang tahu dia—dia dibunuh dengan cara seperti itu. Seperti di *Bombyx Mori*. Kau tidak memberitahuku," kata Nina, dan Strike mendengar nada tuduhan menembus aroma bawang putih.

"Aku tidak bisa memberitahumu," ujar Strike. "Polisi yang menentukan kapan informasi semacam itu boleh dikeluarkan."

"Hari ini beritanya dimuat di halaman depan *Daily Express*. Owen pasti suka dirinya menjadi berita utama. Tapi aku berharap tidak pernah membacanya," kata Nina sambil diam-diam melirik Strike.

Strike pernah melihat rasa enggan semacam ini. Beberapa orang langsung menyurut dengan perasaan jijik begitu menyadari apa yang telah dilihat, dilakukan, atau disentuh Strike. Seakan-akan dia mem-

bawa bau kematian dalam dirinya. Selalu ada wanita yang tertarik pada tentara, polisi: mereka seperti turut mengalami debar-debar itu, apresiasi merangsang terhadap tindak kekerasaan yang pernah dilihat atau dilakukan. Wanita-wanita lain justru merasa terganggu. Nina, dia curiga, termasuk kategori pertama, tapi setelah dipaksa melihat realitas kekejaman, sadisme, dan kejijikan itu, Nina menemukan bahwa mungkin dirinya sebenarnya termasuk kategori kedua.

"Kemarin suasana sangat tidak menyenangkan di kantor," kata Nina. "Setelah kami mendengar berita itu. Semua orang... Masalahnya, kalau dia dibunuh dengan cara seperti itu, kalau pembunuhnya meniru isi buku itu... tersangkanya jadi terbatas, bukan? Tidak ada lagi yang menertawakan *Bombyx Mori*, boleh kujamin. Kedengarannya seperti salah satu plot lama Michael Fancourt, ketika kritikus mengatakan tulisannya terlalu menjijikkan... Dan Jerry mengundurkan diri."

"Aku sudah dengar."

"Aku tidak tahu sebabnya," kata Nina gelisah. "Dia sudah lama sekali di Roper Chard. Dia tidak seperti biasanya. Marah-marah terus, padahal biasanya dia manis sekali. Dan dia minum lagi. Banyak."

Nina belum juga mulai makan.

"Apakah dia dekat dengan Quine?" tanya Strike.

"Kurasa lebih dekat daripada dugaannya sendiri," ujar Nina perlahan. "Mereka sudah lama bekerja bersama. Owen sering bikin dia marah—Owen bikin semua orang marah—tapi bisa kulihat Jerry benar-benar sedih."

"Aku tidak bisa membayangkan Quine senang tulisannya diedit."

"Kurasa kadang-kadang memang sulit," kata Nina, "tapi Jerry tidak mau mendengar hal-hal buruk tentang Owen sekarang. Dia terobsesi dengan teori bahwa Owen mengalami guncangan mental. Kau dengar sendiri kata-katanya waktu di pesta itu, menurutnya Owen memiliki kelainan jiwa dan *Bombyx Mori* bukan sepenuhnya kesalahannya. Dan dia masih *meradang* karena Elizabeth Tassel membiarkan buku itu keluar. Dia datang tempo hari untuk membicarakan salah seorang penulisnya—"

"Dorcus Pengelly?" tanya Strike, dan Nina tertawa geli.

"Kau tidak membaca sampah itu, kan! Napas yang membuat payudara naik-turun dan kapal karam?"

"Nama itu menempel di otakku," kata Strike, menyeringai. "Lanjutkanlah cerita tentang Waldegrave."

"Jerry melihat Liz datang dan membanting pintu kantornya ketika Liz lewat. Kau sudah lihat kantornya kan, dindingnya kaca, dan nyaris saja pecah. Sangat tidak perlu dan berlebihan, semua orang sampai terlompat kaget. Liz Tassel pucat pasi," tambahnya. "Payah sekali. Kalau kondisinya sedang baik, dia pasti akan menghambur masuk ke kantor Jerry dan menghardiknya agar bertingkah sopan—"

"Mungkinkah dia berbuat begitu?"

"Ya iyalah! Temperamen Liz Tassel itu legendaris."

Nina melirik jam tangannya.

"Ada wawancara Michael Fancourt di TV malam ini; aku merekamnya," katanya sambil mengisi kembali gelas-gelas mereka. Makanannya tetap tak tersentuh.

"Aku mau nonton juga," ujar Strike.

Nina melemparkan tatapan menilai dan dia menduga Nina berusaha memperkirakan seberapa besar kedatangannya kemari didorong oleh keinginan untuk sekadar berdiskusi dan seberapa besar termotivasi tubuhnya yang ramping seperti bocah laki-laki.

Ponselnya berdering lagi. Selama beberapa saat dia menimbang-nimbang kerusakan yang akan terjadi bila dia menjawabnya, dengan kemungkinan panggilan telepon itu membawa sesuatu yang lebih bermanfaat ketimbang opini Nina tentang Jerry Waldegrave.

"Sori," katanya, lalu mengeluarkan ponsel dari saku. Ternyata adiknya, Al.

"Corm!" kata suara di sambungan yang berisik itu. "Senang kau meneleponku, *bro*!"

"Hai," sapa Strike, menahan diri. "Apa kabar?"

"Baik! Aku sedang di New York, baru saja mendapat pesanmu. Kau perlu apa?"

Dia tahu Strike hanya meneleponnya jika menginginkan sesuatu, namun, tidak seperti Nina, Al tidak tersinggung karenanya.

"Ingin tahu apakah kau mau makan malam Jumat ini," kata Strike, "tapi kalau kau sedang di New York—"

"Aku akan kembali Rabu, jadi oke saja. Mau kupesankan tempat?"

"Yeah," kata Strike. "Harus di River Café."

"Biar kuurus," sahut Al tanpa menanyakan alasannya: mungkin dia sekadar berasumsi Strike sedang menginginkan masakan Italia yang enak. "Nanti kuberitahu waktunya, ya? Sampai ketemu!"

Strike menyudahi pembicaraan, ucapan permintaan maaf sudah di ujung lidahnya, tapi Nina telah beranjak ke dapur. Atmosfer berubah sedingin es.

34

O Tuhan! Apa gerangan yang telah kukatakan? O lidahku yang malang!

William Congreve, *Love for Love*

"CINTA itu fatamorgana," Michael Fancourt berkata di layar televisi. "Fatamorgana, khayalan, ilusi."

Robin duduk di antara Matthew dan ibunya di sofa pudar yang sudah melesak. Anjing Labrador cokelat itu berbaring di lantai di depan perapian, ekornya menepuk-nepuk permadani dengan malas dalam tidurnya. Robin mengantuk setelah kurang tidur selama dua malam berturut-turut dan hari-hari yang penuh tekanan serta emosi yang tak terduga, tapi dia berusaha keras berkonsentrasi pada Michael Fancourt. Di sebelahnya, Mrs. Ellacott duduk sambil membawa notes dan bolpoin, dengan harapan optimistis bahwa Fancourt akan mengucapkan perkataan pintar yang akan dapat membantu esainya mengenai Webster.

"Tentunya," si pewawancara mulai menanggapi, tapi Fancourt menggilas kata-katanya.

"Kita tidak saling mencintai; kita mencintai *gagasan* yang kita miliki tentang yang lain. Hanya sedikit manusia yang memahaminya ataupun sanggup merenungkannya. Mereka buta terhadap kemampuan imajinasi mereka sendiri. Semua bentuk cinta, pada akhirnya, adalah cinta kepada diri sendiri."

Mr. Ellacott tertidur, kepalanya terkulai di kursi berlengan yang paling dekat dengan perapian dan si anjing. Dengkurannya lembut, kacamatanya bertengger di pertengahan hidungnya. Ketiga adik Robin

telah menyelinap diam-diam keluar dari rumah. Ini Sabtu malam dan teman-teman mereka menunggu di Bay Horse di alun-alun. Jon pulang dari kampus untuk datang ke pemakaman, tapi tidak merasa berutang pada tunangan kakaknya sehingga harus melepaskan kesempatan menikmati beberapa gelas Black Sheep bersama dua kakak lelakinya sambil duduk di meja bopeng di dekat perapian.

Robin menduga Matthew ingin bergabung dengan mereka tapi merasa itu tidak pantas. Sekarang dia terpaksa ikut menonton acara sastra yang tidak akan ditolerirnya bila dia berada di rumah. Dia pasti akan memindah saluran tanpa bertanya pada Robin, dengan anggapan Robin tidak mungkin tertarik pada kata-kata pria bertampang masam yang kelihatan muluk ini. Tidak mudah menyukai Michael Fancourt, batin Robin. Lengkung bibir dan alisnya menyiratkan perasaan superior yang mendarah daging. Presenter terkenal itu terlihat agak gugup.

"Dan apakah itu tema buku baru—?"

"Salah satu temanya, ya. Alih-alih mencela diri sendiri karena kebodohannya ketika sang tokoh menyadari bahwa dia hanya membayangkan istrinya hingga menjadi, dia menghukum wanita sungguhan yang adalah darah dan daging, yang dia yakin telah mengelabuinya. Hasratnya akan dendam yang menentukan jalannya cerita."

"Aha," kata ibu Robin sambil memungut bolpoinnya.

"Banyak dari kita—sebagian besar, mungkin," kata si pewawancara, "menganggap bahwa cinta adalah gagasan ideal yang memurnikan, sumber segala sesuatu yang tanpa pamrih, bukan—"

"Itu cuma dusta untuk mencari pembenaran diri sendiri," sela Fancourt. "Kita adalah mamalia yang membutuhkan seks, membutuhkan perkawanan, yang mencari perlindungan dalam kantong keluarga demi alasan-alasan reproduksi dan kelangsungan hidup. Kita memilih yang disebut kekasih demi alasan-alasan yang paling primitif—saya rasa kecenderungan tokoh saya memilih wanita bertubuh buah pir tidak membutuhkan penjelasan lebih jauh. Suara tawa dan bau sang kekasih seperti orangtua yang memberikan pertolongan dini, dan segalanya diproyeksikan, segalanya diciptakan—"

"Persahabatan—" si pewawancara mulai dengan agak putus asa.

"Kalau saja saya sanggup memaksakan diri untuk berhubungan

seksual dengan siapa pun teman lelaki saya, saya mungkin akan menjalani hidup yang lebih bahagia dan lebih produktif," ujar Fancourt. "Sayangnya, saya telah diprogram untuk berhasrat kepada perempuan, meskipun tanpa hasil. Saya juga meyakinkan diri sendiri bahwa satu perempuan lebih memikat, lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan saya, lebih daripada yang lain. Saya makhluk yang imajinatif, sangat berkembang, dan kompleks, yang merasa perlu menjustifikasi keputusan yang dibuat atas dasar paling primitif. Inilah kebenaran yang telah kita kubur di bawah ribuan tahun omong kosong tentang tata krama."

Robin bertanya-tanya apa pendapat istri Fancourt tentang wawancara ini (karena seingatnya Fancourt menikah). Di sampingnya, Mrs. Ellacott menuliskan beberapa patah kata di notesnya.

"Dia kan tidak membicarakan balas dendam," bisik Robin.

Ibunya memperlihatkan notesnya. Di sana dia menulis: dia sungguh-sungguh tahi kucing. Robin cekikikan.

Di sebelahnya lagi, Matthew melongok membaca *Daily Express* yang ditinggalkan Jonathan di kursi. Dia melompati tiga halaman paling depan, di mana nama Strike muncul beberapa kali dalam teks bersama nama Owen Quine, lalu mulai membaca artikel tentang rangkaian toko waralaba terkenal yang tidak bersedia memutar lagu-lagu Natal Cliff Richard.

"Anda dikritik," kata si pewawancara dengan berani, "atas penggambaran Anda mengenai perempuan, terutama—"

"Saya bisa mendengar para kritikus itu terbirit-birit seperti kecoak masuk ke lubang mereka sementara kita berbicara," ujar Fancourt, bibirnya mencibir menyatakan senyuman. "Sedikit sekali hal yang lebih tidak menarik minat saya ketimbang apa pendapat kritikus mengenai saya dan karya saya."

Matthew membuka halaman koran. Robin melirik foto truk yang membengkok tajam, Honda Civic yang terbalik, dan Mercedes yang penyok-penyok.

"Kami nyaris ada di situ!"

"Apa?" tanya Matthew.

Robin mengucapkannya tanpa berpikir. Kini otaknya membeku.

"Itu kan di M4," kata Matthew, setengah menertawakan Robin ka-

rena mengira dirinya terlibat dalam kecelakaan itu, mengira dia dapat mengenali jalan raya sekilas saja dari foto di koran.

"Oh—oh, iya," kata Robin, menyipitkan mata pura-pura membaca tulisan di bawah foto tersebut.

Tapi Matthew mengerutkan kening sekarang, baru menyadari suatu hal.

"Memangnya kau hampir mengalami kecelakaan kemarin?"

Matthew berbicara pelan, berusaha tidak mengganggu Mrs. Ellacott yang sedang menyimak wawancara Fancourt. Keragu-raguan akan fatal akibatnya. Pilih sekarang.

"Ya. Aku hanya tidak ingin membuatmu khawatir."

Matthew menatapnya. Di sebelahnya, Robin bisa mendengar ibunya mencatat.

"Kecelakaan yang ini?" tanya Matthew sambil menuding foto, dan Robin mengangguk. "Ngapain kau di M4?"

"Aku harus mengantar Cormoran untuk wawancara."

"Yang saya maksud adalah perempuan," kata si pewawancara di TV, "pandangan Anda tentang perempuan—"

"Memangnya di mana wawancaranya?"

"Devon," jawab Robin.

"Devon?"

"Lututnya cedera lagi. Dia tidak bisa pergi ke sana sendiri."

"Dan kau mengantar dia ke *Devon*?"

"Ya, Matt, aku mengantar dia ke—"

"Jadi karena itu kau tidak bisa datang lebih cepat kemarin? Supaya kau bisa—"

"Matt, tentu saja tidak begitu."

Matthew melempar koran itu, bangkit berdiri, lalu menghambur keluar dari ruangan.

Robin merasa mual. Dia berpaling ke pintu, yang tidak dibanting Matthew, tapi ditutup dengan tegas hingga membuat ayah Robin terusik dan bergumam dalam tidur, sementara si Labrador terbangun.

"Biarkan saja," saran ibunya, matanya masih tertuju pada layar televisi.

Robin berputar, putus asa.

"Cormoran harus pergi ke Devon dan dia tidak mungkin bisa menyetir dengan satu kaki—"

"Kau tidak perlu memberikan penjelasan pada*ku*," kata Mrs. Ellacott.

"Tapi sekarang dia pikir aku berbohong soal tidak bisa pulang kemarin."

"Kau *tidak* bohong?" ibunya bertanya, tatapannya masih terpaku pada Michael Fancourt. "*Duduk*, Rowntree, aku tidak bisa lihat."

"Yah, bisa saja aku pergi kalau dapat tiket kelas satu," Robin mengakui sementara si Labrador menguap, meregangkan tubuh, lalu menempatkan dirinya kembali di permadani. "Tapi aku sudah telanjur membeli tiket kereta malam."

"Matt selalu bicara tentang berapa banyak gaji yang bisa kaudapatkan kalau kau menerima pekerjaan personalia itu," kata ibunya, pandangannya tetap ke arah layar. "Kupikir dia senang kau bisa menghemat dengan naik kereta malam. Sekarang diamlah, aku mau dengar dia bicara tentang balas dendam."

Pewawancara itu berusaha menyusun pertanyaan.

"Tapi bila menyangkut perempuan, Anda tidak selalu—sesuai norma kontemporer, yang disebut *political correctness*—yang saya maksud terutama adalah pernyataan Anda bahwa penulis perempuan—"

"Soal ini *lagi*?" tukas Fancourt, menampar lutut dengan kedua tangannya (si pewawancara benar-benar terlompat kaget). "Saya mengatakan bahwa para penulis perempuan yang paling berhasil, hampir tanpa terkecuali, tidak memiliki anak. Fakta. Dan saya mengatakan bahwa perempuan pada umumnya, dengan semangat baik dalam hasrat mereka untuk menjadi ibu, tidak mampu memberikan konsentrasi tak terbelah yang merupakan keharusan bagi siapa pun dalam penciptaan karya sastra, sastra yang *sejati*. Saya tidak mencabut kembali pernyataan saya. Itu adalah *fakta*."

Robin memutar-mutar cincin pertunangannya, terbelah antara keinginan untuk menyusul serta meyakinkan Matt bahwa dia tidak melakukan sesuatu yang salah, dan perasaan marah karena penjelasan semacam itu diperlukan. Tuntutan pekerjaan*nya* harus diutamakan, selalu; Robin tidak pernah mendengar Matt minta maaf karena pu-

lang terlambat, karena pekerjannya memaksa dia pergi ke ujung London dan sampai di rumah pada pukul delapan malam...

"Saya bermaksud mengatakan," si pewawancara tergesa-gesa menyela, sambil menyunggingkan senyum membujuk, "bahwa buku ini mungkin justru akan memberikan jeda bagi para kritikus. Menurut saya, karakter utama perempuan diperlakukan dengan pemahaman mendalam, dengan empati. Tentu saja—" dia melirik notesnya dan kembali lagi; Robin dapat merasakan kegugupannya, "—pembandingan secara paralel tidak dapat dihindari—dalam menceritakan bunuh dirinya seorang perempuan muda, Anda tentu bersiap—Anda pasti sudah mengharapkan—"

"Orang-orang tolol itu akan berasumsi saya menulis semacam autobiografi menyangkut istri pertama saya yang meninggal karena bunuh diri?"

"*Well*, tentunya hal itu tidak akan terhindarkan—akan menimbulkan pertanyaan—"

"Kalau begitu, izinkan saya berkata begini," kata Fancourt, lalu diam.

Mereka duduk di depan jendela panjang yang menghadap ke halaman rumput luas yang ditiup angin dan bermandikan sinar matahari. Sambil lalu Robin bertanya-tanya kapan acara ini direkam—tentunya sebelum turun salju—tapi Matthew mendominasi pikirannya. Seharusnya dia mencari Matthew, tapi entah mengapa dia tetap duduk bergeming di sofa.

"Sewaktu Eff—Ellie meninggal," Fancourt mulai, "ketika dia meninggal—"

Kamera yang menyorot dari jarak dekat itu terasa sangat intrusif. Kerut-kerut halus di sudut matanya semakin dalam sewaktu Fancourt terpejam; sebelah tangan melayang menutupi wajahnya.

Tampaknya Michael Fancourt menangis.

"Sebegitu saja tentang fatamorgana dan khayalan," kata Mrs. Ellacott sambil mendesah dan melempar bolpoinnya. "Percuma saja. Aku menginginkan darah dan jeroan, Michael. *Darah dan jeroan*."

Tak sanggup berdiam diri lagi, Robin berdiri dan berjalan ke pintu ruang duduk. Ini bukan situasi normal. Ibu Matthew baru dikebumikan hari ini. Sudah semestinya dia meminta maaf, menambal kerusakan.

35

> Kita semua tak terhindarkan dari kesalahan, Tuan; jika Tuan bersalah, tidak perlulah menunjukkan penyesalan berlebihan.
>
> William Congreve, *The Old Bachelor*

SURAT-SURAT kabar Minggu keesokan harinya kesulitan mencari kesetimbangan yang bermartabat antara penilaian objektif terhadap hidup dan karya Owen Quine serta kematiannya yang mengerikan dan sangat bernapaskan Gotik.

"Tokoh minor dalam dunia sastra, sesekali sempat menarik perhatian, namun belakangan condong pada parodi diri sendiri, pamornya meredup di antara para penulis seangkatannya, namun terus menjunjung panji-panjinya yang sudah ketinggalan zaman," begitu *Sunday Times* menulis di kolom halaman muka yang menjanjikan artikel-artikel lebih menarik di dalam: *Cetak-biru sadis: lihat halaman 10-11* dan, di samping foto kecil Kenneth Halliwell: *Buku dan Manusia Buku: pembunuh sastrawi hlm 3 Budaya*.

"Desas-desus mengenai naskah buku yang diduga menjadi sumber inspirasi pembunuhan Quine, kini telah tersebar di luar kalangan sastra London," demikian *Observer* meyakinkan para pembacanya. "Kalau bukan karena pertimbangan tata krama, Roper Chard akan memiliki buku yang laris manis di pasaran."

PENULIS MESUM DIBELEK DALAM PERMAINAN SEKS, begitu dinyatakan oleh *Sunday People*.

Strike telah membeli semua koran dalam perjalanan pulang dari Nina Lascelles, walaupun kesulitan membawa semuanya sambil berjalan dengan tongkat di trotoar bersalju. Sembari dia tertatih-tatih di

Denmark Street, terpikir olehnya bahwa bawaannya terlalu banyak, apabila penyerangnya semalam muncul kembali, tapi wanita itu tidak kelihatan di mana pun.

Malam harinya dia membaca satu per satu berita itu sambil makan kentang goreng, berbaring di ranjang dengan prostetiknya dilepaskan lagi dengan penuh rasa syukur.

Melihat fakta-fakta itu melalui lensa pers yang bias sangat merangsang imajinasinya. Akhirnya, setelah membaca sampai habis tulisan Culpepper di *News of the World* ("Sumber-sumber yang dekat mengonfirmasi bahwa Quine senang diikat oleh istrinya, namun istrinya membantah bahwa dirinya tahu penulis mesum itu menginap di rumah kedua mereka"), Strike menjatuhkan koran-koran itu dari ranjang, meraih notes yang disimpannya di samping ranjang, lalu menulis daftar pengingat bagi dirinya untuk keesokan hari. Dia tidak menambahkan inisial Anstis di samping suatu tugas atau pertanyaan, tapi penjaga toko buku dan kapan MF rekaman? diikuti R huruf besar. Kemudian dia mengirim pesan pada Robin, memperingatkannya agar waspada terhadap seorang wanita bertubuh tinggi yang mengenakan mantel hitam dan agar tidak masuk ke Denmark Street kalau wanita itu ada di sana.

Robin tidak melihat siapa pun yang seperti itu dalam perjalanan pendek dari stasiun, dan sewaktu tiba di kantor pada pukul sembilan keesokan paginya dia mendapati Strike duduk di mejanya, sedang menggunakan komputer.

"Pagi. Tidak ada orang sinting di luar?"

"Tidak ada," sahut Robin sambil menggantung mantelnya.

"Bagaimana kabar Matthew?"

"Baik," Robin berbohong.

Pertengkaran mereka perihal keputusan Robin untuk mengantar Strike ke Devon menggantung di sekeliling dirinya seperti uap. Percekcokan mereka timbul-tenggelam berulang kali sepanjang perjalanan dengan mobil kembali ke Clapham. Mata Robin masih sembap akibat menangis dan kurang tidur.

"Pasti berat buat dia," ujar Strike, masih mengerutkan kening ke monitor. "Pemakaman ibunya."

"Hm," gumam Robin, beranjak ke ketel dan merasa dongkol karena Strike memilih untuk bersimpati pada Matthew hari ini, justru pada

saat dia butuh diyakinkan bahwa Matthew memang keparat yang tak masuk akal.

"Sedang mencari apa?" tanya Robin sambil meletakkan cangkir teh di dekat siku Strike, yang dibalas Strike dengan gumam terima kasih.

"Berusaha mencari tahu kapan wawancara Michael Fancourt direkam," jawab Strike. "Wawancaranya disiarkan di TV Sabtu malam."

"Aku menonton," kata Robin.

"Aku juga," kata Strike.

"Bangsat arogan," komentar Robin seraya duduk di sofa kulit tiruan itu, yang entah kenapa tidak mengeluarkan bunyi kentut bila Robin yang mendudukinya. Mungkin, pikir Strike, karena berat badannya.

"Kau melihat sesuatu yang aneh waktu dia bicara tentang mendiang istrinya?" tanya Strike.

"Air mata buaya itu berlebihan," ujar Robin, "mengingat dia baru saja menjelaskan bahwa cinta hanya ilusi dan segala sampah itu."

Strike melirik Robin lagi. Wajahnya yang putih dan halus memperlihatkan tanda-tanda adanya ekses emosi; mata yang sembap itu menceritakan kisahnya sendiri. Sebagian sentimennya terhadap Michael Fancourt, Strike menduga, merupakan peralihan dari sasaran lain yang barangkali lebih pantas menerimanya.

"Menurutmu dia pura-pura?" tanya Strike. "Aku juga berpikir begitu."

Strike melirik jam tangan.

"Caroline Ingles akan datang setengah jam lagi."

"Kupikir dia dan suaminya sudah rujuk?"

"Cerita lama. Dia ingin bertemu denganku, soal pesan pendek yang dia temukan di ponsel suaminya akhir pekan lalu. Nah," kata Strike sambil bangkit dari meja, "aku mau kau terus mencari tahu kapan wawancara itu direkam, sementara aku meneliti lagi catatan kasus supaya kelihatannya aku ingat apa saja yang dia keluhkan. Lalu aku punya janji makan siang dengan editor Quine."

"Dan aku punya kabar tentang apa yang dilakukan dokter terhadap sampah medis di klinik dekat flat Kathryn Kent," kata Robin.

"Lanjutkan," ujar Strike.

"Perusahaan spesialis mengumpulkannya tiap Selasa. Aku sudah

menghubungi mereka," kata Robin, dan dari desahannya Strike menyimpulkan bahwa pengejaran itu menemui jalan buntu, "dan mereka tidak melihat ada yang aneh atau tidak biasa dalam kantong-kantong yang mereka pungut pada hari Selasa sesudah pembunuhan. Kurasa," katanya, "memang tidak realistis, mengira mereka tidak akan memperhatikan kantong berisi usus manusia. Mereka bilang padaku, sampah medis itu hanya terdiri atas kapas dan jarum suntik bekas, dan disegel dalam kantong khusus."

"Tetap saja harus diperiksa," kata Strike dengan semangat. "Pekerjaan detektif yang bagus—mencoret segala kemungkinan. Omong-omong, ada hal lain yang perlu kulakukan, kalau kau sanggup menghadapi salju."

"Aku mau keluar," kata Robin, serta-merta wajahnya berseri. "Apa itu?"

"Orang yang menjaga toko buku di Putney, yang katanya melihat Quine pada tanggal delapan," kata Strike. "Seharusnya sudah kembali dari liburannya."

"Tidak masalah," timpal Robin.

Selama akhir pekan dia tidak punya kesempatan untuk berbicara dengan Matthew tentang Strike yang ingin memberinya pelatihan tentang investigasi. Sebelum pemakaman adalah saat yang tidak tepat, dan setelah pertengkaran mereka pada Sabtu malam akan terkesan provokatif, bahkan seperti menuangkan minyak ke dalam api. Hari ini dia ingin keluar ke jalan, melakukan tugas investigasi, menyelidik, dan pulang untuk memberitahu Matthew apa adanya perihal pekerjaan yang telah dia lakukan. Matthew menginginkan kejujuran, dia akan memberinya kejujuran.

Caroline Ingles, wanita letih berambut pirang itu, menghabiskan waktu lebih dari satu jam di kantor Strike pagi ini. Ketika akhirnya dia pergi, dengan wajah bekas menangis namun penuh tekad, Robin menyampaikan kabar pada Strike.

"Wawancara dengan Fancourt itu direkam tanggal tujuh November," katanya. "Aku sudah menelepon BBC. Perlu waktu lama sekali,

tapi akhirnya dapat juga."

"Tanggal tujuh," ulang Strike. "Itu hari Minggu. Di mana lokasinya?"

"Kru film datang ke rumahnya di Chew Magna," jawab Robin. "Apa yang kauperhatikan dalam wawancara itu sampai-sampai kau begitu tertarik?"

"Tontonlah lagi," kata Strike. "Coba cari di YouTube. Kaget juga kau tidak memperhatikannya."

Merasa tersengat, Robin teringat Matthew yang duduk di sebelahnya, menginterogasi dia tentang kecelakaan lalu lintas di M4.

"Aku mau ganti baju untuk ke Simpson's," ujar Strike. "Kita akan menutup pintu dan berangkat bersama-sama, ya?"

Mereka berpisah empat puluh menit kemudian di stasiun, Robin menuju Bridlington Bookshop di Putney, Strike menuju restoran di Strand, yang akan didatanginya dengan berjalan kaki.

"Belakangan terlalu sering naik taksi," katanya pada Robin dengan ringkas, tidak mau memberitahu Robin berapa biaya yang dihabiskannya untuk mengurus Toyota Land Cruiser yang ditinggalkan bersamanya Jumat malam lalu. "Masih banyak waktu."

Robin mengamati Strike selama beberapa saat ketika dia berjalan menjauh, terpincang-pincang parah dan bertumpu berat pada tongkatnya. Sebagai anak pengamat yang menghabiskan masa kecilnya bersama tiga saudara lelaki, Robin memiliki pandangan akurat dan tidak biasa mengenai kebiasaan lelaki bereaksi melawan keprihatinan yang dinyatakan perempuan—tapi dia bertanya-tanya berapa lama Strike dapat memaksa lututnya menyokong tubuh sebelum dia terkapar tak berdaya selama lebih dari beberapa hari.

Saat itu hampir waktu makan siang, dan dua perempuan yang duduk di bangku seberang Robin di kereta ke Waterloo mengobrol dengan suara keras, kantong-kantong penuh belanjaan Natal berada di antara lutut mereka. Lantai gerbong kereta basah dan kotor, udaranya dipenuhi bau pakaian dan tubuh yang lembap. Robin menghabiskan hampir sepanjang perjalanannya berusaha menonton wawancara Michael Fancourt di ponselnya, tanpa hasil.

Bridlington Bookshop berdiri di jalan utama di Putney, jendela-jendelanya bermodel kuno yang dari atas ke bawah penuh berbagai

buku baru maupun bekas, ditumpuk horizontal. Genta kecil berdenting ketika Robin membuka pintu masuk ke atmosfer yang berbau buku dan menyenangkan. Dua tangga berdiri bersandar pada rak yang sarat buku yang ditumpuk horizontal sampai ke langit-langit. Bohlam-bohlam menyinari tempat itu, tergantung begitu rendah, Strike pasti akan terantuk.

"Selamat pagi!" sapa seorang pria tua mengenakan jaket *tweed*, muncul diiringi bunyi derit yang nyaris terdengar dari kantor dengan pintu kaca bertekstur dekik. Ketika dia mendekat, Robin mencium bau badan yang tajam.

Dia sudah menyiapkan pertanyaan sederhana dan langsung bertanya apakah pria itu mempunyai stok buku Owen Quine.

"Ah! Ah!" ucap pria itu sok tahu. "Kurasa aku tidak perlu bertanya mengapa mendadak ada peningkatan minat!"

Sebagai pria yang merasa penting dengan kebiasaan kaum naif dan tertutup, tanpa diminta dia mulai berceramah mengenai gaya penulisan Quine dan menurunnya tingkat keterbacaannya, seraya memimpin jalan masuk lebih dalam ke toko itu. Tampaknya dia yakin, setelah berkenalan dua detik, bahwa Robin menanyakan buku Quine hanya karena sang penulis baru saja dibunuh. Meskipun itu benar, tetap saja menjengkelkan Robin.

"Anda punya *The Balzac Brothers*?" tanya Robin.

"Kalau begitu kau tahu bahwa sebaiknya tidak bertanya tentang *Bombyx Mori*," ujar pria itu sambil menggeser tangga dengan tangan yang uzur. "Tiga wartawan datang kemari menanyakan buku itu."

"Kenapa wartawan datang kemari?" tanya Robin sok polos sementara pria itu menaiki tangga, memperlihatkan segaris kaus kaki warna kuning moster di atas sepatu *brogue* tuanya.

"Mr. Quine berbelanja di sini tak lama sebelum dia meninggal," kata bapak tua itu, sekarang meneliti punggung buku-buku, sekitar dua meter di atas Robin. "*Balzac Brothers, Balzac Brothers*... seharusnya ada di sini... astaga, astaga, aku yakin masih punya satu..."

"Dia datang kemari, ke toko ini?" tanya Robin.

"Oh, ya. Aku langsung mengenali dia. Aku pengagum Joseph North dan mereka sering muncul bersama di Hay Festival."

Pria itu turun tangga sekarang, kakinya gemetaran dengan setiap

langkah. Robin khawatir dia akan jatuh.

"Biar aku cek di komputer," ujarnya dengan napas tersengal-sengal. "Aku yakin punya *Balzac Brothers*."

Robin mengikutinya sambil berpikir, kalau terakhir kali pria tua ini melihat Owen Quine pada pertengahan delapan puluhan, kemampuannya mengindentifikasi si penulis mungkin patut dipertanyakan.

"Kurasa tidak sulit mengenali dia," kata Robin. "Aku pernah melihat foto-fotonya. Sangat khas dengan jubah gaya Tyrol itu."

"Matanya berbeda warna," ujar bapak tua itu, kini memandangi monitor Macintosh Classic edisi awal yang pasti, pikir Robin, sudah dua puluh tahun usianya: warna krem, kubus, dengan tuts-tuts besar seperti permen *toffee*. "Terlihat jelas dari jarak dekat. Satu cokelat muda, satu biru. Kurasa polisi itu terkesan dengan kemampuan pengamatan dan ingatanku. Aku intel pada masa perang."

Dia berpaling pada Robin dengan senyum puas diri.

"Benar kan, kami punya satu eksemplar—bekas. Ke sini."

Dia terseok-seok ke arah bak tak rapi yang penuh berisi buku.

"Itu informasi yang sangat penting bagi polisi," ujar Robin seraya mengikutinya.

"Memang benar," ujarnya dengan senang. "Waktu kematian. Ya, aku bisa memastikan pada mereka bahwa dia masih hidup pada tanggal delapan."

"Kurasa Anda sudah tidak ingat dia kemari untuk membeli apa," kata Robin sambil tertawa kecil. "Aku mau membaca apa yang dia baca."

"Oh, aku masih ingat," timpal lawan bicaranya seketika. "Dia membeli tiga novel: *Freedom* oleh Jonathan Franzen, *The Unnamed* oleh Joshua Ferris, dan... aku lupa yang ketiga... dia bilang akan pergi berlibur sejenak dan membutuhkan bahan bacaan. Kami membicarakan fenomena digital—dia lebih toleran terhadap alat-alat membaca itu daripada aku... ada di *suatu tempat* di sini," gumamnya, menggali-gali bak itu. Robin bergabung dalam pencarian setengah hati.

"Tanggal delapan," ulang Robin. "Bagaimana Anda bisa yakin itu tanggal delapan?"

Karena, pikirnya, hari-hari tentulah menjadi kabur batasnya di da-

lam atmosfer yang redup dan berbau jamur ini.

"Itu hari Senin," kata si bapak tua. "Selingan yang menyenangkan, membicarakan Joseph North, dan dia memiliki kenangan baik tentangnya."

Robin masih tidak memahami mengapa pria tua ini yakin bahwa Senin itu tanggal delapan, tapi sebelum dia sempat bertanya lagi, pria itu mengeluarkan buku sampul biasa yang sudah lama dari kedalaman bak sambil berseru penuh kemenangan.

"Ini dia. Ini dia. Aku *yakin* aku masih memilikinya."

"Aku tidak bisa mengingat tanggal-tanggal," Robin berbohong ketika mereka kembali ke kasir dengan membawa trofi kemenangan. "Kurasa kau tidak punya buku Joseph North, mumpung aku di sini?"

"Hanya ada satu," jawab pria tua itu. "*Towards the Mark*. Nah, aku tahu kami memilikinya, salah satu favoritku..."

Dan sekali lagi dia menuju tangga itu.

"Aku sering mengacaukan hari-hari," Robin mendesak dengan nekat sementara kaus kaki kuning moster itu menampakkan diri lagi.

"Memang banyak yang begitu," kata pria itu sombong, "tapi aku sangat terlatih dalam hal deduksi rekonstruktif, ha ha. Aku ingat itu hari Senin, karena aku selalu beli susu segar pada hari Senin, dan aku baru saja melakukannya ketika Mr. Quine datang ke toko."

Robin menanti sementara pria tua itu memeriksa rak-rak di atasnya.

"Kujelaskan pada polisi bahwa aku bisa memastikan Senin itu adalah tanggal yang kumaksud, karena sore harinya aku pergi ke rumah temanku, Charles, seperti yang biasa kulakukan tiap Senin, tapi aku ingat sekali memberitahu dia tentang Owen Quine yang datang ke toko bukuku *dan* mendiskusikan lima uskup Anglikan yang membelot ke Roma pada hari yang sama. Charles adalah anggota Gereja Anglikan. Masalah itu sangat sensitif baginya."

"Begitu ya," kata Robin, dalam hati mencatat akan mengecek tanggal pembelotan tersebut. Pria tua itu berhasil menemukan buku North dan kini menuruni tangga perlahan-lahan.

"Ya, dan aku ingat," kata pria itu lagi, mendadak penuh semangat, "Charles menunjukkan padaku beberapa foto menakjubkan tanah longsor yang muncul dalam semalam di Schmalkalden, Jerman. Aku ditempatkan di Schmalkalden pada masa perang. Ya... malam itu, aku

ingat, temanku menyela ketika aku sedang bercerita tentang Quine yang mengunjungi tokoku—minatnya pada penulis boleh dibilang nihil—'Eh, kau dulu di Schmalkalden, kan?' dia bertanya—" tangan-tangan yang rapuh dan berbonggol-bonggol itu sekarang sibuk dengan mesin kasir, "—dan dia memberitahuku ada kawah besar yang muncul... ada foto-foto yang menakjubkan di koran keesokan harinya...

"Ingatan adalah hal yang mengagumkan," ujarnya dengan puas, sambil menyerahkan kepada Robin kantong kertas berisi dua buku serta menerima lembaran sepuluh *pound* darinya.

"Aku ingat tanah longsor itu," kata Robin, lagi-lagi berdusta. Dia mengeluarkan ponselnya dari saku dan memencet beberapa tombol sementara pria tua itu menghitung kembalian dengan cermat. "Ya, ini dia... Schmalkalden... ajaib sekali, ada lubang sebesar itu yang muncul begitu saja.

"Tapi," ujar Robin sambil mendongak ke arah bapak itu, "itu terjadi pada tanggal satu November, bukan tanggal delapan."

Pria itu mengerjap.

"Bukan, tanggal delapan," katanya, dengan rasa tidak senang karena dibilang keliru.

"Tapi lihat ini," kata Robin sambil memperlihatkan layar kecil itu padanya; pria itu mendorong kacamatanya ke dahi untuk melihatnya. "Anda yakin membicarakan kunjungan Owen Quine dan tanah longsor itu pada hari yang sama?"

"Kekeliruan," gumamnya. Tak jelas apakah dia merujuk pada situs *Guardian* atau dirinya atau Robin. Didorongnya ponsel itu kembali ke arah Robin.

"Anda tidak ing—?"

"Itu saja?" tanya pria tua itu dengan suara keras, wajahnya merah padam. "Kalau begitu, semoga harimu menyenangkan."

Dan Robin, yang mengenali kekeraskepalaan orang tua egois yang tersinggung harga dirinya, segera meninggalkan toko itu diiringi denting lonceng.

36

> Tuan Skandal, aku akan senang membahas hal-hal yang dia ucapkan ini dengan Anda—kata-katanya sangat misterius dan sarat makna rahasia.
>
> William Congreve, *Love for Love*

STRIKE berpendapat Simpson's-in-the-Strand adalah pilihan yang agak aneh bagi Jerry Waldegrave untuk pertemuan makan siang, dan rasa penasarannya meningkat sementara dia semakin mendekati tampak-muka dinding batu yang mengesankan itu, dengan pintu putar dari kayu, plakat-plakat kuningan, serta lentera gantungnya. Ubin bermotif catur menghiasi pintu masuk. Dia tidak pernah masuk ke sana, meskipun restoran itu semacam institusi London. Dia selalu beranggapan restoran ini hanya dikunjungi kaum pebisnis kaya raya serta turis luar kota yang memanjakan diri.

Namun, Strike langsung merasa betah begitu dia masuk ke lobinya. Dulu Simpson's adalah klub catur kaum pria terhormat, dan tempat ini berbicara pada Strike dengan bahasa lama yang terasa akrab, tentang hierarki, keteraturan, dan tata krama yang anggun. Warna-warnanya redup khas *clubland*—area seputar St. James yang dipadati klub terkenal—yang dipilih kaum pria tanpa merujuk pada kaum wanitanya: kolom-kolom pualam yang tebal dan kursi-kursi berlengan yang kuat dan berlapis kulit, mampu menahan seorang pria *dandy* yang mabuk, dan di balik pintu ganda, melewati petugas penjaga mantel, terdapat restoran yang berdinding panel kayu warna gelap. Dia seperti kembali ke salah satu mess sersan yang sering didatanginya se-

lama karier militernya. Agar tempat ini terasa benar-benar familier, yang dibutuhkan hanyalah warna-warna resimen dan potret Sri Ratu.

Kursi berpunggung kayu pejal, taplak meja seputih salju, nampan perak tempat disajikan hidangan dengkul sapi; seraya Strike duduk di meja untuk dua orang dekat dinding, dia teringat pada Robin dan bertanya-tanya apa kira-kira pendapat Robin tentang tempat ini, apakah dia akan geli atau sebal dengan kesan tradisionalnya yang angkuh.

Dia sudah duduk selama sepuluh menit sebelum Waldegrave muncul, menyipitkan mata yang minus ke seputar ruang makan. Strike mengangkat tangan dan Waldegrave menghampiri meja mereka dengan langkah terhuyung-huyung.

"Halo, halo. Senang bisa bertemu lagi."

Rambut cokelat mudanya berantakan seperti biasa dan jaketnya yang kusut bernoda pasta gigi di kelepaknya. Bau anggur menerpa Strike dari seberang meja.

"Baik sekali kau mau menemuiku," kata Strike.

"Tidak apa-apa. Ingin membantu. Kuharap kau tidak keberatan datang kemari. Aku memilihnya," kata Waldegrave, "karena kita tidak akan berpapasan dengan siapa pun yang kukenal. Ayahku pernah mengajakku kemari, bertahun-tahun lalu. Rasanya tidak ada yang berubah."

Mata Waldegrave yang bulat, dibingkai kacamata model tanduk yang tebal di bagian atas, menjelajah ke hiasan tepi langit-langit yang sarat ornamen di atas panel kayu gelap. Warnanya oker, seolah-olah ternoda asap rokok selama tahun-tahun panjang yang sudah berlalu.

"Sudah cukup bertemu kolega di kantor saja, ya?" tanya Strike.

"Mereka tidak apa-apa," kata Jerry Waldegrave sambil mendorong kacamatanya di hidung dan melambai memanggil pramusaji, "tapi sekarang ini atmosfernya sangat beracun. Segelas anggur merah," katanya pada pemuda yang menjawab panggilannya. "Aku tidak peduli, apa saja."

Tapi pramusaji itu, dengan seragam berhias bordiran bidak catur, menjawab dengan penuh kekuasaan:

"Saya akan memanggilkan pramusaji anggur, Sir," kemudian berlalu.

"Lihat jam dinding di atas pintu waktu kau masuk?" Waldegrave bertanya pada Strike, mendorong kacamatanya lagi. "Orang bilang, jam

itu berhenti ketika wanita pertama masuk kemari tahun 1984. Lelucon kecil di sini. Dan di menunya tertulis *'bill of fare'.* Mereka tidak mau menggunakan istilah 'menu' karena itu dari bahasa Prancis. Ayahku menyukai hal-hal seperti itu. Waktu itu aku baru diterima di Oxford, karenanya dia mengajakku kemari. Dia benci makanan asing."

Strike dapat merasakan kegelisahan Waldegrave. Dia sudah terbiasa dengan efek yang ditimbulkannya pada orang lain. Sekarang bukan saat yang tepat untuk bertanya apakah Waldegrave membantu Quine menuliskan cetak-biru pembunuhannya.

"Kau mengambil apa di Oxford?"

"Sastra Inggris," jawab Waldegrave dengan desahan. "Ayahku menerimanya dengan berat hati; dia ingin aku masuk kedokteran."

Jari-jari tangan kanan Waldegrave mengetuk-ngetuk taplak meja dalam *arpeggio* cepat.

"Keadaan agak tegang, ya, di kantor?" tanya Strike.

"Bisa dibilang begitu," sahut Waldegrave seraya mencari pramusaji anggur. "Mulai mengendap sekarang, sesudah kami tahu bagaimana Owen dibunuh. Orang-orang menghapus email seperti idiot, purapura tidak pernah melihat buku itu, tidak tahu bagaimana akhir ceritanya. Sekarang jadi tidak lucu lagi."

"Tadinya lucu?" tanya Strike.

"*Well*... ya, lucu, karena mereka pikir Owen hanya kabur dari masalah. Orang kan senang melihat orang yang berkuasa diolok-olok. Dan kedua orang itu memang tidak populer, Fancourt dan Chard."

Pramusaji anggur datang dan memberikan daftar kepada Waldegrave.

"Kita pesan sebotol, ya?" kata Waldegrave sambil menelitinya. "Kau yang bayar, kan?"

"Ya," sahut Strike, dengan perasaan cemas.

Waldegrave memesan sebotol Château Lezongars. Strike melihat dengan muram harga sebotolnya hampir lima puluh *pound,* walaupun dalam daftar itu ada juga yang harganya hampir dua ratus.

"Nah," kata Waldegrave dengan keberanian yang sekonyong-konyong, sesudah pramusaji anggur itu berlalu, "sudah ada petunjuk? Sudah tahu siapa pelakunya?"

"Belum," kata Strike.

Berikutnya ada keheningan kecil yang canggung. Waldegrave mendorong kacamata di hidungnya yang berkeringat.

"Maaf," gumamnya. "Itu tidak sopan—mekanisme pertahanan diri. Hanya saja—aku sulit percaya. Aku sulit percaya itu terjadi."

"Orang lain juga begitu," kata Strike.

Dengan semburan kepercayaan diri, Waldegrave berkata:

"Aku tidak bisa mengabaikan gagasan gila ini, bahwa Owen yang melakukannya terhadap diri sendiri. Bahwa dia sendiri yang menyusun panggungnya."

"Oh ya?" kata Strike, memandangi Waldegrave lekat-lekat.

"Aku tahu itu tidak mungkin, aku tahu." Tangan si editor sekarang mengetukkan tangga nada dengan fasih di tepi meja. "Begitu—begitu teatrikal, bagaimana dia—bagaimana dia terbunuh. Alangkah—alangkah seram. Dan... yang paling mengerikan... ini publisitas paling hebat yang bisa didapat pengarang untuk bukunya. Astaga, Owen sangat memuja publisitas. Owen yang malang. Dia pernah memberitahuku—ini bukan gurauan—dia pernah memberitahuku dengan sangat serius bahwa dia senang menyuruh pacarnya mewawancarai dia. Katanya, itu menjernihkan proses berpikirnya. Aku bertanya, 'Apa yang kaugunakan sebagai mikrofon?'. Kau mengerti kan, hanya untuk menggodanya, tapi kau tahu apa yang dikatakan keparat tolol itu? 'Seringnya bolpoin. Apa saja yang ada di sekitar.'"

Waldegrave menyemburkan tawa tersengal yang terdengar seperti isakan.

"Bangsat malang," katanya. "Bangsat malang yang tolol. Pada akhirnya dia jadi gila, kan? *Well,* kuharap Elizabeth Tassel senang. Kasih angin begitu."

Pramusaji yang semula datang lagi dengan membawa notes.

"Mau makan apa?" tanya editor itu pada Strike, berkonsentrasi pada *bill of fare*-nya.

"Daging sapi," kata Strike yang sudah sempat melihat hidangan itu diiris di nampan perak di atas troli yang didorong berkeliling meja-meja. Sudah lama dia tidak menikmati *Yorkshire pudding*; terakhir kali adalah ketika dia pergi ke St. Mawes untuk menjenguk paman dan bibinya.

Waldegrave memesan hidangan ikan *Dover sole*, lalu menjulurkan

leher lagi untuk melihat apakah si pramusaji anggur sudah kembali. Ketika dilihatnya pria itu mendekat sambil membawa botol, dia langsung rileks, bersandar lebih dalam di kursinya. Gelasnya diisi, dia meneguk beberapa kali sebelum mendesah seperti seseorang yang baru menerima perawatan medis darurat.

"Kau tadi mengatakan Elizabeth Tassel yang memberi angin pada Quine," kata Strike.

"Ha?" ucap Waldegrave, menangkupkan sebelah tangan di telinga kanan.

Strike teringat telinga yang tuli sebelah itu. Restoran itu memang semakin ramai, lebih bising. Dia mengulangi pertanyaannya dengan lebih keras.

"Oh, ya," kata Waldegrave. "Ya, soal Fancourt. Keduanya senang membahas kesalahan-kesalahan Fancourt pada mereka."

"Kesalahan apa?" tanya Strike, dan Waldegrave mereguk anggur lagi.

"Bertahun-tahun Fancourt bicara jelek tentang mereka." Sambil lalu Waldegrave menggaruk dadanya di atas kemeja yang kusut, lalu minum anggur lagi. "Owen, karena parodi novel mendiang istrinya itu; Liz, karena dia terjebak dengan Owen—asal kau tahu, tak ada yang menyalahkan Fancourt karena meninggalkan Liz Tassel. Perempuan itu memang nenek sihir. Kliennya paling-paling tinggal dua sekarang. Kacau. Mungkin menghabiskan malam harinya dengan menghitung berapa banyak penghasilannya berkurang: lima belas persen dari royalti Fancourt itu besar lho. Makan malam, premier film... Sebaliknya, dia mendapat Quine yang senang mewawancara diri sendiri dengan bolpoin dan sosis gosong di halaman belakang Dorcus Pengelly."

"Bagaimana kau tahu ada sosis gosong?" tanya Strike.

"Dorcus yang memberitahuku," sahut Waldegrave, yang sudah menghabiskan gelas anggur pertamanya dan kini menuangkan yang kedua. "Dia ingin tahu mengapa Liz tidak datang ke pesta ulang tahun penerbit. Ketika kuberitahu soal *Bombyx Mori,* Dorcus meyakinkanku bahwa Liz itu wanita yang baik. *Baik,* katanya. Tidak mungkin tahu apa isi buku Owen. Tidak mungkin menyakiti perasaan orang—tidak tega menyakiti semut—ha!"

"Kau tidak setuju?"

"Jelas saja aku tidak setuju. Aku sudah bertemu orang-orang yang memulai kariernya bersama agensi Liz Tassel. Mereka berbicara seperti korban penculikan yang lolos karena uang jaminannya dibayarkan. Tukang gencet. Temperamennya menakutkan."

"Menurutmu, dia yang memanas-manasi Quine untuk menulis buku itu?"

"Yah, tidak secara langsung," kata Waldegrave. "Tapi kalau ada pengarang yang yakin bukunya tidak laku karena orang iri padanya atau tidak melakukan pekerjaan dengan baik, lalu kurung dia bersama Liz, yang selalu marah, getir, mencecar soal Fancourt yang jahat pada mereka—apakah kau heran kalau dia kemudian panas dan jadi gila?

"Liz bahkan tidak mau repot-repot membaca bukunya dengan benar. Kalau Quine tidak mati, aku akan mengatakan bahwa Liz Tassel kena batunya. Tapi si bangsat gila itu tidak hanya menyerang Fancourt, kan? Liz pun dia kejar, ha ha! Menyerang Daniel, aku, semua orang. Semua orang."

Dengan perilaku alkoholik yang sangat dikenal Strike, Jerry Waldegrave telah melewati batas mabuk dengan dua gelas anggur. Gerakan-gerakannya mendadak lebih ceroboh, tingkahnya berlebihan.

"Menurutmu Elizabeth Tassel memanas-manasi Quine agar menyerang Fancourt?"

"Tidak diragukan lagi," sahut Waldegrave. "Tidak diragukan lagi."

"Tapi waktu aku bertemu dengan Elizabeth Tassel, dia bilang tulisan Quine tentang Fancourt itu tidak benar," Strike berkata pada Waldegrave.

"Ha?" ucap Waldegrave lagi, menangkup telinganya.

"Dia bilang padaku," kata Strike keras-keras, "bahwa yang ditulis Quine tentang Fancourt di *Bombyx Mori* itu tidak benar. Bukan Fancourt yang menulis parodi yang membuat istrinya bunuh diri—Quine yang menulisnya."

"Bukan *itu* yang kumaksud," kata Waldegrave sambil menggeleng-geleng seakan-akan Strike dungu. "Maksudku—ah, sudahlah. Lupakan saja."

Dia sudah menghabiskan hampir separuh botol; alkohol itu memicu kepercayaan dirinya. Strike menahan diri, tahu bahwa mendesak

hanya akan memancing kekeraskepalaan pemabuk. Biarkan saja dia mengalir ke mana dia mau, sembari memegang kendali dengan ringan.

"Owen menyukaiku," Waldegrave memberitahu Strike. "Sungguh. Aku tahu cara menangani dia. Kipasi harga dirinya, maka kau bisa menyuruhnya melakukan apa pun yang kauinginkan. Puji-pujian selama setengah jam sebelum kau menyuruhnya mengubah sesuatu dalam naskahnya. Setengah jam puji-pujian lagi sebelum kau meminta dia melakukan perubahan lain. Itu satu-satunya jalan.

"Dia tidak benar-benar ingin menyakitiku. Bangsat bodoh itu tidak berpikir jernih. Ingin masuk televisi. Mengira semua orang memusuhi dia. Tidak menyadari dia sedang bermain api. Penyakit jiwa klinis."

Waldegrave melesak di kursinya dan belakang kepalanya membentur wanita bertubuh besar dan berpakaian berlebihan yang duduk di belakangnya. "Maaf! Maaf!"

Sementara wanita itu melotot ke balik bahunya, Waldegrave menarik kursinya maju, menyebabkan peralatan makan berdenting-denting di meja.

"Jadi," Strike bertanya, "apa yang dia maksud dengan Cutter?"

"Ha?" tanya Waldegrave.

Kali ini Strike yakin tangan yang menangkup telinga itu hanya pose.

"Cutter—"

"Cutter, tukang potong: editor—jelas, kan," kata Waldegrave.

"Dan karung berdarah serta si cebol yang berusaha kaubenamkan?"

"Simbolisme," sahut Waldegrave, dengan lambaian tangan yang nyaris menyenggol gelas anggurnya. "Beberapa idenya kuredam, beberapa kalimat yang disusunnya dengan indah ingin kuhilangkan. Dia sakit hati."

Strike, yang telinganya sudah terasah mendengar jawaban yang sudah dihafal, menilai tanggapan itu terlalu pas, terlalu fasih, terlalu cepat.

"Begitu saja?"

"Yah," ucap Waldegrave, dengan napas berdengap dalam separuh tawa, "aku tidak pernah menenggelamkan orang pendek, kalau itu yang kaumaksud."

Pemabuk adalah sasaran wawancara yang rumit. Ketika Strike di

Cabang Khusus, tidak banyak tersangka atau saksi yang mabuk. Dia ingat seorang mayor pecandu alkohol yang memiliki putri berusia dua belas tahun yang mengungkap pelecehan seksual di sekolahnya di Jerman. Sewaktu Strike tiba di rumah mereka, mayor itu berusaha memukulnya dengan botol pecah. Strike meringkus orang itu. Tetapi di dunia sipil ini, dengan pramusaji anggur berada di dekat mereka, editor lemah lembut pemabuk ini bisa saja memilih untuk pergi, dan Strike tidak dapat melakukan apa pun untuk mencegahnya. Dia hanya bisa berharap mendapat kesempatan untuk kembali ke topik Cutter, untuk menjaga Waldegrave tetap di kursinya, memancingnya tetap berbicara.

Troli itu sekarang bergulir anggun ke sisi Strike. Daging iga sapi Skotlandia diiris dengan penuh khidmat sementara hidangan *Dover sole* disajikan di hadapan Waldegrave.

Tidak boleh naik taksi selama tiga bulan, Strike memerintah diri sendiri, berliur melihat piringnya diisi *Yorkshire pudding,* kentang, dan ubi. Troli bergulir pergi lagi. Waldegrave, yang sekarang sudah menghabiskan dua pertiga botol anggur, memandangi hidangan ikannya seolah-olah bingung bagaimana piring itu bisa ada di depannya, lalu memasukkan kentang kecil ke mulut dengan jarinya.

"Apakah Quine membicarakan tulisannya denganmu sebelum dia menyerahkan naskahnya?" tanya Strike.

"Tidak pernah," sahut Waldegrave. "Satu-satunya yang pernah dia beritahukan padaku tentang *Bombyx Mori* adalah bahwa ulat sutra merupakan metafora untuk si penulis, yang harus melalui berbagai penderitaan untuk mendapatkan barang bagus. Hanya itu."

"Dia tidak pernah meminta nasihat atau masukan?"

"Tidak, tidak, Owen selalu menganggap dirinya yang paling tahu."

"Apakah itu biasa?"

"Ada berbagai ragam penulis," sahut Waldegrave. "Tapi Owen selalu sok rahasia. Dia menyukai pengungkapan yang heboh, kau tahu. Cocok dengan pembawaannya yang dramatis."

"Kurasa polisi sudah menanyaimu tentang pergerakanmu setelah mendapatkan buku itu," ujar Strike dengan nada biasa.

"Yeah, sudah dibahas berulang kali," ujar Waldegrave tak acuh. Dia berusaha, tanpa hasil, melepaskan tulang ikan dari dagingnya, yang

dengan tidak bijaksana telah dia minta agar ditinggalkan apa adanya. "Dapat naskah itu hari Jumat, baru kulihat hari Minggu—"

"Ada rencana bepergian, bukan?"

"Ke Paris," sahut Waldegrave. "Merayakan ulang tahun perkawinan selama akhir pekan. Tidak jadi."

"Sesuatu terjadi?"

Waldegrave mengosongkan isi botol ke gelasnya. Beberapa tetes cairan berwarna gelap itu jatuh ke taplak meja putih dan merembes.

"Bertengkar hebat dalam perjalanan ke Heathrow. Putar balik, pulang ke rumah."

"Berat, ya," komentar Strike.

"Sudah bertahun-tahun terombang-ambing," kata Waldegrave, mengabaikan pertarungan yang tak seimbang dengan ikan *sole* itu dan melempar pisau-garpunya dengan berisik, sampai-sampai beberapa pengunjung menoleh. "JoJo sudah dewasa. Tidak ada gunanya lagi. Pisah."

"Turut prihatin mendengarnya," kata Strike.

Waldegrave mengangkat bahu dengan gerakan murung yang berlebihan, lalu meneguk anggur lagi. Lensa kacamatanya buram penuh sidik jari dan kerah kemejanya kusam serta aus. Sebagai orang yang berpengalaman dalam hal itu, Strike menilai bahwa penampilan Waldegrave mirip orang yang telah tidur tanpa mengganti pakaian.

"Kalian langsung pulang setelah pertengkaran itu?"

"Rumah itu besar. Tidak perlu ketemu kalau memang tidak mau."

Tetes-tetes anggur itu merembes seperti bunga merah yang merekah di taplak meja seputih salju.

"Noktah hitam, aku jadi ingat," kata Waldegrave. "Dari *Treasure Island,* kau tahu... noktah hitam. Kecurigaan pada semua orang yang sudah membaca buku terkutuk itu. Semua orang melirik orang lain. Semua orang yang tahu akhirnya patut dicurigai. Polisi masuk ke kantor, semua orang menatap...

"Aku membacanya hari Minggu," katanya, bergeser kembali ke pertanyaan Strike, "kukatakan pada Liz Tassel apa pendapatku tentang dia—dan hidup berlanjut kembali. Owen tidak menjawab teleponnya. Kukira dia mengalami guncangan mental—aku sendiri punya persoalan pribadi. Daniel Chard mengamuk...

"Persetan dengannya. Mengundurkan diri. Cukup sudah. Dituduh-tuduh. Tidak mau lagi. Menangis di depan seluruh kantor. Tidak lagi."

"Dituduh-tuduh?" tanya Strike.

Teknik wawancaranya mulai terasa bagai permainan sepak bola meja dengan boneka-bonekanya; sasaran wawancara yang terhuyung-huyung diarahkan dengan sentuhan yang ringan dan tepat. (Strike mempunyai set Arsenal pada tahun tujuh puluhan; dia bermain melawan Plymouth Argyles yang dicat tangan milik Dave Polworth, kedua bocah itu tengkurap di permadani di depan perapian ibu Dave.)

"Dan mengira aku bergosip dengan Owen tentang dia. Dasar idiot. Dikiranya seluruh dunia tidak tahu... sudah jadi gosip selama bertahun-tahun. Tidak perlu cerita pada Owen. Semua orang tahu."

"Bahwa Chard *gay*?"

"*Gay*, atau apalah... dorongan yang ditekan. Kurasa Dan sendiri *tidak menyadari* dirinya *gay*. Tapi dia suka pemuda-pemuda rupawan, suka melukis mereka telanjang. Rahasia umum."

"Dia meminta melukismu?" tanya Strike.

"Astaga, tidak," jawab Waldegrave. "Joe North yang pernah bilang padaku, dulu sekali. Ah!"

Dia menangkap pandangan si pramusaji anggur.

"Segelas lagi, ya."

Strike hanya bisa bersyukur dia tidak meminta sebotol lagi.

"Maaf, Sir, kami tidak menyajikan per gelas—"

"Apa pun, kalau begitu. Merah. Apa pun.

"Sudah bertahun-tahun yang lalu," Waldegrave memungut kembali potongan yang dia tinggalkan. "Dan ingin Joe berpose untuknya; Joe menyuruh dia minggat saja. Rahasia umum, sudah bertahun-tahun."

Waldegrave bersandar, membentur wanita di belakangnya lagi, yang sayangnya sedang menikmati sup. Strike melihat teman makannya yang marah memanggil pramusaji yang lewat untuk mengajukan keluhan. Pramusaji itu membungkuk ke dekat Waldegrave dan berkata dengan nada meminta maaf namun tegas:

"Anda keberatan memajukan kursi Anda, Sir? Ibu yang di belakang—"

"Maaf, maaf."

Waldegrave menyentakkan kursi mendekat ke Strike, menumpu-

kan siku di meja, menepiskan rambut kusut dari matanya, dan berkata keras-keras:

"Tingkahnya macam keparat sombong."

"Siapa?" tanya Strike, seraya dengan penuh penyesalan menghabiskan makanan paling enak yang pernah dinikmatinya untuk waktu lama.

"Dan. Perusahaan itu diberikan kepadanya di atas nampan perak... bergelimang kemewahan sepanjang hidupnya... biar saja dia hidup di pedalaman dan melukis pelayannya kalau dia mau... sudah cukup. Mau mulai sendiri... memulai perusahaanku sendiri."

Ponsel Waldegrave berdering. Perlu waktu sebelum dia berhasil menemukannya. Dari balik kacamata dia menyipitkan mata membaca layarnya sebelum menjawab.

"Ada apa, JoJo?"

Meskipun restoran itu sibuk, Strike dapat mendengar jawabannya: jeritan tinggi melengking yang jauh di sambungan telepon. Waldegrave tampak tercengang.

"JoJo? Kau kenapa—?"

Tapi kemudian wajah yang ramah dan tembam itu berubah begitu tegang sampai-sampai Strike kaget. Urat-urat di leher Waldegrave menonjol dan mulutnya tertarik dalam seringai yang buruk.

"Persetan kau!" umpatnya, suaranya terdengar lantang di meja-meja di sekeliling mereka sehingga lima puluh kepala langsung mendongak, percakapan terhenti. *"Jangan pernah meneleponku dengan nomor JoJo!* Tidak, pemabuk keparat—kau dengar aku—aku minum karena aku menikah dengan*mu*, itu sebabnya!"

Wanita bertubuh gemuk di belakang Waldegrave berputar di kursinya, air mukanya meradang. Para pramusaji membelalak; salah satu bahkan lupa diri sehingga berhenti ketika sedang menghidangkan *Yorkshire pudding* ke piring seorang pebisnis Jepang. Klub pria terhormat itu tentulah tak cuma sekali ini menjadi saksi tingkah polah pemabuk, tapi tetap saja para pemabuk itu tak pernah gagal menimbulkan guncangan di antara panel-panel kayunya yang gelap, lampu-lampu kristal, dan *bill of fare*, tempat segala sesuatunya sangat bersifat Inggris yang pasif, tenang, dan pantas.

"Nah, *salah siapa itu?*" teriak Waldegrave.

Dia berdiri sempoyongan, menabrak tetangganya yang malang sekali lagi, tapi kali ini tidak ada aksi protes dari temannya. Restoran itu sunyi senyap seketika. Waldegrave mencari jalan keluar, terhuyung-huyung akibat satu sepertiga botol, menyumpah-nyumpah di ponselnya. Sementara Strike, yang terdampar di meja, merasa geli karena mendapati di dalam dirinya ketidaksetujuan seperti yang dirasakan di mess pada orang yang tidak bisa menahan diri karena mabuk.

"Tolong bonnya," kata Strike pada pramusaji terdekat yang sedang ternganga. Dia kecewa karena belum sempat mencicipi *spotted dick* yang dilihatnya tadi di *bill of fare*, tapi dia harus mengejar Waldegrave kalau bisa.

Sementara para pengunjung restoran berbisik-bisik dan meliriknya dari sudut mata, Strike membayar, menghela diri dari meja, lalu, seraya bertumpu pada tongkatnya, mengikuti langkah Waldegrave yang tidak stabil. Dari ekspresi marah sang *maître d'* serta suara Waldegrave yang masih berteriak-teriak di luar pintu, Strike menduga Waldegrave sudah diminta dengan hormat agar meninggalkan tempat itu.

Dia menemukan sang editor bersandar di dinding yang dingin di samping pintu. Salju turun dengan lebat di sekeliling mereka; trotoar bergemeresik di bawah kaki, para pejalan kaki mengenakan penghangat hingga menutupi telinga. Setelah latar belakang yang megah itu diangkat, Waldegrave tidak lagi terlihat mirip akademisi dengan penampilan sedikit berantakan. Mabuk, jorok, dan kumal, mengumpat-umpat di ponsel yang tersembunyi di balik tangannya yang besar, dia bisa saja disangka gelandangan gila.

"*...bukan salahku, perempuan tolol!* Memangnya aku yang menulis benda terkutuk itu? Begitu? ...kalau begitu kau saja yang bilang padanya!... Kalau bukan kau, aku yang akan bicara... Jangan mengancamku, sundal jelek... kalau saja kau mengatupkan kakimu itu... *ya, kau dengar sendiri aku bilang apa—*"

Waldegrave melihat Strike. Dia berdiri dengan mulut menganga selama beberapa detik, lalu memutuskan sambungan. Ponselnya menggelincir dari jemarinya yang geragapan dan mendarat di trotoar bersalju.

"Keparat," ucap Jerry Waldegrave.

Serigala itu sudah kembali menjadi domba. Dengan tangan telan-

jang dia mencari-cari ponselnya di salju mencair di dekat kakinya dan kacamatanya terlepas. Strike memungutnya.

"Trims. Trims. Maaf soal tadi. Maaf..."

Strike melihat air mata di pipi Waldegrave yang sembap sementara editor buku itu menyurukkan kacamatanya kembali ke wajah. Sambil mengantongi ponsel yang retak, dia menampilkan ekspresi merana pada detektif itu.

"Bikin kacau hidupku," katanya. "Buku itu. Padahal kupikir Owen... satu hal yang sakral buat dia. Ayah-anak. Kupikir..."

Dengan lambaian tangan menyerah, Waldegrave berbalik dan berjalan pergi, tubuhnya doyong, mabuk berat. Sang detektif menduga, paling tidak dia sudah minum sebotol sebelum bertemu dengannya. Tidak ada gunanya mengikuti dia.

Mengamati Waldegrave menghilang di antara salju yang melayang-layang, melewati orang-orang yang berbelanja Natal terseok-seok dengan beban berat di trotoar yang penuh salju cair, Strike teringat tangan yang mencengkeram lengan dengan kencang, suara laki-laki yang garang, serta suara perempuan muda yang marah. *"Mummy langsung mendatangi dia, kenapa kau tidak menahan dia saja?"*

Sambil menaikkan kerah mantelnya, Strike merasa dia kini sudah tahu artinya: si cebol dalam karung berdarah, tanduk di bawah topi Cutter, dan, yang paling kejam, upaya penenggelaman.

37

...ketika aku dihasut untuk murka, aku tidak mampu berdamai dengan kesabaran dan akal sehat.

William Congreve, *The Double-Dealer*

STRIKE beranjak kembali ke kantornya di bawah langit berwarna perak kotor, kakinya sulit bergerak melalui salju yang menumpuk dengan cepat, yang sampai kini masih turun dengan deras. Walaupun tidak minum apa pun kecuali air, dia merasa agak sempoyongan karena makanan enak, yang memberinya kepuasan semu seperti yang barangkali telah dilewati Waldegrave suatu saat tengah pagi tadi, ketika dia minum di kantornya. Perjalanan dari Simpson's-in-the-Strand menuju kantor kecilnya yang berangin di Denmark Street bisa ditempuh dalam waktu seperempat jam oleh orang dewasa yang sehat dan beranggota tubuh lengkap. Lutut Strike masih sakit dan bekerja terlalu keras, tapi dia baru saja menghabiskan anggaran makan seminggu untuk satu kali makan. Sambil menyulut rokok, dia terpincang-pincang menembus udara dingin setajam pisau, kepala tertunduk didera salju, bertanya-tanya apa yang diperoleh Robin di Bridlington Bookshop itu.

Sembari dia berjalan melewati kolom-kolom mengerucut di Lyceum Theatre, Strike merenungkan fakta bahwa Daniel Chard sangat yakin Jerry Waldegrave telah membantu Quine menulis bukunya, sementara Waldegrave berpikir Elizabeth Tassel telah memainkan kekecewaan Quine sampai membuncah dalam cetakan. Apakah ini hanya kasus sederhana kemarahan yang salah letak? pikirnya. Setelah gagal mendapatkan si penjahat sesungguhnya dengan matinya Quine, apakah Chard dan Waldegrave mencari kambing hitam yang masih

hidup, tempat mereka dapat melampiaskan kemurkaan yang terpendam? Ataukah mereka benar berpendapat bahwa *Bombyx Mori* mendapat pengaruh dari luar?

Tampak-muka Coach and Horses yang bercat merah di Wellington Street begitu menggoda sementara dia berjalan mendekat, tongkatnya bekerja keras menyokong tubuhnya sekarang, dan lututnya sudah mengeluh: ruangan yang hangat, bir, dan kursi yang nyaman... tapi tiga kali kunjungan ke bar dalam seminggu... bukan kebiasaan yang sebaiknya dia kembangkan... Jerry Waldegrave adalah contoh kasus akibat dari kebiasaan semacam ini...

Dia tak tahan untuk tidak melirik iri ke jendela bar itu sembari lewat, ke arah cahaya lampu yang berkilauan pada tuas pompa bir dari kuningan, serta pria-pria penyuka minuman yang hati nuraninya tak mengetuk sekuat dirinya—

Strike melihat wanita itu di sudut pandangannya. Tinggi dan membungkuk dalam mantel hitam, tangan terbenam di saku, terbirit-birit di trotoar bersalju di belakangnya: penguntit dan penyerangnya Sabtu malam lalu.

Langkah Strike tidak berubah, dia pun tidak berpaling untuk melihatnya. Kali ini dia tidak main-main; tidak perlu lagi berhenti untuk menguji gaya pengintaiannya yang amatir, tidak lagi membiarkan wanita itu tahu bahwa Strike sudah melihatnya. Dia terus berjalan tanpa menoleh ke belakang, dan hanya orang-orang yang memiliki keahlian kontra pengintaian yang setara yang akan memperhatikan lirikan-lirikannya ke arah jendela dan plakat pintu mengilap yang posisinya menguntungkan; hanya orang-orang semacam itu yang akan mengenali kewaspadaan tinggi yang disamarkan dengan sikap tak peduli.

Sebagian besar pembunuh adalah amatir yang ceroboh; sebab itulah mereka tertangkap. Kengototan wanita itu untuk kembali menguntitnya setelah pertemuan mereka Sabtu malam menunjukkan kesembronoan kaliber tinggi, dan Strike mengandalkan hal itu sementara dia terus menyusuri Wellington Street, tampak seolah-olah tak melihat wanita yang mengikuti dia dengan pisau dalam sakunya. Ketika dia menyeberangi Russell Street, wanita itu lenyap dari pandangan, pura-pura masuk ke Marquess of Anglesey, tapi sejenak kemudian muncul lagi, sesekali bersembunyi di balik pilar-pilar per-

segi di gedung-gedung perkantoran dan mengintip dari ambang pintu untuk membiarkan Strike berjalan agak jauh.

Strike nyaris tidak merasakan lututnya lagi sekarang. Dia telah menjelma kekuatan setinggi hampir dua meter yang berkonsentrasi penuh. Kali ini wanita itu tidak akan memiliki keuntungan; dia tidak akan membuat Strike terkejut. Kalau wanita itu memang mempunyai rencana, Strike menduga dia akan mengambil peluang begitu muncul di depannya. Jadi terserah pada Strike untuk menyajikan kesempatan yang tak akan dia lepaskan, dan memastikan wanita itu tidak akan berhasil.

Melewati Royal Opera House dengan *portico*-nya yang bergaya klasik, dengan kolom-kolom dan patung-patung; di Endell Street wanita itu masuk ke bilik telepon umum gaya lama berwarna merah, tentunya sedang mengumpulkan keberanian, memastikan lagi bahwa Strike tidak menyadari keberadaannya. Strike berjalan terus, langkahnya tidak berubah, matanya terpaku pada jalanan di depan. Wanita itu merasa sudah yakin dan keluar lagi ke trotoar yang padat, mengikutinya di antara para pejalan kaki yang sibuk dengan kantong-kantong belanjaan terayun-ayun di tangan, semakin mendekat ke arah Strike sementara jalan itu menyempit, keluar-masuk ambang pintu untuk bersembunyi.

Semakin dekat dengan kantor, Strike mengambil keputusan, lalu berbelok kiri dari Denmark Street ke Flitcroft Street, yang langsung tembus ke Denmark Place melewati gang gelap penuh tempelan poster band yang mengarah ke kantornya.

Apakah dia akan berani?

Ketika Strike memasuki gang itu, langkah-langkahnya agak bergaung di dinding-dinding yang lembap dan melambat tanpa kentara. Lalu Strike mendengar dia datang—berlari ke arahnya.

Sembari berputar dengan kaki kirinya yang utuh, Strike mengayunkan tongkat berjalannya—terdengar pekik kesakitan ketika lengan wanita itu beradu dengan tongkat—pisau Stanley itu terlepas dari tangannya, membentur tembok, terpental, dan nyaris mengenai mata Strike—kini Strike meringkusnya dalam cengkeraman kuat yang membuat wanita itu menjerit.

Strike khawatir ada pahlawan yang bermaksud menyelamatkan wa-

nita itu, tapi tak ada yang muncul, dan sekarang kecepatan adalah segalanya—wanita itu lebih kuat daripada perkiraannya dan meronta-ronta dengan sekuat tenaga, berusaha menendang selangkangannya dan mencakar wajahnya. Dengan putaran tubuh yang efisien Strike berhasil menahan kepala wanita itu sehingga tidak dapat bergerak, kakinya kehilangan pijakan dan tersaruk-saruk di lantai gang yang basah.

Sementara wanita itu menggeliat-geliat dalam bekukan, berusaha menggigitnya, Strike membungkuk untuk mengambil pisau tanpa melepaskan wanita itu sehingga tubuhnya nyaris terangkat. Lalu, setelah meninggalkan tongkat berjalan yang tidak dapat dibawanya, Strike menyeret wanita itu keluar ke Denmark Street.

Strike bertindak cepat, dan wanita itu kehabisan napas karena upayanya memberontak sehingga tidak bisa berteriak. Jalan yang pendek dan dingin itu lengang, dan tidak ada orang melewati Charing Cross Road di ujung jalan yang dapat memperhatikan sesuatu yang aneh sementara Strike memaksa wanita itu menempuh jarak pendek ke pintu bercat hitam.

"Buka pintu segera, Robin! Cepat!" teriaknya ke interkom, lalu mendorong pintu luar begitu Robin membuka kuncinya. Strike menyeret wanita itu naik tangga besi, lutut kanannya sekarang menjerit-jerit minta perhatian, dan wanita itu mulai memekik-mekik, jeritannya menggema di dinding tangga. Strike melihat gerakan di balik pintu kaca si desainer grafis eksentrik berwajah masam yang bekerja di kantor di bawahnya.

"Cuma main-main!" teriaknya ke arah pintu itu sambil terus menghela pengejarnya ke atas.

"Cormoran? Ada apa—oh *Tuhan*!" kata Robin yang memandang ke bawah dari puncak tangga. "Kau tidak bisa—apa yang kaulakukan? Lepaskan dia!"

"Dia—hanya—mencoba—menusukku lagi," Strike berkata dengan napas terengah-engah, dan dengan dorongan final yang kuat dia mendorong penyerangnya melewati ambang pintu. "Kunci pintunya!" teriaknya pada Robin, yang terburu-buru mengikuti mereka dan menuruti instruksi.

Strike mendorong wanita itu ke sofa kulit tiruan. Tudungnya ter-

lepas, memperlihatkan wajah pucat panjang dengan mata cokelat lebar dan rambut gelap bergelombang sepanjang bahu. Jari-jarinya berujung kuku yang dicat merah. Usianya paling-paling baru dua puluh.

"Bajingan! *Bajingan!*"

Dia berusaha bangkit, tapi Strike berdiri menjulang di depannya dengan garang, sehingga gadis itu berpikir ulang, lalu merosot kembali ke sofa dan menggosok-gosok lehernya yang putih, dengan goresan merah tempat Strike tadi meringkusnya.

"Mau kasih tahu kenapa kau berusaha menusukku?" tanya Strike.

"Bajingan!"

"Tidak ada kata lain?" kata Strike. "Robin, telepon polisi—"

"Jangaaaan!" teriak wanita bermantel hitam itu seperti anjing melolong. "Dia menyakitiku," ujarnya tersengal pada Robin, lalu menarik turun bajunya dengan tak acuh untuk menunjukkan bekas merah di lehernya yang kokoh. "Dia menarikku, menyeretku—"

Robin berpaling pada Strike, tangannya memegang gagang telepon.

"Kenapa kau mengikutiku?" tanya Strike, napasnya terengah-engah sementara berdiri menjulang di depan wanita itu, nadanya mengancam.

Wanita itu mengerut di sofa yang berdecit, tapi Robin, yang tangannya tidak meninggalkan telepon, mendeteksi kesan puas dalam rasa takutnya, sebersit kesenangan yang penuh harap dalam gerakannya yang mengerut menjauh dari Strike.

"Kesempatan terakhir," geram Strike. "Kenapa—?"

"Ada apa di atas?" terdengar pertanyaan yang bernada bermusuhan dari lantai bawah.

Robin dan Strike bertukar pandang. Robin bergegas ke pintu, membuka kuncinya, lalu menyusup keluar sementara Strike berjaga di atas tahanannya, rahangnya terkatup dan sebelah tangannya mengepal erat. Dia melihat ide menjerit minta tolong itu melintas di balik mata gelap yang besar itu, bayang-bayang ungu seperti bunga violet, lalu menghilang. Gemetaran, gadis itu mulai menangis tapi giginya meringis, dan menurut Strike, ada lebih banyak kemarahan daripada penderitaan di dalam air mata itu.

"Tidak apa-apa, Mr. Crowdy," seru Robin. "Cuma main-main. Maaf kalau terlalu keras."

Robin kembali masuk dan mengunci pintu lagi. Wanita itu meringkuk kaku di sofa, air mata berleleran di wajah, kuku-kukunya yang seperti cakar mencengkeram pinggiran kursi.

"Peduli setan," kata Strike. "Kau tidak mau bicara—aku akan menelepon polisi."

Rupanya ancaman itu dipercaya. Tak sampai dua langkah Strike menuju telepon, dia terisak:

"Aku mau menghentikanmu."

"Melakukan apa?" tanya Strike.

"Kayak tidak tahu saja!"

"Jangan main-main denganku!" Suara Strike menggelegar sementara dia membungkuk ke arah wanita itu dengan dua tangan terkepal. Dia sekarang dapat merasakan nyeri lututnya yang tak tertahankan. Strike menyalahkan penguntitnya ini karena dia dulu jatuh dan ligamennya cedera.

"Cormoran," ucap Robin tegas, menyusup di antara kedua orang itu dan mendesak Strike mundur selangkah. "Dengar," kata Robin pada gadis itu. "Dengarkan aku baik-baik. Katakan padanya kenapa kau melakukan ini dan mungkin dia tidak akan menelepon—"

"Yang benar saja," sela Strike. "Dua kali dia berusaha menikamku—"

"—mungkin dia tidak akan menelepon polisi," kata Robin lantang, tidak menciut.

Gadis itu melompat berdiri dan mencoba kabur ke arah pintu.

"Oh, tidak bisa," kata Strike, menyeruduk cepat melewati Robin, menyambar pinggang penyerangnya, dan melemparnya kembali ke sofa dengan sekuat tenaga. "Siapa kau?"

"Kau menyakitiku!" teriak gadis itu. "Kau sekarang benar-benar menyakitiku—pinggangku—akan kutuntut kau karena menyerangku, bajingan—"

"Kau kupanggil Pippa saja, kalau begitu?" kata Strike.

Dengap napas gemetar dan tatapan bengis.

"Kau—kau—bajingan—"

"Yeah, yeah, aku bajingan," ujar Strike kesal. "Namamu."

Dada gadis itu naik-turun di balik mantelnya yang tebal.

"Bagaimana kau bisa tahu yang kukatakan benar atau tidak?" katanya tersengal-sengal, kembali memamerkan perlawanannya.

"Kau akan kutahan di sini sampai aku mengecek," kata Strike.

"Penculikan!" dia menjerit, suaranya kasar dan keras seperti kuli pelabuhan.

"Penangkapan sipil," kata Strike. "Kau berusaha menikamku, keparat. Nah, untuk terakhir kalinya—"

"Pippa Midgley," tukasnya penuh kebencian.

"Akhirnya. Punya kartu pengenal?"

Dengan umpatan sengit lagi gadis itu menyurukkan tangan ke saku dan mengeluarkan kartu bus, yang dilemparnya ke arah Strike.

"Di sini tertulis Phillip Midgley."

"Oh, masa?"

Melihat pemahaman itu mengendap di kepala Strike, Robin merasakan dorongan tiba-tiba untuk tertawa, kendati suasananya sudah tentu tidak cocok.

"Epicoene," kata Pippa Midgley dengan sebal. "Tidak mengerti juga? Terlalu sulit dipahami, *tolol?*"

Strike memandanginya. Jakun itu terlihat jelas di leher yang tergores dan memar. Kedua tangannya terbenam di saku lagi.

"Namaku akan berubah menjadi Pippa dalam semua dokumen tahun depan," kata gadis itu.

"Pippa," ulang Strike. "Kau penulis 'Aku yang akan memutar tuas penyiksa terkutuk' itu, bukan?"

"Oh," ucap Robin, dalam desah panjang tanda mengerti.

"*Oooooh*, kau *pintar* sekali, Tuan Besar," Pippa meniru dengan penuh ejekan.

"Kau kenal Kathryn Kent secara pribadi, atau kalian cuma berteman di dunia maya?"

"Kenapa? Memangnya tidak boleh kenal dengan Kath Kent?"

"Bagaimana kau kenal Owen Quine?"

"Aku tidak mau bicara tentang bangsat itu," katanya, dadanya naik-turun. "Yang dia lakukan padaku... yang dia lakukan... pura-pura... dia bohong... bangsat tukang bohong..."

Air mata baru bercucuran di pipinya dan gadis itu pun histeris. Tangannya yang berujung merah mencengkeram rambutnya, kakinya

menjejak-jejak lantai, tubuhnya maju-mundur, dan dia melolong. Strike mengamatinya dengan muak, dan setelah tiga puluh detik berkata:

"Kau mau *tutup mulut atau tidak*—"

Tapi Robin membungkamnya dengan lirikan tajam, mencabut beberapa lembar tisu dari kotak di meja, dan menyurukkannya ke tangan Pippa.

"T-t-te—"

"Kau mau minum teh atau kopi, Pippa?" tanya Robin ramah.

"Ko... pi..."

"Dia baru saja mencoba menikamku, Robin!"

"*Well,* berhasil atau tidak?" komentar Robin, mulai sibuk dengan ketel.

"Kecerobohan," kata Strike dengan nada tak percaya, "tidak bisa digunakan sebagai dasar pembelaan hukum!"

Dia berputar ke arah Pippa lagi, yang melihat percakapan itu dengan mulut menganga.

"Kenapa kau mengikutiku? Kau berusaha menghentikanku melakukan apa? Dan jangan coba-coba—hanya karena Robin terkecoh dengan tangisanmu—"

"Kau bekerja untuk *dia*!" jerit Pippa. "Sundal sinting itu, jandanya! Dia yang mendapat uangnya sekarang, kan—kami tahu kau disuruh melakukan apa, kami tidak bodoh!"

"Siapa 'kami'?" desak Strike, tapi mata Pippa yang gelap kembali terarah ke lantai. "Awas saja," kata Strike, lututnya yang bekerja terlalu keras kini berdenyut-denyut menyakitkan hingga membuatnya mengatupkan rahang erat-erat, "kalau kau coba-coba kabur lagi, aku akan menelepon polisi dan aku akan bersaksi, aku akan senang melihatmu dituntut atas percobaan pembunuhan. Dan kau tidak akan senang di penjara, Pippa," tambahnya. "Tidak akan enak sebelum operasi."

"Cormoran!" tegur Robin tajam.

"Cuma bilang fakta," kata Strike.

Pippa kembali meringkuk di sofa dan kini memandangi Strike dengan ketakutan yang gamblang.

"Kopi," ujar Robin tegas, muncul dari balik meja dan menyerahkan

cangkir ke salah satu tangan bagai cakar itu. "Demi Tuhan, Pippa, katakan saja semuanya padanya. *Katakan padanya*."

Walaupun Pippa kelihatan agresif dan tak stabil, Robin tak dapat mengenyahkan perasaan iba pada gadis itu, yang sepertinya tidak pernah berpikir panjang tentang konsekuensi yang harus ditanggungnya kalau dia menyerang seorang detektif dengan pisau. Robin hanya dapat berasumsi bahwa dia memiliki perangai—dalam bentuk ekstrem—seperti adik bungsunya, Martin, yang paling tak kenal takut dalam keluarga, yang begitu menyukai bahaya sehingga kunjungannya ke gawat darurat jauh melampaui rekor gabungan kakak-kakaknya.

"Kami tahu dia menyewamu untuk menjebak kami," kata Pippa serak.

"Siapa 'dia'," geram Strike, "dan siapa 'kami'?"

"Leonora Quine!" jawab Pippa. "Kami tahu dia itu seperti apa dan kami tahu apa yang sanggup dilakukannya! Dia membenci kami, aku dan Kath. Dia akan melakukan apa pun untuk membalas kami. Dia membunuh Owen dan berusaha menimpakannya pada kami! Silakan saja pasang tampang kayak begitu!" teriaknya pada Strike, yang alisnya terangkat tinggi di dahi. "Dia itu gila, dia cemburu buta—dia tidak tahan Owen menemui kami dan sekarang dia berhasil menyuruhmu mencari cara untuk menyalahkan kami!"

"Aku tidak tahu apakah kau benar-benar percaya omong kosong paranoid itu—"

"Kami tahu apa yang terjadi!" jerit Pippa.

"*Diam*. Tidak ada orang yang tahu Quine sudah mati ketika kau mulai membuntutiku, kecuali pembunuhnya. Kau mengikutiku pada hari aku menemukan mayatnya dan aku tahu kau sudah membuntuti Leonora seminggu sebelumnya. Kenapa?" Ketika Pippa tidak menjawab, Strike mengulang: "Kesempatan terakhir: kenapa kau mengikutiku dari rumah Leonora?"

"Kupikir kau akan membawaku ke tempat dia berada," kata Pippa.

"Kenapa kau ingin tahu di mana dia berada?"

"Supaya aku bisa membunuh dia!" teriak Pippa, dan dari ekspresinya Robin yakin bahwa Pippa memiliki sifat Martin yang hampir tak memiliki pengendalian diri.

"Dan kenapa kau ingin membunuh dia?" tanya Strike, seolah-olah Pippa tidak mengucapkan sesuatu yang di luar kewajaran.

"Karena yang dia lakukan pada kami dalam buku jelek keparat itu! Kau tahu—kau sudah membacanya—Epicoene—bajingan itu, bajingan itu—"

"Tenang! Jadi kau sudah membaca *Bombyx Mori?*"

"Yeah, tentu saja sudah—"

"Dan setelah itu kau mulai mengirim tahi anjing ke kotak pos Quine?"

"Tahi dibalas tahi!" teriaknya.

"Pintar sekali. Kapan kau membaca buku itu?"

"Kath membacakan bagian tentang kami lewat telepon, lalu aku datang dan—"

"Kapan dia membacakannya lewat telepon?"

"W-waktu dia pulang dan menemukannya di keset pintu. Naskah lengkap. Dia nyaris tidak bisa membuka pintu. Owen menyelipkannya lewat lubang pintu dengan pesan," kata Pippa Midgley. "Dia memperlihatkannya padaku."

"Apa isi pesan itu?"

"Katanya 'Pembalasan untuk kita berdua. Semoga kau senang! Owen.'"

"'Pembalasan untuk kita berdua'?" ulang Strike, keningnya berkerut. "Kau tahu maksudnya?"

"Kath tidak mau memberitahuku tapi aku tahu dia mengerti. Dia sangat s-sedih," kata Pippa, megap-megap. "Dia itu—dia itu orang yang baik. Kau tidak kenal dia. Dia sudah seperti ibu b-buatku. Kami bertemu di kelas penulisan dan kami seperti—kami jadi seperti—" Suaranya tertahan antara isakan dan dengkingan: "Owen bajingan. Dia bohong pada kami tentang apa yang dia tulis, dia bohong tentang—tentang semuanya—"

Dia mulai menangis lagi, melolong dan tersedu sedan, dan Robin, yang khawatir tentang Mr. Crowdy, berkata lembut:

"Pippa, katakan saja dia bohong tentang apa. Cormoran hanya ingin tahu kebenarannya, dia tidak berusaha menjebak siapa pun..."

Robin tidak yakin apakah Pippa mendengar kata-katanya atau percaya padanya; mungkin dia hanya ingin melampiaskan isi pikirannya

yang ruwet, tapi gadis itu menarik napas gemetar dan melepaskan banjir kata-kata:

"Dia bilang aku seperti anaknya yang kedua, dia bilang begitu padaku; aku cerita *semua* padanya, dia tahu ibuku membuangku dan *segalanya*. Dan aku memperlihatkan padanya b-b-bukuku tentang cerita hidupku dan d-d-dia baik s-s-sekali dan tertarik dan katanya dia mau membantuku me-menerbitkannya dan dia b-bilang pada kami, aku dan Kath, bahwa dia menulis tentang kami di no-novel barunya dan dia b-bilang aku adalah 'ji-jiwa cantik yang tersesat'—*dia bilang begitu padaku*," Pippa berkata dan menarik napas, bibirnya masih terus bergerak, "dan dia p-pura-pura membacakannya padaku suatu hari, lewat telepon, dan isinya—isinya bagus, lalu aku ba-baca naskahnya dan dia—dia menulis *itu*... Kath sedih s-sekali... gua itu... Harpy dan Epicoene..."

"Jadi Kathryn pulang dan menemukan naskah itu di kesetnya, begitu?" tanya Strike. "Pulang dari mana—kerja?"

"Dari menunggui kakaknya yang sakit di rumah perawatan."

"Dan itu *kapan*?" tanya Strike untuk ketiga kalinya.

"Siapa peduli kapan—?"

"Aku peduli!"

"Apakah tanggal sembilan?" tanya Robin. Dia sudah membuka blog Kathryn Kent di komputer, layarnya dihadapkan ke sofa tempat Pippa duduk. "Mungkinkah Selasa tanggal sembilan, Pippa? Selasa setelah malam api unggun?"

"Hm... ya, kurasa itu tanggal sembilan!" kata Pippa, rupanya heran dengan dugaan asal-asalan Robin. "Yeah, Kath pergi pada malam api unggun karena Angela sakit—"

"Bagaimana kau tahu itu malam api unggun?" tanya Strike.

"Karena Owen memberitahu Kath dia ti-tidak bisa menemuinya malam itu, karena dia mau main kembang api dengan anaknya," kata Pippa. "Dan Kath sedih sekali, karena seharusnya Owen sudah pergi! Owen sudah janji pada Kath, *akhirnya* dia berjanji akan meninggalkan nenek sihir itu, lalu dia bilang dia mau main kembang api dengan si idi—"

Pippa terdiam tiba-tiba, tapi Strike menyelesaikannya untuknya.

"Dengan si idiot?"

"Itu cuma gurauan," gumam Pippa, wajahnya malu, tampak lebih menyesal karena menggunakan kata itu ketimbang karena telah berusaha menikam Strike. "Hanya antara aku dan Kath: anaknya itu selalu jadi alasan Owen tidak bisa meninggalkan keluarganya dan pergi bersama Kath..."

"Apa yang dilakukan Kathryn malam itu, ketika tidak jadi bertemu dengan Quine?" tanya Strike.

"Aku datang ke flatnya. Lalu dia mendapat telepon bahwa kakaknya, Angela, kondisinya memburuk, dan dia pergi. Angela sakit kanker. Sudah menjalar ke mana-mana."

"Angela ada di mana?"

"Di rumah perawatan di Clapham."

"Naik apa Kathryn ke sana?"

"Apa pentingnya sih?"

"Jawab saja pertanyaan terkutuk itu, oke?"

"Aku tidak tahu—Tube, mestinya. Dan dia menunggui Angela selama tiga hari, tidur di matras di lantai dekat ranjangnya karena Angela mungkin akan meninggal sewaktu-waktu, tapi Angela bertahan jadi Kath harus pulang mengambil baju bersih dan waktu itulah dia menemukan naskah itu tersebar di kesetnya."

"Kenapa kau yakin sekali dia pulang hari Selasa?" tanya Robin, dan Strike, yang sudah mau mengajukan pertanyaan yang sama, menoleh ke arah Robin dengan heran. Dia belum tahu tentang pria tua di toko buku itu dan tanah longsor di Jerman.

"Karena tiap Selasa malam aku jadi operator di *helpline*," kata Pippa, "dan aku sedang di sana waktu Kath meneleponku sambil menangis, karena dia sudah mengurutkan naskah itu, dan membaca apa yang dia tulis tentang kami—"

"Wah, itu menarik sekali," kata Strike, "karena Kathryn Kent memberitahu polisi bahwa dia tidak pernah membaca *Bombyx Mori*."

Ekspresi ketakutan Pippa, dalam situasi yang berbeda, bisa tampak menggelikan.

"Kau menipuku!"

"Yeah, kau sulit sekali dipaksa bicara," ujar Strike. "*Jangan* macam-macam," tambahnya, menjulang di depan Pippa ketika dia hendak berdiri.

"Dia itu—anjing!" jerit Pippa, mendidih dalam kemarahan yang tak berdaya. "Dia memanfaatkan kami! Pura-pura tertarik pada pekerjaan kami dan memanfaatkan kami semua, bangsat penipu itu... Kupikir dia memahami hidupku—kami sering bicara berjam-jam dan dia mendorongku menuliskan kisah hidupku—di-dia bilang akan membantuku menerbitkannya—"

Strike merasakan kelelahan yang tiba-tiba menguasainya. Demam macam apakah ini, kenapa orang ingin sekali unjuk diri dalam bentuk tertulis?

"—dan dia cuma berusaha menjaga aku tetap manis-manis padanya, menceritakan semua pikiran dan perasaanku yang paling pribadi, dan Kath—yang dia lakukan pada Kath—kau *tidak akan mengerti*—aku senang istrinya itu membunuhnya! Kalau saja—"

"Kenapa," tanya Strike, "kau terus mengatakan istri Quine yang membunuhnya?"

"Karena Kath punya buktinya!"

Suasana sunyi senyap.

"Bukti apa?" tanya Strike.

"Kau pasti mau tahu ya!" teriak Pippa sambil terkekeh histeris. "Enak saja!"

"Kalau dia punya bukti, kenapa tidak dilaporkan ke polisi?"

"Karena kasihan!" teriak Pippa. "Sesuatu yang *pasti* tidak kau—"

"Kenapa masih saja terdengar *teriakan*?" tanya suara yang bernada merana di balik pintu kaca.

"Oh, brengsek," kata Strike sementara bayangan kabur Mr. Crowdy menempel di kaca.

Robin beranjak untuk membuka pintu.

"Maaf sekali, Mr. Crow—"

Tiba-tiba Pippa melejit dari sofa. Strike berusaha menangkapnya, tapi lututnya goyah dengan menyakitkan ketika dia berusaha melompat. Setelah menabrak Mr. Crowdy, gadis itu pun kabur, berdentang-dentang menuruni tangga.

"Biarkan saja!" kata Strike pada Robin, yang tampak sudah siap mengejar. "Paling tidak, aku sudah mengambil pisaunya."

"Pisau?" Mr. Crowdy mendengking seketika, dan makan waktu lima belas menit untuk membujuknya agar tidak melapor pada pemi-

lik gedung (karena publisitas yang menyusul kasus Lula Landry telah mengguncang saraf si desainer grafis, yang hidup dalam kecemasan akan ada pembunuh lain yang mungkin mencari Strike dan tak sengaja masuk ke kantor yang salah.)

"Demi Tuhan," kata Strike sesudah mereka akhirnya berhasil membujuk Crowdy pergi. Dia merosot ke sofa, Robin duduk di depan komputernya, dan mereka saling menatap selama beberapa saat sebelum pecah dalam tawa.

"Boleh juga aksi polisi baik dan jahat kita tadi," ujar Strike.

"Aku tidak pura-pura kok," bantah Robin. "Aku memang agak kasihan padanya."

"Ya, aku memperhatikan. Bagaimana denganku, yang benar-benar diserang?"

"Apakah dia benar-benar ingin menusukmu, atau itu aksinya saja?" Robin bertanya skeptis.

"Mungkin dia lebih menyukai gagasan itu ketimbang realitasnya," Strike mengakui. "Masalahnya, ditikam cewek gila yang sok drama atau pembunuh profesional, kau tetap mati juga. Dan dia pikir apa yang akan dia dapat dengan menikamku—"

"Cinta seorang ibu," sahut Robin pelan.

Strike menatapnya.

"Dia tidak diaku anak oleh ibunya," kata Robin, "dan kuduga dia mengalami masa yang sangat traumatis, dengan minum hormon dan entah apa lagi yang harus dia lakukan sebelum menjalani operasi. Dia pikir dia memiliki keluarga baru. Dia pikir Quine dan Kathryn Kent akan menjadi orangtua barunya. Dia tadi bilang bahwa Quine berkata dia sudah seperti anak keduanya dan dia menuliskannya di buku sebagai anak Kathryn Kent. Tapi di *Bombyx Mori*, Quine menggambarkannya sebagai separuh laki-laki, separuh perempuan. Dia juga menyiratkan, di balik rasa sayang itu, sebenarnya Pippa ingin tidur dengannya.

"Ayah barunya," katanya Robin, "telah sangat mengecewakan dia. Tapi ibu barunya masih ada dan penuh cinta, dan wanita itu juga dikhianati, jadi Pippa bertekad membalas dendam mereka berdua."

Robin tak bisa menahan senyum lebarnya melihat ekspresi Strike yang tertegun penuh kekaguman.

"Jadi kenapa kau berhenti kuliah psikologi?"

"Ceritanya panjang," sahut Robin, berpaling ke arah monitor komputer. "Dia belum terlalu dewasa... dua puluh ya, kira-kira?"

"Kelihatannya seumur itu," Strike membenarkan. "Sayang kita tidak sempat menanyakan pergerakannya pada hari-hari setelah Quine menghilang."

"Bukan dia pelakunya," kata Robin dengan yakin, menatap Strike lagi.

"Yeah, kau mungkin benar," Strike mendesah, "walaupun sebabnya hanya karena memasukkan tahi anjing lewat kotak pos terasa antiklimaks setelah membongkar isi perut Quine."

"Dan sepertinya dia tidak terlalu pintar menyusun rencana yang efisien, bukan?"

"Pernyataan yang terlalu menyederhanakan," Strike membenarkan.

"Kau sungguh-sungguh akan melaporkan dia ke polisi?"

"Entahlah. Mungkin. Sialan," katanya, menepuk keningnya sendiri, "kita bahkan tidak mencari tahu kenapa dia menyanyi di buku itu!"

"Kurasa aku tahu," kata Robin setelah sejenak sibuk mengetik dan membaca hasil pencarian di monitor komputernya. "Bernyanyi untuk melembutkan suara... latihan suara untuk orang-orang transgender."

"Cuma itu?" tanya Strike tak percaya.

"Apa maksudmu—Pippa tidak boleh merasa tersinggung?" tanya Robin. "Bayangkan—Quine mengejek soal yang sangat personal di ranah publik—"

"Bukan begitu maksudku," timpal Strike.

Dia mengerutkan kening ke arah jendela, berpikir keras. Salju turun deras.

Sejenak kemudian dia berkata:

"Apa yang terjadi di Bridlington Bookshop?"

"Oh, ya ampun, aku hampir lupa!"

Robin bercerita padanya tentang si penjaga toko dan kebingungannya antara tanggal satu dan delapan November.

"Pria tua tolol," kata Strike.

"Jangan jahat begitu," kata Robin.

"Sombong kan dia? Senin selalu sama, pergi ke rumah temannya, Charles, tiap Senin..."

"Tapi bagaimana kita memastikan itu terjadi pada malam uskup Anglikan atau malam tanah longsor Jerman?"

"Kau tadi bilang, dia yakin Charles menyelanya dengan berita tanah longsor itu ketika dia sedang bercerita tentang Quine yang datang ke toko, kan?"

"Begitulah yang dia bilang."

"Kalau begitu, lebih besar kemungkinan Quine datang ke tokonya pada tanggal satu, bukan tanggal delapan. Dia mengingat dua potong informasi itu berhubungan. Si tua itu kebingungan. Dia *ingin* melihat Quine setelah Quine meninggal, dia ingin membantu menetapkan waktu kematian, jadi secara tak sadar dia mencari-cari alasan untuk berpikir bahwa itu hari Senin dalam kerangka waktu pembunuhan, bukan Senin yang tak relevan seminggu sebelum orang mulai tertarik pada pergerakan Quine."

"Tapi tetap saja ada yang aneh kan, perihal apa yang dia bilang dikatakan Quine padanya?" tanya Robin.

"Ya, memang," ujar Strike. "Membeli bahan bacaan karena dia akan pergi berlibur... jadi dia sudah berencana akan pergi, empat hari sebelum dia bertengkar dengan Elizabeth Tassel? Apakah dia sudah merencanakan pergi ke Talgarth Road, setelah bertahun-tahun dia membenci dan menghindari tempat itu?"

"Kau akan memberitahu Anstis soal ini?" tanya Robin.

Strike mendenguskan tawa sinis.

"Tidak, kita tidak akan memberitahu Anstis. Kita tidak punya bukti nyata Quine ada di sana pada tanggal satu, bukan tanggal delapan. Lagi pula, hubunganku dengan Anstis sedang tidak terlalu baik."

Sesaat hening, kemudian Strike mengagetkan Robin dengan berkata:

"Aku harus bicara pada Michael Fancourt."

"Kenapa?" dia bertanya.

"Ada banyak alasan," sahut Strike. "Hal-hal yang dikatakan Waldegrave padaku selama makan siang. Bisakah kau menghubungi agennya atau siapa pun orangnya yang bisa dikontak?"

"Ya," sahut Robin sambil mencatat. "Kau tahu, aku menonton lagi wawancara itu dan masih belum dapat—"

"Tonton saja lagi," kata Strike. "Perhatikan baik-baik. *Pikir.*"

Strike terdiam, kini menatap nanar ke langit-langit. Tidak ingin mengganggu jalan pikirannya, Robin mulai bekerja di komputer untuk mencari siapa yang mewakili Michael Fancourt.

Akhirnya Strike berbicara mengatasi ketukan *keyboard*.

"Bukti apa yang dimiliki Kathryn Kent tentang Leonora?"

"Mungkin tidak penting," ujar Robin, berkonsentrasi pada hasil-hasil yang diperolehnya.

"Dan dia tidak melaporkannya 'karena kasihan'..."

Robin tidak menanggapi. Dia sedang menjelajah situs agen Fancourt untuk mencari nomor telepon.

"Semoga saja itu cuma omong kosong histeris," ujar Strike.

Namun, dia khawatir.

38

Pada secarik kertas itu
Tertulis bukti kehancuran...

John Webster, *The White Devil*

Miss Brockelhurst, si asisten pribadi yang kemungkinan telah bertindak tidak setia, mengaku masih tidak berdaya karena terserang flu. Menurut kekasihnya, klien Strike, alasan itu berlebihan, dan Strike cenderung setuju dengan pendapatnya. Pukul tujuh keesokan paginya, Strike menempatkan diri di ceruk gelap di seberang flat Miss Brocklehurst di Battersea, terbungkus mantel, syal, dan sarung tangan, menguap lebar-lebar sementara hawa dingin mulai meresap ke ujung kaki dan tangannya, melahap Egg McMuffin kedua dari tiga yang tadi dibelinya di McDonald's dalam perjalanan.

Ada pengumuman tegas tentang cuaca untuk seluruh wilayah tenggara. Salju biru gelap yang tebal sudah menumpuk di jalan dan serpih-serpih pertama hari itu mulai berguguran dari langit tak berbintang sementara Strike menunggu, menggerakkan jari-jari kakinya dari waktu ke waktu untuk memastikan dia masih bisa merasakannya. Satu per satu para penghuni mulai pergi berangkat kerja, terpeleset dan tergelincir menuju stasiun atau terseok-seok masuk ke mobil dengan pemanas yang terdengar nyaring dalam keheningan yang berperedam salju. Tiga pohon Natal berkelip-kelip pada Strike dari jendela-jendela ruang duduk, walaupun Desember baru mulai besok, lampu-lampu oranye jeruk, hijau zamrud, dan biru neon mengerling norak sementara dia bersandar di dinding, matanya terarah ke jendela-jendela flat Miss Brocklehurst, bertaruh dengan dirinya sendiri apakah wanita itu

akan keluar dari rumah dalam cuaca seperti ini. Lututnya masih menyiksa, tapi salju telah memperlambat dunia ini sehingga menyamai kecepatannya. Dia tidak pernah melihat Miss Brocklehurst mengenakan sepatu dengan tumit kurang dari sepuluh senti. Dalam kondisi seperti ini, wanita itu mungkin sama tak berdayanya seperti Strike.

Selama minggu lalu, pencarian terhadap pembunuh Quine mulai menyingkirkan kasus-kasus lain, tapi penting untuk menjaga mereka kalau dia tidak mau kehilangan klien. Kekasih Miss Brocklehurst pria kaya raya yang kemungkinan besar akan memberikan banyak pekerjaan pada Strike jika dia menyukai cara kerja sang detektif. Pebisnis itu memiliki kesukaan terhadap wanita muda berambut pirang, dan banyak (seperti yang telah dia akui sendiri pada Strike pada pertemuan pertama mereka) yang telah menerima banyak uang serta hadiah mahal darinya, tapi kemudian meninggalkan dan mengkhianati dia. Karena pria itu tidak menunjukkan kemampuan menilai karakter, Strike menduga akan ada banyak jam berbayaran tinggi yang dilewatkan dengan membuntuti Miss Brocklehurst lain di masa mendatang. Mungkin justru pengkhianatan itu yang menggairahkan bagi kliennya, pikir Strike, napasnya terembus dalam awan uap di udara sedingin es; dia pernah kenal pria-pria semacam itu. Daya tarik semacam itu juga yang menemukan pemenuhan pada diri orang-orang yang menyukai pelacur.

Pada pukul sembilan kurang sepuluh, tirai itu bergerak sedikit. Dengan kegesitan yang tak kelihatan dari kesan berdirinya yang santai, Strike mengangkat kamera pandangan-malam yang dia sembunyikan di sisi tubuhnya.

Miss Brocklehurst sesaat terekspos pada jalan bersalju yang remang-remang, berdiri dengan hanya mengenakan bra dan celana dalam, walaupun payudaranya yang telah dimodifikasi secara kosmetik tidak membutuhkan penyangga. Di belakangnya dalam kegelapan kamar tidur, mendekatlah seorang pria tambun bertelanjang dada yang sejenak memegang sebelah payudara dan langsung diganjar teguran tawa. Keduanya berbalik kembali ke arah kamar tidur.

Strike menurunkan kamera dan mengecek hasil karyanya. Gambar paling memberatkan yang berhasil ditangkapnya memperlihatkan tangan dan lengan seorang pria, wajah Miss Brocklehurst separuh me-

noleh dalam tawa, tapi wajah orang yang memeluknya tertutup bayang-bayang. Strike menduga sebentar lagi orang itu akan segera berangkat ke tempat kerja, jadi dia menyimpan kamera di saku dalam, siap melakukan pengejaran yang lambat dan merepotkan, lalu mulai melahap McMuffin-nya yang ketiga.

Benar saja, pukul sembilan kurang lima menit, pintu depan Miss Brocklehurst terbuka dan pria itu keluar; dia sama sekali tidak memiliki kemiripan dengan bos Miss Brocklehurst kecuali dalam umur dan penampilannya yang berduit. Tas kulit bertali yang bagus disandang menyilang di dada, cukup besar untuk menyimpan kemeja bersih dan sikat gigi. Akhir-akhir ini Strike begitu sering melihat tas semacam itu sehingga dia menamainya Tas Menginap Peselingkuh. Pasangan itu menikmati ciuman hangat di ambang pintu yang terpaksa disudahi dengan cepat akibat udara dingin dan fakta bahwa Miss Brocklehurst hanya mengenakan pakaian yang tak lebih dari dua ons beratnya. Kemudian wanita itu masuk kembali dan si Tambun beranjak menuju Clapham Junction, sudah berbicara di ponselnya, tentu untuk menjelaskan bahwa dia akan datang terlambat karena salju. Strike membiarkan dia berjalan dua puluh meter di depan, lalu keluar dari tempat persembunyiannya, bertumpu pada tongkat yang diambil Robin dengan baik hati dari Denmark Place tempatnya terjatuh kemarin.

Pengintaian itu mudah, karena si Tambun tidak menyadari apa pun selain percakapan di telepon. Mereka berjalan di turunan landai Lavender Hill bersama, terpisah dua puluh meter, salju kembali turun dengan ajek. Si Tambun bolak-balik terpeselet dalam sepatu buatan tangannya. Ketika mereka sampai di stasiun, mudah saja bagi Strike untuk mengikutinya yang masih berceloteh di ponsel, masuk ke gerbong yang sama, dan, pura-pura membaca pesan teks, dia mengambil foto pria itu dengan ponselnya.

Ketika itu, masuk pesan sungguhan dari Robin.

Agen Michael Fancourt baru membalas teleponku—MF bilang dia akan senang bertemu denganmu! Dia sedang di Jerman tapi akan kembali tanggal 6. Usul Groucho Club, waktunya terserah. Rx

Sungguh mengherankan, pikir Strike sementara kereta bergemuruh masuk ke Waterloo, bahwa orang-orang yang telah membaca *Bombyx Mori* begitu ingin berbicara dengannya. Kapan pernah terjadi para tersangka begitu bersemangat menyambut kesempatan untuk duduk berhadapan dengan seorang detektif? Dan apa yang diharapkan Michael Fancourt yang termasyhur dari wawancara dengan detektif partikelir yang telah menemukan mayat Owen Quine?

Strike turun dari kereta di belakang si Tambun, mengikutinya di antara kerumunan menyeberangi lantai ubin yang basah dan licin di Stasiun Waterloo, di bawah langit-langit dengan palang-palang warna krem dan kaca yang mengingatkan Strike pada Tithebarn House. Kembali ke udara dingin, si Tambun masih tidak menyadari apa pun dan terus mencerocos di ponselnya, Strike mengikuti dia sepanjang trotoar bersalju cair yang berbahaya dengan gumpalan-gumpalan salju kotor, di antara gedung-gedung perkantoran dari baja dan kaca, keluar-masuk kerumunan pekerja finansial yang berduyun-duyun seperti semut dalam mantel warna muram, sampai akhirnya si Tambun berbelok ke area parkir salah satu kompleks perkantoran paling besar dan menghampiri mobilnya sendiri. Rupanya dia pikir lebih bijaksana meninggalkan BMW-nya di kantor daripada diparkir di depan flat Miss Brocklehurst. Sementara Strike mengawasi, bersembunyi di belakang Range Rover yang posisinya menguntungkan, dia merasakan ponselnya bergetar tapi mengabaikannya, tidak ingin menarik perhatian pada dirinya sendiri. Si Tambun memiliki selot parkir dengan namanya sendiri. Setelah mengambil beberapa barang dari bagasi, dia menuju gedung, meninggalkan Strike bebas menghampiri dinding tempat tertera nama para direktur dan memotret nama lengkap si Tambun beserta jabatannya, untuk kepentingan kliennya.

Sesudah itu Strike menuju kantornya. Di dalam kereta dia memeriksa ponsel dan melihat ada panggilan tak terjawab dari teman karibnya yang paling lama, Dave Polworth yang pernah diterkam hiu.

Sejak lama Polworth memiliki kebiasaan memanggil Strike dengan sebutan "Diddy". Kebanyakan orang berasumsi nama itu merujuk secara ironis pada ukuran tubuh Strike (selama sekolah dasar, Strike selalu menjadi anak paling besar di kelasnya sekaligus kelas di atasnya), tapi sesungguhnya sebutan itu berasal dari pengalaman Strike keluar-

masuk sekolah karena gaya hidup ibunya yang nomaden. Karenanya, dulu kala, Dave Polworth yang bertubuh dan bersuara kecil memberitahu Strike bahwa dia seperti *didicoy*, istilah Cornwall untuk gipsi.

Strike membalas teleponnya begitu turun dari Tube dan mereka masih berbicara dua puluh menit kemudian ketika dia masuk ke kantor. Robin mendongak dan membuka mulut untuk bicara, tapi melihat Strike sedang bertelepon, dia hanya tersenyum dan kembali ke monitornya.

"Pulang Natal nanti?" tanya Polworth sementara Strike masuk ke ruang dalam dan menutup pintunya.

"Mungkin," sahut Strike.

"Mau ngebir di Victory?" Polworth memancingnya. "Tidur dengan Gwenifer Arscott lagi?"

"Aku," kata Strike (itu gurauan lama), "tidak pernah tidur dengan Gwenifer Arscott."

"*Well*, mabuk saja dulu, Diddy, kau mungkin beruntung kali ini. Sudah waktunya ada orang yang memerawani dia. Omong-omong tentang cewek yang tidak pernah kita tiduri..."

Percakapan itu turun derajat menjadi serangkaian cerita singkat yang mesum dan lucu dari Polworth tentang tingkah polah teman-teman lama mereka yang masih tinggal di St. Mawes. Strike begitu asyik terbahak-bahak sampai-sampai mengabaikan bunyi *"call waiting"* dan tidak repot-repot mengecek siapa yang berusaha meneleponnya.

"Kau tidak balik ke Milady Sinting, kan?" tanya Dave, merujuk pada nama sebutannya untuk Charlotte.

"Nggak," sahut Strike. "Dia akan menikah... empat hari lagi," dia berhitung.

"Yeah, *well*. Siap-siap saja, Diddy, kalau melihat tanda-tanda dia datang dari arah cakrawala. Tidak usah heran kalau dia kabur. Baru ambil napas lega kalau semuanya lancar, *mate*."

"Yeah," kata Strike. "Betul."

"Jadi begitu, ya?" kata Polworth. "Pulang Natal nanti? Bir di Victory?"

"Yeah, kenapa tidak," sahut Strike.

Setelah bertukar kata-kata mesum lagi, Dave kembali ke pe-

kerjaannya, dan Strike, masih menyeringai, mengecek ponsel dan melihat bahwa dia telah melewatkan panggilan dari Leonora Quine.

Dia keluar sambil mendengarkan *voicemail*.

"Aku sudah menonton dokumenter Michael Fancourt lagi," kata Robin penuh semangat, "dan aku sekarang tahu apa yang kau—"

Strike mengangkat tangan untuk menghentikan Robin ketika suara Leonora yang biasanya datar kini terdengar kalut dan kebingungan.

"Cormoran, aku ditangkap. Aku tidak tahu kenapa—tidak ada yang omong apa pun padaku—mereka membawaku ke kantor polisi. Mereka menunggu pengacara atau apa. Aku tidak tahu harus bagaimana—Orlando bersama Edna, aku tidak—ya sudah, pokoknya aku di sini..."

Hening beberapa detik dan pesan itu selesai.

"Sialan!" umpat Strike, begitu keras sehingga Robin terlompat kaget. "SIALAN!"

"Ada apa?"

"Mereka menangkap Leonora—kenapa dia meneleponku, bukan Ilsa? *Sialan*..."

Dia menghubungi nomor Ilsa Herbert dan menunggu.

"Hai, Corm—"

"Mereka menangkap Leonora Quine."

"Apa?" jerit Ilsa. "*Kenapa?* Apakah karena kain berdarah di gudang itu?"

"Mereka mungkin punya sesuatu yang lain."

(Kath punya buktinya...)

"Di mana dia, Corm?"

"Kantor polisi... pasti di Kilburn, yang terdekat."

"Demi Tuhan, kenapa dia tidak meneleponku?"

"Entahlah. Dia mengatakan sesuatu tentang mencarikan pengacara untuknya—"

"Tidak ada yang menghubungiku—demi Tuhan, apa yang dia *pikirkan*? Kenapa dia tidak memberitahukan namaku? Aku pergi sekarang, Corm, biar kuoper pekerjaan ini ke orang lain. Mereka utang budi padaku..."

Strike dapat mendengar bunyi gedebak-gedebuk, suara-suara di kejauhan, langkah Ilsa yang cepat.

"Telepon aku begitu kau tahu apa yang terjadi," katanya.

"Mungkin akan lama."

"Tidak peduli. Pokoknya telepon aku."

Ilsa mematikan sambungan. Strike berbalik ke arah Robin, yang tampak ngeri.

"Aduh," keluhnya.

"Aku akan menelepon Anstis," kata Strike sambil memencet-mencet ponselnya.

Tapi kawan lamanya itu sedang tidak ingin bermurah hati.

"Sudah kuperingatkan, Bob, sudah kuperingatkan ini akan terjadi. Dia pelakunya, *mate*."

"Kau punya bukti apa?" tuntut Strike.

"Tidak bisa bilang padamu, Bob, maaf."

"Kau dapat buktinya dari Kathryn Kent?"

"Tidak bisa bilang, *mate*."

Tidak repot-repot membalas ucapan selamat tinggal Anstis, Strike memutus sambungannya.

"Goblok!" katanya. "Dasar keparat *goblok*!"

Leonora sekarang berada di tempat yang tak dapat dijangkaunya. Strike khawatir bagaimana sikap Leonora yang bersungut-sungut dan bermusuhan pada polisi akan terlihat di mata pewawancaranya. Dia nyaris dapat membayangkan Leonora mengeluh bahwa Orlando di rumah seorang diri, ingin tahu kapan dia akan kembali ke putrinya, marah karena polisi campur tangan dalam kehidupan sehari-harinya yang menderita. Strike khawatir dengan ketidaksadarannya untuk membela diri; dia ingin Ilsa ada di sana, segera, sebelum Leonora tanpa sengaja mengutarakan komentar yang memberatkan tentang sikap abai suaminya serta kekasih gelapnya, sebelum Leonora sempat mengucapkan lagi pernyataannya yang sulit dipercaya dan mencurigakan bahwa dia tidak tahu apa pun tentang buku-buku suaminya sebelum diberi sampul yang pantas, sebelum Leonora berusaha menjelaskan mengapa dia lupa bahwa mereka memiliki rumah kedua tempat sisa-sisa mayat suaminya tergeletak membusuk selama beberapa minggu.

Pukul lima sore datang dan pergi tanpa kabar apa pun dari Ilsa. Sambil menatap salju dan langit yang makin gelap, Strike bersikeras menyuruh Robin pulang.

"Tapi kau akan meneleponku kalau mendengar kabar?" pinta Robin seraya mengambil mantel dan melilitkan syal wol tebal di lehernya.

"Ya, tentu saja," kata Strike.

Tapi baru pukul setengah tujuh Ilsa meneleponnya.

"Gawat sekali," begitu kata-kata pertamanya. Ilsa terdengar lelah dan stres. "Mereka memiliki bukti pembelian kartu kredit Quine, untuk pakaian pelindung terusan, bot Wellington, sarung tangan, dan tambang. Semuanya dibeli lewat internet dan dibayar dengan kartu kredit Visa bersama mereka. Oh—juga untuk pembelian *burqa*."

"Kau bercanda."

"Tidak. Aku tahu menurutmu dia tidak bersalah—"

"Ya, menurutku begitu," kata Strike, menyatakan peringatan jelas agar Ilsa tidak perlu bersusah payah membujuknya berubah pikiran.

"Baiklah," kata Ilsa lelah, "terserah kau, tapi kuberitahu, ya: dia tidak membantu dirinya sendiri. Sikapnya agresif, dia ngotot Quine sendiri yang pasti telah membelinya. *Burqa,* demi Tuhan... Tambang yang dibeli itu identik dengan yang mereka temukan untuk mengikat mayat Quine. Mereka bertanya pada Leonora kenapa Quine mau membeli *burqa* atau pakaian kerja plastik yang cukup kuat untuk menahan cipratan zat kimia, dan dia hanya berkata: 'Mana kutahu?' Hampir tiap kali dia bertanya kapan dapat pulang ke putrinya; dia benar-benar tidak mengerti. Benda-benda itu dibeli enam bulan lalu dan dikirim ke Talgarth Road—tidak ada yang lebih memberatkan lagi, kecuali mereka menemukan susunan rencana yang ditulis Leonora sendiri. Dia mengaku tidak tahu bagaimana Quine akan menyudahi ceritanya, tapi temanmu, Anstis—"

"Dia sendiri ada di sana, ya?"

"Ya, dia yang melakukan interogasi. Dia terus bertanya bagaimana Leonora berharap mereka akan percaya bahwa Quine tidak pernah membicarakan apa pun yang ditulisnya. Lalu Leonora bilang, 'Aku tidak memperhatikan.' 'Jadi dia *pernah* membicarakan plot ceritanya?' Begitu terus berulang-ulang, berusaha membuat Leonora kecapekan, dan akhirnya dia berkata, '*Well,* dia pernah bilang bahwa ulat sutra itu direbus.' Hanya itu yang dibutuhkan Anstis untuk memastikan bahwa selama ini dia berbohong dan bahwa dia tahu seluruh ceritanya. Oh,

mereka juga menemukan tanah yang baru digali di halaman belakang rumah mereka."

"Dan aku berani bertaruh mereka akan menemukan kucing mati bernama Mr. Poop," geram Strike.

"Tidak akan menghentikan Anstis," begitu dugaan Ilsa. "Dia benar-benar yakin Leonora pelakunya, Corm. Mereka berhak menahan dia sampai pukul sebelas besok pagi, dan aku yakin mereka akan mendakwanya."

"Mereka belum punya bukti yang cukup," tukas Strike garang. "Mana bukti DNA-nya? Mana saksi-saksinya?"

"Itulah masalahnya, Corn, tidak ada bukti, dan tagihan kartu kredit itu sudah sangat memberatkan. Dengar, aku ada di pihakmu," kata Ilsa sabar. "Kau mau dengar pendapatku sejujurnya? Anstis sedang berjudi, dan dia berharap menang besar. Kurasa dia menerima tekanan dengan banyaknya perhatian pers. Dan sejujurnya, dia gelisah kau berkeliaran di sekitar kasus ini dan ingin mengambil inisiatif."

Strike mengerang.

"Dari mana mereka mendapatkan tagihan Visa enam bulan lalu? Perlu begitu lamakah mereka meneliti benda-benda yang diambil dari ruang kerjanya?"

"Tidak," jawab Ilsa. "Tagihan itu ada di balik salah satu gambar putrinya. Rupanya anak itu memberikan gambarnya kepada seorang teman Quine berbulan-bulan lalu, dan teman ini melaporkannya ke polisi tadi pagi, mengaku baru saja melihat bagian belakangnya dan menyadarinya. Apa kaubilang?"

"Tidak apa-apa," Strike mendesah.

"Kedengarannya seperti 'Tashkent'."

"Tidak terlalu jauh. Ya sudah, Ilsa... terima kasih untuk semuanya."

Strike duduk beberapa saat dalam rasa frustrasi yang diam.

"Keparat," katanya pelan di kantornya yang gelap.

Dia tahu bagaimana itu terjadi. Pippa Midgley, dalam paranoia dan histerianya, yang yakin bahwa Strike telah disewa Leonora untuk melemparkan tuduhan pembunuhan itu pada orang lain, kabur dari kantor Strike dan langsung mendatangi Kathryn Kent. Pippa mengaku telah tak sengaja mengungkapkan bahwa Kathryn Kent belum pernah membaca *Bombyx Mori* dan mendesaknya menggunakan bukti yang

dia miliki atas Leonora. Maka, Kathryn Kent menurunkan gambar putri kekasihnya (Strike membayangkan gambar itu ditempelkan dengan magnet ke kulkas) dan segera pergi ke kantor polisi.

"Keparat," ulangnya, lebih keras, lalu menghubungi nomor Robin.

39

Aku sungguh berkawan karib dengan keterpurukan,
Aku tidak tahu lagi bagaimana cara berharap...

Thomas Dekker dan Thomas Middleton, *The Honest Whore*

SEPERTI yang telah dipredisikan oleh pengacaranya, Leonora Quine dituntut atas tuduhan pembunuhan terhadap suaminya, pada pukul sebelas keesokan harinya. Setelah diberitahu melalui telepon, Strike dan Robin menyaksikan berita itu merajalela di dunia maya, di mana selang semenit berita itu beranak pinak seperti bakteri. Pukul setengah dua belas, situs *Sun* sudah menayangkan artikel lengkap tentang Leonora dengan judul PENIRU ROSE WEST YANG BERLATIH DI TOKO DAGING.

Para wartawan sibuk mengumpulkan bukti-bukti catatan buruk Quine sebagai suami. Kebiasaannya menghilang dikaitkan dengan hubungannya dengan wanita-wanita lain, tema seksual karyanya dibedah dan dilebih-lebihkan. Kathryn Kent berhasil diketahui lokasinya, dicegat di depan pintu, difoto, dan dikategorikan sebagai "pacar gelap Quine yang bertubuh sintal dan berambut merah, penulis fiksi erotis".

Sesaat sebelum tengah hari, Ilsa menelepon Strike lagi.

"Dia dipanggil ke pengadilan besok."

"Di mana?"

"Wood Green, pukul sebelas. Dari sana langsung ke Holloway, begitulah perkiraanku."

Strike pernah tinggal bersama ibunya dan Lucy di sebuah rumah yang hanya tiga menit jauhnya dari penjara wanita tertutup yang melayani wilayah utara London itu.

"Aku ingin bertemu dengannya."

"Coba saja, tapi kurasa polisi tidak akan mengizinkanmu mendekatinya, dan harus kukatakan, Corm, sebagai pengacaranya, tidak akan kelihatan—"

"Ilsa, akulah satu-satunya kesempatan yang dia miliki sekarang."

"Terima kasih lho, atas kepercayaanmu," kata Ilsa datar.

"Kau mengerti maksudku."

Strike mendengarnya mendesah.

"Aku juga memikirkan dirimu. Kau benar-benar mau melawan polisi—?"

"Bagaimana keadaannya?" sela Strike.

"Tidak baik," jawab Ilsa. "Dipisahkan dari Orlando membuatnya tersiksa."

Siang hari itu disela panggilan-panggilan telepon dari para wartawan dan orang-orang yang mengenal Quine, kedua kelompok sama-sama ingin mendapat informasi dari orang dalam. Suara Elizabeth Tassel terdengar begitu berat dan parau di telepon, Robin mengira dia laki-laki.

"Di mana Orlando?" agen itu langsung bertanya begitu Strike menjawab telepon, seolah-olah Strike yang kebagian tugas bertanggung jawab atas seluruh anggota keluarga Quine. "Siapa yang menunggui dia?"

"Tetangganya, kurasa," jawab Strike, mendengarkan desing napas Elizabeth di sambungan telepon.

"Ya Tuhan, sungguh berantakan," kata si agen serak. "Leonora... si lemah akhirnya melawan setelah bertahun-tahun... sulit dipercaya..."

Reaksi Nina Lascelles adalah kelegaan yang tidak disembunyikan dengan baik, dan Strike tidak heran mendengarnya. Pembunuhan telah dikembalikan ke tempatnya yang benar, di tepi kemungkinan yang samar-samar. Bayang-bayangnya tidak lagi menyentuh Nina; pembunuh itu bukan orang yang dia kenal.

"Istrinya *memang* agak mirip Rose West, bukan?" dia bertanya pada Strike di telepon dan Strike tahu Nina sedang memandangi situs *Sun*. "Kecuali rambutnya yang panjang."

Nina terdengar seperti bersimpati pada Strike. Karena bukan dia yang memecahkan kasus itu. Polisi telah mengalahkannya.

"Dengar, aku akan mengundang beberapa orang Jumat nanti. Mau datang?"

"Tidak bisa, maaf," sahut Strike. "Aku akan makan malam dengan adikku."

Strike dapat menduga Nina mengira dia berbohong. Ada keraguraguan yang nyaris tak terasa sebelum dia mengucapkan "adikku", yang bisa diartikan sebagai jeda dalam penyusunan alasan yang cepat. Strike tidak ingat apakah dia pernah bercerita tentang Al sebagai adiknya. Dia hampir tidak pernah membicarakan saudara-saudara tiri dari pihak ayahnya.

Sebelum meninggalkan kantor sore itu, Robin meletakkan secangkir teh di depan Strike yang sedang duduk mempelajari arsip Quine. Robin hampir dapat merasakan kemarahan yang berusaha disembunyikan Strike sebaik-baiknya, dan menduga, selain kepada diri sendiri kemarahan itu juga ditujukan kepada Anstis.

"Belum selesai," ujar Robin seraya melilitkan syal di lehernya ketika dia bersiap-siap hendak pulang. "Akan kita buktikan bahwa bukan dia pelakunya."

Robin dulu pernah menggunakan kata ganti orang pertama jamak ketika kepercayaan diri Strike sedang sangat rendah. Strike menghargai dukungan moral itu, tapi perasaan tak berdaya bagai merendam proses berpikirnya. Strike tidak senang hanya berkecipak-kecipak di tepi kasus itu, terpaksa hanya menonton orang-orang lain menyelam mencari bukti, petunjuk, dan informasi.

Sampai larut malam dia duduk bersama arsip Quine, meneliti kembali catatan-catatan wawancaranya, memeriksa kembali foto-foto yang telah dicetaknya dari ponsel. Mayat Owen Quine yang rusak bagaikan berisyarat kepadanya dalam keheningan, seperti yang sering terjadi dengan mayat-mayat yang dilihatnya; mengembuskan permohonan tanpa suara, meminta rasa iba dan keadilan. Kadang-kadang korban pembunuhan membawa pesan-pesan dari pembunuh mereka seperti tanda-tanda yang dipaksakan ke tangan mereka yang kaku dan mati. Lama sekali Strike memandangi rongga di tubuh yang hangus dan menganga, tambang yang diikatkan erat-erat di pergelangan kaki dan tangannya, bangkai itu terikat dan growong seperti kalkun, tapi sekeras apa pun upayanya, Strike tidak dapat memeras apa-apa dari

foto-foto itu selain yang sudah dia ketahui. Akhirnya dia mematikan lampu-lampu dan naik ke lantai atas untuk tidur.

Ada perasaan lega yang pahit-manis ketika dia harus melewatkan Kamis pagi di kantor pengacara perceraian si klien rambut cokelat yang luar biasa mahal di Lincoln's Inn Fields. Strike senang ada sesuatu yang harus dia lakukan selain menyelidiki pembunuhan Quine, tapi tetap saja dia merasa telah dikecoh datang ke pertemuan itu. Kliennya yang genit itu memberinya pemahaman bahwa pengacaranya ingin mendengar sendiri dari Strike bagaimana dia berhasil mengumpulkan banyak bukti tentang ketidakjujuran sang suami. Dia duduk di samping sang klien di meja mahoni yang dipelitur mengilap, dalam ruang pertemuan untuk dua belas orang, sementara kliennya terus mengatakan "yang berhasil ditemukan Cormoran" dan "seperti yang disaksikan Cormoran, ya kan?", sambil sesekali menyentuh pergelangan tangannya. Dari sikap tak sabar si pengacara yang nyaris tak ditutup-tutupi, dengan mudah Strike menyimpulkan bahwa gagasan untuk menyertakan Strike bukan berasal darinya. Meski demikian, seperti yang dapat diduga bila bayarannya lebih dari lima ratus *pound* per jam, si pengacara tidak menunjukkan tanda-tanda ingin mempercepat pertemuan ini.

Dalam perjalanan ke kamar kecil, Strike mengecek ponselnya dan melihat foto Leonora sedang dibawa masuk ke, dan keluar dari, Wood Green Crown Court. Dakwaan sudah dibacakan dan dia dibawa pergi dengan mobil polisi. Ada banyak fotografer pers, tapi tidak ada anggota masyarakat yang menuntut darahnya ditumpahkan; Leonora tidak membunuh seseorang yang begitu dipedulikan oleh masyarakat.

Ada pesan dari Robin ketika dia hendak masuk ke ruang pertemuan lagi:

Bisa datang untuk menemui Leonora sore ini pukul 6?

Bisa, balasnya.

"Menurutku," kata kliennya yang perayu, begitu dia duduk kembali, "Cormoran akan terlihat mengesankan di kursi saksi."

Strike sudah memperlihatkan pada si pengacara seluruh catatan lengkap serta foto-foto yang dia kumpulkan, merinci tiap transaksi yang disembunyikan Mr. Burnett, upaya menjual apartemen, termasuk penjualan kalung zamrud itu. Mrs. Burnett kecewa karena kedua orang yang lain tidak melihat alasan bagi Strike untuk datang sendiri ke pengadilan memberikan kesaksian, karena kualitas hasil penyelidikannya sudah memuaskan. Si pengacara nyaris tidak mampu menyembunyikan kejengkelan karena Mrs. Burnett sepertinya sangat mengandalkan si detektif. Tak diragukan lagi bahwa menurutnya belaian dan kerlingan mata sang janda kaya lebih baik diarahkan kepadanya, yang mengenakan setelan mahal bergaris-garis dan rambutnya bersemu keperakan, alih-alih ditujukan pada seorang lelaki yang penampilannya mirip tukang pukul pincang.

Lega dapat meninggalkan atmosfer yang mewah itu, Strike naik kereta kembali ke kantornya, senang bisa melepas setelan jasnya di flat, senang memikirkan tak lama lagi dia bisa terbebas dari kasus itu dan memperoleh cek gemuk yang menjadi satu-satunya alasan dia menerima kasus tersebut. Sekarang dia leluasa memusatkan seluruh perhatian kepada wanita lima puluh tahun berambut ubanan di Holloway, yang digambarkan sebagai ISTRI PENULIS MAHIR MENGGUNAKAN PISAU JAGAL di halaman dua *Evening Standard* yang dibelinya dalam perjalanan.

"Apakah pengacaranya puas?" tanya Robin ketika Strike muncul kembali di kantor.

"Lumayan," sahut Strike, menatap miniatur pohon Natal yang diletakkan Robin di mejanya yang rapi. Pohon itu dihiasi bola-bola mungil dan lampu LED.

"Kenapa?" tanya Strike singkat.

"Natal," jawab Robin dengan senyum tipis, tanpa nada permintaan maaf. "Sebenarnya ingin kupasang kemarin, tapi setelah Leonora dikenai tuduhan, aku tidak merasa terlalu gembira. Aku sudah membuatkan janji untuk menemui dia pukul enam. Kau perlu membawa kartu identitas berfoto—"

"Bagus sekali, terima kasih."

"—aku juga sudah membeli *sandwich*, dan kupikir kau mungkin

mau membaca ini," katanya. "Michael Fancourt memberikan wawancara perihal Quine."

Robin memberikan wadah berisi *sandwich* keju dan acar serta *The Times,* yang sudah dilipat pada halaman yang dimaksud. Strike duduk di sofa kulit tukang kentut dan makan sambil membaca artikel itu, yang memajang dua foto berjejeran. Di sebelah kiri, foto Fancourt berdiri di depan rumah pedesaan bergaya zaman Elizabeth. Difoto dari bawah, kepalanya tampak lebih proporsional ketimbang biasanya. Di sebelah kanan ada foto Quine, eksentrik dan bermata liar dengan topi *trilby*-nya yang berpinggiran bulu, sedang berbicara pada sedikit penonton di tenda kecil.

Penulis artikel itu mengungkapkan dengan tegas fakta bahwa Fancourt dan Quine dulu berteman baik, bahkan dianggap memiliki bakat yang setara.

> Tak banyak yang masih ingat karya terobosan Quine, *Hobart's Sin*, walaupun Fancourt menyatakan buku itu masih menjadi contoh terbaik gaya Quine yang dia sebut brutalisme-magis. Kendati reputasinya sebagai orang yang memendam dendam, Fancourt menunjukkan kemurahhatian yang mengejutkan dalam pembicaraan kami mengenai karya sastra Quine.
>
> "Selalu menarik dan sering kali kurang mendapat pujian," ujarnya. "Saya menduga dia akan diperlakukan dengan lebih baik oleh kritikus masa depan ketimbang yang sezaman dengan kami."
>
> Kemurahhatian yang tak terduga ini lebih mengejutkan lagi bila kita mengingat bahwa dua puluh lima tahun lalu istri pertama Fancourt, Elspeth Kerr, meninggal karena bunuh diri setelah membaca parodi kejam dari novel pertamanya. Desas-desus yang tersebar luas, parodi itu ditulis oleh sahabat Fancourt dan sesama pembangkang sastra: mendiang Owen Quine.
>
> "Orang melembut hatinya hampir tanpa disadari—itulah yang terjadi seiring bertambahnya usia, karena kemarahan sungguh melelahkan. Saya melepaskan diri dari banyak beban perasaan perihal Ellie dalam novel terakhir saya, yang sebenarnya bukan autobiografi, meski..."

Strike melompati dua paragraf berikut, yang sepertinya lebih banyak berisi promosi buku baru Fancourt, dan melanjutkan baca ketika kata "kekerasan" menarik perhatiannya.

Sulit mengaitkan Fancourt yang berjaket *tweed* di depan saya dengan penulis yang dulu menyatakan dirinya *punk* sastra, yang memancing pujian sekaligus kritik atas sisi kekerasan yang kreatif dan berlebihan dalam karya-karya awalnya.

"Kalau benar apa yang dikatakan oleh Mr. Graham Greene," tulis kritikus Harvey Bird mengenai novel pertama Fancourt, "dan penulis membutuhkan sekeping es dalam jantungnya, maka Michael Fancourt jelas memilikinya dalam kelimpahan. Membaca adegan pemerkosaan dalam *Bellafront*, pembaca akan membayangkan bahwa pemuda ini memiliki organ dalam yang membeku. Bahkan, ada dua cara memandang *Bellafront*, yang sebagai karya memang berhasil dan orisinal. Kemungkinan pertama adalah bahwa Mr. Fancourt telah menulis novel pertama yang sangat matang, di mana dia menolak kecenderungan pemula untuk menyusupkan dirinya ke dalam peran (anti)heroik. Kita mungkin berjengit pada kengerian dan moralitasnya, tapi tidak ada yang dapat membantah kekuatan maupun kefasihan prosanya. Kemungkinan kedua, dan yang lebih mengkhawatirkan, adalah bahwa Mr. Fancourt tidak memiliki organ untuk menempatkan sekeping es itu dan dongengnya yang teramat sangat keji menggambarkan sisi terdalam dirinya. Waktu—dan karya mendatang—akan membuktikannya."

Fancourt berasal dari Slough, putra tunggal dari seorang perawat lajang. Ibunya masih tinggal di rumah tempat dia tumbuh besar.

"Dia bahagia di sana," ujar Fancourt. "Dia memiliki kemampuan untuk menikmati hal-hal yang familier, dan itu sungguh membuat iri."

Rumah Fancourt sendiri jauh dari rumah teras di Slough tersebut. Perbincangan kami berlangsung di ruang duduk panjang yang penuh pernak-pernik Meissen dan permadani Aubusson, jendela-jendelanya menghadap lapangan luas Endsor Court.

"Ini semua pilihan istri saya," kata Fancourt, tak acuh. "Selera

seni saya sangat berbeda dan lebih membumi." Tenda besar di sisi rumah sedang disiapkan untuk pembuatan fondasi beton untuk memajang kriya dari logam yang melambangkan Tisifon sang dewi angkara murka, yang sembari tertawa diceritakannya sebagai "pembelian impulsif... penuntut balas pembunuhan... karya yang sangat kuat. Istri saya membencinya."

Dan entah bagaimana kami pun kembali ke topik awal wawancara ini: nasib mengerikan yang menimpa Owen Quine.

"Saya belum mencerna pembunuhan Owen," ujar Fancourt pelan. "Seperti sebagian besar penulis, saya cenderung menggali apa yang saya rasakan mengenai suatu topik dengan menuliskannya. Itulah cara kami menginterpretasikan dunia, cara kami memahaminya."

Apakah itu berarti kita akan menantikan kisah fiksi pembunuhan Quine?

"Saya sudah membayangkan akan muncul tuduhan-tuduhan seputar selera rendah dan eksploitasi," kata Fancourt, tersenyum. "Saya berani mengatakan bahwa tema persahabatan yang pupus, kesempatan berbicara terakhir kali, untuk menjelaskan dan menebus kesalahan mungkin akan muncul pada saatnya nanti, tapi pembunuhan Quine sudah ditampilkan dalam bentuk fiksi—oleh dirinya sendiri."

Dia salah satu dari sedikit orang yang pernah membaca naskah yang menggegerkan itu, yang rupanya menjadi cetak-biru pembunuhan tersebut.

"Saya membacanya pada hari jenazah Quine ditemukan. Penerbit saya ingin sekali saya membacanya—Anda mengerti kan, saya juga ditulis di situ." Sepertinya dia sungguh-sungguh tidak peduli, kendati dirinya digambarkan dengan penuh penghinaan. "Saya tidak ingin melibatkan pengacara. Saya tidak setuju dengan sensor."

Apa pendapatnya mengenai buku itu, dalam konteks sastra?

"Ini yang oleh Nabokov disebut mahakarya maniak," jawabnya, tersenyum. "Mungkin suatu saat naskah itu akan diterbitkan. Siapa tahu?"

Tentunya dia tidak serius, bukan?

"Kenapa tidak boleh diterbitkan?" tuntut Fancourt. "Seni me-

> mang seharusnya memprovokasi: berdasarkan standar itu saja, *Bombyx Mori* lebih dari sekadar memenuhi persyaratan. Ya, mengapa tidak?" tanya si *punk* sastra, yang duduk nyaman di rumah besarnya bergaya zaman Elizabeth.
>
> "Dengan pengantar dari Michael Fancourt?" usul saya.
>
> "Tidak perlu heran," jawab Michael Fancourt, sambil tersenyum. "Ada banyak hal lebih aneh yang pernah terjadi."

"Demi Tuhan," gerutu Strike, melempar *The Times* kembali ke meja Robin, nyaris menyenggol pohon Natal itu.

"Kauperhatikan, dia mengaku baru membaca *Bombyx Mori* pada hari kau menemukan Quine?"

"Yeah," ucap Strike.

"Dia berbohong," kata Robin.

"Kita *pikir* dia berbohong," Strike mengoreksi.

Strike berkeras dengan tekadnya untuk tidak menghambur-hamburkan uang lagi untuk ongkos taksi. Tapi karena salju masih turun, dia naik bus nomor 29 menembus sore hari yang kian gelap menuju utara, yang membawanya dalam perjalanan dua puluh menit melalui jalan yang belum lama diberi lapisan kerikil baru. Seorang wanita yang tampak lelah naik di Hampstead Road, ditemani seorang bocah lelaki kecil yang merengek-rengek. Indra keenam memberitahu Strike bahwa mereka memiliki tujuan yang sama, dan benar saja, dia dan wanita itu berdiri untuk siap-siap turun di Camden Road, di sisi Penjara Holloway yang gersang.

"Kau akan bertemu Mummy," kata wanita itu pada bocah yang dibawanya, yang menurut dugaan Strike adalah cucunya, walaupun wanita itu paling-paling baru berusia empat puluhan.

Dikelilingi pohon-pohon gundul dan tepian rumput yang tertutup salju tebal, penjara itu tampak seperti gedung fakultas universitas bertembok bata merah, tapi memiliki pintu setinggi lima meter di dindingnya supaya bisa dilewati mobil minibus penjara. Strike bergabung dengan para pengunjung yang tidak banyak jumlahnya, beberapa di antaranya membawa anak-anak yang memaksa ingin menjamah tumpukan salju perawan di tepi jalan. Barisan pengunjung beringsut bersama melewati dinding terakota dengan pola perekat semennya, me-

lewati bedeng tanaman yang kini tampak seperti bola-bola salju dalam cuaca Desember yang membeku. Sebagian besar pengunjung itu wanita; Strike tampak unik di antara para pengunjung pria, bukan hanya karena ukuran tubuhnya tapi karena dia tidak tampak seperti telah dibantai oleh kehidupan hingga menyerah dan mati rasa. Seorang remaja yang tubuhnya penuh tato dan mengenakan jins melorot di depannya melangkah dengan gontai. Strike pernah melihat kerusakan saraf semacam itu di Selly Oak, tapi menduga gejala yang ini bukan disebabkan berondongan peluru meriam.

Petugas penjara wanita yang bertubuh gempal memeriksa SIM-nya, lalu mengangkat wajah dan menatapnya.

"Aku tahu kau siapa," katanya dengan tatapan tajam.

Strike bertanya-tanya apakah Anstis minta diberitahu apabila dia datang mengunjungi Leonora. Kemungkinan itu ada.

Dia sengaja datang lebih awal, supaya tidak membuang-buang jatah waktunya dengan kliennya. Dengan begitu dia mendapat secangkir kopi di ruang tunggu pengunjung, yang dikelola badan amal anak-anak. Ruangan itu terang dan nyaris ceria, dan banyak anak yang datang menyambut truk mainan serta boneka beruang seperti kawan lama. Rekan seperjalanan Strike yang berwajah letih itu hanya mengamati dengan pasif si bocah yang bermain dengan boneka Action Man di dekat kaki Strike yang besar, memperlakukan dia bagaikan patung besar (*Tisifon, sang dewi angkara murka...*).

Dia dipanggil ke aula pengunjung pada pukul enam tepat. Suara langkah menggema di lantai yang mengilap. Temboknya terbuat dari beton, tapi lukisan dinding hasil karya para tahanan berupaya sekuat tenaga untuk memperlunak ruangan luas itu, yang menggemakan dentang besi dan kunci dan gumam percakapan. Kursi-kursi plastik dipantek di kedua sisi meja kecil rendah yang juga tidak dapat digeser, untuk meminimalisasi kontak antara napi dan pengunjung, dan mencegah penyelundupan barang-barang terlarang. Terdengar tangis balita. Para sipir berdiri di dekat dinding, mengawasi. Strike, yang sejauh ini hanya pernah berinteraksi dengan narapidana laki-laki, merasakan kemuakan pada tempat itu. Anak-anak memandangi para ibu berwajah kuyu dan muram, tanda-tanda samar penyakit kejiwaan dalam gerakan gelisah dan menyentak jari-jari yang digerigiti, wanita-wanita

yang tampak mengantuk karena obat dosis tinggi duduk meringkuk di kursi plastik, serupa fasilitas tahanan pria yang lebih biasa dilihatnya.

Leonora duduk menunggu, kecil dan rapuh, tampak menyedihkan karena begitu gembira melihatnya. Leonora mengenakan pakaiannya sendiri, sweter longgar dan celana panjang yang membuat tubuhnya terlihat menyusut.

"Orlando sudah menengok," katanya. Matanya merah; Strike bisa melihat tanda-tanda dia telah menangis lama. "Tidak mau meninggalkanku. Harus dipaksa. Tidak mau aku menenang-nenangkan dia."

Alih-alih perlawanan dan kemarahan, Strike justru melihat tanda-tanda awal ketidakberdayaan. Empat puluh delapan jam terakhir telah mengajari Leonora bahwa dia sudah kehilangan kendali dan kekuatan.

"Leonora, kita perlu bicara tentang kartu kredit itu."

"Aku tidak pernah pegang kartu itu," kata Leonora, bibirnya yang putih gemetar. "Owen selalu menyimpannya, aku tidak pernah memegangnya kecuali kalau perlu pergi ke supermarket. Dia selalu memberiku uang tunai."

Strike ingat Leonora dulu datang kepadanya karena uangnya sudah hampir habis.

"Aku menyerahkan urusan keuangan pada Owen, dia lebih suka begitu, tapi dia ceroboh, dia tidak pernah memeriksa tagihan atau laporan rekeningnya, hanya dilempar begitu saja di ruang kerjanya. Aku sering bilang, 'Coba periksa, jangan-jangan ada orang yang menipumu,' tapi dia tidak pernah peduli. Dia memberikan kertas apa saja untuk Orlando, karena itulah ada gambar Orlando—"

"Jangan persoalkan gambar itu. Pasti ada orang selain Anda dan Owen yang punya akses ke kartu kredit itu. Kita akan mengecek beberapa orang, oke?"

"Baiklah," gumam Leonora, takut.

"Elizabeth Tassel yang mengawasi pekerjaan di rumah Talgarth Road, bukan? Siapa yang membayar biayanya? Apakah dia punya salinan kartu kredit kalian itu?"

"Tidak," sahut Leonora.

"Anda yakin?"

"Ya, aku yakin, karena kami pernah menawarkannya dan dia bilang lebih mudah kalau dipotong saja dari royalti Owen karena sewaktu-

waktu dia bisa dapat. Penjualan bukunya lumayan di Finlandia, entah kenapa, tapi mereka suka—"

"Anda ingat *kapan pun* Elizabeth Tassel pernah melakukan sesuatu untuk rumah itu dan membawa kartu Visa itu?"

"Tidak," kata Leonora sambil menggeleng-geleng, "tidak pernah."

"Oke," kata Strike, "bisakah Anda ingat—jangan terburu-buru—kapan Owen pernah membayar sesuatu dengan kartu kreditnya di Roper Chard?"

Strike terkejut ketika Leonora berkata, "Bukan di Roper Chard sih, tapi ya, pernah.

"Mereka semua ada di sana. Aku juga di sana. Waktu itu... entah... dua tahun yang lalu? Mungkin belum selama itu... ada perjamuan malam penerbit, di Dorchester. Mereka menempatkan aku dan Owen di meja para junior. Daniel Chard dan Jerry Waldegrave jauh sekali dari kami. Pokoknya, waktu itu ada lelang rahasia, kau tahu kan, kau menuliskan harga penawaran di—"

"Yeah, aku tahu caranya," kata Strike, berusaha menahan ketidaksabarannya.

"Pokoknya untuk badan amal penulis, kalau ada penulis yang perlu dikeluarkan dari penjara. Owen menawar *voucher* menginap selama akhir pekan di hotel pedesaan dan dia memenangkannya dan harus memberikan detail kartu kreditnya. Beberapa gadis dari penerbit-penerbit itu, yang dandan berlebihan, menerima pembayaran. Owen memberikan kartunya pada gadis ini. Aku ingat karena dia kesal sekali," kata Leonora dengan kilasan perangainya yang bersungut-sungut, "dia harus bayar delapan ratus *pound*. Mau pamer. Untuk menunjukkan dia mendapat banyak uang seperti yang lain."

"Dia memberikan kartu kreditnya pada seorang gadis dari penerbit," ulang Strike. "Dia melakukan transaksi di meja atau—?"

"Mesin kecil itu tidak bisa bekerja," kata Leonora. "Gadis itu membawa kartunya pergi, lalu mengembalikannya."

"Ada orang lain di sana yang Anda kenali?"

"Michael Fancourt ada di sana dengan penerbitnya," kata Leonora, "di sisi lain ruangan. Itu sebelum dia pindah ke Roper Chard."

"Dia dan Owen saling menyapa?"

"Tidak mungkin," sahut Leonora.

"Oke. Bagaimana dengan—?" Strike bertanya, lalu ragu-ragu. Sebelum ini mereka tidak pernah mengakui keberadaan Kathryn Kent.

"Pacarnya pasti bisa mendapatkannya, bukan?" kata Leonora, seolah-olah membaca pikirannya.

"Anda tahu tentang dia?" tanya Strike apa adanya.

"Polisi mengatakan sesuatu," sahut Leonora, air mukanya keruh. "Selalu ada seseorang. Begitulah dia. Berkenalan di kelas-kelas kursusnya. Dulu biasanya aku selalu memperingatkan dia. Waktu mereka bilang dia—waktu mereka bilang dia—dia diikat—"

Leonora mulai menangis lagi.

"Aku yakin yang melakukan itu perempuan. Dia suka diikat. Bikin dia terangsang."

"Anda tidak tahu tentang Kathryn Kent sebelum polisi menyebutnya?"

"Aku pernah melihat namanya di pesan di ponselnya, tapi dia bilang itu bukan siapa-siapa. Katanya, itu hanya salah satu muridnya. Selalu begitu alasannya. Dia bilang, dia tidak akan pernah meninggalkan kami, aku dan Orlando."

Leonora mengusap matanya di balik kacamata model lama itu dengan punggung tangan yang kurus dan gemetar.

"Tapi Anda tidak pernah melihatnya sampai dia datang ke rumah untuk memberitahu bahwa kakaknya meninggal?"

"Jadi itu dia, ya?" tanya Leonora, mendengus-dengus dan menyeka air mata dengan pergelangan baju. "Gendut, ya? Yah, dia bisa saja mendapatkan detail kartu kreditnya kapan saja, bukan? Diambil dari dompet waktu Owen tidur."

Strike tahu, akan sulit menemukan Kathryn Kent dan menanyai wanita itu. Dia yakin wanita itu sudah kabur dari flatnya untuk menghindari perhatian pers.

"Benda-benda yang dibeli si pembunuh dengan kartu itu," kata Strike, mengubah taktik, "dipesan lewat internet. Anda tidak punya komputer di rumah, bukan?"

"Owen tidak pernah suka komputer, dia lebih suka mesin tik—"

"Anda pernah berbelanja lewat internet?"

"Ya," sahut Leonora, dan Strike mencelus sedikit. Tadinya dia berharap Leonora semacam makhluk gaib zaman ini: perawan komputer.

"Di mana Anda melakukannya?"

"Di tempat Edna, dia meminjamkan komputernya agar aku bisa memesan perangkat melukis untuk ulang tahun Orlando supaya aku tidak perlu ke kota," Leonora menjelaskan.

Tak diragukan lagi, polisi akan segera menyita dan mempreteli komputer milik Edna yang baik hati.

Wanita berkepala gundul dan bibirnya bertato di meja sebelah mulai berteriak pada sipir, yang memperingatkan agar dia diam di tempat duduknya. Leonora menyurut menjauh dari wanita itu, yang sekarang memuntahkan sumpah serapah, dan petugas datang mendekat.

"Leonora, ada satu hal lagi," kata Strike keras-keras, sementara teriakan dari meja sebelah mencapai kresendo. "Apakah Owen pernah mengatakan niatnya untuk pergi jauh, beristirahat, sebelum dia pergi pada tanggal lima?"

"Tidak," kata Leonora. "Tentu saja tidak."

Narapidana di meja sebelah dibujuk agar tenang. Tamunya, seorang wanita dengan tato serupa dan hanya tampak lebih tidak agresif, mengacungkan jari tengah pada sipir sambil berjalan pergi.

"Anda tidak ingat Owen pernah mengatakan atau melakukan apa pun, yang menunjukkan tanda-tanda dia akan pergi cukup lama?" Strike mendesak sementara Leonora menyaksikan tetangga mereka dengan tatapan panik membelalak.

"Apa?" tanya Leonora dengan perhatian teralihkan. "Tidak—dia tidak pernah—memberitahu aku—selalu pergi begitu saja... Kalau dia tahu akan pergi, kenapa tidak mengucapkan selamat tinggal?"

Dia mulai menangis, tangannya yang kurus menutupi mulut.

"Bagaimana dengan Dodo kalau mereka menahanku di penjara?" tanya Leonora pada Strike di antara isakannya. "Edna tidak bisa merawatnya terus. Dia tidak bisa menanganinya. Dia meninggalkan Cheeky Monkey dan Dodo membuat gambar untukku," dan setelah kebingungan selama beberapa detik, Strike memutuskan bahwa yang dimaksud Leonora itu pasti boneka orangutan yang digendong Orlando ketika dia berkunjung ke rumah mereka. "Kalau mereka memaksaku terus di sini—"

"Aku akan mengeluarkan Anda," kata Strike dengan kepercayaan diri lebih besar ketimbang yang dirasakannya; tapi apa salahnya mem-

berikan pegangan pada Leonora, sesuatu yang dapat dia harapkan untuk melewati dua puluh empat jam yang akan datang?

Waktu mereka sudah habis. Strike meninggalkan aula tanpa menoleh ke belakang, bertanya-tanya pada diri sendiri ada apa dalam diri Leonora yang lusuh dan cemberut itu, wanita lima puluh tahun dengan putri penyandang kelainan mental dan kehidupan tanpa harapan, yang telah memicu timbulnya tekad keras dan kemarahan dalam dirinya...

Karena bukan dia pelakunya, begitu jawaban yang sederhana. *Karena dia tidak bersalah.*

Selama delapan bulan terakhir, ada banyak klien yang mendorong pintu kaca bersablon namanya itu dan alasan mereka datang mencarinya begitu mirip satu sama lain. Mereka datang karena mereka menginginkan mata-mata, senjata, sarana untuk menyeimbangkan hak atau membebaskan diri dari hubungan-hubungan yang tidak menyenangkan. Mereka datang karena mereka mencari keuntungan, karena mereka merasa berhak atas suatu balas jasa atau ganti rugi. Karena, di atas semua itu, mereka menginginkan uang.

Tetapi Leonora datang kepadanya karena dia menginginkan suaminya pulang. Harapan sederhana yang lahir dari kelelahan dan cinta, kalau bukan demi Quine yang tidak bertanggung jawab, maka demi putri mereka yang merindukan dia. Atas nama pengharapan yang murni itu, Strike merasa dia berutang pada Leonora untuk memberikan upayanya yang terbaik.

Udara dingin yang dikecapnya di luar penjara terasa berbeda. Sudah lama Strike tidak berada di lingkungan di mana perintah menjadi tulang punggung kehidupan sehari-hari. Dia dapat merasakan kemerdekaannya sembari berjalan, dengan bertumpu berat pada tongkatnya, kembali menuju halte bus.

Di bagian belakang bus, tiga perempuan muda mabuk yang mengenakan ikat kepala berhias tanduk rusa bernyanyi:

"They say it's unrealistic,
But I believe in you Saint Nick..."

Natal sialan, pikir Strike, dengan jengkel teringat hadiah-hadiah

yang diharapkan akan dia beli untuk keponakan-keponakan serta anak-anak permandiannya, yang masing-masing umurnya tidak dapat diingatnya.

Bus itu maju terus seraya mengerang melalui salju dan genangan air. Lampu-lampu berwarna-warni mengerling samar pada Strike dari balik kaca jendela bus yang berembun. Dengan benak dipenuhi ketidakadilan dan pembunuhan, tanpa suara dan susah payah tampangnya yang garang telah berhasil menghalau siapa pun yang sempat mempertimbangkan duduk di sebelahnya.

40

> Bersukacitalah kau tidak bernama; nama bukanlah hal penting untuk dimiliki.
>
> Francis Beaumont dan John Fletcher, *The False One*

HUJAN es, air, dan salju menghajar jendela-jendela kantor keesokan harinya. Bos Miss Brocklehurst datang ke kantor sekitar tengah hari untuk melihat bukti ketidaksetiaan wanita itu. Tidak lama setelah Strike mengucapkan selamat tinggal padanya, Caroline Ingles tiba. Dia tampak letih dan tertekan, dalam perjalanan menjemput anak-anaknya dari sekolah, tapi berkeras memberi Strike kartu keanggotaan Golden Lace Gentleman's Club and Bar yang baru dibuka, yang dia temukan di dompet suaminya. Mr. Ingles sudah berjanji untuk menjauhi penari telanjang, perempuan panggilan, dan tempat striptis sebagai syarat rekonsiliasi mereka. Strike setuju untuk mengintai Golden Lace, untuk melihat apakah Mr. Ingles kembali menyerah pada godaan. Begitu Caroline Ingles pergi, Strike sudah siap menyantap sebungkus *sandwich* yang menunggu di meja Robin; tapi belum juga dia menggigit, ponselnya berdering.

Menyadari hubungan profesional mereka akan segera berakhir, kliennya yang berambut cokelat mengenyahkan segala keragu-raguan dan mengundang Strike untuk makan malam. Rasanya Strike bisa melihat Robin tersenyum sembari makan *sandwich*-nya, walau tetap duduk menghadap monitor. Strike berusaha menolak dengan sopan, mulanya dengan alasan beban kerja yang berat dan akhirnya dengan memberitahu bahwa dia menjalin hubungan dengan orang lain.

"Kau tidak pernah memberitahuku," kata wanita itu, sekonyong-konyong dingin.

"Saya ingin memisahkan kehidupan pribadi dan profesional," kata Strike.

Wanita itu menutup telepon sebelum Strike selesai mengucapkan selamat tinggal yang sopan.

"Mungkin sebaiknya kau menerima ajakannya," kata Robin sok polos. "Hanya untuk memastikan dia membayar tagihannya."

"Oh, dia akan membayar," geram Strike, menebus waktu yang terbuang itu dengan menjejalkan separuh *sandwich* ke dalam mulutnya. Ponsel bergetar. Dia mengerang dan melihat siapa yang mengirim pesan.

Perutnya serta-merta melilit.

"Leonora?" tanya Robin, yang melihat air mukanya yang seperti runtuh.

Strike menggeleng, mulutnya penuh makanan.

Pesan itu terdiri atas dua kata:

Itu anakmu.

Nomor teleponnya belum ganti sejak dia berpisah dengan Charlotte. Terlalu merepotkan, dengan banyaknya nomor kontak profesional. Ini kali pertama Charlotte menghubungi nomor ini dalam delapan bulan.

Strike teringat pada peringatan Dave Polworth:

Siap-siap saja, Diddy, kalau melihat tanda-tanda dia datang dari arah cakrawala. Tidak usah heran kalau dia kabur.

Hari ini tanggal tiga, dia mengingatkan diri sendiri. Charlotte akan menikah besok.

Untuk pertama kalinya sejak memiliki ponsel, Strike berharap benda itu memiliki fasilitas yang menunjukkan lokasi penelepon. Apakah Charlotte mengirim pesan ini dari Castle of Croy Keparat, selingan di antara memeriksa *canapé* dan bunga-bunga di kapel? Ataukah dia sedang berdiri di tikungan Denmark Street, mengawasi kantornya seperti Pippa Midgley? Kabur dari pernikahan megah yang disorot media semacam ini merupakan pencapaian tertinggi Charlotte, titik puncak karier bencana dan kekacauannya.

Strike memasukkan ponsel ke sakunya kembali dan mulai melahap *sandwich* yang kedua. Robin menyimpulkan dia tidak akan pernah tahu apa yang membuat ekspresi Strike berubah sekeras batu, diremasnya bungkus keripik kentang dan dilemparnya ke keranjang sampah. Dia berkata:

"Kau akan menemui adikmu malam ini, kan?"

"Apa?"

"Kau akan bertemu dengan adikmu—?"

"Oh, ya," kata Strike. "Yeah."

"Di River Café?"

"Ya."

Itu anakmu.

"Kenapa?"

Punyaku. Yang benar saja. Kalaupun itu pernah ada.

"Apa?" tanya Strike, hampir tak menyadari Robin bertanya padanya.

"Kau baik-baik saja?"

"Ya, aku tidak apa-apa," sahut Strike sambil menguasai diri. "Kau tadi tanya apa?"

"Kenapa kau pergi ke River Café?"

"Oh. *Well*," kata Strike sambil meraih bungkus keripik kentangnya sendiri, "ini memang tembakan jauh, tapi aku ingin bicara pada siapa pun yang menyaksikan pertengkaran Quine dan Tassel. Aku berusaha memastikan apakah dia bersandiwara, apakah dia memang sudah merencanakan kepergiannya sejak lama."

"Kau berharap bisa bicara pada petugas yang ada di sana malam itu?" tanya Robin, jelas-jelas tak percaya.

"Karena itu aku mengajak Al," timpal Strike. "Dia mengenal setiap pramusaji di semua restoran mahal di London. Semua anak ayahku begitu."

Sesudah makan siang, dia membawa kopinya ke ruang dalam dan menutup pintu. Hujan es kembali mendera jendelanya. Mau tak mau dia melirik ke jalanan membeku di bawah, setengah menduga (berharap?) akan melihat Charlotte di sana, rambut hitam panjang yang ditiup angin menempel di wajah yang pucat dan sempurna, menatap ke atas ke arahnya, dengan mata hijau-cokelat yang memohon kepada-

nya... tapi tidak ada siapa pun di jalan, kecuali orang-orang yang terbungkus pakaian tebal dalam cuaca tanpa ampun.

Dia sudah gila. Charlotte ada di Skotlandia, dan sungguh jauh lebih baik demikian adanya.

Belakangan, sesudah Robin pulang, Strike mengenakan jas buatan Italia hadiah dari Charlotte setahun lalu ketika mereka makan malam di restoran yang sama untuk merayakan ulang tahunnya yang ketiga puluh lima. Setelah mengenakan mantel luar, dia mengunci pintu flatnya dan menuju stasiun Tube dalam suhu di bawah titik beku, masih bertumpu pada tongkatnya.

Suasana Natal menyerbu dari semua etalase yang dia lewati; roncean lampu-lampu, gunungan barang baru, boneka, dan *gadget*—salju tiruan dalam kaca dan berbagai tanda diskon pra-Natal menambahkan nada suram pada masa resesi ini. Ada lebih banyak orang yang merayakan Natal lebih awal di dalam kereta Jumat malam: gadis-gadis mengenakan gaun mungil kerlap-kerlip yang bisa membuat mereka terserang hipotermia, demi tangan-tangan pemuda yang menggerayang. Strike merasa letih dan murung.

Jalan kaki dari Hammersmith makan waktu lebih lama daripada yang diingatnya. Sementara menelusuri Fulham Palace Road, dia menyadari betapa dekat rumah Elizabeth Tassel. Dugaannya, dia mengusulkan restoran itu, yang jauh dari rumah Quine di Ladbroke Grove, karena dekat dengan rumahnya sendiri.

Setelah sepuluh menit, Strike belok ke kanan dan berjalan dalam kegelapan menuju Thames Wharf, melalui jalanan kosong yang menggaung, napasnya mengepul dalam awan uap. Taman tepi sungai yang pada musim panas dipenuhi pengunjung di meja-meja bertaplak putih, kini terkubur salju tebal. Sungai Thames berkilau gelap di belakang permadani pucat itu, bagai besi yang dingin dan mengancam. Strike masuk ke bangunan bekas gudang industri dari batu bata yang sudah dialihfungsikan dan seketika diliputi cahaya, kehangatan, dan suara.

Di sana, di dekat pintu, sedang bersandar ke bar dengan siku pada permukaan bajanya yang mengilap, berdirilah Al, sedang asyik bercakap-cakap dengan bartender.

Tingginya tak sampai 160 senti, pendek untuk ukuran anak

Rokeby, dan tubuhnya agak terlalu gempal. Rambut cokelatnya disisir ke belakang; dia memiliki dagu ibunya yang sempit, tapi mewarisi lirikan agak juling yang justru menambah kesan menarik yang unik pada wajah tampan Rokeby, dan tak ragu telah menandai Al sebagai anak sejati ayahnya.

Menangkap pandang Strike, Al meraung mengucapkan selamat datang, melesat maju dan memeluknya. Strike hampir tak dapat membalas, karena dibatasi tongkat dan mantel yang sedang berusaha dia tanggalkan. Al mundur, malu-malu.

"Bagaimana kabarmu, *bro?*"

Kendati meniru gaya Inggris, aksennya adalah campuran Atlantik yang menandakan tahun-tahun yang dilewatkannya di Eropa dan Amerika.

"Lumayan," jawab Strike, "kau?"

"Yeah, lumayan," Al menirunya. "Lumayan. Bisa lebih gawat."

Al mengangkat bahu berlebihan dengan gaya Prancis. Dia dididik di sekolah internasional di Swiss, dan bahasa tubuhnya masih menyisakan gaya Kontinental yang dikenalnya di sana. Namun, ada sesuatu yang lain di balik jawaban itu, sesuatu yang dirasakan Strike setiap kali mereka bertemu: rasa bersalah Al, sikap defensifnya, kesiapannya untuk menerima tuduhan karena hidupnya terbilang nyaman dan gampang dibandingkan dengan kakaknya.

"Kau mau apa?" tanya Al. "Bir? Mau Peroni?"

Mereka duduk berdampingan di bar yang sesak itu, menghadap rak yang sarat botol, menunggu meja. Sambil menatap restoran yang memanjang dan penuh pengunjung, dengan langit-langit baja industrial bergelombang, karpet biru turkois, serta oven kayu di ujung yang berbentuk seperti sarang lebah, Strike melihat pematung ternama, arsitek wanita terkenal, dan setidaknya seorang aktor yang sangat tersohor.

"Sudah dengar kabar tentang kau dan Charlotte," ujar Al. "Sayang sekali."

Strike bertanya-tanya apakah Al mengenal orang yang kenal dengan Charlotte. Teman-temannya kaum *jet-set* yang bisa jadi menyebar hingga ke kalangan sang calon Viscount of Croy.

"Yeah, begitulah," kata Strike sambil mengedikkan bahu. "Lebih baik begini."

(Dia dan Charlotte dulu duduk di sini, di restoran indah di tepi sungai, dan menikmati malam bahagia mereka yang terakhir. Empat bulan kemudian hubungan itu terburai dan meledak, empat bulan yang melelahkan penuh penderitaan... *itu anakmu*.)

Seorang perempuan muda menarik yang disapa Al dengan namanya menunjukkan jalan ke meja mereka; seorang pemuda yang tak kalah atraktif memberikan menu mereka. Strike menunggu Al memesan anggur dan petugas itu pergi, sebelum menjelaskan alasan mereka berada di sini.

"Empat minggu lalu," dia memberitahu Al, "seorang penulis bernama Owen Quine bertengkar dengan agennya di sini. Asumsinya, seluruh restoran melihatnya. Dia menghambur pergi dan tak lama kemudian—mungkin selang beberapa hari atau bahkan mungkin malam itu juga—"

"—dia dibunuh," sela Al, yang mendengarkan cerita Strike dengan mulut menganga. "Aku melihatnya di koran. Kau yang menemukan mayatnya."

Nadanya menyatakan keinginan untuk mendengar lebih banyak detail, tapi Strike memilih untuk mengabaikannya.

"Barangkali tidak akan menemukan apa-apa di sini, tapi aku—"

"Tapi pelakunya istrinya, kan," kata Al, bingung. "Dia sudah ditangkap."

"Bukan istrinya," kata Strike, mengalihkan perhatian ke menu. Sebelum ini pun dia sudah memperhatikan bahwa Al, yang tumbuh besar dengan dikelilingi banyak berita tak akurat mengenai ayahnya dan keluarganya, sepertinya tidak pernah memperlebar ketidakpercayaannya terhadap jurnalisme Inggris ke topik lain.

(Sekolah Al memiliki dua kampus: pada musim panas kelas-kelas diberikan di kampus dekat Danau Jenewa, dan di Gstaad pada musim dingin; sore hari dilewatkan dengan bermain ski dan seluncur es. Al tumbuh besar menghirup udara gunung yang terlampau mahal, terlindung oleh pertemanan dengan sesama anak selebritas. Raungan tabloid dari kejauhan hanya terdengar bagai suara sayup-sayup di latar

belakang... paling tidak, begitulah Strike menginterpretasikan sedikit kisah yang diceritakan Al tentang masa remajanya.)

"Bukan istrinya?" tanya Al ketika Strike mendongak lagi.

"Bukan."

"Wah. Kau mau bikin aksi seperti Lula Landry lagi?" tanya Al, dengan seringai lebar yang menambah kesan menarik pada tatapannya yang tak seimbang.

"Begitulah rencananya," sahut Strike.

Dia merasa agak geli dan tersentuh melihat betapa gembira Al karena mendapat kesempatan untuk mengulurkan bantuan.

"Tidak masalah. Tidak masalah. Biar kucarikan seseorang yang pantas untukmu. Mana si Loulou tadi? Dia anak pintar."

Setelah mereka memesan, Al pergi ke arah kamar kecil, kalau-kalau dia bisa menemukan si pintar Loulou. Strike duduk sendiri, minum Tignanello yang dipesan Al, mengamati para *chef* berjas putih bekerja di dapur yang terbuka. Mereka masih muda, terampil, dan efisien. Api menyembur, pisau berkilatan, wajan besi yang berat bergerak ke sana kemari.

Dia tidak bodoh, pikir Strike tentang adiknya, sambil mengamati Al melenggang kembali ke meja, membawa serta seorang gadis kulit gelap yang mengenakan celemek putih. *Dia hanya...*

"Ini Loulou," kata Al seraya duduk kembali. "Dia ada di sini malam itu."

"Kau ingat pertengkaran itu?" tanya Strike, langsung memusatkan perhatian pada gadis yang terlalu sibuk untuk duduk tapi berdiri sambil tersenyum tipis kepadanya.

"Oh, ya," jawab gadis itu. "Keras sekali suaranya. Suasana langsung sunyi senyap."

"Kau masih ingat laki-laki itu seperti apa?" tanya Strike, ingin memastikan bahwa Loulou benar-benar menyaksikan pertengkaran yang dia maksud.

"Laki-laki gendut pakai topi, yeah," katanya. "Membentak-bentak wanita yang rambutnya kelabu. Yeah, mereka ribut besar. Maaf, aku harus—"

Lalu dia pun pergi, menerima pesanan meja lain.

"Nanti kita panggil lagi kalau dia kembali," Al meyakinkan Strike. "Omong-omong, Eddie mengirim salam. Berharap dia bisa datang."

"Bagaimana kabarnya?" tanya Strike, pura-pura tertarik. Kalau Al menunjukkan ketertarikan untuk menjalin hubungan, adik Al, Eddie, sepertinya tidak peduli. Umurnya dua puluh empat dan menjadi penyanyi di bandnya sendiri. Strike tidak pernah mendengarkan musik mereka.

"Baik," jawab Al.

Keheningan jatuh di antara mereka. Hidangan pembuka datang dan mereka makan tanpa berbicara. Strike tahu Al mendapat nilai-nilai sangat baik di International Baccalaureate. Pada suatu malam di tenda militer di Afghanistan, Strike melihat foto Al di internet, waktu itu berusia delapan belas, mengenakan blazer krem dengan bordiran di sakunya, rambutnya yang panjang tertiup ke samping dan bergelimang cahaya matahari Jenewa. Rokeby merangkulnya, tersenyum bangga. Foto itu memiliki nilai berita karena sebelum itu Rokeby tidak pernah difoto dengan mengenakan jas dan dasi.

"Halo, Al," terdengar suara yang dikenal Strike.

Dan, yang membuat Strike kaget, di sana berdiri Daniel Chard dengan kruknya, kepalanya yang gundul memantulkan cahaya buram dari langit-langit bergelombang di atas mereka. Mengenakan kemeja merah tua yang kancingnya terbuka dan jas abu-abu, sang penerbit terlihat elegan di antara pengunjung yang lebih bergaya bohemian.

"Oh," ucap Al, dan Strike dapat melihat dia berusaha mengenali Chard, "eh—hai—"

"Dan Chard," katanya. "Kita bertemu waktu aku berbicara dengan ayahmu tentang autobiografinya."

"Oh—oh, ya!" kata Al, lalu berdiri dan menjabat tangannya. "Ini kakakku, Cormoran."

Kalau Strike kaget melihat Chard datang mendekat, kesan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan rasa terguncang yang muncul di wajah Chard begitu melihat Strike.

"Kakak—kakakmu?"

"Kakak tiri," kata Strike, dalam hati geli melihat kebingungan Chard. Bagaimana mungkin detektif bayaran ini memiliki hubungan darah dengan sang pangeran *playboy*?

Setelah mengerahkan upaya untuk mendekati anak calon penulis potensial, Chard sepertinya kehilangan kata-kata akibat suasana canggung yang muncul di antara mereka bertiga.

"Kaki sudah membaik?" tanya Strike.

"Oh, ya," jawab Chard. "Jauh lebih baik. *Well*, kalau begitu... silakan melanjutkan makan malam."

Dia beranjak pergi, mengayunkan langkah dengan cekatan di antara meja-meja, lalu kembali ke mejanya yang tidak terlihat oleh Strike. Strike dan Al duduk kembali, Strike memikirkan betapa sempitnya London begitu orang mencapai taraf sosial tertentu; begitu orang meninggalkan mereka yang tidak dapat semudah itu memesan meja di restoran dan klub terbaik di kota.

"Tidak ingat dia siapa," ujar Al sambil tersenyum malu.

"Dia ingin menerbitkan autobiografinya, ya?" tanya Strike.

Dia tidak pernah berbicara tentang Rokeby dengan menyebut Dad, tapi berusaha ingat untuk tidak memanggilnya Rokeby di depan Al.

"Ya," jawab Al. "Mereka menawarkan banyak uang. Aku tidak tahu dia akan jalan dengan orang itu atau yang lain. Barangkali akan ditulis penulis bayangan."

Sekilas Strike penasaran bagaimana dalam buku semacam itu Rokeby akan bercerita tentang putra sulung hasil kecelakaan yang statusnya sempat diragukan. Barangkali, pikirnya, Rokeby tidak akan menyinggungnya sama sekali. Jelas pilihan itu yang lebih disukai Strike.

"Dia masih ingin bertemu denganmu lho," ujar Al dengan susah payah. "Dia bangga sekali... dia membaca semua tentang kasus Landry."

"Oh ya?" kata Strike, pandangannya sudah beredar ke seluruh restoran mencari Loulou, pramusaji yang ingat telah melihat Quine.

"Ya," sahut Al.

"Jadi apa yang dia lakukan, mewawancarai penerbit?" tanya Strike. Dia teringat Kathryn Kent, juga Quine; yang pertama tidak bisa mencari penerbit yang mau menerbitkan karyanya, yang belakangan ditendang oleh penerbitnya; serta bintang *rock* gaek yang bisa memilih mana saja yang dia suka.

"Ya, kira-kira begitu," kata Al. "Aku tidak tahu apakah rencana itu jadi. Kurasa Chard itu direkomendasikan padanya."

"Oleh siapa?"

"Michael Fancourt," jawab Al sambil menyapukan sepotong roti pada piring *risotto*-nya hingga tandas.

"Rokeby kenal Fancourt?" tanya Strike, lupa pada tekadnya sendiri.

"Ya," kata Al sambil sedikit mengerutkan kening; lalu, "Yah, begitulah, Dad kenal semua orang."

Strike teringat bagaimana Elizabeth Tassel mengatakan "kupikir semua orang tahu" mengapa dia tidak lagi mewakili Fancourt, tapi ini berbeda. Bagi Al, "semua orang" berarti "orang-orang" itu: yang berpunya, ternama, berpengaruh. Orang-orang malang yang membeli musik ayahnya bukanlah siapa-siapa, seperti Strike bukan siapa-siapa sampai dia menyeruak ke aras penting karena berhasil menangkap seorang pembunuh.

"Kapan Fancourt merekomendasikan Roper Chard ke—kapan dia merekomendasikan Chard?" tanya Strike.

"Entahlah—beberapa bulan lalu?" kata Al tak yakin. "Dia memberitahu Dad bahwa dia sendiri baru pindah ke sana. Uang mukanya setengah juta."

"Wah," ucap Strike.

"Menyuruh Dad memperhatikan berita, karena akan ada pembicaraan tentang penerbit itu begitu dia pindah."

Loulou si pramusaji muncul kembali di bidang pandang. Al memanggilnya lagi; gadis itu mendekat dengan ekspresi gelisah.

"Sepuluh menit," katanya, "sehabis itu aku bisa bicara. Kasih waktu sepuluh menit."

Sementara Strike menghabiskan daging babinya, Al bertanya tentang pekerjaannya. Strike terkejut melihat Al menunjukkan ketertarikan yang tulus.

"Kau merindukan angkatan darat?" tanya Al.

"Kadang-kadang," Strike mengaku. "Apa kesibukanmu sekarang?"

Dia merasa agak bersalah karena tidak bertanya. Setelah dipikir-pikir, dia tidak pernah jelas bagaimana, atau apakah pernah, Al bekerja menghidupi dirinya.

"Mungkin akan berbisnis dengan kawan," kata Al.

Tidak bekerja, kalau begitu, pikir Strike.

"Layanan VIP... hiburan," gumam Al.

"Bagus," timpal Strike.

"Kalau jadi," sambung Al.

Jeda lagi. Strike melihat berkeliling mencari Loulou, tujuan utamanya datang kemari, tapi gadis itu tidak terlihat—mungkin sibuk sekali, kebalikan dari Al yang tidak pernah sibuk sesaat pun dalam hidupnya.

"Paling tidak kau punya kredibilitas," kata Al.

"Hm?" gumam Strike.

"Kau berhasil berdiri dengan kaki sendiri, bukan?" kata Al.

"Maksudnya?"

Strike menyadari ada krisis satu-pihak di meja ini. Al memandanginya dengan campuran antara kegeraman dan iri hati.

"Yeah, *well,*" kata Strike sambil mengedikkan bahunya yang bidang.

Dia tidak bisa menemukan tanggapan yang lebih bermakna, yang tidak akan terdengar sombong atau berduka, tapi dia juga tidak ingin mendorong Al dalam upaya menjalin percakapan yang lebih personal daripada biasanya.

"Cuma kau yang tidak menggunakannya," kata Al. "Sepertinya juga tidak akan berguna di ketentaraan, ya?"

Percuma saja pura-pura tidak mengerti apa yang dimaksud dengan "-nya".

"Sepertinya tidak," kata Strike (dan memang benar, pada kesempatan langka garis darahnya menarik perhatian sesama tentara, dia hanya dihadapkan pada rasa tak percaya, terutama melihat betapa tidak miripnya dia dengan Rokeby).

Namun, dia berpikir muram tentang flatnya pada malam musim dingin yang menggigit itu: flat dua-setengah ruangan, bingkai jendela yang tidak pas. Al akan melewatkan malam itu di Mayfair, di rumah ayahnya yang memiliki staf rumah tangga. Mungkin ada baiknya dia memperlihatkan pada adiknya realitas hidup independen sebelum dia terjebak dalam romantismenya...

"Kau pasti mengira ini cuma rengekan mengasihani diri sendiri, ya?" tanya Al.

Strike melihat foto wisuda Al di internet satu jam setelah mewawancarai seorang serdadu sembilan belas tahun yang tanpa sengaja

menembak temannya di dada dan leher dengan senapan mesin dan mengalami penyesalan tak berkesudahan.

"Semua orang berhak merengek," ujar Strike.

Al tampak seperti hendak tersinggung, tapi kemudian, dengan enggan, menyeringai.

Loulou sekonyong-konyong muncul di meja mereka, membawa segelas air dan dengan cekatan mencopot celemek dengan satu tangan, sebelum duduk bersama mereka.

"Oke, aku punya lima menit," katanya pada Strike tanpa pembukaan. "Al bilang, kau ingin tahu tentang si penulis bangsat itu?"

"Ya," sahut Strike, langsung fokus. "Kenapa kau bilang dia bangsat?"

"Oh, dia senang," kata Loulou, kemudian menyesap airnya.

"Senang—?"

"Bikin gara-gara. Dia berteriak dan menyumpah-nyumpah, tapi semua itu cuma sandiwara. Dia ingin semua orang mendengarnya, dia ingin ada penonton. Dia bukan pemain sandiwara yang baik."

"Kau ingat dia mengatakan apa?" tanya Strike, mencabut notesnya. Al menyaksikan dengan penuh gairah.

"Banyak banget. Dia mengatai wanita itu sundal, bahwa wanita itu berbohong padanya, bahwa dia akan menerbitkan sendiri bukunya, dan bikin wanita itu rugi. Tapi dia kelihatan senang," kata Loulou. "Dia cuma pura-pura mengamuk."

"Dan bagaimana dengan Eliz—wanita itu?"

"Oh, marah sekali," ujar Loulou gembira. "Kalau *dia* sih tidak pura-pura. Makin banyak tingkah si penulis itu melambai-lambaikan tangan dan berteriak padanya, semakin merah wajahnya—gemetar marah, nyaris tidak dapat menahan diri. Dia mengatakan sesuatu tentang 'bawa-bawa perempuan goblok itu' dan kurasa pada saat itulah si penulis menghambur keluar, meninggalkan wanita itu dengan tagihan dan semua orang menatapnya—dia kelihatan malu sekali. Aku kasihan padanya."

"Apakah wanita itu berusaha mengikutinya?"

"Tidak. Dia membayar, lalu ke toilet sebentar. Aku penasaran apakah dia menangis. Lalu dia pergi."

"Itu sangat membantu," kata Strike. "Kau ingat apa lagi yang mereka katakan?"

"Ya," jawab Loulou kalem, "dia teriak, 'Semua karena Fancourt dan pelirnya yang lembek.'"

Strike dan Al menatapnya.

"'Semua karena Fancourt dan pelirnya yang lembek?'" ulang Strike.

"Yeah," sahut Loulou. "Itulah yang bikin seluruh restoran senyap—"

"Ya iyalah," komentar Al sambil mencibir.

"Wanita itu berusaha menyuruhnya diam, marah sekali, tapi orang itu tidak mau dengar. Dia menyukai perhatian. Dia menikmatinya.

"Aku harus pergi sekarang," kata Loulou, "sori." Dia berdiri dan mengikat celemeknya. "Sampai jumpa, Al."

Dia tidak tahu nama Strike, tapi tersenyum padanya seraya tergesa-gesa pergi lagi.

Daniel Chard tampak hendak pergi; kepalanya yang gundul muncul di atas kerumunan, ditemani sekelompok orang yang sebaya dan sama anggunnya, semua berjalan keluar bersama, bercakap-cakap, mengangguk kepada satu sama lain. Strike mengamati mereka pergi, tapi benaknya menjelajah. Dia tidak menaruh perhatian ketika piringnya yang kosong disingkirkan.

Semua karena Fancourt dan pelirnya yang lembek...

Aneh.

Aku tidak bisa mengabaikan gagasan gila ini, bahwa Owen yang melakukannya terhadap diri sendiri. Bahwa dia sendiri yang menyusun panggungnya...

"Kau tidak apa-apa, *bro?*" tanya Al.

Pesan dengan ciuman: Pembalasan untuk kita berdua...

"Ya," jawab Strike.

Banyak penggambaran yang seram dan simbolisme yang esoteris... kipasi harga dirinya, maka kau bisa menyuruhnya melakukan apa pun yang kauinginkan... dua hermafrodit, dua karung berdarah... Jiwa cantik yang tersesat, dia bilang begitu padaku... ulat sutra merupakan metafora untuk si penulis, yang harus melalui berbagai penderitaan untuk mendapatkan barang bagus...

Seperti mur yang bertemu dengan bautnya, berbagai fakta terpisah berputar-putar di dalam benak Strike dan tahu-tahu bergeser ke

tempatnya, benar tak terbantahkan lagi, tepat tanpa dapat diperdebatkan lagi. Dia membolak-balik teorinya: semua sempurna, pas dan padu.

Persoalannya, dia tidak tahu bagaimana dapat membuktikannya.

41

> Jadi menurutmu pikiran-pikiranku adalah kegilaan cinta?
> Bukan, mereka cuma reranting kering yang terbakar dalam
> perapian Pluto...
>
> Robert Greene, *Orlando Furioso*

STRIKE bangun pagi-pagi sekali setelah malam harinya melewatkan tidur yang gelisah, lelah, frustrasi, dan tegang. Dia mengecek ponselnya sebelum mandi, dan setelah berpakaian, turun ke kantornya yang kosong. Dia kesal karena Robin tidak ada di sana pada hari Sabtu dan, tanpa alasan sahih, merasakan ketiadaannya itu sebagai pertanda kurangnya komitmen. Robin bisa menjadi lawan bicara yang bermanfaat pagi ini; dia senang kalau punya teman berdiskusi setelah penemuannya tadi malam. Dia mempertimbangkan menelepon Robin, tapi akan lebih memuaskan bercerita langsung kepadanya ketimbang lewat telepon, terutama bila Matthew ikut menguping.

Strike membuat secangkir teh, tapi membiarkan teh itu dingin sementara dia sibuk meneliti arsip Quine.

Perasaan tak berdaya itu menggelembung dalam kesunyian. Dia terus-menerus memeriksa ponsel.

Dia ingin melakukan sesuatu, tapi terhalang karena tidak memiliki status resmi, tidak memiliki otoritas untuk melakukan penggeledahan terhadap properti pribadi atau mendesak saksi bekerja sama. Tidak ada yang dapat dia lakukan sampai wawancaranya dengan Michael Fancourt hari Senin, kecuali... Haruskah dia menelepon Anstis dan membeberkan teorinya? Strike mengerutkan kening, menyisir rambutnya yang lebat dengan jemarinya yang tebal, membayangkan respons

Anstis yang menggurui. Benar-benar tidak ada sekelumit bukti pun. Semua hanya dugaan—*tapi aku benar*, pikir Strike dengan keangkuhan yang sederhana, *dan dia ngawur*. Anstis tidak memiliki kecerdasan maupun imajinasi untuk mengapresiasi teori yang dapat menjelaskan tiap kejanggalan dalam pembunuhan itu, tapi akan tampak sulit dipercaya dibandingkan dengan solusi yang mudah, walaupun kasus Leonora itu penuh inkonsistensi dan pertanyaan tak terjawab.

Jelaskan, Strike menuntut Anstis yang ada dalam khayalannya, *bagaimana perempuan yang cukup pandai menghilangkan usus Quine tanpa jejak bisa bertindak bodoh memesan tambang dan* burqa *dengan kartu kreditnya sendiri. Jelaskan mengapa seorang ibu yang tidak memiliki saudara, yang satu-satunya kesibukan dalam hidup adalah mengurus kesejahteraan putrinya, mau mempertaruhkan hidupnya dengan hukuman seumur hidup. Jelaskan mengapa, setelah bertahun-tahun mendiamkan ketidaksetiaan Quine dan kebiasaan seksualnya yang ganjil demi mempertahankan keutuhan keluarga, tahu-tahu dia memutuskan untuk menghabisi nyawa suaminya?*

Tapi untuk pertanyaan terakhir itu, Anstis kemungkinan memiliki jawaban yang masuk akal: bahwa Quine sudah siap meninggalkan istrinya untuk Kathryn Kent. Pengarang itu memiliki asuransi jiwa: mungkin Leonora memutuskan bahwa jaminan finansial sebagai janda lebih disukai daripada menyambung hidup tanpa kepastian sementara mantan suaminya yang payah menghambur-hamburkan uang untuk istri keduanya. Juri akan memercayai versi itu, terutama bila Kathryn Kent duduk di meja saksi dan mengonfirmasi bahwa Quine telah berjanji akan menikahinya.

Strike khawatir dia telah menumpas kesempatannya mendekati Kathryn Kent, setelah muncul tak terduga di depan pintunya—setelah direnungkan, itu langkah yang ceroboh dan tidak bijaksana. Dia telah membuat wanita itu takut dengan muncul dari kegelapan di balkonnya, membuat Pippa Midgley mengecapnya sebagai orang suruhan Leonora yang jahat. Semestinya dia dulu maju dengan lebih halus, menyelinap masuk menjadi orang kepercayaan Kathryn Kent seperti yang dia lakukan dengan asisten pribadi Lord Parker, supaya dapat memeras pengakuan sampai tetes terakhir dengan kedok simpati, alih-alih mencegatnya di depan pintu rumah seperti petugas pengadilan.

Dia mengecek ponselnya lagi. Tidak ada pesan. Dia melirik jam tangan. Belum setengah sepuluh. Melawan kehendaknya, dia merasakan perhatiannya terentak-rentak ingin membebaskan diri dari tempat yang dia inginkan dan dia perlukan—pada pembunuh Quine, pada hal-hal yang harus dilakukan untuk memastikan penangkapan—ke kapel abad ketujuh belas di Castle of Croy...

Dia pasti sedang berdandan, tak diragukan mengenakan gaun pengantin berharga ribuan *pound*. Strike dapat membayangkan dia telanjang di depan cermin, melukis wajahnya. Strike sudah ratusan kali menyaksikannya; menghunus kuas-kuas di depan cermin meja rias, cermin kamar hotel, begitu awas pada pesona daya tariknya sehingga hampir mencapai taraf tidak menyadari sekelilingnya.

Apakah Charlotte memeriksa ponselnya sementara menit-menit berlalu, setelah kini saat menyusuri jalur pendek menuju altar itu semakin dekat, setelah kini perjalanan itu seperti melangkah di atas titian sempit? Apakah dia masih menunggu, mengharapkan jawaban dari Strike setelah pesan dua-katanya kemarin?

Dan jika Strike mengirim pesan sekarang... apa yang diperlukan untuk membuat Charlotte meninggalkan gaun pengantinnya (dia dapat membayangkan gaun itu tergantung seperti hantu di sudut kamar) dan mengenakan jins, melempar beberapa barang ke tas bepergian, lalu menyelinap keluar dari pintu belakang? Masuk ke mobil, kakinya menjejak pedal gas hingga rata ke lantai, melaju ke selatan menuju pria yang selalu bermakna pelarian baginya...

"Ah, persetanlah," gerutu Strike.

Dia berdiri, menyurukkan ponsel ke saku, meneguk habis tehnya yang sudah dingin, lalu mengenakan mantel. Jawabannya hanyalah menyibukkan diri: beraksi selalu menjadi candu pilihannya.

Kendati dia yakin Kathryn Kent menginap di tempat teman karena pers telah berhasil menemukan dia, dan tidak peduli bahwa dia menyesal muncul tanpa pemberitahuan di ambang pintunya, Strike tetap kembali ke Clem Attlee Court dan mendapati dugaannya terbukti. Tidak ada yang membukakan pintu, lampu-lampu mati, dan suasana sunyi senyap di dalam.

Angin sedingin es bertiup di balkon berdinding bata itu. Sewaktu

Strike beranjak pergi, wanita pemarah di flat sebelah muncul lagi, kali ini ingin mengobrol.

"Dia sudah pergi. Kau wartawan, kan?"

"Ya," jawab Strike, karena dia bisa menduga si tetangga menyukai gagasan tersebut dan karena dia tidak ingin Kent tahu dia kembali.

"Tulisan kalian di koran," wanita itu berkata dengan kegirangan yang nyaris tak disembunyikan. "Hal-hal yang kalian tulis tentang dia! Nggak, dia sudah pergi."

"Tahu kapan dia akan kembali?"

"Nggak," jawab si tetangga, menyesal. Kulit kepalanya yang merah jambu hampir terlihat di antara rambut kelabu tipis yang dikeriting. "Mau kutelepon?" usulnya. "Kalau dia muncul lagi."

"Itu akan sangat membantu," ujar Strike.

Namanya agak terlalu sering muncul di surat kabar akhir-akhir ini sehingga dia tidak mau memberikan kartu namanya. Dirobeknya secarik kertas dari notes, lalu dia menuliskan nomornya dan menyerahkannya bersama selembar dua puluh *pound*.

"Trims," kata wanita itu dengan resmi. "Sampai ketemu."

Strike melewati seekor kucing dalam perjalanan turun, kucing yang sama, dia yakin, yang telah ditendang Kathryn Kent. Kucing itu mengawasinya dengan tatapan waspada namun superior. Kelompok remaja yang dia jumpai dulu tidak ada, hari ini terlalu dingin kalau orang hanya mengenakan sweter sebagai penghangat.

Terpincang-pincang melalui salju kelabu yang licin itu membutuhkan upaya fisik lumayan yang membantu mengalihkan pikirannya yang sibuk, memperdebatkan pertanyaan apakah dia bergerak dari satu tersangka ke tersangka lain berdasarkan kepentingan Leonora atau Charlotte. Biarlah yang belakangan itu berjalan menuju penjara pilihannya sendiri: dia tidak akan menelepon, dia tidak akan mengirim pesan.

Begitu di kereta, Strike mengeluarkan ponsel dan menghubungi Jerry Waldegrave. Dia yakin editor itu memiliki informasi yang dibutuhkannya, informasi yang belum tahu dia butuhkan sebelum datangnya pencerahan di River Café. Sayangnya Waldegrave tidak menjawab teleponnya. Strike tidak heran. Pernikahan Waldegrave berada di ujung tanduk, kariernya sekarat, dan dia mengkhawatirkan putri-

nya; apa perlunya menjawab telepon dari seorang detektif? Untuk apa memperumit hidup yang tidak perlu dibuat lebih ruwet lagi, kalau memang ada pilihan?

Cuaca dingin, dering telepon yang tidak dijawab, flat sunyi dengan pintu terkunci: dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi hari ini. Strike membeli surat kabar dan pergi ke Tottenham, duduk sendiri di bawah salah satu lukisan wanita bertubuh montok yang digambar desainer bergaya Victoria itu, bersukaria bersama bunga-bunga dalam balutan kain tipis. Hari ini Strike mengalami perasaan aneh bagaikan berada di ruang tunggu, melewatkan jam-jam berlalu. Kenangan-kenangan seperti serpihan bom, tertanam selamanya, terinfeksi oleh kejadian-kejadian yang datang kemudian... kata-kata cinta dan pemujaan yang tak pernah mati, masa-masa penuh kebahagiaan murni, dusta di atas dusta di atas dusta... konsentrasinya terus tergelincir dari berita-berita yang sedang dia baca.

Adiknya, Lucy, pernah bertanya padanya dengan kegeraman tak terbendung, "Kenapa kau mau saja diperlakukan seperti itu? Kenapa? Hanya karena dia cantik?"

Dan dia menjawab: "Itu membantu."

Lucy berharap Strike akan menjawab "tidak", tentu saja. Walaupun wanita menghabiskan begitu banyak waktu untuk membuat diri mereka cantik, kau tidak semestinya mengakui pada mereka bahwa kecantikan itu penting. Charlotte memang cantik, wanita paling jelita yang pernah dilihatnya, dan Strike tidak habis-habisnya mengagumi penampilannya, tidak pernah mengabaikan rasa syukur yang dipicunya, juga rasa bangga karena mengenalnya.

Cinta, kata Michael Fancourt, *adalah ilusi*.

Strike membalik halaman yang memajang wajah cemberut Menteri Keuangan tanpa benar-benar melihatnya. Apakah dulu dia hanya membayangkan hal-hal tentang Charlotte yang sebenarnya tidak nyata? Apakah dia sekadar mengada-adakan sifat-sifat baik itu untuk Charlotte, demi menambahkan kemilau pada penampilannya yang memukau? Umurnya baru sembilan belas tahun waktu pertama kali mereka bertemu. Usia yang sangat muda bagi Strike sekarang, sementara dia duduk di bar dengan membawa kelebihan berat badan hampir dua belas kilo serta sebelah kaki yang tinggal separuh.

Barangkali dia *memang* telah menciptakan seorang Charlotte dalam wujud yang tidak pernah ada di luar benaknya yang kasmaran, tapi memangnya kenapa? Dia pun pernah mencintai Charlotte yang sesungguhnya, wanita yang menanggalkan segalanya hingga telanjang di hadapannya, menuntut apakah Strike masih bisa mencintainya bila dia melakukan *ini,* bila dia mengakui *ini,* bila dia memperlakukan Strike seperti *begini...* sampai akhirnya dia menemukan batas itu, dan seluruh kecantikan, kemarahan, serta air mata tidak cukup untuk mempertahankan Strike, lalu Charlotte pun lari ke pelukan laki-laki lain.

Dan mungkin itulah cinta, pikirnya, membayangkan dirinya memihak pada Michael Fancourt di hadapan Robin yang tak tampak namun mengecam, yang entah bagaimana seolah-olah sedang duduk menghakimi Strike yang menikmati Doom Bar sembari pura-pura membaca berita tentang musim salju paling parah dalam sejarah. *Kau dan Matthew...* Strike dapat melihatnya meskipun Robin tidak bisa: syarat untuk bersama Matthew adalah Robin tidak menjadi dirinya sendiri.

Di mana pasangan dapat saling memandang yang lain dengan terang dan jelas? Dalam parade hidup suburban dengan segala persesuaiannya seperti pernikahan Lucy dan Greg? Dalam berbagai variasi pengkhianatan dan kekecewaan yang telah membawa barisan klien ke pintu kantornya? Dalam kesetiaan buta Leonora Quine pada pria yang tiap kesalahannya diampuni dengan dalih "dia penulis", atau pemujaan kepahlawanan Kathryn Kent dan Pippa Midgley kepada orang tolol yang sama, yang diikat dan dibelek perutnya seperti kalkun?

Strike membiarkan dirinya larut dalam depresi. Ini sudah separuh gelasnya yang ketiga. Ketika sedang mempertimbangkan apakah dia akan memesan yang keempat, ponselnya berdengung di meja tempat benda itu diletakkan terbalik.

Dia meneguk birnya lambat-lambat sementara bar itu mulai dipenuhi orang. Dipandanginya ponsel itu, dan dia bertaruh dengan diri sendiri. *Di luar kapel, memberiku kesempatan terakhir untuk menghentikan semua? Atau dia sudah menyelesaikannya dan ingin aku tahu?*

Strike menenggak habis birnya sebelum membalik ponsel itu.

Ucapkan selamat padaku. Mrs. Jago Ross.

Strike menatap kata-kata itu selama beberapa saat, lalu menyusupkan ponselnya kembali ke saku, berdiri, melipat dan mengempit surat kabar, lalu berjalan pulang.

Sambil melangkah dengan bantuan tongkat kembali ke Denmark Street, dia teringat kata-kata di buku favoritnya, yang sudah lama tak terbaca, terkubur di dasar kardus harta bendanya di puncak tangga.

...difficile est longum subito deponere amoren,
difficile est, uerum hoc qua lubet efficias...
...alangkah sulit mencampakkan cinta lama begitu saja:
Sulit, tapi harus dilakukan dengan cara apa pun...

Kegelisahan yang menguasainya sepanjang hari itu sudah pudar. Dia merasa lapar dan perlu bersantai. Arsenal bermain melawan Fulham pukul tiga; ada waktu sebentar untuk memasak makan siang yang terlambat sebelum *kick-off*.

Dan sesudah itu, pikirnya, dia mungkin akan pergi ke tempat Nina Lascelles. Ini bukan malam yang tepat untuk dilewatkan seorang diri.

42

MATHEO: ... mainan yang aneh.
GIULIANO: Ya, sekadar untuk mengolok-olok seekor kera.

Ben Jonson, *Every Man in His Humour*

ROBIN datang ke kantor hari Senin pagi dengan perasaan letih seperti baru berperang, tapi juga bangga pada dirinya sendiri.

Dia dan Matthew menghabiskan hampir sepanjang akhir pekan itu membicarakan pekerjaannya. Entah bagaimana (aneh juga kalau dipikir-pikir, setelah sembilan tahun bersama), itu adalah pembicaraan paling mendalam dan paling serius yang pernah mereka lakukan. Mengapa dia tidak sejak dulu mengakui bahwa impian rahasianya adalah pekerjaan investigatif, jauh sebelum dia mengenal Cormoran Strike? Matthew tampak tertegun ketika akhirnya Robin mengaku padanya bahwa dia sudah memendam ambisi untuk bekerja dalam bidang penyelidikan kriminal sejak masa remaja.

"Kukira itu tidak terpikir..." Matthew bergumam, suaranya memelan, tapi itu, seperti yang Robin ketahui, merujuk pada alasan dia berhenti kuliah.

"Aku hanya tidak pernah tahu bagaimana harus memberitahumu," kata Robin. "Kupikir kau akan menertawakanku. Bukan Cormoran yang membuatku tinggal, atau apa pun yang ada kaitannya dengan dia sebagai—sebagai manusia." (Sudah hampir tercetus "sebagai laki-laki", tapi untungnya dia berhasil menahan lidah.) "Ini soal aku. Aku yang mau melakukannya. Aku sangat menyukai pekerjaan itu. Dan sekarang dia berkata dia bersedia melatihku, Matt, dan itulah yang sejak dulu ingin kulakukan."

Pembicaraan itu berlangsung sampai hari Minggu, Matthew yang kebingungan bergerak dengan lamban, seperti batu besar.

"Sesering apa bekerja di akhir pekan?" tanya Matthew dengan curiga.

"Aku tidak tahu; kalau perlu. Matt, aku menyukai pekerjaan ini, tidakkah kau mengerti? Aku tidak mau pura-pura lagi. Aku hanya ingin melakukannya, dan aku mengharapkan dukunganmu."

Pada akhirnya, Matthew memeluknya dan setuju. Robin berusaha tidak merasa bersyukur atas meninggalnya ibu Matthew, karena itu, batin Robin tanpa sanggup menahannya, membuat Matthew sedikit lebih mudah dibujuk ketimbang biasanya.

Robin sudah tak sabar ingin memberitahu Strike mengenai hubungannya yang berkembang dewasa, tapi Strike tidak ada di kantornya ketika dia tiba. Di meja di sebelah pohon kecilnya yang gemerlapan, terdapat secarik pesan dengan tulisan tangan Strike yang susah dibaca:

Kehabisan susu, pergi sarapan, lalu ke Hamleys sebelum ramai. PS. Sudah tahu siapa pembunuh Quine.

Robin terkesiap. Menyambar ponsel, dia menghubungi nomor Strike, tapi hanya mendengar nada sibuk.

Hamleys baru buka pukul sepuluh, tapi Robin sudah tidak sabar lagi. Berkali-kali dia menekan tombol *redial* sembari membuka dan memilah-milah surat, tapi Strike masih berbicara di telepon. Robin membuka email, telepon dijepit di sebelah telinga; setengah jam berlalu, lalu satu jam, dan nada sibuk masih terdengar dari nomor Strike. Dia mulai kesal, curiga bahwa itu disengaja untuk membuatnya tegang.

Pukul setengah sepuluh denting pelan dari komputer mengumumkan ada email baru dari pengirim tak dikenal bernama Clodia2@live.com, yang tidak mengirim apa pun kecuali lampiran berlabel *FYI—For Your Information*.

Robin otomatis membukanya, di telinganya masih berdengung nada sibuk. Foto hitam-putih membesar memenuhi layar monitornya.

Latar belakangnya muram; langit yang mendung dan tampak luar

bangunan tua dari batu. Semua orang di foto itu terlihat kabur, kecuali sang mempelai wanita, yang berpaling dan menatap lurus ke kamera. Dia mengenakan gaun putih panjang bersahaja yang pas badan, dengan cadar menyapu tanah yang ditahan dengan bando tipis bertatahkan berlian. Rambutnya yang hitam berkibaran bagaikan lipatan kain tule yang ditiup angin beku. Sebelah tangannya menggandeng sosok samar bersetelan jas pagi yang kelihatan sedang tertawa, namun ekspresinya tidak mirip mempelai wanita mana pun yang pernah dilihat Robin. Dia tampak patah, nestapa, gundah gulana. Matanya menatap lurus ke mata Robin seakan-akan mereka berteman, seolah-olah Robin satu-satunya yang dapat mengerti.

Robin menurunkan ponsel yang selama itu menempel di telinga dan menatap nyalang foto itu. Dia pernah melihat wajah yang luar biasa cantik itu. Mereka pernah berbicara sekali di telepon: Robin teringat suara parau rendah yang memikat itu. Inilah Charlotte, mantan tunangan Strike, wanita yang pernah dilihatnya berlari keluar dari gedung ini.

Dia *sungguh* cantik jelita. Robin merasa rendah diri karena penampilan wanita itu, sekaligus terpesona melihat kedukaannya yang begitu mendalam. Enam belas tahun, putus-sambung, bersama Strike—Strike, dengan rambutnya yang seperti jembut, tampangnya yang bagai petinju, kakinya yang tinggal setengah... bukan berarti semua itu penting, kata Robin pada diri sendiri, tak sanggup mengalihkan tatapan dari mempelai yang begitu sedih sekaligus memukau...

Pintu terbuka. Tahu-tahu Strike sudah ada di sebelahnya, membawa dua kantong mainan di kedua tangan, dan Robin, yang tidak mendengar dia naik tangga, terlompat seperti baru tepergok mengutip peti kas.

"Pagi," sapa Strike.

Robin tergesa-gesa menjangkau *mouse*, berusaha menutup foto itu sebelum Strike sempat melihatnya, tapi gerakannya yang gugup untuk menyembunyikan apa yang dilihatnya justru menarik tatapan Strike ke arah layar. Robin diam terpaku, wajahnya merona malu.

"Dia mengirimnya beberapa menit yang lalu, aku tidak tahu ketika membukanya. Maaf..."

Strike menatap foto itu selama beberapa detik sebelum mengalih-

kan pandang, meletakkan kantong penuh mainan itu di lantai dekat meja Robin.

"Hapus saja," katanya. Strike tidak terdengar sedih maupun marah, hanya tegas.

Robin ragu-ragu, lalu menutup foto itu, menghapus emailnya, dan mengosongkan folder sampah.

"Trims," kata Strike sambil menegakkan tubuh kembali, dan sikapnya memberitahu Robin bahwa tidak akan ada pembicaraan mengenai foto pengantin Charlotte. "Aku mendapat sekitar tiga puluh panggilan darimu di ponselku."

"Yah, apa yang kauharapkan?" kata Robin dengan sengit. "Pesanmu itu—kau bilang—"

"Aku harus menerima telepon dari bibiku," ujar Strike. "Satu jam sepuluh menit mengobrolkan keluhan kesehatan semua orang di St. Mawes, hanya karena aku bilang akan pulang ke sana untuk berhari Natal."

Strike terbahak melihat ekspresi frustrasi yang tak ditutup-tutupi di wajah Robin.

"Baiklah, tapi kita harus cepat. Aku baru menyadari ada sesuatu yang harus kita lakukan pagi ini sebelum aku menemui Fancourt."

Masih mengenakan mantel, Strike duduk di sofa kulit dan bicara selama sepuluh menit penuh, memaparkan teorinya pada Robin sedetail-detailnya.

Sesudah dia selesai berbicara, terjadi keheningan yang panjang. Citra bocah-malaikat di gereja di kampung halamannya muncul di benak Robin sementara dia menatap Strike tak percaya.

"Bagian mana yang sulit bagimu?" tanya Strike baik hati.

"Eh..." gumam Robin.

"Kita sudah setuju bahwa menghilangnya Quine mungkin bukan tindakan spontan, kan?" tanya Strike pada Robin. "Kalau kau menambahkan faktor matras di Talgarth Road—nyaman, di rumah yang tak pernah digunakan selama dua puluh lima tahun—juga fakta bahwa seminggu sebelum menghilang Quine memberitahu orang di toko buku itu bahwa dia akan pergi dan membeli bahan bacaan—dan pramusaji di River Café mengatakan bahwa Quine tidak benar-benar marah waktu membentak-bentak Tassel, bahwa sebenarnya dia menik-

matinya—kurasa kita bisa mengambil dugaan bahwa menghilangnya itu memang disengaja."

"Oke," ucap Robin. Bagian ini bukan yang paling aneh baginya. Dia tidak tahu harus mulai dari mana untuk memberitahu Strike betapa sulit dia memercayai sisa teori itu, tapi dorongan untuk membuat lubang membuat dia berkata, "Tapi bukankah dia mestinya memberitahukan rencananya pada Leonora?"

"Tentu tidak. Leonora tidak bisa berakting bahkan untuk menyelamatkan nyawanya. Quine *ingin* Leonora khawatir, jadi dia akan tampak meyakinkan sewaktu memberitahu semua orang bahwa suaminya menghilang. Mungkin dia akan melibatkan polisi. Menggemparkan penerbit. Memicu kepanikan."

"Tapi itu tidak pernah berhasil," ujar Robin. "Dia sering kabur dan tak ada orang yang peduli—tentunya dia pun pasti menyadari bahwa dia tidak akan mendapat publisitas besar-besaran kalau hanya kabur dan bersembunyi di rumah lamanya."

"Ah, tapi kali ini dia meninggalkan buku yang menurutnya akan menjadi topik pembicaraan kalangan sastra London, bukan? Dia memancing sebanyak mungkin perhatian terhadap buku itu dengan bertengkar dengan agennya di restoran yang penuh, dan terang-terangan mengancam akan menerbitkannya sendiri. Dia pulang, dengan penuh drama berlagak pergi meninggalkan Leonora, lalu menyelinap ke Talgarth Road. Malam harinya, dia mengizinkan sekongkolnya masuk tanpa berpikir panjang, yakin bahwa mereka bersama-sama mewujudkan rencana itu."

Setelah selang yang panjang, Robin berkata dengan nekat (karena dia tidak terbiasa menantang kesimpulan Strike, yang setahunya tidak pernah salah):

"Tapi kau tidak punya bukti sedikit pun bahwa ada sekongkol, apalagi... maksudku... semua itu... cuma opini."

Strike mulai mengulang poin-poin yang sudah dinyatakannya, tapi Robin mengangkat tangan untuk menghentikannya.

"Aku sudah mendengarnya, tapi... kau menyimpulkannya dari hal-hal yang dikatakan orang. Tidak ada—tidak ada bukti *fisik* apa pun."

"Tentu saja ada," kata Strike. "*Bombyx Mori.*"

"Tapi itu bukan—"

"Itu satu-satunya bukti terbesar yang kita miliki."

"Kau," kata Robin, "yang selalu bilang padaku: *sarana dan kesempatan*. Kau yang selalu mengatakan bahwa motif tidak—"

"Aku belum mengatakan apa pun tentang motif," Strike mengingatkannya. "Sesungguhnya, aku tidak yakin apa motif sebenarnya, walaupun aku punya beberapa ide. Dan kalau kau menginginkan bukti fisik, kau bisa ikut dan membantuku mencarinya sekarang."

Robin menatapnya penuh kecurigaan. Selama bekerja pada Strike, tak pernah Strike memintanya mencari petunjuk fisik.

"Aku mau kau ikut dan membantuku bicara pada Orlando Quine," kata Strike sambil mengangkat tubuh dari sofa. "Aku tidak mau melakukannya sendiri. Dia... yah, dia sulit. Tidak menyukai rambutku. Dia ada di Ladbroke Grove bersama tetangganya, jadi lebih baik kita berangkat segera."

"Ini anak perempuan yang punya kebutuhan khusus?" tanya Robin, bingung.

"Ya," jawab Strike. "Dia punya boneka monyet, yang tergantung di lehernya. Aku baru melihat boneka seperti itu, banyak sekali, di Hamleys—itu sebenarnya boneka berkantong. Cheeky Monkey namanya."

Robin memandangi Strike seakan-akan mencemaskan kewarasannya.

"Waktu aku bertemu dia, boneka itu ada di lehernya dan dia terus mengeluarkan benda-benda entah dari mana—gambar, krayon, kartu yang diambilnya diam-diam dari meja dapur. Aku baru saja menyadari dia mengeluarkannya dari kantong boneka. Dia senang mengambil benda-benda dari orang lain," lanjut Strike, "dan dia sering keluar-masuk ruang kerja ayahnya waktu ayahnya masih hidup. Quine sering memberinya kertas untuk menggambar."

"Kau berharap dia membawa-bawa petunjuk pembunuh ayahnya di dalam kantong bonekanya?"

"Tidak, tapi kurasa ada kemungkinan dia mengambil sebagian *Bombyx Mori* ketika berkeliaran di ruang kerja Quine, atau Quine yang memberinya kertas draf awal untuk digambari di bagian belakang. Aku mencari-cari secarik kertas dengan catatan, beberapa paragraf yang dibuang, apa pun. Dengar, aku tahu ini dugaan yang jauh,"

ujar Strike, membaca ekspresi Robin dengan benar, "tapi kita tidak bisa masuk ke ruang kerja Quine, polisi sudah meneliti segalanya di sana dan tidak menemukan apa-apa, dan aku yakin buku catatan serta draf yang dibawa Quine sudah dihancurkan. Cheeky Monkey satu-satunya tempat yang terpikir olehku, dan," dia mengecek jam tangannya, "kita tidak punya banyak waktu kalau mau pergi ke Ladbroke Grove dan kembali sebelum aku pergi menemui Fancourt.

"Aku jadi ingat..."

Dia keluar dari kantor. Robin mendengarnya naik ke lantai atas dan mengira Strike masuk ke flatnya, tapi kemudian terdengar suara gemeresik yang memberitahu Robin bahwa Strike sedang mencari sesuatu dalam kardus-kardus di puncak tangga. Ketika kembali, Strike membawa sekotak sarung tangan lateks yang jelas telah diambil dari Cabang Khusus sebelum dia pergi untuk selamanya, juga kantong plastik bening seukuran kantong yang diberikan maskapai penerbangan untuk menyimpan benda-benda pribadi.

"Aku juga perlu mencari bukti fisik lain yang penting sekali," katanya, mengeluarkan sepasang sarung tangan dan memberikannya pada Robin yang kebingungan. "Kurasa kau boleh bersenang-senang mencarinya sementara aku bertemu dengan Fancourt nanti siang."

Dalam beberapa kata yang ringkas Strike menjelaskan apa yang akan dicari Robin, dan alasannya.

Strike sama sekali tidak heran ketika instruksinya diikuti kesunyian.

"Kau bercanda, kan?" kata Robin pelan.

"Tidak."

Robin mengangkat tangan tanpa sadar ke mulutnya.

"Tidak berbahaya kok," Strike meyakinkan dia.

"Bukan itu yang membuatku khawatir. Cormoran, itu—itu *mengerikan*. Kau—kau serius?"

"Kalau kau melihat Leonora Quine di Holloway minggu lalu, kau tidak akan bertanya seperti itu," ujar Strike muram. "Kita harus bertindak sangat pintar untuk mengeluarkan dia dari sana."

Pintar? pikir Robin, masih terpana ketika dia berdiri dengan sarung tangan yang terkulai lemas di tangannya. Usul Strike untuk aktivitas hari ini sepertinya liar dan ganjil, dan, yang terakhir, menjijikkan.

"Dengar," kata Strike, mendadak serius. "Aku tidak tahu harus berkata apa lagi padamu kecuali bahwa aku dapat merasakannya. *Aku dapat menciumnya, Robin.* Seseorang yang sinting, amat berbahaya tapi efisien, mengendap-endap di balik semua ini. Dia menjerat Quine yang tolol tepat di tempat yang dia inginkan, dengan memainkan narsisismenya, dan bukan hanya aku yang berpikir demikian."

Strike melempar mantel kepada Robin dan Robin mengenakannya; kantong bukti itu disusupkannya di saku dalam.

"Orang terus berkata padaku ada orang lain yang terlibat: Chard bilang itu Waldegrave, Waldegrave bilang itu Tassel, Pippa Midgley terlalu bodoh untuk memahami apa yang ada di depan matanya, dan Christian Fisher—*well,* dia memiliki perspektif lebih luas, karena tidak disebut-sebut dalam buku itu," ujar Strike. "Dia menyentuhnya tanpa menyadarinya."

Robin, yang berjuang menyusul proses berpikir Strike dan skeptis dalam hal-hal yang tidak dia mengerti, mengikuti sang detektif menuruni tangga besi dan keluar ke udara dingin.

"Pembunuhan ini," kata Strike sambil menyulut rokok sementara mereka menyusuri Denmark Street bersama, "sudah direncanakan selama berbulan-bulan, kalau bukan bertahun-tahun. Hasil karya otak genius, kalau dipikir-pikir, tapi terlalu rumit dan itu akan menjadi faktor kegagalannya. Kau tidak bisa merancang plot pembunuhan seperti novel. Selalu ada benang-benang terurai dalam kehidupan nyata."

Strike dapat melihat dia tidak berhasil meyakinkan Robin, tapi dia tidak khawatir. Dia pernah bekerja dengan bawahan yang tidak percaya. Bersama-sama mereka turun ke stasiun Tube dan menuju kereta jalur Central.

"Kau beli apa untuk keponakan-keponakanmu?" tanya Robin setelah mereka lama berdiam diri.

"Perlengkapan kamuflase dan senapan mainan," ujar Strike, yang pilihannya hanya didasarkan pada motivasi untuk membuat jengkel adik iparnya, "dan aku membeli tambur besar buat Timothy Anstis. Mereka akan senang sekali mendengar bunyinya pada pukul lima pagi di Hari Natal."

Meskipun benaknya sibuk, Robin mendengus geli.

Deretan rumah sepi yang ditinggalkan Owen Quine sebulan lalu,

seperti seluruh London, tertutup salju; murni dan pucat di atap, kelabu kotor di jalanan. Orang Eskimo yang gembira itu tersenyum pada mereka dari plang bar, seperti dewa yang berkuasa di jalanan beku itu ketika mereka berlalu di bawahnya.

Petugas polisi lain berdiri di luar rumah Quine sekarang dan tampak mobil *van* putih parkir di sisi jalan dengan pintu-pintu terbuka.

"Menggali-gali kebun mencari usus," gumam Strike pada Robin ketika mereka semakin dekat dan melihat sekop bergeletakan di lantai mobil. "Mereka tidak beruntung di Mucking Marshes dan mereka juga tidak akan beruntung di bedeng-bedeng bunga Leonora."

"Itu katamu," sahut Robin pelan, agak terintimidasi dengan polisi yang mengawasi mereka, pemuda yang lumayan tampan.

"Jadi kau akan membantuku membuktikannya sore ini," timpal Strike dengan berbisik. "Pagi," dia menyapa polisi yang bertugas jaga itu, dan polisi itu tidak menjawab.

Strike sepertinya mendapat suntikan energi dari teori gilanya, tapi kalaupun dia benar, batin Robin, pembunuhan itu jauh lebih mengerikan daripada mayat yang dikeruk isi perutnya...

Mereka menuju jalan masuk rumah di sebelah rumah keluarga Quine, hanya beberapa meter jaraknya dari si polisi yang mengamati dengan saksama. Strike membunyikan bel, dan sesaat kemudian pintu terbuka, memperlihatkan seorang wanita pendek dan gugup berusia awal enam puluhan yang mengenakan mantel rumah dan sandal wol.

"Anda Edna?" tanya Strike.

"Ya," sahutnya takut-takut, mendongak menatap Strike.

Ketika Strike memperkenalkan dirinya dan Robin, kerutan di dahi Edna memudar, digantikan rasa lega yang mengharukan.

"Oh, *kau*. Aku sudah mendengar banyak tentang diri*mu*. Kau membantu Leonora, kan? Kau akan mengeluarkan dia, kan?"

Robin sangat waspada terhadap polisi tampan itu, yang mendengarkan semuanya, hanya beberapa meter jauhnya.

"Masuk, masuk," kata Edna, mundur memberi jalan dan dengan penuh semangat melambai agar mereka masuk.

"Mrs.—maaf, saya tidak tahu nama belakang Anda," Strike mulai, sambil menggosokkan kakinya di keset (rumah Edna hangat, bersih,

dan lebih nyaman daripada rumah keluarga Quine, walaupun denahnya sama).

"Panggil saja Edna," kata wanita itu, tersenyum berseri-seri.

"Edna, terima kasih—sebaiknya Anda meminta melihat kartu pengenal sebelum mengizinkan siapa pun masuk ke rumah Anda."

"Oh, tapi," kata Edna, wajahnya merona, "Leonora sudah cerita semuanya tentang dirimu..."

Meski demikian, Strike mendesak memperlihatkan SIM-nya sebelum mengikuti Edna di lorong menuju dapur biru-putih yang lebih cerah daripada dapur Leonora.

"Dia sedang di atas," kata Edna ketika Strike menjelaskan bahwa mereka datang untuk menemui Orlando. "Ini bukan hari baiknya. Kau mau kopi?"

Sambil hilir-mudik mengambil cangkir, Edna mencerocos tanpa henti seperti kebiasaan orang-orang yang tertekan dan kesepian.

"Jangan salah, aku tidak keberatan merawat dia, anak malang itu, tapi..." Dia menatap putus asa pada Strike dan Robin, lalu menyembur, "Tapi sampai berapa lama? Mereka tidak punya keluarga lain, kalian tahu. Kemarin ada petugas dinas sosial yang datang menengoknya; dia bilang, kalau aku tidak bisa merawatnya, dia harus masuk panti atau sebangsanya; kubilang, dia tidak boleh melakukan itu pada Orlando, mereka tidak pernah berpisah, ibu dan anak itu, jadi dia bisa tinggal denganku, tapi..."

Edna melirik ke langit-langit.

"Dia kebingungan tadi, marah sekali. Cuma ingin ibunya pulang, dan aku bisa bilang apa padanya? Aku tidak bisa mengatakan yang sesungguhnya, kan? Dan di rumah sebelah, mereka menggali-gali seluruh kebun, menggali Mr. Poop..."

"Kucing mati," bisik Strike pada Robin ketika air mata merebak di balik kacamata Edna dan bergulir ke pipinya yang bulat.

"Anak malang," ujarnya lagi.

Sesudah menyajikan kopi kepada Strike dan Robin, Edna naik untuk menjemput Orlando. Perlu sepuluh menit untuk membujuk gadis itu ke lantai bawah, tapi Strike senang melihat Cheeky Monkey ada di pelukan Orlando ketika dia muncul, hari ini mengenakan celana olahraga panjang yang lusuh dan ekspresi cemberut.

"Dia yang namanya seperti raksasa," Orlando mengumumkan ke seluruh dapur ketika melihat Strike.

"Betul," kata Strike, mengangguk. "Ingatanmu bagus sekali."

Orlando duduk di kursi yang ditarik oleh Edna, memeluk orang-utannya erat-erat.

"Aku Robin," ujar Robin sambil tersenyum padanya.

"Seperti burung," kata Orlando seketika. "Dodo itu burung."

"Itu nama yang diberikan ayah-ibunya," Edna menerangkan.

"Kita sama-sama burung," kata Robin.

Orlando memandangi Robin, lalu berdiri dan keluar dari dapur tanpa sepatah kata.

Edna mendesah panjang.

"Dia bisa kesal karena apa pun. Kau tidak pernah tahu apa yang—"

Tetapi, Orlando kembali dengan krayon dan buku gambar berjilid spiral yang Strike yakin dibeli Edna agar Orlando senang. Orlando duduk di meja dapur dan tersenyum pada Robin, senyum ramah dan manis yang membuat Robin sedih tanpa alasan.

"Aku akan menggambar burun robin," Orlando mengumumkan.

"Aku senang *sekali,*" sahut Robin.

Orlando mulai bekerja dengan lidah terjulur sedikit di antara giginya. Robin tidak mengucapkan apa-apa, tapi mengamati gambar itu muncul. Merasa bahwa Robin berhasil menjalin hubungan lebih baik dengan Orlando daripada yang pernah dicobanya, Strike makan biskuit cokelat yang ditawarkan Edna dan berbasa-basi mengenai salju.

Akhirnya Orlando menyelesaikan gambarnya, merobeknya dari notes, dan mendorongnya ke arah Robin.

"Bagus sekali," Robin berkata seraya tersenyum lebar padanya. "Aku berharap bisa menggambar burung dodo, tapi aku tidak bisa menggambar sama sekali." Strike tahu itu dusta. Robin bisa menggambar cukup baik; dia pernah melihat coretan-coretannya. "Tapi aku mau memberimu sesuatu."

Dia merogoh-rogoh tasnya, diamati dengan penuh perhatian oleh Orlando, lalu mengeluarkan cermin rias bundar yang bagian belakangnya dihiasi ornamen burung warna pink.

"Ini dia," ujar Robin. "Lihat, itu flamingo. Burung juga. Ini untukmu."

Orlando menerima hadiahnya dengan mulut sedikit terbuka, matanya menatap benda itu.

"Bilang terima kasih," kata Edna.

"Terima kasih," kata Orlando, lalu dia memasukkan cermin itu ke kantong bonekanya.

"Dia punya kantong, ya?" tanya Robin dengan sangat tertarik.

"Monyetku," kata Orlando, mencengkeram orangutannya lebih dekat. "Daddy yang kasih buat aku. Daddy mati."

"Aku sedih mendengarnya," kata Robin pelan, berharap bayangan mayat Quine tidak serta-merta menyelinap masuk ke benaknya, perutnya growong seperti kantong boneka itu...

Strike diam-diam mengecek jam tangannya. Waktu janji temunya dengan Fancourt semakin dekat. Robin menyesap kopi dan bertanya:

"Kau menyimpan banyak barang di dalam monyetmu?"

"Aku suka rambutmu," kata Orlando. "Mengilap dan kuning."

"Terima kasih," sahut Robin. "Kau punya banyak gambar di dalam situ?"

Orlando mengangguk.

"Boleh minta biskuit?" dia bertanya pada Edna.

"Boleh aku lihat gambarmu yang lain?" tanya Robin sementara Orlando mengunyah.

Dan setelah memikirkannya sejenak, Orlando membuka orangutannya.

Lembaran-lembaran kertas kusut keluar, dengan berbagai ukuran dan warna kertas. Strike maupun Robin tidak seketika membaliknya, tapi berkomentar memuji ketika Orlando menebarkannya di meja, Robin bertanya tentang bintang laut cerah dan malaikat menari yang digambar Orlando dengan krayon dan spidol. Menikmati puji-pujian mereka, Orlando merogoh kantong bonekanya lebih dalam untuk mencari peralatannya. Keluarlah kaset pita mesin tik bekas, kelabu dan bundar, dengan pita tipis yang menerakan kebalikan dari kata-kata yang telah dicetak di atasnya. Strike menahan dorongan untuk langsung mengambilnya ketika benda itu menghilang di bawah kotak pensil kaleng dan sekotak permen pedas, tapi terus memandanginya sementara Orlando memamerkan gambar kupu-kupu dengan tulisan orang dewasa yang tidak rapi terlihat samar-samar di sebaliknya.

Didorong oleh Robin, Orlando mengeluarkan lebih banyak lagi: selembar stiker, kartu pos Mendip Hills, magnet kulkas bundar dengan tulisan *Awas! Jangan sampai kau kutulis di bukuku!* Dan yang terakhir, dia memperlihatkan kepada mereka tiga gambar di atas kertas dengan kualitas yang lebih baik: dua *proof* ilustrasi buku dan sampel sampul buku.

"Daddy kasih aku ini dari kantornya," kata Orlando. "Dannulchard pegang aku waktu aku mau ini," katanya sambil menunjuk gambar cerah yang dikenali Strike: *Kyla si Kanguru yang Senang Melompat*. Orlando telah menambahkan gambar topi dan tas pada Kyla dan mewarnai gambar garis seorang putri yang sedang berbicara pada seekor katak dengan spidol warna neon.

Senang karena Orlando mau berbicara banyak, Edna membuat kopi lagi. Ingat waktu, tapi sadar bahwa mereka perlu menjaga agar tidak terjadi keributan dan disambarnya semua harta benda Orlando, Robin dan Strike mengobrol sembari mengangkat dan memeriksa setiap potong kertas di meja. Setiap kali menurutnya ada sesuatu yang membantu, Robin menyisihkannya untuk dilihat Strike.

Ada daftar nama yang ditulis di belakang gambar kupu-kupu:

Sam Breville. Eddie Boyne? Edward Baskinville? Stephen Brook?

Kartu pos Mendip Hills itu dikirim bulan Juli dan hanya mencantumkan pesan pendek:

Cuaca bagus, hotel mengecewakan, semoga bukunya lancar! V xx

Selain itu, tidak ada tanda-tanda tulisan tangan. Beberapa gambar Orlando tampak familier bagi Strike dari kunjungannya yang terakhir. Salah satu digambar di balik menu anak-anak, satu lagi di balik tagihan gas keluarga Quine.

"*Well,* sebaiknya kami pergi sekarang," kata Strike, menghabiskan kopinya seraya menampilkan tampang menyesal yang cukup pantas. Hampir seperti sambil lalu dia terus memegang gambar sampul buku Dorcus Pengelly berjudul *Di Atas Karang Jahanam*. Seorang wanita yang rambutnya basah dan pakaiannya berantakan terbaring pasrah di

pasir pantai di teluk yang berdinding karang terjal, bayang-bayang seorang lelaki jatuh di tubuhnya. Orlando telah menggambar ikan bergaris hitam tebal di airnya yang biru bergolak. Kaset pita mesin tik itu ada di bawahnya, disenggol diam-diam ke sana oleh Strike.

"Jangan pergi," kata Orlando pada Robin, mendadak tegang dan di ambang air mata.

"Senang sekali, ya?" kata Robin. "Aku yakin kita akan bertemu lagi. Simpan saja cermin flamingo itu, dan gambar robin ini untuk aku—"

Tapi Orlando mulai melolong dan mengentakkan kakinya. Dia tidak mau ada perpisahan lagi. Bersamaan dengan keributan yang semakin meningkat Strike membungkus kaset pita itu dengan sampul ilustrasi *Di Atas Karang Jahanam* dan menyusupkannya ke saku, tanpa ternoda sidik jarinya.

Mereka sampai di jalan lima menit kemudian, Robin agak terguncang karena Orlando melolong-lolong dan berusaha menariknya ketika dia berjalan di lorong. Edna terpaksa menahan Orlando agar tidak mengikuti mereka.

"Kasihan anak itu," kata Robin pelan, supaya polisi tadi tidak mendengarnya. "Oh, Tuhan, sungguh menyedihkan."

"Tapi berguna," kata Strike.

"Kau dapat pitanya?"

"Yap," sahut Strike, melirik ke balik bahu untuk melihat apakah polisi itu sudah tak dapat melihatnya, sebelum mengeluarkan kaset pita yang masih terbungkus sampul buku Dorcus, lalu memasukkannya ke kantong bukti. "Dan ada lagi."

"Oh, ya?" kata Robin, terkejut.

"Petunjuk potensial," sahut Strike, "mungkin juga bukan apa-apa."

Dia melirik jam tangannya dan mempercepat langkah, mengernyit sewaktu lututnya berdenyut memprotes.

"Aku harus buru-buru kalau tidak mau terlambat menemui Fancourt."

Saat mereka duduk di kereta yang penuh dan membawa mereka ke pusat London dua belas menit kemudian, Strike berkata:

"Sudah jelas apa yang akan kaulakukan siang ini?"

"Jelas sekali," sahut Robin, tapi dengan setitik nada ragu-ragu.

"Aku tahu ini bukan tugas yang menyenangkan—"

"Bukan itu yang mengganggguku."

"Dan seperti yang tadi kubilang, mestinya tidak berbahaya," ujar Strike, bersiap-siap berdiri ketika mereka mendekati Tottenham Court Road. "Tapi..."

Sesuatu membuatnya mengurungkan niat, garis kerut terbentuk di antara alisnya yang lebat.

"Rambutmu," kata Strike.

"Ada apa dengan rambutku?" tanya Robin, mengangkat tangannya dengan salah tingkah.

"Mudah diingat," kata Strike. "Kau tidak punya topi, ya?"

"A-aku bisa beli," kata Robin, entah mengapa merasa malu.

"Tagihkan ke kas," perintah Strike. "Tidak ada salahnya berhati-hati."

43

Oalah, alangkah sapuan keangkuhan menyerang begini rupa!

William Shakespeare, *Timon of Athens*

STRIKE menyusuri Oxford Street yang ramai, mendengar petikan lagu Natal dan lagu pop hari raya di sana-sini, kemudian berbelok ke kiri di Dean Street yang lebih sempit dan tenang. Tidak ada toko di sini, hanya gedung-gedung berdiri rapat dengan berbagai wajah, putih, merah, dan kelabu kecokelatan, terbuka ke arah kantor, bar, restoran ala *pub* atau bistro. Strike berhenti sebentar untuk memberi jalan berkotak-kotak botol anggur yang dibawa dari mobil pengantar ke pintu masuk servis: Natal terasa lebih kalem di Soho, area tempat dunia kesenian, periklanan, dan penerbitan berkumpul, dan kesan itu semakin nyata di Groucho Club.

Gedung itu kelabu, nyaris tak ada ciri yang menonjol, dengan jendela-jendela berbingkai hitam dan beberapa pot tanaman kecil di balik pagar cembung yang biasa. Prestisenya bukan terletak pada eksteriornya, melainkan fakta bahwa hanya sedikit yang diperbolehkan masuk ke klub eksklusif bagi kalangan seni kreatif itu. Strike berjalan timpang ke ambang pintu dan masuk ke ruang depan yang sempit, tempat seorang gadis di balik konter bertanya dengan sopan:

"Bisa saya bantu?"

"Saya mau bertemu Michael Fancourt."

"Oh, ya—Anda Mr. Strick?"

"Benar sekali," sahut Strike.

Dia dibawa masuk melalui ruang bar panjang dengan kursi-kursi kulit yang dipenuhi pengunjung makan siang, menuju lantai atas. Sembari naik, Strike berpikir, bukan untuk pertama kali, pelatihannya di Cabang Investigasi Khusus tidak bertujuan untuk dilakukannya wawancara tanpa izin maupun kewenangan resmi, di teritori tersangka, di mana subjek wawancaranya berhak menyudahi pertemuan tanpa alasan maupun permintaan maaf. Cabang Khusus mengharuskan para petugasnya menyusun pertanyaan mereka berdasarkan panduan *orang, tempat, benda*... Strike tidak pernah melupakan metodologi yang ketat dan efektif itu, tapi, dalam kondisinya sekarang, sangat penting untuk menyamarkan kenyataan bahwa dia sedang mengisi fakta-fakta dalam kotak-kotak mentalnya. Dibutuhkan teknik-teknik yang berbeda untuk mewawancarai orang yang berpikir mereka sedang memberikan bantuan.

Dia langsung melihat sasarannya begitu melangkahkan kaki di ruang bar kedua berlantai kayu, dengan sofa-sofa berwarna primer ditempatkan di sepanjang dinding di bawah lukisan-lukisan seniman modern. Fancourt duduk menyamping di sofa merah cerah, satu lengannya terbentang di punggung sofa, sebelah kakinya diangkat dengan gaya santai yang berlebihan. Lukisan lingkaran Damien Hirst tergantung di belakang kepalanya yang besar, seperti halo berwarna neon.

Penulis itu memiliki rambut tebal yang mulai kelabu, ciri-ciri wajahnya tebal, dan ada garis-garis dalam di sisi mulutnya. Dia menyunggingkan senyum ketika Strike mendekat. Barangkali itu bukan senyum yang diberikannya kepada orang yang dianggapnya setara (sulit tidak berpikir begitu, mengingat gaya santainya yang diatur, ekspresinya yang biasanya masam), melainkan sekadar bahasa tubuh kepada orang yang ingin diperlakukannya dengan ramah.

"Mr. Strike."

Mungkin dia sempat mempertimbangkan akan berdiri dan berjabat tangan, tapi tinggi dan sosok tubuh Strike sering kali membuat pria-pria bertubuh lebih kecil enggan meninggalkan tempat duduk mereka. Mereka berjabatan di atas meja kayu kecil. Tanpa pilihan lain kecuali dia ingin duduk di sofa bersama Fancourt—situasi yang terlalu rileks, terutama dengan lengan sang penulis yang terbentang di punggung

sofa—Strike duduk di bantal solid bundar yang tidak nyaman untuk ukuran tubuh dan lututnya yang nyeri.

Di sebelah mereka ada seorang mantan bintang sinetron gundul yang baru-baru ini memerankan tentara di film drama BBC. Dia berbicara dengan suara lantang tentang dirinya sendiri kepada dua pria lain. Fancourt dan Strike memesan minuman, tapi menolak menu makanan. Strike lega karena Fancourt tidak lapar. Dia tidak sanggup lagi mentraktir orang lain makan siang.

"Sudah lama Anda menjadi anggota klub ini?" dia bertanya pada Fancourt sesudah pramusaji pergi.

"Sejak dibuka. Saya investor awal," kata Fancourt. "Satu-satunya klub yang saya butuhkan. Bisa menginap di sini kalau perlu. Ada kamar-kamar di atas."

Fancourt menatap Strike tajam-tajam.

"Saya sudah ingin bertemu dengan Anda. Tokoh utama novel saya yang berikut adalah veteran perang yang disebut perang melawan teror dan apa yang terjadi sesudahnya. Saya ingin berdiskusi dengan Anda sesudah kita selesai membicarakan Owen Quine."

Kebetulan Strike tahu sedikit tentang trik kaum tersohor ketika mereka berniat memanipulasi. Ayah Lucy yang gitaris, Rick, memang tidak seterkenal ayah Strike maupun Fancourt, tapi masih tergolong selebritas yang dapat menyebabkan seorang wanita separuh baya terkesiap dan gemetar saat melihatnya sedang mengantre es krim di St. Mawes—"astaga—*ngapain kau di sini?*" Rick pernah memberitahu Strike yang masih remaja bahwa cara paling ampuh untuk mengajak wanita ke ranjang adalah dengan mengatakan kau sedang menulis lagu tentang dia. Pernyataan Michael Fancourt bahwa dia tertarik menangkap sebagian sosok Strike dalam novelnya yang berikut terdengar seperti variasi dari tema yang serupa. Dia jelas tidak tahu bahwa bagi Strike, melihat sosoknya dipublikasikan dalam cetakan bukanlah hal baru, bukan pula sesuatu yang dikejarnya. Dengan anggukan tidak antusias atas permintaan Fancourt itu, Strike mengeluarkan notesnya.

"Anda keberatan kalau saya menggunakan ini? Membantu mengingat apa saja yang ingin saya tanyakan."

"Silakan saja," sahut Fancourt, sedikit geli. Dilemparnya *Guardian*

yang tadi dibacanya. Strike melihat foto pria tua yang tampak uzur namun terhormat, wajahnya familier meskipun terbalik. Di bawahnya tertulis: *Pinkelman Sembilan Puluh Tahun*.

"Pinks tua tersayang," kata Fancourt, melihat arah pandangan Strike. "Kami akan mengadakan pesta kecil untuknya di Chelsea Arts Club minggu depan."

"Oh ya?" kata Strike sambil mencari-cari bolpoin.

"Dia kenal paman saya. Mereka ikut wajib militer bersama," ujar Fancourt. "Sewaktu menulis novel pertama saya, *Bellafront*—saya baru lulus dari Oxford—paman saya yang malang, karena ingin membantu, mengirimkan buku itu kepada Pinkelman, satu-satunya penulis yang dia kenal."

Dia berbicara dengan kalimat-kalimat yang terukur, seolah-olah ada pihak ketiga yang mencatat tiap patah kata dengan steno. Cerita itu terdengar sudah dilatih, seakan-akan dia telah menyampaikannya berulang kali, dan mungkin memang begitu; dia orang yang sering diwawancarai.

"Pinkelman—yang waktu itu pengarang serial *Petualangan Besar Bunty* yang berpengaruh—tidak mengerti sepatah kata pun yang saya tulis," Fancourt melanjutkan, "tapi untuk menyenangkan paman saya, dia meneruskan buku itu ke Chard Books, tempat buku itu mendarat di meja satu-satunya editor yang *bisa* memahaminya."

"Mujur tak dapat ditolak," kata Strike.

Pramusaji kembali dengan anggur untuk Fancourt dan segelas air untuk Strike.

"Jadi," kata detektif itu, "apakah Anda membalasnya dengan memperkenalkan Pinkelman kepada agen Anda?"

"Benar sekali," kata Fancourt, dan anggukannya berkesan menggurui seolah-olah senang salah satu muridnya memperhatikan. "Waktu itu Pinks bersama seorang agen yang sering 'lupa' memberikan royaltinya. Apa pun yang orang katakan tentang Elizabeth Tassel, dia jujur—dalam hal bisnis, dia jujur," Fancourt meralat, lalu menyesap anggurnya.

"Dia juga akan hadir di pesta Pinkelman?" tanya Strike, mengamati Fancourt untuk melihat reaksinya. "Dia masih mewakili Pinkelman, bukan?"

"Tidak masalah bagi saya kalau Liz datang. Apakah dia membayangkan saya masih menyimpan dendam terhadapnya?" tanya Fancourt dengan senyumnya yang masam. "Saya rasa saya tidak pernah memikirkan Liz Tassel lagi selama ini."

"*Mengapa* dia menolak meninggalkan Quine ketika Anda memintanya?" tanya Strike.

Strike tidak melihat alasan untuk tidak menggunakan serangan langsung terhadap orang yang telah menyatakan agenda tersembunyinya dalam detik-detik awal pertemuan pertama mereka.

"Tak pernah saya menyatakan permintaan agar dia meninggalkan Quine," Fancourt berkata, masih dengan irama terukur untuk kepentingan pencatat yang tak terlihat itu. "Saya menjelaskan bahwa saya tidak lagi bisa bersama agensinya sementara Quine juga ada di sana, kemudian saya pergi."

"Begitu," sahut Strike, yang sering mendengar tentang perselisihan itu. "Menurut Anda, mengapa dia membiarkan Anda pergi? Buat dia, Anda ikan yang lebih besar, bukan?"

"Saya rasa cukup adil bila dikatakan bahwa saya barakuda, sementara Quine adalah ikan teri," ujar Fancourt sambil mencibir, "tapi, Anda harus tahu, Liz dan Quine dulu tidur bersama."

"Benarkah? Saya tidak tahu," kata Strike, menjentikkan ujung bolpoinnya.

"Datanglah Liz ke Oxford," Fancourt berkisah, "gadis perkasa ini, yang membantu ayahnya mengebiri banteng atau apa pun yang dilakukan di tanah-tanah pertanian di utara, *putus asa* ingin ditiduri, dan tidak ada yang terlalu kepingin melakukannya. Dia memiliki sesuatu terhadap saya, sesuatu yang *besar*—kami partner tutorial, intrik Jacobean seru yang sengaja diperhitungkan untuk memikat gadis—tapi saya tidak pernah cukup murah hati untuk membebaskan dia dari keperawanan. Kami tetap berteman biasa," ujar Fancourt, "dan ketika dia mendirikan agensinya saya memperkenalkan dia pada Quine, yang terkenal lebih suka mengorek dasar gentong, dalam konteks seksual. Yang terjadi kemudian tak terhindarkan lagi."

"Sangat menarik," kata Strike. "Apakah ini sesuatu yang diketahui banyak orang?"

"Saya meragukannya," jawab Fancourt. "Quine sudah menikah de-

ngan—*well,* dengan pembunuhnya; kita sekarang bisa menyebutnya begitu, bukan?" ujarnya serius. "Saya rasa 'pembunuh' mengungguli 'istri' ketika kita menjelaskan kedekatan suatu hubungan. Dan Liz pasti akan mengancam Quine dengan konsekuensi berat bila dia, dengan kebiasaannya, tidak menjaga rahasia mengenai kegemarannya di ranjang yang tak biasa—kalau-kalau saya masih bisa dibujuk untuk tidur dengannya."

Apakah itu kesombongan yang buta, Strike bertanya-tanya, atau fakta belaka, atau gabungan dari keduanya?

"Liz dulu sering memandangi saya dengan mata sapinya yang besar, menanti, berharap..." ujar Fancourt, ada seringai kejam di mulutnya. "Setelah Ellie meninggal, dia menyadari bahwa saya tidak akan menuruti dia bahkan dalam duka. Saya rasa dia tidak tahan membayangkan puluhan tahun mendatang hidup selibat, jadi dia berdiri mendampingi lelakinya."

"Anda pernah berbicara lagi dengan Quine setelah meninggalkan agensi itu?" tanya Strike.

"Selama beberapa tahun setelah Ellie meninggal, dia terbirit-birit keluar dari bar yang saya masuki," kata Fancourt. "Pada akhirnya dia cukup berani untuk berada di restoran yang sama, sambil melirik-lirik gugup. Tidak, saya rasa kami tidak pernah saling bicara lagi," ujar Fancourt, seolah-olah itu perkara yang tak menarik minatnya. "Anda terluka di Afghanistan, saya kira?"

"Yeah," jawab Strike.

Tatapan dalam yang diperhitungkan itu mungkin lebih mempan terhadap wanita, pikir Strike. Mungkin Owen Quine juga memandang Kathryn Kent dan Pippa Midgley dengan tatapan lapar dan buas yang sama, ketika mengatakan akan menulis tentang mereka di *Bombyx Mori*... dan mereka senang membayangkan sebagian diri mereka, hidup mereka, selamanya terperangkap dalam batu ambar kata-kata sang penulis...

"Bagaimana kejadiannya?" tanya Fancourt, matanya terpaku pada kaki Strike.

"Bahan peledak buatan," sahut Strike. "Bagaimana dengan Talgarth Road? Anda dan Quine pemilik bersama rumah itu. Tidakkah kalian

perlu berkomunikasi soal itu? Tidak pernahkah kalian bertemu di sana?"

"Tidak pernah."

"Anda tidak pernah ke sana untuk memeriksanya? Anda sudah memilikinya selama—berapa—?"

"Dua puluh, dua puluh lima tahun, kira-kira," sahut Fancourt tak peduli. "Tidak, saya tidak pernah masuk ke sana sejak Joe meninggal."

"Saya rasa polisi sudah menanyai Anda tentang wanita yang menurutnya telah melihat Anda di luar rumah itu pada tanggal delapan November?"

"Ya," jawab Fancourt singkat. "Dia keliru."

Di sebelah mereka, sang aktor masih mengoceh panjang-lebar dengan suara keras.

"...kupikir sudah ada di tangan, tidak bisa lihat aku harus lari ke mana, pasir sialan itu masuk mataku..."

"Jadi Anda tidak pernah masuk ke rumah itu lagi sejak delapan enam?"

"Ya," sahut Fancourt tak sabar. "Sejak awal, saya maupun Owen tidak menginginkan tempat itu."

"Kenapa tidak?"

"Karena teman kami Joe meninggal di sana dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Dia membenci rumah sakit, dia menolak perawatan. Pada saat dia sudah tak sadarkan diri, tempat itu sungguh menjijikkan dan dia, yang selama masa jaya adalah perlambang Dewa Apollo, telah menyusut menjadi sekarung tulang belulang, kulitnya... Akhirnya sungguh menyedihkan," kata Fancourt, "yang diperparah oleh Daniel Ch—"

Ekspresi Fancourt mengeras. Rahangnya gemeletuk, seakan-akan dia sungguh-sungguh mengunyah kata-kata yang tak terucap itu. Strike menunggu.

"Dia orang yang menarik, Dan Chard itu," kata Fancourt, dalam upaya luar biasa untuk mundur dari jalan buntu tempat dia terperangkap. "Saya rasa perlakuan Owen terhadapnya di *Bombyx Mori* merupakan kesempatan terbesar yang disia-siakan—walaupun para cendekia di masa mendatang tidak akan merujuk pada *Bombyx Mori*

untuk melihat karakterisasi yang subtil, bukan?" tambahnya dengan tawa pendek.

"Kalau Anda sendiri, bagaimana Anda akan menggambarkan Daniel Chard?" tanya Strike, dan Fancourt sepertinya terkejut mendengar pertanyaan itu. Setelah perenungan sejenak, Fancourt berkata:

"Dan orang yang paling *tidak terpenuhi*. Dia kompeten di bidangnya tapi tidak bahagia. Dia berhasrat pada tubuh pria muda tapi tidak sanggup melakukan lebih daripada sekadar menggambar mereka. Dia penuh kekangan dan rasa malu pada diri sendiri, yang menjelaskan responsnya yang histeris dan tidak bijak terhadap karikatur Owen tentang dirinya. Dan didominasi seorang ibu sosialita yang mendominasi, yang menginginkan putranya yang pemalu mengambil alih bisnis keluarga. Saya rasa," kata Fancourt, "saya akan dapat menghasilkan sesuatu yang menarik dari semua itu."

"Mengapa Chard menolak buku North?" tanya Strike.

Fancourt membuat gerakan mengunyah itu lagi, lalu berkata:

"Saya menyukai Daniel Chard lho."

"Saya mendapat kesan ada sentimen di antara Anda berdua pada suatu ketika," ujar Strike.

"Dari mana Anda mendapat ide itu?"

"Anda berkata bahwa Anda 'sama sekali tidak pernah menyangka' akan kembali ke Roper Chard, ketika memberikan sambutan di pesta ulang tahun penerbitan."

"Anda ada di sana?" tanya Fancourt tajam, dan ketika Strike mengangguk dia bertanya, "Kenapa?"

"Saya sedang mencari Quine," jawab Strike. "Istrinya meminta saya mencari dia."

"Tapi, seperti yang sekarang kita ketahui, dia tahu benar di mana suaminya berada."

"Tidak," kata Strike, "saya rasa dia tidak tahu."

"Anda *sungguh-sungguh* yakin?" tanya Fancourt, kepalanya yang besar miring sedikit.

"Ya, saya yakin," kata Strike.

Fancourt mengangkat alisnya, menimbang-nimbang Strike dengan saksama seolah-olah dia objek yang menarik perhatian di dalam lemari pajangan.

"Jadi Anda tidak mengecam Chard karena menolak buku North?" tanya Strike, kembali ke pertanyaan semula.

Setelah diam sejenak, Fancourt berkata:

"*Well*, ya, saya mengecam dia. Alasan Dan berubah pikiran dan tidak mau menerbitkannya, hanya Dan yang tahu jawabannya, tapi saya rasa disebabkan adanya berita di sana-sini mengenai kondisi Joe, yang mengipasi kemuakan kelas menengah Inggris mengenai buku blakblakan yang akan dia terbitkan, dan Dan, yang ketika itu tidak menyadari Joe sudah mengidap AIDS tahap akhir, menjadi panik. Dia tidak ingin diasosiasikan dengan AIDS, jadi berkatalah dia kepada Joe bahwa dia tidak menginginkan buku itu. Tindakannya itu sangat pengecut, dan Owen dan saya—"

Jeda lagi. Kapan terakhir kali Fancourt menyatakan dirinya dan Quine bersama dalam konteks pertemanan?

"Owen dan saya percaya bahwa itulah yang akhirnya membunuh Joe. Dia nyaris tidak mampu lagi memegang bolpoin, dia sudah hampir buta, tapi masih berjuang keras untuk menyelesaikan bukunya sebelum dia mati. Kami merasa hanya itu yang membuatnya sanggup bertahan hidup. Kemudian datanglah surat dari Chard yang menyatakan pembatalan kontrak mereka; Joe berhenti bekerja dan dalam empat puluh delapan jam dia meninggal."

"Ada kesamaan," kata Strike, "dengan apa yang terjadi pada istri pertama Anda."

"Sama sekali tidak sama," ujar Fancourt datar.

"Kenapa begitu?"

"Buku Joe jauh lebih bagus."

Ada jeda lagi, kali ini lebih panjang.

"Dengan pertimbangan," kata Fancourt, "murni berdasarkan perspektif literatur. Sewajarnya, ada sudut pandang lain untuk melihatnya."

Dia menandaskan anggurnya dan memberi isyarat pada bartender bahwa dia ingin segelas lagi. Aktor di sebelah meja mereka, yang berbicara terus tanpa menarik napas, masih juga mencerocos.

"...bilang, 'Persetan dengan keaslian, memangnya kalian mau lenganku putus sungguhan?'"

"Masa itu pasti sangat sulit bagi Anda," kata Strike.

"Ya," jawab Fancourt gusar. "Ya, saya rasa bisa disebut 'sulit'."

"Anda kehilangan istri dan seorang teman baik hanya dalam waktu—apa?—selang beberapa bulan?"

"Ya, beberapa bulan."

"Anda terus menulis selama kurun waktu itu?"

"Ya," jawab Fancourt dengan tawa merendahkan dan bernada gusar. "Saya terus menulis *selama kurun waktu itu*. Itu profesi saya. Memangnya Anda ditanya *apakah Anda masih di angkatan darat* ketika sedang tertimpa masalah pribadi?"

"Saya yakin tidak," jawab Strike tanpa emosi. "Apa yang Anda tulis waktu itu?"

"Tidak pernah diterbitkan. Saya meninggalkan buku itu supaya dapat menyelesaikan buku Joe."

Pramusaji meletakkan gelas kedua di depan Fancourt, lalu pergi.

"Apakah buku North perlu banyak perbaikan?"

"Sama sekali tidak," kata Fancourt. "Dia penulis brilian. Saya hanya merapikan beberapa bagian dan memoles akhirnya. Dia meninggalkan catatan tentang apa yang dia inginkan. Lalu saya membawanya pada Jerry Waldegrave, yang bekerja di Roper."

Strike teringat yang dikatakan Chard mengenai kedekatan Fancourt dan istri Waldegrave, lalu melanjutkan dengan hati-hati.

"Anda pernah bekerja bersama Waldegrave sebelumnya?"

"Saya tidak pernah bekerja dengannya untuk buku saya sendiri, tapi saya tahu reputasinya sebagai editor berbakat dan saya yakin dia akan menyukai buku Joe. Kami berkolaborasi untuk *Towards the Mark*."

"Pekerjaannya bagus, bukan?"

Kilasan temperamen Fancourt sudah berlalu. Dia bahkan tampak senang dengan arah pertanyaan Strike.

"Ya," sahutnya sambil menyesap anggur, "sangat bagus."

"Tapi Anda tidak mau bekerja dengan dia setelah sekarang Anda pindah ke Roper Chard?"

"Tidak," sahut Fancourt, masih tersenyum. "Dia banyak minum akhir-akhir ini."

"Menurut Anda, mengapa Quine menyertakan Waldegrave di *Bombyx Mori*?"

"Bagaimana saya bisa tahu?"

"Waldegrave sepertinya punya hubungan baik dengan Quine. Sulit melihat alasan Quine merasa perlu menyerang dia."

"Oh ya?" tanya Fancourt, menajamkan pandang ke arah Strike.

"Semua orang yang berbicara dengan saya sepertinya memiliki sudut pandang yang berlainan mengenai karakter Cutter di *Bombyx Mori*."

"Benarkah?"

"Sebagian besar tidak terima Quine menyerang Waldegrave. Mereka tidak melihat alasan Waldegrave pantas diperlakukan seperti itu. Menurut Daniel Chard, Cutter memperlihatkan bahwa Quine memiliki kolaborator," kata Strike.

"Dia pikir siapa yang berkolaborasi dengan Quine menulis *Bombyx Mori*?" tanya Fancourt, diiringi tawa singkat.

"Dia punya beberapa ide," kata Strike. "Sementara itu menurut Waldegrave, Cutter sebenarnya adalah serangan terhadap Anda."

"Tapi saya Vainglorious," timpal Fancourt sambil tersenyum. "Semua orang tahu itu."

"Mengapa Waldegrave menganggap Cutter adalah serangan terhadap Anda?"

"Anda perlu menanyakannya pada Jerry Waldegrave," sahut Fancourt, masih tersenyum. "Tapi saya punya firasat Anda sebenarnya tahu, Mr. Strike. Dan saya ingin mengatakan pada Anda: Quine salah sama sekali—padahal seharusnya dia tahu."

Jalan buntu.

"Jadi, selama bertahun-tahun ini, Anda tidak pernah berhasil menjual Talgarth Road?"

"Sulit sekali menemukan pembeli yang dapat memenuhi kriteria wasiat Joe. Itu contoh pertimbangan Joe yang tidak praktis. Dia memang orang yang romantis, idealis.

"Saya menyatakan perasaan saya tentang hal ini—tentang pusaka, beban, makna kepedihan warisannya—dalam *House of Hollow*," kata Fancourt, seperti dosen yang merekomendasikan bacaan tambahan. "Owen juga mengungkapkan pendapatnya sendiri—bagaimanapun rupanya—" tambah Fancourt dengan cibiran samar, "dalam *The Balzac Brothers*."

"*The Balzac Brothers* mengenai rumah di Talgarth Road?" tanya Strike, yang tidak memperoleh kesan itu dari lima puluh halaman yang dibacanya.

"Latarnya adalah rumah itu. Sebenarnya itu mengenai hubungan kami, kami bertiga," Fancourt menjelaskan. "Joe mati di pojok ruangan, Owen dan saya berusaha mengikuti jejaknya, berusaha menalar kematiannya. Latarnya adalah studio yang saya rasa—dari berita yang saya baca—tempat Anda menemukan jenazah Quine?"

Strike berdiam diri, tapi terus mencatat.

"Kritikus Harvey Bird menggambarkan *The Balzac Brothers* seperti ini: 'keburukannya membuat orang mengernyit, menganga, menjepit selangkangan.'"

"Saya hanya ingat ada banyak tentang memegang-megang buah zakar," kata Strike, dan Fancourt tiba-tiba terkikik seperti anak gadis.

"Anda sudah membacanya? Oh, ya, Owen memang terobsesi dengan zakarnya."

Aktor di sebelah mereka akhirnya berhenti untuk menarik napas. Kata-kata Fancourt menggema dalam keheningan sekejap. Strike menyeringai ketika si aktor dan dua temannya menatap Fancourt, yang memberi mereka seulas senyum masamnya. Ketiga pria itu segera berceloteh lagi.

"Dia memiliki suatu *idée fixe*," kata Fancourt, berpaling kembali ke Strike. "Semacam Picasso, Anda tahu, bahwa testikelnya adalah sumber daya kreatifnya. Dalam kehidupan dan karyanya dia terobsesi dengan *machismo*, kejantanan, kesuburan. Sebagian orang mungkin akan berkata itu fiksasi yang aneh bagi seorang pria yang suka diikat dan didominasi, tapi saya melihatnya sebagai konsekuensi wajar... *yin* dan *yang* dari persona seksual Quine. Anda pasti memperhatikan nama-nama yang diberikannya untuk kami di buku?"

"Vas dan Varicocele," sahut Strike, dan dia memperhatikan lagi keheranan kecil Fancourt bahwa seseorang yang seperti Strike membaca buku, atau bahkan memperhatikan isinya.

"Vas—Quine—adalah saluran sperma dari testikel ke penis—daya kreatif yang sehat dan kuat. Varicocele—pembesaran pembuluh darah di testikel yang menyakitkan, terkadang menyebabkan infertilitas. Itu alusi Quine yang kasar seperti biasa pada fakta bahwa saya terjangkiti

penyakit gondok tak lama setelah Joe meninggal dan terlalu sakit untuk pergi ke pemakaman, tapi juga karena—seperti yang sudah Anda katakan tadi—saya menulis pada masa yang sulit."

"Saat itu kalian masih berteman?" Strike mengklarifikasi.

"Ketika dia mulai menulis buku itu kami masih berteman—dalam teori," sahut Fancourt dengan senyum murung. "Tetapi penulis adalah makhluk buas, Mr. Strike. Jika Anda mengharapkan persahabatan seumur hidup dan kesetiakawanan yang tidak egois, bergabunglah dengan militer dan belajarlah membunuh. Kalau Anda menginginkan aliansi temporer seumur hidup dengan sesama yang akan menari gembira di atas tiap kegagalan Anda, menulislah novel."

Strike tersenyum. Fancourt berkata dengan kegembiraan yang berjarak:

"*The Balzac Brothers* mendapat beberapa ulasan paling buruk yang pernah saya baca."

"Anda mengulasnya?"

"Tidak," sahut Fancourt.

"Anda terikat perkawinan dengan istri pertama Anda pada saat itu?" tanya Strike.

"Betul," jawab Fancourt. Kedutan pada wajahnya seperti getar tubuh hewan yang tersentuh lalat.

"Saya hanya berusaha mengurutkan kronologinya—Anda kehilangan istri Anda tak lama setelah North meninggal?"

"Eufemisme kematian memang selalu menarik, bukan?" Fancourt berkata ringan. "Saya tidak 'kehilangan' dia. Sebaliknya, saya tersandung dia dalam kegelapan, mati di dapur kami dengan kepalanya di dalam oven."

"Maaf," ujar Strike dengan formal.

"Ya, *well*..."

Fancourt memberi isyarat untuk memesan minum lagi. Strike dapat merasakan bahwa suatu titik halus telah terlampaui, ketika arus informasi dapat disadap, atau kering selama-lamanya.

"Pernahkah Anda berbicara pada Quine tentang parodi yang telah menyebabkan istri Anda bunuh diri?"

"Saya sudah memberitahu, saya tidak pernah berbicara dengannya

lagi tentang apa pun sejak Ellie meninggal," sahut Fancourt kalem. "Jadi, jawabannya tidak."

"Tapi Anda yakin dia yang menulisnya?"

"Tanpa keraguan sedikit pun. Seperti sebagian besar penulis yang tidak punya banyak hal untuk disampaikan, Quine sebenarnya peniru literatur yang bagus. Saya ingat dia pernah meniru bahan tulisan Joe dan hasilnya lucu sekali. Tentu saja dia tidak akan memperolok Joe *di depan publik,* lebih menguntungkan baginya kalau dia bergaul dengan kami."

"Apakah ada orang yang mengaku telah melihat parodi itu sebelum dipublikasikan?"

"Tidak ada orang yang memberitahu saya, tapi tidak heran, bukan, mengingat apa yang terjadi? Liz Tassel menyangkal di depan saya bahwa Owen pernah memperlihatkan parodi itu kepadanya, tapi saya mendengar desas-desus bahwa dia pernah membacanya sebelum dimuat. Saya yakin dia mendorong Quine untuk memublikasikannya. Liz sangat cemburu pada Ellie."

Ada jeda sejenak, lalu Fancourt berkata dengan sikap yang dibuat ringan:

"Sekarang ini sulit mengingat bahwa ada masa ketika orang harus menunggu ulasan tertulis sebelum melihat suatu karya dicabik-cabik. Dengan penemuan internet, orang dungu yang separuh buta huruf pun bisa berlagak menjadi Michiko Kakutani."

"Quine selalu menyangkal pernah menulisnya, bukan?" tanya Strike.

"Ya, dasar bajingan tak punya nyali," kata Fancourt, tanpa menyadari bahwa itu ungkapan yang tak pantas, karena nyali juga berarti empedu, bagian dari isi perut. "Seperti kebanyakan orang yang hanya mengaku dirinya bandel, Quine mudah iri hati, makhluk kompetitif bawaan yang mengidam-idamkan puja-puji. Dia takut akan dikucilkan setelah Ellie meninggal. Tentu saja," kata Fancourt, dengan kegirangan yang nyata, "itulah yang terjadi. Owen banyak mengambil keuntungan dari pantulan pamor kami, karena menjadi bagian dari triumvirat bersama Joe dan saya. Ketika Joe meninggal dan saya membiarkannya terkatung-katung, muncullah sifat aslinya: pria dengan imajinasi mesum dan gaya nyentrik yang hampir tak memiliki gagasan apa pun yang

tidak cabul. Beberapa pengarang," kata Fancourt, "hanya mampu menghasilkan satu buku bagus. Itulah Owen. Dia menyemburkan manikamnya—Quine akan menyukai ungkapan itu—melalui *Hobart's Sin*. Apa pun yang ditulisnya sesudah itu semata pengulangan yang tak berarti."

"Bukankah Anda mengatakan bahwa menurut Anda, *Bombyx Mori* adalah 'mahakarya maniak'?"

"Anda membacanya juga?" tanya Fancourt, dengan rasa heran dan tersanjung yang samar. "*Well*, demikianlah, suatu kuriositas literatur murni. Asal Anda tahu, saya tidak pernah menyangkal Quine bisa menulis, hanya saja dia tidak pernah berhasil mengungkapkan apa pun yang penting atau menarik untuk ditulis. Anehnya, itu fenomena yang biasa. Namun, dengan *Bombyx Mori*, akhirnya dia menemukan subjeknya, bukan? Semua orang membenciku, semua orang melawanku, aku genius tapi tidak ada yang bisa melihatnya. Hasilnya mengerikan sekaligus menggelikan, sarat kegetiran dan rasa iba pada diri sendiri, tapi memiliki daya pikat yang tak terbantahkan. Dan bahasanya," ujar Fancourt, dengan ekspresi paling antusias yang pernah ditunjukkannya selama pembicaraan ini, "benar-benar mengagumkan. Beberapa kalimatnya termasuk yang terbaik yang pernah dia tulis."

"Semua ini sangat bermanfaat," ujar Strike.

Fancourt sepertinya geli.

"Bagaimana?"

"Saya merasa *Bombyx Mori* adalah inti dari kasus ini."

"'Kasus'?" ulang Fancourt, tersenyum. Ada jeda singkat. "Anda *benar-benar* beranggapan pembunuh Owen Quine masih berkeliaran bebas?"

"Ya, itu pendapat saya," jawab Strike.

"Kalau begitu," kata Fancourt, masih tersenyum, bahkan lebih lebar, "bukankah lebih berguna menganalisis tulisan si pembunuh, bukan si korban?"

"Mungkin," sahut Strike, "tapi kita tidak tahu apakah pembunuhnya menulis."

"Oh, hampir semua orang menulis zaman sekarang," kata Fancourt. "Seluruh dunia menulis novel, tapi tidak ada yang membacanya."

"Saya yakin orang akan membaca *Bombyx Mori*, terutama kalau Anda yang menulis pengantarnya," kata Strike.

"Saya rasa Anda benar," timpal Fancourt, senyumnya melebar lagi.

"Kapan tepatnya Anda membaca buku itu pertama kali?"

"Itu pasti... sebentar..."

Fancourt tampak menghitung-hitung dalam kepalanya.

"Kira-kira, eh, pertengahan minggu setelah Quine mengirimnya," kata Fancourt. "Dan Chard menelepon, memberitahu bahwa Quine mencoba membuat kesan bahwa sayalah yang menulis parodi buku Ellie, dan berusaha membujuk saya ikut menggugat Quine. Saya menolak."

"Apakah Chard membacakannya pada Anda?"

"Tidak," sahut Fancourt, tersenyum lagi. "Takut dia akan kehilangan akuisisinya yang paling menguntungkan, mengerti, kan? Tidak, dia hanya menjelaskan tuduhan pada Quine dan menawarkan tim pengacaranya."

"Kapan pembicaraan telepon ini dilakukan?"

"Pada malam tanggal... tujuh, semestinya," kata Fancourt. "Minggu malam."

"Hari yang sama Anda diwawancarai mengenai novel baru Anda," ujar Strike.

"Anda tahu banyak," komentar Fancourt, matanya menyipit.

"Saya menonton acara itu."

"Sebenarnya," kata Fancourt dengan sengatan kecil kebengisan, "Anda tidak terlihat seperti orang yang menikmati acara kesenian."

"Saya tidak bilang saya menikmatinya," kata Strike, dan tidak heran melihat Fancourt seperti menyukai tanggapannya. "Tapi saya memperhatikan Anda salah mengucapkan nama istri pertama Anda di kamera."

Fancourt diam saja, hanya mengawasi Strike dari atas gelas anggurnya.

"Anda mengucapkan 'Eff', lalu meralatnya sendiri menjadi 'Ellie,'" ujar Strike.

"*Well*, seperti Anda bilang—saya salah ucap. Bisa terjadi pada semua orang yang fasih sekalipun."

"Di *Bombyx Mori*, mendiang istri Anda—"

"—disebut 'Effigy.'"

"Kebetulan sekali," kata Strike.

"Tentu saja," sahut Fancourt.

"Karena pada tanggal tujuh itu tentunya Anda belum tahu bahwa Quine menyebutnya 'Effigy.'"

"Tentu saja saya tidak tahu."

"Pacar gelap Quine mendapat salinan naskah itu disusupkan melalui kotak suratnya tepat sesudah Quine menghilang," kata Strike. "Anda tidak menerima kiriman salinan naskah itu sebelumnya?"

Keheningan yang mengikuti merentang terlalu panjang. Strike merasa seolah-olah benang halus yang berhasil dia pintal di antara mereka putus. Tidak apa-apa. Dia memang menyimpan pertanyaan ini sampai akhir.

"Tidak," jawab Fancourt. "Tidak pernah."

Dia mengeluarkan dompet. Pernyataannya semula bahwa dia ingin berdiskusi dengan Strike untuk karakter dalam novelnya yang berikut sepertinya terlupakan—walau tidak membuat Strike kesal. Strike mengeluarkan uang tunai, tapi Fancourt mengacungkan tangan dan berkata, dengan cemoohan yang disengaja:

"Tidak, tidak, biar saya saja. Liputan pers tentang Anda banyak menyatakan bahwa Anda pernah mengalami masa-masa yang lebih baik. Bahkan, saya jadi teringat kata-kata Ben Jonson: 'aku lelaki terhomat yang miskin, seorang serdadu; yang, pada masa yang lebih beruntung, pernah mencemooh bantuan yang seadanya.'"

"Oh, begitu?" kata Strike ramah, memasukkan uangnya kembali ke dompet. "Saya lebih teringat kata-kata ini:

sicine subrepsti ni, atque intestina pururens
ei misero eripuisti omnia nostra bona?
Eripuisti, eheu, nostrae crudele uenenum
Uitae, eheu nostrae pestis amicitiae."

Dia tidak tersenyum memandang Fancourt yang tercengang. Penulis itu buru-buru membalas.

"Ovid?"

"Catullus," sahut Strike, menghela tubuhnya dari bangku rendah itu dengan bertumpuan pada meja. "Terjemahannya kira-kira:

Demikianlah engkau memusnahkanku, bagai asam lambung
Menggerogotiku, merenggut segala yang baik yang kita punya
Kaugerogoti, oh celaka, bagai racun laknat bagi hidup kita
Sungguh celaka, bagai wabah perusak bagi persahabatan kita

"*Well,* semoga kita bisa bertemu lagi," kata Strike sopan.

Dia melangkah terpincang-pincang ke arah tangga, tatapan Fancourt menancap di punggungnya.

44

Segenap sekutu dan kawannya berdatangan membentuk
bala pasukan
Seperti kecamuk azab dan petaka.

Thomas Dekker, *The Noble Spanish Soldier*

STRIKE duduk berlama-lama di sofa ruang duduk-dapurnya malam itu, hampir tidak mendengar gemuruh lalu lintas di Charing Cross Road dan sesekali teriakan teredam orang-orang yang merayakan Natal lebih dini. Dia sudah melepaskan prostetiknya; nyaman rasanya duduk dengan hanya mengenakan celana pendek, ujung pahanya yang luka bebas dari tekanan, denyut lututnya dibuat kebas oleh dosis ganda obat pereda sakit. Hidangan pasta yang tak dihabiskan sudah mendingin di piring di sofa sebelahnya, langit di balik jendelanya yang kecil mencapai kedalaman biru kelam bagai beledu di malam yang sungguh telah larut, dan Strike tidak beringsut sejengkal pun, meskipun sadar sepenuhnya.

Rasanya sudah lama sekali waktu berlalu sejak dia melihat foto Charlotte mengenakan gaun pengantinnya. Sepanjang hari ini dia tak sedikit pun menyisihkan pikiran untuk Charlotte. Apakah ini awal mula penyembuhan yang sebenarnya? Charlotte sudah menikah dengan Jago Ross dan dia seorang diri, merenungkan kompleksitas suatu pembunuhan rumit dalam cahaya temaram flat lotengnya yang dingin. Mungkin, mereka masing-masing, akhirnya, berada di tempat seharusnya.

Di meja di hadapannya, dalam kantong plastik bukti, masih separuh terbungkus fotokopi sampul *Di Atas Karang Jahanam*, tersim-

pan kaset pita mesin tik warna kelabu yang diambilnya dari Orlando. Paling tidak, sudah setengah jam dia memandangi benda itu, merasa seperti seorang bocah di pagi Hari Natal, di hadapan sebuah bungkusan misterius yang begitu mengundang, kado paling besar yang ada di bawah pohon. Namun, dia tidak boleh memeriksanya, atau menyentuhnya, karena takut akan mengganggu bukti forensik apa pun yang bisa diperoleh dari pita tersebut. Kalau ada kecurigaan rekayasa...

Dia melirik jam tangannya. Dia sudah berjanji pada diri sendiri untuk melakukan panggilan telepon selepas pukul setengah sepuluh. Ada anak-anak yang harus dipaksa tidur, ada istri yang harus dibujuk setelah hari yang panjang di tempat kerja. Strike ingin ada cukup waktu untuk menjelaskan secara lengkap...

Namun, kesabarannya memiliki batas. Seraya bangkit dengan susah payah, dia mengambil kunci kantornya dan berjuang turun satu lantai, mencengkeram susuran tangga, melompat-lompat, dan sesekali duduk. Sepuluh menit kemudian dia masuk lagi ke flat dan kembali ke sofa yang masih hangat, membawa pisau lipat dan memakai sarung tangan lateks baru seperti yang dia berikan pada Robin.

Dia mengangkat gulungan pita mesin tik dan kertas ilustrasi sampul kusut itu dari kantong bukti, dan meletakkan kasetnya, masih terbungkus kertas, di meja reyot beralas Formica. Hampir tanpa bernapas, dia mengeluarkan bagian tusuk gigi dari pisau lipatnya dan menyusupkannya dengan sangat berhati-hati di bawah dua inci pita halus yang terbuka di antara dua gulungan. Dengan gerakan cermat dia berhasil menarik keluar sedikit lagi. Muncullah kata-kata yang terbalik, huruf-hurufnya dari belakang ke depan.

YOB EIDDE LANEK UKA RIKIPUK NAD

Semburan adrenalin Strike hanya terungkapkan dalam desah kepuasan yang halus. Dengan cekatan dia mempererat gulungan pita itu lagi, menggunakan obeng kecil dalam pisau lipatnya, dengan memutar roda gigi di bagian atas kaset, tak tersentuh oleh tangannya. Lalu, masih menggunakan sarung tangan lateks, disusupkannya kembali kaset itu ke kantong bukti. Dia mengecek jam tangannya lagi. Tak sanggup menunggu lebih lama, dia meraih ponsel dan menghubungi Dave Polworth.

"Waktu yang tidak pas?" tanya Strike begitu sahabat lamanya itu menjawab.

"Tidak kok," sahut Polworth, terdengar penasaran. "Ada apa, Diddy?"

"Perlu bantuan, Chum. Lumayan besar."

Sang insinyur, seratus mil jauhnya di ruang duduknya sendiri di Bristol, mendengarkan tanpa menyela sementara sang detektif memaparkan apa yang diinginkannya. Sesudah dia selesai, suasana senyap.

"Aku tahu bantuan yang kuminta ini besar," kata Strike, dengan resah mendengarkan sambungan yang berderak-derak. "Bahkan tidak tahu apakah bisa dilakukan dalam cuaca ini."

"Tentu bisa," jawab Polworth. "Tapi aku harus mengecek dulu kapan bisa dilakukan, Diddy. Sebentar lagi aku punya cuti dua hari... tapi tidak yakin apakah Penny mau..."

"Yeah, aku tahu itu bisa jadi masalah," ujar Strike, "aku tahu itu bisa berbahaya."

"Jangan menghina, aku pernah melakukan yang lebih gawat," kata Polworth. "Nggak, dia cuma ingin aku mengajak dia dan ibunya belanja Natal... tapi, persetanlah, Diddy, katamu ini persoalan hidup dan mati?"

"Hampir," jawab Strike, memejamkan mata dan menyeringai. "Hidup dan kebebasan."

"Dan tidak perlu mengantar belanja Natal—cocoklah buatku. Sudah, jangan kaupikirkan lagi. Nanti kutelepon kalau sudah ada kabar, oke?"

"Hati-hati, *mate*."

"Minggat sana."

Strike menjatuhkan ponsel di sebelahnya di sofa dan menggosok-gosok wajahnya, masih menyeringai. Dia bisa saja menyuruh Polworth melakukan sesuatu yang lebih gila dan lebih tak berguna ketimbang menyentuh hiu yang sedang lewat, tapi Polworth orang yang menyukai tantangan, dan masa kritis ini membutuhkan tindakan kritis.

Hal terakhir yang dilakukan Strike sebelum mematikan lampu adalah membaca ulang percakapannya dengan Fancourt dan menggarisbawahi kata "Cutter" begitu tandas hingga halamannya robek.

45

Tidakkah kau melihat lelucon yang ditunjukkan oleh ulat sutra?

John Webster, *The White Devil*

RUMAH keluarga Quine dan rumah di Talgarth Road terus disisir untuk mencari bukti forensik. Leonora masih di Holloway. Ini telah menjadi permainan penantian.

Strike sudah terbiasa berdiri berjam-jam dalam cuaca dingin, mengawasi jendela-jendela yang gelap, mengikuti orang-orang tak dikenal; terbiasa dengan panggilan telepon tak terjawab dan pintu-pintu yang tak dibuka, wajah-wajah kosong, para saksi yang tak tahu apa-apa; terbiasa dengan kondisi menganggur yang terpaksa dan membuat frustrasi. Yang berbeda dan membuat perhatiannya teralihkan kali ini adalah dengung kegelisahan yang melatarbelakangi segala tindakan yang dia lakukan.

Jarak itu harus dijaga, namun selalu ada orang-orang yang mengusik hati, selalu ada ketidakadilan yang menggigit. Leonora di dalam penjara, dengan wajah pucat dan menangis, putrinya kebingungan, rapuh dan berduka karena kehilangan kedua orangtua. Robin menempelkan gambar Orlando di atas mejanya, sehingga burung merah yang ceria itu memandangi sang detektif dan asistennya sementara mereka disibukkan dengan kasus-kasus lain, mengingatkan mereka bahwa seorang gadis berambut ikal di Ladbroke Grove masih menunggu ibunya pulang.

Setidaknya, Robin memiliki tugas yang bermakna, meskipun dia merasa telah mengecewakan Strike. Dia kembali ke kantor dua hari

berturut-turut tanpa membawa hasil, kantong buktinya tetap kosong. Sang detektif telah memperingatkan dia agar berhati-hati, agar segera membatalkan upayanya begitu ada tanda sekecil apa pun bahwa dia mungkin dikenal atau diingat orang. Strike tidak suka harus mengatakan secara eksplisit bahwa menurutnya Robin mudah dikenali, bahkan dengan rambut merahnya digelung di bawah topi kupluk. Kenyataannya, Robin wanita yang sangat menarik.

"Aku tidak yakin harus sebegitu berhati-hati," kata Robin, setelah menaati instruksi Strike sebaik-baiknya.

"Mari kita selalu ingat apa yang sedang kita hadapi, Robin," tegur Strike, keresahan terus mengerang di ulu hatinya. "Quine tidak mencabut ususnya sendiri."

Anehnya, sebagian ketakutannya itu tak berbentuk. Tentu saja dia khawatir si pembunuh akan lolos lagi, bahwa ada lubang-lubang menganga pada jaring laba-laba rapuh yang dijalinnya dalam kasus ini, kasus yang baru-baru ini dibangun sebagian besar dari khayalan rekonstruktifnya sendiri, yang butuh ditambatkan oleh bukti fisik, karena kalau tidak, polisi dan pengacara pembela akan mengempaskannya hingga sirna. Namun, dia memiliki kecemasan-kecemasan lain.

Kendati dia tidak menyukai sebutan Mystic Bob yang diberikan Anstis, Strike memiliki firasat tentang bahaya yang sedang mendekat, hampir sekuat yang pernah dirasakannya, tanpa keraguan, ketika Viking itu akan meledak. Intuisi, kata orang, tapi Strike tahu itu adalah hasil dari membaca tanda-tanda yang halus, alam bawah sadar yang menghubungkan titik-titik. Gambaran jelas si pembunuh muncul dari hamparan bukti yang tak berkaitan satu sama lain, dan citra itu begitu nyata dan menakutkan: suatu kasus obsesi, amarah yang keji, benak penuh perhitungan yang brilian namun sungguh terganggu.

Semakin lama dia bertahan, menolak untuk melepaskan, semakin rapat lingkaran yang dibuatnya, semakin menjurus pertanyaan-pertanyaannya, semakin besar peluang si pembunuh untuk menjawab tantangan yang dilemparnya. Strike percaya pada kemampuannya sendiri untuk mendeteksi dan menghalangi serangan, namun dia tidak dapat dengan tenang membayangkan solusi-solusi yang mungkin terbetik di benak sakit yang telah memperlihatkan kegemarannya pada kekejian ala Byzantium.

Hari-hari cuti Polworth datang dan pergi tanpa hasil nyata.

"Jangan putus asa, Diddy," katanya kepada Strike di telepon. Dapat ditebak, upaya tanpa hasil itu justru memicu semangat Polworth, alih-alih membuatnya kecil hati. "Aku akan ambil cuti sakit hari Senin. Biar kucoba lagi."

"Aku tidak bisa memintamu melakukan itu," gerutu Strike, frustrasi. "Perjalanan—"

"Aku menawarkan diri, bangsat buntung tak tahu terima kasih."

"Penny akan membunuhmu. Bagaimana dengan belanja Natalnya?"

"Bagaimana dengan kesempatan untuk mengalahkan Kepolisian Metro?" timpal Polworth, yang secara prinsip tidak menyukai ibu kota beserta seluruh penghuninya.

"Kau memang keren, Chum," kata Strike.

Sesudah menutup telepon, dia melihat Robin tersenyum.

"Apa yang lucu?"

"'Chum,'" sahut Robin. Sebutan itu begitu khas anak sekolah negeri, tidak sesuai dengan Strike.

"Bukan seperti yang kaupikirkan," kata Strike. Dia sudah setengah jalan bercerita tentang Dave Polworth dan hiu itu ketika ponselnya berdering lagi: nomor tak dikenal. Dia menjawabnya.

"Ini Cameron—eh—Strike?"

"Betul."

"Ini Jude Graham, tetangga Kath Kent. Dia sudah kembali," kata suara perempuan itu dengan gembira.

"Kabar bagus," kata Strike sembari mengacungkan jempol pada Robin.

"Yeah, dia balik tadi pagi. Dia sama teman. Aku tanya dia dari mana, tapi dia tidak bilang apa-apa," kata si tetangga.

Strike ingat Jude Graham mengira dia wartawan.

"Temannya laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan," jawab wanita itu dengan nada menyesal. "Cewek kurus, tinggi, rambut hitam, yang sering sama-sama Kath."

"Sangat membantu, Ms. Graham," ujar Strike. "Aku akan—eh—menyusupkan sesuatu di pintu nanti, untuk kerepotannya."

"Bagus," sahut si tetangga dengan senang. "Trims."

Wanita itu menutup telepon.

"Kath Kent sudah pulang," Strike memberitahu Robin. "Sepertinya Pippa Midgley menginap di rumahnya."

"Oh," ucap Robin, menahan senyum. "Kurasa kau sekarang menyesal pernah menelikung lehernya?"

Strike menyeringai masam.

"Mereka tidak akan mau bicara padaku," katanya.

"Tidak," Robin setuju. "Tidak akan."

"Semestinya mereka senang Leonora ditahan."

"Kalau kau mengungkapkan teorimu, bisa jadi mereka akan bekerja sama," usul Robin.

Strike menggaruk dagunya, menatap ke arah Robin tanpa melihatnya.

"Tidak bisa," akhirnya dia menjawab. "Kalau sampai terbongkar aku sedang mengendus-endus ke arah situ, bisa-bisa ada pisau menancap di punggungku pada suatu malam yang gelap."

"Kau serius?"

"Robin," kata Strike, agak tak sabar, "Quine diikat dan perutnya dibelek."

Dia duduk di lengan sofa, yang tidak terlalu menimbulkan suara seperti joknya, tapi mengerang di bawah berat tubuhnya. Dia berkata:

"Pippa Midgley suka padamu."

"Biar aku saja," kata Robin serta-merta.

"Tidak sendirian," timpal Strike, "mungkin aku bisa ikut? Bagaimana kalau malam ini?"

"Oke!" sahut Robin, girang.

Bukankah dia dan Matthew sudah menyepakati aturan-aturan baru? Ini kali pertama dia akan menguji Matthew, tapi dia mengangkat telepon dengan penuh percaya diri. Ketika dia mengatakan tidak tahu jam berapa akan pulang, reaksi Matthew tidak bisa dibilang antusias, tapi menerima kabar itu tanpa perlawanan.

Jadi, pada pukul tujuh malam itu, setelah mendiskusikan panjang-lebar taktik yang akan mereka terapkan, Strike dan Robin berangkat sendiri-sendiri di malam yang dingin mencekam, selang sepuluh menit, Robin lebih dulu menuju Stafford Cripps House.

Segerombol remaja berdiri di halaman beton blok gedung itu dan

mereka tidak membiarkan Robin lewat dengan rasa hormat dan takut seperti yang mereka tunjukkan pada Strike dua minggu sebelumnya. Salah satunya berdansa mundur di depan Robin ketika dia berjalan menuju tangga, mengundangnya ikut bersenang-senang, mengatakan betapa cantiknya dia, tertawa mengejek karena dia diam saja, sementara teman-temannya melontarkan kata-kata tak sopan tentang belakang tubuhnya dalam kegelapan. Ketika mereka memasuki lorong tangga, kata-kata perayunya bergaung ganjil. Menurut Robin, paling-paling pemuda itu baru tujuh belas tahun.

"Aku perlu ke atas," ujarnya tegas sementara pemuda itu bersandar menghalangi tangga diiringi tawa teman-temannya, tapi keringat mulai muncul di kulit kepala Robin. *Dia cuma bocah,* katanya meyakinkan diri sendiri. *Dan Strike tepat di belakangmu.* Pikiran itu memberinya keberanian. "Tolong jangan menghalangi jalan," katanya.

Pemuda itu ragu-ragu, berkomentar tak pantas tentang tubuh Robin, lalu menepi. Robin menduga pemuda itu akan menyentuhnya ketika dia lewat, tapi dia melompat kembali ke teman-temannya, semua menyerukan sebutan-sebutan kasar untuknya sementara dia naik tangga dan muncul dengan lega, tanpa diikuti, di balkon yang menuju flat Kath Kent.

Lampu-lampu di dalam menyala. Robin berhenti sejenak, menenangkan diri, lalu menekan bel pintu.

Setelah beberapa detik, pintu terkuak sedikit dengan waspada, dan tampaklah seorang wanita separuh baya dengan rambut merah panjang.

"Kathryn?"

"Ya?" kata wanita itu curiga.

"Aku punya informasi yang sangat penting untukmu," kata Robin. "Kau perlu mendengarnya."

("Jangan katakan 'Aku perlu bicara denganmu'," kata Strike ketika mempersiapkannya, "atau 'Aku punya pertanyaan'. Kau membungkusnya supaya terdengar seolah-olah dia yang akan diuntungkan. Bicaralah sejauh mungkin tanpa mengungkapkan jati dirimu; buat terdengar mendesak, buat dia khawatir dia akan melewatkan sesuatu kalau sampai kau pergi. Sebaiknya kau sudah masuk sebelum dia berpikir panjang. Sebut namanya. Jalin hubungan personal. Terus berbicara.")

"Apa?" tanya Kathryn Kent.

"Boleh aku masuk?" tanya Robin. "Di luar dingin sekali."

"Kau siapa?"

"Kau perlu mendengar ini, Kathryn."

"Siapa—?"

"Kath?" terdengar suara lain di belakangnya.

"Kau wartawan?"

"Aku teman," Robin mengarang, ujung kakinya sudah di ambang pintu. "Aku ingin membantumu, Kathryn."

"Hei—"

Seraut wajah panjang yang pucat dengan mata cokelat lebar muncul di sebelah Kath.

"Dia ini yang kuceritakan padamu!" kata Pippa. "Dia bekerja dengan—"

"Pippa," kata Robin, menatap mata gadis itu lurus-lurus, "kau tahu aku ada di pihakmu—ada sesuatu yang perlu kukatakan pada kalian berdua, mendesak—"

Kakinya sudah dua pertiga melewati ambang pintu. Robin mengerahkan segenap kemampuan persuasinya dalam ekspresi wajah yang tulus ketika dia menatap mata Pippa yang panik.

"Pippa, aku tidak akan datang kalau menurutku ini tidak benar-benar penting—"

"Biarkan dia masuk," kata Pippa pada Kathryn. Dia terdengar ketakutan.

Lorong masuk penuh sesak dan sepertinya banyak mantel tergantung di sana. Kathryn membawa Robin ke ruang duduk sempit yang dicat warna bunga magnolia yang tidak istimewa. Tirai cokelat tergantung di jendela-jendela, begitu tipis sehingga lampu-lampu dari gedung-gedung di seberang dan mobil-mobil yang lewat di kejauhan bisa menembus masuk. Selimut oranye yang agak kumal ditebarkan di sofa, di atas permadani bermotif abstrak, dan sisa-sisa bungkus makanan cina terdapat di meja kayu pinus murahan. Di sudut ada meja komputer reyot dengan laptop di atasnya. Kedua wanita itu, Robin memperhatikan dengan sentilan semacam perasaan menyesal, sedang menghias pohon Natal plastik bersama-sama. Ada rangkaian lampu kecil tergeletak di lantai dan beberapa dekorasi pada satu-satunya

kursi berlengan. Salah satunya adalah piringan keramik bertuliskan *Future Famous Writer!*

"Kau mau apa?" tuntut Kathryn Kent, lengannya bersedekap.

Dia memelototi Robin dengan matanya yang kecil dan garang.

"Boleh aku duduk?" kata Robin, dan dia menempatkan diri tanpa menungggu jawaban Kathryn. ("Buat dirimu betah sebisa mungkin tanpa bersikap kurang ajar, membuatnya lebih sulit untuk mengusirmu," kata Strike.)

"Kau mau apa?" ulang Kathryn Kent.

Pippa berdiri di depan jendela memandangi Robin. Robin melihat dia sedang memegang-megang hiasan Natal: tikus berdandan seperti Santa.

"Kau tahu Leonora Quine ditangkap karena tuduhan pembunuhan?" tanya Robin.

"Tentu saja aku tahu. Aku," Kathryn menunjuk dadanya yang membusung, "yang menemukan tagihan Visa untuk pembelian tambang, *burqa*, dan pakaian kerja itu."

"Ya," ujar Robin, "aku tahu."

"Tambang dan *burqa*!" seru Kathryn Kent. "Dia kena batunya, bukan? Selama bertahun-tahun dia mengira istrinya hanyalah... hanya... *sapi* kecil yang membosankan—dan lihat apa yang diperbuat wanita itu padanya!"

"Ya," kata Robin, "aku tahu kelihatannya memang begitu."

"Apa maksudmu, 'kelihatannya'—?"

"Kathryn, aku datang untuk memperingatkanmu: menurut mereka, bukan dia pelakunya."

("Jangan katakan apa pun yang spesifik. Jangan sebut-sebut polisi secara eksplisit kalau bisa, jangan mengatakan sesuatu yang bisa dicek, jaga tetap samar," kata Strike padanya.)

"Apa maksudmu?" ulang Kathryn Kent tajam. "Polisi tidak—?"

"Dan kau punya akses ke kartunya, lebih besar peluang untuk me—"

Kathryn menatap Robin dan Pippa bolak-balik dengan tatapan nanar, Pippa mencengkeram tikus Santa itu, wajahnya pucat pasi.

"Tapi menurut Strike, bukan kau yang melakukannya," kata Robin.

”Siapa?” kata Kathryn. Dia tampak terlalu kebingungan, terlalu panik, sehingga tak dapat berpikir jernih.

”Bosnya,” Pippa berbisik.

”Dia!” hardik Kathryn, menghadapi Robin lagi. ”Dia bekerja untuk *Leonora*!”

”Dia tidak berpendapat kau pelakunya,” ulang Robin, ”bahkan dengan tagihan kartu kredit itu—fakta bahwa kau memilikinya. Maksudku, memang kelihatan aneh, tapi dia yakin kau tidak sengaja memilikinya—”

”Dia yang memberikannya padaku!” kata Kathryn Kent, lengannya teracung-acung dengan geram. ”Anaknya—dia yang memberikannya padaku, aku bahkan tidak pernah melihat sebaliknya selama berminggu-minggu, tidak pernah terpikir apa pun olehku. Aku hanya *berbaik hati*, menerima gambar terkutuk itu dan bersikap seolah-olah itu bagus—aku cuma *berbaik hati*!”

”Aku mengerti,” ujar Robin. ”Kami percaya padamu, Kathryn, aku janji. Strike ingin menemukan pembunuh yang sebenarnya, dia tidak seperti polisi.” (”Bicara secara tersirat, jangan terang-terangan.”) ”*Dia* tidak akan sekadar menyambar wanita lain di sekitar Quine yang mungkin—kau tahu—”

Kata-kata *mengikat dia* tergantung di udara, tak terucapkan.

Wajah Pippa lebih mudah dibaca ketimbang Kathryn. Naif dan mudah panik, dia menatap Kathryn, yang tampak marah.

”Mungkin aku tidak peduli siapa yang membunuh dia!” geram Kathryn dengan rahang tertutup.

”Tapi tentunya kau tidak mau ditangkap, kan—?”

”Aku cuma dengar darimu bahwa mereka tertarik padaku! Tidak ada apa pun di berita!”

”*Well*... tentu tidak akan muncul di berita, bukan?” kata Robin lembut. ”Polisi tidak akan mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan bahwa mereka mungkin telah menangkap orang yang sal—”

”Siapa yang pegang kartu kreditnya? *Dia*.”

”Quine yang biasa memegang kartu itu,” kata Robin, ”dan bukan cuma istrinya yang punya akses.”

”Bagaimana kau bisa lebih tahu tentang polisi daripada aku?”

”Strike punya kontak di Kepolisian Metro,” jawab Robin kalem.

"Dia bersama-sama di Afghanistan dengan petugas penyelidik kasus, Richard Anstis."

Nama orang yang telah menginterogasi dia sepertinya berdampak pada Kathryn. Dia melirik Pippa lagi.

"Kenapa kau memberitahuku semua ini?" tuntut Kathryn.

"Karena kami tidak mau ada salah tangkap lagi," kata Robin, "karena menurut kami polisi hanya membuang-buang waktu mengendus-endus orang-orang yang salah, dan karena—" ("setelah umpan termakan, lempar sedikit kepentingan pribadi, agar lebih bisa dipercaya") "—tentu saja," Robin berkata dengan lagak canggung, "tidak ada ruginya bagi Cormoran kalau dia yang berhasil membongkar jati diri pembunuh sebenarnya. Sekali lagi," tambahnya.

"Yeah," kata Kathryn sambil mengangguk-angguk geram, "itu sebabnya, kan? Dia menginginkan publisitas."

Wanita mana pun yang telah bersama Owen Quine selama dua tahun tentu tahu bahwa publisitas merupakan kemujuran yang menguntungkan.

"Begini. Kami hanya ingin memperingatkanmu apa yang mereka pikirkan," kata Robin, "dan kami mau meminta bantuanmu. Tapi tentu saja, kalau kau tidak bersedia..."

Robin beranjak berdiri.

("Sesudah kau mengungkapkannya, bersikaplah seakan-akan kau tidak peduli. Tapi kau akan ada di sana ketika dia mulai mengejarmu.")

"Aku sudah mengatakan semua yang kuketahui kepada polisi," kata Kathryn, tampak resah setelah Robin, yang lebih tinggi darinya, kini berdiri lagi. "Tidak ada lagi yang bisa kukatakan."

"Yah, kami tidak yakin mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat," kata Robin, duduk kembali di sofa. "Kau kan penulis," ujarnya, mendadak melenceng dari jalur yang telah disiapkan Strike baginya, matanya terarah ke laptop di sudut. "Kau memperhatikan banyak hal. Kau memahami dia dan karyanya lebih baik daripada siapa pun."

Pujian yang tak disangka-sangka itu menyebabkan kata-kata pedas apa pun yang hendak dilemparkan Kathryn pada Robin (mulutnya sudah terbuka siap melontarkannya) mati di tenggorokan.

"Lalu?" kata Kathryn. Sikapnya yang agresif tampak palsu sekarang. "Apa yang ingin kauketahui?"

"Maukah kau mengizinkan Strike mendengar apa yang akan kaukatakan? Dia tidak akan masuk kalau tidak kauizinkan," Robin meyakinkan dia (tawaran yang belum disepakati oleh atasannya). "Dia menghormati hakmu untuk menolak." (Strike tidak pernah membuat pernyataan semacam itu.) "Tapi dia ingin mendengarnya sendiri darimu."

"Aku tidak tahu apakah aku punya apa pun yang berguna," kata Kathryn sambil bersedekap lagi, tapi dia tak bisa menyembunyikan kesan angkuh.

"Aku tahu ini permintaan yang besar," kata Robin, "tapi kalau kau mau membantu kami menangkap pembunuh sebenarnya, Kathryn, kau akan muncul di surat kabar untuk alasan-alasan yang *benar*."

Janji itu mendarat perlahan di ruang duduk—Kathryn diwawancarai para wartawan yang penuh semangat dan kini mengaguminya, bertanya tentang karyanya, mungkin: *Ceritakan tentang* Pengorbanan Melina...

Kathryn melirik ke arah Pippa, yang berkata:

"Bajingan itu *menculikku*!"

"Kau bermaksud menyerang dia, Pip," ujar Kathryn. Dia menoleh gugup ke arah Robin. "*Aku* tidak pernah menyuruhnya melakukan itu. Dia—setelah kami tahu apa yang ditulis di buku itu—kami berdua... dan kami pikir *dia*—bosmu—disewa untuk menjebak kami."

"Aku mengerti," Robin berbohong. Dia menilai alasan itu ngawur dan paranoid, tapi mungkin melewatkan waktu bersama Owen Quine membuat orang menjadi seperti itu.

"Dia kebablasan dan tidak berpikir panjang," Kathryn menjelaskan, dengan campuran rasa sayang dan teguran pada muridnya. "Pip memang punya masalah temperamen."

"Bisa dimengerti," kata Robin berpura-pura. "Bolehkah aku menelepon Cormoran—Strike, maksudku? Meminta dia menemui kita di sini?"

Robin sudah mengeluarkan ponselnya dari saku dan meliriknya. Strike telah mengirim pesan:

Di balkon. Dingin banget.

Dia membalas:

Lima menit.

Ternyata, hanya dibutuhkan waktu tiga menit. Kathryn melunak karena sikap tulus dan pengertian Robin, serta dorongan dari Pippa yang ketakutan, agar membiarkan Strike masuk untuk mengetahui yang terburuk. Ketika akhirnya Strike mengetuk pintu, Kathryn pergi ke pintu dengan sikap yang boleh dibilang bersemangat.

Ruangan itu sekonyong-konyong terasa lebih sempit dengan masuknya Strike. Di sebelah Kathryn, Strike tampak seperti raksasa dan sangat jantan. Sesudah Kathryn menyingkirkan ornamen-ornamen Natal, Strike duduk di satu-satunya kursi berlengan yang tampak mungil di bawah tubuhnya. Pippa mundur ke ujung sofa dan bertengger di lengannya, menatap Strike dengan pandangan antara marah dan ngeri.

"Kau mau minum atau apa?" Kathryn bertanya pada Strike yang berbalut mantel tebal, sepatunya yang berukuran 49 menjejak kokoh di permadani motif abstrak.

"Secangkir teh boleh juga," kata Strike.

Kathryn menuju dapur yang kecil. Mendapati dirinya seorang diri bersama Strike dan Robin, Pippa panik dan terbirit-birit menyusul Kathryn.

"Hebat juga kau," bisik Strike pada Robin, "kalau mereka sampai menawarkan teh."

"Dia *sangat* bangga sebagai penulis," desis Robin, "yang berarti dia bisa lebih memahami Quine dibanding orang lain..."

Tapi Pippa sudah kembali dengan sekotak biskuit murah. Strike dan Robin seketika menutup mulut. Pippa kembali duduk di ujung sofa, melirik Strike dengan rasa takut yang—seperti ketika dia meringkuk di kantor mereka—ditingkahi kesan nikmat dan senang.

"Kau baik sekali, Kathryn," kata Strike ketika Kathryn meletakkan senampan teh di meja. Salah satu cangkir itu, Robin melihat, bertuliskan *Keep Clam and Proofread*.

"Lihat saja nanti," balas Kent, lengannya bersedekap sementara dia melotot pada Strike dari ketinggian.

"Kath, duduklah," bujuk Pippa, dan Kathryn dengan enggan duduk di antara Pippa dan Robin di sofa.

Prioritas pertama Strike adalah menjaga kepercayaan rapuh yang telah berhasil dibangun Robin; ini bukan saatnya untuk serangan langsung. Karenanya dia memulai dengan pidato yang mengulang kata-kata Robin, menyiratkan bahwa pihak berwenang berpikir ulang mengenai keterlibatan Leonora dan bahwa mereka sedang meneliti ulang bukti-bukti yang ada. Dia menghindar dari kata polisi, tapi tiap kalimatnya memberi kesan bahwa polisi sekarang mengalihkan perhatian kepada Kathryn Kent. Sementara dia berbicara, terdengar bunyi sirene di kejauhan. Strike meyakinkan bahwa dia sendiri percaya bahwa Kathryn tidak bersalah, tapi menurutnya Kathryn adalah sumber yang gagal dipahami polisi dan tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya.

"Yah, kau mungkin benar," kata Kathryn. Dia tidak terpukau oleh kata-kata Strike yang menenangkan, hanya sedikit melunak. Sambil meraih cangkir *Keep Clam* dia berkata dengan tampang muak. "Mereka hanya ingin tahu tentang kegiatan seks kami."

Kalau sesuai cerita Anstis, Strike ingat, Kathryn-lah yang dengan sukarela membeberkan banyak informasi mengenai topik itu tanpa perlu didesak sama sekali.

"Aku tidak tertarik pada kegiatan seks kalian," kata Strike. "Sudah jelas bahwa dia—terus terang saja—tidak mendapat apa yang dia inginkan di rumah."

"Sudah bertahun-tahun tidak tidur dengan istrinya," ujar Kathryn. Teringat foto-foto Quine terikat di kamar Leonora, Robin menjatuhkan pandang ke tehnya. "Mereka tidak memiliki kesamaan apa pun. Dia tidak bisa bicara dengan istrinya tentang pekerjaannya, istrinya tidak tertarik, tidak ambil pusing sama sekali. Dia memberitahu kami—ya kan?—" dia menoleh pada Pippa yang bertengger di lengan sofa di sampingnya, "—istrinya itu tidak pernah benar-benar membaca buku-bukunya. Dia menginginkan seseorang yang nyambung pada level yang setara. Dia bisa bicara denganku tentang literatur."

"Padaku juga," kata Pippa, langsung mencerocos: "Dia tertarik pada politik identitas, kau tahu, dan dia berbicara denganku selama berjam-

jam tentang bagaimana rasanya menjadi diriku yang lahir dalam tubuh yang salah—"

"Yeah, dia bilang padaku betapa lega bisa berbicara dengan orang yang sungguh-sungguh memahami karyanya," kata Kathryn lantang, menenggelamkan suara Pippa.

"Sudah kuduga," ujar Strike, manggut-manggut. "Polisi tidak repot-repot menanyakan hal ini, kurasa?"

"Yah, mereka bertanya di mana kami bertemu dan aku memberitahu mereka: di kelas penulisan," kata Kathryn. "Terjadinya tidak seketika, kau mengerti, dia tertarik pada tulisanku..."

"...pada tulisan kami..." timpal Pippa pelan.

Kathryn mengoceh panjang-lebar, Strike mengangguk dengan lagak amat tertarik pada proses gradual hubungan guru-murid yang berubah menjadi lebih hangat, dengan Pippa selalu mengintil, hanya meninggalkan Quine dan Kathryn di pintu kamar tidur.

"Aku menulis cerita fantasi dengan *twist*," Kathryn berkata, dan Strike terkejut dan agak geli karena dia mulai berbicara seperti Fancourt: dalam kalimat-kalimat yang sudah dihafal, dalam petikan-petikan. Sambil lalu dia bertanya-tanya berapa banyak orang yang duduk selama berjam-jam sambil menulis cerita, melatih pembicaraan tentang pekerjaan mereka selama rehat kopi, dan dia ingat Waldegrave pernah memberitahunya tentang Quine, yang secara sukarela mengaku pura-pura melakukan wawancara sambil memegang bolpoin. "Sebenarnya ini fantasi garis miring erotika, tapi bernapas sastra. Itulah masalahnya dengan penerbitan tradisional, kau tahu, mereka tidak ingin mengambil risiko untuk sesuatu yang belum pernah ada, semua harus menyesuaikan diri dengan kategori penjualan mereka, dan kalau kau mencampur beberapa *genre*, kalau kau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, mereka takut mengambil peluang... Aku tahu bahwa *Liz Tassel*," Kathryn mengucapkan nama itu seperti suatu keluhan medis, "memberitahu Owen bahwa tulisanku terlalu *niche*. Tapi itulah hebatnya penerbitan *indie*, kebebasannya—"

"Yeah," celetuk Pippa, jelas tak sabar ingin menyumbangkan sepatah-dua patah kata, "memang benar, untuk *genre* fiksi, kurasa *indie* bisa menjadi jalan—"

"Tetapi aku bukan *genre*," ujar Kathryn, keningnya berkerut, "itu intinya—"

"—tapi Owen merasa, untuk memoarku lebih baik aku memilih jalan tradisional," kata Pippa. "Kau tahu, dia memiliki minat besar terhadap identitas gender dan dia takjub dengan pengalaman hidupku. Aku memperkenalkannya pada pasangan transgender dan dia berjanji akan bicara dengan editornya tentang aku, karena menurutnya, dengan promosi yang tepat, dan dengan cerita yang nyaris tak pernah dikisahkan—"

"Owen menyukai *Pengorbanan Melina*, dia tak sabar membacanya. Bisa dibilang dia merebutnya dari tanganku setiap kali aku menyelesaikan satu bab," potong Kathryn keras-keras, "dan dia bilang padaku—"

Kathryn berhenti tiba-tiba. Kejengkelan Pippa karena pembicaraannya disela langsung lenyap dari wajahnya. Robin bisa melihat, keduanya mendadak menyadari bahwa selama Quine menghujani mereka dengan dukungan, perhatian, dan pujian, karakter Harpy dan Epicoene telah mengambil wujud yang cabul pada mesin tik elektrik tua, tersembunyi dari pandangan ingin tahu mereka.

"Apakah dia berbicara padamu tentang pekerjaannya?" tanya Strike.

"Sedikit," sahut Kathryn Kent dengan suara datar.

"Berapa lama dia mengerjakan *Bombyx Mori*? Kau tahu?"

"Hampir sepanjang waktu aku mengenal dia," jawabnya.

"Apa yang dia katakan tentang buku itu?"

Hening. Kathryn dan Pippa saling memandang.

"Aku sudah bilang padanya," kata Pippa pada Kathryn, dengan lirikan ke arah Strike, "bahwa dia bilang bukunya akan berbeda."

"Yeah," ucap Kathryn dengan berat hati. Lengannya bersedekap. "Dia tidak memberitahu kami jadinya akan seperti itu."

Seperti itu... Strike teringat cairan cokelat kental yang keluar dari payudara Harpy. Baginya, itu salah satu citra paling menjijikkan di dalam buku itu. Strike ingat, kakak Kathryn meninggal karena kanker payudara.

"Dia pernah bilang jadinya akan seperti apa?" tanya Strike.

"Dia bohong," kata Kathryn sederhana. "Dia bilang, ceritanya ten-

tang perjalanan penulis atau sesuatu, tapi dia... dia bilang kami akan ada..."

"'Jiwa-jiwa cantik yang tersesat,'" kata Pippa, yang tampaknya amat terkesan dengan frasa itu.

"Ya," ucap Kathryn dengan berat.

"Dia pernah membacakan sebagian padamu, Kathryn?"

"Tidak," jawabnya. "Dia bilang, dia ingin itu menjadi—menjadi—"

"Oh, *Kath*," ucap Pippa merana. Kathryn membenamkan wajah di kedua tangannya.

"Ini," kata Robin baik hati, merogoh tasnya mencari tisu.

"Tidak usah," sahut Kathryn kasar, berdiri dari sofa, lalu menghilang ke dapur. Dia kembali dengan segepok tisu gulung.

"Dia bilang," ulangnya, "dia ingin itu menjadi kejutan. Dasar bajingan," katanya seraya duduk kembali. "Bajingan."

Dia menepuk-nepuk matanya dan menggeleng-geleng, rambut merah yang panjang itu terayun-ayun, sementara Pippa mengelus-elus punggungnya.

"Pippa memberitahuku," kata Strike, "bahwa Quine memasukkan salinan naskah itu lewat kotak surat."

"Ya," sahut Kathryn.

Jelas bahwa Pippa telah mengaku membocorkan rahasia itu.

"Jude di sebelah rumah melihat dia melakukannya. Dia memang sundal tukang intip, selalu ingin tahu tentang aku."

Strike, yang baru saja menyusupkan tambahan dua puluh *pound* melalui kotak surat si tetangga sebagai ucapan terima kasih karena memberitahunya tentang pergerakan Kathryn, hanya bertanya:

"Kapan?"

"Dini hari tanggal enam," sahut Kathryn.

Strike dapat merasakan ketegangan dan kegairahan Robin.

"Apakah lampu di depan pintumu menyala waktu itu?"

"Lampu itu? Sudah mati selama berbulan-bulan."

"Apakah tetanggamu bicara dengan Quine?"

"Tidak, hanya mengintip dari jendela. Saat itu sekitar pukul dua dini hari, dia tentu tidak akan keluar dengan baju tidurnya. Tapi dia sering melihat Owen datang dan pergi. Dia tahu bagaimana ru-rupa

Owen," kata Kathryn sambil terisak, "dalam j-jubah tolol dan topinya itu."

"Pippa bilang, ada pesan," kata Strike.

"Ya—'Pembalasan bagi kita berdua,'" kata Kathryn.

"Masih kausimpan, tidak?"

"Sudah kubakar," jawab Kathryn.

"Apakah dialamatkan kepadamu? 'Dear Kathryn'?"

"Tidak," katanya, "hanya pesan itu dan tanda cium. *Bajingan!*" dia tersedu.

"Bagaimana kalau kuambilkan minuman yang agak keras?" Robin menawarkan diri dengan mengejutkan.

"Ada di dapur," kata Kathryn, jawabannya teredam tisu gulung yang menutupi mulut dan pipinya. "Pip, ambillah."

"Kau yakin pesan itu dari dia?" tanya Strike sementara Pippa melesat mencari alkohol.

"Yeah, itu tulisan tangannya. Aku bisa mengenalinya di mana pun," jawab Kathryn.

"Apa yang kaupahami dari pesan itu?"

"Entah," kata Kathryn pelan, sambil menyusut air matanya yang membanjir. "Pembalasan untukku karena dia menghina istrinya? Dan pembalasan baginya kepada semua orang... bahkan diriku. Bangsat tak bernyali," ujarnya, tanpa sadar meniru kata-kata Michael Fancourt. "Dia bisa saja bilang padaku kalau dia tidak ingin... kalau dia ingin mengakhirinya... tapi kenapa harus begini? *Kenapa?* Dan bukan hanya aku... Pip... berlagak seolah-olah dia peduli, mengobrol dengan Pip tentang hidupnya... Pip telah mengalami masa-masa yang sangat menyedihkan... Maksudku, memoar memang bukan karya sastra yang hebat, tapi—"

Pippa kembali sambil membawa gelas-gelas yang berdenting serta sebotol brendi, dan Kathryn terdiam.

"Kami menyimpan ini untuk setelah makan malam Natal," ujar Pippa, dengan cekatan membuka sumbat *cognac* itu. "Ini, Kath."

Kathryn menerima segelas besar brendi dan menelannya sekali teguk. Cairan itu sepertinya menimbulkan efek yang diharapkan. Sambil mendengus, dia meluruskan punggung. Robin menerima seporsi kecil. Strike menolak.

"Kapan kau membaca naskah itu?" dia bertanya pada Kathryn, yang sudah menuang brendi untuk dirinya sendiri.

"Hari yang sama ketika aku menemukannya, tanggal sembilan, ketika aku pulang ke sini untuk mengambil pakaian. Aku kan menginap dengan Angela di rumah perawatan... Owen tidak menjawab teleponku sejak malam api unggun, tidak sekali pun, padahal aku pernah memberitahu bahwa kondisi Angela sudah sangat parah, dan aku juga meninggalkan pesan beberapa kali. Lalu aku pulang dan menemukan naskah itu bertebaran di lantai. Kupikir, Karena itukah dia tidak mau menerima teleponku, apakah dia mau aku membacanya dulu? Naskah itu kubawa dan kubaca di rumah perawatan, sambil menunggui Angela."

Robin hanya dapat membayangkan bagaimana rasanya membaca penggambaran kekasihnya sementara dia duduk di samping kakaknya yang menunggu ajal.

"Aku menelepon Pip—ya, kan?" tanya Kathryn; Pippa mengangguk, "—dan memberitahu apa yang telah dia lakukan. Aku terus menghubungi dia, tapi *tidak juga* dijawab. *Well,* setelah Angela meninggal aku berpikir, Ah, persetan. Aku akan datang mencari*mu*." Brendi itu memberikan rona pada pipi Kathryn yang pucat. "Aku pergi ke rumah mereka, tapi waktu melihat dia—istrinya—aku percaya dia mengatakan yang sebenarnya. Owen tidak ada di sana. Jadi kuminta dia menyampaikan pada Owen bahwa Angela sudah meninggal. Dia pernah bertemu Angela," kata Kathryn, wajahnya galau lagi. Pippa meletakkan gelas dan memeluk bahu Kathryn yang gemetar. "Kupikir setidaknya dia menyadari apa yang telah dia lakukan terhadapku ketika aku kehilangan... ketika aku kehilangan..."

Selama satu menit tidak ada suara di ruangan kecuali isak tangis Kathryn dan dari kejauhan teriakan-teriakan para remaja itu di halaman.

"Aku turut berduka," ujar Strike dengan resmi.

"Pasti sulit sekali bagimu," kata Robin.

Kini terbentuk semacam ikatan senasib yang rapuh di antara mereka berempat. Setidaknya mereka sepakat dalam satu hal: bahwa Owen Quine telah bertindak buruk.

"Aku datang kemari karena kemampuanmu dalam analisis teks-

tual," Strike berkata pada Kathryn sesudah dia mengeringkan mata, yang sekarang bengkak hingga tinggal menyisakan garis di wajahnya.

"Maksudmu?" Kathryn bertanya, tapi Robin mendengar rasa bangga yang sok jual mahal itu di balik keketusannya.

"Aku tidak memahami beberapa tulisan Quine dalam *Bombyx Mori*."

"Tidak sulit kok," kata Kathryn, dan lagi-lagi, tanpa dia sadari, meniru Fancourt: "Tidak ada yang sifatnya subtil."

"Entahlah," kata Strike. "Ada satu karakter yang sangat mengusik."

"Vainglorious?" tanya Kathryn.

Tentu saja, pikir Strike, dia akan langsung melompat ke kesimpulan tersebut. Karena Fancourt terkenal.

"Yang kupikirkan adalah Cutter."

"Aku tidak mau membicarakan itu," kata Kathryn dengan ketajaman yang membuat Robin terkejut. Kathryn melirik Pippa dan Robin mengenali kilasan pendar rahasia bersama yang tidak mereka sembunyikan dengan cermat.

"Dia menganggap dirinya lebih baik dari itu," ujar Kathryn. "Pura-pura menyimpan beberapa hal yang sakral baginya. Tapi kemudian dia melakukan itu..."

"Sepertinya tidak seorang pun mau menginterpretasikan Cutter untukku," kata Strike.

"Itu karena sebagian dari kami memiliki kepatutan," ujar Kathryn.

Strike menangkap tatapan Robin. Dia mendorong Robin untuk mengambil alih.

"Jerry Waldegrave sudah memberitahu Cormoran bahwa dialah Cutter," kata Robin ragu-ragu.

"Aku suka Jerry Waldegrave," kata Kathryn dengan garang.

"Kau pernah bertemu dengannya?" tanya Robin.

"Owen mengajakku ke pesta, Natal tahun lalu," ujarnya. "Waldegrave ada di sana. Pria yang manis. Dia minum banyak," katanya.

"Sudah suka minum ya, waktu itu?" sela Strike.

Kesalahan; dia telah mendorong Robin untuk mengambil alih karena dugaannya Robin tidak terlalu mengintimidasi. Interupsinya membuat Kathryn menutup mulut.

"Ada orang lain lagi yang menarik di pesta itu?" tanya Robin, menyesap brendinya.

"Michael Fancourt ada di sana," Kathryn menjawab serta-merta. "Orang bilang dia arogan, tapi menurutku dia menarik."

"Oh—kau mengobrol dengannya?"

"Owen ingin aku menjauhi dia," katanya, "tapi aku pergi ke kamar kecil dan dalam perjalanan kembali kukatakan padanya aku sangat menyukai *House of Hollow*. Owen tidak akan senang," ujarnya dengan kepuasan yang menyedihkan. "Selalu mengomel bahwa Fancourt dinilai terlalu tinggi, tapi menurut*ku*, dia hebat. Pokoknya, kami berbicara sebentar, kemudian ada orang menariknya pergi. Tapi, ya," dia mengulang dengan sengit, seolah-olah bayang-bayang Owen Quine ada di ruangan itu dan dapat mendengarnya memuji-muji saingannya, "sikapnya baik kepada*ku*. Mengucapkan semoga aku beruntung dengan tulisanku," katanya, lalu menyesap brendi.

"Kau memberitahu dia bahwa kau pacar Owen?" tanya Robin.

"Ya," sahut Kathryn dengan senyum dikulum, "dan dia tertawa, lalu berkata, 'Aku turut bersimpati.' Dia tidak terganggu. Aku bisa melihat dia tidak peduli lagi pada Owen. Tidak, menurutku dia pria yang baik dan penulis yang hebat. Orang suka iri kan, kalau kau sukses?"

Dia menuangkan brendi lagi. Dia sangat kuat minum. Selain rona yang muncul di wajahnya, tidak ada tanda-tanda doyong sama sekali.

"Dan kau menyukai Jerry Waldegrave," kata Robin sambil lalu.

"Oh, dia manis sekali," jawab Kathryn, sudah panas sekarang, memuji-muji siapa pun yang mungkin pernah diserang oleh Quine. "Manis sekali. Tapi dia mabuk berat. Dia ada di ruangan sebelah dan orang-orang menghindarinya. Si sundal Tassel itu menyuruh kami membiarkan dia, katanya Jerry sedang mengoceh tak keruan."

"Kenapa kau menyebutnya sundal?" tanya Robin.

"Sapi tua yang sok," sahut Kathryn. "Cara bicaranya padaku, pada semua orang. Tapi aku tahu sebabnya: dia kesal karena Michael Fancourt ada di sana. Kukatakan padanya—Owen sedang mengecek apakah Jerry baik-baik saja, dia tidak akan meninggalkannya terkapar di kursi, apa pun yang dikatakan sundal tua itu—aku bilang begini: 'Aku baru saja bicara dengan Fancourt, dia menarik.' Dia tidak senang," Kathryn bercerita dengan puas. "Tidak senang Fancourt bersikap baik

padaku, karena dia membencinya. Owen bilang, dia dulu jatuh cinta pada Fancourt, tapi Fancourt tidak menggubrisnya."

Dia menikmati gosip itu, meskipun sudah lama berlalu. Malam ini, setidaknya, dia memiliki informasi orang dalam.

"Dia pergi tak lama setelah aku berkata begitu," kata Kathryn senang. "Wanita yang mengerikan."

"Michael Fancourt berkata padaku," kata Strike, dan tatapan Kathryn dan Pippa langsung beralih padanya, haus mendengar apa yang dikatakan oleh penulis terkenal itu, "bahwa Owen Quine dan Elizabeth Tassel pernah berhubungan."

Setelah suasana sunyi sesaat dalam ketercengangan, tawa Kathryn Kent meledak lepas. Tawa itu asli: geli, nyaris gembira, membahana di seluruh ruangan.

"Owen dan *Elizabeth Tassel?*"

"Itulah yang dia katakan."

Pippa tersenyum melihat ekspresi dan suara Kathryn Kent yang gembira dan tak disangka-sangka. Dia bersandar ke sofa, berusaha mengatur napas; brendi tumpah ke celana panjangnya sementara dia gemetar dalam kegelian luar biasa. Pippa menangkap histeria itu dan mulai tertawa juga.

"Tidak akan," ujar Kathryn tersengal, "dalam... *sejuta*... tahun... juga..."

"Kejadiannya mungkin sudah lama sekali," kata Strike, tapi rambut merah itu masih berguncang-guncang sementara Kathryn terus meraungkan tawa yang tidak dibuat-buat.

"Owen dan Liz... mustahil. Tidak akan pernah... kau tidak mengerti," kata Kathryn, kali ini menyeka matanya yang basah karena tawa. "Menurutnya, wanita itu *mengerikan*. Dia pasti bilang padaku... Owen cerita tentang siapa pun yang pernah tidur dengannya, dia bukan *gentleman* kok. Ya kan, Pip? Aku pasti tahu kalau mereka pernah... Aku tidak tahu dari *mana* Michael Fancourt mendapat ide itu. *Mustahil*," kata Kathryn Kent, dengan keriangan yang tak dipaksakan dan kepastian mutlak.

Tawa itu membuatnya lebih santai.

"Tapi kau tidak tahu apa arti Cutter sebenarnya?" tanya Robin,

meletakkan gelas brendinya di meja kayu pinus itu dengan sikap seorang tamu yang hendak berpamitan.

"Aku tidak bilang aku tidak tahu," kata Kathryn, masih terengah-engah karena tawa berkepanjangan tadi. "Aku *tahu*. Hanya saja, jahat sekali melakukan itu pada Jerry. Dasar hipokrit... Owen melarangku cerita kepada siapa pun, tapi lalu dia menuliskannya di *Bombyx Mori*..."

Robin tidak perlu menangkap tatapan Strike untuk tetap berdiam diri dan membiarkan dampak itu bekerja: keriangan Kathryn yang dipicu brendi, nikmat atas perhatian yang tak terbelah, serta kepuasannya mengetahui rahasia sensitif tokoh-tokoh sastra.

"Oke," kata Kathryn. "Oke, begini...

"Owen memberitahuku ketika kami pulang. Jerry sangat mabuk malam itu dan kau tahu perkawinannya sudah bertahun-tahun berantakan... dia dan Fenella bertengkar hebat sebelum pesta itu, dan Fenella bilang padanya bahwa putri mereka itu bisa jadi bukan anak Jerry. Bisa jadi dia anak..."

Strike sudah bisa menduga apa yang akan dikatakan.

"...Fancourt," Kathryn berkata, setelah jeda yang dramatis. "Si cebol dengan kepala besar, bayi yang hendak diaborsi Fenella karena dia tidak tahu itu milik siapa... Kau mengerti, kan? Cutter dengan tanduk di kepalanya...

"Dan Owen menyuruhku tutup mulut. 'Ini tidak lucu,' katanya, 'Jerry menyayangi putrinya, satu-satunya hal baik yang dia miliki dalam hidupnya.' Tapi dia terus membicarakannya dalam perjalanan pulang. Tentang Fancourt dan betapa jengkel dia ketika mendapati dia punya anak, karena Fancourt tidak pernah ingin punya anak... Segala omong kosong tentang melindungi Jerry! Dia bersedia melakukan apa pun untuk membalas Michael Fancourt. *Apa pun*."

46

Leander berjuang; ombak di sekitarnya bergulung
Dan menariknya jatuh jauh ke dasar laut, di mana tanah
Dipenuhi hamparan mutiara...

Christopher Marlowe, *Hero and Leander*

MERASA sangat bersyukur atas dampak brendi murahan serta kombinasi pikiran jernih dan kehangatan Robin, Strike mengucapkan banyak terima kasih padanya dan mereka berpisah setengah jam kemudian. Robin pulang ke Matthew dalam pendar kepuasan dan semangat, memberikan penilaian yang lebih optimistis terhadap teori Strike perihal pembunuh Owen Quine. Sebagian karena semua yang dikatakan Kathryn Kent tidak bertentangan dengan teori itu, tapi yang terutama karena dia merasa sangat menyukai bosnya setelah interogasi bersama itu.

Strike kembali ke flatnya di loteng dengan beban pikiran berat. Dia hanya minum teh dan lebih yakin lagi dengan teorinya, tapi bukti yang dapat dia tawarkan hanyalah satu kaset pita mesin tik: tidak akan cukup untuk memutar balik kasus polisi terhadap Leonora.

Lapisan es terbentuk pada Sabtu dan Minggu malam, tapi siang hari gemerlap cahaya matahari berhasil menembus selimut awan yang tebal. Hujan mencairkan tumpukan salju di selokan-selokan. Strike merenung seorang diri di flat dan di kantornya, mengabaikan telepon dari Nina Lascelles, menolak undangan makan malam dari Nick dan Ilsa dengan alasan banyak pekerjaan meja tapi sebenarnya lebih menyukai kesendirian tanpa tekanan untuk mendiskusikan kasus Quine.

Dia sadar dirinya berlagak masih menerapkan standar profesional

yang tidak berlaku lagi sejak dia meninggalkan Cabang Investigasi Khusus. Walaupun secara legal bebas bergosip dengan siapa pun mengenai kecurigaannya, Strike tetap menjaga kerahasiaan. Sebagian karena kebiasaan yang sudah terpatri lama, tapi lebih banyak (meskipun orang mungkin akan mengejek) karena dia menganggap serius kemungkinan bahwa si pembunuh akan mendengar apa yang dia pikirkan dan dia kerjakan. Dalam opini Strike, cara paling aman untuk mengamankan informasi rahasia agar tidak bocor adalah dengan tidak memberitahu siapa pun.

Pada hari Senin dia kembali mendapat kunjungan dari atasan dan kekasih Miss Brocklehurst yang tidak setia. Kali ini *machismo* sang kekasih menuntut untuk tahu apakah Miss Brocklehurst, seperti kecurigaan beratnya, memiliki pacar ketiga yang disembunyikan entah di mana. Strike mendengarkan dengan separuh benak memikirkan apa yang dilakukan Dave Polworth, yang mulai terasa seperti tempat terakhir untuk menggantungkan harapan. Upaya Robin pun tidak membuahkan hasil, kendati jam-jam yang telah dia habiskan untuk mengejar bukti yang diminta Strike.

Pukul setengah tujuh malam itu, ketika dia duduk di flat menyaksikan prakiraan cuaca yang memprediksikan datangnya cuaca bak kutub akhir minggu ini, ponselnya berdering.

"Tahu nggak, Diddy?" kata Polworth di sambungan telepon yang gemeresik.

"Jangan bercanda," kata Strike, tiba-tiba dadanya sesak penuh harapan.

"Sudah dapat, *mate*."

"Gila," desis Strike.

Itu memang teorinya, tapi tetap saja dia tercengang seolah-olah Polworth sendiri yang telah melakukannya tanpa bantuan.

"Sudah ada di sini, menunggumu."

"Akan kukirim orang besok pagi-pagi—"

"Sekarang aku mau pulang dan mandi berendam air panas," ujar Polworth.

"Chum, kau memang—"

"Ya, aku tahu. Nanti saja kita bicara soal jasaku. Sekarang aku membeku, Diddy, mau pulang dulu."

Strike menelepon Robin menyampaikan kabar baik itu. Kegembiraan Robin setara dengan yang dirasakannya.

"Oke, besok!" kata Robin, penuh tekad. "Besok aku akan mengambilnya, akan kupastikan—"

"Jangan ceroboh," Strike memotongnya. "Ini bukan kompetisi."

Strike hampir tidak tidur malam itu.

Robin tidak muncul di kantor sampai pukul satu siang, tapi begitu dia mendengar pintu kaca itu berdentam dan mendengar Robin memanggilnya, dia tahu.

"Kau tidak—?"

"Ya," sahut Robin dengan napas terengah.

Robin mengira Strike akan memeluknya, tindakan yang tentu akan melampaui garis batas yang bahkan belum pernah didekati, tapi ternyata lompatan Strike itu bukan ditujukan kepada Robin, melainkan ke arah ponsel di meja.

"Aku akan menelepon Anstis. Kita berhasil, Robin."

"Cormoran, kurasa—" Robin mulai berkata, tapi Strike tidak mendengarnya. Dia sudah masuk ke ruangannya dan menutup pintu.

Robin duduk di kursi di depan komputer, perasaannya tak enak. Suara Strike yang teredam terdengar naik-turun di balik pintu. Dia berdiri dan pergi ke kamar mandi dengan gelisah, mencuci tangan sembari memandang cermin retak dan berbintik-bintik di atas wastafel, mengamati rambut keemasannya yang terlalu mencolok. Sekembalinya ke kantor, dia duduk, tidak sanggup mengerjakan apa-apa, memperhatikan bahwa pohon Natal-nya belum dinyalakan, menjentikkan sakelarnya, lalu menunggu, tanpa sadar menggigit-gigit kuku, kegiatan yang tidak pernah lagi dia lakukan selama bertahun-tahun.

Dua puluh menit kemudian, dengan rahang mengeras dan raut wajah suram, Strike keluar dari kantornya.

"Dasar keparat tolol!" begitu kata-kata pertamanya.

"Aduh!" Robin terkesiap.

"Dia tidak mau dengar," kata Strike, terlalu gelisah untuk duduk, tapi hilir-mudik dengan langkah pincang di ruangan sempit itu. "Dia sudah menganalisis kain bernoda darah dari gudang sewaan itu dan

ada darah Quine di situ—lalu kenapa? Bisa saja Quine terluka beberapa bulan lalu. Dia begitu mencintai teorinya sendiri—"

"Kau sudah bilang padanya, kalau dia meminta surat—"

"GOBLOK!" raung Strike, meninju lemari arsip logam sampai bergetar dan membuat Robin terlompat.

"Tapi dia tidak bisa menyangkal—begitu forensik selesai—"

"Itulah inti persoalannya, Robin!" kata Strike, berbalik menghadapinya. "Kecuali dia mencari *sebelum* forensik selesai, tidak akan ada yang bisa dicari!"

"Tapi kau sudah memberitahunya tentang pita mesin tik itu?"

"Kalau kenyataan bahwa benda itu *ada* bahkan tidak menampar si dungu itu—"

Robin berhenti memberikan usul, tapi hanya memandangi Strike mondar-mandir dengan kening berkerut, terlalu takut untuk memberitahukan hal yang membuatnya khawatir.

"Brengsek," geram Strike dalam perjalanan keenam kembali ke meja Robin. "Perlu ada terapi *shock*. Tidak ada pilihan lain. Al," gumamnya, mengeluarkan ponsel lagi, "dan Nick."

"Siapa Nick?" tanya Robin, berupaya keras mengikuti.

"Dia suami pengacara Leonora," kata Strike, memencet-mencet ponselnya. "Teman lama... dia ahli gastroentologi..."

Strike masuk kembali ke kantornya dan membanting pintu.

Karena gelisah dan ingin melakukan sesuatu, Robin mengisi ketel sementara jantungnya berdebar-debar, lalu membuat teh untuk mereka berdua. Cangkir-cangkir itu dingin, tak tersentuh, selama dia menunggu.

Ketika Strike keluar lagi lima belas menit kemudian, dia terlihat lebih tenang.

"Baiklah," katanya, mengambil cangkir teh dan mereguknya. "Aku punya rencana dan aku membutuhkanmu. Kau siap?"

"Tentu!" sambut Robin.

Strike menyampaikan apa yang dia inginkan dengan ringkas. Rencana itu ambisius dan membutuhkan banyak keberuntungan.

"*Well?*" tanya Strike pada Robin.

"Tidak masalah," sahut Robin.

"Kami mungkin tidak akan membutuhkanmu."

"Oke," kata Robin.

"Di pihak lain, bisa jadi kau menjadi kuncinya."

"Ya," kata Robin.

"Yakin tidak apa-apa?" tanya Strike, mengamati Robin lekat-lekat.

"Tidak masalah sama sekali," jawab Robin. "Aku ingin melakukannya, sungguh—hanya saja," dia ragu-ragu, "kurasa dia—"

"Apa?" tanya Strike tajam.

"Kurasa lebih baik aku berlatih," ujar Robin.

"Oh," ucap Strike sambil memandanginya. "Ya, cukup adil. Ada waktu sampai Kamis, kurasa. Biar kuperiksa tanggalnya..."

Dia menghilang untuk ketiga kalinya ke ruang dalam. Robin kembali ke komputer.

Dia sangat ingin turut berperan dalam menangkap pembunuh Owen Quine, tapi yang hendak dia katakan, sebelum pertanyaan tajam Strike membuatnya panik dan mengurungkan niat, adalah: "Kurasa dia melihatku."

47

Ha-ha-ha, kau terjerat jaring-jaringmu sendiri
seperti ulat sutra.

John Webster, *The White Devil*

Di bawah cahaya lampu jalan model kuno, mural bergaya kartun di bagian depan Chelsea Arts Club itu menampilkan keganjilan yang seram. Orang-orang aneh sirkus dilukis pada dinding warna-warni rumah-rumah rendah yang dijadikan satu bangunan besar, yang biasanya dicat putih. Gadis pirang dengan empat kaki, gajah yang memakan pawangnya sendiri, manusia karet berbaju napi garis-garis yang kepalanya seperti menghilang di anusnya sendiri. Klub itu berada di jalan yang teduh, lengang, dan terhormat, kini sunyi senyap karena salju sudah kembali, turun deras dan cepat di atas atap dan trotoar, seolah-olah selang singkat dalam musim dingin yang membekukan itu tidak pernah terjadi. Sepanjang hari Kamis hujan salju semakin lebat, dan sekarang, dari balik tirai serpih es yang ditimpa cahaya lampu, klub tua dengan cat warna-warna pastelnya itu tampak sangat tidak substansial, seperti pemandangan gambar tempel, bagai tenda *trompe l'oeil*.

Strike berdiri di gang gelap yang bercabang dari Old Church Street, mengawasi satu per satu orang yang datang ke pesta kecil itu. Dia melihat Pinkelman yang sudah tua dibantu turun dari taksi oleh Jerry Waldegrave yang tampak mabuk, sementara Daniel Chard dengan topi bulu berdiri bertumpu pada kruknya, mengangguk dan tersenyum dengan canggung. Elizabeth Tassel datang sendiri naik taksi,

merogoh-rogoh mencari uang untuk membayar ongkos, gemetar kedinginan. Akhirnya, dengan mobil bersopir, tibalah Michael Fancourt. Dia berlama-lama keluar dari mobil, merapikan mantelnya sebelum naik tangga menuju pintu depan.

Detektif itu mengeluarkan ponsel dan menelepon adik tirinya, sementara salju menumpuk di rambutnya yang ikal rapat.

"Hei," sahut Al, terdengar bersemangat. "Mereka semua sudah masuk ke ruang makan."

"Berapa banyak?"

"Sekitar dua belas orang."

"Aku masuk sekarang."

Strike melangkah timpang menyeberangi jalan dengan bantuan tongkatnya. Mereka langsung mengizinkannya masuk setelah dia memberitahukan namanya dan menjelaskan bahwa dia datang sebagai tamu Duncan Gilfedder.

Al dan Gilfedder, fotografer selebritas yang baru pertama kali bertemu dengan Strike, sedang berdiri di sebelah dalam pintu masuk. Gilfedder sepertinya bingung mengenai identitas Strike, dan mengapa dia, sebagai anggota klub eksentrik dan menyenangkan ini, diminta oleh kenalannya, Al, untuk mengundang seorang tamu yang tak dikenal.

"Kakakku," kata Al, memperkenalkan mereka. Dia terdengar bangga.

"Oh," ucap Gilfedder bengong. Dia mengenakan kacamata yang mirip dengan milik Christian Fisher dan rambutnya yang tipis dipotong sebahu dengan gaya bob berantakan. "Kupikir kau cuma punya adik."

"Oh, itu Eddie," kata Al. "Ini Cormoran. Mantan tentara. Sekarang detektif."

"Oh," ucap Gilfedder, terlihat lebih bingung lagi.

"Terima kasih untuk ini," kata Strike pada kedua pria itu. "Mau minum lagi?"

Klub itu bising dan penuh sesak, sulit untuk melihat banyak kecuali sekilas sofa-sofa dan perapian yang meretih. Dinding bar yang berlangit-langit rendah penuh poster, lukisan, dan foto; kesannya seperti rumah pedesaan, nyaman dan agak berantakan. Sebagai orang

yang paling jangkung di sana, Strike dapat melihat di atas kerumunan ke arah jendela di bagian belakang klub. Di baliknya terdapat taman luas dengan lampu-lampu luar yang menerangi taman itu dalam petak-petak. Tumpukan salju tebal yang sempurna, murni dan halus seperti krim gula, melapisi pohon-pohon rendah yang subur dan patung-patung batu diam di bawahnya.

Strike sampai di bar dan memesan anggur untuk teman-temannya, sembari melayangkan pandang ke ruang makan.

Pengunjung di ruang makan duduk di meja-meja panjang. Rombongan Roper Chard duduk di meja dekat jendela Prancis, taman yang putih terlihat samar-samar di balik kaca. Belasan orang, sebagian tak dikenali Strike, berkumpul untuk memberikan penghormatan pada Pinkelman yang berulang tahun kesembilan puluh, yang kini duduk di kepala meja. Siapa pun yang mengatur tempat duduk, Strike melihat, telah memisahkan Elizabeth Tassel sejauh mungkin dari Fancourt. Fancourt sedang berbicara keras-keras di telinga Pinkelman, Chard duduk di sisi yang lain. Elizabeth Tassel duduk di sebelah Jerry Waldegrave. Keduanya tidak saling berbicara.

Strike mengantar gelas-gelas anggur kepada Al dan Gilfedder, lalu kembali ke bar untuk mengambil wiski bagi dirinya sendiri, sengaja memandang tanpa terhalang ke arah pesta Roper Chard.

"Kenapa," ujar suara perempuan yang jernih bagai lonceng tapi seperti berasal dari bawah, "*kau* ada di sini?"

Nina Lascelles berdiri di dekat sikunya, mengenakan gaun hitam bertali yang dia kenakan pada perayaan ulang tahun Strike. Sikap menggoda yang penuh tawa itu tak berjejak sedikit pun. Pandangannya menuduh.

"Hai," sahut Strike, terkejut. "Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini."

"Aku juga tidak menyangka kau di sini," timpal Nina.

Strike tidak membalas teleponnya selama seminggu lebih, sejak terakhir kali dia tidur dengan Nina untuk menghalau pikiran tentang Charlotte pada hari pernikahannya.

"Jadi kau kenal Pinkelman," kata Strike, mencoba berbasa-basi di hadapan sikap yang dia tahu memancarkan permusuhan.

"Aku mengambil alih beberapa penulis Jerry setelah dia keluar. Pinks salah satunya."

"Selamat," kata Strike. Nina tetap tidak tersenyum. "Tapi Waldegrave masih datang ke pesta?"

"Pinks sangat menyukai Jerry. Kenapa," ulangnya, "*kau* ada di sini?"

"Melakukan pekerjaan yang diberikan kepadaku," jawab Strike. "Berusaha mencari tahu siapa yang membunuh Owen Quine."

Nina memutar mata, jelas merasa bahwa kegigihan Strike itu sudah tidak lucu lagi.

"Bagaimana kau bisa masuk? Ini khusus anggota."

"Aku punya kontak," jawab Strike.

"Tidak terpikir untuk memanfaatkanku lagi?" tanya Nina.

Strike tidak menyukai gambaran dirinya yang terpantul di mata Nina yang bulat seperti tikus. Tak ada gunanya membantah bahwa dia telah memanfaatkan gadis ini berulang kali. Tindakan itu kini terdengar murahan dan memalukan, padahal Nina pantas mendapatkan yang lebih baik.

"Kupikir tidak enak untuk minta bantuan lagi," kata Strike.

"Yeah," kata Nina. "Kau benar."

Nina berbalik memunggungi Strike dan berjalan menuju meja, duduk di kursi terakhir yang kosong, di antara dua karyawan yang tidak dikenal Strike.

Strike persis berada di garis pandang Jerry Waldegrave. Mata Waldegrave menangkapnya dan Strike melihat mata editor itu melebar di balik kacamata model tanduknya. Melihat tatapan nanar Waldegrave, Chard berbalik di kursinya dan dia pun mengenali Strike.

"Bagaimana?" tanya Al penuh semangat ke arah siku Strike.

"Bagus," kata Strike. "Ke mana si Gil-siapa-itu?"

"Menghabiskan minumannya, lalu pergi. Tidak tahu kita mau apa," kata Al.

Al pun tidak tahu alasan mereka berada di sini. Strike tidak mengatakan apa pun kecuali bahwa dia perlu masuk ke Chelsea Arts Club malam ini dan mungkin perlu diantar. Mobil Alfa Romeo Spider warna merah cerah milik Al diparkir tak jauh. Lutut Strike tersiksa ketika masuk dan keluar mobil yang sangat rendah itu.

Seperti yang dia harapkan, separuh meja Roper Chard terlihat sa-

ngat menyadari keberadaannya. Strike telah menempatkan diri supaya mereka dapat melihat bayangannya pada kaca jendela yang gelap. Dua wujud Elizabeth Tassel melotot padanya dari balik menu, dua sosok Nina bertekad mengabaikan dia, dan dua kepala botak Chard memanggil dua pramusaji dan berbisik di telinga mereka.

"Itu orang botak yang bertemu dengan kita di River Café?" tanya Al.

"Yeah," sahut Strike, meringis tatkala pramusaji yang berwujud nyata memisahkan diri dari bayangannya di jendela dan berjalan ke arah mereka. "Kurasa sebentar lagi kita akan ditanyai apakah kita berhak berada di sini."

"Maafkan saya, Sir," pramusaji itu mulai berbisik sesampainya di dekat Strike, "tapi bisakah saya bertanya—?"

"Al Rokeby—saya dan kakak saya datang kemari bersama Duncan Gilfedder," kata Al sopan sebelum Strike sempat menjawab. Nadanya menyatakan keheranan karena keberadaannya dipertanyakan. Dia pria terhormat yang menarik, yang diterima di mana-mana, memiliki kredibilitas sempurna, dan sebutan keluarga terhadap Strike semestinya memberinya hak yang setara. Mata Jonny Rokeby menatap dari wajah Al yang panjang. Pramusaji itu segera membisikkan permintaan maaf, lalu berlalu.

"Apakah kau cuma bermaksud menakut-nakuti mereka?" tanya Al, memandang ke arah meja penerbit itu.

"Tidak ada salahnya," sahut Strike sambil tersenyum, menyesap wiski sambil mengamati Daniel Chard mengucapkan sambutan yang tampak terbata-bata untuk menghormati Pinkelman. Kartu dan hadiah dikeluarkan dari bawah meja. Untuk setiap pandang dan senyum yang mereka berikan kepada penulis tua itu, ada lirikan gugup ditujukan pada pria besar yang memandangi mereka dari bar. Hanya Michael Fancourt yang tidak berpaling. Entah dia tidak menyadari kehadiran sang detektif, atau dia tidak terganggu olehnya.

Sesudah hidangan pembuka disajikan di hadapan mereka semua, Jerry Waldegrave berdiri dan meninggalkan meja ke arah bar. Mata Nina dan Elizabeth mengikutinya. Dalam perjalanan ke kamar kecil Waldegrave hanya mengangguk pada Strike, namun pada perjalanan kembali dia berhenti.

"Kaget juga melihatmu di sini."

"Yeah?" kata Strike.

"Yeah," sahut Waldegrave. "Kau, eh... membuat banyak orang merasa tak nyaman."

"Aku harus bagaimana dong?" timpal Strike.

"Kau bisa berhenti memandangi kami semua."

"Ini adikku, Al," kata Strike, tak mengacuhkan permintaan itu.

Al tersenyum lebar dan mengulurkan tangan, yang dijabat oleh Waldegrave dengan bingung.

"Kau bikin Daniel jengkel," Waldegrave berkata pada Strike, menatap lurus ke mata sang detektif.

"Sayang sekali," ujar Strike.

Editor itu mengacak rambutnya yang berantakan.

"Ya sudah, kalau itu sikapmu."

"Heran juga kau peduli pada perasaan Daniel Chard."

"Tidak juga," kata Waldegrave, "tapi dia bisa membuat hidup orang lain susah kalau suasana hatinya jelek. Aku ingin malam ini berjalan lancar bagi Pinkelman. Aku tidak mengerti kenapa kau ada di sini."

"Ingin menyampaikan pesan," ujar Strike.

Dia mengeluarkan amplop putih kosong dari saku dalam.

"Apa itu?"

"Untukmu," jawab Strike.

Waldegrave menerimanya, air mukanya benar-benar kebingungan.

"Sesuatu yang sebaiknya kaurenungkan," ujar Strike, mendekat ke arah si editor di bar yang riuh itu. "Fancourt sakit gondok sebelum istrinya meninggal."

"Apa?" tanya Waldegrave tak mengerti.

"Tidak pernah punya anak. Aku yakin dia mandul. Kupikir kau mungkin tertarik."

Waldegrave hanya menatapnya, mulutnya ternganga, tidak mampu menemukan kata-kata untuk diucapkan, lalu dia pergi, amplop putih itu masih dicengkeramnya.

"Ada apa sih?" tanya Al pada Strike, melongo.

"Rencana A," sahut Strike. "Kita lihat saja nanti."

Waldegrave duduk kembali di meja Roper Chard. Dengan pantulannya di kaca jendela hitam di sebelahnya, dia membuka amplop

yang diberikan Strike. Dengan bingung, dia mengeluarkan amplop kedua. Ada nama yang tertulis di sana.

Editor itu mendongak menatap Strike, yang mengangkat alisnya.

Jerry Waldegrave tampak bimbang, lalu berpaling pada Elizabeth Tassel dan menyerahkan amplop itu. Tassel membacanya, dahinya berkerut. Matanya melayang ke arah Strike. Strike tersenyum dan mengangkat gelasnya untuk bersulang.

Elizabeth Tassel tampak tak yakin harus berbuat apa; lalu dia menyenggol gadis yang ada di sebelahnya dan meneruskan amplop itu.

Amplop tersebut berpindah tangan ke ujung meja, ke seberang, sampai di tangan Michael Fancourt.

"Nah," ucap Strike. "Al, aku mau keluar untuk merokok. Kau tetap di sini dan tetap nyalakan ponselmu."

"Mereka tidak mengizinkan ponsel—"

Tapi dia menangkap ekspresi Strike dan buru-buru meralat:

"Baik."

48

Apakah ulat sutra melepashabiskan kepompongnya
Untukmu? Ulat sutra mengubah dirinya untukmu?

Thomas Middleton, *The Revenger's Tragedy*

TAMAN itu kosong dan teramat dingin. Strike terbenam salju hingga ke pergelangan kaki, tidak dapat merasakan dingin yang merayap melalui pipa celana panjang kanannya. Para perokok, yang umumnya berkumpul di halaman, kali ini memilih berdiri di tepi jalan. Dia membuat semacam parit tunggal di salju putih, dikelilingi keindahan yang lengang, lalu berhenti di dekat kolam bundar yang telah berubah menjadi lempeng es kelabu. Patung *cupid* gemuk dari perunggu duduk di tengah-tengah cangkang kerang yang lebar. Dia bagai mengenakan wig dari salju, mengarahkan panah serta busurnya bukan ke arah mana pun yang mungkin akan mengenai manusia, melainkan ke langit yang gelap.

Strike menyulut rokok dan berbalik memandangi jendela-jendela klub yang terang benderang. Para pengunjung dan pramusaji tampak seperti guntingan kertas yang bergerak-gerak di layar yang bersinar.

Kalau Strike mengenal orang ini, dia akan datang. Bukankah ini situasi yang terlalu menarik bagi seorang penulis, bagi orang yang memelintir pengalaman hidup menjadi kata-kata, bagi pencinta hal-hal yang mengerikan dan ganjil?

Benar saja, setelah beberapa menit berlalu, Strike mendengar pintu terbuka, potongan suara percakapan dan musik yang segera sayup, lalu bunyi langkah teredam.

"Mr. Strike?"

Kepala Fancourt tampak sangat besar dalam kegelapan.

"Bukankah lebih mudah berdiri di jalan?"

"Saya lebih suka melakukan ini di taman," kata Strike.

"Begitu."

Fancourt terdengar agak geli, seolah-olah dia hanya menyenangkan hati Strike, paling tidak untuk sementara waktu. Detektif itu menduga sisi teatrikal sang penulis terpancing karena dia menjadi yang dipanggil dari meja yang dikelilingi orang-orang gelisah itu untuk berbicara pada pria yang membuat mereka begitu gugup.

"Soal apakah ini?" tanya Fancourt.

"Opini Anda penting," ujar Strike. "Pertanyaan mengenai analisis kritis *Bombyx Mori*."

"Lagi?" kata Fancourt.

Keramahannya mendingin segera bersamaan dengan hawa dingin yang merayapi kakinya. Dia menarik mantel lebih rapat dan berkata, di antara salju yang turun tebal dan lebat:

"Saya sudah mengatakan semua yang ingin saya katakan tentang buku itu."

"Salah satu hal pertama yang saya dengar tentang *Bombyx Mori*," kata Strike, "adalah bahwa buku itu mengingatkan pada karya awal Anda. Penggambaran yang seram dan simbolisme esoteris, saya rasa itu istilah yang digunakan."

"Lalu?" kata Fancourt, tangannya terbenam di saku.

"Lalu, semakin banyak saya berbicara dengan orang yang mengenal Quine, semakin jelas bahwa buku yang telah dibaca semua orang itu sama sekali tidak mirip dengan yang dia nyatakan sedang dia tulis."

Napas Fancourt mengepul menjadi awan uap di depannya, makin menyamarkan ciri-ciri wajahnya yang memang hanya tampak lamat-lamat di mata Strike.

"Saya bahkan pernah bertemu dengan seorang gadis yang mengaku pernah mendengar kutipan buku yang tidak muncul di naskah akhir."

"Editan penulis," ujar Fancourt, mengentak-entakkan kaki, pundaknya diangkat tinggi hingga ke telinga. "Sebenarnya hasilnya akan lebih bagus kalau Owen memotong lebih banyak lagi. Beberapa novel yang lain juga, sebenarnya."

"Dan ada duplikasi dari karya awalnya," Strike berkata. "Dua hermafrodit. Dua karung berdarah. Adegan seks yang tidak perlu."

"Orang itu memiliki imajinasi yang terbatas, Mr. Strike."

"Dia meninggalkan catatan tulisan tangan yang tampak seperti daftar nama karakter potensial. Salah satu nama itu muncul di gulungan pita mesin tik yang berasal dari ruang kerjanya sebelum polisi menyegelnya, tapi nama itu tidak disebut sekali pun di naskah akhir."

"Kalau begitu dia berubah pikiran," kata Fancourt jengkel.

"Itu nama biasa, bukan simbolis maupun perlambang, seperti nama-nama yang ada di naskah final," kata Strike.

Matanya kini sudah menyesuaikan diri dengan kegelapan, dan Strike melihat rasa penasaran yang samar di wajah Fancourt yang ciri-cirinya berat.

"Banyak orang di restoran yang penuh menyaksikan hidangan terakhir Quine serta penampilan publiknya yang final," Strike melanjutkan. "Seorang saksi yang dapat diandalkan berkata bahwa Quine berteriak hingga suaranya terdengar di seluruh restoran, mengatakan bahwa salah satu alasan Tassel terlalu pengecut untuk mewakili buku itu adalah karena 'pelir Fancourt yang lembek.'"

Strike tidak yakin dirinya dan Fancourt terlihat jelas oleh orang-orang gugup yang duduk di meja penerbit itu. Sosok mereka pasti tersamar oleh pepohonan dan patung-patung, tapi kalau bertekad keras mereka masih bisa mengira-ngira lokasi mereka dari bintik membara di ujung rokok Strike: manik penembak jitu.

"Masalahnya, di *Bombyx Mori* sama sekali tidak disebut-sebut soal penis Anda," lanjut Strike. "Kekasih gelap Quine dan temannya yang transgender tidak disebut sebagai 'jiwa-jiwa cantik yang tersesat', padahal Quine pernah mengatakan begitulah dia akan menggambarkan mereka. Dan ulat sutra tidak disiram zat asam; ulat sutra direbus untuk mendapatkan kepompongnya."

"Lalu?" ulang Fancourt.

"Lalu, saya pun dipaksa mengarah ke suatu kesimpulan," ujar Strike, "bahwa *Bombyx Mori* yang dibaca semua orang itu berbeda dari *Bombyx Mori* yang ditulis oleh Owen Quine."

Fancourt berhenti mengentak-entakkan kakinya. Sejenak berge-

ming, dia tampak mempertimbangkan kata-kata Strike dengan saksama.

"Eh—tidak," kata Fancourt, seolah-olah kepada dirinya sendiri. "Quine yang menulis buku itu. Itu gaya tulisannya."

"Aneh betul Anda berkata begitu, karena semua orang yang cukup mengenal gaya Quine yang khas sepertinya mendeteksi suara yang berbeda dalam buku itu. Daniel Chard mengira itu Waldegrave. Waldegrave mengira itu Elizabeth Tassel. Dan Christian Fisher mendengar suara *Anda*."

Fancourt mengedikkan bahu dengan gaya arogannya yang khas.

"Quine hanya berusaha meniru penulis yang lebih bagus."

"Tidakkah Anda merasa perlakuannya terhadap model-model hidup itu agak tidak seimbang?"

Fancourt, menerima rokok dan pemantik yang ditawarkan Strike kepadanya, kini mendengarkan tanpa suara dan dengan penuh perhatian.

"Dia berkata bahwa istri dan agennya bagai parasit," ujar Strike. "Tidak menyenangkan, tapi itu tuduhan yang dapat dilempar siapa saja pada orang-orang yang hidup dengan mengandalkan penghasilannya. Dia menyiratkan bahwa kekasihnya tidak menyukai binatang dan melempar sesuatu yang bisa jadi merujuk pada buku-buku sampah yang dihasilkannya serta majas yang lumayan menjijikkan tentang kanker payudara. Temannya yang transgender marah karena diserang soal latihan vokalnya—padahal dia baru saja menunjukkan pada Quine tulisan mengenai kisah hidupnya dan menceritakan rahasia-rahasianya yang paling dalam. Dia menuduh Chard membunuh Joe North dan membuat sugesti kasar perihal apa yang ingin dilakukan Chard terhadapnya. Dan ada tuduhan bahwa Anda-lah yang sebenarnya bertanggung jawab atas kematian istri pertama Anda.

"Semua itu bisa dicari informasinya di ranah publik, gosip umum, dan tuduhan yang bisa dilempar dengan mudah."

"Bukan berarti itu tidak menyakitkan," Fancourt berkata pelan.

"Setuju," kata Strike. "Itu memberikan alasan kepada banyak orang untuk marah kepadanya. Namun, satu-satunya pengungkapan yang sesungguhnya dalam buku itu adalah insinuasi bahwa Anda-lah ayah kandung Joanna Waldegrave."

"Sudah saya katakan—secara tidak langsung—waktu terakhir kali kita bertemu," kata Fancourt, suaranya tegang, "bahwa tuduhan itu bukan hanya salah, melainkan juga mustahil. Saya mandul, seperti yang Quine—"

"—seperti yang Quine ketahui," sambung Strike, membenarkan, "karena Anda dan dia masih bisa dibilang rukun ketika Anda sakit gondok, dan dia juga menyindirnya di *The Balzac Brothers*. Hal itu justru membuat tuduhan yang terkandung dalam karakter Cutter semakin janggal, bukan? Seolah-olah ditulis oleh orang yang tidak tahu bahwa Anda mandul. Tidakkah hal itu terbetik di benak Anda ketika Anda membacanya?"

Salju jatuh dan menumpuk tebal di kepala dan pundak kedua pria itu.

"Saya rasa Owen tidak peduli itu benar atau tidak," kata Fancourt lambat-lambat, seraya meniupkan asap rokok. "Sulit mengubah pendapat buruk orang. Dia hanya melempar pukulan ke segala arah. Menurut saya, dia hanya ingin memicu masalah sebesar-besarnya."

"Itukah sebabnya dia mengirimkan salinan naskah awalnya kepada Anda?" Ketika Fancourt tidak menanggapi, Strike melanjutkan: "Mudah dicek kok. Kurir, layanan pos—pasti ada dokumennya. Lebih baik Anda mengaku saja."

Jeda yang berkepanjangan.

"Baiklah," Fancourt akhirnya berkata.

"Kapan Anda mendapatkannya?"

"Pagi hari tanggal enam."

"Apa yang Anda lakukan dengannya?"

"Bakar," jawab Fancourt singkat, sungguh mirip Kathryn Kent. "Saya bisa melihat maksud tindakannya: berusaha memprovokasi pertengkaran publik, memaksimalkan publisitas. Pilihan akhir orang yang telah gagal—dan saya tidak mau terpancing."

Potongan suara-suara meriah dari dalam ruangan sampai ke telinga mereka sewaktu pintu yang menuju taman terbuka dan tertutup lagi. Langkah-langkah yang tak pasti, mencari jalan di antara salju, lalu bayang-bayang besar menjulang dari kegelapan.

"Ada apa ini?" tanya suara parau Elizabeth Tassel, yang terbungkus mantel berat dengan kerah bulu.

Begitu mendengar suara itu, Fancourt mulai beranjak hendak masuk. Strike bertanya-tanya kapan terakhir kali mereka terpaksa berhadap-hadapan dalam kelompok yang kurang dari seratus orang.

"Tolong tunggu sebentar," pinta Strike pada sang penulis.

Fancourt ragu-ragu. Tassel berkata kepada Strike dengan suaranya yang dalam dan serak.

"Pinks mencari Michael."

"Sesuatu yang kalian tahu," kata Strike.

Salju berdesir turun ke dedaunan dan kolam yang membeku, dengan patung *cupid* yang duduk bersama panah yang mengarah ke langit.

"Menurut Anda, tulisan Elizabeth 'sayangnya derivatif', bukankah begitu?" Strike bertanya pada Fancourt. "Anda berdua mempelajari tragedi pembalasan dendam Jacobean, yang menyebabkan kemiripan pada gaya penulisan kalian. Tapi saya rasa, Anda jago meniru gaya penulisan orang lain."

Dia sudah menduga Elizabeth Tassel akan keluar kalau dia berhasil memancing Fancourt, tahu bahwa Tassel mencemaskan apa yang akan dikatakan penulis itu dalam kegelapan. Elizabeth Tassel berdiri geming sempurna sementara salju mendarat di kerah bulunya, di rambutnya yang kelabu baja. Strike dapat melihat samar-samar garis wajahnya dengan bantuan penerangan jendela-jendela di kejauhan. Intensitas dan kekosongan di mata itu sungguh menakjubkan. Dia memiliki tatapan mati dan hampa bagai hiu.

"Contohnya, Anda telah meniru gaya penulisan Elspeth Fancourt dengan sempurna."

Mulut Fancourt pun ternganga tanpa suara. Selama beberapa saat, bunyi yang terdengar selain desis salju hanyalah desing dari paru-paru Elizabeth Tassel.

"Sejak semula saya sudah menduga Quine pasti menyimpan sesuatu tentang diri Anda," kata Strike. "Anda bukan jenis wanita yang akan membiarkan diri dijadikan bank pribadi dan orang suruhan, yang memilih Quine dan melepaskan Fancourt. Segala omong kosong mengenai kebebasan berekspresi... Anda-lah yang menulis parodi buku Elspeth Fancourt, yang telah mendorongnya bunuh diri. Selama bertahun-tahun ini, hanya kata-kata Anda yang menyatakan bahwa

Owen memperlihatkan tulisan itu pada Anda. Padahal yang terjadi adalah sebaliknya."

Hening, kecuali gemeresik salju di atas salju dan suara desing mengerikan yang berasal dari dada Elizabeth Tassel. Fancourt menatap bolak-balik agen itu dan sang detektif, mulutnya ternganga.

"Polisi curiga Quine memeras Anda," ujar Strike, "tapi Anda mengecoh mereka dengan cerita mengharukan tentang meminjamkan uang untuk keperluan Orlando. Anda telah membungkam Owen dengan uang selama lebih dari seperempat abad, bukan?"

Strike berusaha memancingnya berbicara, tapi Elizabeth Tassel tetap diam, hanya terus menatap Strike dengan matanya yang hitam dan kosong bagaikan lubang di wajahnya yang pucat dan biasa.

"Bagaimana Anda menggambarkan diri Anda ketika kita makan siang waktu itu?" tanya Strike. "'Perlambang perawan tua yang tak dapat disalahkan'? Tapi Anda telah mendapat jalan untuk menyalurkan frustrasi Anda kan, Elizabeth?"

Mata kosong yang nanar itu tiba-tiba beralih ke Fancourt, yang telah beringsut di tempatnya berdiri.

"Enakkah rasanya, memerkosa dan membunuh semua orang dalam perjalanan menuju akhir, Elizabeth? Satu ledakan besar kebencian dan kecabulan, membalas dendam pada semua orang, melukiskan diri sebagai genius yang tak diapresiasi, melempar pukulan ke arah semua orang yang kehidupan cintanya lebih berhasil, lebih memuaskan—"

Terdengar suara pelan dalam kegelapan, dan sejenak Strike tidak tahu dari mana asalnya. Suara itu ganjil, asing, melengking, dan sakit: suara yang dibayangkan seorang wanita gila untuk menyatakan ketidakbersalahan, mengekspresikan kebaikan hati.

"Tidak, Mr. Strike," desisnya, seperti seorang ibu yang memberitahu anaknya yang mengantuk agar duduk tegak, agar tidak melawan. "Kau laki-laki dungu. Kau laki-laki malang."

Elizabeth Tassel memaksakan tawa yang membuat dadanya naik-turun, paru-parunya mendesing.

"Dia terluka parah di Afghanistan," dia berkata kepada Fancourt dengan suara membujuk yang mengerikan itu. "Kurasa dia terguncang. Kerusakan otak, agak mirip Orlando. Dia membutuhkan bantuan, Mr. Strike yang malang ini."

Paru-parunya bersiul ketika napasnya semakin memburu.

"Seharusnya kau beli masker juga, Elizabeth, ya kan?" kata Strike.

Dia merasa melihat mata itu meredup lebih gelap dan membesar, manik matanya melebar ketika adrenalin menyembur ke seluruh dirinya. Tangan-tangan yang besar dan seperti laki-laki itu tertekuk seperti cakar.

"Kaupikir kau berhasil memikirkan semuanya, bukan? Tambang, samaran, pakaian kerja untuk melindungi diri dari zat asam—tapi kau tidak menyadari jaringan ototmu juga rusak hanya dengan menghirup uapnya."

Udara dingin itu memperparah Elizabeth yang sudah bernapas kepayahan. Dalam kepanikan, dia terdengar seperti bergairah seksual.

"Kurasa," kata Strike, dengan kekejaman yang sudah diperhitungkan, "kau benar-benar jadi gila, bukan, Elizabeth? Berharap juri percaya itu, ya? Sungguh hidup yang sia-sia. Bisnis berantakan, tidak punya pasangan, tidak punya anak... Katakan padaku, benarkah kalian pernah berpisah?" tanya Strike tanpa tedeng aling-aling, seraya mengamati wajah mereka. "Urusan 'pelir lembek' ini... bagiku, kedengarannya justru Quine menuliskan hubungan ini di buku *Bombyx Mori* yang sebenarnya."

Karena mereka memunggungi sumber cahaya, Strike tidak dapat melihat ekspresi mereka, tapi bahasa tubuh mereka telah menjawab pertanyaannya: gerakan saling menjauh dan berbalik menghadapi dia, menyatakan ikatan menghadapi musuh bersama.

"Kapan ini terjadi?" tanya Strike, menatap garis gelap wajah Elizabeth Tassel. "Setelah Elspeth meninggal? Tapi kemudian kau beralih ke Fenella Waldegrave, bukan, Michael? Tidak ada masalah menegakkannya untuk dia, kurasa?"

Elizabeth mengeluarkan suara berdengap kecil. Seolah-olah Strike telah memukulnya.

"Demi Tuhan," geram Fancourt. Dia marah pada Strike sekarang. Strike tidak mengacuhkan teguran implisit itu. Dia masih berupaya mengusik Elizabeth, menantangnya, sementara paru-parunya yang mendesing berupaya menghirup oksigen dalam hujan salju yang lebat.

"Kau pasti marah sekali ketika Quine kebablasan dan mulai berkoar-koar tentang isi *Bombyx Mori* yang sebenarnya di River Café, ya

kan, Elizabeth? Padahal kau sudah memperingatkan dia agar menutup mulut tentang hal itu?"

"Sinting. Kau memang sinting," desis Elizabeth, memasang senyum yang dipaksakan di bawah mata hiunya, gigi-giginya yang besar dan kuning berkilau redup. "Perang itu bukan hanya membuatmu cacat fisik—"

"Boleh juga," puji Strike. "Inilah sisi tukang gencet yang selama ini dikatakan orang tentang dirimu—"

"Kau terseok-seok ke seluruh penjuru London, berusaha namamu dimuat di koran-koran," kata Elizabeth dengan napas tersengal. "Kau mirip Owen yang malang, mirip sekali... oh, dia sangat menyukai koran, ya kan, Michael?" Dia berpaling untuk mencari pembelaan dari Fancourt. "Bukankah Owen sangat memuja publisitas? Sering minggat seperti anak kecil main petak-umpet..."

"Kau yang mendorong Quine agar bersembunyi di Talgarth Road," ujar Strike. "Semua itu idemu."

"Aku tidak mau dengar apa pun lagi," desis Elizabeth, paru-parunya bersiul sewaktu dia menghela udara musim salju itu, dan dia meninggikan suara: *"Aku tidak mau dengar, Mr. Strike, aku tidak mau dengar. Tidak ada orang lain yang mendengarkanmu, orang gila yang malang..."*

"Kau memberitahuku, Quine sangat menyukai pujian," kata Strike, menaikkan volume bicaranya mengatasi kalimat yang diucapkan berulang-ulang dengan melengking untuk membendung suaranya. "Menurutku, berbulan-bulan lalu dia sudah memberitahumu seluruh plot *Bombyx Mori,* dan kurasa Michael disebut di plot itu juga entah dalam bentuk seperti apa—tidak sekasar Vainglorious, tapi mungkin diejek karena tidak bisa berdiri? 'Pembalasan untuk kita berdua', begitu, kan?"

Seperti yang telah diduga Strike, Elizabeth terkesiap mendengar itu dan kata-katanya yang panik berhenti.

"Kau berkata pada Quine bahwa *Bombyx Mori* terdengar brilian, akan menjadi karya terbaik yang pernah dibuatnya, dan akan sukses berat di pasaran. Tapi kau memperingatkan supaya dia merahasiakan isinya, berjaga-jaga terhadap gugatan hukum, agar dampaknya besar ketika cerita itu terungkap. Dan selama itu kau menulis versimu sen-

diri. Kau punya banyak waktu untuk memolesnya supaya terdengar pas, bukan? Dua puluh enam tahun melewatkan malam-malam seorang diri, kau bisa saja menulis banyak buku, selepas dari Oxford... tapi apa yang bisa kautulis? Hidupmu tidak hebat-hebat amat, bukan?"

Amarah yang telanjang berkelebat di wajah wanita itu. Jari-jarinya dilemaskan, tapi dia bisa menguasai diri. Strike ingin Elizabeth Tassel kehilangan kendali, ingin dia menyerah, tapi mata hiu itu sepertinya menunggu Strike memperlihatkan kelemahan, menanti celah.

"Kau menyusun novel berdasarkan suatu rencana pembunuhan. Mencabut usus dan menyiram mayat dengan zat asam itu bukan tindakan simbolis, melainkan memang dirancang untuk merusak bukti-bukti forensik—tapi semua orang melihatnya dari sisi literatur.

"Dan kau berhasil menjerat bangsat tolol dan egois itu untuk bekerja sama merancang kematiannya sendiri. Kau mengatakan kau punya ide hebat untuk memaksimalkan publisitas dan profitnya: kalian berdua pura-pura bertengkar hebat di depan publik—kau mengatakan bahwa buku itu terlalu kontroversial untuk diterbitkan—lalu dia menghilang. Kau akan menyebarkan desas-desus tentang isi buku itu dan akhirnya, ketika Quine mengizinkan dirinya ditemukan, kau akan mencarikan kesepakatan bisnis yang paling menguntungkan."

Elizabeth Tassel menggeleng-geleng, paru-parunya terdengar kepayahan, tapi mata yang mati itu tidak meninggalkan wajah Strike.

"Quine mengirim buku itu. Kau menunda beberapa hari, sampai malam api unggun, untuk memastikan ada keramaian yang mengalihkan perhatian orang, lalu kau mengirim salinan *Bombyx Mori* yang palsu ke Fisher—agar buku itu lebih banyak dibicarakan—juga kepada Waldegrave dan Michael. Kau menciptakan drama pertengkaran di depan banyak orang, lalu kau membuntuti Quine ke Talgarth Road—"

"Tidak," ucap Fancourt, tak dapat menahan diri.

"Ya," timpal Strike tanpa ampun. "Quine tidak menyadari dia harus takut terhadap Elizabeth—rekan sekongkol dalam rencana kemunculan kembali yang terbesar abad ini. Kurasa dia sudah hampir lupa bahwa yang dia lakukan selama bertahun-tahun itu adalah memerasmu. Begitu, bukan?" dia bertanya pada Tassel. "Dia sekadar mengem-

bangkan kebiasaan meminta uang kepadamu dan diberi. Aku yakin kau tidak pernah membicarakan parodi itu lagi, sesuatu yang telah mengacaukan hidupmu...

"Dan kau tahu apa yang menurutku terjadi, begitu dia mengizinkan kau masuk, Elizabeth?"

Melawan kehendaknya, Strike teringat adegan itu: jendela besar yang melengkung, mayat di tengah-tengah ruangan seperti lukisan alam-benda yang menjijikkan.

"Kurasa kau berhasil menyuruh keparat narsisistis yang naif itu berpose untuk foto publisitas. Apakah dia berlutut? Apakah tokoh utama di buku aslinya memohon, atau berdoa? Ataukah dia diikat seperti Bombyx-*mu*? Quine pasti suka ya, berpose dalam keadaan diikat begitu? Tentu gampang saja bergerak ke belakangnya dan menghantam kepalanya dengan penahan pintu dari besi? Dengan memanfaatkan keramaian api unggun, kau memukul Quine hingga tak sadarkan diri, membelek tubuhnya, dan—"

Fancourt mengeluarkan erangan ngeri yang tercekik, tapi Tassel berbicara lagi pada Strike, dengan nada meniru orang yang sedang menghibur:

"Kau harus menemui pakar, Mr. Strike. Oh, kasihan sekali Mr. Strike," dan Strike terkejut kala wanita itu mengulurkan salah satu tangannya yang besar ke pundaknya yang berlapis salju. Teringat apa yang telah dilakukan kedua tangan itu, secara instingtif Strike melangkah mundur dan lengan Tassel jatuh dengan berat ke sisi tubuhnya, tergantung di sana, jemarinya masih membuka-tutup.

"Kau mengisi tas bepergian dengan usus Owen dan naskah yang asli," kata sang detektif. Wanita itu bergerak mendekat sehingga Strike dapat mencium kombinasi parfum dan asap rokok yang menempel. "Lalu kau mengenakan jubah Quine serta topinya. Pergilah kau untuk menyusupkan salinan keempat *Bombyx Mori* palsu ke kotak surat Kathryn Kent, demi memaksimalkan jumlah tersangka dan melibatkan wanita lain yang mendapatkan apa yang tidak pernah kaumiliki—seks. Persahabatan. Paling tidak seorang teman."

Tassel mengeluarkan suara tawa palsu lagi, tapi kali ini terdengar gila. Jari-jarinya masih membuka-tutup.

"Kau dan Owen sebenarnya bisa cocok," desisnya. "Ya kan,

Michael? Bukankah dia akan cocok sekali dengan Owen? Pengkhayal gila... Orang-orang akan menertawakanmu, Mr. Strike." Napasnya tersengal-sengal hebat, mata kosong yang mati itu menatap dari wajah yang putih tanpa ekspresi. "Veteran cacat yang berusaha menciptakan sensasi kesuksesan, mengejar ayahnya yang tersohor—"

"Kau punya bukti atas semua ini?" tuntut Fancourt di antara salju yang melayang-layang, suaranya kasar dengan harapan untuk tidak percaya. Ini bukan tragedi hitam di atas putih, bukan adegan kematian teatrikal. Di sebelahnya berdiri teman dari tahun-tahun kuliahnya dan, apa pun yang telah menimpa hidup mereka, gagasan bahwa gadis kikuk bertubuh besar dan kasmaran yang dikenalnya di Oxford itu kini berubah menjadi wanita yang sanggup melakukan pembunuhan yang begitu keji, dan itu sungguh tak tertahankan.

"Ya, aku punya bukti," sahut Strike pelan. "Aku punya bukti berupa mesin tik elektrik yang serupa dengan milik Quine, dibungkus *burqa* hitam dan pakaian kerja ternoda asam hidroklorida, yang diberati batu. Penyelam amatir kenalanku mengambilnya dari dasar laut beberapa hari yang lalu. Benda itu berada di bawah tebing-tebing berbahaya di Gwithian: Hell's Mouth, tempat yang digambarkan di sampul buku Dorcus Pengelly. Dorcus menunjukkan tempat itu padamu kan, Elizabeth? Apakah kau berjalan kaki ke sana sendiri sambil membawa ponsel, mengatakan kau perlu mencari sinyal yang lebih baik?"

Elizabeth Tassel mengeluarkan erangan rendah yang menakutkan, seperti pria yang baru ditinju perutnya. Sesaat lamanya tak seorang pun beringsut, lalu tiba-tiba Tassel berbalik dengan canggung dan mulai lari tersandung-sandung menjauh dari mereka, kembali ke arah klub. Cahaya kuning terang persegi empat muncul dan menghilang lagi ketika pintu terbuka dan kemudian tertutup.

Fancourt beranjak beberapa langkah dan menatap Strike dengan tatapan nanar. "Jangan dibiarkan—kau harus menghentikan dia!"

"Tidak bisa mengejar kalaupun aku mau," kata Strike, membuang puntung rokok di salju. "Lututku lagi payah."

"Dia bisa melakukan apa saja—"

"Mungkin bunuh diri," kata Strike, setuju, lalu mengeluarkan ponsel.

Sang penulis menatapnya.

"Kau—kau bajingan berdarah dingin!"

"Bukan kau yang pertama kali bilang begitu," ujar Strike sambil memencet-mencet ponselnya. "Siap?" kata Strike ke ponsel. "Mulai."

49

> Marabahaya, sebagaimana bintang-bintang, menunjukkan cahayanya yang paling gemilang dalam gelap.
>
> Thomas Dekker, *The Noble Spanish Soldier*

Dari kerumunan perokok di bagian depan klub, menyeruak keluar seorang wanita bertubuh besar, membabi buta, tergelincir-gelincir di salju. Dia berlari di jalan yang gelap itu, mantelnya yang berkerah bulu mengepak-ngepak di belakangnya.

Tampak taksi dengan lampu menyala keluar dari jalan samping, dan wanita itu mencegatnya, melambai-lambaikan lengan dengan kalut. Taksi itu berhenti, lampunya menciptakan dua sinar berbentuk kerucut yang ditikam-tikam berkas salju yang turun dengan lebat.

"Fulham Palace Road," kata suara kasar dan dalam itu, di antara sedu sedan.

Mereka beranjak perlahan dari tepi jalan. Taksi itu sudah tua, partisi kacanya sudah tergores-gores dan agak kotor akibat asap rokok pemiliknya. Elizabeth Tassel tampak di spion tengah ketika sinar lampu jalan berkelebat di wajahnya, menangis tanpa suara dengan kedua tangan menutupi mulut, tubuhnya gemetar hebat.

Pengemudi taksi itu tidak bertanya, tapi menatap melewati penumpangnya ke jalanan di belakang, tempat dua sosok lelaki terlihat sedang tergesa-gesa menyeberangi jalan bersalju ke arah mobil sport merah di kejauhan.

Taksi itu berbelok ke kiri di ujung jalan dan Elizabeth Tassel masih menangis dengan tangan menutupi wajah. Topi wol tebal si pengemudi terasa gatal, tapi dia bersyukur karena wanita itu menghentikan

taksinya setelah dia menunggu berjam-jam. Di King's Road taksi itu menambah kecepatan, melewati salju tebal yang enggan digilas ban hingga menjadi es mencair, hujan salju masih menderas tanpa ampun, membuat jalanan lebih berbahaya dilalui.

"Kau salah jalan."

"Ada jalan yang ditutup," Robin berbohong. "Karena salju."

Dia menatap mata Elizabeth sekilas di spion. Agen itu sedang menoleh ke belakang. Alfa Romeo merah tadi terlalu jauh sehingga tidak terlihat. Dia menatap liar gedung-gedung yang mereka lewati. Robin dapat mendengar desing mengerikan dari dadanya.

"Kita menuju arah yang berlawanan."

"Sebentar lagi berbalik," kata Robin.

Dia tidak melihat Elizabeth Tassel mencoba membuka pintu, tapi dapat mendengarnya. Semua terkunci.

"Turunkan aku di sini," kata Tassel keras-keras. "Aku mau turun!"

"Anda tidak akan dapat taksi dalam cuaca seperti ini," kata Robin.

Mereka memang sudah menduga Tassel akan terlalu kacau pikirannya untuk memperhatikan jalanan, tapi tidak secepat ini. Taksi itu belum juga sampai di Sloane Square. Masih satu setengah kilometer lagi ke New Scotland Yard. Mata Robin melirik lagi ke spion tengah. Alfa Romeo itu masih berupa titik merah kecil di kejauhan.

Elizabeth sudah melepas sabuk pengamannya.

"Berhenti!" teriaknya. "Berhenti, aku mau turun!"

"Tidak bisa berhenti di sini," kata Robin, sikapnya lebih kalem daripada perasaannya, karena agen itu sudah beranjak dari tempat duduknya dan tangan-tangannya yang besar geragapan di partisi kabin. "Saya minta Anda duduk kembali, Madam—"

Partisi kaca itu bergeser membuka. Tangan Elizabeth menjangkau topi kupluk Robin dan merenggut segenggam rambut, kepalanya nyaris berada di sebelah wajah Robin, ekspresinya menakutkan. Rambut Robin jatuh tergerai ke matanya dalam helai-helai yang berkeringat.

"Lepaskan!"

"Siapa kau?" pekik Tassel, mengguncang kepala Robin dengan segenggam rambut yang dijambaknya. "Ralph bilang dia melihat perempuan pirang membongkar-bongkar tempat sampah—*siapa kau?*"

"Lepaskan!" teriak Robin, ketika tangan Tassel yang lain menyambar lehernya.

Dua ratus meter di belakang mereka, Strike meraung pada Al:

"Cepat! Ada yang terjadi, lihat itu—"

Taksi di depan meliuk-liuk di tengah jalan.

"Selalu begini kalau jalan di atas es," keluh Al, sementara Alfa itu melejit sedikit dan taksi di depan berbelok ke Sloane Square dengan kecepatan tinggi, lalu menghilang dari pandangan.

Separuh badan Tassel sudah berada di kabin depan taksi, dia menjerit-jerit dengan tenggorokan yang robek. Robin berusaha menghalaunya dengan satu tangan sementara tangan yang lain menggenggam roda kemudi erat-erat—dia tidak dapat melihat jalan di depan karena rambutnya menghalangi, juga karena salju. Dan sekarang kedua tangan Tassel melingkari lehernya, meremas—Robin berusaha mencari pedal rem, tapi ketika taksi itu malah melesat maju, dia menyadari yang dijejaknya adalah pedal gas—dia tidak dapat bernapas—dua tangan terlepas dari kemudi, dia berusaha membuka cengkeraman agen itu yang semakin erat—pekik-jerit para pejalan kaki, mobil melejit, dan kemudian suara kaca pecah yang memekakkan telinga, dentum logam pada beton, dan rasa sakit yang menggigit karena sabuk pengaman menekannya ketika taksi itu menabrak—tapi dia mulai tenggelam, segalanya mulai gelap—

"Persetan dengan mobilnya, tinggalkan, kita harus ke sana!" Strike berteriak pada Al mengatasi lengking keras alarm toko dan pekik-jerit orang-orang yang melihat. Al menghentikan Alfa Romeo itu sembarangan dengan berdecit-decit di tengah jalan, sekitar seratus meter dari tempat taksi itu menabrak kaca etalase. Al melompat turun sementara Strike berusaha berdiri. Sekelompok orang lewat, beberapa hendak merayakan Natal dengan setelan jas hitam. Mereka berlari tunggang-langgang begitu taksi itu naik ke trotoar, lalu menyaksikan dengan terpana ketika Al berlari, terpeleset dan hampir jatuh, menyeberangi jalan berlapis salju ke arah tabrakan itu.

Pintu belakang taksi terbuka. Elizabeth Tassel melompat dari bangku belakang dan mulai kabur.

"Al, kejar dia!" teriak Strike lantang, masih berjuang melewati salju. "Tangkap dia, Al!"

Le Rosey memiliki tim *rugby* yang hebat. Al terbiasa menerima perintah. Dia hanya perlu lari *sprint* sebentar dan Tassel berhasil dibekuknya dalam *tackle* yang sempurna. Wanita itu terjerembap ke jalan bersalju dengan bunyi debam keras, di antara teriakan protes para wanita yang menyaksikan. Al menelikungnya di sana, masih meronta dan menyumpah-nyumpah, menghalau upaya para pria yang berusaha menolong korbannya.

Strike imun terhadap semua itu: dia seperti berlari dalam gerak lambat, berusaha tidak jatuh, terseok-seok ke arah taksi yang geming, tak bersuara. Teralihkan oleh Al dan tawanannya yang memberontak dan mengumpat, tak seorang pun memberikan perhatian pada si pengemudi taksi.

"Robin..."

Dia terkulai ke samping, masih tertahan sabuk pengamannya. Ada darah di wajahnya, namun ketika Strike mengucapkan namanya, dia menanggapi dengan erangan pelan.

"Syukurlah... syukurlah..."

Sirene polisi sudah terdengar di seluruh alun-alun. Lolongannya terdengar mengatasi bunyi alarm toko, protes para penduduk London yang terkejut, juga Strike yang melepaskan sabuk pengaman Robin, mendorongnya kembali ke taksi ketika dia berusaha turun, dan berkata:

"Diam di sini."

"Dia tahu kami tidak menuju rumahnya," gumam Robin. "Langsung tahu kami salah arah."

"Tidak apa-apa," kata Strike dengan napas terengah. "Kau menghadirkan Scotland Yard kemari."

Lampu-lampu kecil berkedip-kedip dari pepohonan gundul di sekeliling alun-alun. Salju menghujani kerumunan orang, taksi mencuat dari kaca yang pecah, dan mobil sport itu parkir asal-asalan di tengah jalan sewaktu mobil-mobil polisi berdecit-decit berhenti, cahaya lampu-lampu biru berkilauan pada pecahan-pecahan kaca yang berhamburan di jalan, sirenenya kini ditenggelamkan dering alarm toko.

Sementara adik tirinya berusaha berteriak menjelaskan alasan dia tengkurap di atas seorang wanita enam puluh tahun, detektif yang le-

lah namun lega itu duduk terenyak di samping partnernya di dalam taksi, dan—melawan kehendak hati serta kepantasan—dia terbahak-bahak.

Satu minggu kemudian

50

CYNTHIA: Bagaimana, Endymion, kausebut semua ini demi cinta?
ENDYMION: Ya, Madam, dan dewa-dewa mengirimkan kebencian perempuan kepadaku.

John Lyly, *Endymion: or, the Man in the Moon*

STRIKE belum pernah berkunjung ke flat Robin dan Matthew di Ealing. Desakannya agar Robin mengambil cuti untuk memulihkan diri dari gegar otak ringan dan percobaan pencekikan itu tidak dituruti.

"Robin," ujarnya dengan sabar di telepon, "aku toh harus menutup kantor. Denmark Street dipenuhi pers... Aku menginap di rumah Nick dan Ilsa."

Tetapi dia tidak bisa pergi diam-diam ke Cornwall tanpa menjumpai Robin terlebih dulu. Sewaktu Robin membuka pintu, Strike senang melihat memar di leher dan kening itu sudah memudar menjadi kuning dan biru yang samar.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Strike sambil menggesekkan sepatu di keset.

"Baik!" jawab Robin.

Flat itu kecil namun ceria, dan berbau parfum Robin, yang tidak terlalu dia perhatikan sebelumnya. Barangkali seminggu tidak mencium wangi itu membuat Strike lebih sensitif terhadapnya. Robin

membawanya melalui ruang duduk, yang dicat warna bunga magnolia seperti di flat Kathryn Kent, dan Strike tertarik melihat buku *Wawancara Investigatif: Psikologi dan Praktis* yang tergeletak di kursi. Pohon Natal kecil berdiri di sudut, dekorasinya putih dan perak seperti pohon-pohon di Sloane Square yang menjadi latar belakang kecelakaan taksi itu dalam foto-foto pers.

"Matthew sudah tidak marah, kan?" tanya Strike seraya membenamkan diri di sofa.

"Yah, dia tidak kelihatan gembira," jawab Robin sambil menyeringai. "Teh?"

Robin tahu bagaimana teh kesukaan Strike: sewarna damar.

"Hadiah Natal," kata Strike ketika Robin kembali dengan membawa nampan, lalu menyerahkan amplop putih biasa. Robin membukanya dengan penasaran dan mengeluarkan sebundel kertas cetakan.

"Kursus pengintaian untuk bulan Januari," Strike berkata. "Supaya kalau lain kali kau mengambil kantong tahi anjing dari bak sampah, tidak akan ada orang yang memperhatikan."

Robin tertawa, gembira sekali.

"Terima kasih. *Terima kasih!*"

"Kebanyakan perempuan lebih mengharapkan bunga."

"Aku bukan perempuan kebanyakan."

"Yeah, memang," kata Strike, mengambil biskuit cokelat.

"Sudah dianalisis?" tanya Robin. "Tahi anjing itu?"

"Yap. Penuh usus manusia. Tassel mencairkannya sedikit demi sedikit. Mereka menemukan jejaknya di mangkuk Dobermann dan sisanya di *freezer*."

"Oh Tuhan," ucap Robin, senyumnya sirna dari wajah.

"Genius kriminal," kata Strike. "Masuk ke ruang kerja Quine dan meletakkan dua kaset pita bekas mesin tiknya sendiri di belakang meja... Anstis sudah menyuruhnya diuji; tidak ada DNA Quine di sana. Dia tidak pernah menyentuhnya—oleh karena itu, dia tidak pernah mengetik apa pun yang tertulis di pita itu."

"Anstis masih mau bicara kepadamu?"

"Sekadarnya saja sih. Sulit baginya untuk mendepakku. Aku menyelamatkan nyawanya."

"Aku mengerti kalau itu membuat hubungan kalian jadi canggung," Robin membenarkan. "Dan mereka mau percaya seluruh teorimu sekarang?"

"Jadi mudah sekarang, setelah mereka tahu ke mana harus mencari. Tassel membeli mesin tik duplikat itu hampir dua tahun lalu. Memesan *burqa* dan tambang dengan kartu kredit Quine untuk dikirim ke rumah itu ketika ada pekerja di sana. Banyak kesempatan untuk mendapatkan Visa Quine selama bertahun-tahun. Mantel tergantung di kantornya sementara Quine keluar untuk merokok... mengutil dompetnya sementara Quine tak sadar, mabuk, sewaktu Tassel mengantarnya pulang dari pesta.

"Dia kenal Quine cukup baik untuk mengetahui bahwa Quine ceroboh dalam hal tagihan. Dia memiliki akses ke rumah Talgarth Road—mudah saja membuat duplikat kuncinya. Dia tahu seluk-beluk rumah itu, tahu bahwa asam hidroklorida itu ada di sana.

"Brilian, tapi sungguh berlebihan," kata Strike, menyesap tehnya yang cokelat gelap. "Saat ini dia diawasi karena ada kecurigaan bunuh diri. Tapi kau belum mendengar bagian yang paling sinting."

"Ada lagi?" tanya Robin enggan.

Kendati senang bertemu dengan Strike, dia masih agak rentan setelah peristiwa seminggu yang lalu. Dia meluruskan punggung dan menatap Strike lurus-lurus, menyiapkan diri.

"Dia menyimpan buku terkutuk itu."

Robin mengerutkan kening padanya.

"Maksudmu—?"

"Ada di *freezer* bersama usus itu. Ternoda darah karena dia membawanya di dalam tas bersama usus Quine. Naskah yang asli. *Bombyx Mori* yang ditulis oleh Quine."

"Tapi—kenapa—?"

"Hanya Tuhan yang tahu. Fancourt bilang—"

"Kau bertemu dengannya?"

"Cuma sebentar. Dia sudah lama menduga Elizabeth-lah pelakunya. Aku berani bertaruh novel berikutnya akan bercerita tentang apa. Pokoknya, Fancourt bilang Elizabeth tidak akan sampai hati menghancurkan naskah yang asli."

"Demi Tuhan—tapi dia tidak punya masalah menghancurkan penulisnya!"

"Yeah, tapi ini *karya sastra*, Robin," ujar Strike sambil menyeringai. "Oh, ada lagi: Roper Chard sangat antusias ingin menerbitkan naskah yang asli. Fancourt akan menulis pengantarnya."

"Kau bercanda, kan?"

"Nggak. Akhirnya Quine akan memiliki buku *bestseller*. Jangan begitu," kata Strike ketika melihat Robin menggeleng-geleng tak percaya. "Banyak yang bisa dirayakan. Leonora dan Orlando akan bergelimang uang begitu *Bombyx Mori* terbit di pasaran.

"Oh, jadi ingat, aku punya sesuatu lagi untukmu."

Strike menyusupkan tangan ke saku dalam mantel yang disampirkan di sebelahnya di sofa, lalu menyerahkan gulungan kertas yang disimpannya di sana. Robin membuka gulungan itu dan tersenyum, air matanya menggenang. Dua malaikat berambut keriting berdansa bersama di bawah tulisan pensil Untuk Robin salam sayang Dodo.

"Bagaimana kabar mereka?"

"Baik," jawab Strike.

Strike mengunjungi rumah di Southern Row atas undangan Leonora. Dia dan Orlando menyambutnya di pintu sambil bergandengan, Cheeky Monkey bergelantungan di leher Orlando seperti biasa.

"Mana Robin?" Orlando menuntut. "Aku mau ketemu Robin. Aku sudah gambar buat dia."

"Ibu itu mengalami kecelakaan," Leonora mengingatkan putrinya, mundur ke lorong untuk mempersilakan Strike masuk, menggenggam tangan Orlando erat-erat, seolah-olah takut mereka akan dipisahkan lagi. "Sudah kubilang, Dodo, ibu itu melakukan sesuatu yang sangat berani dan dia mengalami kecelakaan mobil."

"Bibi Liz jahat," Orlando memberitahu Strike, sembari berjalan mundur di lorong, masih menggandeng tangan ibunya tapi terus menatap Strike dengan mata hijau yang bersinar jernih. "Dia yang bikin ayahku mati."

"Ya, aku—eh—aku tahu," jawab Strike terbata-bata, merasa dirinya tak mumpuni, perasaan yang sepertinya selalu ditimbulkan Orlando dalam dirinya.

Dia menemukan Edna dari rumah sebelah sedang duduk di meja dapur.

"Oh, kau pintar sekali," kata wanita itu berulang kali. "Tapi *jahat* sekali, ya? Bagaimana partnermu yang malang itu? Jahat *sekali*, ya?"

"Diberkatilah mereka," ujar Robin setelah Strike menceritakan adegan itu dengan cukup terinci. Dia membeberkan gambar Orlando di meja di antara mereka, di sebelah detail-detail kursus pengintaian, supaya dia dapat mengagumi keduanya sekaligus. "Dan bagaimana kabar Al?"

"Kegirangan gara-gara kejadian itu," sahut Strike muram. "Kita telah memberinya kesan seru yang keliru tentang pekerjaan ini."

"Aku suka dia," ujar Robin sambil tersenyum.

"Ya, *well*, kau kan gegar otak," kata Strike. "Dan Polworth senang sekali karena berhasil mengalahkan Metro."

"Kau memiliki teman-teman yang menarik," kata Robin. "Berapa biaya perbaikan taksi ayah Nick?"

"Belum dapat tagihannya," jawab Strike sambil mendesah. "Kurasa," tambahnya, setelah makan beberapa biskuit lagi, matanya tertuju pada hadiah-hadiah Robin, "aku harus mempekerjakan pegawai temporer sementara kau kursus mengintai."

"Yeah, kurasa begitu," kata Robin setuju, dan setelah bimbang sejenak dia menambahkan, "kuharap dia payah."

Strike terbahak seraya bangkit berdiri, meraih mantelnya.

"Aku tidak khawatir. Petir tidak akan menyambar dua kali."

"Di antara banyaknya nama panggilanmu itu, tidak adakah yang pernah menyebutmu itu?" Robin bertanya sementara mereka kembali melalui lorong.

"Menyebutku apa?"

"'Lightning' Strike? Petir yang menyambar?"

"Memangnya cocok?" tanya Strike sambil memberi isyarat ke arah kakinya. "*Well*, selamat Natal, partner."

Suasana sangat mendukung untuk suatu pelukan, tapi Robin mengulurkan tangannya dengan gaya sobat lelaki, dan Strike menjabatnya.

"Selamat berlibur di Cornwall."

"Dan kau di Masham."

Tepat sebelum melepaskan tangan Robin, Strike memutarnya dengan cepat. Dia sudah mengecup punggung tangan itu bahkan sebelum Robin menyadari apa yang terjadi. Kemudian, dengan senyum lebar dan lambaian tangan, dia pun pergi.

Ucapan Terima Kasih

Menulis sebagai Robert Galbraith merupakan kebahagiaan murni, dan orang-orang yang namanya tersebut di bawah ini telah membantu mewujudkannya. Ucapan terima kasih sepenuh hati kutujukan kepada:

SOBE, Deeby, dan Back Door Man, karena aku tidak akan sampai sejauh ini tanpa kalian. Mari kita merencanakan perampokan.

David Shelley, editorku yang tak tertandingi, pendukung yang tepercaya dan sesama INFJ. Terima kasih atas pekerjaanmu yang brilian, karena menganggap serius semua hal yang penting, dan karena, seperti aku, menganggap hal-hal sisanya lucu.

Agenku, Neil Blair, yang dengan gembira setuju untuk membantuku menggapai ambisiku untuk menjadi penulis baru. Kau satu di antara sejuta.

Semua orang di Little, Brown yang telah bekerja keras dan antusias untuk novel pertama Robert tanpa menyadari siapa dia sebenarnya. Terima kasihku yang istimewa kepada tim *audiobook*, yang telah membawa Robert ke peringkat satu bahkan sebelum kedoknya terbuka.

Lorna dan Steve Barnes, yang memungkinkanku minum di The Bay Horse, meneliti pusara Sir Marmaduke Wyvill, dan mendapati bahwa nama kota kelahiran Robin itu dilafalkan "Mass-um", bukan "Mash-em", sehingga menghindarkanku dari rasa malu di masa mendatang.

Fiddy Henderson, Christine Collingwood, Fiona Shapcott, Angela

Milne, Alison Kelly, dan Simon Brown, tanpa kerja keras mereka aku tidak akan punya waktu untuk menulis *The Silkworm*, atau melakukan apa pun juga.

Mark Hutchinson, Nicky Stonehill, dan Rebecca Salt, yang menerima banyak pujian karena ternyata aku masih memiliki beberapa butir kelereng tersisa.

Keluargaku, terutama Neil, untuk segala sesuatu yang tak mampu kunyatakan dalam beberapa baris tulisan, tapi dalam hal ini, karena telah mendukung pembunuhan berdarah.

Tentang Pengarang

Robert Galbraith adalah nama alias J.K. Rowling, pengarang serial Harry Potter, *The Casual Vacancy*, dan novel Cormoran Strike yang pertama, *The Cuckoo's Calling* (Dekut Burung Kukuk).

www.robert-galbraith.com
CormoranStrikeNovelsOfficial

Seorang novelis bernama Owen Quine menghilang. Sang istri mengira suaminya hanya pergi tanpa pamit selama beberapa hari—seperti yang sering dia lakukan sebelumnya—lalu meminta Cormoran Strike untuk menemukan dan membawanya pulang.

Namun, ketika Strike memulai penyelidikan, dia mendapati bahwa perihal menghilangnya Quine tidak sesederhana yang disangka istrinya. Novelis itu baru saja menyelesaikan naskah yang menghujat orang banyak—yang berarti ada banyak orang yang ingin Quine dilenyapkan.

Kemudian mayat Quine ditemukan dalam kondisi ganjil dengan bukti-bukti telah dibunuh secara brutal. Kali ini Strike berhadapan dengan pembunuh keji, yang mendedikasikan waktu dan pikiran untuk merancang pembunuhan yang biadab tak terkira.

Detektif partikelir Cormoran Strike beraksi kembali bersama asistennya, Robin Ellacott, dalam novel misteri kedua karya Robert Galbraith, pengarang *bestseller* nomor 1 internasional *The Cuckoo's Calling*. Robert Galbraith adalah nama alias J.K. Rowling.

"Kisah yang memikat, bukan hanya karena kejutan dan pelintirannya, tapi juga karena kerja tim yang seru... tokoh-tokoh yang ingin kita ketahui kelanjutan ceritanya."

Time

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0981-1